

PEMIKIRAN DAN PENGABDIAN

Prof. K. H. Anwar Musaddad



**IAIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**



Pemikiran dan Pengabdian

Prof. K.H. Anwar Musaddad

Penerbit	: Gunung Djati Press
Cetakan Pertama	: 3 April 1999
Cetakan Kedua	: 8 April 2024
Penata Wajah	: Drs. A. Rusaliana
Sett & Layout	: Drs. Kustaryo, Drs. Deden Effendi, dan Drs. A. Darun Setiadi
Khat/ Kaligrafi	: Drs. Aan Radiana
Percetakan	: - CV Cibadak Bandung - CV Diva Media Grafika

SAMBUTAN REKTOR

Di balik peristiwa sejarah pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, ada sosok penting sebagai salah sorang pelakunya. Beliau adalah Prof. K.H. Anwar Musaddad. Ulama-intelektual yang berdedikasi untuk pengembangan lembaga ilmiah, tetapi tetap berdiri di atas tradisi pesantren itu, adalah pendiri sekaligus rektor pertama bagi kampus yang terletak di Kota Bandung Jawa Barat ini.

Sebagai sosok besar dan sekaligus ulama, tentu saja banyak gagasan, pemikiran, dan kiprahnya menginspirasi banyak orang. Tidak sedikit gagasan dan pemikirannya berperan besar dalam pengembangan—khususnya—IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saya meyakini gagasan dan pemikirannya masih tetap relevan dalam pengembangan kampus ini saat ini.

Atas dasar itu, ide brilian untuk mengkompilasi artikel-artikel terkait pemikiran dan pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah sebuah langkah yang harus diapresiasi. Saya dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak menginginkan citra dan jejak pemikiran para pahlawan pendiri kampus ini tergulung oleh sejarah. Maka, kehadiran kompilasi ini adalah sebuah kesadaran akan pentingnya mengontekstualisasi pemikiran Prof. K.H. Anwar Musaddad untuk pengembangan kampus ini di saat ini dan saat mendatang.

Di samping itu, kehadiran kompilasi ini adalah salah satu bentuk apresiasi dari civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati bagi Prof. K.H. Anwar Musaddad atas jasanya yang sangat besar di atas, sebuah apresiasi dari cucu-cucu akademis kepada kakak akademis. Bagi kami, Prof. K.H. Anwar Musaddad dan pendiri lainnya adalah pahlawan bagi kampus kami. Inilah persembahan akademis kami.

Saya yakin, masih ada gagasan, pemikiran, dan sepak terjang dari Prof. K.H. Anwar Musaddad yang belum terhimpun dalam kompilasi ini. Itu sebabnya, ada rencana untuk penambahan informasi yang diambil dari beberapa sumber. Di samping itu, bentuk tampilan fisiknya pun akan dirubah dengan mengikuti model percetakan buku sekarang.

Tentu saja hadirnya kompilasi ini melibatkan banyak pihak. Itu sebabnya, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak bertikut ini:

Apresiasi pertama disampaikan kepada semua penulis artikel yang ada dalam kompilasi ini, khususnya Prof. Drs. K.H. Endang Soetari Ad., M.Si. yang tidak saja menjadi salah seorang kontributor, tetapi juga—yang saat itu sebagai Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung—sebagai inisiator penyusunan kompilasi ini.

Apresiasi kedua disampaikan kepada keluarga besar Pesantren Al-Musaddadiyyah Garut yang telah memberikan banyak informasi seputar sosok Prof. K.H. Anwar Musaddad. Tanpa mereka, kompilasi yang berada di tangan pembaca ini tidak akan selengkap seperti yang tersusun saat ini.

Tentu saja apresiasi yang sama disampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam percetakan ulang kompilasi ini di tahun 2024 sekarang, termasuk para pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung saat ini.

Hanya doa yang dapat dipanjatkan. Sermoga Allah SWT. membalaas kebaikan mereka semua dengan balasan yang berlipat-lipat.

Akhirnya, saya berharap kompilasi ini memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, 5 April 2024
Rektor

Ttd

Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.

Kata Pengantar

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Dzat yang telah menciptakan undang-undang bagi manusia berupa al-Qur'an, Dzat yang telah memberi mandat kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan al-Qur'an. Shalawat dan salam semoga sampai ke hari baan Nabi Akhir Zaman beserta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Berkah inayah-Nya, buku "Prof. K.H. Anwar Musaddad: Pemikiran dan Pengabdian" telah tersusun. Buku ini merupakan buku kenangan atas pemikiran dan pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad, baik dalam kiprah dakwah, tasawuf, pendidikan, dan sosial budaya. Hal ini terasa urgent karena Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad merupakan salah seorang putra terbaik bangsa dalam bidangnya. Beliau memberi pesona tertentu dalam perkembangan bangsa umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya.

Sebagai salah seorang tokoh sejarah, pemikiran dan pengabdian Bapak Prof. K. H. Anwar Musaddad terikat dan terkait dengan tarikan historis dan sosiologis yang dihadapinya. Pemikiran dan pengabdian merupakan respon atas kenyataan yang dialaminya. Oleh sebab itu, pemahaman atas pemikiran dan pengabdiannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkunginya.

Meskipun demikian, pemunculannya sebagai salah seorang pemuka agama memiliki asal-usul tradisi yang relatif berbeda dibandingkan dengan latar belakang yang mendorong kelahiran pemuka-pemuka agama lainnya. Dalam arti ini, otoritas Prof. K. H. Anwar Musaddad yang melandasi pemikiran dan pengabdiannya didasarkan pada landasan otoritas yang bersifat kharismatik.

Sebagai seorang tokoh kharismatik, beliau dikenal memiliki keistimewaan pribadi tertentu yang khas, yang membuat masyarakat begitu ta'zhim, sehingga menempatkannya pada posisi yang tinggi dalam struktur masyarakat muslim di Jawa Barat khususnya dan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya.

Pemahamannya yang mendalam tentang akhlak/tasawuf telah menempatkannya sebagai seorang yang arif dalam menyikapi berbagai kondisi dan situasi. Hal ini dimungkinkan karena konsistensi pengabdianya terhadap Allah dan masyarakatnya. Beliau menempatkan dakwah dan pendidikan sebagai sarana penting bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Dalam bidang ini, beliau tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, tetapi juga konsisten untuk tetap selalu memperjuangkannya. Dalam pentas politik, otoritasnya tidak dapat diabaikan. Beberapa posisi politik penting pernah digelutinya sebagaimana dakwah dan pendidikan, politik merupakan alat dari sesuatu tujuan, yaitu kemajuan umat Islam.

Dalam posisinya sebagai seorang tokoh agama dan pemuka masyarakat, penelaahan dan kesan mengenai kepribadian serta pemikiran dan pengabdian Prof. K. H. Anwar Musaddad diharapkan dapat membuhulkan citra dan pesona tertentu, yang dapat dijadikan cermin bagi perjalanan anak bangsa pada kurn berikutnya dalam mencapai cita-cita yang lebih mulia.

Dilatarbelakangi oleh motivasi di atas, maka penyusunan buku kenangan atas pemikiran dan pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad sangat relevan, mengingat perhatiannya yang sangat besar terhadap perkembangan pemahaman keagamaan. Perhatian dan kepeduliannya yang tinggi nampak dalam upaya dan semangatnya untuk melahirkan kelompok santri terpelajar muslim, suatu kecenderungan yang jelas dari visi dan orientasi kehidupan dengan kesadaran bahwa lewat mereka akan semakin berkembang dan menyebar sikap keislaman dan kejuangan dikalangan kaum muslimin terpelajar Indonesia. Beliau telah sejak lama mengungkapkan ajaran Islam yang fundamental dan pemahaman antara berbagai aliran-aliran kalam, falsafah, tasawuf, fiqh, dakwah, perbandingan agama beserta latar

belakang sejarahnya. Kesemuanya itu dilakukan untuk membuka wawasan dan pengembangan sikap keterbukaan dalam menghadapi berbagai pikiran yang terjadi dalam diri umat Islam di masa depan.

Buah pikiran beliau relatif masih tersimpan dalam pikiran dan pemahaman para santri, siswa, mahasiswa, alumni serta masyarakat jama'ahnya yang tersebar, di samping telah sebagian besar tersosialisasikan terutama di lingkungan pendidikan tinggi dan masyarakat muslim umumnya.

Pada saat Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad yang sudah masuk usia 90 tahun pada tanggal 3 April 1999 dan telah menemukan kearifan dalam kehidupannya, serta pikiran-pikirannya telah terkristalisasi menjadi dasar pemikiran dan pengabdianya, maka IAIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penulisan pikiran-pikiran intelektual dan kejuangan beliau.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menyajikan riwayat pengabdian dan pemikiran beliau di bidang akhlak/tasawuf, dakwah, pendidikan, sosial politik dan perbandingan agama. Dari tulisan tersebut kita dapat menarik pelajaran dan keteladanan untuk melanjutkan perjuangan li'lai kalimatillah melalui bidang kehidupan kita masing-masing dan melalui pengembangan lembaga pendidikan, termasuk IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tersusunnya buku ini berkat partisipasi berbagai pihak yang telah memberikan informasi tentang kepribadian, pemikiran, dan pengabdian Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad yang telah berkenan mengungkap berbagai pengetahuan serta pengalaman hidupnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta memberi izin untuk ditulis dalam bentuk buku.
2. Keluarga Besar Musaddadiyah yang telah memberikan informasi sebagai referensi penulisan.
3. Para penulis tentang pemikiran dan kesan tentang kehidupan Prof. K.H. Anwar Musaddad, yang telah berkenan untuk meluangkan waktu dalam menuangkan gagasan dan ke-

san tentang pemikiran dan pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad.

4. Tim Penyusun yang dengan ketekunan dan keuletan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi maka buku ini dapat tersusun.
5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, baik berupa bantuan moril maupun materil.

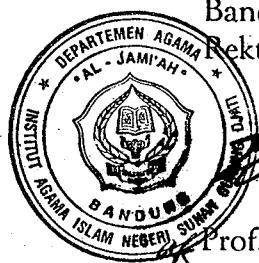
Buku ini masih memiliki beberapa kekurangan, terutama berkaitan dengan teknik penyusunannya. Oleh karena itu, kami mohon maaf dan mengharapkan saran perbaikan. Sekalipun demikian, buku ini dapat dipandang sebagai titik-tolak bagi serangkaian penyusunan buku-buku memori lainnya dengan tujuan yang sama.

Semoga kegiatan ini menjadi amal kebajikan, dan Allah SWT memberkati.

Billahit Taufiq wal Hidayah

Bandung, 3 April 1999

Rektor,



Prof. Drs. H. Endang Soetari Ad., M.Si.

Sambutan: Menimbang Sebuah Neraca Kehidupan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, yang mengajarkan dengan Kalam, mengajar manusia apa yang tidak diketahui. Shalawat dan salam bagi junjungan Nabi Muhammad SAW serta para keluarga, sahabat-sahabat yang mulia, dan pengikutnya hingga hari kemudian.

Ketika Prof. Drs. H. Endang Soetari, Ad., M.Si., Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung bersilaturahmi kepada saya menyampaikan maksud membuat oto biografi diri, saya tercenung merenungi bahwa HIDUP ternyata berjalan dengan singkat sekali. Itulah sebabnya, tanpa mengurangi rasa hormat kepada Rektor IAIN sebagai pemrakarsa pembuat oto biografi, berkali-kali saya bertanya pada diri sendiri; pantaskah saya menerima kehadiran buku ini? Tidakkah buku ini nantinya hanya akan mengganggu pengabdian saya ke hadirat Ilahi Rabbi? Atau, justru malah akan membangkitkan sifat ria, dan bahkan pengkultusan yang sesungguhnya menjadi *kontra produktif* dengan cita-cita dan harapan saya sebagai manusia yang *dha'if* di hadapan Allah, Maha Pencipta.

Namun, setelah melalui serangkaian *tafakur* serta *bertadzakur*, kegalauan berbagai pertanyaan yang timbul dalam relung-relung hati yang paling dalam ini berhasil saya tepsis, dan dengan penuh keyakinan serta rasa *tawadhu'*, saya menterjemahkan maksud dan tujuan penerbitan buku ini dalam rangka berbagi pengalaman dan bersilaturahmi mental, batin dan spiritual, sehingga kelak menghasilkan sebuah *sintesa* kehidupan yang memadukan kekuatan akal dan keteguhan iman yang akan

menjadi penuntun, rujukan dan mineral kehidupan yang tiada habis-habisnya bagi sesama muslim generasi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, saya bersyukur dan bahkan merasa lega karena generasi penerus kepemimpinan IAIN, dimana saya adalah satu dari sejumlah pengagas IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, tetap menghargai dan menelusuri proses hidup dan kehidupan generasi kepemimpinan sebelumnya.

Nampaknya, di usia saya yang semakin senja ini, saya harus semakin berittiba' pada pandangan dan ajaran Junjungan Nabi Muhammad SAW bahwa "*hidup di dunia ini hanyalah merupakan persinggahan yang sebentar, menuju kehidupan yang abadi*, yaitu hidup sesudah mati". Sejak masih muda belia dahulu, dalam berbagai kesempatan ceramah dan diskusi saya selalu mengajak hadirin untuk bertafakur dan mencerahkan pemikiran yang mengingatkan bahwa hidup kita baru bermakna bila kita mampu menjawab empat hal: Dari mana kita berasal? Lahir ke dunia dengan kemauan siapa? Apa tugas hidup kita di dunia ini? Dan setelah mati, kita hendak ke mana? Pertanyaan terakhir, terutama tentang kematian beserta semua rahasia di dalamnya telah secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa: *Kullu nafsin dzaiqotul maut*, semua manusia pasti mati. Bahkan pepatah Belanda mengatakan bahwa *Niemand kan de dood dermidjen*, tidak seorangpun dapat menghindarkan diri dari tuntutan kematian. Karena itu, mereka yang mati tanpa rencana dan persiapan dalam konteks pepatah ini, ibarat *Een sprong in het donker*, yang berarti suatu lompatan ke dalam suasana yang gelap. Tentu saja hidup seperti itu tidak punya nilai, makna dan lebih dari itu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Masih terpatri dalam ingatan saya, betapa ilmu adalah merupakan *determinant factor*, faktor penentu bagi keberhasilan hidup seseorang yang beriman. Bahkan Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an: *Yarfa'illahulladzina amanu minkum wal ladzina utul 'ilma darojat*, artinya Allah mengangkatkan orang yang beriman dan berilmu diantara kamu berderajat-derajat. Hanya derajat yang terus menerus menaik tinggi tak ternilai; integritas dan derajat *latif*, yakni derajat kehalusan; serta integritas dan

derajat *mulk*, derajat keunggulan yang semakin meningkat. Gejolak pemikiran yang bergelora dan tumbuh dalam darah muda saya saat itu adalah bagaimana mereguk ilmu sepuas-puasnya, yang hasilnya kelak dapat diamalkan kepada rakyat dan bangsa Indonesia yang masih berada dalam cengkeraman belenggu penjajah Belanda pada waktu itu. Sekali lagi saya harus kembali bersyukur, karena sejak belia saya sudah "berkenalan" dengan pusat-pusat ilmu, baik di tanah air maupun di luar negeri.

Dalam menuntut ilmu, ketika masa remaja saya, memang saya tidak terlalu memilih bidang. Apalagi saat itu ilmu merupakan barang langka dan mahal. Bagi saya, ilmu yang dituntut, bidang apapun ilmu tersebut harus diorientasikan untuk memperteguh kekuatan iman kita di hadapan Allah SWT. Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda, *Uthlubul Ilma Walau Bishin*, tuntutlah ilmu walaupun sampai di negeri Cina. Itulah sebabnya, pada masa remaja saya sempat sangat bergairah menuntut ilmu di *AMS Christelijk*, yang kemudian terjadi konflik batin dalam relung-relung keyakinan iman saya. Alhamdulillah berkat hidayah Allah serta doa dan dukungan orang tua dan para ulama serta guru-guru saya, akhirnya saya kembali menemukan jalan lurus yang diridhai Allah. Walaupun demikian, perantauan intelektual saya ketika itu memiliki nilai manfaat yang justru menumbuhkan obsesi untuk mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang sedang terjajah secara fisik dan mental.

Selanjutnya ketika saya menuntut ilmu di Mekkah, semangat dan etos ilmu ini tidak sekedar hanya menjadi angan-angan hidup. Sesuai dengan kemampuan yang ada, saya berusaha untuk mewujudkan harapan tersebut, dengan memeras keringat dan pikiran, melalui belajar, berusaha dan berdoa. Hampir sebagian besar ulama mumpuni di tataran Mekkah telah saya rengkuh untuk mereguk ilmu dan keahlian mereka. Sehingga jodoh yang saya yakini paling memainkan peran dalam mengembangkan hidup saya mendapatkannya tidak lepas dari keberkahan intensitas diri berada di dalam komunitas ilmu

para ulama. Puncak pengalaman spiritual saya adalah ketika saya bertemu dengan seseorang yang saya yakini adalah Nabi Khidir as. Pada pertemuan itu beliau memerintahkan dan mengamanatkan kepada saya, agar menghidmahkan hidup saya dalam mengembangkan ilmu dan berdakwah dengan disertai peragaan yang memudahkan makna dan fungsi tabligh yang komunikatif, baik pada tataran intelektual, emosional maupun spiritual. Sejak itu saya semakin bergairah untuk terus menerus belajar dalam meningkatkan kemampuan ilmu dan keahlian agama disertai dengan pemikiran membuat model-model dakwah antara lain yang saya sebut film akherat. Model-model tersebut pada intinya adalah merupakan cara tabligh berkomunikasi, agar mudah dipahami oleh setiap yang menerima.

Sebagai seseorang yang menjalani kehidupan yang panjang, sampai 90 tahun, saya menyadari betapa pentingnya amanah Rasulullah SAW yang mengingatkan kepada kita: "Manfaatkan lima hal sebelum tiba lima hal yang lain: masa mudamu sebelum datang tuamu, masa sehatmu sebelum datang sakitmu, masa kayamu sebelum datang miskinmu, masa luangmu sebelum datang sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu". Kita menyadari betapa lemahnya diri yang sering menghadapi berbagai rona kehidupan yang sering nampak tidak pasti, tidak jelas, dan bahkan sulit untuk dikompromikan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan keilmuan dan dakwah, saya senantiasa mengajarkan doa-doa memenuhi perintah Allah: *Ud'uni astajib lakum*, berdoalah, Kami menerima doamu. Dalam kesempatan ini saya mengikrarkan untuk mengijazahkan setiap doa yang telah saya ajarkan pada setiap kesempatan, termasuk yang ada di buku biografi ini. Semoga bermanfaat dan dikabulkan Allah.

Akhirnya, sebagai satu dari beberapa pemrakarsa dan penggagas IAIN sejak PTAIN dan sampai lahirnya beberapa IAIN di seluruh tanah air sekarang ini, bahkan ditambah dengan gagasannya untuk meningkatkan IAIN menjadi Universitas Islam, saya ingin mengulangi pesan, agar IAIN terus menerus meningkatkan kemampuan relevansinya serta meningkatkan kualitas

keberadaan dan pengembangannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Komunitas belajar IAIN, internal dan eksternal, agar *transformatif* serta mampu menciptakan kesadaran bersama dalam isi ilmu dan keahlian yang lintas kawasan selaras dengan dinamika reformasi sistem pendidikan tinggi di seluruh dunia. Sehingga, alumni IAIN kelak disamping mumpuni ilmu agama yang ditekuninya, juga mampu berkompetisi dengan lulusan dari perguruan tinggi lain, baik pada tataran nasional maupun internasional dalam era globalisasi yang sarat dengan persaingan keras.

Seraya memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah, sekalipun sulit bagi saya yang sudah tua ini untuk mengungkapkan satu persatu, namun tanpa mengurangi yang lain, tak terbendung getar-getar perasaan yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan semua yang terlibat dalam penerbitan buku oto biografi ini bertepatan dengan ulang tahun saya yang ke-90 ini. Harapan saya, agar kehadiran buku biografi ini memberikan kesan dan pesan yang dapat membawa makna meningkatnya *keishlahan, maslahah, dan rahmah* dalam kehidupan, baik pribadi saya, keluarga, maupun masyarakat luas. Tidak lupa, permohonan maaf saya terhadap segala kekhilafan atas segala ungkapan saya di atas, dan selanjutnya, hanya kepada Allah kita berserah diri. *Hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir.*
Wallahul Muwafiq ilaa Aqwamith Thariq.

Garut, 3 April 1999


Prof. K.H. Anwar Musaddad


Prof. K.H. Anwar Musaddad

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Sambutan: Dalam Menimbang Sebuah Neraca Kehidupan	v
Daftar Isi	x
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Riwayat Hidup dan Pengabdian.....	19
A. Masa Kanak-kanak dan Pendidikan	19
B. Menjadi Anak Angkat Tjokroaminoto	21
C. Haji dan Menuntut Ilmu di Mekah	23
D. Pulang kembali ke Tanah Air	24
E. Masa Pendudukan Jepang.....	27
F. Hijrah ke Yogyakarta.....	33
G. Kenangan Bersama Presiden Soekarno	40
H. Kembali ke Bandung.....	42
I. Kehidupan Keluarga	46
Bab 3 Pemikiran	53
A. Akhlak/Tasawuf.....	53
B. Dakwah.....	96
C. Pendidikan	104
D. Sosial Politik.....	121
E. Perbandingan Agama.....	152
Bab 4 Kesan-Kesan.....	207
Bab 5 Khatimah	351
Lampiran	357

Bab 1

Pendahuluan

Seorang tokoh ibarat sebuah cermin. Memandang seorang tokoh, dengan mengandainya seperti sebuah cermin, mestilah mengedepankan suatu kearifan. Pada banyak sisi yang menjadi kelebihan – maupun kekurangan – sang tokoh, kita dapat banyak belajar dan menyelami hidup. Dengan melenlusi riwayat dan merenungi pengabdian seorang tokoh, kita dapat makin mengerti arti pentingnya melanjutkan hidup secara stabil dan seimbang.

Prof. K.H. Anwar Musaddad, adalah seorang Ulama, Guru Besar, Mubaligh terkenal di dalam dan di luar negeri (Timur Tengah dan Asia Tenggara). Ia adalah Rektor pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai orang yang diberkati umur panjang, tepatnya 3 April 1999 menginjak usia 90 tahun. Hal yang menonjol dari beliau, dapat disebut juga hal yang langka, secara fisik masih nampak segar, tatapan mata yang tajam dan raut muka penuh wibawa, secara alamiah beliau tidak mengidap penyakit tua (pikun). Ia telah banyak melahirkan gagasan-gagasan besar, beberapa karya dan murid/alumni yang tersebar di persada Indonesia maupun di berbagai kawasan dunia Islam.

Di antara generasi muda IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ada yang belum pernah melihat wajahnya, tetapi namanya telah menjadi sebagian dari hidup mereka. Mereka mendapat buah karya yang ditulisnya dan mengamalkan setelah berusaha mempelajarinya. Sebagian lain juga mengenalnya sebagai Ulama penyabar dan mubaligh piaawai dengan gambar-gambar yang ditayangkan melalui (OHP) slidenya, pemaknaan simbolik dari gambar tersebut yang sarat nilai dan

nasehat.

Ada sejumlah orang yang mengenalnya sebagai penasehat yang memberi jalan keluar dari sejumlah permasalahan, dan diperkaya dengan petuah dan amalan doa. Dan tidak terhitung yang mengenalnya sebagai kiyai politik yang mampu membagi rasa pada waktu pengambilan keputusan yang sangat sulit dan dilematis.

Apakah ini cukup alasan untuk menulis memori seorang mantan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati pertama? Gagasan menulis memori Anwar Musaddad sudah lama timbul dalam benak Rektor kelima (Endang Soetari Ad) kemudian digulirkan dalam forum Rapat Pimpinan. Beberapa noktah pikiran terlonar yang kemudian diramu menjadi sebuah rencana penulisan, hingga tidak saja pertimbangan nostalgia, namun lebih pada bobot keilmuan. Dari kegiatan penulisan memori (bersifat naratif yang bersumber pada penelusuran dokumentasi IAIN, keluarga, kolega, alumni, dan pers yang tersebar, buku cetakan, maupun beberapa halaman lepas dan photo), semuanya hendak diwujudkan pada saat peluncurannya ketika IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Dies Natalis ke-31 seiring ulang tahun beliau ke 90.

Menuliskan memori orang nomor satu yang tercatat sebagai mantan Rektor pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tidaklah mudah, hanya sekedar bermodalkan keberanian saja menuliskan sebagian tentang dirinya dapat ditulis di sini, sebagian kita memang tidak dapat mempelajari semua pikiran yang ada di benaknya. Sebagian lagi karena tidak penting menyatakan semua dan sebagian lain karena tim kerja tidak memperoleh semua keterangan yang pernah beliau alami. Umumnya karena kesempitan waktu saja, yang mungkin dapat dilanjutkan dengan penulisan pada aspek-aspek yang mungkin belum tersentuh.

Anwar Musaddad seorang yang terkenal sebagai orang kreatif, periang, yang suka melucu dan membuat orang tertawa, gemar bercerita dengan pengetahuan yang sangat luas, membangunkan anak-anaknya ketika waktu fajar tiba, dan

menyuapi sarapannya dengan penuh kasih sayang, ini salah satu dari tauladan beliau.

Tempat kelahiran berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, bagi Anwar Musaddad, daerah kelahiran dan tempat berpetualang amat berpengaruh kuat pada sikap, perilaku dan karakteristik pribadinya. Garut itulah daerah tempat ia dilahirkan, ibukota kabupaten di Jawa Barat, yang sekarang dikenal sebagai Kota Intan.

Meskipun Garut kini sudah cukup ramai, namun di sana sini masih terlihat suasana alam pedesaan dengan pemandangannya yang indah -- sebagaimana dilukiskan orang bagai sebuah tempat yang tenang, sejuk dan segar, seakan menjadi potret kedamaian bagi penghuninya yang penuh keramahan dan saling menghormati.

Bagi Anwar Musaddad, pengaruh orang tuanya berperan besar dalam kehidupan keluarga pada umumnya, di mana peran orang tua berpengaruh kuat terhadap proses pembentukan pribadi anak. Apa yang diajarkan orang tuanya sejak kecil, menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya, itulah sekilas gambaran sosok Anwar Musaddad waktu kecil yang diperengaruhi kedua orang tuanya. Tentunya juga lingkungan keluarga umumnya demikian besar berpengaruh pada dirinya.

Pendidikan dalam keluarga bagi Anwar Musaddad membekali dirinya untuk melanglang buana dalam mencari ilmu dan jati dirinya. Berbagai Pondok Pesantren dan sekolah ia masuki. Jauh sebelum Indonesia merdeka keluarga Anwar Musaddad telah mempunyai kebiasaan memukimkan anggota keluarganya yang telah berumur belasan tahun ke tanah suci. Begitupun Anwar Musaddad, sesudah menempuh pendidikan di HIS (*Holands Inlandse School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwys*), dan AMS di Jakarta, lantas ia dimukimkan di Timur Tengah. Prestasi yang dicapai oleh Anwar Musaddad adalah prestasi yang cemerlang, termasuk dalam penguasaan bahasa asing.

Untuk mencapai prestasi tersebut ia memerlukan ketekunan dan kemauan keras. Ternyata dari penguasaan bahasa asing

yang diraih di jenjang pendidikan dasar tersebut sangat menentukan keberhasilan belajarnya tatkala ia mukim (tinggal untuk belajar) di Saudi Arabia.

Selama hidupnya beliau telah berjuang keras untuk menanamkan pengertian tentang pandangan hidup muslim yang benar menurut ahlu sunnah wal jama'ah, kesenjangan pendidikan umat Islam, perselisihan antar sesama golongan dan luar agama dengan penuh perhatian dan pengorbanan yang tinggi.

Ia amat peduli terhadap kehidupan Perguruan Tinggi Islam, Pondok Pesantren, Mesjid, massa rakyat, kemudian berusaha sekuat tenaga dan pikirannya selama hidupnya mencerdaskan bangsa kita menjadi sumber daya manusia yang maju. Di masa Belanda, Jepang, kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan orde reformasi di mana toleransi umat beragama masih terus diperlakukan, beliau terus melakukan upaya perbaikan, berusaha mempromosikan Pancasila yang ia rasakan perlu harus terus disosialisasikan. Bung Karno salah seorang mantan Presiden RI pertama, sempat mendapat bimbingan keagamaan dari Kiyai Musaddad, beliaulah yang menjadi pembimbing hajinya Bung Karno.

Tentang asal usul Anwar Musaddad dapat disimak riwayat hidupnya yang pernah dia ceritakan sendiri pada keluarganya. Banyak yang telah dituliskan namun belum terungkap mengenai kehidupan pribadinya. Itulah sebabnya riwayat hidup ini harus dilengkapi dengan cerita-cerita dari orang-orang yang dekat dengannya.

Anwar Musaddad mempunyai banyak putra putri sehingga banyak informasi yang dapat digali dari mereka. Inipun belum dapat dilakukan, mereka sehari-harinya termasuk super sibuk dengan aneka aktivitasnya, mungkin perlu waktu dan merekamnya kembali menjadi kesan-kesan dari putra putri beliau secara tersendiri. Seperti diutarakan putra-putrinya bahwa ayah mereka (Anwar Musaddad) dalam mendidik anak-anaknya terkenal sangat disiplin dan ketat. Segala sesuatunya selalu dipantau dan diawasi, namun penuh kasih sayang dan kehangatan.

Kepribadian Anwar Musaddad dikenal sebagai orang yang sangat konsisten terhadap ide yang diyakininya, komitmen pada tugas-tugasnya, kuat memegang prinsip, baik dalam urusan keluarganya, bermasyarakat, dan lain-lain. Selain sebagai seorang pekerja keras tampak ia tak pernah lelah menjalankan tugas-tugasnya, terutama yang berkaitan dengan tugas keulamaan dan tabligh.

Kemudian ia dikenal sebagai orang yang sangat takut memakan barang haram dan tidak suka membicarakan orang lain, apalagi aib atau kejelekan orang lain. Beliau istiqamah dalam kehidupan dan pengalamannya menjadi suri tauladan.

Sebagai seorang intelek, Anwar Musaddad selalu tertarik dan tidak segan-segan mendengarkan dan mendiskusikan berbagai macam persoalan informasi, meskipun dari muridnya sendiri. Ia selalu bertanya tentang banyak hal terutama mengenai pendidikan, perguruan tinggi dan pesantren. Keinginan ini tidak lepas dari pemikiran beliau yang diperjuangkan dengan gigih. Hingga ada pandangan pada sikapnya yang keras dan disiplin dalam masalah pendidikan itu dikesani kepemimpinan beliau otoriter, padahal sebelumnya semua keputusan apapun telah dimusyawarahkan dengan kebijaksanaan yang demokratis.

Berkat pergulatannya di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, walaupun beliau akhirnya pensiun dari kepegawaiannya, namun dalam hidupnya di dunia pendidikan Agama Islam ia tidak pernah ada istilah pensiun itu. Ia membangun Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren di tempat asal kelahirannya, di Garut. Sudah maklum bagi orang kebanyakan Anwar Musaddad adalah seorang pendidik dan sekaligus ahli dalam bidang pendidikan Islam.

Sebagai seorang ulama dan pendidik, beliau dianggap seorang yang modern, menguasai teori-teori dan sistem pendidikan tradisional dan modern. Mungkin karena beliau pernah terdidik di dunia pendidikan Belanda dengan aneka budaya dan latar perbedaan yang berseberangan dengan aqidah semula sebagai muslim. Ia mempunyai wawasan keilmuan yang cukup luas di luar spesialisasinya, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Aqidah,

Sejarah, Filsafat Islam, Sosial, Politik, Perbandingan Agama, Tasawuf dan disiplin ilmu agama lainnya, juga pengetahuan umum dan bahasa asing.

Keluasan wawasan beliau, teruji dalam kenyataan, ketika ada tamu yang bersilaturahmi dengan beliau, jangan-jangan tamu tersebut dikhobtahi dan ditanya tentang agama. Namun persepsi itu meleset, beliau terus berdiskusi dan berdebat tentang khasiat obat-obat kuat, dan beliau memang mengetahui seluk beluknya. Demikian juga tamu-tamu lain yang datang dengan latar belakang seorang dokter, ekonom, politisi atau pendidik sekalipun, pembicaraan beliau disesuaikan dengan profesi tamunya. Sebelum menemui tamunya sepertinya beliau telah mengetahui terlebih dahulu siapa tamunya yang datang itu.

Sebagai seorang politisi yang berakhhlak ia punya pandangan yang demokratis, memahami tentang seluk beluk peta politik dan trend yang harus digelar dalam pentas nasional. Ia mengalami hidup di zaman perjuangan politik pra-kemerdekaan dan berjuang pada masa pembenihan negara dan rakyat hendak diwujudkan, agar menjadi negara dan rakyat yang paripurna, sungguh suatu pekerjaan yang sangat berat. Ia politisi yang berakhhlak, yang berpandangan kuat, tetapi sebagai ulama dan mubaligh yang berusaha membangun masyarakat ia dapat berpandangan relatif dan nisbi. Jika kita pahami dari sikap beliau, maka pendirian beliau selalu dapat diterima oleh semua pihak. Untuk itu seorang politisi yang berakhhlak seperti beliau pada zaman reformasi sangat dicari sosok figurnya.

Kiranya tidak berlebih-lebihan kalau Anwar Musaddad yang telah hadir pertama kalinya di lingkungan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 1967 dalam suasana yang sederhana dengan kesulitan dan rintangan saat perintisan dan pendiriannya, dapat dirasakan perbedaannya tiga puluh satu tahun kemudian, kita sudah banyak merasakan berbagai kemajuan yang diraih. Jasa beliau yang telah meletakkan dasar cita-cita Islam yang diwujudkan dalam sebuah institusi pendidikan sebagai harapan dapat mewujudkan amalan Islam da-

lam pola pikir masyarakat Jawa Barat yang maju melalui upaya menegakkan keberanian untuk berbeda pendapat serta keterbukaan terhadap dunia luar yang sudah mengalami kemajuan lebih dulu.

Anwar Musaddad telah berhasil meletakkan fundamen Islam yang merupakan misi di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dirintis walau mengalami berbagai hambatan, tantangan dan kekurangan, namun dilanjutkan oleh generasi penerusnya. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung sekarang merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi dan ilmiah yang tangguh dan sederajat dengan lembaga-lembaga pendidikan dan ilmiah yang terkemuka sesuai dengan harapan umat.

Sebagai ulama dan guru besar yang banyak terlibat dalam dunia pendidikan tinggi, Anwar Musaddad ikut membuka era baru dalam kiprahnya memadukan model perguruan tinggi dengan model pondok pesantren ketika sistem pendidikan dan kelembagaannya sebagai mekanisme alokasi posisional untuk meningkatkan mutu sumber daya umat. Sistem pendidikan dan kelembagaannya dicoba atas dasar kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didiknya ke dalam posisi-posisi idealnya diakhir usia senjanya yang memiliki relevansi terutama dengan kenyataan-kenyataan pendidikan yang kini kian dirasakan oleh masyarakat luas, bahwa di Perguruan Tinggi Islam Musaddadiyah hendak dibawa ke arah sana.

Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa: pertama, sistem pendidikan dan kelembagaan yang ditancapkannya lebih merupakan cerminan keadaan masyarakat. Dalam hal ini keadaan masyarakat yang berlapis-lapis memantulkan dalam kenyataan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi dan pondok pesantren sebagai sistem. Kini, pemilihan lewat jalur institusional ini telah berjalan. Karena itu pula setiap tahun ajaran baru sebagian masyarakat mengantarkan putra-putrinya untuk masuk ke Lembaga Pendidikan TKA sampai dengan Perguruan Tinggi Musaddadiyah.

Kedua, Lembaga Sekolah dan Perguruan Tinggi dan pesantren Musaddadiyah yang mempunyai kemampuan besar dalam

menyalurkan lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat, telah diakui keberadaan dan kehadirannya lebih kuat lagi. Dari cara pengalokasian sistem yang dicanangkan Anwar Musaddad ini berlaku satu dalil, bahwa semakin besar kemungkinan suatu sekolah, perguruan tinggi dan pesantren untuk mengantarkan peserta didik/mahasiswa ke posisi-posisi kemasyarakatan yang terpandang, maka semakin besar pula arus peserta didik/mahasiswa untuk masuk ke dalam sekolah, perguruan tinggi dan pesantren itu, yang tampak menjanjikan masa depan dari setiap pilihannya.

Ketiga, orientasi alokasi posisional itu juga telah berdampak pada munculnya dorongan kuat dikalangan anggota masyarakat untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya. Universitas Garut saja sudah menampakkan adanya hubungan sinergi dari cita ideal sistem pendidikannya Anwar Musaddad di kota Garut ini. Hal ini segera dapat dipahami karena Perguruan Tinggi Musaddadiyah terbuka untuk memasuki lembaga sosial ekonomi. akhirnya, orientasi alokasi posisional itu juga mendorong masyarakat untuk mendudukkan sekolah, perguruan tinggi dan pesantren atas dasar taraf dan mutu. Artinya tolok ukur masyarakat terhadap sekolah, perguruan tinggi dan pesantren akan mengacu pada taraf mutu walaupun dalam jajaran yang sama.

Bertolak dari kenyataan-kenyataan sistem pendidikan sebagaimana yang dirintis oleh Anwar Musaddad, maka segera dapat kita pahami posisi lembaga-lembaga pendidikan yang dilenggarakan oleh Perguruan Tinggi Musaddadiyah secara jujur diakui peran dan jasa yang telah disumbangkannya, bahwa keberadaan dan kehadiran tokoh Anwar Musaddad dalam bidang pendidikan Islam yang dikelola dalam bentuk pesantren madrasah/sekolah dan perguruan tinggi secara bersama-sama dalam satu kompleks, hampir mendekati dari yang diharapkan oleh umat. Perguruan Tinggi Musaddadiyah yang digambarkan sebagai model maupun kiblat dalam pembaharuan Timur Tengah, Eropa, Amerika, Asia atau perpaduan dari semua itu tampak sedikit demi sedikit terpolakan dengan jelas di sana.

Bahkan tidak hanya sekedar menyesuaikan dengan perubahan dan kebijaksanaan, serta kecenderungan-kecenderungan yang ada sekarang ini saja (yang paling dekat), Musaddadiyah cukup cepat untuk mengikutinya. Sehingga, ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan keilmuan terus diaktualisasikan dalam praktek formal maupun non formal. Anwar Musaddad dalam setiap kesempatan, selalu menyandarkan pada sebuah hadits Rasulullah SAW, bahwa barang siapa menghendaki dunia, maka ia harus berilmu, dan barang siapa menghendaki akhirat, maka ia harus berilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka ia harus menggunakan ilmunya. Hal ini Anwar Musaddad menempatkannya sebagai tema sentral dalam praktek pendidikannya. Kedalaman makna dari hadits tersebut, Anwar Musaddad rupanya menghendaki bahwa umat nantinya dapat memimpin dan mengendalikan seluruh aspek percaturan dan perubahan dunia.

Terobosan yang dilakukan Anwar Musaddad dalam dunia Perguruan Tinggi setelah menjabat Rektor IAIN Sunan Gunung Djati (1967-1972), melalui aktivitasnya dalam peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah, Pesantren dan Perguruan Tinggi yang waktu itu belum sepenuhnya dipahami sebagai model alternatif, meskipun arahnya cukup jelas, yaitu untuk menempatkan sistem pendidikan madrasah dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan langkah yang hampir memakan waktu lama, masyarakat mulai memberikan respons sehingga banyak peserta didik yang dapat menimba ilmu di lingkungan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi yang dibinanya dan dapat meneruskan pelajarannya ke jenjang perguruan tinggi, baik Agama (IAIN) maupun Perguruan Tinggi umum. Begitu juga dakwah beliau yang menganjurkan penambahan berbagai macam ilmu pengetahuan serta keterampilan di lingkungan madrasah, pondok pesantren, dan penciptaan suasana keilmuan di lingkungan kampus terus ditumbuhkembangkan.

Dalam dunia pendidikan, Anwar Musaddad mengambil contoh dialog Rasulullah dengan Mu'adz bin Jabal. Ia guru be-

sar, yang tetap belajar sendiri secara otodidak dan ia berhasil. Memang jarang terjadi sebab umumnya manusia belajar melalui jenjang pendidikan formal, yang setelah bergelar lantas kadang-kadang berhenti belajar. Bila memperhatikan dunia pendidikan dewasa ini maka yang harus mendapat perhatian menurut Anwar Musaddad adalah kualitas.

Anwar Musaddad mengisi karier di usia senjanya dengan membenahi lembaga yang ada dan mengembangkan bangunan sarana pendidikan yang memadai di Garut. Membenahi pendidikan itu ia mulai dari tingkat yang paling dasar atau pemula seperti TK/TKA karena hal ini dianggap penting sekali, dan kepribadian anak sesungguhnya dalam jenjang ini belum berbentuk. Di masa datang bila dunia pendidikan tidak segera dibenahi dan tidak mendapat perhatian yang baik, tentu akan sangat berpengaruh bagi perkembangan bangsa kita. Bagaimana keunggulan bangsa kita di tengah-tengah masyarakat dunia yang semakin maju ini. Untung sekali sumber daya manusia yang dibina di lingkungan perguruan Islam Musaddadiyah sekarang mendapat cukup perhatian.

Keprihatinan dalam dunia pendidikan dikemukakan Anwar Musaddad, yaitu tentang keberagamaan kualitas mahasiswa-mahasiswa yang notabene beragama Islam. Keterangan ini didapat dari beberapa pernyataan Anwar Musaddad dan hasil beberapa pengamatan yang menerangkan bahwa kurang separuh mahasiswa yang baru masuk belum dapat shalat dan baca al-Qur'an sempurna. Lalu apa yang harus diajarkan oleh perguruan tinggi terhadap mahasiswa yang seperti ini, sebab apabila yang diajarkan itu sesuai dengan apa yang disajikan bagi usia di bawah mahasiswa, tentu bukan tingkatannya. Pelajaran serupa itu harus sudah diselesaikan pada tingkat pendidikan dasar.

Pelajaran itu tidak cocok lagi bila diajarkan di perguruan tinggi sebab pada tingkat itu yang dibutuhkan adalah pengembangan, pengertian dan wawasan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang dipelajarinya terhadap agama yang dianutnya. Adanya kenyataan serupa ini, seringkali mengakibatkan kesenjangan

dikalangan para intelektual kita mengenai pelajaran umum dan pengetahuan agama. Tingkat pengetahuan umum pada level mahasiswa cukup memadai dalam disiplin ilmunya, tetapi pengetahuan agamanya, ibtidaiyah pun mungkin belum tuntas. Ini pula yang menyebabkan Anwar Musaddad berpendapat bahwa mahasiswa muslim kurang mampu menafaskan agama pada disiplin ilmunya atau pengetahuan lainnya di luar agama. Lebih parah lagi bila dikalangan mahasiswa umum melihat pengetahuan umum dan agama ini secara dikotomis. Inilah yang disinyalir oleh Anwar Musaddad sebagai penyebab keterbelakangan umat Islam. Dalam kaitan ini, barangkali yang juga perlu dipikirkan adalah pengembangan pendidikan informal dan non-formal sebab hal itu menjadi penting dan memegang peranan. Mengaji al-Qur'an misalnya, dapat dilakukan di lingkungan keluarga dengan mendatangkan guru atau dengan mengikuti kursus-kursus.

Lebih dari sekedar mutu pendidikan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam, Anwar Musaddad mengusulkan dalam suatu seminar (Hukum Islam dan Pengembangan Masyarakat, 1987) agar sebelum diberi gelar dan predikat sarjana, mereka melalui tugas KKN atau semacamnya, agar membuktikan bahwa mereka dapat mengislamkan orang Islam dan non-muslim, baru dapat dilantik menjadi sarjana muslim.

Bagi Anwar Musaddad aktif dalam kegiatan dunia pendidikan ini tampaknya merupakan panggilan. Karena itu, sewaktu bertugas Anwar Musaddad merasa bahagia, walaupun diakuinya ia belum sepenuhnya dapat merasa bahagia, walaupun agar perguruan Islam Musadaddiyah ini menjadi universitas yang dapat memiliki kualifikasi, kekhasan dan keistimewaan yang patut dibanggakan.

Hal di atas didambakan Anwar Musaddad karena Yayasan Pendidikan Musaddadiyah mengamanatkan antara lain upaya peningkatan ruhul Islam, peningkatan status sekolah, Fakultas dan Jurusan, peningkatan kampus dan peningkatan kesejahteraan karyawan.

Pertama sekali yang menjadi perhatian Anwar Musaddad

dalam membenahi pendidikan, khususnya di lingkungan Mu-saddadiyah itu adalah mengenai sarana pendidikan. Sarana itu, diantaranya membangun kampus yang meliputi ruang kuliah, perpustakaan, tempat ibadah dan perkantoran. Hal ini didahuluikan tiada lain karena dengan tersedianya sarana pendidikan dapat sangat membantu kelancaran perkuliahan serta terciptanya suasana kehidupan kampus yang mendorong semangat belajar mahasiswa. Pembangunan ini dapat diselesaikan selama Anwar Musaddad tinggal di Garut, tidak lagi banyak mondar mandir ke Bandung atau ke luar kota, relatif dalam waktu singkat sekali, berkat bantuan donatur dari umat dan Brunei. Jadi, hard warenya sudah Anwar Musaddad perhatikan, sekalipun masih ada yang belum yaitu gedung pusat, hal itu sesuai dengan urutan prioritasnya.

Kemudian pada tahap kedua atau berikutnya tentu saja adalah softwarenya. Bagaimana mengisinya? Yang penting adalah supaya ratio jumlah dosen dan mahasiswa seimbang. Sebanyak mungkin dosen-dosen dikirim ke pendidikan pasca sarjana, banyak mengikuti penataran penulisan-penulisan dan lain sebagainya.

Mengenai kemungkinan dibukanya fakultas pasca sarjana di Musaddadiyah sedang disiapkan, sebagai bagian dari pendidikan pasca dari konsorsium perguruan tinggi swasta. Begitu pula tentang gagasan bahwa semua mahasiswa di semua jurusan akan mendapat pendidikan sains dan filsafat. Persiapan-persiapan ke arah itu terus dilakukan. Sesungguhnya dasar-dasar untuk meningkatkan kualitas atau dimensi softwarenya itu juga telah diletakkan Anwar Musaddad dalam periode pertama. Bila memperhatikan perkembangan Musaddadiyah yang dewasa ini, telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam arti bahwa posisi dan peran Musaddadiyah dalam dunia pendidikan secara bertahap telah memperoleh pengakuan positif dari umat. Hal ini terlihat misalnya dari minat generasi muda menuntut ilmu di Garut dari tahun ke tahun terus meningkat. Di samping itu, status akreditasi Program Studi yang dibina Musaddadiyah selama ini telah meningkat pula.

STAI Musaddadiyah misalnya telah memperoleh status disamakan. Fakultas dan jurusan umum juga telah memperoleh status. Semua itu merupakan optimisme Anwar Musaddad, kemajuan yang dicapai Musaddadiyah tersebut sudah tentu merupakan akumulasi dari hasil kiprah dan kerja keras masyarakat Musaddadiyah dengan Anwar Musaddad sebagai figur sentralnya.

Tentu saja hasil-hasil yang dicapai tadi sedikit banyak telah menumbuhkan motivasi yang kuat, sekaligus tanggung jawab yang berat, semua hasil itu tidak boleh dianggap ringan, bagaimana untuk selalu mempertahankan dan memperbaiki kualitas yang dapat dibanggakan, dapat tercapai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Bagi Anwar Musaddad, lulusan IAIN dan atau Musaddadiyah harus dapat memelihara pergaulan dan interaksi selama empat atau lima tahun lebih yang direkat dengan kesamaan akidah, sehingga mereka dapat menjadi satu keluarga yang kokoh dalam suka dan duka. Tekad itu juga sekaligus untuk memberantas masalah besar yang dihadapi yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan umat sebagai prioritas yang utama.

Tekad tersebut harus timbul karena rasa tanggungjawabnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari umat yang telah memperoleh kesempatan pendidikan tinggi. Di samping itu, perlu disadari bahwa proses pendidikan di Musaddadiyah dapat terlaksana karena ada dukungan umat dalam bentuk bantuan dana dan daya yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, berbuatlah sebanyak-banyaknya untuk kepentingan umat dan bangsa. Setidak-tidaknya dalam tahap awal kiprah sarjana IAIN Sunan Gunung Djati janganlah menambah beban masyarakat yang memang sudah berat. Kembangkanlah kreativitas dalam kesadaran bahwa sarjana IAIN diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Demikian keinginan Anwar Musaddad dalam salah satu kesempatan.

Sebagai anggota keluarga besar IAIN Sunan Gunung Djati

Bandung, Anwar Musaddad tetap dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan sesama civitas akademika dengan selalu menjunjung tinggi citra almamater serta bekerja sama dalam meraih sukses dan memajukannya. Rasa kesetiakawanan tersebut kiranya terus terpelihara dengan baik melalui berbagai media silaturahmi yang sehat dan dinamik. Walaupun selama ini kesibukan dari setiap masing-masing terus menerpa tidak menjadi alasan menurunnya silaturahmi di antara para mantan rektor, kecuali agak bersifat resmi, atau Idul Fitri.

Demikian pula bahwa peran Anwar Musaddad yang sudah menjadi kebiasaan cukup lama dalam menggeluti ilmu pengetahuan kiranya telah pula membentuk sikapnya yang selalu berorientasi jauh ke depan. Karena itu ikhtiar Anwar Musaddad untuk terus memotivasi generasi mahasiswa agar membekali diri dengan menambah pertambaharaan ilmu. Hal itu merupakan tanggung jawab seorang guru besar ketika harus mengisi dan menjawab tantangan hari depan penuh optimisme.

Dengan posisi Anwar Musaddad sebagai figur sentral STAI Musadaddiyah ini kini telah memperoleh suasana baru, terutama di dalam meningkatkan status Program Studi di lingkungan perguruan tingginya, menjadi Status Disamakan.

Sesungguhnya tugas menjadi pimpinan dan mubaligh itu sangat menguras tenaga, waktu dan pikiran, apalagi mengingat Anwar Musaddad ini boleh dikatakan semakin menuju ketuaan yang sempurna dalam hidupnya. Umumnya orang seusianya harus sudah istirahat dan menikmati sisa umurnya dengan pekerjaan yang ringan-ringan.

Lagi pula kegiatan keumatan yang menyita waktu dan menguras tenaga ini terus berjalan yang seharusnya ada pengcualian dalam usianya yang menjelang 90 tahun. Bagi orang lain tentu beban itu bukan menjadi tambah ringan, tetapi bertambah berat, sedangkan Anwar Musaddad tidak tampak merasa hal itu menjadi beban yang berat, tampaknya ringan-ringan saja.

Bila menyimak bagaimana komitmen Anwar Musaddad

terhadap umat Islam ini sesungguhnya tidak layak kalau kita melakukan pengukuran-pengukuran terhadap dirinya. Hampir seluruh kehidupan Anwar Musaddad ini diamalkan bagi kehidupan umat, ia pernah aktif di legislatif, di pemerintahan, tetapi sepertinya panggilan keumatan ini tidak terpisahkan, menyatu dalam seluruh kegiatannya.

Kadang dalam hal ini sulit menilai pribadinya, apakah ia yang lebih menonjol pribadinya, sebagai birokrat, aktivis kesayarakatan atau mungkin juga sebagai pemimpin ummat. Semuanya sulit dinilai apalagi bila melihat bagaimana kegiatannya di tengah-tengah umat.

Hampir dalam setiap tahun, baik itu Idul Fitri ataupun Idul Adha, ia terus dijadwalkan menjadi khatib di daerah perkotaan, khususnya di daerah Bandung, Jawa Barat, bahkan yang sudah menjadi rutin undangan dakwah ke beberapa negara Asia Tenggara, khususnya Brunei, Malaysia hampir setiap tahun beliau ke sana.

Tidak jarang umat rindu akan kehadiran Anwar Musaddad di tengah-tengah mereka untuk mendapatkan nasihatnya lewat kuliah Subuh atau ceramah-ceramahnya yang selalu dipenuhi dengan keikhlasan. Tidak ada beban yang mengganjal di hati, tidak ada pula harapan yang terselip di kalbu, semuanya itu dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

Semua itu merupakan kewajiban mutlak seluruh umat manusia dalam rangka menunaikan tugas kekhilafahan di muka bumi ini. Dalam tugas kekhilafahan itulah, dakwah tampaknya menjadi bagian yang esensial dan substansial dalam diri Anwar Musaddad dengan berpegang dan berlandaskan pada kerangka rujukan (*term of reference*) yang sama, yang sudah digariskan Allah SWT. dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Atas dasar ini pulalah manusia, menurut Anwar Musaddad, tidak dapat lepas begitu saja dari tugas mulianya untuk berdakwah sehingga akan terbentanglah di mata umat tentang sesuatu yang jelas benar dengan sesuatu yang jelas salah.

Manifestasinya terhadap komitmen dakwah tadi, Anwar Musaddad tidak saja membuktikannya lewat ceramah dan

khutbah yang dilakukannya di berbagai tempat, tetapi juga dengan penuh kerendahan hatinya, Anwar Musaddad membuktikan dengan kesiapannya selalu menerima ceramah dan khutbah dari orang lain.

Kekhasan atau ciri umum seluruh umat manusia terhadap kekurangan atau kekhilafan dan kelebihannya dihayati betul oleh Anwar Musaddad sebagai sesuatu yang mutlak ada pada manusia. Karena yang mutlak benar itu hanyalah Allah SWT, pencipta alam semesta.

Dari situlah Anwar Musaddad tidak segan untuk terus belajar dan belajar kepada siapa saja, tanpa mengenal tua atau muda yang mengajarinya. Dalam banyak kesempatan Anwar Musaddad selalu hadir untuk mendengarkan ceramah atau pengajian yang diadakan di lingkungan pondoknya, termasuk aktivitasnya yang intens di akhir-akhir usia senjanya.

Dari sikap itulah, kehadiran Anwar Musaddad di tengah-tengah umat selalu diharap dan dinanti. Umat merasa hangat dan tenang kalau Anwar Musaddad berada di sekitarnya. Buktiya hampir setiap acara baik formal atau informal selalu meminta kehadirannya. Sebuah acara terasa mantap, kalau Anwar Musaddad yang mendoakannya.

Ini semua, tentu bukan karena Anwar Musaddad ulama senior, bukan pula karena menyandang predikat guru besar, bahkan mantan rektor sebagai jabatan penting yang pernah didudukinya, tetapi karena akhlaknya, moralnya, kharismanya, integritasnya dan komitmennya dimata umat.

Bagi Anwar Musaddad sesuatu yang dirasa pahit, tetapi untuk kepentingan umat dan untuk tegaknya kebenaran tidak pernah mundur untuk melakukannya. Sebaliknya, sesuatu yang menurut ukuran lahir baik dan nikmat, tetapi nuraninya menyebut itu salah karena akan merugikan umat, maka dia tidak segan menjauhnnya.

Bukanlah puji yang berlebihan kalau salah seorang murid akrabnya pernah mengatakan bahwa Anwar Musaddad adalah ulama dan pemimpin yang teguh dan konsisten dengan pendiriannya yang selalu berpihak pada kebenaran tidak peduli

dengan setumpuk penawaran iming-iming yang menggiurkan. Baginya semua itu dianggap akan merugikan dan mencelakakan, baik bagi dirinya atau pun bagi umat. Karena bagi Anwar Musaddad, apa pun yang kita lakukan, di mana pun kita melakukan dan untuk apa pun kita lakukan harus dalam rangka ibadah kepada Allah.

Dalam rangka dakwah itu, tentunya Anwar Musaddad tidak dapat lepas dengan umat yang paling dekat, yaitu keluarga. Keluarga ini sebagai obyek dakwah yang harus didahulukan sebab keluarga yang hancur dan berantakan tentu akan menghambat tugas dakwah. Untuk itulah Anwar Musaddad selalu memulai dari lingkungan keluarga sendiri.

Karena kesibukan dan jadwal kegiatannya yang penuh, Anwar Musaddad selalu memanggil putra-putrinya belajar al-Qur'an, Hadits dan Fiqh sekaligus menjelaskan pemahaman isi kandungannya. Suasana damai dan harmonis betul-betul terasa dalam keluarga Anwar Musaddad. Semua persoalan yang muncul selalu diselesaiannya dengan baik dan penuh pengertian. Tidak ada yang menyakiti dan tidak ada yang disakiti. Semua merasa puas dan lega. Bagi Anwar Musaddad, keharmonisan keluarga merupakan kunci bagi keharmonisan dirinya dan kesuksesan dakwahnya. Inilah prinsip-prinsip yang selalu dipegangnya dengan bercermin pada kenyataan keluarga Ibrahim AS., menurut Anwar Musaddad ini disebabkan oleh adanya kesejalan ide dan pikiran antara bapak, ibu dan anak; dalam hal ini perjalanan hidup Anwar Musaddad telah membuktikannya. Meskipun seorang Nabi manakala dakwahnya tidak didukung oleh istri dan anak-anaknya, ternyata menemui kegagalan seperti Nabi Nuh As dan Nabi Luth As.

Semua itu tercermin dalam prilaku Anwar Musaddad berperan dalam segala aktivitas kehidupannya. Misalnya ketika para pengurus NU resah gelisah menghadapi tantangan yang menghadang, dan mereka ingin mengorganisasikan diri dan mencari solusinya dari perbedaan-perbedaan pandangan. Namun setelah Anwar Musaddad berhasil menyatukan berbagai perbedaan-perbedaan dalam tubuh organisasi sebagai wadah

berhimpun mengatasi berbagai tantangan itu, namanya tak kedengaran lagi. Semua itu seakan-akan hanya kenangan bagi siapa saja yang pernah bertemu dengannya.

Melihat perjalanan hidup Anwar Musaddad, agaknya Anwar Musaddad adalah perwujudan dan sosok yang relatif utuh dari figur ulama, tampil dan berperan aktif dalam keadaan kritis, dan dalam keadaan normal kembali.

Ini tak lain karena keikhlasannya dalam melakukan setiap perbuatan. Baginya, setiap perbuatan di jalan Allah itu adalah ibadah.

Bab 2

Riwayat Hidup dan Pengabdian

A. Masa Kanak-kanak dan Pendidikan

Anwar Musaddad, dengan nama kecil Dede Masdiad, dilahirkan di Garut pada tanggal 3 April 1909. Ayahnya bernama Abdul Awwal dan ibunya bernama Marfuah. Kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kasriyo, adalah kiyai pejuang pengikut Pangeran Diponegoro dari Mataram. Selama Perang Diponegoro, sebagian kiyai pejuang lain dari Jawa Tengah yang dikejar oleh Belanda, mengungsi ke Garut. Dari pernikahannya dengan Hajjah Salha, lahirlah Marfuah, ibunda Musaddad. Ayahnya, yaitu Abdul Awwal, adalah putera Haji Abdul Kadir, keturunan Nyai Nurkalah Kalijaga, salah seorang keturunan Sunan Gunung Djati Cirebon, yang menikah dengan keturunan Sunan Kalijaga. Dengan demikian, dalam diri Anwar Musaddad mengalir darah Mataram dan Cirebon.

Ketika Dede Masdiad berumur 4 tahun, ayahandanya wafat. Beliau dibesarkan oleh ibunda tercinta, Marfuah, yang berwirausaha. Usaha yang dijalankan berupa produksi dodol Garut, "Kuraetin" (diambil dari nama seorang puteranya yang ketiga), dan pengusaha batik Garut. Sejak kecil, sebelum memasuki sekolah umum, Dede Masdiad telah memperoleh pendidikan Islam. Beliau dititipkan pada seorang guru ngaji yang tidak jauh dari rumahnya. Sesudah memasuki usia sekolah, ia tidak dapat bersekolah di sekolah Belanda, karena bukan keturunan *abtenar*.

Akhirnya, Dede Masdiad masuk ke Sekolah Dasar milik Nasrani (HIS Christelijk), yang dikelola oleh Lembaga Pendi-

dikan Kristen Protestan. Beliau mengalami pertentangan hati nurani sebagai seorang muslim yang bersekolah di lembaga Kristen dan mengharuskannya untuk belajar agama Nasrani (Katolik). Sebagai siswa, dia dituntut untuk mengikuti peraturan yang ketat, terutama kegiatan di gereja Kristen pada setiap hari minggu.

Sekalipun demikian, beliau dapat menyelesaikan sekolah dengan baik dan melanjutkan ke MULO Christelijk di Sukabumi. Selama belajar di Sukabumi, beliau belajar keislaman dan mengaji pada Ustadz Sachroni. Pendidikan di MULO Christelijk Sukabumi diselesaikan tahun 1925. Karena prestasinya sebagai pelajar teladan, Dede Masdiad ditawari untuk melanjutkan sekolah ke AMS.

Dengan memperoleh bea siswa, beliau bersekolah di AMS Christelijk Jakarta. Di sekolah ini, semua pelajar wajib tinggal di asrama milik lembaga Pendidikan Kristen tersebut, di Jalan Kramat Raya Nomor 47 Jakarta. Setelah satu tahun belajar di AMS tersebut, ibunya menyuruh beliau untuk kembali ke Garut, karena mengkhawatirkan pengaruh agama Kristen Protestan pada keimanannya sebagai seorang muslim. Beliau menuruti ibunya, meskipun pimpinan sekolah mencoba mempertahankan agar beliau melanjutkan sekolah sampai selesai. Selama sepuluh tahun beliau belajar di lembaga pendidikan Kristen tersebut, selain memperoleh pengetahuan umum, juga pemahaman keprotestanan, dan fasih berbahasa Belanda.

Pada saat itu, situasi perjuangan mewarnai kegiatan rakyat Indonesia. Pada tahun itu pula (1926), Nahdlatul Ulama (NU) didirikan sebagai momen yang menentukan sejarah pemahaman keislaman Bangsa Indonesia, terutama para penganut Islam berdasarkan Sumber al-Qur'an dan al-Sunnah disertai dengan pengakuan terhadap Imam Mujtahidin sebagai simbol kepia-waian pemikiran Islam.

Di Garut pada saat itu telah terbentuk organisasi Syarikat Islam (SI) yang telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahkan, pada masa kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI Garut merupakan cabang yang paling maju dan memiliki ang-

gota yang cukup banyak.

Bersama Aruji Kartawinata (saudara sepupunya), Dede Masdiad kembali ke Garut. Selanjutnya, beliau menjadi salah seorang santri di Pondok Pesantren Cipari, Wanaraja, Garut, yang terkenal dengan keberaniannya menentang Belanda. Dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, Dede Masdiad -- kemudian, namanya diganti dengan Anwar Musaddad -- belajar di Pondok Pesantren tersebut. Nama Musaddad dipilihnya sebagai penghormatan atas keluhuran perawi hadits yang mashur, yaitu Musaddad ibn Musarhad ibn Arandal, seorang guru Imam Bukhari. Adapun *Anwar* berarti "cahaya", 'jama' dari *nur*. Beliau masuk pesantren dan memperdalam agama Islam di bawah bimbingan Kiyai Harmaen.

B. Menjadi Anak Angkat Tjokroaminoto

Dua tahun menjadi santri yang menimba ilmu-ilmu agama, merupakan kesempatan yang sangat berharga. Keinginannya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama telah mendorongnya untuk mendalami Bahasa Arab secara intensif di Madrasah al-Ikhlas Jakarta. Ia mondok di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto (H.O.S. Tjokroaminoto), seorang pemikir muslim dan tokoh di bidang politik Indonesia pada masa penjajahan. Dengan partainya yang terkenal 'radikal', Tjokroaminoto bersama Syarikat Islam (SI) telah dapat menumbuhkan semangat perlawanan rakyat Indonesia dalam menentang penjajahan.

Anwar Musaddad pun sadar akan hakekat perjuangan. Secara langsung, pemuda Musaddad digembeleng ilmu politik oleh Tjokroaminoto. Pemuda Musaddad telah dikenalnya sejak lama karena beliau sering ke Garut. Karena ikatan persaudaraan dan ikatan organisasi, pemuda Musaddad sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh SI.

Setahun tinggal bersama Tjokroaminoto telah membawanya kepada pandangan baru tentang perjuangan bangsa untuk mengusir penjajah. Tjokroaminoto sangat menyayangi Anwar Musaddad karena ketajamannya dalam berpikir dan kefasih-

annya berbahasa Belanda.

Pembentukan kepribadian yang langsung ditempa oleh tokoh nasional tersebut, telah menjadikannya sebagai individu yang menguasai berbagai cabang pengetahuan, termasuk ilmu politik. Demikian pula kemampuannya berbahasa Belanda dapat mengantarkannya sebagai pelajar merangkap sebagai guru di sekolahnya.

Sebagai pemimpin politik yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, Tjokroaminoto merasakan bantuan Anwar Musaddad terutama di bidang jurnalistik. Tjokroaminoto menerbitkan Surat Kabar Fajar Asia yang berskala nasional dan merupakan alat perjuangan yang penting bagi partai Islam yang dipimpinnya. Pemuda Anwar Musaddad bertugas menterjemahkan berita dan naskah berbahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan melibatkan diri secara langsung dalam kancan persuratkabaran, ia menyadari bahwa surat kabar (media massa) merupakan alat propaganda politik yang sangat menentukan.

Ketika bertindak sebagai jurnalis itulah pemuda Anwar Musaddad sering kali diminta sebagai asisten dan menggantikan H.O.S. Tjokroaminoto terutama sebagai mubaligh pada saat sang 'guru' berhalangan.

Pengalamannya setahun dengan tokoh pergerakan tersebut merupakan peristiwa yang tak terlupakan dan memperoleh berbagai hikmah yang sangat penting artinya bagi bekal kehidupannya kelak sebagai tokoh masyarakat, antara lain:

- Dapat memperlancar bahasa Belanda dan memperkaya khasanah kosa katanya;
- Menguasai bahasa Arab secara fasih;
- Menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
- Menguasai bahasa Inggris;
- Menguasai keterampilan jurnalistik;
- Memperluas cakrawala berpikir politik;
- Menguasai keterampilan berbicara di depan umum;
- Mengenali tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan secara langsung.

C. Haji dan Menuntut Ilmu di Mekah

Sesudah merasa cukup menguasai bahasa Arab, timbul hasratnya untuk mendalami ilmu agama dari sumbernya. Pada usia 21 tahun, Anwar Musaddad berangkat ke Tanah Suci, Mekah al-Mukarramah, bersama ibu dan neneknya, dengan menggunakan kapal laut. Dalam perjalanan selama lebih kurang setengah bulan, pemuda Anwar Musaddad mempelopori berbagai kegiatan keagamaan di kapal, antara lain dengan memberi contoh keteladanan dalam mempraktekkan ajaran syari'at agama Islam.

Selama menjadi santri di Madrasah Indonesia di Mekah, pemuda Musaddad kembali menyandang dua predikat yaitu sebagai santri dan ustaz dalam mata pelajaran bahasa Inggris otodidak. Bersekolah di Madrasah al-Falah, yang memiliki jenjang kelas sampai sembilan, dapat diselesaikannya dalam dua tahun, karena beliau diterima pada jenjang ketujuh. Pada tahun 1934 beliau memperoleh syahadah (ijazah), dan langsung diangkat sebagai guru untuk mengajar di sekolah tersebut. Tak lama kemudian beliau menikah dengan Maskatul Millah, puteri H. Sarochsyi seorang mukimin asal Ciparay Bandung, pada usia 25 tahun dan dikaruniai 2 orang putra, yaitu: Hadijah (Alm.) dan Sulaeman (Alm.).

Keberadaan di Tanah Suci mendorongnya untuk mengkaji agama Islam langsung dari sumbernya. Berbagai ulama dan guru besar di tanah yang penuh berkah itu dijadikan guru mursyid. Sebagai santri, beliau menimba ilmu dari Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Umar Hamdan, dan Sayyid Amin Kutbi sebagai guru-guru utama di Mesjid al-Harram. Selain itu beliau berguru pada Syekh Janan Thoyyib, Mufti Tanah Harram kelahiran Padang (Sumatera Barat) yang cukup dikenal oleh Jemaah Mesjid al-Haram. Selain itu juga berguru pada Syekh Abdul Muqoddasi, ulama asal Solo (Jawa Tengah) yang menjadi Mufti di Mesjid al-Haram.

Sebagai guru, di Madrasah al-Falah salah seorang muridnya yang terkenal adalah Syekh Muhsin Bachrum, pengusaha pererbitan buku terbesar di Jedah, dan Zakky Yamani yang per-

nah menjadi Menteri Perminyakan Saudi Arabia dengan broom OPEC-nya.

Pada tahun 1939 dunia dalam keadaan gawat, terutama di Eropa dan sebagian Asia. Menjelang Perang Dunia II Jerman dibawah Hitler menguasai Polandia. Kemudian negara-negara Eropa Timur lainnya. Daratan Eropa menjadi neraka pertempuran hebat. Keadaan tersebut menimbulkan situasi yang tidak menentu di negara-negara jajahan, termasuk di Indonesia. Keadaaan tersebut menimbulkan kecemasan di tanah air, terutama keluarga yang mempunyai kerabat di rantau.

Para mukimin di Tanah Arab yang berasal dari Indonesia mengalami kesulitan hidup. Jangankan untuk kembali ke tanah air, untuk perbekalan hidup sehari-hari pun sudah tidak mencukupi. Ditengah-tengah penderitaan kaum dhuafa sesama warga negara, di rantau orang, Musaddad yang merasa bahwa nasibnya sebagai guru lebih baik dari pada kaum mukimin lainnya, merasa berkewajiban untuk menolong penderitaan saudaranya, lalu membentuk Komite Kesengsaraan Mukimin Indonesia (Kokesin).

Kokesin berusaha mengatasi kesulitan para mukimin Indonesia dengan mencari dana (sumbangan) yang tidak mengikat antara lain meminta kepada Pemerintah Kerajaan Arab Saudi untuk memberikan pekerjaan maupun kebutuhan sandang pangan.

Masyarakat muslim di Indonesia tidak tinggal diam membantu meringankan penderitaan saudaranya di perantauan melalui Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Wondo Amiseno dari Syarikat Islam (SI) diperbantukan pada Kokesin.

Usaha tersebut berhasil dengan baik, sehingga kaum mukimin Indonesia yang terlantar di Tanah Suci pulih kembali perekonomiannya. Bagi Anwar Musaddad hal ini merupakan kebanggaan tersendiri.

D. Pulang kembali ke Tanah Air

Mengingat keadaan menjelang Perang Dunia II yang se-

makin rawan pada tahun 1941 Hj. Siti Marfuah ibunda Anwar Musaddad mengirim surat agar pulang ke tanah air. Musaddad sendiri sudah berhasrat untuk kembali ke tanah air, namun beliau ragu, apakah ilmu yang diserap selama sebelas tahun di tanah Suci sudah cukup memadai untuk disumbangkan kepada bangsa dan tanah airnya.

Akhirnya beliau melakukan shalat istikhara memohon petunjuk Allah, dan memperoleh petunjuk melalui mimpi memperoleh ijazah dari Madrasah al-Falah bernomor sebelas, dan diberikan oleh gurunya Syaikh Ridwan. Dengan demikian Anwar Musaddad merasa telah mendapat izin (keridlaan) Allah untuk meninggalkan tanah suci.

Dalam perjalanan pulang kembali ke tanah air, keadaan di kapal yang ditumpanginya sangat mencemaskan. Situasi dunia yang sedang dilanda Perang Dunia II, bukan saja mengacaukan kehidupan di darat, juga di lautan, terutama pemakai jasa angkutan laut internasional.

Berbarengan dengan Bulan Suci Ramadhan dengan penuh kesadaran para penumpang dan awak kapal melakukan ibadah shaum di tengah badai ombak yang mengganas. Karena banyaknya jamaah dan awak kapal yang beragama Islam, kapal tersebut bagaikan sebuah mesjid yang terapung di tengah lautan.

Dalam keadaan seperti itu Anwar Musaddad tampil sebagai Imam, dan waktu Idul Fitri tiba, tidak saja dirayakan dengan suka cita, tetapi juga dilaksanakan ibadah membayar zakat fitrah, sekalipun menjadi masalah yang cukup pelik karena kekurangan beras untuk fitrah, dan juga kemampuan serta kesadaran jamaah yang berada di kapal. Anwar Musaddad pun memohon petunjuk Allah dengan doanya. Karunia Allah turun kepada hamba-Nya. Beliau mengumpulkan awak kapal (kelasi) yang kebetulan berasal dari Madura, yang dikenal dengan kefanatikan mereka dalam memeluk agama Islam. Sebagai pemeluk Islam yang taat, beberapa orang kelasi masing-masing mengeluarkan 2,5 kilogram beras kepada seorang penumpang sebagai pembayaran zakat fitrah. Penumpang yang mendapat-

kan zakat tersebut, diberikan lagi kepada penumpang lainnya.

Setiap orang mendapatkan pembagian zakat fitrah dari orang lainnya, dan terpenuhilah kewajiban seorang mukmin di atas kapal yang jauh dari daratan. Berhari Raya di atas geladak kapal merupakan pengalaman yang mengasyikkan dan menyenangkan seperti di kampung halaman, saling sapa, saling berkunjung penuh keakraban di antara mereka. Karena situasi membahagiakan yang dimotori oleh Kiyai Anwar Musaddad itu, kapten kapal merasa terpanggil untuk merayakan lebaran dengan lebih meriah, dan seekor sapi disembelih untuk jamuan bersama, sehingga suasana kekerabatan semakin tampak. Perjalanan pulang dari tanah Suci tersebut sangat mengesankan. Sesampainya di tanah air kerinduan yang mendalam kepada ibu dan sanak saudaranya dirayakan bersama keluarga.

Dari tanah Suci ia pulang bukan sekedar membawa isteri dan anak, tetapi juga membawa pengetahuan agama yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Beliau bertabigh, mengajar, mendidik para ulama (kurang lebih 3000 orang) untuk kemudian ilmunya disebarluaskan ke seluruh pelosok. Masyarakat sekelilingnya memanggil dengan Syekh, Kiyai, Ajengan di depan nama Anwar Musaddad, yang semakin populer di berbagai daerah, terutama di Garut. Kitab yang terutama diajarkannya pada para ulama adalah *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

Penghormatan masyarakat atas kemampuannya yang tinggi diberbagai cabang ilmu pengetahuan, antara lain politik, jurnalistik, retorika, dakwah, bahasa dan lain-lainnya, menjadikan kawan dan lawan cukup menyeganinya. Sekalipun demikian tidak menjadikannya tinggi hati dan angkuh. Ia menjadi tokoh muda kharismatik yang dibenci oleh Belanda karena dakwah dan tindakannya dianggap menentang penjajah.

Pada tahun 1941, Kiyai Anwar Musaddad memperoleh musibah ditinggal wafat oleh isterinya Maslakatul Millah setelah menderita sakit. Pada tahun 1942, beliau menikah dengan Nyi Rd. Atikah binti Qurtubi dan memperoleh 16 orang putera-puteri.

E. Masa Pendudukan Jepang

Salah satu pengalaman yang tidak disukainya adalah mendaratnya pasukan Jepang untuk menjajah negeri tercinta, dimana bentuk penjajahannya pun tidak berbeda dengan penjajah Belanda.

Kedatangan Jepang pada tahun 1942 oleh sebagian rakyat Indonesia dianggap sebagai anugerah, sebagaimana propaganda 3-A lewat radio Tokyo, dan dapat mengusir Belanda dari Nusantara. Untuk menarik hati rakyat Indonesia, Jepang melahirkan semboyan sebagai "Saudara Tua" dengan rencana pembangunan "Asia Raya".

Akan tetapi kenyataannya, kedatangan Jepang tidak berbeda dengan penjajah lainnya. Bagi mereka yang pernah merasakan penderitaan dibawah kekuasaan penjajah, kedatangan "Saudara Tua" menambah ketakutan, dan kehilangan kebebasan. Keadaan perekonomian rakyat menjadi semakin sulit, dan pekerjaan semakin tidak menentu.

Indonesia dan negara jajahan Jepang lainnya dijadikan sara mengumpulkan logistik dan sumber daya manusia, untuk memperkuat ambisi Jepang melawan Sekutu.

Jepang melakukan kerja paksa terhadap rakyat Indonesia yang dikenal dengan Romusha, seperti halnya Belanda dengan tanam paksanya. Akibat kehadiran Jepang yang menyangkut logistik untuk perang, rakyat mengalami kesulitan sandang pangan, kalaupun ada harganya membumbung tinggi. Banyak rakyat yang berpakaian karung goni, dan makan gapek (singkong yang dikeringkan).

Situasi di kota dan desa diliputi kesengsaraan dan kesedihan. "Saudara Tua" memeras tenaga dan merampok perekonomian serta membatasi kegiatan terutama pendidikan. Rakyat miskin dan terbelakang pendidikannya tak ubahnya seperti binatang piaraan yang diperas tenaganya.

Dibidang pendidikan, sangat jarang yang menamatkan bangku SMTA. Sekolah yang dikelola pemerintah sangat sedikit, dan sulit dimasuki oleh orang kebanyakan. Lembaga pendidikan swasta juga hanya beberapa buah. Di Garut sudah

berdiri Sekolah Normal Islam yang dipimpin oleh Hendih (saudara sepupunya), atas prakarsa Syarikat Islam Cabang Garut dengan pengajaran agama lebih menonjol. Di Sekolah Normal Islam itulah Anwar Musaddad mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu yang diajarkan Musaddad diisi dengan makna nilai-nilai perjuangan yang dalam, karena disamping seorang ustaz, ia juga seorang tokoh muda yang pernah kuliah politik secara langsung dengan beberapa tokoh pergerakan. Pada masa pendudukan Jepang, banyak pemuda yang dilatih kemiliteran Jepang, yang dilakukan dengan paksa.

Saat mengikuti latihan kemiliteran oleh Jepang, para pejuang dapat melatih generasi muda lainnya secara sembunyi-sembunyi, sebagai persiapan untuk bangkit melawan pemerintah pendudukan Jepang, dimana Anwar Musaddad turut serta dilatih Jepang selama satu bulan. Para aktivis pergerakan dengan berbagai latar belakang yang beragam (guru, ulama, pandu, pedagang, dan petani, polisi dan lain-lain) bersatu padu melawan penjajah. Anwar Musaddad menggerakkan massa lewat perjuangan rohani, melakukan dakwah dan pendidikan, memberi semangat kepada perjuangan rakyat. Selain itu secara resmi beliau memperjuangkan kemerdekaan melalui Lembaga Perwakilan, dengan menjadi anggota Sangikaigin (DPRD) setingkat Priangan, dan menduduki Seidenbu bersama Den Hasan putera R.K. Adjhuri dari Manonjaya Tasikmalaya, dan menjadi Sumokacho (Kepala Kantor Urusan Agama Priangan yang pertama, dengan wakilnya Moh. Syafei).

Kekalahan Jepang dari Sekutu yang mengakhiri Perang Dunia II merupakan momen yang tepat bagi bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Tatkala 17 Agustus 1945 Kemerdekaan RI diproklamasikan, Anwar Musaddad sedang dirawat di rumah sakit swasta di Bandung, karena kakinya luka parah tatkala berdakwah, dan setelah kondisi kesehatannya membaik beliau beristirahat di Garut.

Pasukan Jepang mengalami penurunan mental, sehingga memudahkan para pejuang kemerdekaan dalam mengambil alih berbagai tempat strategis dan instalasi Jepang di daerah

pendudukan. Sekutu berusaha mengganti kedudukan Jepang sebagai penjajah dan Belanda bermaksud kembali ke Indonesia dengan membongkeng pasukan Inggris, sehingga terjadilah pertempuran sengit antara pejuang kemerdekaan dengan Sekutu.

Kota Garut di Selatan Bandung menjadi ibukota Keresidenan Priangan pada tahun 1946, dan menjadi pusat pemerintahan dimana Kantor Urusan Agama Keresidenan Priangan berada. Di tempat itulah Anwar Musaddad memimpin KUA tingkat Keresidenan yang berkantor di rumah tinggalnya di Jalan Ciledug Nomor 105.

Sebagai Kepala KUA dengan wakilnya Sulaeman Amir, Anwar Musaddad berwenang untuk mengangkat naib (petugas perkawinan dan urusan kemasyarakatan lainnya) dan mendidik para Guru Agama (UGA). Jabatan tersebut memberikan keleluasaan dalam memelihara, dan meningkatkan kehidupan beragama, sekalipun mengalami berbagai rintangan terutama dari Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia.

Teror-teror Belanda dalam bentuk aksi polisionil benar-benar meresahkan kehidupan masyarakat. Gempuran-gempuran Belanda ditujukan kepada markas militer pejuang Indonesia dan penduduk sipil yang tidak berdosa. Selain itu juga mengalami gangguan pengacau keamanan yang dilakukan oleh DI/TII dengan tokohnya Kartosuwirjo, yang menghendaki negara Islam Indonesia. Garut dengan kualitas manusianya yang pantang menyerah dan punya kharismatis kepemimpinan, memperoleh perhatian khusus dari penjajah Belanda.

Rumah-rumah yang dijadikan kubu aktivitas pejuang sering menjadi sasaran serangan bersenjata. Tempat tinggal Anwar Musaddad dan disekitar Mesjid Ciledug Garut, menjadi sasaran Belanda, karena daerah tersebut dijadikan markas pelatihan pejuang Hizbullah dan dapur umum, dan diserang habis-habisan oleh Belanda. Tempat itu pun sering menjadi sasaran serangan DI/TII. Namun berkat perlindungan Allah SWT. keluarga Musaddad selamat. hanya adiknya Tosin 17 tahun gugur tatkala menjadi Sukarelawan Bandung Lautan Api, tanpa diketemukan jasadnya. Berkat pengalaman politik, dakwah dan mili-

ter, Kiyai Anwar Musaddad menjalankan fungsi ganda sebagai ulama dan pejuang yang menimbulkan ketidaksenangan Belanda kepadanya.

Dengan perannya sebagai ulama, Kiyai Anwar Musaddad dapat membangkitkan semangat rakyat dan pasukan Hizbullah untuk menentang kehadiran Belanda kembali. Sebagai pejuang, untuk berperang melawan penjajah beliau bersama-sama dengan K.H. Mustofa Kamil melatih keprajuritan 200 pasukan Hizbullah. Dalam pertempuran dengan Ghurka (tentara Inggris) pasukan Hisbullah yang dipimpin Kiyai Anwar Musaddad dengan K.H. Mustofa Kamil, memperoleh kemenangan, dan berhasil menahan prajurit Ghurka. Tahanan asing tersebut diperlakukan dengan baik. Delapan orang tawanan yang sudah mengenal agama Islam di negerinya (India), diajak masuk Islam, dan mereka menerima dengan penuh kesadaran, yang kemudian dikhitan di kediaman Kiyai Anwar Musaddad. Sebagai ulama beliau memperlakukan tawanan perang dengan baik, dan menjadi saudara seiman.

Pasukan Hizbullah yang dipimpin Anwar Musaddad dan Mustofa Kamil sering kali menyerang markas pertahanan Belanda. Tidak jarang terjadi pertempuran yang sengit sampai di daerah Cibatu. Mereka tidak pernah kehilangan semangat bertempur. Mental dan fisiknya selalu dipompa dengan kekuatan yang bersumberkan nilai-nilai Ilahiyyah.

Keperkasaan dua Kiyai dalam bidang militer tersebut tersiar ke berbagai daerah di Nusantara. Kepiawaian kedua tokoh kiyai tersebut, menyebabkan pimpinan pejuang di Jawa Timur Soetomo (Bung Tomo) memintanya untuk bergabung secara nasional melawan Belanda di Surabaya pada pertempuran 10 Nopember 1945. Setelah dilakukan musyawarah, Kiyai Anwar Musaddad tetap memimpin barisan Hisbullah di Jawa Barat, khususnya Garut, K.H. Mustofa Kamil berangkat ke Surabaya dengan membawa satu peleton barisan Hizbullah. Dalam pertempuran dahsyat di Surabaya yang menelan banyak korban, beliau gugur di medan perang bersama para syuhada lainnya.

Garut tetap merupakan ajang pertempuran antara pejuang

yang mempertahankan kemerdekaan dengan kaum penjajah Belanda, sekalipun secara geografis, Garut bukan pusat kegiatan pemerintahan di Jawa Barat. Ciledug merupakan markas pejuang Hizbullah yang tangguh. Mereka latihan militer di Cipanas (Garut). Gabungan Hisbullah dan para pejuang lainnya inilah yang melahirkan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang kemudian menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Serangan Belanda ke Ciledug yang berulang kali menjadikan masyarakat banyak mengungsi ke daerah yang aman. Anwar Musaddad dengan keluarganya mengungsi ke daerah pelatihan Hizbullah di Cipari Wanaraja, yang dijadikan basis perjuangan.

Dengan kepindahan para pejuang ke Cipari, maka secara otomatis markas perjuangan, baik militer maupun gemblengan-gemblengan kerohanian lainnya bermarkas di Pondok Pesantren Cipari. Di tempat ini K.H. Yusuf Tauziri tokoh ulama muda putera K.H. Harmaen terkenal dengan kepiawaiannya, sebagai orator yang mampu membakar semangat massa, bersama-sama Kiyai Anwar Musaddad memimpin perjuangan.

Pesantren Cipari yang dipimpin oleh putera-putera K.H. Harmaen (K.H. Abdul Qudus, Quraesin dan Yusuf Taujiri), di samping sebagai markas perjuangan, juga merupakan tempat berkumpul para kiyai. Banyak kiyai besar seperti Ajengan Sujai (Cirendeng), K.H. Abdul Malik, dan K.H. Nahrawi turut memusatkan basis perjuangannya di Pondok Pesantren Cipari.

Pondok pesantren Cipari yang terkenal radikal menyiapkan tenaga-tenaga tempur di barisan depan, selalu diteror oleh Belanda. Rumah penduduk diobrak-abrik untuk menemukan Anwar Musaddad dan kawan-kawannya. Suatu ketika Anwar Musaddad dihujani peluru oleh Belanda, tapi peluru tersebut tidak mengenai dirinya, hanya mengenai stoples (tempat makanan) yang berada di dekatnya, sehingga pecahan stoples tersebut mengenai kaki Musaddad. Sekalipun masyarakat dan santri Pondok Pesantren Cipari telah mencoba menahan gempuran Belanda, namun akhirnya para pemimpin perjuangan ditangkapi oleh Belanda.

Anwar Musaddad bersama delapan Kiyai lainnya antara

lain K.H. Yusuf Taujiri, dan K.H. Abdul Qudus ditahan. Belanda berhasil menemukan senjata di tempat persembunyian kaum pejuang. Para pemimpin perjuangan dibawa ke markas Belanda di Babakan Loa. Mereka diperiksa terus-menerus, dan diminta untuk menyerah kepada Belanda.

Anwar Musaddad diinterogasi oleh komandan tentara Belanda di Garut. Sebelum interogasi berlanjut, beliau minta kesempatan untuk menunaikan shalat dua rakaat. Sesudah itu pemeriksaan berbalik menjadi santai dan penuh keakraban dalam bahasa Belanda yang lancar. Komandan militer pendudukan Belanda tersebut merasa simpati kepada Kiyai Anwar Musaddad, yang bukan saja tegar dalam menghadapi lawannya, tetapi juga mampu berkomunikasi.

Berita penahanan tokoh-tokoh pejuang dan kiyai tersebut oleh Belanda tersebar ke berbagai tempat. Bupati Garut (Raden Padmanegara) mendengar Kiyai Anwar Musaddad dan kawan-kawan ditahan oleh Belanda, segera meminta kepada Komandan Belanda membebaskan mereka.

Para pemimpin perjuangan kembali ke Cipari dengan memperoleh sambutan yang meriah. Rasa syukur dan keharuan tersebut direfleksikan dalam bentuk tasyakur dan doa yang tiada henti-hentinya. Kelompok DI/TII menganggap bahwa pembebasan Kiyai Anwar Musaddad dan kawan-kawan adalah hasil kompromi dengan Belanda untuk saling bekerjasama. Fitnah disebarluaskan oleh DI/TII, karena mereka menolak bekerja sama mendirikan "Negara Islam Indonesia" di bawah kepemimpinan Kartosuwirjo.

Kiyai Anwar Musaddad sebagai seorang muslim yang pernah digembeleng dalam politik dan perjuangan oleh tokoh kharismatik H.O.S. Tjokroaminoto tidak menerima ajakan kelompok DI/TII tersebut. Dengan rasa kesal mereka menteror masyarakat Garut, DI/TII melakukan penyergangan dengan membabi buta khususnya ke Pondok Pesantren Cipari.

Keluarga Kiyai Musaddad berhasil menyelamatkan diri, meskipun peluru nyasar ke kakinya dan puteranya Muhammad Cholil. Untuk beberapa lama mereka dirawat dan dioperasi un-

tuk mengeluarkan peluru oleh Dr. Rana di RSU Garut.

Suasana Garut setelah peristiwa penyerangan DI/TII ke markas pejuang Hisbullah di Cipari semakin tidak menentu. Pada saat itu sulit mengetahui lawan dan kawan. Akan tetapi dengan kejelian pandangan dan pengalaman politik Anwar Musaddad melalui indera keenam, hal itu dapat diatasi dengan baik.

F. Hijrah ke Yogyakarta

Sesudah penyerahan kedaulatan RI melalui Perundingan Meja Bundar di Den Haag tahun 1949, maka pada medio tahun 1950, pemuda-pemuda Islam yang bergerilya mulai keluar dari hutan. Tugas mempertahankan kemerdekaan diganti dengan kerja keras mengisi kemerdekaan. Untuk itu salah satunya Pemerintah RI di Yogyakarta mendirikan Universitas Gajah Mada tahun 1949 dengan memilih untuk tempat perkantoran dan tempat kuliah di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta milik Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Umat Islam yang merasa paling banyak memberikan andil dan pengorbanan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, melalui Partai Politik dan organisasi kemasyarakatan Islam pada waktu itu menuntut didirikannya perguruan Tinggi Negeri yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam yang dipeluk oleh 90 % rakyat Indonesia. Selain itu untuk memberi kesempatan pada para pemuda yang ingin melanjutkan mendalami Ilmu Agama Islam. Pada waktu itu, lulusan madrasah atau pondok pesantren yang ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi terpaksa meninggalkan tanah air untuk belajar ke Mesir atau Arab Saudi, meskipun lembaga tinggi di luar negeri tersebut tidak mempunyai hubungan keseimbangan dengan lembaga pendidikan di tanah air, sehingga para pelajar tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak untuk dapat menyelesaikan studinya.

Untuk memenuhi hal-hal tersebut di atas, Menteri Agama

waktu itu (K.H. Fakih Usman) memanggil Kiyai Haji Anwar Musaddad ke Yogyakarta. Bersama-sama dengan adiknya Moh Toha, beliau menghadap Menteri Agama di ruang kerjanya untuk membicarakan rencana pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Beliau-beliau bertekad untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang dapat menghasilkan ulama intelektual yang akan membina dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan agama, serta pengamalan di masyarakat, dan akhirnya setelah melalui proses administratif dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950, yang ditanda tangani oleh Mr. Assaat selaku Pemangku Jabatan Pemerintah RI.

Untuk keperluan tersebut pada tahun 1950 tersebut Kiyai Anwar Musaddad hijrah dengan keluarga ke Yogyakarta disamping mengemban tugas sebagai pejabat Kementerian Agama yang mengurus rehabilitasi mesjid yang rusak akibat revolusi fisik.

Dalam proses persiapan mendirikan PTAIN dengan bekerja sama dengan K.H. Abdul Kahar Muzakir (Rektor Universitas Islam Indonesia yang pertama). Suatu saat dengan disaksikan oleh Moh. Toha, di rumah Kiyai Anwar Musaddad di Baciro Baru A 17 kedatangan tamu, seorang Guru Besar Universitas Gajah Mada Prof. Dr. Notosusanto, yang ingin merencanakan membuka sebuah fakultas Agama Islam di Universitas Gajah Mada, dimana akan dikuliahan berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan tidak perlu mendirikan PTAIN sendiri, sebab akan memberikan konsekuensi, perlu dimilikinya dosen khusus yang kualified dibidang keilmuannya. Akan tetapi Kiyai Musaddad, berpendapat bahwa para ulama Indonesia cukup banyak yang memiliki kemampuan di bidang ilmu Agama Islam, dan banyak kitab-kitab karangan para ulama besar yang mampu menganalisis, sehingga tidak khawatir akan kekurangan calon dosen untuk memberi kuliah di berbagai cabang ilmu Agama Islam di PTAIN. Beliau menyatakan beberapa calon dosen yang sudah bersedia membantu memberi kuliah di PTAIN antara lain: Prof. Dr. A. Rasyidi (Menteri Agama Per-

tama) Buya HAMKA, K.H. R. Moh. Adnan (Ketua Mahkamah Islam Solo), K.H. Hasbi Assiddiqi (Ahli Hadits dari Aceh), K. Muctar Yahya (Ahli Tafsir), Prof. Dr. Tjan Tju Sim dan Prof. Dr. Tjan Su Som (Ahli Perbandingan Agama), dan K.H. Tohir Abdul Muin, serta seorang Guru Besar dari al-Azhar yang menyediakan diri ikut mengajar, K.H. Tohir Abdul Muin, dan lain-lain.

Mendengar kesediaan para tokoh ahli agama tersebut, Prof. Notosusanto tertegun. Untuk mencairkan suasana, selanjutnya Kiayi Musaddad berjanji untuk memusyawarahkannya dengan Kiayi Kahar Muzakkir dan bersepakat untuk bertemu keesokan harinya di rumah Kiayi Anwar Musaddad. Kesimpulan perte-
muhan tersebut adalah ketetapan bertekad untuk mendirikan PTAIN sebagai manifestasi dari kehendak umat Islam yang berdiri terpisah dengan Perguruan Tinggi lain dan menghatur-
kan terimakasih atas gagasan Prof. Notosusanto tersebut.

Kesepakatan dengan Prof. Kahar Muzakkir menjadikan Fakultas Agama dari UII di Yogyakarta dijadikan PTAIN sebagai lembaga menyelenggarakan pendidikan tinggi agama Islam yang berstatus negeri, berdasarkan peraturan pemerintah tersebut di atas dan tertuang dalam ketetapan pemerintah tanggal 14 Agustus 1950.

Untuk menangani pendaftaran calon mahasiswa PTAIN, ditugaskan kepada Mohammad Toha untuk menyeleksi, menerima, mengurus berbagai keperluan antara lain membuat kartu mahasiswa, menjemput para dosen ke airport Adisucipto dari Jakarta dan akomodasinya di Hotel Garuda. Lulusan SMA dan yang sederajat (PHIN, SGHA) dapat diterima di PTAIN, dan lulusan PGA serta Madrasah Aliyah diterima di Sekolah Persiapan PTAIN. Satu kendala menghadang tatkala para calon mahasiswa dihadapkan pada biaya perkuliahan di PTAIN yang lebih kurang sama biayanya dengan kuliah di Universitas Gajah Mada.

Sekalipun animo masuk ke PTAIN cukup besar, akan tetapi keadaan umat Islam pada waktu itu cukup sulit karena mereka baru keluar dari hutan bergerilya mempertahankan kemer-

dekaan. Untuk mencari sesuap nasi dan memenuhi kebutuhan keluarga yang paling primer cukup susah, apalagi untuk biaya kuliah di PTAIN.

Gagasan membuka PTAIN yang tidak ditunjang oleh kemampuan orang tua membiayai kuliah putera-puterinya, akan percuma. Bila kendala tersebut tidak diatasi, dikhawatirkan timbul image di masyarakat bahwa PTAIN tidak memiliki daya tarik, padahal peminatnya cukup banyak.

Ternyata banyak peminat untuk menjadi mahasiswa PTAIN yang mengurungkan niat tatkala diberitahu biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat mengikuti perkuliahan. Karena itu timbul gagasan untuk mengajukan tunjangan ikatan dinas bagi calon mahasiswa PTAIN ke Departemen Agama.

Mohammad Toha mencoba mengajukan usulan tunjangan ikatan dinas bagi sejumlah 200 orang calon mahasiswa dengan harapan dapat dikabulkan. Biasanya ikatan dinas diberikan hanya kepada sejumlah 10 % dari jumlah mahasiswa. Akan tetapi berkat argumentasi yang kuat, demi masa depan umat dan memberikan dorongan semangat kepada para mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk menjadi calon sarjana yang tangguh serta mampu mengembangkan keilmuannya. Bila tidak dibantu dengan tunjangan ikatan dinas, jumlah mahasiswa hanya sedikit, dikhawatirkan para tokoh-tokoh agama pendiri PTAIN tersebut dianggap tidak mampu menangani masalah yang sangat penting dan strategis.

Berkat argumentatif tersebut, akhirnya Bapak J. Ibrahim selaku Kepala Bagian Personalia dan Bapak Sadikin wakilnya menyetujui pemberian tunjangan ikatan dinas kepada semua calon mahasiswa yang diusulkan sejumlah 200 orang dan masing-masing memperoleh Rp 240,00 sebulan, suatu jumlah yang besar pada waktu itu. Berkat kesalehan Bapak J. Ibrahim dan Bapak Sadikin selaku pengambil keputusan dibidang keuangan beserta kegigihan Bapak Mohammad Toha, prospek keberlangsungan PTAIN yang baru didirikan menjadi terjamin dan merupakan amal jariah yang tiada terputus pahalanya di sisi Allah SWT. Diantara penerima tunjangan ikatan dinas tersebut

but antara lain: Zakiyah Darajat, Kafrawi, ZA. Syis, Zaini Muhtarom, Zarkowi Suyuti, dan lain-lain sebagai angkatan pertama PTAIN Yogyakarta yang kini telah menjadi tokoh-tokoh intelektual muslim yang cukup dikenal dan memegang posisi penting di Departemen Agama.

Ungkapan rasa haru dan syukur kehadirat Allah SWT dari para calon mahasiswa tatkala SK pemberian tunjangan ikatan dinas diumumkan di Gedung PHIN Sekip (Waktu itu PTAIN belum memiliki gedung sendiri). Banyak yang berlinang air mata memperoleh karunia tersebut. Betapa tidak, mereka dapat kuliah dengan gratis dan memperoleh sumbangan uang yang dapat memenuhi kebutuhannya selaku mahasiswa tanpa harus membebani orang tua.

Selanjutnya untuk pimpinan PTAIN ditunjuk K.H. R. Mohammad Adnan yang dianggap tokoh netral dari unsur organisasi kemasyarakatan dan politik. Kiyai Anwar Musaddad mulai berkiprah dibidang organisasi kemasyarakatan dan mulai Muktamar NU di Palembang tahun 1952 beliau dipercaya menjadi anggota PB NU dan memimpin bagian Ma'arif (pendidikan), disamping tugas utamanya sebagai dosen di PTAIN Yogyakarta, mengajar bahasa Arab dan dakwah.

Sekalipun tugas utamanya adalah dosen tetap di PTAIN, beliau tidak melupakan panggilan nuraninya yang dirintis sejak dulu di Garut untuk melakukan kegiatan pendidikan bagi umat melalui dakwah keagamaan. Diawal kedatangannya di Yogyakarta, beliau menyelenggarakan pengajian bagi kaum ibu dan bapak di tempat kediaman Wondoamiseno di Jalan Gondolayu nomor 8. Setelah dibangun Mesjid Syuhada di Kotabaru Yogyakarta, beliau merintis kegiatan kuliah subuh dan mudzaqarah rutin ilmu-ilmu agama serta menjadi Imam Besar Mesjid Syuhada, yang didirikan untuk mengenang jasa para syuhada pahlawan kemerdekaan dan merupakan salah satu mesjid yang terindah diwaktu itu.

Bersama Bapak Sumo, GPH Prabuningrat dan Kiyai Fa-thurrahman Kafrawi mengasuh para mahasiswa yang tinggal di Asrama Yasma melalui kuliah-kuliah keagamaan. Demikian

pula diselenggarakan pengajian kaum ibu Rukun Wanita Mesjid Syuhada yang diselenggarakan setiap seminggu sekali dan dihadiri oleh kaum ibu dari berbagai tingkatan.

Selain kegiatannya di Mesjid Syuhada, Kiyai Musaddad juga melakukan dakwah keagamaan pada berbagai mesjid dan pondok pesantren. Setiap bulan puasa beliau mengisi kuliah subuh di Mesjid Qaswatul Islam, dan mengelola mesjid wakaf dari Ibu Minoharjo di Bumijo dan mendirikan mesjid Panca Murni di atas tanah wakaf dari keluarga Prawiro Yuwono di Pajeksan. Untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum beliau menyelenggarakan pengajian seminggu sekali di garasi rumahnya di Taman Yuwono.

Sebagai seorang mualigh beliau dikenal di berbagai daerah di seluruh Nusantara, beliau banyak memperoleh undangan berbagai kalangan masyarakat dan instansi pemerintah dan dari berbagai daerah dari Aceh sampai Irian Jaya, Maluku, Ujungpandang, Sumbawa, Kalimantan dan terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura dan Jawa Barat. Jadwal waktunya sangat padat. Bila ingin mengundangnya, harus menaftarkan dahulu beberapa bulan sebelumnya.

Beliau pernah diminta untuk mengisi acara keagamaan dalam salah satu kegiatan merayakan hari besar Islam di Istana Negara. Selain itu beliau juga menjadi mualigh tetap di Singapura, Malaysia dan Sabah serta Brunei Darussalam, dan menjadi tamu kehormatan Sultan Haji Umar Saifuddin (Alm) ayahanda Sultan Hasanil Bolkiah sekarang. Bahkan Kiyai Musaddad pernah diminta untuk menjadi mufti kerajaan Brunei. Akan tetapi tugas-tugas yang banyak dari beliau di tanah air tidak memungkinkan untuk memenuhi tugas yang terhormat tersebut. Di Brunei beliau pernah tercatat sebagai ulama yang mengislamkan masyarakat Kampung Air, dan beliau pernah berkesempatan pula pernah memberikan bekal ilmu agama pada angkatan diraja kerajaan Brunei, setiap ada kesempatan selalu menyempatkan diri berdakwah disana. Murid-murid beliau tersebar diberbagai kawasan di Asia Tenggara. Kesempatan sebagai mualigh di manca negara digunakan pula untuk mempopulerkan PTAIN dan IAIN disana. Berkat keper-

cayaan kepada beliau, banyak jamaah di Malaysia, Singapura pada waktu itu menitipkan putera puterinya untuk melanjutkan kuliah di PTAIN dan kemudian di IAIN. Beliau dianggap sebagai orang tua oleh mahasiswa yang berasal dari Malaysia dan Singapura yang kuliah di Yogyakarta pada waktu itu. Selain mengajar di PTAIN, Kiyai Musaddad turut berkiprah di Perguruan Tinggi Islam Swasta, yaitu UII sebagai Universitas Islam tertua di Indonesia dan menjadi anggota badan wakaf UII. Bersama Buya HAMKA, disamping berdakwah bersama ke Riau, dan Bengkulu, mengurus tanah wakaf Pulau Bulan yang diserahkan kepada UII hasilnya berupa hutan karet. Ditengah kesibukannya yang padat tersebut beliau masih sempat ikut mendirikan Qulliyatul Qodlo di Solo, dan mengajar agama di PTPG dan di UNPAD Bandung.

Dengan kedudukannya sebagai Ketua PBNU bagian Ma'arif beliau berkiprah di politik. Pada pemilu pertama yang diselenggarakan pada tahun 1955, Kiyai Anwar Musaddad terpilih menjadi anggota DPR RI mewakili Partai Nahdlatul Ulama yang menjadi salah satu partai Islam besar bersama Masyumi. Dengan demikian kesibukan beliau bertambah lagi. Beliau harus selalu mondar mandir antara Jakarta-Yogyakarta dan berbagai daerah yang harus dikunjunginya dalam berdakwah.

Di Jakarta beliau tinggal di rumah sahabatnya Prof. R. H. A. Sunarjo SH yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agraria, untuk kemudian beliau tinggal di rumah Bapak K.H. Idham Chalid di Mangunsarkoro 51 yang menjabat sebagai Ketua Umum PB NU dan menjadi Wakil Perdana Menteri III. Seringkali beliau diminta menyertai kunjungan Pak Idham ke daerah dan ke luar negeri, antara lain bersama-sama ke Palestina dan berdakwah disana serta berkesempatan mengunjungi Mesjidil Aqsa dan Shahrarnya (batu besar bergantung) yang dikenal dengan the Dome of the Rock. Sementara itu di tengah kesempatan keberadaan di Jakarta sebagai anggota DPR RI, beliau menjadi dosen tamu di UI mengajar bahasa Arab, dan memberikan ceramah tetap di Rohis Angkatan Darat.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam terhadap peningkatan pemahaman al-Qur'an dan diperlukannya sumber

rujukan buku Tarjamah al-Qur'an terutama bagi para mahasiswa IAIN, maka oleh Menteri Agama K.H. Saefuddin Zuhri pada akhir 1962 dibentuklah lembaga Penerjemah al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. RHA Sunarjo SH dengan anggotanya: K.H. Anwar Musaddad, K.H. Busthami Abdul Gani, DR. H.A. Mukti Ali, Prof. Hasbi Assiddiqi, Mahmud Yunus, Toha Yahya, MA., Prof. Muchtar Yahya, K.H. Ali Maksum dan Drs. Asrul Sani. Karya mereka menjadi karya monumental yang abadi dan dijadikan satu-satunya hasil terjemahan al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama.

G. Kenangan Bersama Presiden Soekarno

Karena keterampilannya dalam berdakwah dan penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang mendalam, yang diperolehnya dari studi keilmuan selama 11 tahun di tanah suci, kepiawaianya di bidang jurnalistik dan pemahaman strategi kemiliteran tatkala memimpin Hizbulah dimasa revolusi fisik, merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Juga kemampuannya berbahasa Inggris dan Belanda, menjadikan beliau memperoleh kedudukan yang terhormat diantara para ulama di kalangan NU dan menjadi salah satu kiyai yang disegani.

Melalui Kiyai Masykur yang menjadi Menteri Agama pada waktu itu, Kiyai Musaddad dikenalkan kepada Presiden Soekarno dan ditunjuk untuk menjadi mutowif (pembimbing haji) Presiden Soekarno tatkala beliau menjalankan ibadah haji pada tahun 1956. Mula-mula beliau ditugaskan untuk membimbing pelatihan manasik haji presiden dan rombongannya. Selama sebulan sebelum musim haji tiba, beliau dengan tekun melatih manasik di Istana yang dianggapnya sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan penuh kenangan. Betapa tidak, seorang presiden yang sibuk menghadapi berbagai problema kenegaraan di dalam dan luar negeri, masih meluangkan waktunya untuk mempelajari manasik dengan penuh kesungguhan.

Sebelum bertolak ke Tanah Suci, rombongan presiden singgah di Mesir dan disambut oleh Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser dengan aturan protokoler yang ketat. Pada hari Ju-

mat, rombongan menunaikan Ibadah Shalat Jum'at di Mesjid al-Azhar Cairo. Presiden Mesir meminta imam dan khatib dari Indonesia, dan ditunjuklah Kiyai Musaddad oleh Presiden Soekarno. Sebenarnya beliau merasa sungkan karena dalam rombongan itu terdapat kiyai yang lebih senior yaitu Kiyai Bisri Syamsuri.

Setelah shalat Jum'at, Presiden Mesir menyatakan kegembiraannya atas khutbah yang telah disampaikan dalam Bahasa Arab yang fasih. Bersama Presiden, Kiyai Musaddad diaugerahi bintang kehormatan dari Presiden Gamal Abdul Nasser, karena dianggap berjasa dalam meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Mesir.

Pada kunjungan ke Mesir tersebut, digunakan untuk melihat mummi Fir'aun penguasa zalim penentang Nabi Musa. Tuber Fir'aun kecil dan masih utuh serta kelihatan kecil, kenangnya. Perjalanan dilanjutkan ke Tanah Suci untuk menuaikan ibadah haji dan Kiyai Musaddad tetap mendampingi Presiden Soekarno sampai selesai ibadah haji selesai. Keberangkatan ke tanah suci mendampingi Presiden memberikan dua kebahagiaan sekaligus, karena beliau dapat bertemu kembali dengan sahabat-sahabatnya di Mekah dan Medinah, yang sudah belasan tahun tak bertemu. Hal tersebut sangat disyukurnya sebagai karunia Allah yang besar.

Sebagai pembimbing ibadah, Kiyai Musaddad menjelaskan berbagai ketentuan ibadah haji antara lain berbagai larangan tatkala berihrom, baru sesudah bertahalul dengan mencukur rambut, presiden baru membalias sambutan jamaah haji Indonesia yang mengelu-elukannya.

Kiyai Musaddad sangat bergembira karena Presiden Soekarno mengikuti anjurannya dengan tekun dan sungguh-sungguh. Selain itu berbagai anggota rombongan presiden dapat memperoleh pelayanan khusus dari pemerintah Saudi antara lain dapat berziarah ke dalam Makam Rasulullah dan masuk ke dalam Kabah, suatu perjalanan rohani yang sangat istimewa dan tidak setiap orang dapat memperolehnya.

H. Kembali ke Bandung

Pada tanggal 9 Mei 1960 diresmikan pemekaran PTAIN menjadi IAIN berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 yang ditanda tangani oleh Ir. H. Djuanda Pejabat Presiden RI. Dengan demikian IAIN tumbuh berkembang dengan cepat dan dibuka hampir di setiap ibu kota propinsi di tanah air. Dari satu IAIN di Tanjung Karang, Padang, Jambi Pakanbaru, Medan Banda Aceh, Banjarmasin dan Ujungpandang.

Sejak kepindahannya menjalankan tugas ke Yogyakarta pada tahun 1950, Kiyai Musaddad dengan keluarga seringkali pulang ke Garut dan melakukan pembinaan keagamaan serta memenuhi undangan masyarakat Jawa Barat untuk berdakwah.

Oleh karena itu, tatkala masyarakat Jawa Barat menuntut didirikannya IAIN Bandung dan kemudian disampaikan kepada Bapak Menteri Agama K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan teman dekatnya di PBNU, beliau diminta untuk menangani pendirian IAIN Bandung, dan dibentuklah panitia persiapan IAIN Bandung, dengan terlebih dahulu dibuat Yayasan IAIN Bandung.

Karena kesibukan Kiyai Musaddad selaku anggota DPR RI, dekan Fakultas Ushuluddin di IAIN Yogyakarta, kegiatan PB NU dan memenuhi undangan di berbagai tempat, maka ditunjuklah K.H. A. Muiz Ali, Ketua NU Jawa Barat yang menjadi Wakil Ketua DPRD Tk I Jawa Barat menjadi Ketua Gubernur Jawa Barat waktu itu Mashudi, meminta panitia persiapan tersebut didukung oleh seluruh organisasi Islam di Jawa Barat. Oleh karena itu wakil ketuanya adalah Bapak ARHATA (Abdurrauf Thayyibani Hamidi) dari Muhammadiyah, Kepala Pembinaan Mental Agama Pemda Tk I Jawa Barat serta Bapak Syatori, kepala Perwakilan Urusan Agama Jawa Barat sebagai wakil ketua II.

Di rumah Bapak K.H. Muiz Ali disusunlah nama "pejabat" IAIN dalam persiapan sebagai berikut:

Rektor : K.H. Anwar Musaddad

Rektor I	:	Kiyai H.A. Muiz Ali
Rektor II	:	ARHATA
Rektor III	:	K.H. Sudjai
Rektor IV	:	K.H. Syatori
Sekretaris al-Jami'ah	:	Drs. Hafidz Usman
Wakil Sekretaris	:	Drs. Cecep Syarifuddin
Bendahara	:	Drs. Utuy Turmudzi
Dekan Fak. Ushuluddin	:	K.H. Anwar Musaddad
Dekan Fak. Syari'ah	:	K.H. Sudjai
Dekan Fak. Tarbiyah	:	Drs. Ipung Gandapradja

Mulai tahun itu (1967) panitia persiapan telah menerima mahasiswa baru dan dimulailah perkuliahan perdana. Karena belum mempunyai gedung, maka kuliah dilaksanakan meminjam gedung (Sekolah NU). Pada waktu Menteri Agama berkunjung ke Bandung, dilaporkan persiapan IAIN Bandung dengan berbagai kesulitannya, maka Menteri Agama memberi bantuan uang dua juta setengah rupiah untuk membeli bangunan di Lengkong Kecil nomor 5 Bandung yang kemudian menjadi kantor IAIN dan tempat perkuliahan. Karena tempatnya belum mencukupi kuliah masih menggunakan gedung Ma'arif di Terusan Halimun dan di jalan Pamarsel (Rumah Kiyai Musaddad), Yayasan Tambatan Hati, dan Jalan Moh. Ramadhan 5. Prasarana perkuliahan sebagian disumbang oleh H. Dodo (H. Daud) yang bertempat tinggal di Jalan Suniaraja, sekaligus sebagai tempat kumpul para dosen.

Keadaan staf menangani berbagai kegiatan perkuliahan dan administratif pada waktu itu cukup memprihatinkan. Tenaga staf yang direkrut Kiyai Musaddad belum ada yang memiliki status pegawai negeri, seperti Drs. Abdul Hadi Adnan, Drs. Dindin Saefuddin, Drs. Syamsyuni Kaderie, Drs. Farichin Chumaedi, Drs. Syamsoeri Yoesoef, Drs. Cecep Syarifuddin, menjadikan Lengkong Kecil sebagai posko. Seringkali Maksum Zaeladri diminta Bapak untuk menggiling padi di Garut dan membawanya ke Bandung jadi tanggungjawab Panitia. Mereka menyelenggarakan administrasi, memberi kuliah, dan mencari donatur untuk kelancaran kegiatan pendidikan. Untuk membayar honor dosen seringkali dirapelkan atau Kiyai Musaddad

merogoh kantongnya sendiri. Semua itu dilakukan dengan dedikasi penuh, dan lillahi taala, tanpa pamrih dan semata-mata merupakan panggilan ibadah, bahkan Kiyai Musaddad melepaskan jabatannya di DPR RI untuk dapat berkonsentrasi di Bandung untuk menangani IAIN.

Kerja keras tersebut membawa hasil. Setahun kemudian dibentuklah Panitia Persiapan IAIN Bandung dengan ketua Drs. Utuy Turmudzi dan bertepatan dengan 8 April 1968 diresmikan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung di Gedung Pakuan (Gubernuran) oleh Bapak Menteri Agama bersama-sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Garut. Sebagai Rektor IAIN Bandung, Kiyai Anwar Musaddad melepaskan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta. Sebagai Sekretaris al-Jami'ah diangkat Drs. H. Abdul Hadi Adnan, Drs. Hafidz Usman karena waktu itu memilih tugas di Peradilan Agama Jawa Barat. Timbang terima dilakukan kepada sekretaris al-Jami'ah yang baru tanpa rincian administratif, karena secara organisatoris tanggung jawab administrasi ada, karena lembaga tersebut sebelumnya bersifat swadaya. Keuanganpun belum memperoleh otorisasi dari pemerintah dan seadanya. Untuk membayar honorarium mencari dulu dan langsung dibagikan, sedangkan yang belum kebagian ditunda dulu, rekening Bank pun belum punya.

Sesudah IAIN Sunan Gunung Djati diresmikan mulailah pengangkatan pegawai baru dan dosen baru disamping memperoleh tambahan dosen pindahan dari Yogyakarta antara lain Drs. H. O. Taufiqullah, Drs. Acep Djazuli, Drs. A. Tafsir, dan lain-lain. Juga dari Cirebon Drs. O. Djauharuddin AR dan Drs. Ishak Solih dari Tasikmalaya. Selain itu IAIN Bandung memperoleh bantuan tenaga pengajar dari al-Azhar Mesir yaitu Ustadz Dr. Bayumi dan Ustadz Al-Bitisti dan Ustadz Abd. Mubd. Dengan demikian makin lengkaplah IAIN Bandung sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi negeri menjalankan Tri Dharmanyia di tengah masyarakat.

Setelah itu beliau mendirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) di Garut, Cipasung, Cilendek, Ciparay, Majalengka, Bogor dan lain-lain. Untuk mengelola dan mengkoordinir Se-

kolah Persiapan tersebut dibuatlah Inspektorat SP IAIN yang dikepalai oleh H. M. Syamsuri dan Maksum sebagai wakilnya. IAIN pun membuka cabangnya diberbagai kota antara lain di Garut, Serang, Bogor dan Cirebon.

Salah satu karya monumental keagamaan yang sempat dilakukan oleh Kiyai Anwar Musaddad adalah melaksanakan kegiatan penterjemahan al-Qur'an bahasa Sunda. Oleh Gubernur Jawa Barat (Bapak Letjen Aang Kunaefi) dibentuk Tim Penterjemah al-Qur'an bahasa Sunda, dan Kiyai Anwar Musaddad ditunjuk sebagai Ketua Tim ahli tafsir bersama anggota tim lainnya, antara lain: Kiyai Salmon, Drs. Moh. Ramli, K.H. Hambali Ahmad, K.H. Idin Zaenuddin, H. O. Djauharuddin AR, K.H. Sya'roni, A. Kadir Shodiq, K.H. Syarif Zainal Abidin, Drs. Syamsuri Shiddiq, Dr. Yus Rusyana, Drs. Wahyu Wibisana, Drs. Alam Sutawijaya, Drs. Abud Prawirasasmita sebagai ahli bahasa Sunda.

Disamping tugasnya sebagai Rektor, Kiyai Musaddad tetap menjalankan tugas sebagai dosen pada mata kuliah Akhlak Tasawuf, Perbandingan Agama dan Hadits Ahkam. Selain di kampus, seringkali kuliah dilaksanakan di tempat kediamannya di Jalan Pamarsel, atau di Gatot Subroto untuk kemudian di Parakan Resik.

Tatkala IKIP mendirikan LPPD (Lembaga Pendidikan Post Doktoral) yang kemudian menjadi Fakultas Pasca Sarjana, seringkali Kiyai Musaddad diminta memberikan studium general untuk pendidikan agama. Bahkan pada satu kesempatan ujian calon doktor di IKIP Bandung, beliau diminta menguji komprehensif keterampilan bahasa Arab yang dipilih oleh peserta. Salah satunya adalah tatkala menguji H. M. Djawad Dahlani untuk keterampilan bahasa Arab dan tatkala disodorkan kitab berbahasa Arab ternyata dengan lancarnya Pak Djawad membaca dan menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga beliau kagum akan kepandaianya, dan memberikan kelulusannya dengan baik.

Pada tahun 1974, setahun sebelum pensiun, Presiden RI melalui Menteri Agama Prof. DR. H.A. Mukti Ali menganugerahkan gelar Guru Besar IAIN Sunan Gunung Djati

Bandung. Setelah pensiun, dianugerahi penghargaan oleh Departemen Agama yang disampaikan oleh Menteri Agama H. Munawir Syadzali MA.

Sekalipun beliau sudah pensiun resmi tahun 1975, namun beliau tetap memberikan kuliah di IAIN sebagai Dosen. Baru sesudah kesehatannya kurang mengizinkan dan karena sudah sepuh (80 tahun), beliau tidak lagi mengajar disana, sekalipun demikian, seringkali ada kegiatan resmi di IAIN Bandung seperti Dies Natalis atau silaturahmi, bila kesehatannya mengizinkan beliau selalu menyempatkan diri untuk hadir, lembaga yang dulu didirikannya dengan keikhlasan dan tanpa pamrih apapun, yang telah memberikannya berbagai kenangan suka dan duka serta pengalaman indah yang tak terlupakan dalam berbakti pada agama, bangsa dan negara.

I. Kehidupan Keluarga

Sebagai seorang ulama, beliau menghendaki seorang isteri yang dapat memahami tugas-tugas perjuangan dan rela berkorban. Oleh karena itu setahun setelah wafat isterinya yang pertama, Kiyai Anwar Musaddad menikah dengan Rd. Atikah puteri Kiyai Qurtubi dengan RD Hajah Fatimah.

Tatkala menuntut ilmu, Anwar Musaddad salah seorang gurunya Kiyai Haji Syafe'i, seorang ulama besar mukimin di Mekah. Karena kecerdasan serta akhlaknya, Kiyai Syafei sangat menyayanginya. Beliau berpesan bahwa kelak murid kesayangannya itu akan menikah dengan cucunya di tanah air. Ternyata apa yang dipesankannya itu menjadi kenyataan, karena Kiyai Syafei adalah ayahanda Kiyai Qurtubi.

Dalam satu perjalanan kereta api dari Garut ke Bayongbong, Kiyai Musaddad bertemu dengan salah seorang sahabat dan muridnya tatkala di Mekah, yaitu Mohamad Jumhur yang disertai oleh ibundanya dan adiknya yang bungsu yaitu Rd. Atikah. Tampaknya gadis cantik yang masih berusia lima belas tahun itu memikat hatinya. Karena itu beliau melakukan shalat istikharah mohon petunjuk Allah SWT. Dalam mimpiya beliau bertemu dengan Kiyai Syafei Gurunya di Masjidil Har-

ram. Beliau tidak tahu bahwa gadis Atikah adalah cucu dari Kiyai Syafei. Akan tetapi demikianlah kehendak Allah, dan terjadilah pernikahan yang dirahmati Allah pada tanggal 10 Februari 1942 di Lewo Malangbong Garut.

Sebagai seorang suami yang cukup matang dengan pengalaman, beliau membimbing isterinya yang masih remaja kala itu, dengan penuh kehangatan kasih sayang yang tulus, kesabaran, kemesraan dan ketekunan untuk menjadi seorang wanita yang siap dan tegar, menjadi pendamping hidupnya. Usaha tersebut membawa hasil dengan terwujudnya seorang isteri yang bukan saja ibu putera puterinya yang berjumlah 16 orang, tetapi juga sosok seorang wanita pendamping yang bijaksana, pandai, kritis dan penuh dedikasi serta setia. Ibu Atikah tampil menjadi seorang mubalighah yang disegani sekaligus dicintai karena uraiannya yang sistematis, ilmiah dan menyentuh perasaan, sekaligus tokoh organisasi kemasyarakatan yang sukses di bidang politik dan pendidikan.

Sebagai seorang isteri ulama, Atikah banyak memiliki kesempatan belajar dan menimba ilmu agama. Setiap kali Kiyai Musaddad mengajarkan agama kepada kaum wanita melalui pengajian rutin, Atikah selalu mencatat dan mengulanginya kembali tatkala pengajian menjelang selesai. Dengan demikian beliau adalah murid santrinya yang utama. Mula-mula Ibu Musaddad ditugaskan untuk menjadi mubaligh pengganti bila Kiyai Musaddad berhalangan, terutama dalam memenuhi undangan kaum ibu. Akan tetapi kemudian dengan daya retorikanya yang memikat, Ibu Atikah berkembang menjadi Mubalighah yang handal dan terkenal di Yogyakarta dan sekitarnya sampai di Jawa Tengah. Seringkali beliau diundang untuk memberikan pengajian di berbagai dinas instansi dan organisasi kemasyarakatan antara lain di Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang, di Akademi Angkatan Udara (AAU) Lanud Adisucipto Yogyakarta di hadapan isteri para instruktur. Pada kesempatan menyertai bapak ke berbagai daerah dan ke luar negeri, antara lain Singapura, Malaysia dan Brunei, Ibu Musaddad turut tampil sebagai Ustadzah (Mubalighah) yang dihormati, dengan memberi ceramah di hadapan kaum ibu di

negeri Jiran tersebut.

Karena seringkali ditinggal bapak memenuhi tugas-tugasnya yang banyak, di samping mengasuh putera-puterinya, Ibu Atikah aktif di organisasi kemasyarakatan, antara lain sebagai konsulat Fatayat NU Jawa Tengah, Ketua Muslimat NU Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas tersebut membawanya ke pentas politik mewakili Partai Nahdlatul Ulama dan menjadi Anggota DPRD Tk I Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan memperoleh kepercayaan menjadi Wakil Ketua DPRD Tk I Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di bidang peningkatan kebahagiaan keluarga, Ibu Atikah turut berperan sebagai anggota penasihat perkawinan yang tergabung dalam BP-4, melalui pelatihan pra-nikah bagi calon mempelai dan konselor perkawinan. Semua itu dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya keutuhan keluarga yang bahagia tempat persemaian putera-puteri bangsa menyongsong masa depannya. Selain itu bersama-sama dengan Ibu Nyai Fathurrahman Kafrawi mendirikan panti pengobatan Muslimat bagi warga masyarakat yang memerlukan di Pajeksan Yogyakarta.

Tatkala Bapak ditugaskan kembali ke Bandung menjadi Rektor IAIN Bandung Tahun 1967, di samping tugas utamanya sebagai isteri dan ibu, beliau memimpin Perwanida Kotamadya Bandung, dan tetap berdakwah secara aktif di organisasi Muslimat NU Jawa Barat. Kemampuan intelektualnya yang didukung oleh keikhlasan berkorban, serta restu suami yang senantiasa mendorong dan membangkitkan semangatnya, menjadikannya seorang aktivis politik wanita yang disegani.

Pada Pemilu tahun 1971 terpilih menjadi anggota DPRD DT I Jawa Barat. Selain itu bersama-sama ibu-ibu dari organisasi wanita lainnya bergabung dalam BKOW dan BKSWI Jawa Barat berusaha turut serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan kaum wanita melalui program yang menyentuh, antara lain Balai Pengobatan yang sekarang berkembang menjadi Rumah Sakit al-Islam. Dalam kegiatan pengajian rutin bersama Bapak membina kuliah subuh di Mesjid Agung Bandung yang sampai sekarang masih tetap berlangsung.

Sekalipun keadaan kesehatannya telah mulai mundur, tahun 1989 beliau masih berkesempatan memimpin Muslimat NU Jawa Barat sebagai ketua dan melakukan berbagai pelatihan organisasi yang seringkali diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Musaddadiyah.

Dari perkawinan yang diberkahi ini lahir putera-puteri:

1. Drs. H. Mohammad Cholil, alumnus Fakultas Sosial Politik UGM, bekerja sebagai staf Sekretariat Jenderal MPR RI. Menikah dengan Hj. Nina Ruba'i dari Tasikmalaya berputera 5 orang, yaitu: Ir. Erdiasa Nursaman, Ir. Ade Yunadi, Syamsurijal, Naila Amalia, dan Nabila Nuruljahr. Selain itu mengelola Pondok Pesantren Nurul Huda di Tasikmalaya.
2. Dra. Hj. Yies Sadiyah, M.Pd., alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pasca Sarjana IKIP Bandung, dosen senior di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan mengelola STAI al-Musaddadiyah Garut sebagai Ketua I Bidang Akademik dan Penelitian. Menikah dengan Drs. H. Maksum Zaeladry, yang bertugas sebagai Ketua Fraksi Persatuan Pembangunan di DPRD DT I Jawa Barat dan Sekretaris PPP Jawa Barat. Berputera 6 orang, yaitu: Ir. Dedi A. Manan, Zakky Ahmad, Nahdi Hadiyanto, SE., Arief Gunawan, Ellia Wardani dan Evi Raudha.
3. Dr. Hj. Ummu Salamah, M.S., alumnus STISIP Garut, dan Pasca Sarjana (Sosiologi) UNPAD, Staf Pengajar di UNPAS. Menikah dengan Prof. H. Cecep Syarifuddin alumnus Fakultas Sosial Politik UGM, Guru Besar Madya di UNPAS Bandung dan Anggota DPR RI. Berputera 6 orang, yaitu: Ir. Syakur Amin, M.Eng., Drs. Aji A. Wahid, Ir. Moh. Ali Ramdani, M.T., Moh. Irfan Nabhani, SE., Ahmad Syarif Munawi, SE., dan Hilmi Aulawi.
4. Hj. Aminah, wiraswasta di Garut dan mengelola Yayasan Pendidikan Darussalam Wanaraja. Menikah dengan K.H. Cholid Tauziri (Alm. Desember 1996). Berputera 6 orang, yaitu: Yudi M. Aulia, Erin Nuronia, Drs. Bucky Moh. Abubakar, Pipit Fitriyanti Alia, BBA., Dea Amalia dan Macky Moch. Siddik.

5. Ir. H. Abdullah Margani, alumnus Fakultas Teknik Sipil ITB, bertugas mengelola STTG Garut. Menikah dengan Hj. Yoyoh Wardayah. Berputera 6 orang, yaitu Yanti Munadia, Dina Mardiatyi, Rina Hasanah, Asni Saadah Mahdi, Abdulrahman dan Ayu Latifah.
6. Hj. Maemunah, berprofesi wiraswasta, pernikahan pertama dengan Dicky Hidayat, profesi wiraswasta, dan berputera 4 orang yaitu Ir. Eko Bukhory, Felly Camelia, Fina Yustina, dan Moh. Fahmi Affandi. Pernikahan kedua dengan Ir. Kurnia Mahmud, alumnus Fakultas Pertanian UNPAD, Mantan Pegawai Negeri Pemda Jawa Barat, berwiraswasta di bidang konsultan dan pendidikan.
7. H. Abdul Halim, Lc., alumnus Madinah University, bertugas sebagai Ketua STAI al-Musaddadiyah Garut, pimpinan Pondok Pesantren al-Bayyinah Sanding Garut. Menikah dengan Hj. Lilis Nurjannah puteri K.H. Yusuf Tauziri, berputera 6 orang yaitu: Kiki Aisyah, Alia, Hani, Devi, Moh. Yusuf dan Soraya.
8. Dra. Titin Fatimah, alumnus Fakultas Sastra Arab UNPAD, berprofesi wiraswasta. Menikah dengan Ir Rahmat Kosasih, alumnus Fakultas Pertanian UNPAD, berprofesi wiraswasta, berputeri 2 orang yaitu Astri Ghyna dan Vieta Latifah.
9. H. Ahmad Tontowi Jauhari, M.A., alumnus Universitas Ummul Quro Mekkah, berprofesi sebagai dosen di STAI al-Musaddadiyah. Disamping itu merintis terwujudnya pondok pesantren Luhur al-Wasilah Tarogong Garut yang diharapkan menjadi Pesantren Takhassus bagi Sarjana Agama Islam yang ingin lebih mendalamai ilmu-ilmu agama dari sumbernya yang asli (kitab-kitab Bahasa Arab). Menikah dengan Hj. Anisah Afifah, Lc., alumnus Kuliyatul Banat Ummul Quro Mekkah, Hafizhah al-Qur'an, berprofesi sebagai Dosen di STAI al-Musaddadiyah Garut memimpin Pondok Pesantren Puteri serta menjadi Kepala Sekolah TK al-Qur'an al-Musaddadiyah Garut. Berputera 4 orang yaitu: Pipit Halimah, Ika Rosyidah, Azizah dan Nafisah.
10. H. Toha Nurjamil pendidikan ATPU, berwiraswasta dan membantu kegiatan pembangunan fisik di Lembaga al-Mu-

saddadiyah Garut. Menikah dengan Siti Juhroh dan mempunyai 6 putera, yaitu Muhtarom Ahmad, Chidir Ismail, Samsi Balya, Ali Ibrahim, Nur Latifah dan Saad Abd. Wahab.

11. Dr. Ir. H. Maman Abdurrahman, M.Sc. (Alm.), alumnus Fakultas Teknik Sipil ITB dan Universitas Lions Perancis di bidang transportasi jalan. Menikah dengan Susi Zuraida, alumnus Akademi Rumah Tangga Yogyakarta, mempunyai 3 putera yaitu: Fitria Eka Sari, Nelly Yulva Agustina, dan Ahmad Qurthubi. Bertugas mengelola STTG al-Musaddadiyah dan menjadi dosen di Kopertis Wilayah IV dan Konsultan.
12. Drs. H. Asep Saefuddin, alumnus Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung, bertugas sebagai Ketua II di STAI al-Musaddadiyah Garut, dan Kepala SMP al-Musaddadiyah yang berstatus disamakan. Selain itu juga Kepala MTS. al-Musaddadiyah Garut serta pimpinan Pondok Pesantren Puteri al-Musaddadiyah Jayaraga Garut. Menikah dengan Ida Aqilah dan berputera 4 orang, yaitu: Moh. Syauqi Mubarok, Moh. Ridwan Firdaus dan Neneng.
13. Atik Mardiati, aktif pada kegiatan organisasi kemasyarakatan. Menikah dengan dr. Djatnika Setiabudi, dokter spesialis anak. Berputera 3 orang, yaitu: Mohamad Yusuf, Mohamad Iqbal dan Mohamad Hasan.
14. Drs. Ir. H. Bunyamin, alumnus STISIP Garut dan Fakultas Teknik Unsil Tasikmalaya. Ditugaskan menjadi Kepala Madrasah Aliyah al-Musaddadiyah Garut, Dosen STTG Garut, Dosen Kopertis IV dan pengasuh Pondok Siswa Aliyah al-Musaddadiyah. Menikah dengan Ida Widari, berprofesi wiraswasta kerajinan bordir Tasik. Berputera 3 orang yaitu Deden Anwar Musaddad, Rabiatul Adawiah, dan Delis Fathonah.

Sepeninggal istrinya, Ibu Hj. Atikah, tanggal 23 Maret 1994 dalam usia 67 tahun Prof. K.H. Anwar Musaddad tampak begitu sedih. Setiap selesai shalat subuh, beliau menziarahi makam istrinya. Bahkan, tak jarang kelebih-an istrinya diceritakan.

Dalam usia tuanya, Prof. K.H. Anwar Musaddad membuat

tuhkan perawatan. Anak-anak beliau tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengurus beliau secara optimal. Demikian pula halnya pembantu.

Dalam hubungan itu, beliau sering menggambarkan tentang seorang yang derajatnya tinggi kemudian ketika ditinggal olehistrinya, karena dia begitu cintanya dia tidak menikah lagi. Seolah dia bermimpi justru dia semakin jatuh derajatnya karena dia juga. Dengan gambaran itu, timbul pemikiran untuk mencarikan istri untuk beliau tapikian harus hati-hati karena seorang kiyai tidak bisa kawin dengan siapa saja. Ajengan Khoer Affandi mengatakan bahwa persahabatan antara ulama itu tidak hanya saling nasehat menaehati, tapi juga saling mengulurkan tangan untuk mengisi apa yang dinasehatkan.

Seorang istri sekaligus seorang murid yang belajar mengaji diperlukan untuk mendampingi Bapak. Hal semacam itu bukan hanya pengabdian dan juga gairah hidup itu. Atas dasar itu, Tini Rostini -- atas anjuran Ajengan Khoer Affandi -- menjadi istri Prof. K.H. Anwar Musaddad sampai sekarang.

Bab 3

Pemikiran

A. Akhlak/Tasawuf

1. Prof. Drs. H. O. Taufiqullah, "Akhlak Prof. K.H. Anwar Musaddad"

Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah tokoh pemikir yang mengabdi untuk selamanya, berarti sudah bertahun-tahun sampai sekarang dunia pendidikan Islam memiliki salah seorang tokoh ummat Islam yang cukup berpengaruh dan amat disegani. Masa hidup yang dilaluinya adalah masa perjuangan yang begitu panjang dan mungkin akan menjadi contoh landasan bagi para putra, sahabat-sahabat dan murid-muridnya, terutama akhlak beliau yang begitu mengagumkan.

Sekalipun beliau sudah usia lanjut, namun bagi suatu pemikiran yang segar dan sehat tidak akan pernah terlupakan, Anwar Musaddad adalah pesona pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kapasitas dirinya sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan, rupanya Anwar Musaddad yang lekat dengan predikat Kiyai yang mempunyai keutamaan akhlak beliau tercermin dalam segala prilaku dan tindakan yang membawanya pada posisi hidup yang amat dicintai oleh para anak, sahabat-sahabat, dan murid-muridnya, bahkan masyarakat luas yang pernah mengenalnya.

Kita merasakan bahwa akhlak yang mendasari segala pri-lakunya merupakan contoh teladan yang tetap relevan dengan masa dan segala gagasan budi pekerti dimasa hidup kita sekarang. Mungkin demikian diharapkan Kiyai penuh vitalitas ini,

yang tertuang dalam segala kebiasaananya sepanjang hayat. Sebagai seorang mubalig, guru yang senantiasa mengajarkan agama, sadar bahwa akhlak haruslah yang pertama-tama dimiliki, sebagaimana Rasul kita Muhammad Saw, diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Anwar Musaddad adalah seorang pemikir orisinal, kebesarannya terutama terletak pada sikap akhlaknya yang begitu mempesona dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang ada kaitannya dengan tugas sebagai seorang ayah dihadapan anak-anaknya, maupun sebagai seorang teman, dihadapan para sahabatnya, atau sebagai guru dimata muridnya, sebagaimana keadaan beliau sebagai seorang pemimpin dihadapan para pembantu dan bawahan-nya.

Beliau adalah cakrawala moralitas yang menakjubkan, ketokohan dirinya sebagai manusia yang menarik dan menimbulkan rasa segan, seakan pada dirinya tersimpan suatu pilihan sikap yang terbaik untuk dirinya dan untuk semua orang yang mengelilinginya, tidak perlu ada keraguan, dan ada perasaan terpojokkan ketika berhadapan dengannya, bagaimana beliau menghadapi kekeliruan orang dan menilai setiap kesalahan tanpa membebani psikologi siapapun. Hal ini dirasakan penulis dikala bersama teman-teman sejawat mengusulkan sebuah konsep tentang pendidikan di IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung. Pada saat itu ada sedikit benturan pendapat, namun dengan bijak ia memberikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Anwar Musaddad dengan penuh kearifan mensistesakan unsur-unsur pendapat dari mulai yang paling menonjol sehingga melahirkan suatu oksidasi vital yang digerakkan jiwanya, sebagai seorang terlatih dalam pengembangan akhlak dan nurani keagamaan, beliau bertindak sampai kepada intinya yang disenangi orang. Dari sinilah nampak pribadi keseluruhan hidupnya dibebankan kepada akhlak yang akhirnya memberikan momentum yang luar biasa bagi suatu keputusan walau Anwar Musaddad merupakan produk dua pendidikan yang kontradiktif, pendidikan Barat dan Timur, amanah hidupnya

tidak hanya ditujukan pada pola yang menjauhkan dirinya dari rasa cinta umat manusia, namun justru yang paling memberi bekas ialah pengaruh ketimurannya yang sarat dengan etika yang memang dijunjung tinggi sebagai keyakinan hidupnya. Karenanya beliau mencoba menjadi insan kamil, adalah otak kemanusiaan yang berwawasan *akhhlakul karimah* yang membentuk manusia ke arah tujuan hidupnya dengan semangat moral yang melimpah ruah.

Anwar Musaddad bukan hanya sebagai ayah kota anak-anaknya. Dia juga bukan sekedar guru murid-muridnya. Bukan sekedar sahabat kata teman-teman atau pula bukan sekedar kiyai kata ummatnya. Tapi lebih dari itu semua, beliau adalah ahli agama yang memahami sistem dan moral keagamaan dirinya secara mendalam. Dia banyak memahami dan berbicara tentang akhlak, melalui pengalaman-pengalaman religiusnya yang begitu mendalam, telah banyak berbicara masalah cinta kasih sejati, akhlak yang menjawai perilakunya, merupakan inti hidupnya yang terus menerus ditanamkan sebagai ruh pendidikan. Begitu banyak contoh perilaku akhlaki dalam keterikatannya dengan masalah-masalah, seperti berakhhlak kepada Tuhan, manusia maupun alam lingkungannya, semuanya menunjukkan pada intensitas budi pekertinya yang luhur.

Untuk memahami dan mencerna akhlak beliau tertuang dalam perilaku hidupnya baik dikala ditempat pekerjaan maupun saat ia berada di rumah, tidaklah begitu mudah, memang kita dituntut untuk memiliki cukup banyak persepsi. Melihat gerak-geriknya kadang belum cukup untuk mengerti keseluruhan jiwanya sebelum mengenai secara mendalam suara hati nuraninya, sebagai sisi lain dalam hidupnya. Tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa orang baru akan memahami dan mengerti nilai-nilai akhlak yang terpatri pada dirinya setelah melalui proses bergaul dengannya.

Bagaimana cara yang lebih mudah untuk mengenal dan memahami akhlaknya, tentu kita tidak hanya mengenal dari dirinya, melainkan perlu dicermati dan dimintai keterangan dari orang-orang yang pernah dekat dengan kehidupannya

salah satu bukti betapa luhur dan agung akhlak yang ditampilkannya terlihat manakala dimasa tua beliau memberikan kuliah di rumahnya, di Gang Pamarset. Para mahasiswa yang berkuliah di sana terkesan dengan obrolan beliau yang penuh keramahan dan bersifat kebapakan. Hampir tidak tercermin dari raut wajahnya rasa benci dan anti pati yang bisa membuat orang menjauh dari padanya. Justru, masing-masing murid seakan ingin dekat dengannya. Beliau tidak pernah bersuara lantang dan membentak, tak pernah berkata kasar yang membuat orang merasa tersinggung.

Disaat perkuliahan berlangsung, kadang-kadang diselang dengan kelakar ilmiah yang membuat suasana sepi menjauh riuh, para mahasiswa hanyut dalam kegembiraan, disitulah saatnya beliau membuat cerita berupa nasihat. Disaat yang lain, sepertinya ia paham para mahasiswa seakan sudah menjadi bagian keluarganya, sebelum kuliah berlanjut, ia biasa membagi-bagi makanan seadanya. Tujuan utama, tentu bukan untuk membuat mahasiswa menjadi kenyang, tetapi yang harus kita pahami ialah caranya ia menunjukkan betapa tinggi pemahamannya terhadap perilaku Rasul, bahwa di depan orang banyak tak boleh menyembunyikan makanan yang tercium apalagi terlihat.

Perlu dipahami bahwa penulis akhlak K.H. Anwar Musaddad dalam buku ini ialah salah seorang muridnya dimasa beliau menjadi pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bandung, sehingga penilaian-penilaian dan telaah-telaah yang dirasakan bersifat subjektif meletup. Namun bahwa Anwar Musaddad salah seorang ulama yang berbobot akhlak mulia adalah suatu fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukan saja para ulama dari kalangan tua yang mengakui kebenaran fakta ini, bahkan juga para ahli didik Islam kalangan muda yang mewarisi ketersambungan generasi dengannya. Tentu saja disini perlu disebutkan satu persatunya.

Merupakan ciri khas kebudayaan timur bahwa sepak terjang seseorang yang mencerminkan ketinggian akhak selalu akan memperoleh pujian khalayak setidaknya orang yang per-

nah kenal dan dekat. Apalagi seorang ulama besar seperti Anwar Musaddad sikap dan keramahannya benar-benar menembus dalam ke dasar kesadaran ummat jika dibandingkan dengan sikap dingin dari manusia-manusia yang sibuk dalam ketokohnya, yaitu sikap yang mengagungkan keangkuhan sebagai perubahan watak dari pribadi-pribadi yang tak cukup siap untuk menjadi pembesar, keangkuhan seakan menjadi prasyarat dan pelengkap yang mempertegas kedudukan.

Pada diri Prof. Anwar Musaddad, keangkuhan itu tidak memiliki tempat seperti kesombongan bersarang, ketawaduan yang ada padanya hampir dominan membungkus sifat-sifat kemanusiaannya dalam pergaulan hampir dominan membungkus sifat-sifat kemanusiaannya dalam pergaulan tidak mengenal perilaku diskriminatif. Betapa beliau seakan berpola kepada ajaran yang tak pernah membeda-bedakan manusia karena pengaruh umur, status, derajat, atau simbol-simbol sosial lainnya. Beliau sayang kepada yang miskin dan santun kepada yang tidak punya.

Akhhlak yang punya posisi yang sangat unik dalam kehidupan Anwar Musaddad, sehingga separuh perjalanan hidup beliau selalu diorientasikan pada upaya pembentukan akhhlak yang mulia yang disebut *akhhlak al-Karimah* sebuah refleksi sikap yang berlandaskan pada keharusan dan tuntutan agama Islam.

Dalam ajaran Islam, akhhlak merupakan salah satu bagian dari pembahasan aksiologi, yakni menyelidiki tentang kriteria dan nilai baik dan buruk, pada diri Anwar Musaddad, akhhlak merupakan refleksi dari totalitas pemahaman beliau atas ajaran. Karena akhhlak bagi beliau merupakan suatu yang wujud, bukan sekadar ilmu yang dipelajari sebagaimana ilmu-ilmu lain. Akhhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwanya. Dari jiwa inilah lahir perbuatan-perbuatan yang kalau diukur dengan syara' mencerminkan kebaikan mendatangkan pujian (*al-Mahmudah*). Sebaliknya perbuatan-perbuatan yang terkataqori pada prilaku buruk dan tercela (*al-Akhhlak al-Madzmumah*) se-nantiasa beliau hindari.

Dikatakan bahwa akhhlak sebagai sesuatu yang melekat pada

diri beliau, karena prilakunya dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu keadaan yang bersesuaian dengan kriteria ajaran. Pertama, perbuatan beliau dilakukan berulang-ulang. Kedua, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Dari akhlak sebagai ajaran terekspresi, nampak jelas prilaku yang membungkus desakan nuraninya.

Dalam contoh prilaku keseharian, Prof. K.H. Anwar Musaddad, sering dengan rendah hati menempatkan diri sebagai sosok yang tidak suka menyusahkan pihak lain. Derajat tenggang rasa dirinya amat tinggi. Beliau sangat menghindari dirinya menjadi beban orang lain, segala sesuatu senantiasa dikembalikan kepada pengandaian jika dirinya sendiri yang mengalami diperlukan tidak enak oleh orang lain. Pengalaman rasa dan ketajaman psikologinya telah membuatnya demikian arif dan penuh pengertian serta mampu meraba hati seseorang.

Disamping itu, yang mengesankan dari pribadi yang selalu ingin membuat orang lain bahagia terbukti pula dalam sikap hidupnya yaitu merasa nikmat menjadi pelayan keluarga dan tamu. Prilaku yang sangat mengesankan bagi penulis adalah tatkala pada suatu hari penulis bersama Drs. H. A. Djazuli datang ke rumah beliau di Gang Pamerset Bandung di pagi hari. Dengan penuh kearifan dan kebapakan, beliau bertanya kepada kami langsung pada sasaran kita "belum sarapan ya? tunggu sebentar, Bapak ke dapur", sambungnya lagi. Dan, dalam waktu relatif singkat beliau telah membawa hidangan nasi goreng istimewa untuk kami berdua. Ini suatu "hobi" yang mengesankan dari figur rektor yang kebapakan terhadap bawahan yang dipandang sebagai anaknya, suatu sikap yang mewakili akhlak mulia dalam persepsi agama.

Dalam persepsi beliau, akhlak adalah sesuatu yang praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, lanjutnya pula, muncul dan tenggelamnya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jadi menurut beliau, bangsa itu ukurannya harus menjadi *khaeru ummah*. Artinya, bagi bangsa adalah fitrah yang asasi untuk membenarkan dirinya sebagai *khaeru ummah*, jika tidak, bisa diartikan sebagai pengabdian terhadap fitrahnya. Dengan demikian, pemaknaan *khaeru ummah* mangan-

dung muatan prinsip-prinsip dasar pembentukan ummat terbaik dengan menghidupkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran (*al-Sadqn*), terpercaya dan tepat janji (*al-Amanah wa al-wafa bi al ah di*), etos dan keadilan (*al-adalah*) saling menolong dan penuh solidaritas (*al-taawun*) sikap konsisten dan lurus hati (*al-Istigomah*) serta percaya diri.

Dalam kerangka konsep *mabadi khaeru ummah*, beliau senantiasa menganjurkan agar bangsa memakai pakaian *akhlik al-karimah*. Akhlak inilah yang pada gilirannya menjadi keyakinan beliau, dan hal-hal yang menjadikan prinsip hidupnya dituangkannya dalam bentuk pemikiran yang disebut pemikiran tentang akhlak. Sehubungan dengan pemikiran akhlak ini, dalam buku *Kenang-kenangan Kawin Emasnya*, beliau menegaskan beberapa persoalan tentang akhlak.

a. Berakhlik kepada Tuhan sebagai Refleksi Ma'rifah

Sikap istimewa Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah dalam memberikan makna terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam beliau pandang dari dua aspek yaitu aspek lahiriah (*serimonial*) dan aspek bathiniah (*spiritual*) atau menurut para pemikir Islam lazim disebut sebagai aspek "dalam" dan aspek "luar". Bagi Anwar Musaddad, pendalaman dan pengalaman aspek "dalam" merupakan sesuatu yang paling utama. Tentu saja, tanpa harus mengabaikan aspek "luar" sebagai unsur yang memberikan dorongan untuk membersihkan jiwa seseorang dalam rangka mengenal Tuhannya. Bagi Musaddad, mengenal Tuhan merupakan sesuatu yang sangat pokok. Beliau mengatakan bahwa bagi manusia ada modal dasar yang harus dimiliki, yaitu ma'rifat kepada Allah swt.

Perenungan K.H. Anwar Musaddad lebih berorientasi pada aspek jiwa yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Hubungan ini lebih mirip disebut dengan berakhlik kepada pencipta yang dengan segala kemurahan-Nya telah menganugerahkan segala kenikmatan hidup bagi ummat manusia. Berawal dari cara merasakan menurut kemampuan jiwa seseorang, siapapun akan mengenal dirinya. Pengenalan terhadap diri secara

sadar akan sampai pada taraf pengenalan kepada Tuhan. Rupanya Anwar Musaddad membangun akhlak kepada pencipta melalui konsep keimanan bahwa yang pertama-tama diwajibkan kepada manusia ialah ma'rifat kepada Allah (*Awwali Wajibin ala al-Insani Ma'rifatun Illahi bi Istiqani*). Ma'rifat kepada Allah akan merefleksi pada sikap sehari-hari dalam menata hubungan dengan sesama manusia. Makin dekat manusia dan makin mengetahui Tuhan akan makin bagus hubungannya dengan sesama makhluk yang ada disekelilingnya. Cara prilaku seseorang yang terbaik dalam mengontrol diri, kesetiaan, dan realisasi kehadiran Tuhan yang tetap dalam segala prilaku dan perasaan seseorang.

Bagian terpenting dalam hidup manusia menurut Anwar Musaddad, hampir mirip dengan kalangan tasauf. Tujuan tasauf ialah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan keberadaan "hadirat" Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan ini melandasi keceriaan seseorang dalam hubungan lain di luar hubungannya dengan Tuhan. Dari proses ma'rifat yang melahirkan kesadaran, untuk beribadah, melahirkan pula sikap keseharian yang bersifat mendukung kepada ksempurnaan ibadah tersebut. Sikap-sikap inilah terbentuk dalam pergaulan sesama manusia. Dengan demikian baik atau tidaknya akhlak seseorang sangat tergantung kepada baik atau tidaknya hubungan orang tersebut dengan Tuhan.

Bila Anwar Musaddad, menjadikan ma'rifat sebagai modal dasar, maka dalam konsepsi keyakinannya terumus sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang lazim dikemukakan dalam akidah Islamiah yang disebut dengan sifat dua puluh sekalipun pada kalangan tertentu sifat-sifat ini kemudian diperbincangkan. Dalam penafsiran yang berbeda, perbincangan ma'rifat menyentuh pada pembahasan Zat Tuhan. Sebagian besar dari sufi berpendapat, ketika herbicara Zat Tuhan, dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu "kecantikan" dan "kesempurnaan". Ada yang mengatakan bahwa Allah itu "Iradah", dan yang lain berkeyakinan bahwa Allah itu "Nurul Anwar", dan ada

yang berkeyakinan pula bahwa Allah itu "Ilmu", dari sinilah kita bisa menyebutkan bahwa Anwar Musaddad pada ujung pemikiran akhlaknya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan berpapasan dengan pemikiran kalangan sufi, atau setidak-tidaknya dengan para pemikir *kalam* sebagai suatu konsekuensi logis dari pengembaraan pikir seorang ulama.

Akhlik itu berada pada manusia sedang manusia dan alam ini merupakan refleksi dari hakikat ke-Tuhanan, dan jiwa manusia adalah pancaran dari Tuhan (*Nurul Anwar*). Bila dalam jiwa hadir eksistensi Tuhan, maka jiwa itu akan mengendalikan prilakunya menuju suatu pencapaian prilaku yang terbaik, prilaku yang terbaik itu prilaku yang disenangi sesama manusia dan prilaku yang baik itu adalah ibadah karena mampu membahagiakan seseorang. Sedangkan membahagiakan seseorang merupakan bagian akhlak yang terpuji.

b. Agama sebagai Sumber Ajaran Akhlak

Prof. K. H. Anwar Musaddad seorang ulama yang munipuni yang sejak usia 21 tahun telah mukim di tanah suci Makkah al-Mukarramah untuk menimba ilmu agama dari sumbernya, dari para ulama dan guru besar yang ada pada waktu itu. Dengan kemampuan menguasai bahasa Arab yang fasih, beliau memiliki kesanggupan dalam menganalisa sumber-sumber ajaran Islam al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat para ulama mujtahidin, dari hasil analisanya ini memunculkan butir-butir pemikiran, dan salah satu yang ditonjolkan ke permukaan ialah keterkontrolan akal beliau dalam bentuk upaya tidak menjadikan akal sebagai sumber agama walau beliau pernah menyatakan bahwa "dasar agama adalah akal". Namun tentu saja tidak dapat disejajarkan dengan pemikiran Tuhan. Ia hanya merupakan alat untuk memahami agama, disinilah terasa dan mengisyaratkan kepada kita bahwa beliau menempatkan akan hanya semata-mata sebagai kekuatan untuk menginterpretasikan ajaran. Dari sikap etis ini, muncul pengertian yang mendalam bahwa dalam keterkaitan pikiran manusia dengan agama ada akhlak tertentu yang terbentuk sebagai si-

kap untuk tidak sembrono dan gegabah yang akan membawa akibat kepada rusaknya visualisasi agama.

Demikian akhlak beliau yang mengiringi praktik keseharian dalam keterkaitannya dengan agama sebagai ilmu yang perlu pemahaman dari agama itu pula lahir sisi lain selain sikapnya yang begitu hati-hati. Kode etik ini membawa kepada pembentukan pribadinya yang begitu apik dalam mengajarkan akhlak kepada para pengikut dan murid-muridnya agar tidak kesasar dan salah kaprah yang mengelirukan dan menyesatkan ummat manusia.

Dari pemahaman agama Islam, beliau pula selalu menuturkan dan menekankan betapa pentingnya akhlak. Kemudian beliau juga dengan gamblang menggambarkan akhlak Islam sebagai sesuatu ajaran sikap yang memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

- (1) Sebagai suatu kebiasaan yang bersifat mutlak (*al-Khaeriah al-Mutlaqah*), yaitu suatu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat, didalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat. Dengan demikian akhlak Islam menurutnya, merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat, didalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat. Dengan demikian akhlak Islam menurutnya, merupakan ajaran prilaku yang bersifat universal yang tidak akan lenyap tertelan jaman dan keadaan apapun. Bila akhlak ini dipegangi maka manusia tidak akan terjerumus kepada kesesatan dalam mengikuti jamannya.
- (2) Kebaikan itu, menurut Prof. K.H. Anwar Musaddad, harus bersifat integral (*al-salahiyah al-amnah*), yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia disegala jaman dan tempat. Tidaklah dipandang sebagai kebaikan bila bersifat parsial dan temporal, yaitu kebaikan yang berlaku sesaat dan tidak menyeluruh. Hal itu dimaksudkan bukan untuk melakukan kontra pendapat terhadap pernyataan bahwa manusia dalam fitrahnya memiliki dua potensi kecenderungan yaitu untuk

berbuat baik dan buruk. Namun sedapat mungkin, menekan kecenderungan buruk dan mengaktifkan kecenderungan baik, sehingga seseorang menjadi terbiasa dengan hal-hal yang pada akhirnya menjadi karakter.

- (3) Mampu menekan pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat merupakan faktor sensitif yang dengan cepat bisa mempengaruhi. Betapa tidak, di negara-negara maju perilaku manusia dengan mudah mendorong prilaku yang lainnya, dan tanpa disadari, suatu komunitas mengalami pergeseran nilai yang ditandai dengan lenyapnya budi pekerti yang berbasis sopan santun, menjadi masyarakat yang tidak hirau terhadap tata krama. Islam, menurut Prof. K.H. Anwar Musaddad, menyarankan pola hidup yang berpijak pada akhlak yang bersifat tetap tapi tidak statis, langgeng mengikuti keabadian hidup manusia sebagai makhluk sosial yang terus tumbuh dan berkembang, mantap bagi struktur prilaku yang paten dan terdesain untuk masa kurun waktu yang tidak ada habis-habisnya.
- (4) Prof. K.H. Anwar Musaddad, sebagai pemikir mengemukakan gagasan sehubungan dengan akhlak ini. Menurutnya, akhlak harus diciptakan sebagai bangunan peraturan hidup yang memiliki supermasi kokoh, dan menjelma menjadi kewajiban yang harus dipatuhi sebagaimana yang diusulkan Islam. Sebagai kewajiban yang harus dipatuhi (*al-Islam al-Mustajab*), menurutnya, akhlak sebagai peraturan seperti peraturan hukum, artinya segala kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan hukum, artinya segala kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya. Bila bangunan akhlak tegak dan bersifat mengikat, maka akan tumbuh tradisi yang berpola pada nilai-nilai kebaikan.
- (5) Sebagai pemikir, Prof. K.H. Anwar Musaddad, mengatakan bahwa salah satu ciri karakteristik akhlak Islam ialah pembawaannya yang senantiasa harus memperoleh bimbingan.

Dalam berbuat, manusia senantiasa memerlukan pengawasan yang menyeluruh (*al-raghahah al-mukitah*). Hal ini menurutnya bersumber dari Allah. Karena sumbernya yang Maha Mutlak itu, maka orang tidak akan berani melanggarinya kecuali ragu-ragu. Orang yang melanggar akan menyesali perbuatannya, namun begitu Allah memberikan kesempatan sebagai kemurahannya untuk bertaubat dan niat tidak akan melakukan perbuatan salah lagi. Ini terjadi karena akhlak sebagai peraturan yang bersumber pada agama menjadi tonggak pengawas yang kuat dan ketat.

c. Cinta sebagai Asas Akhlak

Timbulnya pergaulan umat manusia di dunia bersamaan dengan proses pengembangbiakan. Manusia pada awalnya diciptakan sebagai dua sosok yang berlawanan jenis. Hubungan antara keduanya dibangun atas landasan cinta, dan cinta yang mendasari munculnya *syu'uba* dan *Qaba'ilah* mengisyaratkan kepada kita bahwa pergaulan hidup dunia harus pula berpijak pada rasa cinta. Dari mulai konsekuensi lahirnya perbuatan-perbuatan sebagai wujud interaksi sesama. Perbuatan yang tidak didasari rasa cinta akan mengembang menjadi hubungan yang saling mendolimi. Manusia maju akan mengembang menjadi hubungan yang saling mendolimi. Manusia maju akan memperdayakan manusia yang tertinggal, demikian yang pintar akan memakan yang bodoh, seperti yang kaya menghina yang miskin. Karena rasa cinta lepas dari hati manusia, maka perbuatan-perbuatannya lebih diwarnai oleh kebinadaban yang mengikis habis harkat dan derajat kemanusiaan.

Bagi Prof. K.H. Anwar Musaddad akhlak merupakan asas perbuatan. Sesungguhnya siapa yang cenderung mengukur manusia dengan kadar cintanya maka ia sampai pada hakekat perbuatannya, sebagaimana Allah mencintai hambanya. Manusia adalah makhluk yang memiliki hati, dan hati yang sempurna adalah hati yang dipenuhi rasa cinta. Sikap penuh akhlak barulah mungkin jika rasa cinta terpadukan dengan seluruh kepribadian, sehingga perbuatannya tidak hanya menunaikan

keharusan manusia melainkan tindakan yang didasari kehendak hati. Pangkal tolak perbuatan menurut Anwar Musaddad adalah cinta, dan rasa cinta ini menjadi barometer untuk mengukur apakah seseorang merasa senang memperoleh perlakuan kita. Butuhnya manusia terhadap rasa cinta, menunjukkan bahwa perbuatan tanpa didasari rasa cinta dapat menjarakkan hati manusia.

Bagi Prof. K.H. Anwar Musaddad cinta merupakan kebutuhan hati manusia. Bila hidup semakin jauh dari rasa cinta maka perbuatan akan semakin mengarah pada kekasaran, dan manusia kehilangan hakikat perbuatannya.

d. Pendidikan Akhlak bagi Individu

Salah satu bagian terpenting dalam masalah akhlak ialah hak dan kewajiban. Kewajiban manusia menurut Prof. K.H. Anwar Musaddad, ialah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti pengetahuan, kebebasan dan lain sebagainya, sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga ia bisa berfungsi sesuai tugasnya. Pemeliharaan jasmani ini, kata beliau, merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak bagi individu dalam hubungan dengan dirinya sendiri. Prof. K. H. Anwar Musaddad lebih lanjut mengemukakan bahwa individu harus memperhatikan rambu-rambu yang harus ditaati dan sekaligus dihindari oleh anggota badanya, seperti *mata, telinga, lisan, perut, farji, kaki, dan hati*.

Mata, kata beliau, diciptakan oleh Tuhan mempunyai fungsi yang sangat vital, sebagai alat penglihat. Proses pendidikan mata ialah upaya pengendaliannya agar bisa menghindari hal-hal yang tidak patut untuk dilihatnya seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya walaupun hanya sebatas menatap matanya, rambut, kuku atau bagian anggota badan yang lain. Jangan sampai mata difungsikan untuk melihat badan wanita sehingga merasakan kelezatan akibat pandangannya. Namun dalam hal merenungkan badan wanita yang berpakaian selama pakaian itu tidak menampakkan lekuk tubuhnya, masih menjadi perbincangan, sekalipun seorang ulama

besar seperti Imam Nawawi membolehkannya.

Disamping itu, seseorang harus menghindarkan matanya dari melihat gambar timbul walaupun tanpa syahwat. Mungkin ini ada kaitannya dengan sebuah riwayat mengenai suatu kaum yang datang kepada Nabi Muhammad saw dan diantara mereka ada seorang anak remaja yang berparas tampan di belakang beliau. Lalu Nabi bersabda bahwa fitnah Nabi Daud itu berawal dari pandangan mata. Dikatakannya bahwa pandangan mata adalah pengantar kepada zina. Dengan demikian, seseorang harus menghindarkan matanya dari hal-hal yang bisa menggoda. Demikian pula, seseorang tidak boleh memandang orang Islam dengan pandangan menghina atau mencari keaiban orang sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad. Semua pandangan yang bukan pandangan yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Sisi lain dari keharaman fungsi mata ialah melihat rumah orang lain tanpa seizin yang punya apalagi meneliti keadaannya dengan maksud ingin tahu. Begitu pula mata tidak boleh dipergunakan untuk melihat kemunkaran. Menurut beliau, haram hukumnya bagi seseorang melihat kemunkaran apabila ia tidak mampu merubah dan membiarkannya terus berlanjut. Ketidakmampuan untuk mengubah dikarenakan ia merasa khawatir atas keselamatan dirinya, hartanya atau hal-hal lain yang diperkirakan akan lebih besar kerusakan yang dilihatnya. Atau dia khawatir dan merasa yakin bahwa pelaku kemunkaran itu akan menambah kemunkarannya sebagai tanda perlawanan.

Mengenai telinga, beliau mengemukakan bahwa seseorang harus menghindarkan telinganya agar tidak mendengar perkara-perkara yang kurang senonoh seperti umpatan atau perkataan kotor, atau rahasia-rahasia seseorang. Telinga diciptakan Tuhan untuk mendengar ucapan-ucapan baik atau mendengarkan ilmu pengetahuan. Apabila telinga dipergunakan untuk mendengar sesuatu yang dibenci maka pendengaran tersebut mengandung konsekuensi akhrowi, karena telinga bagian anggota manusia yang akan mendapat hisab di yaumil kiamah.

Perkataan yang berdosa dalam pandangan beliau tidak hanya

mengandung akibat khusus bagi yang berkatanya, melainkan orang yang ikut mendengarkannya akan menanggung beban dosa pula. Membenci umptan itu adalah suatu keharusan. Jika tidak mampu melarang atau mengubahnya baik dengan ucapan atau tindakan karena takut membahayakan dirinya, maka hendaklah ia menghindari dengan cara berdzikir kepada Allah, atau mencoba mengalihkan pada hal-hal agar perhatiannya tidak terkonsentrasi pada hal-hal dimaksud.

Sementara mengenai *lisan*, Prof. K. H. Anwar Musaddad mengingatkan, agar anugrah Tuhan ini dipakai untuk lebih banyak melakukan dzikir, dan mengutarakan apa yang ada dalam batin baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun yang berkaitan dengan urusan dunia. Jika lisan tidak digunakan sesuai dengan tujuan penciptaannya berarti kufur atas nikmat Allah, dan sesungguhnya lisan menjadi bagian anggota badan yang paling berbahaya bagi diri seseorang. Selamatnya seseorang ialah dalam menjaga lisan (*salamat al-insan fi hifdh al-lisan*), karena kalau lisan tergelincir akan lebih berbahaya dari pada tergelincirnya pedang.

Nampaknya pendapat ini seperti bersesuaian dengan ajaran Imam Nawawi yang membagi ucapan kepada empat katagori (1) berbicara yang berbahaya; (2) berbicara yang tidak berbahaya tapi tidak mengandung manfaat; (3) berbicara yang bermanfaat; (4) berbicara yang berbahaya tapi mengandung manfaat.

Sejalan dengan hal ini Lukmanpun pernah berkata kepada anaknya "berkata itu perak dan diam itu emas". Artinya kalau berbicara dalam taat kepada Allah itu ibarat perak sedangkan diam untuk tidak bermaksiat kepada Allah itu ibarat emas, dan menurut salah satu keterangan, dalam diam terkandung tujuh puluh ribu kebaikan yang terhimpun dalam tujuh kalimat dan dalam setiap kalimat tersebut ada seribu kebaikan. Pertama, diam tidak berbicara itu ibadah tanpa lelah. Kedua, diam tanpa bicara ialah keindahan tanpa perhiasan. Tiga, diam tanpa bicara ialah kehebatan tanpa kekuasaan. Empat, diam tanpa berbicara adalah benteng tanpa penjagaan. Lima, diam

tanpa berbicara tak perlu meminta maaf pada orang lain. Enam, diam tanpa berbicara memperoleh derajat sebagai orang mulia. Tujuh, diam tanpa berbicara akan menutup kekurangannya.

Terlalu banyak bicara tanpa manfaat, orang akan hanyut dalam kedustaan. Dusta dalam pandangan Prof. K. H. Anwar Musaddad merupakan dosa. Rasulullah pernah bersabda, agar kita berkata benar karena benar menuntun pada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke sorga. Orang yang selalu benar dan memilih benar maka ia dicatat disisi Allah sebagai pemberi. Jauhilah dusta karena dusta itu menuntun ke neraka. Orang yang selalu berdusta dan memilih dusta, dicatat disisi Allah sebagai pendusta (Hadits).

Dalam keterkaitan dengan lisan ini, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan yaitu jangan ingkar janji, mengumpat, bertengkar mulut (seperti Mira, Jidal, dan Khusumah), jangan memuji diri sendiri, melaknat, mendo'a untuk mencelakakan, senda gurau. Semua pekerjaan lisan di atas terlarang dan tidak tergolong kepada akhlak yang baik. K. H. Anwar Musaddad selalu berpesan agar orang muslim senantiasa menjaga lisannya. Demikian yang sering diucapkan ketika beliau berada di depan murid-muridnya, dan ajaran itupun acap terlontar kepada anak-anaknya saat beliau berkumpul di waktu-waktu tertentu.

Adapun masalah perut tak lepas juga menjadi perbincangan, karena perut bagian anggota badan manusia sering pula merepotkan. Perut akan berfungsi baik bila orang mampu memilih mana yang terbaik untuk dimakan sebaliknya perut akan berisi api neraka bila tidak mampu memilih makanan, sementara mengenai makan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) makan yang berfungsi mempertahankan hidup; (2) menjadikan badan kuat melaksanakan kewajiban; (3) makan yang berlebihan; (4) makan yang sesuai ukuran perut; (5) makan yang kekurangan. Selain itu adapula makan yang diharamkan oleh syara seperti makan riba, pajak, rampasan, pencurian, memabukkan, najis, dan sebagainya.

Begitupun masalah farji, farji bisa menjadi sumber terjadi-

nya perbuatan-perbuatan yang tidak bersesuai dengan akhlak, seperti berzinah, sodomi, lesbian, onani, bergaul dengan istri yang sedang haid dan belum mandi junub, menggagahi binatang, dan sebagainya. Semua perbuatan di atas tidak mencerminkan akhlak mulia. Menurut beliau, tidak termasuk memelihara akhlak apabila dengan sengaja membayang-bayangkan keindahan seksual. Karena bayangan ini dapat memancing manusia berprilaku amoral. Demikian halnya, farji harus dijaga dan dipelihara fungsinya sesuai dengan etik keagamaan seperti tidak boleh buang air kecil dengan cara menghadap kiblat atau membelakangnya, juga jangan buang air kecil di tempat terbuka tanpa penghalang, di atas kuburan, di mesjid dan di tempat-tempat manasik haji seperti Jumrah, Shafa dan Marwah.

Anggota badan lainnya yang fungsinya mencerminkan akhlak ialah *tangan*. Tangan dibuat Tuhan untuk mewakili kekuasaan manusia. Agar fungsi tangan sesuai dengan peraturan akhlak, maka ada hal-hal tertentu yang tidak boleh dilakukannya, misalnya memukul orang tanpa ada sebab yang membolehkannya, membunuh baik secara langsung maupun tidak, memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak diperbolehkan syara seperti mencuri, mengurangi takaran, menyembunyikan barang amanat atau memberi sogokan, menyiksa binatang, berjudi, menyentuh lawan jenis, memakan zakat, memakan upah, tidak menolong orang celaka, dan sebagainya.

Hati juga bagian yang mendapat sorotan karena segumpal daging ini amat berperan dalam kehidupan. Bila selamat hatinya maka selamatlah seluruh jasadnya, sebaliknya bila hati rusak maka celakalah seluruh jasad manusia. Hati bisa memiliki sifat yang berbeda-beda, sifat-sifat hati diantaranya ialah *sifat Sabu'iyah*. Apabila sifat ini dominan pada manusia akan timbul sikap tidak tahu malu, jahat, sombong, riya, masa bodoh, serakah, tamak, ingin menguasai, iri hari, dendam, gembira jika orang lain mendapat susah. Semua sifat hati yang demikian menyingkirkan akhlak manusia. Sedangkan *sifat bahimiah* membentuk watak kotor, congkak, membual, berkobarkan jika marah, takabur, bangga diri, mengejek, menganggap enteng, jahat keinginan, dan sebagainya.

Akhlik yang muncul kepermukaan, seyogyanya merupakan

gambaran dari akumulasi pemahaman ajaran yang terbit dalam setiap tindakan. K. H. Anwar Musaddad, tampil mewakili upaya menjauhi sifat-sifat di atas. Dua sifat yang lainnya yaitu *sifat Syaethoniyah* yang kerap dikumandangkan disimbulkan pada diri manusia sebagai simbul-simbul kotor yang menurutnya perlu dijauhi. Sifat ini kata beliau ialah sifat suka menipu, memperdaya, banyak meminta, lancang, memalsu, dan menghasut. Sebaliknya, dengan mengibaratkan dirinya beliau, ingin menanamkan *sifat Rabbaniyah*, yaitu sifat bijaksana, yakin, mengetahui hakikat perkara dan menghadapi segala sesuai dengan kemestiannya. Inti sifat ini yang diajarkan beliau ke tengah-tengah umat.

e. Akhlak Individu dalam Hubungan dengan Keluarganya

Individu dalam keluarga ialah suami, istri, dan anak-anak. Masing-masing saling terkait dan terikat dengan ikatan yang kuat yang disebut keluarga. Masing-masing punya hak dan kewajiban terhadap yang lainnya. Dalam pendidikan akhlak yang menjadi salah satu pemikiran Prof. K. H. Anwar Musaddad ialah bagaimana menciptakan dirinya sebagai tokoh akhlak di tengah-tengah keluarga dan membentuk sikap akhlak yang baik bagi keluarga. Berawal dari peranannya sebagai suami dan bapak, beliau mengemukakan bahwa salah satu bentuk prilaku akhlaki ialah menumbuhkan pergaulan yang baik bagiistrinya dan anak-anaknya. Anjurannya menjadi pegangan dan diyakini sebagai nilai-nilai akhlak, beliau baik dalam bertanggung jawab dan mengajarkan tutur kata, cara berhias, cara menerima tamu dan lain-lain.

Menurutnya, suami tidak boleh meninggalkan istri dan memisahkan dari dirinya, beliau juga berwanti-wanti untuk tidak herbuat lancang yang pada intinya melanggar keharusan-keharusan tertentu yang bertentangan dengan syara'. Sehubungan dengan penanaman akhlak ini Musaddad mengemukakan antara lain (1) bila suami menginginkan istrinya berhias, maka wajib bagi si istri untuk berhias; (2) istri tidak boleh menolak permintaan suami sepanjang tidak ada alasan; (3) istri tidak boleh keluar dari rumah tanpa ijin suami; (4) istri

tidak boleh memukul anak tanpa sebab yang masuk akal; (5) istri tidak boleh memarahi orang lain; (6) istri tidak boleh merobek-robek pakaian suami; (7) istri tidak boleh membantah dan berkata tidak wajar; (8) istri tidak boleh menampakkan wajahnya di depan laki-laki yang bukan muhrim; (9) istri tidak boleh mengobrol dengan bukan muhrim; (10) istri tidak boleh berbicara kepada suaminya dengan tujuan agar suaranya terdengar oleh orang lain; (11) istri tidak boleh memberikan sesuatu kepada orang lain sedangkan agama melarangnya; (12) istri harus dihukum karena tidak melaksanakan shalat setelah diperintah oleh suaminya.

Pemikiran Anwar Musaddad tentang akhlak hampir identik dengan pemikiran para ulama pada umumnya. Hanya saja sebagai praktisi agama ialah memiliki cara pendekatan yang mungkin tidak sama seperti tidak samanya zaman mereka dengan masa beliau hidup ini hal yang lumrah terjadi. Pesan-pesan akhlak yang beliau sampaikan sehubungan sikap suami diantaranya ialah (1) nasihat tentang kebaikan dan bersikap lemah lembut kepada istrinya; (2) mencukupi nafkah kepada istrinya sesuai dengan kemampuannya; (3) menahan diri dan tidak mudah marah apabila istrinya menyakitkan hatinya; (4) bersikap ramah dan membujuk istrinya kepada kebaikan, karena wanita itu kurang dalam akal dan agamanya; (5) mengajarkan hukum-hukum agama kepada istrinya dan tata cara beribadah, karena pemahaman atas hukum dan kemauan beribadah merupakan indikasi awal wanita sulihab; (6) agar suami mengajarkan rasa malu kepada istrinya ketika ia menghadapi suami; (8) diam ketika suami berbicara; (9) berdiri ketika suami berangkat dan pulang ke rumah; (10) memperlhatkan cinta dan gembira kepada suami; (11) diberi pelajaran agar istri-istri menyediakan dirinya secaraikhlas digauli suami; (12) membiasakan membersihkan mulut dari bau yang tidak sedap; (13) suami menyuruh istrinya untuk berpakaian bersih; (14) tidak menghianati ranjangnya; (15) suami memberi bimbingan agar istri tidak menyelewengkan harta suaminya. Demikian, betapa suami harus membentuk sikap akhlak istrinya yang membuatnya mengerti bahwa ketaatan kepada suami lebih utama sepanjang tidak bertentangan dengan syara'.

Sisi lain dari ajaran akhlak Prof. K. H. Anwar Musaddad ialah pembentukan sikap akhlak orang tua dalam hubungan dengan anaknya, demikian sebaliknya sikap anak dalam hubungannya dengan orang tua, mendirikan akhlak bagi individu dalam hubungan dengan sahabatnya, individu dalam hubungan dengan tetangganya, individu dalam hubungan dengan orang lain.

Demikian, secercah pemikiran akhlak Prof. K. H. Anwar Musaddad yang dapat penulis kemukakan, semoga karya ini menjadi studi awal yang dapat dikembangkan lebih jauh oleh para pengkaji di kemudian hari.

2. Prof. Dr. Juhaya S. Praja, "Orientasi Baru dalam Studi Islam"

Studi Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Studi Islam bagi umat Islam adalah untuk memperkuat keimanan dan penyerahan diri kepada Allah serta memantapkan aspek *ihsan*⁹ sebagai landasan hidup dalam upaya mencapai kebahagiaan lahir batin di dunia dan di akhirat. Keimanan tersebut akan meningkatkan ilmu dan amal.

Studi Islam yang dapat menunjang tujuan tersebut di atas meliputi dua obyek yang besar. Pertama, ajaran dan sumber-sumbernya. Kedua, bagaimana ajaran dipraktekkan dan bagaimana sumber-sumber ajaran itu diinterpretasikan dan dipraktekkan sepanjang perjalanan sejarah umat Islam.

Orientasi baru dalam studi Islam, disamping bertujuan seperti tersebut di atas, juga berupaya agar umat Islam dapat melaksanakan ajaran Islam dalam situasi kekinian sesuai dengan ruang dan waktu, tanpa melepaskan ajaran-ajaran dasar (*al-Qur'an* dan *Hadis*) serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perumusan orientasi baru dalam studi Islam diperlukan kepedulian kepada perjalanan sejarah umat Islam di dalam berbagai lapangan kehidupan, terutama dalam

⁹ *Ihsan*, ialah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Andaikan engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.

perkembangan ilmu-ilmu agama Islam di satu pihak. Di pihak lain, harus diperhatikan tempat dan situasi tempat berpijak umat Islam serta perkembangan baru di era teknologi modern.

Apabila kita menyimak definisi iman seperti yang dianut oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yakni "membenarkan dengan kalbu, mengikrarkan dengan lisan, dan merealisasikannya dengan perbuatan lahiriah" (تمكّنُّ إيمانٍ بالقلبِ، إقرارٌ باللسانِ، وَمَهْرَاجَةٌ لِلْأَرْكَانِ)، maka secara langsung diyakini adanya tiga unsur jati diri manusia. Pertama, unsur *batin* (dalam) yakni kalbu; kedua, unsur akal pikiran yang disimbulkan dalam bentuk bahasa lisan; ketiga, unsur jasmani sebagai pelaksana apa yang diyakini dan apa yang diucapkannya. Ketiga unsur ini, dalam sejarah Islam, mempunyai perangkat pemenuhan kepuasannya dalam rangka menuju keimanannya kepada Allah dan dalam rangka merealisasikan kebenaran dalam keagamaannya.

Dengan demikian, secara tradisional kita mengenal tiga ilmu, yaitu fiqh 'ilm al-syari'ah, ilmu kalam dan tasawwuf. Tasawwuf dapat memenuhi kepuasan dan keperluan kalbu, ilmu kalam dapat memenuhi kepuasan akal pikiran, dan fiqh dapat memenuhi keperluan dan kepuasan lahirian. Ketiga ilmu ini lahir secara sendiri-sendiri. Walaupun ketiga ilmu ini dapat dibedakan, tidaklah dapat dipisahkan.

a. Politik dan Ilmu Kalam

Ilmu kalam muncul dari kemelut di bidang politik, yakni diawali dari kontroversi di sekitar pembunuhan Usman bin 'Affan, khalifah ketiga. Kontroversi ini melahirkan teori tentang pelaku dosa besar (awalnya hanya pelaku pembunuhan saja yang dinilai melakukan dosa besar). Kelanjutan kontroversi ini semakin mengkristal ketika terjadi Perang Shiffain, yakni peran yang terjadi antara 'Ali bin Abi Talib *karramullah wajhah* dan para pendukungnya di satu pihak, melawan Mu'awiyah bin Abi Syufyan di pihak lain.¹ Kekalahan pihak

¹ Perang ini pecah karena Mu'awiyah, gubernur di Damaskus tidak mau tunduk dan berbai'at kepada 'Ali sebagai khalifah sehingga 'Ali menggunakan kekuat-

'Ali ra dalam bertahkim (penyelesaian perang melalui arbitrase) menimbulkan ketidakpuasan sekelompok tentara 'Ali yang fanatik. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan Khawarij. Kelompok ini beranggapan bahwa tokoh-tokoh yang menerima arbitrase: 'Ali, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lainnya adalah kafir dan harus dibunuh karena mereka tidak menjalankan hukum Allah sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Ma'idah ayat 44.² Sejarah mencatat bahwa hanya 'Ali bin Abi Talib saja yang berhasil mereka bunuh.

Dalam perjalanan sejarahnya, Khawarij pecah menjadi tiga sekte. Konsep kasir pun turut mengalami perubahan. Orang yang dipandang kasir bukan hanya mereka yang menentukan hukum tidak dengan al-Qur'an, tetapi termasuk orang yang berdosa besar. Persoalan orang yang berbuat dosa besar inilah yang dikemudian hari mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan teologi³ dalam Islam. Persoalan itu adalah: Apakah orang yang berdosa besar itu masih dipandang sebagai seorang mukmin ataukah sudah menjadi kasir? Kelanjutan persoalan ini adalah: Apakah manusia itu bebas ataukah terikat dalam menentukan perbuatan dan tindakannya? Pertanyaan terakhir ini melahirkan dua aliran: Qadariyyah dan Jabariyyah⁴.

Persoalan pertama menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama, Khawarij yang menyatakan bahwa orang berdosa besar adalah kasir, dalam arti keluar dari Islam atau mur'tad dan wajib dibunuh. Aliran kedua adalah Murji'ah. Aliran ini menyatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah tetap

an militer.

² Ayat tersebut berbunyi:

وَمَنْ لَمْ يُحِكِّ بِمَا زَكَرَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُوَ الْكَافِرُونَ

"Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah ditentukan Allah adalah kasir".

³ Teologi disini sama dengan ilmu kalam

⁴ Pertumbuhan Mu'tazilah di saat-saat melimpahnya penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

seorang mukmin, tidak kafir. Mengenai dosa besar yang dilakukannya diserahkan kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Aliran ketiga adalah Mu'tazilah yang menyatakan penolakannya atas pendapat Khawarij dan Murji'ah. Menurut Mu'tazilah, orang yang berdosa besar itu tidaklah mukmin dan tidak pula kafir. Mereka ada di antara dua posisi; antara kafir dan mukmin.

Aliran Mu'tazilah terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kebudayaan Yunani Klasik⁵. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika teologi Mu'tazilah bercorak liberal walaupun mereka tidak meninggalkan wahyu. Teologi Mu'tazilah yang rasional dan liberal ini sangat menarik kaum intelegensia di kalangan pemerintah kerajaan 'Abasiyah di permulaan abad kesembilan masehi. Oleh karena itu, Khalifah al-Ma'mun (813-833) menjadikan Mu'tazilah sebagai madhab resmi yang dianut oleh negara pada tahun 827 M. Karena dukungan politik pemerintah inilah Mu'tazilah menyiarkan ajarannya secara paksa, terutama faham mereka bahwa al-Qur'an bersifat makhluk dalam arti diciptakan dan bukan qadim dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Kendatipun Mu'tazilah mendapat dukungan politik dari pemerintah, namun tak luput dari tantangan keras dari kaum tradisional; terutama golongan Hanabilah pengikut Ahmad bin Hanbal. Di samping itu, tantangan dari "dalam" pun muncul ketika al-Ma'mun wafat (833 M.) dan penggantinya al-Mutawakkil (856 M.) membatalkan Mu'tazilah sebagai madhab resmi yang dianut oleh negara. Perlawanan golongan Islam atas Mu'tazilah mengambil bentuk teologi baru yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (935 M.)⁶, kemudian dikenal dengan

⁵ Pertumbuhan Mu'tazilah di saat-saat melimpahnya penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

⁶ Al-Asy'ari pada mulanya adalah pengikut Mu'tazilah. Ia meninggalkan Mu'tazilah karena tidak mendapat kepuasan jawaban gurunya, al-Juba'i, ketika berde-

Asy'ariyyah atau Ahlu Sunnah wal Jamaah yang menjadi papanutan kaum Sunni.⁷

Ketegaran Ahlu Sunnah ditopang oleh lembaran kitab yang dibuat oleh pemerintah al-Ma'mun melalui *al-hikmiah*, yakni pengujian kepada para hakim dan ulama untuk mengetahui keyakinannya tentang kemakhlukan al-Qur'an. Mereka yang tidak mengakui dan meyakini kemakhlukan al-Qur'an dianggap musyrik dan tidak dapat ditolerir sebagai hakim dan dipecat dari jabatannya.⁸

Teologi atau ilmu kalam yang merupakan cara bersilat lidah dalam mempertahankan kebenaran firman-firman Allah dengan argumen-argumen rasional hanyalah memberi kepuasan salah satu unsur jadi diri manusia, yakni akal pikiran. Ilmu kalam baru memberi kepuasan intelektual dan belum menyentuh inti keberagaman. Dalam ilmu kalam pandangan tentang Tuhan lebih ditekankan sebagai Dzat Yang Esa. Pengingkaran akan ke-Esaan-Nya membawa kepada kekuatan yang bersanksi neraka. Keimanan kepada-Nya membawa keiman dan imbalan surga. Dengan demikian, ilmu kalam dapat menimbulkan ekstrimitas dalam bentuk pengahaian terhadap praktik-praktek kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntutan hukum syari'ah atau fiqh. Seseorang boleh saja berbuat salah dan dosa -- seperti berzina dan korupsi -- selama ia masih meyakini ke-Maha Esa-an Allah, ia tetap akan mendapatkan surga.

Suatu hal yang menarik bahwa munculnya ilmu kalam dilatarbelakangi faktor politik. Pasang surutnya pun seirama dengan pasang surutnya perkembangan politik. Kontroversi sekitar terbunuhnya Khalifah Utsman bin 'Affan ra adalah kelanjutan garis kebijaksanaannya yang nepotisme atau sistem

bat tentang kedudukan orang mukmin, orang kafir, dan anak kecil di akhirat.

⁷ Term Ahlu Sunnah wal Jamaah diperkirakan sebagai petunjuk kepada golongan yang berpegang kepada Sunnah (Ahlu Sunnah) lagi puia merupakan mayoritas (jama'ah), sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tidak kuat berpegang kepada Sunnah.

⁸ Menurut Mu'tazilah, apabila al-Qur'an bukan makhluk berarti ada yang *qadim* (kekala) selain Tuhan. Hal ini membawa kemusyrikan.

kekeluargaan yang dianutnya dalam pemerintahannya. Sistem tersebut oleh sekelompok orang digolongkan sebagai perbuatan lalim sehingga pembunuhan terhadapnya mendapat legalitas. Akan tetapi, pembunuhan itu sendiri adalah dosa besar dan menjadikan pelakunya sebagai orang kafir. Timbulah pertanyaan Apakah manusia benar-benar bisa memilih perbuatannya sendiri, kebebasan memilih perbuatan adalah sebuah syarat adanya tanggungjawab. Dari sinilah muncul perdebatan filosof tentang apakah manusia itu bebas ataukah terikat dalam menentukan segala perbuatan dan tindakannya. Perdebatan inilah yang melahirkan *qadaryah* dan *jabariyah*. Perdebatan pun semakin ramai menyusul masuknya Aristotelianisme dan memuncak pada finalisasi yang diberikan al-Asy'ari sebagai pendiri Ahlu Sunnah wal Jamaah seperti diuraikan di atas.

b. Politik dan Hukum Islam (Fiqh)

Ketegangan di bidang politik dan pemerintahan setelah 'Ali bin Abi Talib wafat dapat meredakan pertentangan teologis dengan munculnya pernyataan yang menyatakan bahwa sesungguhnya Islam tidak mempersoalkan itu semua. Bani Umayah berhasil mentalisir program stabilisasi dan keamanannya. Keberhasilan dalam hal ini membawa perhatian umat Islam kepada upaya mengatur masyarakat Islam yang saat itu telah meliputi wilayah Afrika Utara dan Spanyol. Dengan demikian, orientasi kepada hukum Islam (fiqh) menjadi sangat dominan. Pada zaman inilah lahir karya-karya yang tak terhitung jumlahnya dan sangat detail.

Fiqh yang sifatnya berkaitan dengan kekuasaan telah menarik minat banyak orang yang berambisi hendak mengejar lahir di bidang pemerintahan. Oleh karena itu, '*ulama* dalam arti orang-orang yang banyak ilmu hampir identik dengan *fuqaha* (jamak dari *faqih*) yakni ahli-ahli hukum Islam (fiqh). Tetapi, sesuai dengan wataknya, hukum selalu bersifat eksoteris, yakni menekankan aspek-aspek lahiriah. Dalam membahas shalat dan puasa umpamanya, segi-segi yang dibicarakannya adalah sah atau tidaknya puasa dan shalat itu; syarat dan rukunnya.

Dalam membicarakan bidang perkawinan, jual beli dan hubungan-hubungan sosial lainnya pun dibicarakan halal dan haramnya. Dalam bidang fiqh tidak dibicarakan, misalnya bagaimana menghayati makna shalat, ikhlas dalam beramal, menghindarkan diri dari rasa iri dan dendki sesama manusia serta sifat-sifat tak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.

Sifat formalisme fiqh seperti tersebut di atas menimbulkan reaksi dari kaum sufi. Timbulah pendalaman-pendalaman kajian untuk memerangi "kekeringan" dunia fiqh yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran tasawwuf sebagai disiplin ilmu. Kajian-kajian ini diperkaya dengan agama lain -- walaupun ajaran-ajaran tersebut *built in* dalam al-Qur'an dan al-Sunnah -- terutama agama Kristen yang telah lebih dahulu meminjam banyak unsur-unsur filsafat Yunani, terutama Neo-Platonisme. Diperkaya pula dengan unsur-unsur Budhisme yang ketika itu memang berpengaruh di Persia. Hal ini tidaklah berarti ajaran tasawwuf berafinitas pada ajaran-ajaran lokal, namun justru hal ini menunjukkan universalitas dan kosmopolitanisme ajaran Islam.

c. Tasawwuf sebagai Bentuk Reaksi terhadap Fiqh

Ketika kejayaan politik Islam meredup muncullah tasawwuf sebagai kekuatan Islam yang baru dan tangguh, terutama muncul setelah Bagdad dihancurkan oleh serbuhan Hulagu. Tiga kerajaan besar yang tampil di sela-sela masa kemunduran politik Islam. Mongol di India, Safawi di Persia, dan Usmaniyah di Asia Kecil, lebih menonjolkan kekuatan mesiunya ketimbang kekuatan spiritual Islamnya dalam ekspansi wilayah pengaruh dan kekuasaannya. Memang Usmaniyah berjasa dalam perluasan wilayah dengan kekuatan militer sampai ke kawasan Balkan, hampir seluas Eropa Timur. Akan tetapi perlu dicatat bahwa perluasan itu tidaklah spektakuler. Redupnya Islam sebagai kekuatan politik ditopang oleh kelemahan di bidang ekonomi. Dalam keadaan dunia Islam seperti inilah jasa kaum sufi dengan tasawwufnya dan pemeliharaan semangat Islam sangat besar. Eksistensi mereka dengan *ribath* (pos-pos) yang

didirikan di tiap kota benar-benar melestarikan ajaran Islam.

Para sufi terbiasa berkelana dan singgah di *ribath* itu, untuk berdhikir⁹ di situ untuk kemudian pergi lagi. Kegiatan mereka ini mempunyai daya efektif dalam perluasan daerah Islam sebagai kekuatan agama. Kiranya dengan cara inilah pula Islam memasuki wilayah Nusantara. Tepatlah kiranya dugaan para ahli bahwa Islam yang sampai ke Indonesia banyak dipengaruhi oleh kaum sufi yang datang pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi, setelah Hulagu memukul Bagdad tahun 1258 M. Penyebaran Islam setelah kejatuhan Bagdad tidak lagi dilakukan melalui kekuatan militer dan kekuasaan. Penyebaran Islam diambil oleh kaum sufi dan sisa-sisa kegiatan ekonomi, terutama perdagangan internasional. Mungkin sekali karena faktor inilah para penyebar Islam di Indonesia disebut wali.

Dimensi tasawwuf dalam al-Qur'an mempunyai akar yang sangat kuat, jauh melebihi daripada orientasi fiqh. Fiqh, sebagai disiplin ilmu, lahir sebagai sebuah jawaban atas kemestian terhadap kebutuhan perkembangan Islam sebagai kekuatan politik dan militer. Hukum (fiqh) itu sendiri sebenarnya tidak banyak berbicara tentang keagamaan. Andaikan kita deretkan ayat-ayat yang relevan dengan hukum dan ayat-ayat yang relevan dengan kesufian akan dijumpai lebih banyak ayat-ayat yang terakhir, al-Qur'an pertama-tama menyebutkan dirinya sebagai "petunjuk bagi orang yang taqwa" (ﷺ). Fiqh tidak berbicara tentang taqwa, paling tidak seperti yang kita jumpai dalam kitab-kitab fiqh selama ini. Pembahasan taqwa dalam kitab agama selalu dijumpai dalam kitab tasawwuf bab *fadla'il al-a'mal* ketika membicarakan salah satu aspek akhlak atau tasawwuf. Tentang pembahasan ikhlas umpamanya, dibicarakan dalam kitab tasawwuf. Berikut ini ikutilah pembicaraan ikhlas dalam kitab *al-Hikam* dengan *syarah* atau penjelasan yang disusun oleh 'Atha'illah, kitab yang sangat

⁹ Dhikir pun meliputi tiga unsur jati diri manusia: *dhikr al-qalb* melalui kalbu, *dhikr al-lisan* melalui ucapan seperti tasbih, tahmid, tahlil, dsb., *dhikr al-jawarih*, seperti fisikal seperti shalat, dsb.

populer dan kupasannya cukup dalam.

Roh sebuah amal adalah keikhlasan. Keikhlasan itu bermacam-macam sesuai dengan daya capai spiritual (maqam) setiap orang. Titik tertinggi keikhlasan orang-orang yang baik (al-abrar) adalah bahwa dia beramal tanpa pamrih. Tujuannya adalah mengalahkan hawa nafsu demi mendapatkan pahala yang berdasar dan masa depan yang baik, dan untuk menghindarkan diri dari siksa Tuhan. Keikhlasan tingkat ini adalah realisasi dari firman Allah iyyaka na'budu (hanya kepada-Mu-lah kami beribadah). Hasil bersih dari keikhlasan tingkat ini adalah bahwa dia telah terhindar dari kemusyikan seraya tetap menyadari peranan jasmaninya ketika sedang beribadah. Amal dengan ciri-ciri seperti ini dinamakan amal lillahi ta'ala.

Tingkat keikhlasan orang yang dekat kepada Allah (al-muqarrabun) lebih dari itu. Dalam beribadah dia tidak lagi melihat peranan jasmaninya. Wujud keikhlasannya adalah bahwa ia menjadi saksi atas peran tunggal Allah dalam menggerakkan badannya atau mendiamkannya. Inilah makna ikhlas yang merupakan realisasi dari firman Allah iyyaka nasta'in (kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan) -- yang berarti secara intrinsik mengakui bahwa dia tidak mempunyai kekuatan apa-apa -- Amal yang mempunyai ciri-ciri seperti ini dinamakan amal billah ta'ala.

Amal lillah menghasilkan pahala, karena amal itu telah dinilai benar. Adapun amal billah menghasilkan pemberian orientasi. Amal billah adalah kualitas dari semua orang yang beribadah dengan baik. Adapun amal billah adalah sifat dari orang yang merindukan kebenaran. Amal lillah telah memenuhi hukum-hukum lahiriah (suatu amal yang memenuhi keshahihan dan formalitas fiqh yang bersifat eksoteris). Sedangkan amal billah terletak di dalam, yakni berdimensi esoteris.

Uraian di atas menunjukkan kepada kita dua bentuk amal. Pertama, amal yang dimaksudkan untuk mendapat pahala yang berarti masih bersifat eksoteris, orientasinya adalah keten-

tuan fiqh. Kedua, amal yang bersifat *esoteris* atau batini dimensinya adalah tasawwuf. Jika amal bersifat *esoteris*, maka seorang '*abid* (hamba yang beribadah) akan berprinsip "mendekatkan diri kepada Allah" (الْتَّقْرِبُ إِلَى اللَّهِ). Dari sudut inilah kita dapat memahami ucapan sufi yang menyatakan bahwa sebenarnya surga dan neraka itu tidak relevan. Walaupun orang masuk tingkat terbawah dari neraka, asalkan disitu pula terletak keridlaan Allah, maka itulah kebahagiaan. Inilah kiranya cara memahami ungkapan: "Kebahagiaan dalam kesengsaraan". Ungkapan-ungkapan tersebut dilanjutkan dalam ungkapan Syech Abdul Qadir al-Jailani: "Orang fakir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur. Orang fakir yang bersyukur lebih baik dari siapapun". Prinsip lain yang dipegang oleh kaum sufi adalah: "apa pun yang terjadi atau harus dialami, asal Dia ridla". Salah satu bentuk munajat kaum sufi berbunyi: "Tuhanku! Engkaulah yang menjadi tujuanku, cintaMu yang kuharapkan, berikan aku cinta dan ma'rifat kepadaMu" (أَنْتَ مَقْصُودِي وَرَضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي بَعْنَاتِي وَمَعْرِفَتَكَ).

Tingkat keikhlasan kaum sufi seperti tersebut mengantarkan kita kepada pemahaman ungkapan Syech Abdul Qadir al-Jailani: "Engkaulah Yang Esa di langit, dan aku yang esa di bumi" (أَنْتَ وَاحِدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَأَنَا وَاحِدٌ فِي الْأَرْضِ). Ungkapan seperti ini cukup memberi kesan "mengerikan" biarpun ia tidak mengungkapkan bahwa dirinya Tuhan tetapi jelas mengungkapkan bahwa dirinya sebagai perimbangan dari Tuhan. Capaian seperti ini pula yang menyebabkan Ibn 'Arabi menyatakan: "Aku puji Dia, dan Dia pun memujiku" (أَحْمَدُهُ وَيَسْمَدُنِي). Memang ucapan populer tersebut bisa melahirkan ekses, tetapi sebetulnya hal itu tidak seperti pemahaman populer yang mengarah kepada *pantheisme*. Ungkapan-ungkapan tersebut mengungkapkan kedalaman sufi yang masih tetap dalam kerangka tauhid.

d. Pembaharuan yang Belum Tuntas dan Kritik terhadap Tasawwuf Modern

Ketika disadari bahwa umat Islam dalam berbagai lapangan

kehidupan banyak ketinggalan dari dunia Barat -- terutama pada awal abad ke-19 M. --, timbullah tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam. Dalam tema-tema pembaharuan tersebut, ada satu hal yang terlupakan. Umpamanya penganjur gerakan modernisme dalam Islam yang merujuk kepada Ibn Taimiyah melupakan bahwa ia (Ibn Taimiyah) adalah seorang sufi. Ia pengikut tarekat Qadiriyyah.¹⁰ Secara kebetulan pula Syech Abdul Wadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah, adalah ahli di bidang madhab Hanbali dan pengikutnya, berfatwa dengan madhab tersebut.¹¹ Kepada madhab itu pula Ibn Taimiyah diniisbatkan. Dalam usahanya membela berbagai pendirian Syech Abdul Qadir al-Jailani, Ibn Taimiyah menulis berbagai kitab, termasuk pembelaannya dan penafsirannya atas kata-kata Syech Abdul Qadir al-Jailani: "Anta wahidun fi al-sama', wa ana wahidun fi al-ard". Kaum Wahabi dan para pengikutnya di Indonesia yang mengklaim sebagai perwujudan dari semangat Ibn Taimiyah, ternyata banyak sekali membuang pikiran-pikirannya. Memang mereka berhak mengklaim sebagai penerus Ibn Taimiyah sebab seluruh ajarannya berasal dari Ibn Taimiyah. Akan tetapi, sangat disayangkan tidak seluruh ajaran Ibn Taimiyah ditransfer gerakan Wahabi, terutama ajaran kesufiannya. Hal serupa ini sebenarnya tidak mengherankan, karena pikiran-pikiran Ibn Taimiyah yang bersifat formalitas dan lahiriahlah yang lebih mudah difahami. Padahal Ibn Taimiyah telah banyak mengarang beberapa buku tentang kesufian, antara lain: "Amrad al-Qulub wa Shifa'uha" (penyakit-penyakit hati dan cara-cara penyembuhannya), *al-Tuhfat al-'Iraqiyyah fi al-a'mal al-Qalbiyyah* (permata dari Irak tentang gerak-gerik hati).

Gerakan reformasi dalam Islam, mulai dari yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad 'Abduh hingga Muhammadiyah yang ada di Indonesia, pada umumnya berorientasi kepada fiqh. Dengan demikian konotasi 'ulama pun adalah

¹⁰ Nurcholish Madjid, "Tasawwuf sebagai Inti Keberagaman", *Pesantren*, P3M, No. 3/Vol. II/1985, pp. 3-9.

¹¹ Walaupun demikian, Syech Abdul Qadir mengingatkan umat Islam untuk tidak fanatik madhab. Lihat *al-Fath al-Rabbaniyy*.

cenderung kepada mereka yang mempunyai pengetahuan di bidang fiqh. Sedangkan eksoteris dan formalitis fiqh itu masih "kering" dari kesyahduan beragama.

Pembinaan batin (baca *al-qalb*; kalbu) seperti dilakukan kaum sufi tidaklah dilakukan oleh fiqh karena fiqh pada dasarnya adalah persoalan politik, yakni bagaimana mengatur masyarakat dan negara. Sufisme sebagai sebuah gerakan memberikan tanggapan kepada fiqh. *Fiqh-minded* memang tidak menangkap sari sebuah *nash* atau teks ajaran agama. Tentang shalat, misalnya, sebuah ayat menyebutkannya sebagai ibadah yang dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Namun sayang, para da'i atau mubalig seringkali tidak melanjutkan potongan ayat ini, yakni yang berarti "dan ingat-Nya Allah itu lebih agung daripada ingatmu kepada-Nya".¹²

Secara teoritis, paling tidak pada masa-masa yang silam, pengamalan sufisme hanya mungkin manakala tingkat intelektualisme penganut sufi telah tinggi dan berbenah diri dengan syari'at dalam arti fiqh. Atas dasar teori seperti inilah kiranya ulama bersikap melarang umat Islam memasuki dunia sufi sebelum berbenah diri dengan syari'at dalam arti fiqh. Salah seorang ulama yang menegaskan sikapnya seperti ini antara lain adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU.¹³ Sikap seperti ini, dari satu sisi nampak kebenarannya, tapi tidaklah menunjukkan kearifan. Alangkah tidak adilnya bahwa kedalaman beragama hanya diperuntukkan segolongan orang yang mempu-

¹² Ayat tersebut al-Ankabut ayat 45 yang lengkapnya berbunyi:

أَنْهِيَ مَا أَوْحَيْتُ إِلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَاقْعُوا الصِّلَاةَ إِنَّ الصِّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Qur'an dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih utama. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

¹³ lihat Pesantren, No. 3/Vol. II/1985, p. 6.

nyai kesempatan dan kemampuan mendalami agamanya secara berjenjang. Memang secara realistik, diakui bahwa kemampuan manusia itu bertingkat-tingkat. Kemampuan kognitif lebih bertingkat-tingkat lagi ketimbang kemampuan fisik. Inilah yang melahirkan penggolongan manusia kepada 'awam (umum) dan *khawash* (spesial). Akan tetapi, pengakuan ini sekaligus pengakuan akan keberadaan setiap orang untuk menyatakan ekspresi individual (idiom) keagamaannya sendiri sebagai sesuatu yang absah dan mendapat hak hidup.

Pencapaian kehidupan sufistik yang mendalam memang memerlukan waktu dan pengetahuan agama secara berjenjang dan sistimatis. Hal ini jika dimaksudkan kehidupan sufistik dalam arti teoritis dan praktis. Akan tetapi, bagi yang berminat menjalani kehidupan sufi (dalam istilah tasawwuf disebut *al-murid* yang artinya orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah) secara praktis tidaklah terlalu sulit. Seseorang dengan berbekal pengetahuan minimal di bidang fiqh dapat mengamalkan kehidupan sufistik. Dalam kerangka inilah peranan guru (dalam istilah tasawwuf disebut *al-mursyid*, yakni orang yang mempunyai kemampuan untuk menuntun *al-murid*) sangat diperlukan. Ajaran dan studi tasawwuf, sebagaimana umumnya tingkat kedalaman studi dan ilmu lainnya, akan sulit dicapai tanpa guru (baca: *al-mursyid*). Itulah kiranya yang menimbulkan sufisme populis yang diperuntukkan bagi orang awam, yakni yang tidak mendalami ilmu agama secara berjenjang dan sistimatis tetapi berkeinginan dekat dengan-Nya.

e. Kesenjangan dalam Studi Islam

Kesenjangan dalam studi Islam terasa menonjol karena mempertentangkan semangat sufistik dengan semangat fiqhiyah. Bentrokan yang selama ini terjadi bukan saja karena ilmu kalam dianggap menyesatkan, terutama bagi orang awam. Akan tetapi, pertentangan yang tajam adalah antara tasawwuf dengan fiqh. Ekstrimitas di bidang ilmu kalam akan menimbulkan penilaian kekufturan dan keimanan seseorang sangat kabur karena hanya "kata hati" setiap oranglah yang tahu. Se-

mentara itu, fiqh terkadang, dan memang demikian, hanya menilai keislaman dan keimanan seseorang berdasarkan indikasi-indikasi formal dan lahiriah. Perdebatan antara fiqh dengan tasawwuf dikarenakan penekanan masing-masing yang amat kontras. Yang pertama menekankan kepada *al-Zawahir* atau eksoteris sehingga dikenal "nahkum bi al-zawahir la bi al-sarakir" (kita menentukan hukum berdasarkan indikasi-indikasi lahiriah, bukan yang tidak nampak atau yang tersirat). Sedangkan yang kedua menekankan kepada *al-dama'ir*, aspek-aspek esoteris.

Pertentangan dalam tiga bidang ilmu agama tersebut telah memperkaya literatur ilmu agama dengan topangan dan dukungan kitab-kitab tafsir sesuai dengan aliran dan faham serta kecenderungannya masing-masing, ketiga bidang ilmu itu pun mempunyai pengaruh dalam pandangan ketatanegaraan dan pemerintahan.

Upaya mengintegrasikan ketiga ilmu agama dalam kesatuan sistem yang komprehensif telah diupayakan. Karya al-Ghazali dalam hal ini boleh dikatakan karya yang amat gemilang, yakni *Ihya 'Ulum al-Din*. Walaupun al-Ghazali tetap menentang ilmu kalam serta memperingatkan kaum 'awam agar tidak mempelajarinya, tapi ia jugalah yang telah berhasil menempatkan ilmu kalam dalam keseluruhan sistem pemikiran Islam yang kemudian disebut '*aqidah*.

Sebagaimana pemikir lain dimanapun, al-Ghazali tidaklah luput dari kritikan. Kritikan itu ditujukan kepada sikapnya yang mendua terhadap ilmu kalam. Al-Ghazali berjasa dalam memberikan tempat kepada al-Asy'ari sehingga Asy'ariyah (Ahlu Sunnah wal Jamaah) diambil sebagai aliran '*aqidah* oleh kaum Sunni. Walaupun demikian, ia tetap mengkhawatirkan ilmu kalam sehingga ia menulis kitab *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam* (Rintangan Bagi orang 'Awam dari Ilmu Kalam). Hal ini bertentangan dengan apa yang berlaku di pesantren yang sejak dini diajarkan '*aqidat al-'awam*, sebuah kitab elementer tentang ilmu kalam.

Terlepas dari kekurangan dan kritikan yang ditujukan

kepadanya, al-Ghazali adalah seorang yang besar pada zamannya sehingga umat Islam pada masanya secara intelektual menemukan keseimbangan (*equilibrium*) yang luar biasa. Dengan demikian, jawaban al-Ghazali terhadap perkembangan pemikiran Islam yang begitu panjang hingga pada masanya mendapat jawaban yang sangat komprehensif sehingga seolah-olah menghentikan dinamika kaum muslimin.

f. Problema Abad Keduapuluhan

Era al-Ghazali berlalu sudah. Kekuatan politik dan kesatuan *polity* umat Islam disimbulkan melalui institusi *khilafah* sejak khalifah I Abu Bakar hingga awal abad ke-20 telah dihapuskan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Berbarengan dengan hapusnya institusi *khilafah* muncullah Republik Turki, sebuah negara republik pertama di dunia Islam pada tahun 1924. Lenyapnya institusi *khilafah* yang dibarengi dengan perkembangan teknologi modern serta ekspansi kebudayaan Barat ke dunia Islam menyeret lahirnya negara-negara Islam nasional dengan berbagai corak dan sistem pemerintahannya masing-masing. Keadaan seperti ini menuntut integrasi ilmu-ilmu Islam dengan penyesuaian lokal yang sesuai dengan tradisi dan budaya nasional setiap negara. Integrasi ilmu-ilmu Islam dengan budaya nasional dan pengetahuan modern adalah suatu kemestian yang merupakan salah satu bagian dari sifat universalitas dan kosmopolitanisme ajaran Islam.

Perkembangan Islam di zaman modern dihadapkan pada problem pembenturan warisan Islam dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembenturan ini sepintas seperti pengulangan apa yang telah terjadi di zaman klasik Islam, terutama di masa-masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Akan tetapi, dari segi kualitas, dimensi dan skalanya pembenturan yang terjadi saat ini jauh lebih dramatis dan fundamental. Yang terjadi di zaman klasik adalah pembenturan antara sesama "masyarakat agraria berkota" (*agrarianate citied society*) dengan perbedan relatif tingkat kemajuan antara mereka. Bahkan perlu diingat bahwa masyarakat Islamlah yang mem-

punyai keunggulan. Sedangkan yang terjadi saat ini adalah pembenturan antara dua masyarakat dengan pola perkembangan historis yang secara kualitatif berbeda secara radikal, yaitu antara "masyarakat agraria berkota" dengan masyarakat dari zaman teknik (*technical Age*) atau zaman modern. Di zaman agraria, perkembangan terjadi dalam kecepatan menurut deret hitung, sehingga suatu perubahan selalu merupakan suatu keistimewaan. Sedangkan di zaman modern disebabkan oleh *inner dynamics* ilmu pengetahuan dan teknologi modern, perkembangan masyarakat terjadi dengan kecepatan mengikuti deret ukur. Perubahan zaman ini tidak lagi merupakan suatu keistimewaan, melainkan telah menjadi kerutinan yang terlembagakan (*institutionalized change*).

Ketika ilmu agama yang secara tradisional menjadi warisan tak ternilai umat Islam, menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Apakah ketiga ilmu itu masih tetap relevan untuk diterapkan dalam suasana umat Islam dan "dunianya" seperti dijelaskan di atas? Jawaban atas pertanyaan inilah yang diperlukan dewasa ini. Dengan berorientasi ke masa lalu dan masa mendatang, ketiga ilmu agama tersebut kiranya perlu diintegrasikan dalam kesatuan sistem. Untuk mencapai tujuan tersebut, di samping diperlukan studi yang intensif dan mendalam, secara mendesak diperlukan penyusunan kerangka pendidikan Islam yang dapat membekali siswa dengan ketiga pengetahuan keislaman secara komprehensif. Pelajar yang telah menamatkan sekolah tingkat menengah atas diharapkan telah mempunyai persepsi dan pengetahuan memadai dan terintegrasi dalam ketiga ilmu agama tersebut. Sedangkan dalam pendidikan tinggi Islam, ketiga ilmu agama tersebut mesti menjadi mata kuliah dasar umum. Oleh karena itu, ketiganya harus tercermin dalam kurikulum dan silabus. Alokasi waktu dan jam kuliah ketiga ilmu agama Islam tersebut dewasa ini terasa tidak ada keseimbangan. Mata kuliah yang berkenaan dengan fiqh masih banyak daripada kedua ilmu lainnya. Bahkan, tasawwuf memperoleh porsi yang amat minim. Apabila keadaan berlanjut terus seperti ini, maka sulit diharapkan dapat meningkatkan

studi Islam yang komprehensif yang pada gilirannya umat Islam akan berada dalam labilitas intelektualisme keagamaan dan kekeringan dari sari pati keberagamaannya.

Orientasi studi Islam yang menekankan pendidikan dasar yang meliputi tiga ilmu agama, kalam, fiqh, dan tasawwuf secara berimbang diperkirakan akan membuka cakrawala bagi kajian Islam yang akan mampu membentengi umat Islam dari pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi modern di satu pihak. Di pihak lain, akan menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ada dalam lingkungan dan tujuan yang konstruktif bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan yang menjamin keutuhan jati diri yang meliputi unsur batiniyah, lahiriyah, dan 'aqliyah.

3. Prof. Dr. H. Baihaqi A.K., "Prof. K. H. Anwar Musaddad: Ulama Besar Pemimpin Umat"

Ulama, seperti dijelaskan oleh Rasulullah SAW melalui sebuah hadits (as-Sayuthi, Darul Fikr, tp., t.t.: 69) adalah *mashālih al-ardhi wa khulafa' al-anbiya' wa waratsati wa warasatu al-anbiya'* (pelita untuk bumi, penganti para nabi, pewarisku dan pewaris para nabi). Sepeninggal nabi, para ulamalah menjadi pelita yang menerangi bumi dan segala isinya. Mereka bertugas menggantikan fungsi para nabi dalam memelihara dan menyebarluaskan ajaran Allah, antara lain, sebabnya mengapa mereka disebut pewaris para nabi.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, ulama-ulama di belakangnya, sejak zaman setelah wafat sampai kini dan mendatang, bertugas mewarisisnya. Pewarisan dalam konteks itu mengandung konotasi bahwa para ulama berkewajiban memahami, mendalami, mengamalkan, mengajarkan, mengembangkan, dan menyiarkan agama Islam yang kepada mereka "diwariskan" Nabi Muhammad SAW. Para ulama memikul kewajiban memimpin umat Islam untuk secara *kaffah* menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka, jika kondisi menghendaki, malah wajib menjadi pemimpin umat untuk berjuang secara bersama-sama dengan berkorban harta dan jiwa dalam

upaya memelihara keberadaan dan kemurnian aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan diri dan umat mereka di permukaan bumi.

Al-Ghazali dalam buku monumentalnya, *Ihya 'Ulumuddin* (t.p., t.t., I: 6), menjelaskan bahwa ulama adalah *waratsatu al-anbiya'* (pewaris para nabi). Sebagai pewaris para nabi, maka mereka lah yang harus bersungguh-sungguh memahami hakikat ajaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada mereka dan umat manusia sezaman mereka. Oleh karena itu, mereka pulalah yang paling mantap dalam hal-hal memberi makna, menetapkan arah dan menggariskan langkah-langkah perjuangan menegakkan agama Islam baik dalam upaya pelestarian maupun pengamalannya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Di samping itu, al-Qur'an pun menginformasikan bahwa yang paling takut kepada Allah, dari sekian banyak hamba-Nya di permukaan bumi, hanyalah ulama (Q.S. Fathir: 28). Para ulama, karena takut itu, paling taat menjalankan ajaran Allah, tetapi, karena ajaran Allah itu disampaikan oleh Rasul-Nya, maka mereka mendapat perintah untuk mematuhi Rasul juga (Q.S. al-Nisa':59). Ketaatan mereka kepada rasul itu, dengan demikian, menduduki rangking kedua setelah ketaatan kepada Allah.

Dengan uraian mengenai ulama itu dan uraian selanjutnya nanti saya bermaksud berbicara sekedarnya mengenai Prof. Anwar Musaddad.

Pertama,

Saya, sesungguhnya, hanya dua kali berhasil bertatap muka dengannya, dalam tahun 1995 di Bandung (saya tidak mengetahui bulan dan tanggal pertemuan kami). Pertemuan pertama berlaku antara kami tiga orang, yaitu Prof. Anwar Musaddad, Prof. Dr. Rachmat Djatnika, dan saya di ruang Rektor IAIN Sunan Gunung Djati. Pertemuan kedua terjadi antara saya dengan Prof. Musaddad di luar ruang rektor karena ia menunggu penyelesaian sesuatu di IAIN Sunan Gunung Djati.

Pengetahuan saya tentang Prof. Anwar Musaddad, dengan

dua kali pertemuan itu, tentulah amat sedikit. Meskipun demikian, ketertarikan saya kepadanya sangat membantu bagi kemungkinan menemukan tanda-tanda keilmuan dan keberagamaannya yang meyakinkan. Hal-hal itu, saya temukan dari prilakunya yang terbuka. Pertama, ia terkategorisasi senang berbicara mengenai ilmu dan agama, termasuk kawin-mengawin. Kedua, ia senang mengajarkan petunjuk-petunjuk (adab) menuntut ilmu dan berbagai doa, seperti doa penyelamat, penguat ingatan, pelembut hati orang yang bengis, pemudah rezeki (saya mendapat lembaran-lembaran fotokopi doa) dan sebagainya. Prilaku semacam ini, menurut pengalaman saya, tidak muncul ke permukaan kecuali dari seorang ulama.

Nama Prof. Anwar Musaddad, sebenarnya, sudah saya dengar pada tahun 1957, ketika saya menjadi siswa SGHA (Sekolah Agama dan Hakim Agama) di Bandung. Para siswa SGHA sangat mengagumi keulamaan dan ketokohnya. Oleh karena itu, saya, dengan beberapa orang teman, beberapa kali berusaha menemuinya, tetapi tidak pernah berhasil karena seluruh waktunya terisi dengan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan politik. Ketidakberhasilan itu, sebenarnya, disebabkan oleh kesalahan kami, yaitu tidak adanya upaya kami untuk terlebih dahulu memohon komitmen waktu dengannya.

Keberhasilan saya memahami sedikit tentang keilmuan dan keulamaan Prof. Anwar Musaddad, sesungguhnya, dibantu oleh dua pengalaman saya:

Pertama, pengalaman kepesantrenan. Sampai dengan berumur 40 tahun, saya masih bergelimang dalam kondisi kehidupan kepesantrenan di Aceh. Hanya bagian terakhir dari 40 tahun itu (kira-kira 7 tahun) di samping berada di pesantren, saya berupaya untuk mengikuti kuliah di IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, sampai dengan berhasil mencapai ijazah S1 (Drs.) pada tahun 1970. Selama masa 40 tahun tersebut, saya telah banyak bergaul dan berkelakar serta, kadang-kadang, saling "menguji" dengan banyak ulama, termasuk ulama besar di Aceh.

Kedua, pengalaman penelitian. Sebagai lulusan angkatan

pertama (tahun 1974) dari Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PLPIIS) di Darussalam, Banda Aceh, saya sudah melakukan banyak kegiatan penelitian di Indonesia, termasuk memahami tokoh, selama lebih dari 10 tahun.

Dengan kedua pengalaman itu, saya dapat menemukan sekedarnya tanda-tanda keilmuan dan keulamaan Prof. Anwar Musaddad sebagai berikut:

Ilmu agamanya yang dalam dan luas. Indikasinya terlihat pada ucapan dan pembahasannya, meskipun singkat (karena keterbatasan waktu) mengenai sesuatu masalah agama serta referensi yang diketengahkan.

Ibadahnya yang tekun, termasuk shalat sunnat dan, saya yakin, tahajjud setiap malam. Indikasinya terlihat di wajahnya yang bersinar dan dahinya memperlihatkan tanda banyak ber-sujud. Ibadahnya yang tekun itu, kelihatannya, telah menyebabkan kata-kata hikmah mengenai ilmu, ibadah, ungkapan-ungkapan ulama sufi, dan beberapa pengalaman penting keluar dari mulutnya.

Keikhlasan yang tinggi. Indikasinya terlihat dalam tata cara bertutur kata, caranya duduk, caranya berhadapan dengan sesorang (termasuk saya) yang kelihatan tidak sedikitpun menampilkkan dirinya sebagai ilmuwan atau ulama besar. Prilakunya itu terasa menggambarkan bahwa dirinya tidak menuntut sesuatu pamrih dari perbuatan-perbuatannya.

Kerendahan hatinya (*tawadhu'*), yang merupakan salah satu tanda keulamaannya, terlihat sangat tinggi, meskipun gelar profesor sudah disandangnya. Indikasinya terlihat pada, antara lain, cara melayani kita ketika bertemu atau bertanya kepada danya.

Kedekatannya dengan umat. Indikasinya, menurut beberapa orang teman, terlihat pada kemampuannya membuat kelakar (*heureuy*), banyaknya tamu mengunjunginya dan kesediaannya mendengarkan pengaduan atau keluhan orang.

Keramahannya kepada tamu di rumahnya. Indikasinya menurut beberapa orang teman, antara lain, adalah seperti kesediaan untuk terjun sendiri membubuh nasi ke dalam piring

tamunya, membantu memberikan air minum, mendekatkan ikan, mempersilahkan menambah nasi, dan sebagainya.

Kedua:

Ulama-ulama besar di Aceh (saya pindah ke Jakarta setelah berumur 47 tahun) terlihat mempunyai akhlak atau prilaku yang kurang lebih, bersamaan dengan akhlak atau prilaku pada diri Prof. Anwar Musaddad. Tetapi, ada persyaratan lainnya yang terlihat sangat diutamakan oleh para ulama Aceh. Seorang ulama, menurut mereka, di samping memiliki syarat-syarat di atas juga harus dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam (*fiqh*). Ulama yang tidak mampu membaca kitab-kitab kuning, tetapi menguasai hukum Islam melalui kitab-kitab terjemahan baik yang tradisional maupun modern mereka namakan "ulama Jawo" (ulama Jawi atau Jawa).

Para ulama di Aceh mengakui seseorang sudah menjadi ulama besar jika ia di samping mempunyai ciri keilmuan dan keagamaan seperti tersebut di atas juga mampu membangun pesantren tempatnya mengajar serta menguasai 12 macam ilmu alat untuk memahami agama Islam secara mendalam dari se-gala sumbernya. Kedua belas ilmu alat itu adalah: (1) Ilmu Nahwu, (2) Ilmu Sharaf, (3) Ilmu bayan (4) Ilmu Ma'ani, (5) Ilmu Badi', (6) 'Ulim al-Qur'an, (7) Ilmu Tajwid, (8) Ilmu Ushul Fiqh, (9) Ilmu Qawa'id Fiqh, (10) Ilmu Mushthalah Hadits, (11) Ilmu 'Arudh, dan (12) Ilmu Mantiq.

Dengan dua kali bertemu, saya belum dapat memahami penguasaan Prof. Anwar Musaddad tentang 12 macam ilmu alat itu. Tetapi, melalui percakapan dengan beberapa orang yang dekat dengannya (sebagiannya pernah menjadi santri asuhannya), saya mendapat informasi bahwa ia menguasai ilmu alat itu. Jika demikian, ia termasuk ulama besar, menurut standar yang diakui ulama-ulama besar di Aceh. Di sana, seorang yang terpandang ulama selalu menyanggah untuk disebut ulama besar jika belum menguasai, minimal, dasar-dasar dari 12 ilmu alat itu. Dewasa ini mungkin sekali standar penilaian itu sudah berubah. Sebab seorang ulama kini dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu pengetahuan umum seperlunya.

Ketiga:

Di Aceh, seorang ulama merasakan bahwa dirinya harus hafal beberapa ayat atau beberapa surah dari al-Qur'an (seperti ayat Kursi, surah al-Kahfi, surah Yasin, surah al-Mulk, surah al-Jinn, surah al-Qaam, al-Haqqah, al-Waqi'ah, dan semua surah-surah pendek). Ia harus hafal juga beberapa doa yang dengannya ia, kata ulama Aceh, menjadi tahan uji, terhindar dari bala kiriman manusia atau setan serta dapat memperoleh beberapa kelebihan (karamah). Doa yang tertinggi kualitasnya, menurut sebagian mereka, adalah *hizbu* (dalam ucapan keseharian mereka) atau *hizib* (atau *hizb*, semacam *wirid*) yang dapat menjadi senjata lahir batin yang berpahala dan diyakini ampuh. *Hizb* itu memang merupakan doa (hafalan) yang tersusun dari serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits, dan doa-doа sahabat Nabi Muhammad SAW.

Di antara *hizb* itu, yang hampir semua ulama Aceh memandangnya penting dihafal, adalah: (*Hizbu al-Nashri* dari Abi al-Hasan al-Sadzili, (2) *Hizbu al-Bahri* dari Imam al-'Arif al-Syadzili, (3) *Hizbu al-Imam al-Nawawi*, (4) *Hizbu Futih*, dan (5) *Hayakil*. Semua ulama besar yang dengan sengaja saya temui atau yang bertemu secara sengaja dengan saya di Aceh hafal kelima doa itu, suatu hal yang menarik berkenaan dengan doa-doа itu ialah bahwa mereka menerima dari guru mereka: Penurunan dari guru dan penerimaan oleh murid dilakukan secara resmi melalui pengijazahan lahir batin serta dengan lafaz tertentu, bagaikan *ijab* dan *qabul* dalam akad pernikahan. Tanpa pengijazahan resmi tersebut, doa-doа itu dirasakan kurang mantap atau tingkat kemustajabannya rendah.

Doa lainnya yang tampaknya ulama-ulama Aceh berlomba memperbanyaknya adalah shalawat. Mereka, pada umumnya, mewiridkan (membacanya) secara tetap dan bersinambung. Shalawat itu mereka pilih sendiri di antara yang panjang atau pendek dari sekian banyak shalawat di dalam kitab-kitab hadits. Sebagian mereka mengatakan bahwa shalawat itupun mereka dapat melalui pengijazahan dari guru mereka.

Guru besar saya, Teungku di Pulokitun, Bireuun, Aceh Utara (nama aslinya adalah Tgk Muhammad Saleh), mengamanatkan kepada saya begini, "Jika kamu mendapat kesulitan

dalam kehidupanmu, maka berkatalah: 'Ya Allah, lepaskanlah aku dari kesulitan ini. Untuk itu, aku baca shalawat 10.000 atau 20.000 atau lebih, sesuai dengan tingkat kesulitan atau keperluanmu'. Pertolongan Tuhan akan segera datang melalui manusia, tidak melalui Tuhan, karena kita tidak sanggup menerima kehadiran Tuhan secara langsung".

Demikianlah amanat guru besar itu kepada saya pada saat kami akan berpisah. Dari pesantrennya, dengan izinnya sepenuhnya, saya pindah untuk meneruskan studi ke pesantren tinggi Baiturrahman di Masjid Raya Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Di samping "nyantri", saya menjadi siswa di SGHA di sana. Ketika meletus pemberontakan Aceh (tahun 1953), pelajaran saya tertunda selama hampir 4 tahun. Pada tahun 1957, saya meneruskan pelajaran lagi dan menamatkan SGHA di Bandung.

Pengalaman saya mengenai bacaan shalawat tu memperlihatkan beberapa fakta di dalam kehidupan saya. Salah satunya terjadi di Bandung. Ceritanya adalah sebagai berikut.

Ketika meneruskan studi di SGHA Bandung, saya mendapat kesulitan mempelajari honiometri karena sudah ketinggalan lebih dari 3 bulan. Setiap kali menghadapi pelajaran honiometri, saya malah menjadi sakit kepala atau pusing. Di saat merasa sulit ini, saya teringat kepada pesan guru besar saya mengenai pembacaan shalawat. Setibanya di pemondokan, saya dengan tergopoh-gopoh makan dan mendirikan shalat dzuhur. Setelah salam, saya segera berkata kepada Tuhan: "Ya Allah, berilah aku faham honiometri. Untuk itu, aku baca shalawat 20.000 kali".

Bacaan shalawat saya pilih adalah yang terpendek, sesuai dengan amanat guru besar saya, yaitu: *Allahuma Shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*". Dalam waktu tiga hari, bacaan shalawat itu dapat saya selesaikan. Amanat lainnya dari guru besar itu saya penuhi secara sungguh-sungguh, yaitu menyerahkan segala urusan pengabulan kepada Tuhan. Caranya adalah dengan menanamkan kedalam hati saya bahwa urusan saya adalah membaca shalawat itu sampai selesai, sedang pengabulan adalah urusan Tuhan. Dengan kata lain, saya harus berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dan tidak boleh

sedikitpun memerintah, apalagi memaksa-Nya, agar dengan segera mengabulkan kehendak saya.

Untuk membebaskan diri dari rasa ingin segera itu, saya menyibukkan diri dengan pekerjaan biasa, seperti membaca buku, istirahat, atau bermain-main seperlunya, pada waktu sore, saya berjalan-jalan tanpa tujuan tertentu untuk sekedar refreshing. Setiba di depan UNPAD sekarang (tahun 1975 belum ada), karena tertarik dengan permainan bola anak-anak, saya lantas berdiri menonton mereka. Tiba-tiba, belakang saya dipukul oleh seseorang sambil berkata: "Hei *ngapain* kamu di sini?" Setelah mengenalnya, saya segera menjawab, "*Om, ngapain* di sini?"

Ia adalah salah seorang saudara saya yang sudah lama tidak bertemu. Kami lantas dengan akrab bercakap-cakap mengenai keadaan masing-masing. Kemudian, ia bertanya, "Sekarang, apa kesulitan kamu?" Saya menjawab, "Tidak ada, *Om*". Saya merasa memang tidak mempunyai kesulitan karena pemondokan ada. Demikian pula beras, pakaian, dan uang. Tetapi, ia berkali-kali mengulangi pertanyaan itu. Akhirnya, setelah tersadar akan kesulitan honiometri disekolah saya, saya ceritakanlah hal itu kepadanya.

Ia lantas dengan garang berkata, "Honiometri itu saya bapaknya. Saya mengajar bagian tertingginya di ITB. Datanglah ke rumah, nanti saya tunjuk kunci-kuncinya. Setelah lima kali pertemuan, kamu akan menjadi guru di kelasmu". Saya menuhinya dan ternyata benar, setelah lima kali pertemuan, saya dapat menjadi pembantu guru honiometri di kelas saya. Teman-teman menuduh saya ber-khalwat seperti Nabi untuk mendapat pemahaman yang cepat. Saya merasakan benar sampai sekarang bahwa ilmu-ilmu yang saya dapat melalui belajar dengan tambahan shalawat (10 atau 20 ribu) tidak terkena lupa dan dapat mengajarkannya tanpa melihat buku.

Prof. Anwar Musaddad, saya yakin, mempunyai doa-doa, hafalan-hafalan amat banyak dan telah mengijazahkan sebagiannya kepada amat banyak santri dan orang-orang yang memerlukannya. Saya sendiri, seperti yang saya singgung di atas, mendapat lembaran-lembaran fotokopi doa darinya. Jadi, ia dilihat dari segi prilaku keulamaan, penguasaan ilmu-ilmu

agama, penguasaan ilmu-ilmu alat, kekuatan beribadah, kemampuan mendirikan pesantren (sekarang perguruan tinggi), hafalan-hafalan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits, dan berbagai doa adalah Ulama Besar Pemimpin Umat.

B. Dakwah

1. Prof. Drs. H. Mashdar Helmy, "Metode Berdakwah Prof. K.H. Anwar Musaddad Perlu Dikembangkan"

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya mengenal Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, sejak tahun 1950, waktu saya menjadi siswa Sekolah Guru dan Hakim Agama di Jogyakarta. Kebetulan saya tinggal di rumah Dr. Asmaru, Jalan Batanawarsa 12 Jogya, berdekatan dengan Masjid Syuhada'.

Tiap hari kegiatan di luar jam sekolah, saya ikut aktif di Masjid Syuhada' karena saya termasuk yang mengurus kegiatan kuliah-kuliah keagamaan, pengajian dan khotbah Jum'at serta Kursus Seni Baca al-Qur'an. Prof. K.H. Anwar Musaddad termasuk imam tetap Masjid Syuhada' dan sangat aktif mengisi kuliah-kuliah subuh, dan mengisi Pengajian Kaum Ibu Rukun Wanita Masjid Syuhada.

Selama saya mengikuti ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang beliau berikan, yang menarik perhatian saya ialah metode atau cara-cara beliau berdakwah. Beliau selalu mempergunakan *metode visualisasi*. Setiap menyajikan materi dakwah, selalu mempergunakan papan tulis. Di papan tulis itulah beliau menggambar apa yang berhubungan dengan materi dakwah yang beliau sajikan atau memakai kertas gambar atau dengan film. Kadang-kadang belum beliau jelaskan, kita sudah menangkap dan paham apa yang beliau terangkan. Dalam uraian, selalu beliau sertai contoh-contoh yang mudah dicerna dan dipahami, karena contohnya yang sehari-hari dilihat dan dialami, sehingga apa yang beliau jelaskan mudah ditangkap, mudah melekat dan selalu teringat. Yang menarik jama'ah ialah beliau banyak cerita, baik dari sejarah Islam, sejarah umat dahulu, sejarah nabi-

nabi, dan pengalaman, dan memang dari contoh-contoh itulah yang melekat di bawa ke rumah, tahan lama dalam ingatan. Setelah saya perhatikan, memang dengan metode tersebut dapat memindahkan pengertian yang abstrak atau yang sulit, menjadi konkret dan mudah, dan kesannya lebih terasa dan lebih mendalam diterimanya. Kenyataan umumnya jama'ah pengajian yang tergolong awam, sulit menangkap pengertian yang abstrak, tapi lebih mudah menerima pengertian yang dapat dicapai atau ditangkap pancainderanya.

Saya perhatikan pula, disamping beliau mempergunakan alat-alat peraga, beliau sangat memperhatikan, siapa yang beliau hadapi, golongan awamkah atau golongan terpelajar, cara dan materi yang beliau sajikan, disesuaikan dengan siapa beliau berhadapan. Sehingga siapa saja yang beliau hadapi, beliau mampu menyajikan dengan cara yang populer, dengan bahasa yang enak dan sederhana, walupun yang dibahas itu sulit, disinilah keistimewaan beliau.

Ada lagi yang menarik perhatian saya, hampir pada setiap pengajian, terutama bila peserta pengajian itu ibu-ibu, beliau selalu membagikan oleh-oleh yang dirasakan sangat berharga ialah lembaran do'a dan amalan-amalan yang betul-betul diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti amalan untuk memperoleh husnul khotimah dalam segala bidang kehidupan di dunia dan di akhirat. Doa amalan penjaga diri dari segala ancaman dan mara bahaya. Doa amalan agar rumah selamat dari kebakaran dan kecurian. Dan doa-doa lainnya yang menyentuh kebutuhan hidup. Doa-doa yang beliau bagikan itu, ada yang diambil dari al-Qur'an, doa para nabi, doa dari Rasulullah Saw.

Saya selalu teringat, bagaimana cara beliau menguraikan sebuah doa yang beliau sebut *Doa sapu Jagat*, Doa Mitraliyur, Asmaul Husna, dengan gaya bahasa dan mimik wajah beliau, membuat jama'ah yang hadir senyum terus dihati, bahkan selalu membuat jama'ah tertawa, karena humor yang melandasi uraian-uraiannya, sedangkan beliau tetap konstant inilah antara lain yang membuat beliau sangat populer.

Hampir setiap pengajian yang saya ikuti, ada saja yang be-

liau bagikan untuk dibawa pulang jama'ahnya. Ini sederhana, tapi dampak dan pengaruhnya sangat besar.

Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad memiliki keahlian nalar yang tinggi dan tajam, terutama dalam hal memberi gambaran atau ilustrasi dan perumpamaan-perumpamaan yang mudah dipahami orang segala tingkatan.

Mungkin yang sulit ditiru, dalam beliau berdakwah, yaitu masalah yang dibicarakan itu juga, tapi ilustrasinya selalu tidak sama, dan dirasakan apa yang beliau sajikan itu selalu baru, selalu terasa aktual. Juga dalam menyampaikan suatu materi dakwah, penyampaiannya enak sekali, sehingga yang mengikutinya pun merasa enak dan bisa menikmati dan menangkan kapnya, karena terasa menyenangkan.

Prof. K.H. Anwar Musaddad bila berdakwah, selalu mempergunakan alat peraga. Hal ini tidak hanya beliau lakukan di Indonesia, tapi juga dakwah beliau di luar negeri seperti di Singapura, Malaysia, Sabah, dan di Brunei Darussalam, terkenalnya beliau sebagai muballigh yang mempergunakan alat peraga. Berita tersebut saya peroleh pada waktu saya menjadi salah seorang Pimpinan Rombongan Musabaqah Tilawatil Qur'an dari Indonesia ke Malaysia. Dari utusan-utusan Singapuran, Malaysia, Sabah, dan Brunei Darussalam menceritakan tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad, dikenal sebagai muballigh yang harum namanya, karena kemampuan beliau, berdakwah dengan bahasa dan contoh-contoh yang diperagakan dengan populer, dengan gaya yang khas beliau, menarik dan simpatik.

Menurut pengamatan saya, belum banyak muballigh yang mempergunakan alat peraga dalam dakwahnya seperti yang dipraktekkan Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, padahal sangat membantu dan memudahkan bagi muballigh dalam menjelaskan uraian-uraiannya, sehingga yang abstrak atau sulit, menjadi mudah dicerna dan dipahami.

Saya termasuk orang yang sering mencontoh beliau dalam berdakwah, memang saya rasakan, bisa menghemat waktu, bisa mengajak jama'ah memusatkan perhatian kepada yang kita inginkan, lewat tulisan atau gambar yang kita sajikan atau memperbanyak contoh-contoh yang mudah ditangkap, con-

toh-contoh kehidupan yang diambil dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan sejarah manusia dan kehidupannya di masa lampau, serta dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang. Apalagi di zaman sekarang, orang rata-rata ingin serba cepat, ingin serba mudah, ingin serba singkat, tertarik kepada yang bisa menyentuh perasaan dan hati (qalbu). Disinilah para muballigh atau da'i ditantang atau dituntut kemampuannya untuk memenuhi atau selera jama'ah yang bermacam-macam sifat, watak dan keinginannya.

Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Dakwah

Termasuk keberhasilan berdakwah Prof. K.H. Anwar Musaddad, sebenarnya tidak hanya karena uraian-uraiananya yang menarik dan disertai alat peraganya, tapi yang menentukan keberhasilan beliau, karena kepribadian beliau yang dihiasi dengan akhlak karimah, beliau sederhana, tawadhu' tasamuh, sabar, jauh dari takabbur, yang paling menonjol keikhlasan dalam beramal, berjuang, bekerja.

Bagaimanapun beliau sibuknya dengan kegiatan di bidang pendidikan dan politik serta kemasyarakatan, kegiatan dakwah tetap beliau utamakan. Beliau sebagai perintis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak hanya sebagai dosen tetap, tetapi juga pernah sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sebagai Rektor Pertama di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saya mengalami sebagai mahasiswa beliau waktu di PTAIN Yogyakarta, menerima pelajaran bahasa Arab, saya pribadi kagum, bagaimana mengatur waktu, sehingga acara dakwah tiap hari bisa beliau lakukan, yang saya menyaksikan ikut mengalami, hampir tiap subuh beliau memberikan ceramah di Masjid Syuhada kepada para mahasiswa yang tinggal di Asrama Yasma yang berdampingan dengan Masjid Syuhada, serta jamaah subuh lainnya yang datang dari sekitar Syuhada. Juga masih mampu mengisi pengajian-pengajian yang tetap di tempat lain. Isteri beliau bercerita, tidak hanya mengisi kuliah-kuliah, ceramah-ceramah keagamaan, juga beliau sering mendapat undangan berdakwah di luar daerah seperti di Kalimantan, Aceh, Ujung-

pandang, Maluku, Irian Jaya, Madura, selain bulan-bulan tertentu di Brunei Darussalam, Singapura dan di Malaysia. Kunci kemampuan dan keberhasilan beliau dalam menunaikan tugas-tugas karena keikhlasan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Beberapa keteladanan yang harus dicontoh dari kehidupan beliau, di bidang kegiatan berdakwah, kecintaan berdakwah yang diwarnai dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk agama, bangsa, dan negara, sangat perlu diteladani bagi generasi sekarang, sebab kepintaran saja belum menjamin amal ibadah diterima atau diridhai Allah.

Yang jarang kita jumpai orang seperti beliau yaitu yang dapat menyeimbangkan kegiatan di bidang dakwah dengan kegiatan bidang pendidikan dan kegiatan politik. Menurut yang saya ikuti, disamping beliau tidak pernah meninggalkan tugasnya sebagai ulama, beliau tetapi bisa aktif di bidang politik dan keilmuan. Sangat ideal apabila generasi sekarang mampu mencantoh di bidangnya masing-masing, dengan dilengkapi akhlak karimah serta istiqamah dan penuh keikhlasan dalam berjuang, beramal. Mudah-mudahan kita diberi kemampuan mencantoh kehidupan beliau, untuk mengisi kehidupan kita di bidang masing-masing.

2. Drs. H. M. Syamsoeri Yoesoef, MA., "Dakwah Prof. K. H. Anwar Musaddad"

a. Kepribadian Beliau

Prof. K. H. Anwar Musaddad yang biasa dipanggil dengan Pak Musaddad, menurut penilaian penulis, adalah sosok seorang khawash. Artinya, tingkat orang yang berada di atas kelompok manusia awam. Hal itu terlihat dari sikap pribadinya. Ia seorang ulama yang 'amil dan mukhlis. Ia bukan sekedar sebagai seorang ulama yang mahir dalam bidang agama, tetapi sebelum studi belasan tahun di Makkah, ia adalah seorang yang berpendidikan MULO di zaman penjajahan yang langka dialami masyarakat pribumi. Sehingga selain menguasai bahasa Arab, ia juga fasih berbahasa Inggris dan Belanda; yang hampir tidak ada seorang ulama pun di Indonesia sepertinya, apalagi di ka-

langan organisasi NU sendiri. Berdasar informasi guru penulis, K. H. Nasrun Tahir di Martapura, pak Musaddad adalah seorang muqri ai-Alamah Sayyid 'Alawy al-Maliki di Makkah al-Mukaramah. Ini pertanda bahwa ia seorang yang pintar di antara murid-muridnya.

Kalau menalar pribadi keulamaannya yang penulis saksikan sejak tahun 1968 sampai sekarang, secara lebih khusus dan akrab lagi selama beliau menjabat Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, pak Musaddad adalah seorang ulama yang utuh. Artinya ia mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan. Penulis berani mengatakan demikian, walaupun nilai ikhlas itu pada hakikatnya hanya diketahui Allah Swt.

Selain penulis bergaul akrab, ia sebagai Rektor dan penulis sebagai Sekretaris dan Dekan Fakultas Syari'ah, bahkan menjadi asistennya pada kuliah subuh di Mesjid Agung Bandung, kalau beliau berhalangan, penulis dipercaya memberikan kuliah subuh itu di hadapan orang-orang tua, ada kesaksian penulis mengenai pribadinya, orang lain banyak yang tidak bisa melakukannya. Tindakannya itu ialah meninggalkan gibah. Selama pergaulan itu, penulis tidak pernah mendengar ia melakukan gibah sekecil apapun. Penulis pernah melakukan gibah di hadapan beliau, berkenaan dengan orang yang berbuat zalim kepadanya, namun beliau tampaknya tidak berkenan mempedulikan ucapan itu. Padahal, semestinya ia sangat berkepentingan. Berdasar kesaksian-kesaksian itu, menurut keyakinan penulis, sosok Pak Musaddad adalah seorang yang *habluminallah dan hablumminanaas*-nya sangat bagus.

Selain takdir Ilahi, sebagai bukti karunia Allah untuknya, ia diberi usia panjang, yang selalu diisinya dengan melakukan dakwah secara aktif sampai sekarang. Hal ini tentu bersumber dari hati yang sufi dan tenang. Di samping itu, karunia Allah sebagai imbalan atas amal ikhlasnya adalah ia diamanati dengan putra-putri yang banyak, semuanya sukses berpendidikan. Sebagian besar mereka mengelola lembaga-lembaga pendidikan al-Musaddadiyah. Lembaga ini sebagai pertanda lembaga monumental, sebagai kepercayaan Allah dan masyarakat, yang hanya dikelola sendiri bersama istrinya, almarhumah Haj-

jah Atiqah Musaddad. Bahkan, dana bantuan orang kaya dari Brunei selalu mengalir tak henti-hentinya kepada Yayasan Al-Musaddadiyah.

Nampaknya lembaga Al-Musaddadiyah ini juga menunjukkan kesuksesan dakwahnya , sekaligus semua lembaga yang ada itu sebagai lembaga dakwahnya. Lembaga-lembaga pendidikan dalam lingkungan Al-Musaddadiyah itu tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga untuk pembangunan bangsa yang religius.

Kalau ditinjau dari segi organisasi, manajemen, kepemimpinan, dan komunikasi, walaupun ia tidak langsung terjun memanganinya, tetapi gezah dan wibawanya sangat banyak menentukan keberhasilan dakwah formal dan informal itu.

Nampaknya juga tidak boleh dilupakan peranannya sebagai perintis dan pembina IAIN di Yogyakarta dan Bandung. Bukankah lembaga pendidikan tinggi ini juga sebagai arena dakwah? Kepercayaan negara kepadanya dalam hal ini merupakan nilai tersendiri dalam pengembangannya yang pada intinya menuju keberhasilan dakwah pada masyarakat intelektual dan pemuda.

b. Sasaran Dakwah.

Kalau aktivitasnya di IAIN dan kepemimpinannya di lembaga Al-Musaddadiyah untuk angkatan muda Islam, maka sasaran dakwahnya yang dilakukan di mana-mana dalam kota Bandung, Garut, regional Jawa Barat, nasional, sampai ke luar negeri ialah mengantarkan orang-orang tua yang materinya sangat tepat, yakni akhlak, tasawuf, dan doa-doa yang semuanya bernilai taqarrub kepada Allah. Materi untuk orang-orang tertentu ini sangat sesuai, karena menjelang menghadapi alam kubur dan akherat.

Selain itu, pada awal-awal tahun tujuh puluhan, ia sering diundang ke Jakarta untuk memberikan ceramah agama pada pengajian PADI yang dihadiri oleh para perwira tinggi Angkatan Darat pimpinan Jenderal Soemitro Pangkomkamtib pada waktu itu.

Penulis menyaksikan pula selama ia menjadi Rektor IAIN SGD Bandung dan seterusnya diminta masyarakat Bandung tinggal berpindah-pindah tempat membina jamaah mesjidnya.

Pada mulanya, ia tinggal di Bandung di Jalan Pecinan Lama. Setelah itu, ia diminta menempati sebuah rumah di Gang Pamarsel membina jamaah mesjid. Setelah beberapa tahun, beliau diminta tinggal di Gang Adiwinata, Jalan Pasirkoja. Kemudian, beliau diminta menempati paviliun Wisma Harapan Jalan Gatot Soebroto untuk membina jamaah mesjid wisma tersebut. Berdasar sekelumit ungkapan di atas, dakwahnya yang berpindah-pindah tempat itu menunjukkan tidak hanya untuk masyarakat setempat saja, tetapi merupakan dakwah pembinaan intensif pada beberapa wilayah yang berlainan.

Sasaran dakwah tingkat internasionalnya adalah para mustami' di Singapura, Semenanjung Malaya, Sabah, dan Brunei Darussalam. Kegiatan dakwah di negara-negara jiran itu tidak hanya satu dua kali, tetapi sangat sering dilakukannya.

c. Materi Dakwah

Sebenarnya kalau materi dakwahnya disebutkan dengan tasawuf, akhlak, dan doa berarti materi tersebut sudah melewati masalah aqidah dan syari'ah. Akhlak, tasawuf, dan taqarrub dengan doa-doa itu adalah materi puncak yang tidak boleh diabaikan untuk menuju kepada kehidupan di hari akhir. Dengan materi itu, orang berusaha untuk mencapai husnul khatimah.

Orang seperti Pak Musaddad, sudah menjadi pilihannya, materi dakwah itu pendekatan diri kepada Allah, dan tentu ia anggap materi dakwah tersebut sangat penting. Karena materi dakwahnya itu tidak lepas dari *sabilirobbika* yang tercantum dalam surat al-Nahl ayat 125. Apa artinya hidup ini diakhiri tanpa mendekatkan diri kepada Allah, tanpa hati yang sufi dan tanpa iman yang kuat.

Padahal sebenarnya prinsip mendekatkan diri kepada Allah juga merupakan prinsip hidup bagi semua orang, baik tua maupun muda. Apalagi dalam mencapai *hasanah fi dunya* kalau dilandasi dengan niat hati yang ikhlas terkontrol dengan tasawuf, akhlak, doa, dan taqarrub pasti menghasilkan kesuksesan pembangunan dunia yang bernilai ukhraqi. Alangkah ruginya orang yang pintar tanpa tasawuf dan akhlak.

d.. Metode Dakwah

Di antara bentuk metode dakwah yang disebutkan al-Qur'an pada surat al-Nahl ayat 125 itu nampaknya ketiga macam metode tersebut ia lakukan, yakni hikmah, metode *maoidzoh hasanah*, dan metode *mujadalah bil ahsan*. Tapi, yang sangat menonjol, yang ia gunakan adalah metode pertama dan kedua di atas; dan umumnya ia lakukan dalam bentuk ceramah.

Sebagai penunjang metode tersebut ia selalu menggunakan tuisan melalui papan tulis, tulisan stensilan, foto copy. Bahkan, sejak tahun 1950-an, ia sudah menggunakan slide dengan proyektornya. Pada masa itu, jarang orang mempergunakannya. Tujuannya dengan peralatan itu ialah untuk mempermudah pemahaman para mustami'.

Di samping itu, dakwahnya nampak lurus, hampir tidak ada bumbu-bumbu. Walaupun sekali-sekali para mustami' tersebut mendengarkannya, maksudnya karena memperjelas materi dakwahnya. Materi dakwahnya itu benar-benar *sabilirobbika* dan bersifat *al-sirat al-mustaqim*. Walaupun ada tambahan untuk memperjelas materi dakwahnya, ia hanya menambahkan dengan tamsil ibarat, seperti halnya al-Qur'an juga banyak mengandung amsal perumpamaan.

C. Pendidikan

1. Prof. Dr. Ahmad Tafsir, "Pandangan Anwar Musaddad tentang Pendidikan"

Setamat Sekolah Rakyat (SR) di Bengkulu Selatan, saya melanjutkan ke PGAP (4 tahun) Muhammadiyah di Bengkulu Selatan juga. Waktu ujian negeri, saya tidak lulus. Saya melanjutkan ke PGAA (2 tahun) Muhammadiyah Yogyakarta siang hari dan pagi hari mengulang di kelas 4 PGAP Muhammadiyah (di Yogyakarta) karena ingin mengambil ujian negeri PGAP di Yogyakarta.

Di PGAA Muhammadiyah Yogyakarta itu saya sekelas dengan orang Kalimantan yang bernama Maksum Zaeladri.

Hubungan saya amat baik dengan dia, pertama karena ia memang orang baik dan saya kagumi ia paling ganteng di kelas kami, bahkan di PGAA Muhammadiyah itu.

Setelah tamat di PGAA Muhammadiyah Yogyakarta (1962), saya mengikuti ujian masuk IAIN Yogyakarta, ya, Maksum juga ikut. Saya dan Maksum lulus ujian masuk IAIN Yogyakarta. Sementara itu Yies Sa'diyah (putri Pak Musaddad) masuk juga di IAIN Yogyakarta. Di IAIN Yogyakarta itu saya, Maksum, dan Yies sekelas, mengambil Fakultas Tarbiyah jurusan Ilmu Pendidikan.

Selanjutnya, saya, Maksum, dan Yies, satu grup dalam belajar bersama, waktu itu kami sebut klub tentir. Perkenalan inilah sebenarnya yang membawa saya kenal dengan Pak Musaddad yang tinggal di Yogyakarta di Taman Yuwono. Saya sering ke rumah Yies, kadang-kadang dengan Maksum. Saya sering makan di sana. Saya sering pula berjumpa dengan Pak Musaddad.

Beliau badannya besar, perutnya waktu itu (tahun 1960-an) juga sudah gendut, saya ingat betul itu. Waktu dikenalkan Yies, beliau kayaknya acuh tak acuh saja pada saya. Tapi terasa di hati saya dia itu orangnya baik.

Nah tentang Yies dan Maksum tadi bagaimana? Saya juga tidak tahu persis bagaimana ceritanya, eh, tahu-tahu, Yies dan Maksum itu kawin. Sekarang mereka beranak pinak, anak mereka baik-baik dan pintar-pinter. Hubungan saya dengan Maksum dan Yies sampai sekarang sangat akrab dan baik. Tidak terbayangkan oleh saya hubungan akan berubah.

Saya duluan sedikit lulus dari IAIN Yogyakarta ketimbang Yies dan Maksum. Tatkala saya baru saja lulus, saya jalan-jalan ke rumah Yies di Taman Yuwono Yogyakarta. Saya ingat, itu pagi-pagi, mereka sedang sarapan. Lantas saya diajak sarapan dan saya mau. Sambil sarapan itulah Yies berkata, "Pak, Mas Tafsir ini sudah lulus, bagaimana kalau diminta membantu di IAIN Bandung?" Pak Musaddad mengatakan, "Ya, pindah saja ke IAIN Bandung, bantu Bapak". Saya waktu itu sudah menjadi pegawai negeri, guru agama di SMAN di Yogyakarta. Saya

jawab, "Pak, saya ini kader Muhammadiyah, apa mungkin?" Kata Pak Musaddad, "Tidak apa". Kata Yies, "Tidak apa". Saya bilang, "Saya mau".

Dari cerita di atas ada satu hal yang menarik perhatian saya. Mungkin ini ada baiknya saya tuliskan di sini untuk diketahui orang lain. Saya mengatakan "Pak, saya ini kader Muhammadiyah", dugaan saya tidak akan mungkin menjadi dosen IAIN Bandung yang waktu itu disebut-sebut sulit sekali menerima tenaga yang bukan dari NU. Rupanya, beliau menginginkan dalam pendidikan (dalam hal ini agama – IAIN) diperlukan pemikiran yang tidak satu macam, diperlukan adanya pembanding. Jika saya masuk di sana, tentu saya mengembangkan pemikiran Muhammadiyah. Sementara pemikiran NU telah berkembang karena tenaga pengajar dari NU sudah banyak di IAIN Bandung itu. Kemungkinan ini tentu sudah beliau ketahui dan sadari, tetapi toh beliau mau menerima saya.

Pemikiran seperti ini pada tahun 1969 sebenarnya belum umum. Tapi toh sudah ada pada Pak Musaddad. Apakah ini muncul hanya secara kebetulan? Agak sulit dikatakan begitu. Tatkala saya mengurus kepindahan ke IAIN Bandung akhir 1969, memang ada staf beliau yang mempersulit kepindahan saya, asal usul saya diselidiki dulu, dan ketahuan bahwa saya kader Muhammadiyah, tetapi kata Pak Musaddad "Teruskan saja". Akhirnya SK pindah saya ke IAIN Bandung turun dan saya resmi pindah. Anehnya, langsung ditugaskan sebagai Dekan III di Fakultas Tarbiyah Garut..

Dari kaca mata pendidikan, saya dapat mengatakan bahwa Pak Musaddad itu hendak memberantas pemikiran sempit atau pemikiran sektetarian dalam pendidikan. Dalam hal ini Pak Musaddad menginginkan mahasiswa IAIN Bandung itu tidak hanya mengetahui "gaya" berpikir NU, tetapi juga memahami "gaya" Muhammadiyah. Konsep ini penting sekali.

Itu merupakan bagian pujiannya terhadap Pak Musaddad. Berikut kritik. Tidak lama setelah berdiri IAIN Bandung, segeralah beliau membuka fakultas-fakultas di daerah, yaitu di Kabupaten Garut diresmikan Fakultas Tarbiyah; di Sukabumi Fakultas

Syari'ah, di Bogor Fakultas Tarbiyah, semuanya merupakan fakultas cabang yang pusatnya di Bandung. Fakultas Syari'ah Serang dan Fakultas Tarbiyah Cirebon yang tadinya Cabang IAIN Jakarta dilimpahkan pula ke IAIN Bandung. Jadi, IAIN Bandung punya fakultas cabang di lima kabupaten.

Melalui kebijakan ini kelihatan bahwa beliau tidak begitu tinggi ilmunya dalam managemen pengembangan perguruan tinggi, baik managemen personil dalam arti pengadaan pegawai maupun managemen keilmuan dalam arti upaya-upaya pengembangan mutu dosen dan pengembangan ilmu. Kebijakan ini memang menghasilkan mutu lulusan yang boleh dikatakan pas-pasan. Itu merupakan akibat mutu tenaga dosen yang kurang, baik kuantitas maupun (apalagi) kualitas, juga akibat kurangnya dukungan buku kepusatakan dan lemahnya (karena sulitnya) kontrol kegiatan keilmuan.

Argumen yang beliau gunakan kiranya ialah sebagai berikut. Pertama, yang diperlukan ketika itu adalah banyak sarjana lulusan IAIN, mutu nantilah, nomor dua. Lulusan yang ber gelar sarjana itu akan memperkuat tenaga dakwah yang telah dirusak PKI. Kedua, mungkin saja beliau terpengaruh oleh IAIN lain, yang juga ramai-ramai membuka fakultas cabang di kabupaten.

Kematangan berpikir seorang pakar bila ia menguasai perguruan tinggi akan terlihat antara lain pada kreativitasnya dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi tersebut. Biasanya begitu dan ini logis. Pada Pak Musaddad, itu tidak kelihatan. Seingat saya, selama beliau memimpin di IAIN Bandung, tidak ada pemikiran beliau yang fundamental dalam memberikan keunggulan atau ciri khas pada IAIN Bandung. Kurikulum berjalan dengan lancar seperti air mengalir, mengikuti saja kurikulum dari pusat (Departemen Agama). Kecuali satu hal.

Pada awal 1970-an, pernah muncul pemikiran beliau, sayup-sayup, menginginkan kekhasan IAIN Bandung sebagai pesantren luhur. Ya, pesantren luhur. Sebenarnya ide ini amat fundamental. Sayangnya, konsepnya kurang jelas, dan terhenti di

tengah jalan. Saya tidak tahu sampai di mana pendewasaan konsep itu sekarang. Sekarang ini beliau sudah tua, saya perkirakan kemampuan berpikirnya sudah mulai menurun. Siapakah yang mampu meneruskan ide ini? Ada baiknya ide ini diusut kembali, mumpung beliau masih hidup, lantas diteruskan oleh generasi penerus.

Konsep itu ada baiknya kita uji sekarang, sampai di mana kemungkinan konsep itu sekarang untuk dimatangkan dan dioperasikan.

Konsep pesantren luhur, barangkali perlu diusut. Mengapa? Karena memang ada nilai-nilai pendidikan pesantren yang tidak dapat dicapai oleh model IAIN yang ada sekarang, padahal nilai-nilai itu amat diperlukan pada zaman sekarang. Apakah IAIN Bandung perlu mengusut ide ini?

Salah satu kelebihan pendidikan pesantren ialah kemandiriannya. Tidak ada program dalam pendidikan pesantren yang diarahkan untuk menjadi pegawai negeri, bahkan tidak juga untuk sektor formal lainnya. Lulusan pesantren selalu diarahkan untuk hidup mandiri. Tujuan ini gagal dicapai oleh IAIN. Karena itu ada baiknya ide tadi diungkap kembali pada tataran filosofis dan ilmiah. Apakah mungkin nilai itu, atau sebagian dari nilai itu, dimiliki oleh IAIN?

Kelebihan lain dari pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional, ialah kuatnya usaha pengamalan tashawwuf atau sebangsanya. Pengamalan tashawwuf biasanya akan menghasilkan kinerja akhlak yang tinggi mutunya, menghasilkan kesabaran tingkat tinggi, kesederhanaan, dan lain-lain sikap mental yang sesuai benar dengan ajaran Islam asli. Hal-hal seperti itu amat kurang mendapat perhatian dalam pendidikan IAIN yang ada sekarang. Karena itu ada baiknya memang ide itu diungkap kembali pada level yang serius. Saya menduga K.H. Anwar Musaddad akan sangat gembira bila ide ini didewasakan dan dapat dioperasikan di IAIN.

Saya mengalami kesulitan untuk menulis tentang pemikiran Pak Musaddad tentang pendidikan. Bagaimana sebenarnya pandangan beliau tentang dunia pendidikan. Kesulitan itu

muncul disebabkan saya tidak memiliki tulisan-tulisan beliau. Bahan yang saya gunakan hanya sejauh yang saya tangkap dari pergaulan saya dengan beliau selama ini, baik tatkala beliau sebagai rektor saya, maupun dari memperhatikan pembicaraan-pembicaraan beliau. Bahan seperti ini sebenarnya kurang menyakinkan untuk dijadikan bahan yang dianalisis dan disengaja untuk membuat kesimpulan. Karenanya kesimpulan-kesimpulan yang saya tulis di atas memiliki kemungkinan salah yang cukup besar.

Tatkala beliau sudah mulai tua, beliau akhirnya bermukim di Garut. Ia memberikan pelajaran agama dalam bentuk membaca kitab kuning. Menerima tamu-tamu yang berkunjung hendak bertabarruk, bertanya itu ini. Itu tidaklah luar biasa. Itu memang pekerjaan kiyai. Yang luar biasa ialah beliau membuka kompleks sekolahan yang cukup baik justru pada saat beliau sudah tua. Lembaga pendidikan yang didirikannya itu tidak hanya kinerja lahiriahnya yang menarik, tetapi juga membuka SMP, SMA, Sekolah Tinggi Teknik, dan Sekolah Tinggi Agama Islam.

Apakah kegiatan ini menggambarkan pemikiran beliau tentang pendidikan seperti yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Sebagian, ya. Tetapi tidak seluruhnya, sebab kompleks pendidikan itu berdiri dengan megah sebagianya merupakan pemikiran anak-anaknya yang rata-rata cerdas dan berpendidikan tinggi.

Jika kita mengatakan "Pemikiran anak-anaknya itu toh atas restu Pak Musaddad" berarti pada saat umur yang sudah tua justru masih muncul pemikiran yang cukup brilian dari Pak Musaddad. Mengapa brilian? Karena jenis pendidikan, tingkat atau jenjang pendidikan, kinerja lahiriah, lembaga pendidikan yang didirikan di Garut itu cukup menggambarkan pemikiran yang responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

Seandainya kinerja itu ingin ditingkatkan, agar lebih merespon budaya global, tinggal satu lagi yang amat penting perlu ditambahkan: gunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah itu sejak tingkat SLTA. Apakah Kiyai

Musaddad menyetujui usul itu? Itu juga akan menggambarkan pandangan beliau tentang dunia pendidikan, tetapi tentu tidak terlepas dari pemikiran anak-anaknya juga. Jadi, anak-anaknya juga (sebagai penerus Musaddadiyah) ditantang oleh zaman untuk mengembangkan ide-ide mereka tentang pendidikan. Memang, hidup berarti tantangan dan tantangan itu ialah memutuskan.

2. Prof. Drs. H. Irfan Hielmy, "Pesantren Luhur"

a. Pendahuluan

Tidak ada salahnya apabila di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri dan swasta yang sudah kuat dan mapan, dikenalkan tradisi pesantren, yaitu sebuah tradisi yang ditandai oleh lima unsur yang satu sama lain saling berkaitan, yakni: asrama, masjid, santri, kiyai, dan kitab atau buku sumber. Kelima unsur tersebut mengisyaratkan pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat penjabaran ajaran-ajaran agama, sebagai pusat perubahan sosial, dan sebagai pusat aktivitas kebudayaan.

Dalam hal ini, perguruan tinggi yang kampusnya terletak di kota-kota besar dapat menoleh sejenak ke pesantren untuk melihat dan membandingkan kehidupan spiritual masyarakat pesantren sehari-hari. Hal ini tidak berarti dalam kehidupan perguruan tinggi tidak ada kegiatan spiritual, tetapi yang dimaksudkan adalah bagaimana aspek spiritualisme dalam arus besar aktivitas intelektual di kampus mendapatkan nafas segar sehingga tumbuh keseimbangan antara nilai-nilai duniawi dengan nilai-nilai ukhrawi.

Pesantren sebagai pusat penyebaran ajaran-ajaran agama dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dalam cara mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*), tolong menolong (*ta'awun*), persatuan (*ittihad*), semangat menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*), ikhlas, jihad, dan taat kepada Allah, Rasul dan ulama sebagai pewaris para Nabi serta kepada orang-orang

yang diakui sebagai peimpin. Mungkin aspek-aspek normatif yang disebutkan di atas tidak semuanya cocok dengan budaya perguruan tinggi yang cenderung liberal, tetapi setidak-tidaknya ada norma-norma khas pesantren yang dapat dikembangkan dalam kehidupan akademik dan tradisi ilmiah di perguruan tinggi.

Pesantren sebagai pusat perubahan sosial juga identik dengan kehidupan perguruan tinggi sehari-hari, hanya yang membedakan adalah substansi dan orientasi yang diemban oleh masing-masing lembaga tersebut. Orientasi pesantren lebih diarahkan pada peningkatan keberagamaan masyarakat dalam konteks ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orientasi perguruan tinggi lebih cenderung pada kebenaran ilmiah dan lahirnya konsep-konsep teoritik dalam ilmu pengetahuan. Apabila orientasi pesantren itu juga dilakukan oleh perguruan tinggi, maka akan muncul atau energi intelektual yang tertuntun oleh kekuatan spiritual yang dahsyat.

Selain itu, posisi geografis pesantren yang terletak di pedesaan merupakan ciri khas pesantren yang menjadi salah satu kekuatan sejarahnya. Ciri khas gaya hidup masyarakat pesantren adalah tertanamnya cara hidup yang bersifat kolektif, yang merupakan salah satu perwujudan dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Masalah ini juga telah dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi yakni dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa-desa. KKN memang dapat dikategorikan juga sebagai aktivitas kebudayaan, tetapi sejauhmana para mahasiswa dapat merasakan, menghayati, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat desa, termasuk kehidupan spiritualnya. Oleh karena itu, di pesantren, ada kegiatan semacam KKN yang dinamakan Kemah Dakwah. Dalam Kemah Dakwah ini, para santri hidup bergaul, menyatu, dan membantu kesulian-kesulitan yang dihadapi masyarakat terutama dalam masalah-masalah keagamaan praktis. Dalam hal KKN yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi tersebut bukan berciri keagamaan, tetapi mahasiswanya sebagian besar adalah mereka yang sebelumnya dibekali pengetahuan

agama Islam.

b. Tradisi Pesantren dalam Kehidupan Perguruan Tinggi

Tradisi pesantren yang mungkin dapat memperkaya budaya akademik di perguruan tinggi adalah pengkajian yang bertingkat-tingkat atau pengkajian yang bersistem lingkaran (*halaqah*). Metode pengkajian ini disebut sistem salaf, yaitu metode mengajar secara tradisional dengan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan. Sorogan adalah cara belajar santri/mahasiswa kepada kiyai atau guru yang dilaksanakan secara orang per orang yaitu dengan menyodorkan sebuah kitab untuk dibaca dihadapan kiyai, atau bisa juga disebut bimbingan individual (Ali, 1987: 19; Kuntowijoyo, 1991: 252). Bandongan adalah cara belajar santri kepada kiyai atau guru yang dilaksanakan secara bersama-sama, atau bisa juga disebut semacam ceramah umum (Kuntowijoyo, 1991: 252). Wetonan adalah bentuk pengajian yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, atau juga sering disebut majlis ta'lim, yaitu pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum (Kuntowijoyo, 1991: 252).

Ciri utama metode sorogan dan bandongan adalah penangkapan harfiah atau suatu kitab dengan teknik membaca kitab tertentu. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca kitab lain (Wahid, 1975: 73). Dalam metode wetonan, sebuah kitab dibahas kiyai pada waktu tertentu kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan dalam memahami kitab tersebut karena tidak ada ujian, dan santri membebaskan untuk belajar dan untuk tidak belajar (Ali, 1987: 19).

Pendidikan tradisional di pesantren juga ditandai secara dominan oleh pemeliharaan tata nilai kepesantrenan, tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap guru (kiyai) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Ketaatan yang mutlak kepada kiyai merupakan hal yang esensial dalam kehidupan pesantren (Kartodirdjo, 1984: 232).

Di seputar ketaatan kepada kiyai inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti bertirakat dalam usaha untuk mencapai

keluhuran budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru (Wahid, 1975: 73-74). Pengkhidmatan santri kepada guru dilakukan sebatas untuk kepentingan kemajuan pesantren dan pendidikan Islam. Jadi, jangan diartikan santri berkhidmat kepada guru secara sempit, yaitu hanya untuk kepentingan guru itu sendiri.

Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional (Ziemek, 1986: 16) dan sebagai lembaga yang sudah tua usianya tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berpikir orang Islam (Kartodirdjo, 1984: 174). Jadi, istilah pesantren tradisional yang digunakan dalam pembicaraan ini adalah pesantren yang hingga kini masih mempertahankan pengajian kitab dalam sistem pendidikan dan pengajarannya.

Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang kiyai yang dibantu sejumlah santri senior. Santri diberi pelajaran yang diperlukan dalam bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Seorang santri yang baru datang mendapat pelajaran dari santri yang lebih tua. Pembagian waktu seluruhnya ditentukan oleh lima waktu shalat yang harus ditaati oleh semua santri. Hal yang menonjol dalam kehidupan pesantren adalah sikap hidup yang bersifat kekeluargaan dan santri yang memandang kiyai itu seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kiyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi (Dhofier, 1982: 46-47).

c. Memakmurkan Mesjid Kampus

Mesjid merupakan unsur pesantren yang memiliki aneka fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Di mesjid, para santri, guru, dan kiyai mengolah batin mereka melalui shalat, i'tiqaf, zikir, dan membaca al-Qur'an. Di mesjid itu, kiyai membacakan kitab-kitab yang berisi fatwa-fatwa keagamaan, bab demi bab, dan para santri menirukan baris demi baris (Geertz, 1983: 242). Di samping itu, mesjid pesantren merupakan jantung kelembagaan masyarakat dalam pedesaan serta pusat belajar masyarakat (Horikoshi, 1987: 115; Ziemek, 1986: 20).

Dalam hal fisik, mesjid-mesjid pesantren ketinggalan jauh dari mesjid-mesjid kampus di perguruan tinggi, di mesjid-mesjid

kampus yang besar, megah, dan mewah (dibandingkan dengan mesjid-mesjid di pesantren) dapat diselenggarakan kegiatan pengajian dan pendidikan akhlak mahasiswa. Di samping sebagai pusat-pusat kegiatan intelektual, mesjid kampus dapat dijadikan pusat pengembangan dan latihan spiritual mahasiswa, yaitu dengan membiasakan mahasiswa melaksanakan shalat-shalat nawafil, i'tiqaf, dan membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, mesjid kampus dapat menjadi jantung kegiatan spiritual dan pusat belajar masyarakat perguruan tinggi. Di mesjid kampus, para mahasiswa, dosen dan karyawan dapat mengolah batin mereka melalui shalat, i'tiqaf, zikir, dan membaca al-Qur'an. Di mesjid itu pula, seharusnya mahasiswa dan dosen membaca kitab-kitab yang berisi fatwa-fatwa keagamaan, bab demi bab, baris demi baris, sebagaimana kehidupan santri di pesantren. Di samping itu, mesjid kampus merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam serta pusat belajar masyarakat.

d. Rektor Berjiwa Santri

Rektor yang berjiwa santri (selanjutnya rektor santri) makasudnya adalah rektor yang memiliki dan memimpin perguruan tinggi yang dalam kehidupan kesehariannya mencerminkan kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, keberanian, keteladan-an, dan kewibawaan. Rektor santri merupakan tokoh utama yang mengendalikan dan menjalankan mekanisme perguruan tinggi sehari-hari. Dapat dikatakan betapa sentralnya kedudukan rektor santri itu terhadap semua aspek kehidupan perguruan tinggi dan lingkungan terdekatnya, terutama yang menyangkut peribadatan, keilmuan, kemandirian, keteladan-an, dan kewibawaan. Kewibawaan rektor santri ini dapat dilihat pada kepribadiannya yang ciri-ciri utamanya antara lain mempunyai pengaruh yang besar, tekun, ekspresif, pemberani, tegas, percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan enerjik (Hiro-koshi, 1987: 213). Rektor santri semestinya bersifat berdikari, pengetahuan agamanya mendalam, dan cara hidupnya diper-cayai dan dihormati masyarakat (Steenbrink, 1984: 16).

Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila memiliki ilmu agama yang mendalam dan mampu berfungsi sebagai pemimpin spiritual civitas academicanya. Hal lain yang akan memperkuat posisi rektor santri itu adalah apabila ia mempunyai jumlah mahasiswa yang banyak dan didatangi dari tempat yang jauh-jauh, maka sudah barang tentu rektor santri itu akan bisa memupuk wibawa malahan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi (Rahardjo, 1988: 10). Jadi, tanpa memiliki kelebihan-kelebihan semacam itu, rektor santri tidak dapat menjalankan mekanisme kepemimpinannya, baik yang berhubungan dengan perguruan tinggi maupun masyarakat.

e. Kitab dan Asrama

Telaah terhadap kitab dalam pembicaraan ini didasarkan pada pemikiran bahwa khazanah Islam yang menyangkut ilmu-ilmu agama Islam banyak tersimpan dalam berbagai kitab yang tersebar di pesantren-pesantren dan perpustakaan-perpustakaan dalam dan luar negeri. Saat ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut fiqh, hadits, tafsir, maupun akhlak, dan tasawuf.

Pengajaran kitab-kitab Islam pada masa lalu merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 50). Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman agama.

Pada dasarnya, menuntut ilmu di pesantren adalah pendalaman dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang terkumpul dalam kitab-kitab. Oleh karena itu, sebuah kitab dapat dikatakan bermanfaat apabila sudah dikaji dan ajaran yang dikandungnya dipraktekkan oleh santri, karena tujuan utama santri di pesantren adalah mencari pengetahuan dan pengalaman keagamaan melalui pendalaman kitab-kitab itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kitab merupakan objek kajian yang dipelajari oleh santri melalui bimbingan kiyai yang

pengajarannya dipusatkan di mesjid, sedangkan pendalaman berikunya dilakukan di asrama secara perorangan ataupun bersama-sama. Pendalaman yang dimaksudkan adalah pembacaan kembali dan penghafalan oleh santri terhadap materi pengajian secara terus menerus dan terkontrol yang dilakukan di asrama.

Sistem asrama saat ini juga sudah banyak diterapkan oleh sejumlah perguruan tinggi, tetapi nuansa kepesantrenan belum muncul, yaitu menjadikan asrama sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan akhlak mahasiswa. Di asrama itu (tentu saja dengan fasilitas ruang belajar dan ruang diskusi yang memadai) semestinya mahasiswa dapat berkonsentrasi dan berkontemplasi dalam materi-materi perkuliahan dan masalah-masalah kemasarakatan. Di asrama itulah para mahasiswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya yang multi-etnik yang datang dari berbagai pelosok tanah air.

Ada dua alasan utama tentang keharusan perguruan tinggi menyediakan asrama bagi mahasiswa. Pertama, sebagian besar perguruan tinggi berada di kota-kota yang sudah tentu menuntut biaya hidup (*living cost*) yang tidak kecil. Kedua, sikap hidup yang bersifat kekeluargaan dan mahasiswa seharusnya menganggap rektornya itu seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sebagaimana rektor sepatutnya menganggap mahasiswanya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi.

f. Meningkatkan Peran Para Dosen

Peningkatan peran dosen dalam kehidupan perguruan tinggi yang religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Menciptakan suasana kondusif bagi dosen untuk memperluas dan memperdalam kemampuan pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam;
2. Meningkatkan kemampuan dosen untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan kemampuan berkomunikasi dalam forum ilmiah secara lisan dan tulisan (Sukra, 1992: 34), sehingga fungsi dosen tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai peneliti.

3. Menciptakan suasana kondusif bagi dosen untuk mempublikasikan karya ilmiahnya, menjaga objektivitas ilmunya, dan senantiasa mendiskusikan ide-ide barunya secara kritis (Manshur, 1993).
4. Meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya dengan baik di kalangan dosen karena penguasaan bahasa-bahasa tersebut memberikan peluang kepada mereka guna meningkatkan pengetahuan dan mengungkapkan gagasan-gagasan sesuai dengan fungsi akademiknya sebagai pakar di bidangnya masing-masing.
5. Meningkatkan kualifikasi pendidikan dosen (S2 dan S3) sehingga mereka dapat menjadikan perguruan tingginya sebagai pusat keunggulan dalam ilmu dan teknologi yang berasumber pada nilai-nilai agama Islam.

g. Era Akademik

Dewasa ini tahap perkembangan sejumlah Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang sudah maju pada umumnya telah meninggalkan era fisik yang menuju era akademik antara lain: Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas YARSI Jakarta, Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang. Pengembangan aspek-aspek fisik termasuk sarana dan prasarana telah memadai, dan kini PTI sedang meningkatkan aspek-aspek akademik dalam arti luas (Barnabid, 1992: 57). Berdasarkan kenyataan ini, maka langkah-langkah pengembangan menuju era akademik perlu lebih dipercepat untuk mengejar ketinggalan PTI dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Era akademik ini kita harapkan -- sesuai dengan tahapan program dan sasaran yang ingin dicapai -- dapat mengantarkan PTI sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu agama, pusat kekuatan spiritual, dan pusat gerakan moral masyarakat.

Menuju ke arah cita-cita yang kita inginkan itu, maka da-

lam kerangka kemitraan perlu bersaing secara sehat dengan PTN-PTN lain untuk memperebutkan kelompok-kelompok enam mutu, yaitu: (1) *most competitive*; (2) *highly competitive*; (3) *very competitive*; (4) *competitive*; (5) *less competitive*; dan (6) *non-competitive*. Perguruan tinggi yang bersifat *most competitive* pada umumnya menyeleksi calon mahasiswanya secara ketat, sehingga yang diterima adalah "bibit-bibit unggul" dari sekolah lanjutan tingkat atas yang bermutu tinggi. Adapun perguruan tinggi yang berpredikat *non-competitive* biasanya menerima lulusan SLTA yang asal tamat saja.

h. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan catatan-catatan penting sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi dan pesantren pada hakikatnya merupakan aset nasional yang perlu terus menerus diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikannya. Sudah bukan zamannya lagi apabila kita memandang kedua lembaga tersebut secara antagonistik, yaitu perguruan tinggi hanya mengurus masalah-masalah dunia, sedangkan pesantren hanya mengurus masalah-masalah ukhrawi saja. Keduanya harus secara bersama-sama mengurus masalah-masalah dunia dan ukhrawi sesuai dengan bidang tugas dan wilayah kewenangan masing-masing.
2. Oleh karena itu, bukan merupakan suatu kesalahan atau kemunduran apabila perguruan tinggi dapat menoleh sejenak ke pesantren dengan mengemas tradisi-tradisi pesantren yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kehidupan kampus, misalnya mendayagunakan penggunaan asrama mahasiswa, mesjid kampus, dan perpustakaan serta meningkatkan rasa hormat dan pengkhidmatan warga kampus kepada pimpinan perguruan tinggi.
3. Asrama mahasiswa di lingkungan kampus dapat merupakan unsur yang membentuk para mahasiswa menjadi manusia yang mandiri, karena di asrama itulah mereka dapat membaca, menelaah, dan menulis masalah-masalah keilmuan

- dan kemasyarakatan.
4. Dalam kehidupan kampus, mesjid merupakan simbol kesalihan, kepatuhan, kepakaran, dan ketangguhan masyarakat kampus dalam kehidupan keilmuan dan kerohaniannya. Di mesjid itulah, ilmu-ilmu keagamaan disampaikan kepada para mahasiswa dan di mesjid pula mereka ditempa, digembeleng, dan diarahkan potensi intelektualitas dan sekaligus spiritualitasnya.
 5. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa merupakan subjek yang memiliki hak mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu agama dari para dosennya. Mahasiswa merupakan masyarakat utama perguruan tinggi yang kegiatan kesehariannya mestinya tidak terlepas dari kegiatan spiritual sebagai sarana penghalus terhadap kegiatan intelektualnya. Ketaatan mahasiswa pada peraturan-peraturan perguruan tinggi seharusnya merupakan tradisi yang sudah mengkristal menjadi sebuah tarekat (kebiasaan hidup sehari-hari yang diamalkan secara konsisten dan terus menerus).
 6. Dalam kehidupan kampus, rektor merupakan tokoh utama yang sepatutnya dihormati dan diteladani oleh mahasiswa, dosen, dan karyawannya. Rektor yang berjiwa santri adalah sosok manusia yang saleh, yang menjadi tumpuan pertanyaan, konsultasi, dan segala macam pengaduan masyarakat yang menyangkut masalah-masalah keagamaan, keilmuan, dan kemasyarakatan.
 7. Di samping sebagai tokoh intelektual, rektor juga dapat berperan sebagai tokoh budaya yang memiliki tradisi kepengarangan yang produktif. Produk karangan rektor itu tidak hanya berupa buku-buku yang sesuai dengan disiplin ilmunya, tetapi juga buku-buku yang bercorak keislaman.
 8. Peran dosen dalam kehidupan kampus sangat strategis karena di tangan mereka lahir perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama Islam dapat dilakukan. Kualitas intelektual dan akhlak mahasiswa serta alumni amat bergantung pada kualitas intelektual dan akhlak dosenya. Tradisi perguruan tinggi yang menganggap

dosen hanya sebagai pengajar perlu diubah dengan memandang dosen juga berperan sebagai pendidik terhadap para mahasiswanya, bahkan dosen dan para pemimpin perguruan tinggi harus mampu memberi teladan hidup dalam pergaulan sehari-hari.

i. Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawai Press
- Barnadib, Imam. 1992. *Kerjasama Antar-Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)*, dalam Zamroni dan Jenie (ed.) *Memantapkan Pola Ilmiah Pokok PTM*. Yogyakarta: Tiara Kencana
- Dhofier, Zamakhsyari. 1992. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dari judul *The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dari judul *A Traditional Leader in a time of change, the Kijai and Ulama in West Java*. Jakarta: P3M
- Kartamihardja, Achdiat K. (Ed.). 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari dari judul *The Peasant's Revolt of Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Peranan Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Makalah seminar yang disampaikan dalam acara Wisuda Sarjana Periode II Tahun Akademik 1992/1993 IAID Darussalam Ciamis, tanggal 4 Mei 1993
- Procter, Paul (et.al.). 1978. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman Group Limited

- Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sukra, Yuhara. 1992. *Implementasi Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam Zamroni dan Jenie (ed.) Memantapkan Pola Ilmiah Pokok PTM*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wahid, Abdurrahman. 1975. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo dari judul *Pesantren Islamic Building in Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M

D. Sosial Politik

1. Prof. Dr. H. Ahmad Sukardja, SH., MA. "Islam dan Demokrasi Pancasila"

a. Pendahuluan

Bapak Prof. KH. Anwar Musaddad adalah tokoh intelektual sangat terdidik yang banyak sekali kiprahnya selaku guru besar, pendidik, ulama, tokoh politik, pimpinan organisasi pendidikan, pimpinan organisasi sosial kemasyarakatan, mubaligh dan lain-lain.

Sebagai tokoh organisasi politik dan kemasyarakatan beliau menjadi Rois 'Aam (Musytasyar) PB NU, Anggota Konstituante (1955-1959) dan anggota DPR GR (1959-1966). Pandangan politiknya, agaknya, sejalan dengan pemahaman keagamaan salafiyah dengan mengacu pada tradisi pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang diyakini dan dikembangkannya.

Paparan singkat di bawah judul "Islam dan Demokrasi Pancasila" ini dimaksudkan sebagai sumbangan tulisan dalam rangka penerbitan buku memori tentang beliau di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Tugas Khalifah

Manusia adalah khalifah di muka bumi. Para pakar fikih siyah menyatakan bahwa selaku khalifah, dalam arti penghuni sekaligus pengelola kehidupan di muka bumi, manusia mempunyai dua tugas pokok, yaitu *harârah al-dîn* (menegakkan agama) dan *siyâsah al-dunyâ* (mengatur kehidupan dunia).¹ Urusan-urusan keagamaan dan urusan-urusan kehidupan keduniaan merupakan dua kelompok urusan yang perlu ditegakkan dan diatur oleh manusia. Manfaatnya untuk manusia sendiri.

Agama sumbernya dari "atas", berupa *irâdah* (kehendak) Tuhan yang tersurat dan tersirat dalam wahyu yang disampaikan kepada manusia melalui nabi atau rasul-Nya. Urusan-urusan keduniaan bersumber, tumbuh dan berkembang dalam pergaulan hidup manusia dalam berbagai aspek dan lapangan kehidupan yang sangat beraneka ragam. Kedua kelompok urusan itu dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk *fârdiyy* (individu), makhluk *ijtimâ'iyy* (sosial/masyarakat), dan makhluk *al-mujtama' al-siyâsiyy* (makhluk bermasyarakat yang terorganisasi, berpolitik atau bernegara).²

Di antara prinsip pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah *syûrâ* (musyawarah) yang berasal dari ajaran Islam dan demokrasi yang berasal dari pemikir-pemikir barat. Dasar dan muatan demokrasi berbeda-beda. Karena itu ada macam-macam tipe demokrasi, seperti demokrasi liberal, demokrasi plutokrat, demokrasi material, demokrasi formal, demokrasi langsung, demokrasi tidak langsung, demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, dan sebagainya. Di Indonesia pernah diterapkan Demokrasi

¹ Dikemukakan antara lain oleh 'Abdul Wahhâb Khalâf dalam bukunya *Al-Siyâsah al-Syar'iyyah* (Kairo: Dâr al-Anshâr), h. 531, Muhammad Ra'fat Usaman dalam *Riyâsah al-Daulah fi al-Fiqh al-Islâmiyy* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Jâmi'iyy, 1975), h. 431, Muhamimad Diyyâ al-Dîn al-Ris dalam *Al-Nâzharîyyât al-Siyâsiyyah al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-Mâ'ârif, 1967), h. 171, Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khadum*, (Bayrut, Dâr al-Fikr, 1979), h. 191

² Ibid.

Terpimpin, dan kini sedang ditegakkan dan dikembangkan Demokrasi Pancasila.

Indonesia menganut Demokrasi Pancasila. Negara Indonesia yang berdasar Pancasila "bukan negara teokrasi dan bukan pula negara sekuler".³ Dalam pada itu Pancasila adalah "ideologi terbuka".⁴ Tentu menjadi masalah yang sangat penting dan strategis mengenai usaha pengisian keterbukaan itu. Nilai ajaran dan norma apa dan dari manakah yang perlu diserap untuk mengisinya? Demokrasi Pancasila yang bertumpu pada asas-asas Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial, penjabarannya perlu diisi dengan nilai-nilai ajaran, nilai-nilai etika dan norma-norma hukum serta moral yang relevan.

Ilmu fikih siyasah (ketatanegaraan menurut Islam) mempunyai dua sumber nilai ajaran; dari atas dan dari bawah. Sumber dari atas adalah wahyu Tuhan yang sarat dengan nilai ajaran termasuk nilai-nilai etika dan moral atau akhlak. Sumber dari bawah adalah dari manusia dan lingkungannya, yang berupa *ārâ' ahl al-bashar* (pandangan atau hasil pemikiran para ahli), *al-'urf al-ādah* (uruf atau adat), *al-tajârib* (pengalaman), *al-audhâ' al-maurûsah* (warisan budaya) dan lain-lain. Dalam kajian fikih siyasah, semua nilai yang bersumber dari manusia dan lingkungannya itu perlu sejalan dan jangan ada yang bertentangan dengan nilai-nilai transcendental.

c. Tiga Kategori Hukum

Untuk mendudukan demokrasi pada umumnya dan De-

³ Pandangan tersebut oleh H. Munawir Sjadzali, dikatakan sebagai "penafsiran baku" Negara Pancasila. Tafsiran tersebut lanjutnya, "Bukan sekedar buah atau slogan yang ko-song, tetapi kemudian dilaksanakan secara konsisten. Pemerintah Orde Baru telah mengambil banyak langkah/kebijaksanaan untuk melibatkan agama dalam kehidupan dan pembangunan nasional, dan untuk meningkatkan pelayanan bagi umat-umat beragama demi kesempurnaan ibadah mereka". (H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, UI Press, 1990), h. 199.

⁴ Moerdiono, *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka* (Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1990), h. 3.

mokrasi Pancasila pada khususnya dalam Ilmu fikih Siyasah perlu dikemukakan lebih dulu macam-macam hukum yang berlaku di tengah masyarakat.

Di lingkungan umat Islam termasuk di Indonesia berlaku tiga kategori hukum dalam pandangan Islam, yaitu (1) syari'at, (2) fikih, dan (3) siyasah.

Hukum Syari'at atau Hukum Syara adalah:

*"Ketentuan Allah yang berkaitan dengan perbuatan subjek hukum, berupa melakukan suatu perbuatan, memilih, atau menentukan sesuatu sebagai syarat, sebab, atau penghalang"*⁵

Fikih adalah:

*"Ilmu atau pemahaman tentang hukum-hukum syara yang bersifat perbuatan yang dipahami dari dalil-dalilnya yang rinci"*⁶

Siyasah (Syar'iyah) adalah:

"Kewenangan pemerintah untuk melakukan kebijakan yang dikehendaki kemaslahatan, melalui aturan yang tidak bertentangan dengan agama, meskipun tidak ada dalil tertentu".⁷

Definisi-definisi di atas dapat diberikan penegasan berikut. Hukum syari'at adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya yang secara jelas terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Fikih adalah hukum-hukum hasil pemahaman ulama mujtahid dari dalil-dalilnya yang rinci (terutama ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits). Siyasah (syar'iyah) adalah *al-qawâ'nîn* (peraturan perundang-undangan) yang dibuat oleh lembaga yang berwenang dalam negara yang sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at (agama).

Syari'at mempunyai sifat tetap, tidak berubah dan seharusnya tidak terdapat perbedaan pendapat. Salat, zakat, puasa Ramadhan dan haji adalah syari'at. Demikian pula musyawarah dan bersikap adil. Musyawarah dan bersikap adil sebagai prinsip, adalah syari'at karena jelas diperintahkan Allah dalam firman-Nya.

⁵ Muhammad Abû Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Dâr al-'Arabi, 1958), h. 26.

⁶ Ibid., h. 6.

⁷ Abd al-Wahhâb Khallâf, *op. cit.*, h. 4.

Ijtihad dan pemahaman ulama terhadap dalil-dalil hukum (terutama ayat al-Qur'an dan Hadits) melahirkan fikih, yang mempunyai sifat berkembang dan menerima perbedaan pendapat. Produk umara atau pemegang kekuasaan negara (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) adalah siyasah. Perbedaan kondisi dan perkembangan zaman berpengaruh besar terhadap fikih dan siyasah. Musyawarah yang dilihat dari prinsipnya adalah syari'at, dilihat dari pemahaman fikih berbeda-beda. Dilihat dari siyasah atau kebijakan umara untuk mengatur rincian dan pelaksanaan musyawarah pasti lebih berbeda-beda lagi, baik karena pengaruh kondisi tempat dan zaman, maupun karena kecenderungan dan kemampuan yang menyusun dan melaksanakannya.

Demokrasi tumbuh dan berkembang dari pikiran manusia. Ia berasal dari "bawah" dari manusia. Karena itu dilihat dari tiga kategori hukum di atas demokrasi termasuk Demokrasi Pancasila, tergolong kepada fikih dan siyasah. Ia masuk ke dalam fikih karena ia merupakan hasil dari pemahaman, dan sebagai hasil pemahaman, pengertian dan muatan demokrasi bermacam-macam. Kata demokrasi sudah diterima dan dipakai dalam dunia politik dengan pengertian dan muatan yang berbeda dengan pengertian dan muatan yang diberikan di tempat kata itu muncul, yakni di barat. Karena pengertian dan muatannya berbeda-beda, akan timbul istilah demokrasi barat, *al-dimūqrātiyah al-Islāmiyyah*⁸ (demokrasi Islam) dan di Indonesia Demokrasi Pancasila. Apabila demokrasi itu dirinci, disusun dan diterapkan dalam salah satu negara, misalnya Demokrasi Pancasila, ia masuk ke dalam katagori siyasah, yakni suatu sistem pemerintahan dengan pengertian, muatan dan pengaturan tertentu yang diterapkan di wilayah dan masa tertentu.

Dalam pandangan fikih siyasah, negara/pemerintahan adalah *dustūriyyah* (berdasar hukum) dan tidak *istibdādiyyah* (diktator, tirani, facis, otoriter). Prinsip-prinsip yang menjadi pilar-pilar negara/pemerintahan antara lain: (1) *hifzh al-dīn* (mene-

⁸ Diyā al-Dīn al-Rīs, op.cit., h. 341.

gakkán agama); (2) *al-syūrā* (musyawarah); (3) *al-'adl* (adil); (4) *ba'i al-ummah* (baiat/persetujuan rakyat); (5) *mas'ūliyyah al-daulah* (pertanggungjawaban negara); (6) *al-musāwah* (persamaan); (7) *al-hurriyyah* (kebebasan); (8) *huqūq al-afrād* (hak-hak individu) terjamin. Bila demokratisasi dalam rangka Demokrasi Pancasila prinsip-prinsip ini dijadikan dasar, maka demokrasi dan demokratisasi di Indonesia akan benar menurut dua sudut pandang, yaitu benar menurut demokrasi dan benar menurut persepsi agama.

Dalam "pembumian" ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, dua kelompok intelektual, yaitu ulama dan umara, menurut fikih siyasah sangat menentukan.

Tugas utama ulama (dalam arti ahli agama) adalah berijtihad. Hukum Islam, ada yang telah ditegaskan secara langsung oleh nash al-Qur'an atau Sunnah dan ada yang tidak ditegaskan secara langsung oleh nash. Hal itu baru diketahui setelah digali oleh para mujtahid melalui lembaga ijtihad. Ijtihad adalah sarana penggalian hukum yang belum ditegaskan oleh nash al-Qur'an atau Sunnah. Ulama-ulama terdahulu saling berpacu untuk mempergunakan lembaga ijtihad. Umat Islam kini dihadapkan kepada bermacam-macam tantangan dan permasalahan baru. Pemecahannya tiada lain selain harus melalui ijtihad. Di sinilah arti pentingnya ijtihad untuk memecahkan permasalahan yang baru yang perlu didudukan hukumnya, dan situ pulalah peranan dan fungsi ijtihad dalam menopang hidup dan tegaknya hukum Islam. Sepanjang yang menyangkut hukum, hasil ijtihad mereka disebut hukum-hukum fikih. Dalam khazanah intelektual Islam terdapat banyak sekali kitab-kitab fikih.

Umara, dalam pandangan fikih siyasah, antara lain bertugas menyusun *qānūn* atau peraturan perundang-undangan untuk mengatur urusan-urusan umum dalam kehidupan bersosial, berbangsa dan bernegara. Di samping itu mereka berwenang mengambil keputusan-keputusan atau kebijakan lain. Wujud dari kebijakan mereka, jika sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at disebut *siyāsah syar'iyyah* (hukum

yang Islami).

d. Syūrā/Musyawarah

Di antara ajaran Islam yang asasi dalam hidup bermasyarakat dan bernegara adalah syūrā (musyawarah). Beberapa, sekelompok atau sejumlah orang dalam hidup bersama perlu menegakkan musyawarah dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah bersama. Makin besar kelompok itu makin besar perlunya ditegakkan musyawarah. Ia merupakan sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sebagai prinsip, termasuk syari'at. Artinya, termasuk ketentuan Allah yang harus ditegakkan di muka bumi. Meninggalkan musyawarah berarti meninggalkan salah satu segi syari'at.

Mengenai cara bermusyawarah, lembaga permusyawaratan yang perlu dibentuk, cara pengambilan keputusan, cara pelaksanaan putusan musyawarah, dan aspek-aspek ketatalaksana lainnya diserahkan kepada kelompok manusia bersangkutan untuk mengaturnya. Jadi, sebagai prinsip, musyawarah adalah syari'at. Pemahamannya adalah termasuk bidang fikih, dan pengaturannya termasuk siyayah.

Ungkapan al-Qur'an, *wa amruhum syūrā bainahum, wa syāwirhum fi al-amr*, dan *fain arādā fishālan 'an tarādhin min humā wa tasyawurin falā jundha 'alaihimā dipahami sebagai dasar dari bentuk tiga interaksi tersebut di atas.*

Dari redaksi ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami bahwa Islam memberikan tuntunan tentang perlunya keterlibatan masyarakat secara keseluruhan dan menuntut para penganutnya menerapkan prinsip syūrā dalam menyelesaikan urusan-urusan mereka. Bentuk atau pola dari penyelesaian tersebut sepenuhnya diserahkan kepada mereka sesuai dengan pandangan, kepribadian, lingkungan (*bī'ah*), dan kondisi (*zhurūf*) sosialnya.

Konsep syūrā dalam pemerintahan atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para penguasa demi terjalinnya keutuhan dan tegaknya keadilan di tengah-tengah rakyat, sebab pada hakekatnya pemerintah adalah wakil-wakil rakyat yang mereka beri

kepercayaan untuk menyelesaikan "urusan-urusan" mereka. Sedangkan konsep ajaran ini ditengah-tengah masyarakat adalah peran para anggota sebagai komunitas yang *wasyatiah* (pertengahan) agar selalu terbuka, berinteraksi dan berdialog dengan semua pihak selama itu menyangkut kepentingan dan kemaslahatan bersama. Pada unit terkecil dari suatu bangunan masyarakat yaitu keluarga, konsep ajaran ini adalah harmonisasi interaksi tiap anggota keluarga yang memiliki fungsi masing-masing agar tercapai tujuan hidup berkeluarga yaitu kebaagiaan.

Syûrâ (musyawarah) dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Dr. Abdul Hamid Ismâîl al-Anshâri dalam bukunya "*al-Syûrâ wa Asaruha fi al-Dîmuqrâthiyah*", mengemukakan arti paradigma pentingnya syûrâ yang dapat disaripatikan sebagai berikut. Syûrâ bagi manusia dapat mewujudkan kesatuan bangsa, melatih kegiatan otak dalam berpikir dan sebagai jalan menuju kepada kebenaran yang mengandung kebaikan serta keberkatan. Syûrâ merupakan keutamaan manusawi. Ia merupakan jalan lurus untuk mengetahui dan mengungkapkan pendapat-pendapat dengan tujuan mencapai kebenaran yang se-sungguhnya serta kejelasan tiap permasalahan.⁹

Musyawarah melatih dan mengasah akal manusia. Otak manusia ibarat lampu-lampu yang apabila cahaya-cahayanya dikumpulkan satu dengan lainnya, akan menambah terangnya suatu ruangan. Islam menghormati eksistensi akal dan nalar alam kehidupan manusia sejalan dengan penghormatan tinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia, berupa pemberian akal.

Esensi syûrâ bagi kehidupan manusia dari sekedar kepentingan politik suatu negara, karena ia merupakan karakteristik yang mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan. Di lain sisi esensi syûrâ sebagai mekanisme penyusunan hukum merupakan cara untuk mengetahui dan menghimpun kebe-

⁹ Al-Anshâri, 'Abd al-Hamid Ismâîl, *al-Syûrâ wa Asaruha fi al-Dîmuqrâthiyah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1980), h 5-7.

naran pendapat-pendapat, melalui diskusi ilmiah. Cara seperti ini memberikan peluang besar bagi para peserta untuk berdialog dengan landasan argumentasi ilmiah. Musyawarah memegang peranan penting sebagai perisai rakyat, karena ia merupakan wahana bagi rakyat dalam menyampaikan aspirasinya.

Musyawarah menghindarkan penguasa dari sikap dan perbuatan semena-mena dan menjauhkannya dari kecenderungan menjadi *thāghūt* (pelanggar batas). Dalam hal-hal yang menyangkut hidup bermasyarakat dan bernegara, musyawarah itu mutlak perlu ditegakkan, baik dalam urusan-urusan yang di dalamnya ada nash, maupun yang tidak ada nash (ayat al-Qur'an atau Hadits).

Dalam masalah-masalah yang di dalamnya ada nash, musyawarah diperlukan untuk merinci dan mengatur pelaksanaannya. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut. Syūrā (musyawarah) secara prinsip ada nashnya yang jelas (al-Qur'an, surat al-Syūrā ayat 38 dan Āli Imrān ayat 159). Pelaksanaannya perlu dimusyawarahkan. Misalnya untuk menentukan bentuk atau macam lembaga permusyawaratan, syarat-syarat dan proses penunjukkan para anggota musyawarah, prosedur pengambilan keputusan, cara pelaksanaan keputusan, dan lain-lain. Demikian pula untuk pelaksanaan prinsip *al-'adl* (keadilan), *al-musāwah* (persamaan), *al-hurriyyah* (kebebasan), *al-mās'ūliyyah* (pertanggungjawaban), dan lain-lain.

Sila keempat "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan", yang disebut dengan istilah lain Demokrasi Pancasila, secara tekstual telah menyerap kata-kata yang berasal dari khazanah literatur bahkan dari sumber ajaran Islam. Kata "kerakyatan" berasal dari kata "ra'yah", yang terdapat dalam hadits. Kata "hikmat" dari "hikmah", kata "permusyawaratan" dari "syūrā", kata "perwakilan" dari "wakil". Kata "hikmah", "syūrā", dan "wakil" secara eksplisit tertulis dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tiga kata dalam al-Qur'an ini diobyektivisasikan menjadi kata "hikmat", "permu-

syawaratan”, dan “perwakilan” yang dapat diterima oleh semua pihak di Indonesia.

Dalam rangka pengisian dan pengembangan Demokrasi Pancasila, obyektivikasi dari kata isi khazanah keislaman seperti ayat al-Qur'an, Hadits, syari'ah, fikih, dan literatur keislaman perlu diupayakan seoptimal mungkin. Hasilnya, dilihat dari kata atau formulasi bersifat umum, mungkin seakan-akan terasa bukan dari Islam, tetapi yang penting dilihat dari segi materinya bersifat Islami.

Upaya obyektivikasi itu akan mendukung pemahaman ajaran Islam sesuai dengan *bî'ah* (lingkungan) dan *zhurûf* (kondisi) keindonesiaaan, seperti wilayah Indonesia, bahasa Indonesia, bangsa Indonesia, wawasan Nusantara, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Demokrasi Pancasila dan kemajemukan di Indonesia. Obyektivikasi, reinterpretasi, reaktualisasi dan kontekstualisasi akan membawa sinergi antara paham keagamaan dan paham kebangsaan dalam wujud formulasi-formulasi yang menasional. Wujud dari formulasi-formulasi yang menasional itu bukan agama tetapi siyasah atau formulasi buatan manusia yang berisi muatan keagamaan (keislaman) sekaligus keindonesiaaan yang sejalan atau tidak bertentangan dengan keislaman.

Fikih siyasah adalah bagian dari paham keagamaan. Jika paham keagamaan dikaitkan dengan wilayah Indonesia yang mempunyai *bî'ah* (lingkungan) dan *zhurûf* (kondisi) tersendiri, maka akan bertemu paham keagamaan dengan paham kebangsaan. Dari pertemuan keduanya, melalui mekanisme Demokrasi Pancasila diharapkan terjalin “Sinergi Paham Keagamaan dan Paham Kebangsaan dalam Negara Kekeluargaan Indonesia”¹⁰

Konstruksi negara kebangsaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sinergi dari kemajemukan komunitas warga

¹⁰ Moerdiono/Menteri Sekretaris Negara, *Sinergi Paham Keagamaan dan Paham Kebangsaan dalam Negara Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta, Sekretariat Negara RI, 1992), h. 3.

negaranya, termasuk kemajemukan keagamaan. Negara kebangsaan memungkinkan tercapainya efek sinergi yang maksimal. Negara nasional memang memerlukan masukan berupa landasan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional dari seluruh umat beragama, agar warganegara tidak mengalami konflik batin dalam menunaikan tugas membangun bangsa dan negara.¹¹

Produk demokrasi, termasuk demokrasi Pancasila, paling penting adalah peraturan perundang-undangan. Dalam demokratisasi yang dijiwai semangat Demokrasi Pancasila telah dihasilkan peraturan perundang-undangan dalam berbagai bidang. Merupakan kenyataan bahwa hukum Islam yang oleh Tuhan diturunkan untuk seluruh dunia, menjadi salah satu sumber pembentukan hukum nasional Indonesia. Karena Indonesia mempunyai *bi'ah* (lingkungan) dan *zhurūf* (kondisi) yang berbeda dari negara-negara lain, maka kontekstualisasi antara ajaran Islam dan hukum Islam itu perlu dilakukan. Di samping kontekstualisasi, dalam pembumian dan aktualisasi hukum Islam di Indonesia diperlukan kajian yang berwawasan modern, reinterpretasi, biatisasi/environmentasi dan obyektivikasi.¹² dengan demikian hukum Islam yang "*shālih likulli zāmān wa makān*" (tepat untuk setiap zaman dan tempat), dan "*rahmah lil 'ālamīn*" (rahmat bagi seluruh alam), akan menjadi kenyataan.

Hidup bersusila atau hidup bermoral adalah tuntutan yang paling pokok dalam menegakkan Pancasila dan menerapkan demokratisasi berdasar Pancasila bagi keselamatan dan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia. Pancasila bukan hanya secara deduksi dan induksi, menghimpun norma-norma hukum, tetapi yang paling banyak adalah menghimpun norma-norma moral. Negara Republik Indonesia didirikan atas kein-

¹¹ *Ibid.*, h. 8-13.

¹² Dikemukakan oleh Dr. Kuntowijoyo, "Agama dan Demokrasi Pancasila", dalam buku *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 26-38.

syafan bahwa "hukum dan moral tidak dapat dipisah-pisahkan".¹³ Hanya hukum yang bersatu dan berakar pada kesusilaan yang dapat berjalan dengan baik. Keinsyafan atas perlunya persenyawaan antara hukum dan kesusilaan, tersurat dan tersirat dalam Pasal 29 UUD 1945. Ayat pertama pasal ini mengandung arti bahwa negara dan bangsa Indonesia mematuhi norma-norma Tuhan, yang meliputi norma-norma hukum dan norma-norma kesusilaan. Untuk itu, di negara RI tidak boleh dibiarkan adanya hukum dan kesusilaan yang bertentangan dengan norma yang ditentukan Tuhan. Menambah, mengadakan dan mengembangkan norma-norma hukum dan kesusilaan yang tidak bertentangan dengan Tuhan adalah "bebas leluasa".¹⁴

Dengan meletakkan dasar moral bagi Pancasila negara dan pemeritahannya mempunyai dasar yang kuat, yang mendorong pemerintah dan bangsa Indonesia berbuat benar, baik, adil, jujur dan bersaudara ke dalam dan ke luar lingkungan sendiri. Dengan politik pemerintahan yang berpegang kepada moral yang tinggi itulah diupayakan terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya merupakan dasar hormat-menghormati agama masing-masing rakyat Indonesia, tetapi menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, kebaikan, keadilan, kejujuran, dan persaudaraan. Dengan demikian, negara dan pemerintah mempunyai dasar yang kokoh.¹⁵

Persoalan penting masa kini dan mendatang adalah melalui mekanisme Demokrasi Pancasila, Islam dan umat Islam mampu mengisi demokrasi dan demokratisasi Pancasila dengan substansi atau isi (aspek materil) yang agamis dan mengisi aspek formal dengan *syūrā* (yang berwawasan modern, luas dan luwes

¹³ Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Tinta Mas, 1973), h. 69

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mohammad Hatta, *Pengertian Pancasila*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1978), h. 17-18.

disertai akhlak yang mulia.

2. Prof. H. A. Djazuli, "Pemikiran dan Perjuangan Politik Prof. K. H. Anwar Musaddad"

Prof. K. H. Anwar Musaddad dapat dikatakan sebagai salah satu figur dalam pemikiran dan perjuangan politik. Ada beberapa indikasi. Misalnya, Prof. K. H. Anwar Musaddad tidak berubah sikap dalam kepengurusan NU. Sekalipun beliau dikritik untuk menjadi rais Prof. K. H. Anwar Musaddad, karena tidak memiliki pesantren. Hal itu kembali kepada akhlaknya. Akhlak dan integritas pribadi Prof. K. H. Anwar Musaddad tidak diragukan lagi dalam bidang agama. Jadi, segala sesuatu yang menimpa beliau itu selalu dikembalikan kepada ajaran agama. Oleh karena itu, bagi Prof. K. H. Anwar Musaddad, masalah tadi bukanlah masalah besar. Sekurang-kurangnya, beliau menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Tentu saja, bukan berarti beliau merasa senang. Hal ini dapat dilihat dari sikap tasawuf yang dimiliki oleh Prof. K. H. Anwar Musaddad.

Sebagaimana sering didakwah oleh Prof. K. H. Anwar Musaddad, seorang kiyai harus menjadi contoh. Beliau mengucapkan apa yang dilakukannya. Bagi saya, beliau mempunyai integritas kepribadian yang tidak diragukan lagi, sehingga masalah-masalah berat yang dihadapinya terkesan biasa-biasa saja.

Prof. K. H. Anwar Musaddad memahami betul kaidah-kaidah siyasi, seperti "Mendahulukan yang lebih penting daripada yang kurang penting". Sekarang, sering dikemukakan slogan "dahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan golongan", yang sepadan dengan kaidah "kemashlahatan yang lebih umum didahulukan daripada kemashlahatan yang lebih khusus". Dalam arti ini, tampaknya Prof. K. H. Anwar Musaddad memandang bahwa kepentingan yang menyangkut dirinya lebih kecil daripada kemaslahatan organisasi (NU). Itu menunjukkan suatu pemikiran siyasi yang tepat dari Prof. K. H. Anwar Musaddad.

Apakah hal itu berarti merugikan diri sendiri. Dalam kon-

disi dan situasi tertentu, kenyataan seperti itu dapat diterima. Perlu diketahui bahwa dalam penggunaan sekarang ini konsep "kepentingan" sering tidak dapat disamaartikan dengan konsep "kemaslahatan". Konsep pertama cenderung mengacu kepada hal-hal yang bersifat subjektif dan parokial, misalnya untuk golongan tertentu, sedangkan konsep kedua lebih mengarah pada hal-hal yang lebih bersifat objektif dan mondial. Hal ini dapat dikaitkan dengan ukuran-ukuran ushul fiqh mengenai kemaslahatan. Paling tidak, terdapat 4 ukuran dari kemaslahatan, yaitu: (1) tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran; (2) bersifat umum; (3) sesuai dengan maqashid al-syari'ah; dan (4) dapat dilaksanakan. Dalam kenyataan politik, sebagaimana dihadapi oleh Prof. K. H. Anwar Musaddad, benturan antar kepentingan tidak jarang terjadi. Benturan ini selalu berupa benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum atau kepentingan khusus dengan kepentingan umum. Tentu saja, perlu kearifan untuk dapat menyingkap nuansa-nuansa yang berada dalam tumpang-tindih berbagai kepentingan tersebut. Kearifan tersebut antara lain kembali kepada integritas pribadi dan ketaatan terhadap ajaran. Barangkali, disini lah letak kemampuan Prof. K. H. Anwar Musaddad dalam menyiasati kehidupan politik yang dihadapinya saat itu.

Prof. K. H. Anwar Musaddad adalah sosok yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan ketaatan terhadap agama yang tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan nalar (scientific) yang memadai. Beliau menguasai bahasa Belanda, bahasa yang berkembang di kalangan elit politik saat itu. Oleh sebab itulah, NU memandang perlu untuk menempatkan Prof. K. H. Anwar Musaddad sebagai salah seorang tokoh. Pertimbangan lainnya, sebagaimana sudah disebutkan, beliau memiliki keikhlasan dalam berjuang. Perjuangannya terlihat dari aktivitasnya selama Pemilihan Umum pertama (1955), dan ketertarikannya pada kegiatan ini berkaitan dengan benturan pemikiran politik Islam dengan pemikiran politik nasionalisme dan komunisme saat itu.

Pada perjuangan politik selanjutnya, dikabarkan bahwa

Prof. K. H. Anwar Musaddad memilih meninggalkan parlemen dan memusatkan perhatiannya pada pendidikan, menjadi Rektor IAIN Bandung misalnya. Hal ini ditentukan oleh sejarah hidupnya. Beliau dididik di lingkungan pesantren, dan prilakunya baik, sehingga menemukan kenyataan bahwa dunia politik lebih banyak diwarnai oleh pengabaian moral. Dalam pada itu, dunia politik praktis cenderung temporer. Sehingga beliau lebih menyenangi dunia pendidikan, yang relatif bersifat langgeng dalam memelihara kepentingan umat Islam di masa yang akan datang. Barangkali, pertimbangan ini yang menyebabkan beliau meninggalkan dunia politik dan menggeluti dunia pendidikan.

Komitmen kepada ajaran agamanya kuat sekali. Realitas politik sering digambarkan sebagai Dewa Zanus yang bermuka dua: bagi pihak tertentu, politik dianggap baik, namun -- pada saat yang sama -- bagi pihak lainnya politik dianggap buruk. Salah satu dimensi perebutan posisi politik, adalah penjegalan pihak lain yang menginginkan posisi yang sama. Kenyataan seperti itu banyak bertentangan dengan ajaran moral. Hal itulah yang mengantarkan beliau lebih menekuni bidang pendidikan, sekalipun komitmennya terhadap organisasi (NU) tidak ditinggalkannya sama sekali.

Landasan kekuasaan yang dijadikan dasar perjuangan Prof. K. H. Anwar Musaddad adalah landasan kekuasaan yang bersifat kharismatik. Itupun menjelaskan mengapa beliau tidak dapat menempati posisi terpenting dalam kepengurusan NU, yang saat itu cenderung berdasarkan pada pola kepemimpinan yang bersifat tradisional. Sebagaimana dimaklumi, ia dianggap tidak memiliki persyaratan yang ditetapkan organisasi, yaitu pemilikan pesantren. Ia muncul dengan keistimewaan pribadi, bukan didukung oleh tradisi atau pranata yang hidup dan berkembang. Ia tidak memiliki tradisi sebagaimana dimiliki tokoh-tokoh NU lainnya, ia tampil karena pribadi dan kualitas moral serta intelektual yang ada pada dirinya.

Dalam menjelaskan saluran politiknya, perlu dikaitkan

dengan kepergiannya ke Makkah pada masa sebelum kemerdekaan. Di sana, berkumpul kaum muslimin Indonesia. Beliau banyak melakukan diskusi, termasuk diskusi politik. Sampai tahap tertentu, Makkah merupakan salah satu kantong perjuangan umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kenyataan ini antara lain terlihat dari kebijakan pemerintah kolonial untuk mempersulit orang melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, tidak heran jika beliau memilih jalur politik melalui gerakan NU.

Pada masa awal kemerdekaan, masa revolusi, pembenahan bidang politik menjadi lebih penting daripada pembenahan bidang ekonomi. Itulah sebabnya Prof. K. H. Anwar Musaddad memandang perlu untuk menggunakan politik saluran perjuangan dan wilayah aktivitasnya. Sekalipun demikian, pada masa-masa setelah kemerdekaan, beliau lebih memilih jalur dan aktivitas pendidikan. Semua itu menunjukkan kearifan beliau dalam memilih dan memilih persoalan dalam situasi dan kondisi yang terus berubah berdasarkan integritas pribadi dan moralitas serta ketiaatan terhadap agama. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa ia merupakan salah seorang figur politik dalam perspektif siyasah syar'iyah.

3. Drs. Maksum Zaeladry, "KH. Musaddad: Figur Ulama Intelek yang Organisatoris Sejati"

Awal mengenal dekat dengan beliau ketika saya menjadi salah seorang anggota pengajian malam senin di garasi rumahnya di Taman Juwono Yogyakarta. Peserta pengajian itu adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Awalnya, sebagai mahasiswa yang diajar oleh beliau dalam salah satu mata kuliah, saya melihat beliau bukan saja sebagai seorang kiyai yang memberikan pengajian, tapi ternyata beliau sebagai seorang aktivis organisasi, dan anggota DPR.

Setelah menjadi menantunya, saya lebih banyak tahu lagi tentang aktivitas beliau. Beliau adalah kombinasi antara seorang

mubaligh, seorang anggota PB NU, dan seorang anggota parlemen, ditambah lagi dengan kesibukannya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Kegiatan beliau berputar terus. Di IAIN seminggu dua hari, terus tabligh di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tiga hari di Jakarta sebagai anggota parlemen, kemudian ke Bandung di keluarganya, dan kembali lagi ke Yogyakarta. Saya sering menjemput beliau itu jam setengah empat subuh di stasiun kereta api. Saya pikir-pikir beliau itu kapan istirahatnya.

Hal yang sulit dijumpai pada ulama dan anggota parlemen lainnya adalah tidak mau berhubungan dengan bank, sehingga kreditan mobil yang ditawarkan parlemen tidak diambilnya. Jadi kalau mau ngantor ke parlemen beliau berangkat dari rumahnya Pak Idham Khalid memakai sepeda motor.

Beliau lahir tahun 1909, selama melakukan kegiatan tidak pernah kelihatan sakit, padahal tahun 1960-an, beliau sudah berusia sekitar 50 tahunan. Padahal menurut perhitungan, beliau itu kurang tidur, kurang istirahat, karena dalam seminggu itu beliau selalu berkeliling, ke Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Bandung, dan kemudian kembali lagi ke Yogyakarta.

Sebetulnya ketika saya mengikuti perkembangan pendirian IAIN (1967-1968) waktu itu masih mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta, dan saya juga dimintai membantu mengelola IAIN Bandung yang baru didirikan dengan status yang tidak jelas. Sebagai menantu, saya membantu bapak bersama teman-teman ke Bandung merintis IAIN bersama Syamsoeri Yoesoef, A. Hadi Adnan, juga teman-teman pengajian di garasi. Kemudian direkrut Pak H.O. Taufiqullah (waktu itu sebagai Pegawai Biro Rektor di IAIN Yogyakarta). Jadi mungkin pegawai negeri yang awal itu Pak Taufik, yang lainnya masih belum ada pengangkatan.

Tempat pertama untuk Posko IAIN Bandung itu di al-Ma'arif Jl. Galunggung. Selanjutnya saya mengetahui tatkala Pak Musaddad meminta kepada Menteri Agama yang pada waktu itu sedang melakukan kunjungan kerja ke Bandung dan diberi uang dua juta setengah rupiah untuk membuat bangun-

an di Lengkong Kecil No. 5 Bandung.

Masa-masa merintis itu memang sangat melelahkan. Tempat kuliah tidak pada satu lokasi, ada yang di Gang Pamarset, ada yang di Jl. Galunggung, dan ada yang di Lengkong. Kesejahteraan dosen-dosennya pun memprihatinkan. Sewaktu saya tinggal di Garut sering diminta Pak Musaddad untuk menggiling padi dan hampir tiap dua minggu sekali membawa beras dua karung. Suatu saat saya ikut ke Bandung, tahuanya beras tersebut di drop ke Lengkong untuk memenuhi kebutuhan makan para dosen yang beliau bawa dari Yogyakarta.

Kemudian beliau memanggil anak-anak beliau dan beberapa dosen untuk mendirikan Perguruan Tinggi. Mula-mula Fakultas Syari'ah, berubah menjadi Tarbiyah, lalu berubah lagi ke Syari'ah. Jadi selama satu tahun pertama telah mengalami tiga kali perubahan. Fakultas inilah yang menjadi cikal bakal STAI Al-Musaddadiyah Garut. Mula-mula kuliahnya di garasi di depan rumah. Mahasiswanya ada 1 orang, pelaksananya saya. Waktu itu sebulan bayar SPP-nya Rp. 2.000,00. Dari 11 orang itu ada 7 orang yang lulus.

Pada waktu Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung punya cabang Garut, sekalipun mahasiswanya lebih banyak daripada mahasiswa Tarbiyah di Bandung, namun akhirnya Fakultas Tarbiyah di Garut dilikuidasi. Setelah Pak Musaddad pensiun di IAIN beliau bercita-cita ingin mendirikan dan menghidupkan pesantren atau perguruan yang sempat dilikuidasi. Pendidikan dimulai dari Fakultas Syari'ah, kemudian didirikan SMA, SMP, Tsanawiyah, Aliyah, dan yang kemudian sekarang berkembang menjadi perguruan Musaddadiyah.

Pendukung beliau untuk membangun Lembaga Pendidikan Al-Musaddadiyah itu adalah murid-muridnya. Karena Pak Musaddad seorang mubaligh, maka orang-orang yang ditambangan di Bangka, Singapura, Brunei, Walikota Jeddah, dan perusahaan-perusahaan di Arab Saudi memberi sumbangan, termasuk Syeikh Zaki Yamani Menteri Perminyakan Arab Saudi.

Jadi dengan komitmen dan himmah (cita-cita) yang tinggi,

disertai keikhlasan tanpa pamrih jalan itu terbuka lebar. Pak Musaddad itu termasuk orang yang bisa dipercaya, beliau amanah, sehingga di hari tuanya, beliau merasa bahagia di lingkungannya, di perguruan meskipun beliau tidak dapat berbuat banyak karena sudah sepuh, dan lembaga pendidikan dikelola oleh anak-anaknya.

Sebagai seorang organisatoris NU, yang pernah menduduki Ketua Ma'arif NU, kemudian sebagai anggota Syuriah, dan anggota Parlemen, ada beberapa catatan yang cukup menarik. Beliau masuk PB NU di bidang Ma'arif. Pada Pemilu tahun 1955 terpilih sebagai anggota parlemen mewakili Jawa Tengah sampai tahun 1967 disamping juga menjadi mubaligh. Jadi pada diri beliau terdapat kombinasi antara seorang kiyai, mubaligh, dan politisi.

Beberapa catatan yang saya lihat dari beberapa kasus, pertama kasus ketika Pak Subhan diskors sebagai Wakil Ketua PB NU. Kasus ini berawal dari potret di suatu media massa yang memperlihatkan Pak Subhan sedang asyik dengan wanita asing. Buntutnya, Syuriah NU langsung menskors Pak Subhan oleh Rais 'Aam, Pak Wahab Hasbullah, sedangkan Pak Subhan waktu itu Ketua IV PB NU, dan ketuanya adalah Pak Idham Khalid, Wakil ketuanya Pak Syaikhu. Ini terjadi sekitar tahun 1966-1967. Pada pembicaraan di PB NU disepakati PB Syuriah NU akan menemui Kiyai Wahab Hasbullah di Jombang. Sebelum ke Jombang, rombongan mampir ke Taman Juwono Yogyakarta. Pada waktu terjadi pembicaraan tentang skorsing Pak Subhan, Kiyai Wahab Hasbullah bilang, "Saudara-saudara sekalian para kiyai, Subhan ZE ini telah maksiat, dia melaksanakan dansa dan ini tidak layak sebagai pengurus NU, oleh karena itu saya telah mengambil keputusan memerintahkan untuk mengambil skorsing, kalau bisa skorsing ini tidak hanya tiga bulan kalau perlu kita perpanjang lagi, bahkan kita pecat".

Semua kiyai yang hadir berpendapat kalau maksiat harus diskorsing atau dipecat, tapi Pak Musaddad satu-satunya yang melakukan manuver lain. Kata Pak Musaddad, "Pak kiyai, sesuai AD/ART NU untuk melakukan tindakan skorsing kepada

yang bersangkutan untuk yang sifatnya sementara, saya setuju, tapi untuk kelanjutannya harus tabayyün, artinya yang bersangkutan harus diberi kesempatan untuk membela diri di hadapan kita apa yang sebenarnya terjadi". Lalu Kiyai Wahab Hasbullah itu menggebrak meja, kata beliau, "Ini sudah tidak perlu tabayyun lagi, ini jelas-jelas maksiat". Pak Musaddad diam, saya dapat cerita ini bukan dari Pak Musaddad tapi dari orang lain, kata Pak Musaddad selanjutnya, "Pak Kiyai saya takut bila berbuat dhalim, karena dalam berorganisasi harus melakukan sesuai dengan aturan organisasi, apa sebenarnya latar belakangnya?".

Cholil, putra Pak Musaddad yang paling tua, kebetulan menjadi Sekprinya Subhan ZE. Jadi sebelum rapat itu, Pak Musaddad sebenarnya sudah menanyakan kepada Cholil. Menurut Cholil, karena Pak Subhan itu pernah sekolah di Swiss, dia banyak berkenalan dengan orang-orang Eropa dan Amerika. Di tempat itu biasa pesan makanan sea food, kemudian menurut adat etika orang Barat di sana, Pak Subhan duduk di tengah-tengah antara istri dan suaminya. Rupanya wartawan itu datang, mereka difoto, kata Subhan awas jangan diekspos, tapi wartawannya lari. Tiba-tiba muncul foto Subhan yang dibikin sedemikian rupa berhadapan dengan istri sahabatnya ini, seakan-akan seperti berdansa begitu. Dan Pak Musaddad juga tahu hal itu. Maka untuk itu sebetulnya disarankan bertabayyun. Tabayyun sesuai AD/ART agar semuanya dapat memperoleh kejelasan. Dari aspek itu, Pak Musaddad seorang organisatoris yang konsisten.

Buntut dari kasus tersebut, maka beliau pada waktu Muktamar di Surabaya tidak didudukan sama sekali di kepengurusan PB NU, padahal beliau tadinya Ketua Ma'arif dan Wakil Ketua III PB NU. Tapi beliau tetap konsisten. Sampai pada tahun 1980 Muktamar Semarang kebetulan dengan saya berangkatnya, beliau diundang sebagai kiyai.

Pada waktu pemilihan pengurus PB NU yang dilaksanakan secara langsung itu, saya dipanggil oleh almarhum H. Lukman Hakim, dulu Ketua NU Jawa Barat, kemudian oleh Kiyai Bun-

tet, dan Kiyai Mustamid Abbas. Saya waktu itu diperintahkan oleh beliau-beliau, sebagai Koordinator Priangan, diminta memperjuangkan Kiyai Musaddad sebagai Rais Rabi, susunannya Rais 'Aam, Wakil Rais 'Aam, Rais Awal, Rais Rabi, Rais Tsani, jadi orang kelima. Saya bilang sami'na wa atha'na, lalu saya undang koordinator-koordinator Banten, Bogor, kemudian Cirebon, Purwakarta, Priangan. Saya bilang begini saya dapat amanat dari Rais Syuriah Jawa Barat dan Ketua NU agar Kiyai Musaddad dirancangkan nanti, dijadikan Rais Rabi di Syuriah PB NU. Saya diprotes oleh semuanya, tidak layak Kiyai Musaddad sebagai Rais Rabi.

Dan saya datang ke kubu Jawa Tengah, yang menurutnya bahwa Pak Musaddad itu sebagai Rais 'Aam, bukan lagi Rais Awal atau Rais Rabi, tapi Wakil Rais 'Aam. Saya konsultasi lagi ke beberapa wilayah ternyata mereka menanyakan untuk posisi Pak Kiyai Musaddad. Pada waktu pemilihan Rais 'Aamnya hanya ada dua calon, Kiyai Bisri Sansuri dan Pak Idham Khalid. Tapi waktu itu Pak Idham sudah mengundurkan diri, artinya Rais 'Aam Pak Bisri Sansuri. Wakil Rais 'Aam itu dipilih antara Pak almarhum Kiyai Masykur dengan Kiyai Musaddad. Sampai 99 suara itu Kiyai Musaddad tidak mendapat suara satupun, Kiyai Masykur terus. Saya pikir ini saya dibohongi teman-teman, saya tetap sami'na wa atha'na. Tapi setelah mau ke 100, nama Kiyai Musaddad muncul terus sampai 120. Sampai akhirnya Pak Masykur terlampaui. Ini suatu keanehan. Akhirnya semua naik ke atas meneriakan yel hidup Pak Musaddad. Nah akhirnya beliau terpilih sebagai Rais 'Aam. Padahal Pak Musaddadnya tidak ada di situ, justru pada saat itu sedang ke pasar membeli kopiah haji. Dan setelah itu bertemu dengan Kiyai Mahrusy Ali Pimpinan Pondok Pesantren di Kediri. Kata Kiyai Mahrusy, Kiyai Musaddad membeli apa? Saya beli kopiah haji untuk hadiah, kata beliau. Untuk siapa? Kata Kiyai Mahrusy! Satu untuk Rais 'Aam, satu lagi untuk Wakil Rais 'Aam dan satu lagi untuk ketua umum, kata Pak Musaddad.

Kemudian pada peristiwa di Kaliurang, ada beberapa mo-

mentum dalam kapasitas beliau sebagai insan organisasi. Ketika itu ada MUNAS ulama ahlus sunnah wal jama'ah, ulama-ulama NU ketika itu hadir di situ membahas masalah jabatan kosong yang ditinggalkan oleh Kiyai Bisri Sansuri yang meninggal dunia. Agenda pokok yang dibahas adalah mengenai pengganti Kiyai Bisri. Kebetulan pada waktu itu saya juga hadir, ikut ngantar Pak Musaddad bersama Bapak Cecep Syarifuddin, dan kamar saya dekat dengan kamar Kiyai Musaddad.

Pada waktu itu, terjadi konflik antara GP Anshor yang dipimpin oleh Chalid Mawardi, kemudian kalangan PB NU yang dipimpin oleh Kiyai Masykur, dan kalangan pendukung Kiyai Musaddad, sebagai Wakil Rais 'Aam.

Kiyai Musaddad menganggap bahwa jabaran Rais 'Aam itu layak-layak saja bagi beliau. Karena Pak Idham juga pernah bicara, karena Kiyai Bisri tiada maka Pak Musaddad bisa menjabat sebagai Rais 'Aam di Syuriah.

Tapi dalam forum itu Kiyai Musaddad dihabisi dengan pendapat, antara lain begini, tidak ada ketentuan yang menjadi Rais 'Aam ketika Rais 'Aam meninggal, Wakil Rais 'Aam langsung menjadi Rais 'Aam. Setelah itu terjadi proses "engineering" dalam konteks politik; dan saya dicaci maki oleh Mahbub Junaidi dan Yusuf Hasyim. Kata mereka apaan kerjanya menantu Kiyai Musaddad itu, dia mestinya tahu bahwa Pak Kiyai Musaddad itu tidak akan menjadi Rais 'Aam. Tapi mereka itu tidak memberitahukan kepada Kiyai Musaddad, bahwa beliau tidak bisa menggantikan Rais 'Aam.

Setelah itu disepakati K.H. Ali Ma'shum menjadi pejabat Rais 'Aam. Apa yang terjadi setelah Kiyai Ali Ma'shum diangkat secara aklamasi sebagai pejabat Rais 'Aam? Ternyata Pak Musaddad yang pertama datang kepada K.H. Ma'shum sambil berkata "Ini sebagai pejabat Rais 'Aam kita harus bai'at kepada beliau, saya minta bai'at semua". Dan Kiyai Anwar Musaddad memimpin bai'at kepada Kiyai Ali Ma'shum, mengajak musyawirin untuk berbai'at kepada Kiyai Ali Ma'shum. Dan beliau tidak mempunyai ekspresi apa-apa, dan kelihatan sangatikhlas. Beliau dengan Kiyai Ali Ma'shum kan sahabat sejak dulu, sa-

habat sejak di Yogyakarta. Jadi Pak Musaddad itu ikhlas saja dan saya melihat banyak kiyai yang meneteskan air mata.

Dari dua kasus tadi menunjukkan Pak Musaddad itu orangnya tidak ambisius, tidak ambisi kedudukan. Kalau dipilih ya mau, kalau tidak ya tidak apa-apa. Jadi begitu terpancar keikhlasan pada diri beliau, tidak memvisikan dirinya pada yang tidak diharapkan. Dan beliau tidak pernah bicara tentang jasajasanya. Beliau adalah orang yang sibuk dan tidak pernah mengeluh dengan kepadatan jadwal beliau begitu ikhlas menjalani itu semua.

Pada waktu Muktamar di Semarang tahun 1980, Pak Syaikhu berambisi ingin tampil sebagai ketua menggantikan Pak Idham. Suatu waktu Pak Idham di hadapan para kiyai menyatakan kerelaannya untuk tidak menjadi ketua umum lagi dengan alasan sudah 20 tahun beliau menjadi Ketua NU. Pernyataan tersebut oleh Pak Syaikhu dianggap sebagai ungkapan pengunduran diri. Tapi waktu pemilihan Pak Idham Khalid terpilih kembali.

Setelah kalah, Pak Syaikhu marah dan tidak mau duduk di PB NU. Pak Anwar Musaddad diutus Pak Idham untuk menerima Pak Syaikhu. Pak Syaikhu diberi peluang untuk duduk di kepengurusan PB NU, kata Pak Musaddad, "Pak Syaikhu saya mendapat amanat dari PB NU untuk datang kepada Bapak mengenai tawaran PB NU untuk duduk di PB NU sesuai minat Bapak, saya kira ini adalah tawaran yang tulus kepada Bapak, insya Allah tawaran ini baik untuk kita, agar tidak tampak bahwa NU itu pecah, juga agar pengabdian Pak Syaikhu juga berlanjut di NU". Kata Pak Syaikhu, "Kiyai saya tidak bisa, Idham Khalid itu membohongi saya". Kata Pak Musaddad, "Biarlah Pak Idham begitu, tapi saya mohon keikhlasan Bapak". Lalu Pak Syaikhu terdiam, "Ya, sudah. Kiyai saya pikirkan dulu, tapi rasanya saya tidak bisa bersama-sama Idham lagi".

Dari peristiwa itu saya melihat Pak Musaddad dipercaya untuk melakukan diplomasi, meskipun gagal. Padahal argumen-tasi beliau cukup kokoh, sehingga pada kasus Pak Syaikhu se-

betulnya tidak terlampau parah, dan dari berbagai kasus, beliau menunjukkan diri sebagai seorang organisatoris yang sangat menghormati keputusan organisasi. Kelihatannya beliau itu seperti diktator, tetapi beliau sangat taat pada peraturan/ketentuan musyawarah meskipun kurang baik untuk reputasi beliau. Beliau ikhlas saja, pada waktu beliau diangkat sebagai mustasyar bersama Kiyai Idham Khalid dan Kiyai Masykur. Pada Muktamar di Yogyakarta dan pengusa dianggap terlalu campur tangan oleh para mu'tamirin, sehingga banyak para kiyai tersebut mengundurkan diri dari mustasyar, namun Pak Musaddad tidak. Beliau punya komitmen dan visi yang jelas pada pertemuan-pertemuan yang seperti ini, meski Gusdur sering tidak mengundang beliau.

Pada waktu Muktamar Cipasung beliau tidak dipasang di mana-mana oleh Gusdur. Sebagai penghormatan, mestinya wajar beliau dipasang, karena ketika muktamar tersebut, acara Tilawatil Qur'an di Pesantren Musaddadiyah. Dalam susunan pengurus versi Abu Hasan (PB NU "Tandingan" -red), Pak Musaddad dipasang sebagai Rais Mustasyar, tembusannya sampai ke rumah beliau. Karena dianggap tidak resmi, maka tawaran tersebut ditolak oleh beliau. Inilah salah satu bukti sifat konsisten beliau dalam organisasi.

Kiyai Musaddad dalam melakukan sesuatu kerangka pikirnya adalah pengabdian kepada Allah, dan organisasi hanya sebagai sarana. Yang penting bagi beliau bisa mengabdi, ini terbukti meskipun beliau tidak jadi pengurus PB NU pasca Muktamar Surabaya dalam beberapa tahun, tapi warga-warga NU dari Jawa Timur sampai ujung barat Jawa Barat, bahkan luar Jawa tetap mengundang beliau.

Pak Musaddad selalu memberi teladan kepada anak-anaknya, teladan itu langsung beliau praktekkan dalam perilaku. Sebagai contoh, kalau pagi beliau bangun paling awal, kemudian beliau merebus air, bahkan beliau juga sempat membuat nasi goreng. Beliau membangunkan yang lain untuk diajak makan, tapi sebenarnya beliau sudah siapkan sajadah untuk shalat subuh, kata beliau, "Ayo nasi sudah masak!" padahal

tujuannya adalah mengajak shalat subuh. Selesai shalat baru kemudian makan nasi goreng. Jadi beliau memberi contoh mulai dari dirinya, dengan lebih dulu bangun, menjerang air untuk minum, dan lain-lain.

Kalau bertablig beliau selalu mengajak anak-anaknya. Beliau bersikap konsisten antara akhlak dan ucapannya, dan teori retorika beliau sangat sederhana namun sangat menyerap dalam batin. Beliau begitu demokratis dalam mendidik anak-anaknya.

Komunikasi dengan isteri sangat mesra, perhatiannya sangat tinggi, kalau pergi dari mana-mana beliau selalu bawa oleh-oleh meskipun hanya lima biji buah-buahan apalagi kalau ke luar negeri. Ibu selalu prioritas pertama, baru setelah itu untuk anak-anaknya. Dan ibu itu orangnya kritis, tapi lembut. Inilah bukti keberhasilan Bapak dalam membina keluarga yang harmonis mawadah wa rahmah.

4. Prof. H. Cecep Syarifuddin (Ketua PBNU/Anggota DPR-RI), "Persepsi dan Komitmen Prof. K.H. Anwar Musaddad terhadap IAIN"

Seiring dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang atas rahmat dan perkenan-Nya, saya bahagia menyaksikan ulang tahun ke-90 dari Prof. K.H. Anwar Musaddad. Tentunya, sebagai anak mantu saya bersyukur dan mendoakan agar beliau dianugrahi kesehatan dan mendapat husnul khatimah. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengungkapkan satu dari berbagai persepsi dan komitmen hidup beliau yang saya kagumi, yaitu mengenai persepsi dan komitmen beliau tentang IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Sedemikian cintanya kepada IAIN, beliau juga mengakronimkan IAIN dengan Ilmu, Amal, dan Ikhlas al-Niyah.

a. Makna dan Visi

Prof. K.H. Anwar Musaddad memaknai IAIN tidak lepas dari jiwa, semangat dan nilai kesejarahan eksistensi IAIN di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. IAIN

sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah satu dari berbagai lembaga yang memiliki keunggulan, dan lahir dari keterpanggilan, komitmen dan karya cipta umat Islam, yang masyarakat belajarnya memiliki peran transformatif di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsistensi dengan ini, IAIN adalah satu dari berbagai aset nasional yang meniscayakan dan komitmen bangsa untuk memelihara dan meningkatkan integritas, jati diri, dan kontinuitas keberadaan dan pengembangannya.

Prof. K.H. Anwar Musaddad, lebih jauh menyikapi dan memaknai IAIN sebagai satu dari berbagai aspirasi umat Islam yang memiliki makna dan fungsi *center of excellence* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdidik dan berkeahlian yang memiliki keunggulan daya saing yang tinggi, baik pada tataran lokal, nasional, regional maupun internasional. Beliau juga mempersepsikan IAIN sebagai *engine of progress*, suatu mesin kemajuan dan *generator* perubahan dan pembaharuan menuju terwujudnya suatu masyarakat madani yang berbasiskan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang mencintai perdamaian, menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual dan moral, maju, demokratis, adil dan berkeadaban.

Sejak Prof. K.H. Anwar Musaddad terlibat menggagas kehadiran IAIN yang diawali PTAIN, kemudian menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, dan pada puncaknya menjabat Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga kemudian lengser dan membuka perguruan tinggi sendiri dengan nama Institut Agama Islam al-Musaddadiyah (IAIM), beliau tetap konsisten terhadap persepsi dan komitmennya. Hal ini terbukti dengan perhatiannya yang khusus terhadap setiap gagasan dan metodologi dalam meningkatkan kualitas IAIN. Terutama, melalui upaya pemeliharaan dan peningkatan manajemen dan pendanaan, peningkatan pengetahuan dan penggunaan berbagai teknologi komunikasi dan informasi baru, serta re-orientasi kerjasama internasional.

Kelima hal tersebut di atas, yaitu relevansi, kualitas, manajemen, dan pendanaan, pemanfaatan berbagai teknologi komu-

nikasi dan informasi baru, serta re-orientasi kerjasama internasional; pada dasarnya merupakan ruh dan jiwa esensi dan eksistensi IAIN di tengah-tengah realitas dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi; serta pembangunan peradaban.

Dalam pada itu, Prof. K.H. Anwar Musaddad, memaknai IAIN dalam perspektif jiwa, semangat dan nilai pesantren, yang dalam terminologi beliau disebut Pesantren Luhur. Esensinya adalah kedalaman dan keluasan sikap proaktif dan visioner dalam mengembangkan pendekatan lintas kawasan ilmu dan keahlian, lintas regionalisasi, membuka kesempatan yang luas tanpa diskriminasi apapun (*higher education for all*), serta tetap memperhatikan perspektif pengembangan pembelajaran tinggi sepanjang hidup (*long life higher learning*).

Implikasi lebih lanjut adalah bahwa IAIN meniscayakan diri secara koseptual dan sistemik mengembangkan ilmu serta memelihara otentisitas dan originalitas nilai-nilai luhur agama, budaya dan kemanusiaan berlandaskan sains, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang terintegrasi secara dinamis dengan realitas dan dinamika kemajuan dan peradabannya. Karenanya, IAIN tidak semata hanya bertumpu pada kiprah dalam dinamika ilmu dengan segala dimensi dan dampaknya, namun ia juga adalah sumber kearifan (*wisdom*) yang memberi energi dan sinar cahaya bagi setiap dinamika dan orientasi hidup yang lebih bermakna, beragama, berbudaya, dan berkeadaban, baik pada tataran garis horizontal hidup keseharian, maupun pada tataran garis vertikal kecanggihan sains dan teknologi yang tidak terhingga.

Dengan kata lain, IAIN memiliki *mission scare* untuk mewujudkan makna dan fungsi budaya damai (*culture of peace*), agar menjadi *raison d'être*, elan vital dari perubahan, pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Tidak ada dinamika kemajuan dan peradaban baru yang lebih baik, tanpa didukung oleh sistem pendidikan dan pembudayaan perdamaian dalam sistem pendidikan tinggi, termasuk IAIN di dalamnya. Pada gilirannya, ia menyatu dengan langkah-langkah tercip-

tanya masyarakat baru, suatu masyarakat yang terbuka dan kooperatif, menjunjung tinggi intelektual dan moral, integritas dan etos ilmu serta keahlian, interdependensi sinerjik, dialogis, dan toleransi, menentang diskriminasi, radikal dan anarkis.

b. Misi dan Fungsi IAIN

Misi dan fungsi IAIN dalam konteks persepsi dan komitmen Prof. K.H. Anwar Musaddad, tentunya selain meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan ilmu, IAIN juga adalah komponen vital dari kehidupan manusia dalam perkembangan budaya, sosial, ekonomi, politik dan kemanusiaan, serta sebagai tonggak kemampuan masyarakat dari dalam, mewujudkan demokrasi, keadilan, dan perdamaian.

Misi dan fungsi IAIN, sesungguhnya, berbanding lurus dengan tuntutan dan dinamika pembangunan serta pembaharuan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan jiwa, semangat dan nilai pesantren dalam kerangka perspektif Prof. K.H. Anwar Musaddad, IAIN dituntut agar memberikan keleluasaan bagi masyarakat dan perorangan untuk memperoleh pendidikan tinggi di IAIN melalui pembelajaran seumur hidup menuju terciptanya keterdidikan warga negara yang bertanggungjawab. Tidak seorang pun yang terabaikan haknya untuk memperoleh pendidikan tinggi di IAIN karena pertimbangan jenis kelamin, umur, ketidakmampuan fisik, dan sosial ekonomi, agama, budaya, dan etnik. Pertimbangan bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan tinggi di IAIN adalah derajat kepatutan, kapasitas, dan kompetensi perorangan dalam dinamika hidup yang aktif dan bermakna, baik pribadi maupun masyarakat.

Oleh karena itu, misi dan fungsi pendidikan, penelitian dan *mission sacre* kemasyarakatan dari IAIN yang bermuara pada terciptanya lulusan yang memiliki kualifikasi ilmu dan keahlian lintas horizontal dan vertikal, memungkinkan terciptanya ke siapan pada tataran lokal, nasional, regional, dan internasional

serta terciptanya dunia kerja baru yang bersemangatkan *entrepreneurship*. Keunikan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi terletak pada jiwa, semangat, dan nilai memelihara dan mengembangkan sensitivitas nilai dan kultur, agar terjaga integritas intelektual, moralitas, serta hati nurani masyarakat, bangsa dan umat manusia. Sehingga, IAIN meniscayakan dirinya untuk mengembangkan makna dan fungsi pilar fundamental kebenaran, kejujuran, demokrasi, perdamaian, keadilan, pemahaman internasional dan lingkungan hidup global, hak-hak asasi manusia, serta pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, IAIN juga mengembangkan misi dan fungsi prospektif dan antisipatoris dirinya melalui pendekatan transdisipliner dan multi-disipliner yang pada gilirannya akan meningkatkan spektrum yang lebih luas dalam melaksanakan *mission sacre* kemasyarakatannya. Terutama, dalam menanggulangi kemiskinan dan keterbelakangan, pengangguran, kelaparan, penyakit dan kerusakan lingkungan. Bahkan, melalui misi dan fungsi tersebut IAIN memberikan makna dan fungsi liberasi, emansipasi, transendasi, agar lebih menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan menentang setiap bentuk diskriminasi, kekerasan, dan anarkis menuju terwujudnya kemajuan dan peradaban baru.

IAIN dalam melaksanakan misi dan fungsinya harus berpegang teguh pada evaluasi internal dan eksternal yang transparan serta memiliki bobot dan dimensi internasional, namun harus tetap dalam konteks yang spesifik, agar tetap mempertimbangkan keanekaragaman dan menghindarkan keseragaman. Kurikulum dan metodologinya hendaknya memiliki peluang luas untuk ditinjau ulang, sehingga dapat memperkaya disiplin kognitif yang mencakup penguasaan keterampilan, kompetensi untuk menganalisa secara kreatif, kritis dan judgment yang lebih baik serta memiliki kemampuan berpikir strategis dan mandiri.

c. Relevansi dan Kualitas IAIN

Prof. K.H. Anwar Musaddad memiliki persepsi dan komit-

men yang tinggi terhadap tuntutan keharusan agar IAIN senantiasa memiliki makna dan fungsi relevansi yang diikuti dengan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kualitasnya. Sesungguhnya, kualitas berkaitan erat dengan relevansi. Karenanya, akuntabilitas dan transparansi IAIN terhadap masyarakat dan negara memiliki makna yang tersendiri dalam upaya meningkatkan relevansi dan kualitas. Demikian pula, penilaian dan evaluasi yang tetap dan berkelanjutan, baik internal maupun eksternal memiliki makna yang penting dalam meningkatkan kualitas dan relevansi.

Relevansi dimaknai dalam kerangka titik temu antara apa yang diharapkan masyarakat terhadap pendidikan tinggi dan apa yang dibuat oleh pendidikan tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini IAIN dituntut agar senantiasa menegaskan fungsi dan misinya sesuai dengan tuntutan yang menjadi kebutuhan masyarakat, dan disertai kesadaran bahwa eksistensinya adalah vital dalam upaya mencapai tingkat terbaik pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, dialog inter-kultural, kreativitas yang diperkaya dengan fungsi ilmu, teknologi dan seni, meningkatkan taraf dan kualitas hidup, harmoni internal dan internasional, serta pembangunan budaya perdamaian yang bersandar pada sendi-sendi hak-hak asasi manusia, demokrasi, tolerasi, dan saling menghormati.

Bagi IAIN, makna relevansi dan kualitas tidak lepas dari tiga usaha lainnya sebagaimana dipersepsikan dan menjadi komitmen Prof. K.H. Anwar Musaddad bagi pengembangan IAIN, yaitu kualitas manajemen dan pendanaan, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi baru, serta re-orientasi kerjasama internasional. Kelima hal ini, berkaitan erat dengan upaya mengakses setiap infrastruktur jaringan komunikasi dan informasi dalam dinamika ilmu dan teknologi, pengadaan komputer serta sumber daya manusia yang memiliki keahlian; pengadaan pendayagunaan sumber-sumber kepustakaan dalam kerangka globalisasi, serta terwujudnya suatu mobilitas staf akademik dan mahasiswa, baik pada tataran nasional maupun in-

ternasional.

Pada gilirannya, IAIN akan memasuki suatu masyarakat belajar global yang berdimensi aliansi dan solidaritas intelektual dan moral, internal dan eksternal menuju suatu mobilitas akademik internasional. Demikian juga, IAIN akan memasuki suatu nuansa *academics without frontiers*, yakni akademik tanpa sekat yang pada gilirannya tercipta suatu perkembangan masyarakat akademik internasional baru. Sehingga, melalui masyarakat akademik internasional ini, dapat diupayakan konvensi regional untuk memberikan pengakuan kompetensi otoritas internasional terhadap setiap studi, gelar diploma, dan bahkan sertifikasi kompetensi dan keahlian di dalam pendidikan tinggi termasuk IAIN didalamnya, baik bersifat intern maupun antar negara.

d. Khatimah

Meskipun tidak jarang gagasan-gagasan dari Prof. K.H. Anwar Musaddad, tidak terkemas dan terbukukan secara sistemik keilmuan, namun butir-butir pemikiran beliau terutama yang berkaitan dengan IAIN memiliki makna dan fungsi konsepsual strategik yang visioner dan jauh melihat ke depan. Memahami dan menyikapi pendekatan manajerial IAIN dalam konteks pendekatan jiwa, semangat dan nilai kepesantrenan, pada dasarnya mengisyaratkan, agar kebijakan yang berkaitan dengan IAIN tidak semata melibatkan Pemerintah dan IAIN sendiri, namun juga menuntut keterlibatan dan komitmen keseluruhan *stake holder*, pemangku utama yang berkepentingan dan menjadi pemakainya, yaitu mahasiswa, staf akademik dan peneliti serta yang terkait didalamnya, alumni dan keluarganya, dunia bisnis dan industri, sektor publik dan swasta, dunia ekonomi, parlemen, media, asosiasi profesional serta pertanggungjawaban yang lebih transparan dari IAIN terhadap masyarakat dalam penggunaan sumber-sumber publik dan swasta baik pada tataran lokal, nasional maupun internasional.

Selain itu, re-orientasi kerjasama internasional yang menjadi gagasan dan bahkan secara pribadi diaktualisasikan dalam

kegiatan dan kinerja Prof. K.H. Anwar Musaddad, pada dasarnya adalah keinginan dan harapan agar terciptanya suatu pengembangan masyarakat belajar yang transformatif baik internal maupun eksternal IAIN, yang terintegrasi dengan masyarakat ilmu global agar terwujud norma konvensi yang bersifat regional dan internasional dalam pengakuan studi degree diploma, sertifikasi keahlian. Sehingga, memudahkan adanya mobilitas mahasiswa dan tenaga akademik dalam kerangka di dalam dan antar sistem-sistem nasional.

E. Perbandingan Agama

1. Prof. Dr. Harun Nasution, "Metode Berpikir yang Diperlukan untuk Pengembangan Ilmu dalam Islam"

Agama mempunyai dogma-dogma yang diyakini oleh umatnya bersifat mutlak benar, tak bisa dipersoalkan, harus dipatuhi dan tak boleh dilanggar. Dogma-dogma, dengan demikian, mempunyai sifat mengikat bagi pemeluknya. Kenyataan memang menunjukkan bahwa pemikiran dalam agama bersifat dogmatis. Makin banyak dogma sesuatu agama, makin terikat pemikiran dalam agama bersangkutan. Agama, sebagai akibat dari sifat dogmatis itu, mempunyai kecenderungan mempertahankan yang lama dengan ketat dan menentang perubahan dan pembaharuan dengan keras. Hakekat inilah yang membuat pemikiran dalam agama menjadi sempit dan tradisional. Dan kenyataan ini pulalah yang membuat agama selalu bertengangan dengan ide-ide dan penemuan-penemuan baru yang dibawa perubahan zaman.

Pertengangan itu terasa betul di zaman mulainya ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang abad yang lalu. Pertengangan itu, sebagai diketahui, membawa kepada timbulnya *inquisition* dalam sejarah pemikiran di Eropa. Penemuan-penemuan ilmiah membuat keyakinan-keyakinan keagamaan tertentu ketinggalan zaman. Karena keyakinan-keyakinan itu merupakan dogma yang diyakini mutlak benar dan tak dapat dirubah, ia lambat laun ditinggalkan orang. Pemikiran memang tak bisa berkembang kalau orang masih terikat kepadanya.

Keadaan ini pada mulanya membawa kepada sikap tidak acuh pada agama dan akhirnya kepada sikap meninggalkan agama sebagai telah dijumpai gejalanya di masyarakat-masyarakat yang dewasa ini maju ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Di dunia Islam pemikiran sempit, tradisional dan dogmatis itu juga dijumpai di kalangan umat pada umumnya. Pemikiran di dunia Islam dewasa ini, terutama di kalangan masyarakat yang religius, masih banyak terikat, bukan pada dogma-dogma agama saja, tetapi juga pada tradisi-tradisi keagamaan yang timbul, dan kemudian menumpuk di zaman-zaman sebelumnya. Ruang gerak berpikir menjadi sempit sekali.

Jelas bahwa metode berpikir serupa ini tidak sesuai dengan perubahan pesat, yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dalam berbagai lapangan kehidupan manusia, termasuk hidup keagamaan. Tidak mengherankan kalau di dalam Islam juga dijumpai pertentangan antara agama dan penemuan-penemuan serta ide-ide baru yang dibawa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dan tidak jarang pertentangan itu membawa kepada sikap kafir mengkasirkan. Metode berpikir tradisional, dogmatis dan sempit itu, nyatanya, membuat umat Islam terkebelakang dari umat lain.

Tetapi kalau ditinjau sejarah akan kelihatan bahwa umat Islam mulai dari abad kedelapan sampai abad ketigabelas masehi, pernah menjadi pelopor kemajuan di dalam bidang pemikiran dan ilmu pengetahuan yang tiada taranya untuk zaman itu. Sebagai diketahui Islam, di zaman keemasannya, mengalami kemajuan, bukan dalam bidang keagamaan saja, seperti teologi, syari'at, tasawwuf, falsafat, tafsir, hadits dan sebagainya, tetapi juga dalam bidang sains, seperti matematika, fisika, kedokteran, astronomi, optika, kimia dan lain-lain. Bagdad di zaman itu merupakan ibukota peradaban dunia. Demikian pula, Cordova di Andalus, Spanyol Islam. Dalam hubungan ini baik diingat bahwa ketika kota tersebut akhir ini dikenal dengan kebersihan dan cahayanya yang terang di malam hari, Paris dan London masih berlumpur dan gelap.

Tentunya timbul pertanyaan: Metode berpikir apa yang dipakai umat Islam zaman keemasan itu, sehingga mereka dapat mewujudkan peradaban Islam yang demikian tinggi? Sedang

mereka, sebagai umat Islam sekarang, juga tunduh dan patuh pada dogma-dogma agama. Tetapi kendatipun demikian mereka dapat mencapai kemajuan yang demikian tinggi.

Metode yang mereka pakai adalah apa yang terkandung dalam Hadits Nabi:

Kuttinggalkan bagimu dua pedoman, yang selama kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan sesat, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa berpikir atau mempergunakan akal amat dianjurkan dalam al-Qur'an. Banyak ayat yang mendorong umat untuk berpikir. Disamping itu Hadits memberikan kedudukan tinggi dan peranan penting bagi akal. Akal dapat menjalankan peranannya kalau ia diberi kebebasan berpikir. Maka ajaran yang dikandung hadits itu adalah akal berpikir dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran dasar yang tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, kebebasan berpikir dalam Islam diikat hanya oleh ajaran-ajaran absolut yang terdapat dalam kedua sumber itu.

Maka dalam menghadapi masalah-masalah keagamaan yang ditimbulkan perkembangan umat Islam dari masyarakat yang homogen dalam agama, bahasa dan adat istiadat di Semenanjung Arabia, menjadi masyarakat heterogen, yang terdiri atas berbagai bangsa, memeluk agama yang berlainan, memakai berbagai bahasa dan mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda di daerah yang mencakup Mesir, Palestina, Siria, Mesopotamia dan Paros, para sahabat dan para ulama zaman klasik terikat hanya kepada al-Qur'an dan Hadits. Dalam usaha mereka mencari penyelesaian terhadap masalah-masalah itu, pemikiran mereka tidak terikat kepada paham serta pendapat lama, dan pula tidak kepada tradisi dan kebiasaan lama.

Metode berpikir inilah yang dipakai oleh para sahabat, terutama Umar Ibn al-Khattab dalam mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan meluasnya daerah kekuasaan Islam sampai mencakup Mesir di barat dan Persia di utara. Metode berpikir itulah yang dipakai imam-imam mazhab fikih seperti Malik Ibn Anas, Abu Hanifah, al-Syafi'i dan Ibn Hambal. Metode itu pulalah yang dipakai mutakallimin seperti Wasil Ibn Ata', Abu

al-Huzail, al-Jubbai'i, al-Asyari, al-Maturidi dan al-Ghazali. Juga metode berpikir itulah yang dipakai kaum sufi seperti Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustam, al-Hallaj, dan al-Ghazali. Para filosof Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan al-Ghazali juga memakai metode berpikir yang sama.

Dalam pada itu ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan keyakinan, ibadah dan hidup kemasyarakatan umat sedikit sekali \pm 8 persen dari ayat yang berjumlah \pm 6.300 itu. Hadits, dalam pada itu, pada umumnya mengandung penjelasan tentang apa yang dimaksud ayat.

Jelas bahwa ajaran keagamaan yang mengikat kebebasan berpikir para sahabat dan para ulama zaman klasik, sedikit sekali. Di zaman itu belum ada buku-buku tafsir tebal, buku-buku ilmu kalam, buku-buku fikih, ibadah maupun muamalah, buku-buku tasawwuf dan sebagainya yang mengandung berbagai macam ajaran yang mengikat kebebasan pemikiran mereka, sebagai halnya dengan ulama Islam zaman pertengahan dan ulama zaman sekarang.

Pada hakekatnya, pemikiran para sahabat dan ulama klasik yang hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadits, itulah yang menghasilkan berbagai macam ajaran yang dikandung buku-buku tebal itu. Dengan lain kata metode berpikir yang mereka pakailah yang menghasilkan kemajuan tinggi dalam ilmu-ilmu keagamaan yang mencakup ilmu kalam atau teologi, ilmu fikih, ibadah dan muamalah, politik, falsafat, tasawwuf dan lain-lain. Metode pemikiran itu pulalah yang menghasilkan kemajuan dalam bidang sains dengan berbagai ilmunya, kedokteran, matematika, optika, astronomi, geografi, sejarah dan sebagainya itu. Dengan kata lain metode berpikir itulah yang menimbulkan peradaban Islam yang tiada taranya untuk zaman silam, sebagai disebut di atas.,

Sayangnya metode berpikir zaman klasik itu, berhenti dengan jatuhnya Bagdad pada tahun 1258 M. Setelah munculnya ijtihad sahabat dan ulama zaman klasik, ajaran Islam yang ada, bukan hanya lagi yang tersebut di dalam al-Qur'an dan Hadits, tetapi di samping itu telah bertumpuk ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran para sahabat dan para ulama itu. Sungguhpun ajaran-ajaran yang bertumpuk itu pada hakekatnya

bersifat nisbi dan relatif, sebagai diakui oleh para ulama klasik itu sendiri, ulama dan umat Islam zaman pertengahan berkeyakinan bahwa ajaran-ajaran itu bersifat absolut dan harus dipatuhi.

Pemikiran zaman pertengahan, berbeda dengan pemikiran zaman klasik, menjadi terikat sekali. Ruang geraknya menjadi sempit. Sikap rasional yang terdapat di zaman klasik hilang dan sebagai gantinya timbul sikap tradisional. Dalam menghadapi masalah-masalah baru, mereka, berlainan dengan ulama sebelumnya, tidak lagi kembali ke al-Qur'an dan Hadits, tetapi kepada buku-buku yang mengandung hasil pemikiran para ulama dan pemikir sesudah zaman klasik tidak lagi bercorak orisinal. Bahkan bisa dikatakan pemikiran membeku dan terdapat perlawanan dan penentangan terhadap hal-hal baru yang dibawa perkembangan zaman. Kecenderungan, sebagai disebut sebelumnya ialah mempertahankan status quo.

Demikianlah ketika unsur-unsur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat mulai dibawa penguasa-penguasa Islam ke dunia timur untuk memperkuat kedudukan umat Islam pada abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas, mereka mendapat tantangan keras dari sebagian besar ulama. Golongan penguasa dituduh membawa hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam ke tengah-tengah umat.

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang masuk itu membawa hal-hal baru dan menimbulkan problema-problema di dunia Islam, metode berpikir yang dipakai untuk menghadapinya adalah metode berpikir zaman pertengahan itu. Pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan tidak dapat mengatasi problema-problema yang dihadapi dengan baik.

Itu sudah mestinya demikian, karena yang terjadi ialah penyelesaian yang dihasilkan pemikiran zaman klasik untuk masalah-masalah yang timbul lebih dari seribu tahun yang lalu, dicoba menerapkannya untuk mengatasi problema-problema yang timbul pada abad keduapuluh ini. Masyarakat Islam zaman klasik adalah jauh lebih sederhana dari masyarakat Islam abad keduapuluh. Problema-problema umat Islam abad keduapuluh jauh lebih ruwet dan kompleks dari problema-problema umat Islam lebih dari sepuluh abad yang lalu. Jelas

bahwa antara cara penyelesaian yang dipakai pada abad kesepuluh dan problema yang timbul sepuluh abad kemudian terdapat kesenjangan besar.

Melihat kenyataan inilah maka di abad kesembilanbelas masehi timbul ulama-ulama yang menyatakan bahwa pintu ijtihad mutlak tidak pernah tertutup dan tidak ada orang yang berhak menutupinya. Untuk mengatasi problema-problema yang muncul metode berpikir yang dipakai haruslah metode berpikir zaman klasik, yang terikat hanya kepada al-Qur'an dan Hadits, dan bukan metode berpikir zaman pertengahan yang terikat kepada hasil ijtihad ulama zaman klasik.

Yang termasyhur di antara para ulama itu adalah Rifa'ah al-Tahtawi dan Muhammad Abduh di Mesir, Jamaluddin dari Afghanistan dan Sayyid Ahmad Khan di India. Pemikiran-pemikiran mereka, terutama Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, amat menghebohkan umat Islam abad kesembilanbelas. Dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi atau yang dihadapkan kepada mereka, mereka langsung merujuk al-Qur'an dan Hadits. Pendapat ulama masa lampau mereka tinggalkan.

Muhammad Abduh menghalalkan sembelihan orang Eropa, karena ayat al-Qur'an menyebut bahwa makanan Ahli kitab halal bagi orang muslim. Ia menghalalkan pakaian Barat, dasi dan topi, karena tidak ada ayat dan Hadits yang melarangnya. Ia menganjurkan pemikiran rasional, karena al-Qur'an dan Hadits memberi kedudukan tinggi kepada akal dan menganjurkan pemakaian akal. Ia juga percaya kepada adanya hukum alam (*natural laws*) karena al-Qur'an menyebut adanya sunnatullah. Ia tak menerima *qada* dan *qadar* sebagai rukun iman keenam karena tidak disebut di dalam al-Qur'an dan karena tidak sejalan dengan teologi rasional yang dianutnya. Atas pendapat-pendapat yang untuk umat Islam abad kesembilanbelas adalah ganjil, Muhammad Abduh dikafirkan.

Sama dengan Muhammad Abduh, Ahmad Khan juga percaya kepada adanya hukum alam dan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Ia oleh lawannya dituduh sebagai seorang naturalis yang tidak percaya lagi kepada Tuhan dan agama. Ia dituduh menganut faham materialisme dan atas tuduhan inilah timbul buku Jamaluddin al-Afghani *al-Radd ala*

al-Dahriyyin (Bantahan terhadap Kaum Materialisme). Ia berpendapat bahwa sistem perkawinan yang dianjurkan al-Qur'an adalah monogami dan bukan poligami. Poligami hanya dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu, dengan syarat keadilan. Al-Qur'an dalam pada itu telah menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa bersifat adil. Hukum potong tangan adalah hukum maksimal yang dijalankan dalam kasus-kasus tertentu.

Sungguhpun mendapat tantangan keras dari kaum ulama yang masih terikat pada metode berpikir zaman pertengahan, dengan disokong oleh para pengikut mereka, ulama pembaharuan itu terus mengumandangkan seruan mereka sehingga di abad keduapuluh timbul pengikut-pengikut yang memakai metode berpikir mereka, yaitu hanya terikat kepada al-Qur'an dan Hadits sebagaimana halnya dengan ulama zaman klasik. Dari golongan inilah timbul interpretasi-interpretasi baru tentang ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadits yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Di Mesir dikenal Qasim Amin dengan faham emansipasi wanita, karena al-Qur'an dan Hadits tidak mengajarkan pengisolasiwan wanita, Ali Abd. al-Raziq dengan pendapatnya bahwa soal bentuk negara dan sistem pemerintahan dalam Islam dan diserahkan kepada umat menentukannya, karena baik al-Qur'an maupun Hadits tidak menyinggung hal itu; Lutfi al-Sayyid menentang pemerintahan absolut raja-raja' Islam yang telah berabad-abad ada dalam sejarah, karena salah satu ajaran dalam al-Qur'an adalah menegakkan keadilan; Sa'ad Zaghlul, bapak kemerdekaan Mesir, melihat bahwa yang diajarkan al-Qur'an adalah pemerintahan demokratis dan bukan otokratis sebagai yang terdapat berabad-abad lamanya dalam sejarah Islam.

Di India Altaf Husain Ali menganjurkan emansipasi wanita sebagai Qasim Amin; Chiragh Ali, sama dengan Ali Abd. al-Raziq, berpendapat bahwa al-Qur'an tidak menentukan sistem sosial atau politik yang harus diikuti umat karena soal dunia adalah soal umat sendiri; bagi Salah al-Din Khuda Bakhs al-Qur'an lebih banyak bersifat buku petunjuk spiritual daripada buku hukum yang mengikat untuk selama-lamanya; al-Qur'an tidak menentang kemajuan dan isinya tidak bertentangan dengan peradaban modern; dalam pandangan Maulvi Nazir Ah-

mad umat Islam mundur, karena mereka hidup tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Demikianlah pemimpin pembaharuan di abad kesembilanbelas dan permulaan abad keduapuluh ini berusaha mengatasi problema-problema yang dihadapi umat dengan merujuk langsung ke al-Qur'an serta Hadits dan tidak ke hasil interpretasi atau ijihad ulama zaman klasik. Pemikiran mereka dalam usaha memecahkan problema-problema yang dibawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak diikat oleh tradisi tetapi hanya oleh ayat-ayat al-Qur'an yang sedikit jumlahnya ditambah dengan Hadits sebagai penjelasan dari ayat-ayat itu. Dengan demikian, ruang gerak berpikir mereka menjadi luas dan dapat membawa jawaban yang sesuai dengan perkembangan modern.

Metode berpikir serupa inilah pula yang perlu dikembangkan di Indonesia, karena di negeri kita ini, yang masih banyak dipakai adalah metode berpikir zaman pertengahan, yaitu pemikiran yang masih terikat kepada pendapat-pendapat para ulama masa silam. Kita kelihatannya belum sanggup menghasilkan jawaban-jawaban yang memuaskan bagi masalah-masalah perkembangan yang kita hadapi. Masih terasa ada pertentangan antara agama dan perkembangan modern yang berlangsung di tanah air kita.

IAIN yang menyiapkan mahasiswanya untuk menjadi agamawan Islam, semenjak kurang lebih sepuluh tahun yang lalu telah mengarah ke pemakaian metode pemikiran zaman klasik, terutama di IAIN Jakarta. Metode pemikiran serupa ini diperlukan di IAIN bukan hanya untuk menghadapi tantangan zaman, tetapi juga untuk pengembangan ilmu, yang memang menjadi salah satu tugas institut ini. Di tahun 1974 kedalam kurikulum IAIN dimasukkan perubahan yang mengarah kepada mengenal Islam secara historis, filosofis dan luas. Yang dimaksud ialah mempelajari Islam sebagai berkembang dalam sejarah semenjak zaman Nabi Muhammad, atas dasar kedua sumbernya al-Qur'an dan Hadits.

Dari studi historis dan filosofis ini, bagi mahasiswa ternyata bahwa yang absolut dan statis dalam Islam hanyalah sumbernya, al-Qur'an dan Hadits; sedang interpretasi tentang kandungan keduanya yang diperlukan umat untuk menjalan-

kan ajaran-ajarannya, berkembang sepanjang sejarah, sesuai dengan perubahan zaman terutama pada zaman klasik. Karena para ulama yang mengadakan interpretasi itu beragam pula, maka timbulah interpretasi yang beragam, dengan kata lain timbulah ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama yang berbeda-beda. Sungguhpun beragam dan berbeda semua itu adalah ajaran Islam. Studi ini, dengan demikian, menimbulkan pandangan luas dan sikap toleran dalam diri mahasiswa. Di samping itu mereka sadar bahwa ajaran yang terbanyak dalam Islam adalah ajaran yang dihasilkan ijtihad ulama. Dan karena para ulama besar itu senantiasa menolak permintaan agar hasil ijtihad mereka dijadikan pegangan umat, bahkan menganjurkan supaya orang mengadakan ijtihad sendiri, disadariyah bahwa ajaran hasil ijtihad itu tidak bersifat absolut tetapi bersifat relatif. Disadari selanjutnya bahwa yang bersifat absolut dalam Islam hanyalah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Mutawatir yang ada kaitannya terutama dengan akidah, ibadah, dan muamalah. Dan jumlahnya memang sedikit. Maka yang mengikat kebebasan berpikir mahasiswa hanyalah ayat-ayat dan hadits dimaksud. Pendapat para ulama zaman klasik karena merupakan ijtihad, dengan lain kata, hasil pemikiran manusia yang tidak maksum, tidak mengikat. Mahasiswa boleh mengikutinya, boleh tidak mengikutinya, bahkan boleh mengkritiknya.

Metode berpikir demikian dipakai terutama, di tingkat doktoral IAIN Jakarta, yang mahasiswanya telah cukup dewasa berpikir dan menimbang. Kalau dilihat dari segi fakultas, metode itu banyak dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin yang mata pelajarannya banyak berkaitan dengan pemikiran dan dasar-dasar agama seperti teologi, ushul fikih, tasawwuf, falsafat dan pemikiran serta perkembangan modern di dunia Islam. Metode mengajar juga banyak dipakai bukanlah metode kuliah dan menghafal, tetapi metode seminar dengan penulisan makalah dan diskusi antar mahasiswa. Di sinilah mereka dilatih berpikir dengan lurus dan menentukan pendapat sendiri.

Setelah habis studi dan memasuki masyarakat, mahasiswa menjelaskan bahwa dalam menghadapi tugas, apakah itu sebagai dosen, guru, wartawan, da'i maupun lainnya, yang banyak membantu mereka adalah metode berpikir zaman klasik yang

diajarkan kepada mereka. Mereka kembali kepada al-Qur'an serta Hadits dan melihat apa yang boleh dan apa yang tidak, dan di luar itu mereka memakai ijtihad mereka dalam mengatasi masalah atau problema yang timbul. Ruang berpikir mereka menjadi luas. Hasil ijtihad zaman klasik mereka pakai sebagai perbandingan. Kalau ada yang sesuai itu mereka pakai, kalau tidak sesuai mereka tinggalkan.

Semenjak dibukanya Fakultas Pasca Sarjana di IAIN Jakarta pada tahun 1982, metode berpikir zaman klasik inilah yang diterapkan disini. Untuk mendapat tinjauan historis, pemahaman filosofis dan pandangan luas tentang Islam semua peserta diwajibkan mengambil tiga mata pelajaran yaitu Sejarah dan Kebudayaan Islam, Sejarah Pemikiran Islam (yang mencakup teologi, falsafah serta tasawuf) dan Sejarah Perkembangan Modern dalam Islam. Metode pengajaran yang dipakai adalah pula metode seminar dengan kewajiban menulis makalah mandiri serta turut secara aktif dalam diskusi.

Pada mulanya peserta mengalami kesulitan dalam meninggalkan pendapat lama yang telah dianutnya semenjak zaman sekolah, tetapi lama-kelamaan ia dapat menerima pendapat lain, bahkan meninggalkan pendapatnya yang lama untuk diganti dengan pendapat baru. Pandangannya menjadi luas, pemahamannya mendalam dan dalam usaha menyelesaikan masalah tinjauan historis mempermudah pekerjaannya.

Yang turut studi dalam Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta adalah dosen-dosen dari berbagai IAIN yang ada di Indonesia dan setelah selesai studi, mereka kembali ke IAIN masing-masing. Dengan cara demikian metode pemikiran zaman klasik, yang diperlukan umat Islam Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman dan diperlukan IAIN untuk pengembangan ilmu diharapkan akan masuk ke IAIN-IAIN di daerah, dan melalui alumninya ke masyarakat luas.

Dengan jalan demikian umat Islam Indonesia akan menjegar ketinggalannya dalam metode berpikir yang sesuai dengan zaman modern, sebagai telah terdapat di dunia Islam lain, terutama Mesir, India, dan Pakistan.

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN SIKAP DALAM ISLAM

Masa Silam I-VI H (VII - XII M)	Masa Pertengahan VII-XII (XIII-XVIII M)	Masa Kini & Mendatang XIII H - ? (XIX M - ?)
Penafsiran Klasik Ibadar Tasawwuf Muamalat Tauhid	Sikap Ilmu Pengetahuan Politik Falsafah	I. Penafsiran Baru 1. Kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. 2. Pintu ijtihad mutlak terbuka. 3. Sikap rasional dan dinamis. 4. Pemikiran mulai berkembang. 5. Keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama dapat diciptakan. 6. Pandangan luas.
1. Langsung dari al-Qur'an dan Hadits. 2. Ijtihad mutlak berjalan. 3. Pemikiran berkembang. 4. Sikap rasional. 5. Sikap dinamis. 6. Keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan. 7. Pandangan luas.	1. Tidak kembali ke al-Qur'an dan Hadits. 2. Pintu ijtihad mutlak praktis tertutup. 3. Berpegang pada penafsiran klasik tertentu. 4. Sikap taklid/tradisional. 5. Pemikiran membeku. 6. Sikap fatalistik. 7. Orientasi keakhiran an 8. Dunia tidak penting. 9. Ilmu pengetahuan terpisah dari agama. 10. Pandangan sempit.	II. Sikap Tradisional 1. Tidak kembali ke al-Qur'an dan Hadits. 2. Pintu ijtihad teoritis terbuka. Mujtahid tidak ada. 3. Berpegang pada penafsiran klasik tertentu. 4. Sikap taklid/tradisional. 5. Sikap fatalistik. 6. Sukar mempertemukan agama dengan kemajuan-kemajuan positif yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi. 7. Pandangan kurang luas.

2. Prof. H. A. Mukti Ali, "Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam"

a. Pendahuluan

Tujuan IAIN Sunan Gunung Djati adalah menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang berakhhlak mulia, memiliki integritas pribadi yang tinggi, taat beribadah, bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu, serta dapat menerapkan dan menciptakan ilmu agama Islam. Di samping mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam dalam kegiatan produktif, IAIN juga memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional sebagai tanggung jawab atas kejayaan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Saya rasa manusia yang semacam itulah yang diharapkan para pendiri IAIN, termasuk Prof. K. H. Anwar Musaddad, yaitu manusia yang pandai, saleh, dan giat beramal untuk kepentingan bangsa, negara, dan umat manusia. Sungguhpun demikian, barangkali, tidak ada jeleknya kalau di sini kita lihat dua hal, yaitu apa pandangan Islam tentang dunia ini dan kedudukan manusia dalam ajaran Islam.

b. Dunia dalam Pandangan Islam

"Muhammad dari negeri Arab naik ke langit yang paling tinggi dan kembali ke dunia. Aku bersumpah kepada Allah bahwa andaikata aku bisa sampai ke tingkat itu, selamanya aku tidak akan kembali ke bumi". Itu adalah kata-kata dari seorang wali muslim besar, Abdul Quddus dari Gangoh, demikianlah Muhammad Iqbal menceritakan dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 1934 (selanjutnya uraian ini banyak mengambil dari buku tersebut).

Memang Nabi Muhammad saw. Dalam malam Mi'raj naik ke Sidratul Muntaha menghadap Allah, lalu pada malam itu juga kembali ke bumi untuk memberi petunjuk kepada umat

manusia tentang hal-hal yang menjadikan mereka itu baik dan selamat.

Barangkali dalam seluruh literatur tasawuf, sulit untuk menemukan kata-kata yang begitu sederhana, tetapi cukup menggambarkan perbedaan psikologis yang sangat jauh antara kesadaran seorang Nabi dan kesadaran seorang ahli tasawuf. Ahli mistik tidak akan kembali dari posisinya "bersatu dengan Tuhan", andaikata ia sampai ke sana. Dan bahkan apabila ia kembali ke bumi, maka kembalinya itu hanya berarti sedikit bagi umat manusia. Tetapi, sebaliknya Nabi, kembalinya ke bumi adalah kreatif. Ia kembali ke bumi untuk mengusahakan dirinya dalam waktu yang singkat menguasai kekuatan-kekuatan sejarah, dan dengan itu menciptakan dunia ideal baru. Bagi ahli mistik, "pengalaman bersatu dengan Tuhan" merupakan kesadaran dalam dirinya tentang kekuatan-kekuatan psikologisnya, yang diperhitungkan dapat merubah dunia umat manusia. Keinginan untuk melihat pengalaman agamanya merubah kekuatan-kekuatan dunia yang hidup adalah sangat tinggi pada Nabi. Jadi kembalinya ke bumi dapat dikatakan sebagai ujian pragmatis bagi nilai pengalaman agamisnya. Cara lain untuk menilai pengalaman agamis Nabi adalah juga meneliti tipe manusia yang ia ciptakan dan kebudayaan yang timbul dari jiwa *risalah*-nya. Dalam uraian ini, saya hanya akan membatasi diri pada hal yang belakang ini saja. Yang saya maksud adalah hanya untuk mengajak Anda melihat konsep yang menonjol dalam kebudayaan Islam, agar supaya dengan itu memperoleh ide yang menjadi dasar kebudayaan itu, dan dengan itu memperoleh sedikit pandangan dari jiwa yang dilahirkan oleh kebudayaan itu.

Kenabian dapatlah dikatakan sebagai suatu tipe dari kesadaran mistis, yang "pengalaman bersatu dengan Tuhan" cenderung untuk meluber melampaui batas-batasnya dan berusaha mencari kesempatan untuk mengarahkan atau membentuk kekuatan-kekuatan dalam kehidupan kolektif. Dalam kepribadiannya, pusat kehidupan yang sementara tenggelam dalam kedalamannya sendiri yang abadi hanya untuk tumbuh

kembali dengan kekuatan baru untuk menghancurkan hal-hal yang lama dan untuk membawa arah kehidupan yang baru. Hubungan dengan akar dari ujudnya sendiri ini sebenarnya bukan khas bagi manusia. Kata "wahyu" yang dipergunakan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu itu merupakan kekayaan hidup yang universal, sekalipun hakekat dan cirinya adalah berbeda pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam evolusi kehidupan. Tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan bebas di tanah lapang, binatang mengembangkan organ baru untuk menyesuaikan keadaan sekitar yang baru, dan manusia menerima cahaya dari kedalaman hidupnya. Semua itu adalah kasus-kasus inspirasi yang berbeda dalam coraknya sesuai dengan keperluan penerimanya, atau sesuai dengan keperluan spesies yang beraneka ragam yang menerima.

Pada waktu manusia masih sangat terbatas perkembangan dan psikisnya, maka wahyu kenabian pun terbatas. Dalam lahirnya akal dan alat kritis manusia untuk kepentingannya sendiri maka isi wahyu kenabian juga mengalami perubahan, sesuai dengan keperluan tingkat evolusi manusia. Manusia itu terutama dikuasai oleh keinginan dan instink. Pemikiran inuktif yang hanya dengan itu manusia menjadi tuan dari keadaan sekitarnya merupakan suatu prestasi besar. Dan manakala cara pemikiran itu lahir ia harus diperkuat dengan mekanik tumbuhnya cara-cara pemikiran yang lain. Tidak bimbang lagi bahwa dunia lama melahirkan beberapa sistem filsafat besar pada waktu manusia masih secara relatif primitif dan kurang lebih dikuasai oleh sugesti. Tetapi kita harus ingat bahwa pembentukan sistem dalam dunia merupakan kerja pemikiran abstrak yang tidak melampaui sistematisasi dari kepercayaan dan tradisi yang samar-samar, dan tidak bisa memberikan kepada kita situasi kehidupan yang konkret.

Dilihat dari segi ini, maka Nabi Muhammad rupa-rupanya berdiri di antara dua dunia kuno dan dunia modern. Dilihat dari sumber wahyunya, ia terbilang kepada dunia lama, tetapi dilihat dari segi jiwa wahyunya ia terbilang pada dunia modern. Bagi dia kehidupan menemukan sumber-sumber penge-

tahuan lain yang sesuai dengan arahnya. Kelahiran Islam merupakan kelahiran pemikiran induktif. Dalam islam, wahyu mencapai kesempurnaannya dalam menemukan perlunya dihapuskan. Untuk memperoleh kesadaran diri sendiri orang akhirnya harus kembali kepada sumber-sumbernya sendiri. Hapusnya kependetaan dan kerajaan secara turun-temurun dalam Islam, keharusan individu untuk bertanggung jawab terhadap perbuataninya -- baik atau buruk --, panggilan yang terus-menerus kepada akal dan pengalaman al-Qur'an, dan penekanan yang diletakkan pada alam dan sejarah sebagai sumber-sumber pengetahuan manusia, semua itu adalah pelbagai macam aspek tentang ide finalnya kenabian. Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, dan setelah itu tidak ada Nabi lagi, karena tidak diperlukan. Namun demikian, ide yang semacam itu tidak berarti bahwa pengalaman mistik yang secara kualitatif tidak berbeda dari pengalaman Nabi, harus berhenti adanya sebagai fakta yang vital. Kita harus ingat bahwa al-Qur'an menganggap *ansus* (jiwa) dan *afaq* (dunia) sebagai sumber-sumber pengetahuan. Allah memberitahukan tentang tanda-tanda-Nya dalam pengalaman batin juga pengalaman lahir manusia. Dan adalah kewajiban manusia untuk menggali dan memperoleh pengetahuan dari semua aspek pengalaman itu. Oleh karena itu ide finalnya Kenabian harus tidak dimengerti bahwa dalam kehidupan itu adalah sama sekali penggantian emosi dengan akal. Hal yang sedemikian itu selain tidak mungkin juga tidak diinginkan. Nilai intelektual dari ide itu adalah ia cenderung untuk menciptakan sikap kritis yang independen ke arah pengalaman mistik, dengan menimbulkan kepercayaan bahwa semua otoritas pribadi yang mengaku mempunyai asal-usul yang supra alami, menjadi berakhir dalam sejarah umat manusia. Kepercayaan ini merupakan kekuatan psikologis yang mencegah timbulnya otoritas yang semacam itu. Fungsi ide itu adalah untuk membuka vista baru dari pengetahuan dalam lingkup pengalaman batin manusia. Tepat sebagaimana sepertuh dari formula Islam adalah menciptakan dan memperkuat jiwa observasi kritis dari pengalaman luar manusia dengan membersihkan kekuatan-kekuatan alam dari corak kesucian

yang kebudayaan-kebudayaan dulu telah menyelimutinya. Dengan itu, maka pengalaman mistik betapapun tidak biasa dan abnormalnya, harus dianggap sebagai pengalaman wajar yang sempurna yang terbuka untuk diteliti seperti aspek-aspek pengalaman lain umat manusia. Kita tentu ingat hadits Nabi yang menyatakan bahwa setelah malaikat Jibril menanyakan kepada Nabi Muhammad tentang Iman dan Islam, maka Jibril menanyakan ten-tang arti "ihsan" yang dijawab sendiri, bahwa "Ihsan" adalah *anta' budallaha ka-anaka tarah; fain lam tarah fainnahu yarak*. Kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita berhadapan dengan Allah, kita harus ingat bahwa Allah melihat kita. "Ihsan" inilah sumber dan induk tasawuf, menurut pendapat kami. Tetapi di sini bukanlah tempatnya untuk membahas lebih jauh.

Jadi pengalaman batin merupakan salah satu sumber bagi pengetahuan manusia. Menurut al-Qur'an masih ada lagi dua sumber pengetahuan itu, yaitu alam dan sejarah. Dan dalam meneliti dua sumber ilmu ini, jiwa Islam tampak menonjol. Al-Qur'an melihat tanda-tanda dari Realitas Mutlak dalam "matahari", "bulan", "pendek panjangnya bayangan" "pergantian malam dan siang", "perbedaan warna kulit dan bahasa", "jatuh bangunnya sekelompok manusia" ~ jelasnya seluruh alam yang bisa ditangkap oleh indra manusia. Dan adalah kewajiban seorang muslim untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda itu, karena "barangsiapa yang tidak melihat tanda-tanda itu alam hidupnya maka ia akan tetap buta tentang realitas dari kehidupan yang akan datang". Ajaran al-Qur'an menyatakan bahwa alam semesta adalah dinamik pada dasarnya, tidak abadi, dan dapat bertambah. Hal ini membawa kepada pemikiran muslim dalam konflik pemikiran Yunani dalam permulaan karir intelektualnya yang mereka pelajari dengan begitu semangat. Pemikir-pemikir muslim lupa bahwa jiwa al-Qur'an pada asasnya adalah anti-klasik, namun mereka memberikan kepercayaan penuh pada pemikir-pemikir Yunani. Akhirnya, dorongan pertama pada pemikir-pemikir muslim adalah memahami al-Qur'an dalam cahaya filsafat Yunani. Dilihat dari segi jiwa yang konkret dari al-Qur'an dan watak

spekulatif dari filsafat Yunani yang kaya dengan teori tetapi mengabaikan fakta maka usaha ini pasti mengalami kegagalan. Dan fase berikutnya setelah kegagalan itu, itulah yang membawa jiwa yang sebenarnya dari kebudayaan Islam dan meletakkan dasar kebudayaan modern dalam beberapa aspeknya yang sangat penting.

Pemberontakan intelektual terhadap filsafat Yunani tampak dalam segala bagian dari pemikiran muslim. Saya tidak kompeten di sini untuk menguraikan sebagaimana yang tampak dalam matematika, astronomi, dan kedokteran. Tetapi cukup jelas umpamanya dalam pemikiran metafisika al-Asy'ari sebagai kritik terhadap logika Yunani. Ini adalah wajar-wajar saja, karena tidak puas dengan filsafat yang murni spekulatif, maka orang mencari metode ilmiah yang lebih meyakinkan. Saya kira adalah al-Nadzam yang pertama-tama merumuskan prinsip "bimbang" sebagai permulaan pengetahuan. Al-Ghazali lebih meluaskan lagi hal itu, dan menyiapkan jalan bagi "metode Descartes". Tetapi al-Ghazali dalam keseluruhannya tetap sebagai pengikut Aristoteles dalam logika. Dalam kitabnya, *Al-Qisthas al-Mustaqim*, ia menempatkan beberapa argumen al-Qur'an dalam bentuk pemikiran Aristoteles. Ajaran Isyraqi dan Ibn Taymiyah yang menolak secara sistematis logika Yunani. Abu Bakar al-Razi barangkali merupakan orang pertama yang mengkritik Aristoteles, dan dalam masa kita sekarang ini keberatan-keberatannya yang sama sekali didasarkan pada jiwa induktif telah disusun kembali oleh John Stuart Mill, dan Ibn Taymiyah menunjukkan bahwa induksi adalah satu-satunya bentuk argumen yang bisa dipercaya. Dengan itu, timbulah metode observasi dan eksperimen dalam ilmu. Dengan itu pengetahuan bukan hanya merupakan masalah teoritis. Adalah merupakan suatu kesalahan besar untuk menduga bahwa metode eksperimental adalah penemuan Eropa. Duhring menceritakan kepada kita bahwa konsepsi-konsepsi Roger Bacon tentang sains adalah lebih tepat dan lebih jelas daripada konsep-konsepsi tentang sains dari orang masyhur dengan nama yang sama dengannya, yaitu Francis Bacon. Dan dimana Roger Bacon ini menerima latihan saintifiknya? Tidak lain adalah di

universitas-universitas muslim di Spanyol. Eropa terlalu lamban untuk mengakui asal-usul yang islami dari metode saintifik. Tapi pengakuan tentang fakta itupun ada. Baiklah di sini kita menukil sedikit dari buku Briffault, *Making of Humanity*:

Adalah di bawah para Guru Besar pengganti di Universitas Oxford bahwa Roger Bacon belajar bahasa Arab dan sains Arab. Bukan Roger Bacon, dan bukan orang yang mempunyai nama sama dengan dia di kemudian hari mempunyai sedikit jasapun sebagai orang yang memperkenalkan metode eksperimental. Roger Bacon adalah tidak lebih daripada orang utusan pembawa sains dan metode muslim kepada Eropa Kristen. Dan dia tidak pernah bosan untuk menerangkan bahwa pengetahuan tentang bahasa Arab dan sains Arab bagi sarjana-sarjana yang sekurun zaman dengannya merupakan satu-satunya jalan untuk pengetahuan yang sebenarnya. Pembahasan tentang siapa pencipta metode eksperimental ... adalah bagian dari kesalahan besar penjelasan tentang peradaban Barat. Metode eksperimental Arab pada waktu bacon itu tersiar dengan luas dan dikembangkan dengan penuh semangat di seantero Eropa" (p. 202).

Sain merupakan darmabakti yang sangat besar dari peradaban Arab ke dunia modern, tapi, buah-buahnya lambat matangnya. Adalah setelah kebudayaan Moor tenggelam dalam kegelapan maka raksasa yang melahirkan sains itu menunjukkan keperkasaannya. Yang dilahirkan itu bukan hanya sains yang membawa kehidupan kepada Eropa. Pengaruh-pengaruh lain yang beraneka ragam dari peradaban Islam memancarkan cahayanya pada kehidupan Eropa" (p. 202).

Sekalipun tidak ada satu aspek pun dari perkembangan Eropa yang tidak dapat ditemukan pengaruh yang menentukan dari kebudayaan Islam, namun tidak ada yang lebih jelas dan sangat penting melihat asal-usul kekuasaan yang merupakan kekuatan yang menyolok lagi permanen dari dunia modern dan sumber yang ampuh untuk kemenangannya, yaitu ilmu alam dan jiwa saintifik (p. 190).

Hutang budi sains kita kepada orang-orang Arab tidaklah terdiri dari penemuan-penemuan yang mengagumkan dari teori-teori revolusioner. Sebagian besar dari sains terbilang kepada kebudayaan Arab, ia memiliki eksistensinya. Dunia kuno, sebagaimana kita tahu, adalah pra-saintifik. Astronomi dan matematika Yunani merupakan barang impor yang asing, yang selamanya tidak pernah menyatu dalam kebudayaan Yunani. Bangsa Yunani memberikan sistematika, generalisasi, dan memberikan teori, tetapi cara penelitian yang baku, pengumpulan pengetahuan positif, metode terperinci dari sains, observasi yang teliti dan lama dan penelitian eksperimental adalah sama sekali asing bagi watak Yunani. Hanya di Aleksandria Helenistikada pendekatan kepada pemikiran saintifik yang dilakukan dalam dunia klasik kuno. Apa yang kita namakan sains yang timbul di Eropa merupakan hasil dari jiwa penelitian baru, metode penelitian baru, metode eksperimen, observasi, ukuran, pengembangan matematika dalam suatu bentuk yang belum pernah dikenal oleh bangsa Yunani. Jiwa itu dan metode-metode itu diperkenalkan pada dunia Eropa oleh bangsa Arab (p. 190).

Apakah ciri dan struktur umum dari alam semesta di mana kita hidup ini? Apakah di alam semesta ini ada elemen yang permanen? Bagaimana hubungan kita dengan alam semesta ini? Tempat mana dari alam semesta ini yang kita tempati, dan corak perbuatan apa yang cocok dengan tempat yang kita tempati itu? Pertanyaan-pertanyaan ini umum timbul dari agama, filsafat, dan puisi tinggi. Tetapi corak pengetahuan yang memperoleh inspirasi puisi pada asanya adalah individual. Ia merupakan kiasan, kabur dan tidak pasti, agama dalam bentuknya yang lebih maju adalah lebih tinggi dari puisi. Ia bergerak dari individu kepada masyarakat. Dalam sikapnya terhadap Realitas Mutlak, ia menentang batas-batas yang diadakan oleh manusia. Ia memperluas jangkauannya, dan menetapkan tujuannya tidak kurang dari memperoleh visi langsung dari Realitas. Apakah dengan itu mungkiri untuk mempergunakan metode yang murni rasional dari filsafat untuk memahami agama? Jiwa filsafat adalah penyelidikan secara bebas. Ia curiga terhadap

semua otoritas. Fungsinya adalah untuk menelusuri asumsi-asumsi yang tidak kritis dari pemikiran manusia yang sedalam-dalamnya, dan dalam usahanya itu bisa juga akhirnya penolakan atau pengakuan yang terus terang tentang tidak mempunyai akal murni untuk sampai kepada Realitas Mutlak. Sebaliknya, esensi agama adalah kepercayaan, dan kepercayaan tidak bisa dijangkau oleh intelek. Namun demikian tidak bisa dibantah bahwa iman adalah lebih daripada hanya perasaan, ia mempunyai prinsip kognitif, dan adanya kelompok-kelompok yang bertentangan -- skolastik dan mistik -- dalam sejarah agama menunjukkan bahwa ide merupakan elemen bital dalam agama. Selain daripada itu, agama dilihat dari segi doktrin sebagaimana didefinisikan oleh Whitehead adalah "suatu sistem kebenaran umum yang mempunyai pengaruh merubah watak, manakala kebenaran itu dengan sungguh-sungguh dipegang dan difahami secara jelas". Dalam definisi umum pelajar-pelajar Islam dikatakan bahwa agama Islam adalah:

وَضْعُ الْهِيْ سَانِقُ لِذَوِيِّ الْعُقُولِ بِاختِيَارِهِ إِيمَانٌ لِسَعَادِيْخِرِ
فِي دُنْيَا هُنَّ وَآخَرَهُنَّ

Aturan Tuhan yang membawa kepada orang yang berfikir,
jika manusia memilihnya, kepada kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Jika transformasi dan petunjuk bagi kehidupan rohani dan lahiriah orang adalah tujuan pokok dari agama, maka jelas bahwa kebenaran yang umum yang ada dalam agama itu harus tidak tetap samar. Tidak ada orang yang mau melakukan sesuatu tindakan atas dasar prinsip tindak laku yang masih diragukan. Memang melihat fungsinya, agama memerlukan dasar rasional bagi prinsip-prinsip pokoknya lebih dari dogma sains. Sains bisa juga mengabaikan metafisika rasional. Memang ia selama ini mengabaikannya. Agama tidak bisa mengabaikan untuk menggabungkan perlawanan pengalaman dan justifikasi lingkungan di mana mereka hidup. Inilah sebabnya mengapa Profesor Whitehead dengan tegas menyatakan bahwa "abad

kepercayaan adalah abad rasionalisme'. Tetapi untuk mera-
sionalkan kepercayaan adalah tidak untuk mengakui superiori-
tas filsafat terhadap agama. Sudah barangtentu filsafat mem-
punyai hak untuk menilai agama. Tetapi apa yang dinilainya
itu adalah aspek-aspek dari agama yang tidak menyebabkan ia
tunduk kepada yurisdiksi filsafat. Pada waktu menilai agama,
filsafat tidak bisa memberikan tempat yang rendah kepada
agama. Agama adalah bukan soal yang terpisah-pisah. Ia ada-
lah bukan hanya pemikiran, bukan hanya perasaan, juga bu-
kan hanya perbuatan. Ia adalah ekspresi dari manusia sel-
tuhnya. Jadi dalam menilai agama filsafat harus mengakui
posisi sentral dari agama, dan ia tidak mempunyai alternatif
lain kecuali mengakui adanya sesuatu yang menonjol dalam
proses pemikiran sintesis. Juga tidak ada alasan untuk menduga
bahwa pemikiran dan intuisi adalah bertentangan satu sama
lain saling melengkapi. Yang satu menangkap Realitas secara
sebagian-sebagian, sedang lainnya menangkap secara menyeluruh.
Yang satu perhatiannya ditujukan kepada yang abadi, se-
dang lainnya kepada aspek temporal dari Realitas. Yang pertama
merasakan nikmat dengan Realitas secara keseluruhan,
sedang lainnya menelusuri seluruhnya dengan perlahan-lahan
meneliti dan menutup bagian-bagian lain dari seluruhnya un-
tuk observasi menyeluruh. Keduanya itu saling memerlukan
untuk saling berkembang. Keduanya mencari visi dari Realitas
yang sama yang menampakkan diri kepada mereka sesuai de-
ngan fungsi mereka dalam kehidupan ini. Kenyataanya, intuisi
adalah hanya merupakan satu corak yang lebih tinggi dari in-
telek, demikianlah Bergson menyatakan. Usaha untuk mencari
dasar-dasar rasional dalam Islam sebenarnya dimulai sejak Nabi
Muhammad saw. doa Nabi Muhammad yang terus menerus
adalah:

وَقُلْ رِبِّنَا زَدْ فِي عِلْمٍ

... tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (Thaha (2):
114).

Lalu bagaimana corak alam semesta yang kita diami ini
menurut al-Qur'an? Pertama-tama alam semesta adalah bukan

diciptakan main-main. Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِينٍ * مَا خَلَقْنَاهُمَا
إِلَّا يَخْلُقُ وَلِكُنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

(Al-Dukhan (44): 38-39)

Alam semesta adalah suatu realitas yang harus dipikirkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِنَّا لِفَ اللَّيلِ وَالنَّهَارِ لَا يَأْتِ إِلَّا
الْأَبْلَابُ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعْدًا وَعَلَى جُنُوبِهِ
وَيَتَغَرَّبُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بِاطِلًا سَبِّحَانَكَ فَقِنَاعَذَابَ النَّارِ (المراث : ۱۹۰-۱۹۱)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dn bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia"

(Ali Imran (3): 190-191)

Juga alam semesta ini diciptakan sedemikian rupa, supaya ia tetap mungkin berkembang:

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ (نَابِر : ۱)

... Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikendaki-Nya.

(Fathir (35): 1)

Alam semesta adalah bukan suatu ciptaan yang sudah selesai,

tidak bergerak dan tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, ia selalu mengalami perubahan dengan hal-hal yang baru:

فَلَمْ يُنِيرْ فِي الْأَرْضِ قَانِطٌ وَّا كَيْفَ بَدَا الْخَاقَنُ شَرَّاسَةً

يَنْشِئُ النَّسَاءَ الْأُخْرَىٰ (النَّكِيرَتِ: ٢٠)

Katakanlah, "berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi"
(Al-Ankabut (29): 20)

Kenyataannya, memang gerak alam semesta yang serba misterius, perubahan waktu dengan diam-diam, pergantian siang dan malam, oleh al-Qur'an dianggap sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah swt.:

يَقْرِبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لِحِزْبَةً لَّا يُرَىُ الْأَبْصَارُ (النُّورِ: ٤٤)

Allah mempergantikan siang dan malam. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

(An-Nur (24): 44)

Alam semesta yang luas ini dijadikan Allah untuk ditundukkan seluruhnya oleh manusia. Manusia harus memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah itu, dan dengan itu menemukan cara dan jalan untuk merealisasikan penguasaan terhadap alam itu sebagai kenyataan.

الَّذِينَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْجَعَ

عَلَيْكُمْ بِعْدَهُ مَلَاهَةٌ وَبِأَمْلَاهَ (النَّاهَرِ: ٤٠)

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin (Luqman (31): 20)

Di tempat lain, al-Qur'an menyatakan:

وَسَخَّرَ لَهُ الَّلَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْجَمْرَ مَسْخِرٌ أَبْ
يَأْمُرُهُ لَا تَبْغِي فِي ذَلِكَ لَا يَأْتِ لِقَوْمٍ يَقْتَلُونَ (الْمُلْك: ۱۲)

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya) (An-Nahl (16): 12)

Sudah barang tentu masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa alam semesta dengan segala perubahannya itu adalah sebagai tanda atau simbol kebesaran dan kekuasaan Allah, dan bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah untuk kepentingan umat manusia.

Jika demikian halnya alam semesta itu, dan janji yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguasasinya, maka bagaimana hakekat manusia itu?

c. Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara luas menekankan individualitas dan uniknya manusia, juga menunjukkan dengan pasti perjalanan hidup dan nasib manusia sebagai satu kesatuan hidup. Adalah karena pandangan bahwa manusia merupakan individu yang unik, maka mustahil bagi seorang individu untuk menanggung beban individu lain. Orang hanya dapat memperoleh pembalasan dan hasil sesuai dengan amal perbuatannya sendiri. Itulah sebabnya al-Qur'an menolak ide tentang *penebusan dosa*. Untuk hal ini al-Qur'an menyatakan:

1. Bahwa manusia adalah makhluk pilihan Tuhan:

شَرَأْجَبَةَ رَبِّهِ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (طه: ۱۲۲)

Kemudian tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tau batnya dan memberinya petunjuk (Thaha (20): 122)

2. Bahwa manusia dengan segala kelelahannya dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلنَّبِيِّ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيلَهُ فَأَلَّا أَجْعَلَ
فِيهَا مَنْ يَقْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَلَا هُنَّ شَيْخُونَ
وَيُقَدِّسَ لَكَ كَلَّا إِنِّي أَعْلَمُ بِمَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah (2): 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيلَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضِهِنَّ دَرَجَاتٍ لِيَتَوَكَّرُ فِي مَا أَنْتُمْ كُمْ (آلْأَنْعَامَ : ١٦٥)

Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu (Al-An'am (6): 165).

3. Bawa manusia merupakan kepercayaan dari Tuhan yang menerima amanat dari Tuhan dengan kesadaran menghadapi pelbagai resiko.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجَهَنَّمِ فَابْتَدَأَ
أَنْ يَخْلِئُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّهَا وَحَلَّهَا إِلَيْنَا إِنَّمَا كَانَ ظَلَّوْنَا بِخَوْفِكُمْ

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan

untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatiinya, dan tidak dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Al-Ahzab (33): 72)

Juga harus diingat bahwa manusia yang diberi bentuk dan organ yang sempurna bisa juga runtuh dalam keadaan yang sangat hina. Memang selain diliputi dengan segala kenikmatan iapun diliputi dengan segala ancaman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ * ثُرَدَذَاهُ
اسْفَلَ سَافِلِينَ (النَّبِي: ٤٥)

Sesunggunya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)
(At-Tin (95): 4-5)

Dan bagaimana manusia dalam menghadapi lingkungan ini? Ia selalu gelisah, ingin mengerjakan segala sesuatu yang kadang-kadang membawa malapetaka kepada dirinya sendiri. Namun dengan segala kekurangannya ia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya, hingga ia menjadi kepercayaan Allah sebagaimana tersebut di atas.

Sudah barang tentu tugasnya di alam semesta yang ada permulaannya itu, juga akhirnya. Tetapi barangkali ia ditakdirkan untuk menjadi elemen yang permanen dalam alam semesta ini:

أَيْمَسَبَ الْإِنْسَانَ أَنْ يَرْكَ سَدَى
الْعَرَبَكَ تَلْفَةً مِنْ مَيْتٍ يَنْتَفِ
ثُمَّ كَافَ عَلَفَةً وَخَلَقَ فَسَوْكَ
جَعَلَ مِنْهُ الْوَجْنَبِ الْذَّكَرَ وَالْأُنْثَى

الْيَسْ ذَلِكَ يُقَادِيرُ عَلَىٰ أَنْ يَخْتِيَ الْمَوْقِفَ

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban?)

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)

Kemudian, mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

(Al-Qiyamah (75): 136-40).

Manakala ia ditarik oleh kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya, maka manusia itu mempunyai kekuatan untuk membentuk dan mengarahkan kekuatan-kekuatan itu. Manakala ia dienyahkan oleh kekuatan-kekuatan itu, maka manusia mempunyai kemampuan untuk mendirikan dunia yang lebih baik di kedalaman jiwanya, yang ia menemukan sumber-sumber kesenangan dan inspirasi abadi. Memang nasibnya adalah sulit dan gawat, namun tidak ada bentuk realitas yang begitu kuat dan memberikan inspirasi dan begitu indah seperti jiwa manusia. Jadi manusia sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an merupakan kegiatan yang kreatif, suatu jiwa yang selalu menanjak ke atas yang meningkat dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih atas lainnya:

فَلَا أَنْسِفَ بِالشَّفَقِ
وَاللَّيلِ وَمَا وَسَقَ
وَالنَّهْرَ إِذَا شَوَّ
لَرَكِبَنَ طَبَّاعَنْ كَلْبِقِ

Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di

waktu senja;
dan dengan malam dan apa yang diselubunginya;
dan dengan bulan apabila jadi purnama;
sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)

(Al-Insyiqaq (84): 16-19).

Adalah nasib manusia untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang sedalam-dalamnya dari alam semesta yang ada di sekitarnya, dan untuk membentuk nasibnya sendiri juga nasib alam semesta; kadang-kadang dengan menyesuaikan dirinya dengan kekuatan-kekuatan alam semesta, dan kadang-kadang mempergunakan seluruh kekuatan-kekuatan itu untuk menuhi tujuan dan kepentingannya. Dan proses perubahan yang terus-menerus ini bisa terjadi apabila manusia mengambil inisiatif:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرَّعد : ١١)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar-Rad (13): 11)

Apabila ia tidak mengambil inisiatif, apabila ia tidak mengembangkan kekayaan ruhaninya, apabila ia tidak mendorong dirinya untuk mencapai kemajuan hidup, maka jiwa dalam dirinya itu akan mengeras seperti batu, dan bisa juga bahkan seperti benda mati. Tetapi, kehidupan dan kemajuan jiwanya itu tergantung pada adanya hubungan dengan realitas yang menghadapinya. Adalah ilmu pengetahuan yang mengadakan hubungan ini; dan pengetahuan adalah persepsi indra yang dikembangkan dengan pemahaman:

وَإِذَا قَاتَ رَبُّكَ الْمَلَائِكَةَ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيلَةً قَاتَلَ أَجْعَلَ
فِيهَا مَنْ يَقْسِدُ فِيهَا وَيَسْعِكَ الْأَذْمَاءَ وَكَنْ نَسْخَعَ بِحَذَلَةٍ

وَنَقْدِسْ لَكَ وَلَا إِلَهَ مَا كَانَ مُخْلَقٌ * وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ
كُلُّهَا شَفِعَتْهُ فِي الْمُلْكِ فَقَالَ أَنْتُوْنِي يَاسِمَاءَ
هُوَكَوْزِي كُنْتَ صَادِقِيْنَ * قَلْوَا سِبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا
مَا عَلِمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ * وَلَا يَأْدُمُ أَنْتُهُمْ بِإِسْمَاهِ
كُلَّهَا أَنْتَهُمْ قَالَ إِنَّ رَأْلَكَ لَكُمْ إِنَّمَا عِلْمُ عَيْنِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تَبَدَّلُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْمُونُ (البقرة : ٢٠-٢١)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda itu". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

(Al-Baqarah (2): 30-33)

Dari ayat-ayat tersebut di atas kita dapat memahami bahwa

manusia diberi kemampuan untuk memberi nama segala sesuatu. Itu berarti bahwa manusia diberi kemampuan untuk membentuk konsep-konsep dari segala sesuatu itu; dan membentuk konsep berarti memahaminya. Dengan itu, maka ciri pengetahuan manusia adalah konseptual, dan dengan senjata pengetahuan yang konseptual itu manusia mendekati aspek yang bisa kita pahami dari realitas. Salah satu corak yang cukup penting dari al-Qur'an adalah tekanannya kepada aspek yang bisa diamati dari realitas.

Mari kita renungkan ayat di bawah ini:

إِنَّهُ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَلْدِ وَالنَّهَارِ وَالظَّلَّكِ الَّتِي
جُرِيَ فِي الْبَحْرِ إِذَا يَسْعُ النَّاسُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَا يَرَى فَأَعْجَمَهُ
يَهُ الْأَرْضُ بَعْدَ مَوْرِيهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ ذَبَابٍ وَنَصْرَنِيفِ الرِّبَاحِ
وَالسَّجَابِ الْمَسْتَحِي لَكَيْتَ لِقَوْمٍ يَقْتَلُونَ (البَرَّ: ١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih ber-gantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebar-kan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sung-guh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan Ingatlah ketika Tuhanmu ber-firman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka ber-kata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan pada-nya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa ber-tasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah (2): 164)

Juga:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْبَغْرُورَ لِهَنْدِفَاهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْجَرِّ
قَدْ فَصَلَنَا الْأَيَّاتِ لِقُوَّمٍ يَقْلُونَ * وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِّنْ
نَّعْنَعٍ وَاحِدَةٍ فَسَتَّقُ وَمَسْتَوَدَعٌ قَدْ فَصَلَنَا الْأَيَّاتِ
لِلْقَوْمِ يَقْفَكُهُنَّ * وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا
مِنْهُ حَضِيرًا تَخْرُجُ مِنْهُ حَبَّامَرَاتِكُمْ وَمِنَ الْخَلِيلِ مِنْ طَلْعِهَا قَنْوَانُ
دَانِيَّةٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالْيَتْوَنَ وَالرَّمَادَ مَشَبِّهَهَا
وَغَيْرُ مَتَّسِبَابٍ أَنْظَرْنَا إِلَيْكُمْ إِذَا اسْتَعْرَوْنَ يَنْعِيَهُ إِنَّهُ فِي
ذَلِكُمْ لَا يَأْتِ لِقَوْمٍ نَّوْمٌ (انزام: ۹۷، ۹۶، ۹۵)

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohnnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-

tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.
(Al-An'am (6): 97, 98, 99).

Juga:

الْفُرْقَانِ الَّذِي رَأَيْتَ كَيْفَ مَدَ الظُّلْمَ وَلَوْ شَاءَ بِعَلَهُ سَكَنٌ
ثُمَّ جَعَلَنَا الشَّمْسَ عَلَيْنَا دَلِيلًا ثُمَّ قَبَضَنَا إِلَيْنَا
قَبَضَنَا يَسِيرًا (al-Furqan : 45 - 46)

Apakah kamu tidak memperhatikan penciptaan Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menari bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarian yang perlahan-lahan (Al-Furqan (25): 45-46).

Juga:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan?

Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?

Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (Al-Ghaziyah (88): 17-20)

Dan:

وَمِنْ أَيَّاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ النِّسَابِ

وَالْوَأْنِكَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ (الرُّوم : ٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahuhi (Ar-Rum (30): 22).

d. Renungan Akhir

Dalam renungan akhir ini patut dicatat beberapa hal sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan kepada "perbuatan" lebih daripada "ide". Namun demikian ada orang-orang yang secara organis tidak mungkin mengasimilasikan alam semesta yang asing itu dengan menghidupkan kembali, sebagai proses vitasl, tipe pengalaman dalam yang khusus dan yang akhirnya menjadi dasar kepercayaan. Lebih daripada itu manusia modern dengan mengembangkan kebiasaan pemikiran yang konkrit -- kebiasaan yang Islam memperkuat paling tidak pada tingkatan pertama pada karir permulaannya -- menjadikan orang itu makin tidak sanggup memperoleh pengalaman itu yang ia curigai sebagai ilusi. Aliran sufisme yang murni sudah barang tentu telah berbuat baik dalam membentuk dan mengarahkan evolusi pengalaman agama Islam. Tetapi pemimpin-pemimpin sufi belakangan karena tidak faham tentang pemikiran modern telah tidak mampu untuk menerima inspirasi baru dari pemikiran dan pengalaman modern. Mereka memaksakan metode-metode yang diciptakan bagi generasi yang mempunyai pandangan kebudayaan yang berbeda dari pandangan kita sendiri. Al-Qur'an mengatakan:

مَا خَلَقْتُكُمْ وَلَا يُنْهِكُمْ إِنَّكُمْ لَكُنْفُسٌ وَاحِدَةٌ

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (daripada dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan)satu jiwa saja (Luqman (31): 28).

Suatu pengalaman hidup dari kesatuan biologi, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini, dewasa ini menuntut adanya suatu metode gabungan yang harmonis antara fisiologi dan psikologi, yang lebih cocok bagi tipe pemikiran yang konkret. Tuntutan yang sedemikian itu patut mendapat perhatian kita dewasa ini, yaitu berusaha untuk membina kembali filsafat agama Muslim dengan memperhatikan tradisi filsafat Islam dan perkembangan baru dalam pelbagai pengetahuan umat manusia. Fisika klasik telah belajar untuk mengkritik dasar-dasarnya sendiri. Sebagai hasil dari kritik itu, corak materialisme yang dulu dibutuhkan segera menghilang, dan tentu berangsur-angsur agama dan sains akan menemukan keharmonisan yang baik. Namun harus diingat bahwa tidak ada finalitas dalam pemikiran filsafat. Jika pengetahuan makin maju, lapangan pemikiran terbuka, maka pikiran-pikiran baru dan mungkin lebih tepat akan muncul. Tugas kita tidak lain adalah untuk selalu mengamati pemikiran-pemikiran manusia, dan selalu memegang sikap kritis yang independen terhadapnya.

2. Tujuan pokok dari al-Qur'an adalah untuk membangkitkan dalam diri manusia kesadaran yang paling tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Mengingat aspek dari ajaran al-Qur'an ini, Goethe pada waktu memberikan pandangannya secara umum tentang Islam sebagai kekuatan pendidikan, menyatakan pada Eckermann, "Kau lihat ajaran ini tidak pernah gagal. Dengan semua sistem kita, kita tidak bisa pergi, dan secara umum tidak ada orang yang bisa pergi, lebih jauh dari ajaran itu". Masalah Islam adalah adanya saling konflik, dan dalam waktu yang sama adanya saling menarik, dari dua kekuatan agama dan kebudayaan. Masalah yang sama juga dihadapi oleh agama Kristen pada abad-abad pertamanya. Masalah pokok bagi agama Kristen adalah untuk mencari isi tersendiri dari kehidupan spiritual, yang menurut kebijaksanaan pendirinya, bisa dicapai dengan kekuatan dunia yang ada di luar jiwa manusia. Islam menyetujui kebijaksanaan itu, tetapi me-

nambahi dengan penghayatan yang lebih jauh lagi bahwa pencapaian dunia baru itu adalah bukan sesuatu yang asing bagi dunia benda, tetapi ia masuk dalam dunia benda itu.

Jadi, penekanan pada jiwa yang dicari oleh agama bukanlah dengan menolak kekuatan-kekuatan eksternal yang sudah memperoleh iluminasi jiwa, tetapi dengan penyesuaian yang tepat dari hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan itu, dengan mengingat terang yang diterima dari dunia dalam. Adalah sentuhan yang misterius dari yang ideal yang menghidupkan dan memperkokoh yang real, dan hanya dengan perantaraan itu kita dapat menemukan dan mencapai yang ideal. Dalam Islam, yang ideal dan yang real adalah bukan dua kekuatan yang saling bertentangan yang tidak bisa didamaikan. Kehidupan yang ideal terdiri tidak dalam pemutusan total dengan yang real yang akan menceraiberaikan kesatuan hidup organis kepada perlawanan yang menyakitkan, tetapi dalam usaha yang terus menerus dari yang ideal untuk menempatkan yang real pada tempat yang tepat, yang dalam waktu yang bersamaan meleburnya untuk dijadikannya diri sendiri, dan untuk memberikan iluminasi pada ujud seluruhnya. Adalah perlawanan yang tajam antara subjek dan objek, antara matematika di luar dan biologi di dalam yang memberi kesan kepada agama Kristen. Namun Islam menghadapi pertentangan itu dengan maksud untuk mengatasinya. Perubahan yang pokok pada hubungan yang fundamental ini menentukan sikap masing-masing dari dua agama besar itu kepada masalah kehidupan manusia dan sekitarnya. Keduanya menuntut pengokohan kehidupan spiritual pada manusia, dengan perbedaan bahwa Islam mengakui hubungan yang ideal dengan yang real, berkata "Ya" kepada dunia benda, dan menunjukkan jalan untuk menguasainya dengan tujuan untuk menemukan dasar bagi pengaturan hidup yang realistik.

3. Selama lebih kurang lima ratus tahun, pemikiran Islam secara praktis terhenti. Dulu ada waktu pemikiran Eropa

menerima inspirasi dari dunia Islam. Namun fenomena yang paling menyolok dari sejarah modern ini adalah kecepatan yang luar biasa yang dunia Islam secara spiritual menuju ke arah Barat. Sebenarnya tidak ada salahnya dalam hal ini, karena kebudayaan Eropa pada segi intelektualnya hanyalah merupakan kelanjutan perkembangan dari sementara fase yang paling penting dari kebudayaan Islam. Yang kita kuatirkan adalah segi luar dari kebudayaan Eropa yang akan menghambat gerakan kita dan menjadikan kita gagal untuk sampai pada inti yang sebenarnya dari kebudayaan itu. Selama berabad-abad dari perkembangan intelektual kita, Eropa dengan sungguh-sungguh memikirkan tentang masalah-masalah besar yang menjadi perhatian ahli-ahli filsafat dan saintis Islam. Sejak abad pertengahan, manakala aliran-aliran pemikiran Islam menjadi sempurna, perkembangan yang tidak terbatas telah terjadi dalam wilayah pemikiran dan pengalaman manusia. Perluasan kekuasaan manusia atas alam telah memberikan kepadanya suatu kepercayaan baru dan rasa superioritas baru terhadap kekuatan-kekuatan yang menjadikan lingkungannya. Soal-soal baru diajukan, masalah-masalah lama dijelaskan kembali dari segi pengalaman-pengalaman baru, dan masalah-masalah baru timbul, seolah-olah kecerdasan manusia melampaui kategori-kategorinya sendiri yang fundamental - waktu, ruang, dan sebab. Dengan kemajuan pemikiran sains-tif, bahkan konsep tentang yang mungkin kita pikirkan juga mengalami perubahan. Tidak mengherankan bahwa generasi muda Islam di Indonesia, Asia, dan Afrika menuntut orientasi baru dari agama mereka. Oleh karena itu dengan kebangkitan Islam kembali adalah merupakan suatu keharusan untuk meneliti dengan jiwa yang bebas apa yang diajarkan oleh Barat, dan sejauhmana kesimpulan-kesimpulan yang diperolehnya dapat membantu kita untuk melihat kembali, dan apabila mungkin, menyusun kembali pemikiran kita dalam Islam. Adalah sangat menggembirakan bahwa hanya dalam waktu tiga perempat abad faham komunisme

yang atheis dan anti-agama telah runtuh. Namun demikian kita harus lebih berhati-hati tentang tendensi-tendensi atisme, materialisme di dunia ini. Jelasnya, waktunya telah mendasak sekali untuk memikirkan kembali esensi-esensi ajaran Islam.

4. Al-Qur'an dengan mengakui bahwa sikap empiris merupakan tingkatan yang harus dilalui dalam kehidupan spiritual manusia, memberikan arti penting yang sama kepada semua wilayah dari pengalaman manusia sebagai hal yang menarik pengetahuan tentang Realitas Mutlak yang menampakkan simbol-simbol-Nya baik di dalam maupun di luar. Salah satu cara tidak langsung untuk menegakkan hubungan dengan Realitas yang kita hadapi adalah observasi reflektif dan mengawasi simbol-simbolnya sebagaimana tampak oleh pengertian indra. Yang lainnya lagi adalah hubungan langsung dengan Realitas itu, sebagaimana ia menampakkan diri di dalam. Naturalisme al-Qur'an adalah hanya suatu pengakuan terhadap fakta, bahwa manusia itu berhubungan dengan alam, dan bahwa hubungan ini dilihat dari kemungkinannya sebagai alat untuk menguasai kekuatan-kekuatannya harus digarap sesuai dengan kepentingannya, bukan dengan keinginan yang tidak benar untuk menguasai, tetapi untuk kepentingan yang lebih mulia, yaitu peningkatan menuju ke atas ke arah kehidupan spiritual, oleh karena itu, untuk memperoleh visi yang lengkap tentang Realitas, maka persepsi indra harus dilengkapi dengan persepsi yang al-Qur'an menggambarkannya sebagai *fu'ad* atau *qalb*, yaitu "hati":

الَّذِي أَنْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَاخْلَقَ إِلَيْنَا مِنْ طِينٍ * شَرَفَ
جَحَّلَ سَنَلَهُ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ * شَرَفَ سَوَاهَ وَنَفَخَ
فِيهِ مِنْ رُزْجِهِ وَبَصَلَ لَكَعْكَهُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَلَا فِتْنَةَ
قِلِيلٌ لَا مَأْشِكَ قُوتَ (السجدة: ٩-٧)

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah;

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan-Nya) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (As-Sajdah (32): 7-9).

"Hati" adalah suatu macam dari intuisi atau penghayatan yang membawa orang dapat berhubungan dengan aspek realitas yang lain daripada yang dapat ditangkap oleh indra. Ia menurut al-Qur'an adalah sesuatu yang "melihat", dan penglihatannya apabila diartikan dengan tepat tidak pernah salah. Namun demikian kita tidak harus menganggap itu sebagai alat khusus yang misterius. Ia adalah suatu cara untuk memahami Realitas, yang indra dalam arti fisiologis tidak memainkan peranannya. Namun jangkauan pengalaman yang kita terima adalah nyata dan konkret sebagaimana pengalaman-pengalaman lain. Untuk menjabarkannya sebagai kejiwaan, mistis, atau suara alami tidak mengurangi nilainya sebagai pengalaman.

Dengan ini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama, yang dengan segala kelemahannya ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah-Nya di bumi untuk menggarapnya bagi kepentingan umat manusia. Untuk hal ini maka manusia dibekali dengan pengetahuan tentang alam semesta yang pencapaiannya didasarkan kepada observasi empiris.

Semangat yang semacam itulah yang harus kita terapkan dalam usaha kita untuk melanjutkan pembangunan kita di Indonesia ini. Menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang saleh, cinta tanah air, bangsa, dan umat manusia yang dibuktikan dengan kemampuan mengolah alam semesta ini demi kepentingan umatnya, bangsanya, dan sesama umat manusia.

3. Prof. Dr. H. Rachmat Djatnika (Anggota DPR/MPR RI & Rektor ke-5 IAIN SGD Bandung), "KH. Anwar Musaddad: Guru dan Motivator dalam Pengembangan Ilmu"

Perkenalan saya dengan Pak Musaddad diawali ketika saya menjadi murid beliau di SGHA sejak tahun 1952, di sana beliau mengajar Perbandingan Agama dan Bahasa Arab. Saya sangat terkesan dengan materi *Perbandingan Agama* yang beliau ajarkan terutama perbandingan agama Islam dan Kristen, sehingga banyak memiliki koleksi tentang buku-buku agama Kristen. Beliau membedahnya dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan cara mengungkapkan pasal demi pasal, mulai dari *Kitab Kejadian*, *Kitab Ulangan*. Waktu itu saya mau memperdalam betul kitab Perjanjian Lama. Jadi beliau mengupas bagaimana agama Kristen yang dianut berdasarkan Perjanjian Lama itu dianggap banyak bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dengan al-Qur'an.

Berawal dari kupasan Pak Musaddad, membuat saya yakin terhadap ajaran agama yang benar (Islam, red) setelah mengetahui perbandingannya. Satu hal yang membuat beliau memahami agama Kristen bahkan tahu betul tentang Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Lukas, Markus, Yohanes, dan Yahya adalah karena beliau pernah masuk Kristen, bahkan beliau pernah dibaptis sebelum beliau belajar di Mekah.

Pandangan beliau terhadap Kitab Suci Umat Kristiani adalah bahwa kitab-kitab itu berlainan, menurut beliau bahwa kitab-kitab tersebut kalau dalam Islam kedudukannya sebagai hadits, riwayat sahabat, riwayat Nabi Muhammad, kitab-kitab tersebut juga berisi tentang riwayat Nabi Isa dan tentang sahabat-sahabatnya (hawariyin).

Yang paling terkesan dari beliau adalah cara dalam mengajarkan Perbandingan Agama tersebut. Selain itu beliau dapat menunjukkan bagaimana kitab perjanjian lama meramalkan akan datang nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad. Dari situ lah saya tahu bahwa akan datang kebenaran dari Gunung

Paran yang artinya *gunung cahaya*. Dari itulah menunjukkan dalam kitab Perjanjian Lama yang sudah diterjemahkan itu dipercaya oleh umat Kristiani. Dari Gunung Paran atau *Jabal Nur* tersebut Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama, iqra!

Barangkali yang memberi inspirasi kepada murid beliau, dan senior saya, Hasbullah Bakri menyusun buku "Nabi Muhammad dalam Injil dan Nabi Isa dalam al-Qur'an", Hasbullah Bakri memang kreatif dalam menyusun buku yang barang kali menurut saya ada inspirasi dari beliau. Sebagai guru, beliau banyak memberikan bahan-bahan untuk kita perdalam.

Selain itu, beliau kalau mengajar sebagai guru dan dosen di SGHA itu selalu memakai stelan jas-dasi, dan penampilan selalu necis. Waktu mudanya beliau gagah sekali. Sesudah saya tamat dari SGHA, saya diberi *dispensasi*, bebas dari ikatan dinas, saya melanjutkan ke PTAIN dan bertemu lagi dengan beliau; dulu yang mengajar dari SGHA tiga orang, yaitu Prof. KH. Anwar Musaddad, Prof. Hasbie, dan KH. Mukhtar Yahya. Tiga dosen ini yang selalu mengajar saya selain dosen-dosen yang lainnya. Kemudian ada Prof. Adnan, Prof. Mu'in dan lain-lain.

Di IAIN, saya mendapat pelajaran bahasa Arab. Karena ada dua guru besar di sana, maka yang mahasiswa keluaran madrasah beliaulah yang mengajarnya, sedangkan yang mengajar bahasa Arab dari SMA itu Prof. KH. Farid Ma'ruf. Dalam kuliah bahasa Arabnya beliau (KH. Anwar Musaddad, red.) mengambil dari alfiah, saya baru mengerti mengapa beliau ambil dari alfiah, beliau mengajarkan nahwu, nazham-nazham, kemudian muthala'ahnya juga diambil dai alfiah itu. Beliau itu dari satu tema/materi dikembangkan, kenapa dari alfiah saja tapi arahnya ke situ, tapi beliau menerangkan sambil memberikan hikmahnya.

Di samping belajar di perkuliahan, mahasiswa didorong untuk belajar sendiri, saya belajar bahasa Arab di luar dengan dasar-dasar pengembangan dari beliau. Jadi belajar di kelas sedikit tapi kita yang mengembangkannya sendiri, seperti dengan cara pidato bahasa Arab yang tak sempat kalau itu di-

lakukan di perkuliahan, lain dengan sekarang yang pelajarannya banyak tapi tidak sempat mengembangkan.

Hal yang menarik dari beliau, terutama dalam dakwah kepada yang awam, yaitu berdakwahnya lucu. Misalnya beliau namakan filsafat kuburan, kerucut bahwa kita itu di dunia menuju ke akhirat, filsafat buntut jagung, tapi semuanya dibawa kepada pemikiran beliau semua yang ada di alam dengan fenomena-fenomena ini difilsafati dan semuanya menuju kepada tauhid. Jadi beliau mengajar tauhid melalui fenomena-fenomena alam.

Melalui fenomena-fenomena alam, yang bermuara pada tauhid mengajarkan manusia mengenai akhirat serta mengajak beribadah, bahasanya manusia di dunia harus sadar dan banyak kekurangan karena Allah-lah yang Maha Bersih dan Maha Indah. Manusia hendaknya beribroh kepada hal tersebut.

Yang paling menarik tatkala beliau mengajar tidak selalu pakai silabus, bebas, tidak tekstual, tidak terlalu terikat seperti sekarang. Tapi dalam prakteknya senantiasa terprogram dan terrencana. Tatkala ceramah beliau tetap dengan intonasi yang lucu dengan mengambil fenomena-fenomena alam yang difilsafati oleh beliau. Kenapa terjadi begini dan begitu. Pada akhirnya dibawa kepada perbandingan agama bahwa hidup di dunia ini akan ada akhirnya serta akan memasuki dunia akhirat. Tatkala bertablig di masyarakat awam beliau tidak terlalu ilmiah betul senantiasa menggunakan pendekatan-pendekatan tasyaaf, tauhid, dan ibadah. Misalnya, mengapa kita harus beribadah dan lain-lain.

Intinya mengapa kita harus beriman kepada Allah, akhirat, dan lainnya dengan senantiasa menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai tuntunannya. Sehingga uraian-uraian beliau mudah dimengerti baik oleh orang awam maupun masyarakat ilmiah. Pak Musaddad mempunyai kemampuan mengambil intisari dari tauhid, akhlak, dan syari'ah.

Pak Musaddad sebagai salah seorang guru saya, tidak bisa dianggap sebagai kolega walaupun cara bergaulnya agak berbeda tapi saya tetap menghormatinya sebagai seorang guru.

Nasihat-nasihatnya selalu saya camkan dan saya praktikan. Sebenarnya pemikiran-pemikiran beliau bisa menjadi sebuah karya ilmiah dan saya optimis karya tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, tapi sangat disayangkan pemikiran-pemikiran beliau tersebut menjadi mentah karena tidak ada orang yang khusus mendokumentasikannya. Begitu juga ulama-ulama belakangan ini tidak ada yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran yang disampaikannya.

Di lingkungan keluarga, beliau sangat rukun dengan isteri dan putra-putrinya sehingga putra-putrinya banyak yang disekolahkan dan berhasil, meraih sukses. Sebagai seorang kiyai, isterinya cuma satu yang sangat dicintainya, yaitu Bu Atikah. Adapun beliau menikah lagi, itu sesudah wafatnya Bu Atikah karena motivasi ingin mempertahankan syari'at Islam.

Yang paling berkesan dari segi intelektual atau pemikiran-pemikiran beliau antara lain:

1. Keterampilan dan kemampuan beliau menghafal al-Qur'an. Beliau sering mengemukakan filsafat angka dua, angka tiga, hingga delapan yang ada dalam al-Qur'an. Filsafat tersebut memiliki hikmah tersendiri.
2. Beliau panjang usia dan sehat terus, walaupun sekarang sudah tua tapi ingatannya masih kuat dan tidak pikun. Ketika saya tanya apa resepnya agar tidak pikun beliau menjawab, banyak dzikir, ingat terus Allah dan sering baca Qur'an serta perbanyak tahajud.

Dari beliau saya banyak menimba ilmu. Beliau paling hafal *asmaul husna* dan selalu digunakan pada saat berdoa. Beliau orangnya sangat baik dan sepengetahuan saya. Beliau tidak pernah marah dan menyapa juga lembut dan baik. Walaupun sudah tua beliau senantiasa bersikap sebagai guru yang baik hati dan berbudi luhur. Begitu halnya dengan Ibu Atikah sebagai istrinya. Beliau banyak muridnya dari berbagai lapisan/kalangan. Itulah di antara kesan-kesan saya tentang beliau. Mudah-mudahan kita bisa mengambil hikmahnya dan bisa mengikuti ajaran-ajarannya.

Suatu hal yang sangat berkesan dan saya masih mengingatnya, ketika saya berkunjung ke rumahnya mau menemui Salahudin. Tapi terlebih dahulu bersilaturahmi dengan Pak Musaddad, beliau berujar, "Sini Mat, Bapak baru dapat kiriman buntut yang berduri dua puluh". Kalau diamati duri-duri ini merupakan sifat-sifat Allah yang dua puluh. Di samping hal tersebut saya selalu minta doa kepada beliau suatu ketika beliau memberikan doa dengan mengutip Buya Hamka, yaitu bagian ayat kursi dan bagian akhir surat al-Mujadilah.

Dalam setiap pertemuan beliau selalu bercerita tentang kisah-kisah Nabi dulu dan mengambil hikmah dari beragam peristiwa tersebut. Hal lain yang membuat saya bangga beliau pernah diangkat sebagai anggota konsorsium tim bagian filsafat.

4. Drs. H. A. Farichin Chumaidy, MA., "Kontribusi dan Pemikiran Anwar Musaddad tentang Ilmu Perbandingan Agama"

a. Pengantar

Membaca judul tulisan ini mungkin ada orang yang bertanya-tanya dengan penuh keraguan; apakah tepat dan tidak ada kesan mengada-ada kalau seseorang menulis tentang A. Musaddad dikaitkan dengan kontribusi dan pemikiran-pemikirannya tentang Ilmu Perbandingan Agama?

Keahlian dan kealiman A. Musaddad di dalam bidang ilmu-ilmu keislaman jelas tidak ada seorangpun yang meragukannya. Kemampuannya di dalam bidang tafsir dan Hadits tidak ada seorangpun mengingkarinya. Demikian juga kepiawaiannya dalam berdakwah telah dikenal oleh masyarakat. Dengan bahasa yang populer yang mudah dicerna oleh *mustamiin*, yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat peraga berupa gambar-gambar yang dipampangkan di depan hadirin atau dengan menggunakan slide. Dakwahnya telah tersohor bukan hanya di tanah air saja tapi juga sebagai seorang mubaligh A. Musaddad sering diundang ke Malaysia dan Brunei Darussalam untuk

memberikan ceramah keagamaan.

Tapi bagaimana keahliannya dalam Ilmu Perbandingan Agama? Apakah A. Musaddad pernah dilibatkan di dalam percaturan dan kiprah ilmu perbandingan agama di Indonesia baik di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar-seminar, ataupun dialog-dialog antar umat beragama? Artikel ini, yang ditulis oleh seorang yang pernah menjadi muridnya, sebagai ungkapan rasa *tasyakur bin nikmat* dan *takrim* terhadap gurunya ingin mengungkapkan sumbangannya dan pemikirannya yang berkaitan dengan Ilmu Perbandingan Agama yang selama ini belum banyak diketahui orang dengan harapan juga bisa menambah *khazanah* ilmiah dan sekaligus menghilangkan keraguan tentang keahliannya sebagaimana terpantul pada pertanyaan di atas.

b. Musaddad Mempelajari Agama Kristen

Mencermati kapan, dimana dan bagaimana seseorang menimba ilmu pengetahuan tentang agama-agama lain sehingga mengantarkan dirinya menjadi ilmuwan ahli Ilmu Pembanding Agama merupakan hal yang sangat menarik.

Pada umumnya ilmuwan-ilmuwan muslim Indonesia yang dikenal sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama memperdalam studinya tentang agama-agama lain pada saat mereka menjadi mahasiswa pada universitas-universitas atau perguruan tinggi-perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan pengertian bahwa mereka sebelum menekuni bidang studinya tentang agama-agama lain sudah dilandasi dengan pengertahanan keislaman yang cukup mendalam.

Kalau dilihat universitas dan perguruan tinggi dimana mereka studi, maka ilmuwan-ilmuwan muslim ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok:

1. Ilmuwan-ilmuwan lulusan universitas dan perguruan tinggi di Barat terutama dari McGill University Canada dan Chicago University Amerika Serikat. Dapat disebutkan beberapa nama sekedar sebagai contoh, misalnya: A. Mukti

Ali, Harun Nasution dan A. Timur Djaelani, ketiganya adalah jebolan dari McGill University. Sedangkan alumni dari Chicago University misalnya Nurcholis Madjid.

2. Ilmuwan-ilmuwan lulusan universitas dan perguruan tinggi di Timur Tengah terutama dari Mesir, misalnya dari Fakultas Darul Ulum di al-Jamiah al-Qohiroh. Diantara ilmuwan muslim Indonesia ahli Ilmu Perbandingan Agama lulusan Mesir adaah Muchtar Lutfi dan Ilyas Ya'qub. Keduanya setela pulang ke tanah air menjadi dosen Perbandingan Agama di Islamic College di Padang. Disamping itu Mahmud Yunus yang memberi kuliah Perbandingan Agama di al-Jamiah al-Islamiah Sungayang, Batusangkar dan di Training College, Payakumbuh.
3. Ilmuwan-ilmuwan lulusan perguruan tingg Islam di dalam negeri yaitu dari IAIN-IAIN yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka adalah generasi penerus dan kader-kader ilmuwan Perbandingan Agama yang dididik oleh A. Mukti Ali baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbeda dengan tiga kelompok ilmuwan tersebut di atas adalah apa yang dialami oleh A. Musaddad. Dia mempelajari dan mendalami agama Kristen pada saat dia berumur muda belia. Dia mempelajari agama Kristen bukan untuk studi perbandingan tetapi sebagai satu mata pelajaran yang harus diikuti walaupun dia beraga Islam. Mengapa, karena dia bersekolah di sekolah dasar yang dikelola oleh suatu lembaga pendidikan agama Kristen (HIS Christelijk). Sebagai siswa dia dituntut untuk mengikuti bukan hanya pelajaran agama Kristen secara teoritis, tapi juga diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan dan upacara-upacara keagamaan di Gereja pada setiap hari Minggu tanpa bisa menolak dan mengajukan protes. Hal ini bisa terjadi karena pada masa itu adalah masa penjajahan Belanda, dimana lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Keagamaan Kristen bisa memaksakan pelajaran agama Kristen pada anak didiknya walaupun beragama Islam.

Berbeda halnya dengan siswa didik yang hidup pada masa setelah Indonesia merdeka, dimana seoran siswa mempunyai

hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya sebagaimana diatur di dalam PP No. 20/1990 pasal 16 (2) dan PP No. 29/1990 pasal 17 (2).

Keadaan semacam ini dialami oleh A. Musaddad selama kurang lebih sepuluh tahun, dimulai dari Sekolah Dasar Kristen (HIS Christelijk) di Garut, dilanjutkan ke sekolah MULO Christelijk di Sukabumi, dan disambung ke tingkatan pendidikan selanjutnya di AMS Christelijk di Jakarta yang juga dikelola oleh lembaga pendidikan keagamaan Kristen.

Jadi bisa dibayangkan bagaimana konflik batin yang dia hadapi selama dalam lembaga pendidikan tersebut. Disatu sisi dia adalah seorang muslim yang selalu memperdalam pengetahuan keislamannya baik pada saat dia tinggal di Garut maupun setelah pindah ke Sukabumi. Disisi lain bisa dikatakan bahwa pemuda A. Musaddad selama masa pendidikannya di lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan Kristen tersebut merupakan salah seorang siswa yang menjadi target dan sasaran untuk dirubah anutan agamanya dan keimannya.

Berbekal pengetahuan agama Kristen yang dia peroleh selama bersekolah di HIS, MULÓ, AMS Christelijk inilah yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi salah seorang ilmuan ahli Ilmu Perbandingan Agama terutama dalam bidang agama Kristen. Apalagi dia menguasai bahasa Belanda dan Bahasa Arab secara aktif. Dengan modal bahasa Belanda dia mampu mengkaji literatur-literatur tentang agama-agama lain yang ditulis didalam bahasa tersebut oleh sarjana-sarjana Barat. Demikian juga dengan kemampuannya berbahasa Arab dia mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk mendalami literatur-literatur perbandingan agama yang diterbitkan dan ditulis oleh ilmuan-ilmuan muslim di dunia Islam.

Keahlian A. Musaddad di dalam ilmu perbandingan agama nampak sekali di kemudian hari pada saat dia telah melepaskan kesibukannya di dunia politik dan menerjunkan dirinya ke dunia pendidikan. Pada waktu dia diserahi tugas untuk menjadi Dekan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, disamping kesibukannya sebagai dekan dia tetap memberikan perkuliahan dan mata kuliah yang dipegangnya antara lain Kristologi (agama Kristen). Selanjutnya beberapa tahun kemudian setelah dia pindah ke Bandung dan diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, disamping tugasnya sebagai rektor dia tetap menjalankan tugasnya sebagai dosen pada mata kuliah Akhlak, Tasawuf, Hadits Ahkam, Perbandingan Agama dan Kristologi.

c. Kontribusi dan Pemikiran-Pemikirannya tentang Ilmu Perbandingan Agama

Untuk mengetahui kontribusi dan pemikiran-pemikiran seorang di dalam satu bidang keilmuan biasanya dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara:

1. Dengan mengkaji pemikiran-pemikirannya yang dituangkan di dalam bentuk tulisan, apakah di dalam buku-buku yang sengaja dia tulis, di dalam artikel-artikel yang dia publikasikan pada suatu jurnal atau majalah ataupun didalam makalah-makalah yang dia sampaikan pada seminar-seminar ilmiah.
2. Dengan mengkaji pemikiran-pemikirannya yang dia paparkan melalui tradisi lisan. Hal ini biasanya berupa ceramah-ceramah yang disampaikan pada suatu forum tapi tanpa dilengkapi dengan teks tertulis, ataupun kuliah-kuliah yang diberikan oleh seseorang dihadapan mahasiswa-mahasiswanya.

Melihat karya tulis A. Musaddad yang berkaitan dengan bidang ilmu perbandingan agama sepanjang yang diketahui oleh penulis ada 2 (dua), yaitu:

1. Sebuah buku yang berjudul *Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam*. Tulisan ini pada mulanya merupakan pidato dies yang disampaikan pada Dies Natalis I IAIN Sunan Gunung Djati pada tahun 1969 dimana dia selaku Dies Reader. Kemudian tulisan tersebut dimuat di dalam al-Jamiah No. 1 tahun IX Januari 1970, yaitu suatu majalah ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogy-

karta.

2. Sebuah tulisan sebagai kata sambutan yang mengantarkan terbitnya terjemahan Injil Barnabas ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Husein Abubakar dan Abubakar Basymelch dari bahasa Arab, diterbitkan oleh CV Pelita Bandung dan Japi Surabaya tahun 1979.

Kedua tulisan inilah yang oleh penulis dijadikan rujukan utama di dalam upayanya untuk mengungkap kontribusi dan pemikiran-pemikiran A. Musaddad tentang ilmu perbandingan agama. Kemudian sebagai pelengkap ditambah dengan materi perkuliahan tentang Kristologi yang pernah disampaikan olehnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dimana pada saat itu penulis artikel ini termasuk salah seorang mahasiswanya. Mungkin sekali masih ada karya tulis lain tentang ilmu perbandingan agama yang pernah ditulis oleh A. Musaddad tetapi karena sempurnya waktu penulis tidak sempat untuk menelusurinya.

Dari kedua sumber tersebut pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat A. Musaddad tentang ilmu perbandingan agama bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Tentang ilmu perbandingan agama pada umumnya
 - a. Dari pengalaman pergumulannya mengkaji agama-agama lain baik selama masa pendidikannya di lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Keagamaan Kristen maupun dari hasil penkajiannya terhadap agama-agama lain pada literatur-literatur yang berbahasa Belanda dan berbahasa Arab, dia berpendapat bahwa mempelajari perbandingan agama itu sangat berguna dan bermanfaat sekali bagi seseorang. Mengapa dan untuk apa? Karena hal ini bisa menghilangkan kefanatikan yang tidak wajar didalam menganut suatu kepercayaan dalam rangka untuk mencari kebenaran agama yang diikutinya.
 - b. Berbeda dengan ilmuan-ilmuan perbandingan agama generasi berikutnya yang mengatakan bahwa ilmu perbandingan agama itu tidak membahas benar tidaknya

suatu agama dan kajiannya non-evaluatif dan non-value judgment, A. Musaddad mengatakan bahwa dengan mempelajari ilmu perbandingan agama seseorang dapat mengetahui benar salahnya agama yang dianutnya selama ini setelah dibandingkan dengan agama-agama yang lain.

- c. Dia menolak dan tidak sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa semua agama itu benar dan yang berbeda itu hanya dalam pelaksanaannya.
- d. Agama-agama besar di dunia itu menurut pendapatnya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:
 - 1) Agama-agama samawiyah yaitu agama yang bersumberkan wahyu Ilahi dan mempunyai pegangan kitab suci yang disampaikan dengan perantaraan rasul-rasul-Nya.
 - 2) Agama-agama watsaniyah yaitu agama-agama penyembah berhala yang tidak didasarkan pada wahyu Ilahi tetapi semata-mata didasarkan pada perenungan, pemikiran dan rekayasa manusia.
- e. Ajaran-ajaran agama samawiyah dari sejak Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad saw pada prinsipnya mengandung persamaan-persamaan:
 - 1) Adanya doktrin ketauhidan
 - 2) Adanya ajaran pengabdian/penyerahan yang total
 - 3) Adanya ajaran etika/moral yang tinggi
 - 4) Berpola dan bertata cara pokok yang mengandung identitas sebagai hasil penyerahan terhadap Allah swt yang terkandung di dalam sejarah kenabian.

2. Tentang kitab-kitab Injil

- a. Kitab-kitab Injil yang dikenal pada masa sekarang menurut pendapat A. Musaddad tidaklah dapat disejajarkan dengan kitab suci al-Qur'an. Alasannya seluruh ayat al-Qur'an adalah murni firman Allah, sedangkan Nabi Muhammad saw adalah Rasulullah yang bertugas sebagai penyampai dari semua yang difirmankan Allah. Lain halnya dengan kitab-kitab Injil ia bukan lain sebagai

Injil yang harus diimami oleh setiap muslim sebagai kitab suci karena di dalam Injil-Injil itu sukar untuk membedakan mana firman Allah, mana kata-kata Nabi Isa as dan mana interpretasi penulis-penulis Injil-Injil itu sendiri.

- b. Kalau akan membandingkan kitab-kitab Injil dengan sumber-sumber ajaran Islam, menurut A. Musaddad yang lebih pas dibandingkan dengan al-Hadits bukan dengan al-Qur'an. Walaupun demikian perlu diketahui bahwa hadits-hadits itu ada tingkatan-tingkatannya dan macam-macamnya seperti hadits Shahih, Hadits Qudsi, Hadits Masyur, Hadits Mauquf, Hadits Marfu, Hadits Mursal, Hadits Munqati', Hadits Mu'dhol, dan Hadits Dhàif.

Menurut pandangan A. Musaddad isi dan kandungan kitab-kitab Injil yang ada pada masa sekarang tidak bisa dikategorikan dan disederajatkan dengan hadits shahih karena untuk menenrukan suatu hadits itu dikatakan shahih memerlukan adanya 5 syarat:

1. Rawinya harus adil
2. Dlabitnya harus sempurna
3. Sanadna harus sambung menyambung
4. Tidak mengandung 'illat (noda) yang merusak
5. Tidak menyalahi hadits lain yang lebih shahih.

Ternyata menurut pendapatnya persyaratan-persyaratan itu tidak didapatkan di dalam proses pengumpulan dan kelahiran kitab-kitab Injil dalam bentuknya yang sekarang.

d. Tentang Barnabas dan Kitab Injilnya

Sebagaimana diketahui di dalam sejarah perkembangan agama Kristen bahwa selain adanya 4 kitab Injil yang diakui kanonik oleh gereja Kristen pada masa sekarang ini yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yahya masih terdapat banyak kitab-kitab Injil yang dipandang aprokrif artinya tidak diakui oleh gereja keabsahannya, antara lain Injil Barnabas. Di bawah ini akan dikemukakan pandangan A. Musaddad tentang Injil Barnabas.

1. Barnabas menurut pandangan A. Musaddad kalaularah bukan termasuk sahabat dua belas Nabi Isa as, dia termasuk sahabat tujuh puluh. Mengapa, karena di dalam Injil Barnabas dikatakan bahwa Barnabas termasuk salah seorang dari dua belas sahabat Nabi Isa, tetapi di dalam Injil Lukas dan Injil Markus tidak terdapat nama Barnabas dalam deretan nama dua belas murid Nabi Isa as. Walaupun demikian nama Barnabas termasuk sering disebut di kalangan pengikut-pengikut Isa dan disebut beberapa kali di dalam kitab Kisah Perbuatan rasul-rasul.
2. Injil Barnabas isinya memuat beberapa pernyataan yang berbeda dengan keempat Injil lainnya, yaitu:
 - a. Bahwa Yesus mengingkari ketuhanannya dan juga mengingkati dirinya sebagai anak Allah. Hal ini diucapkan beliau di muka khayal ramai.
 - b. Bahwa putra Nabi Ibrahim yang dikorbankan itu bukan Ishaq tapi Ismail, yaitu nenek moyang bangsa Arab.
 - c. Bahwa Messias yang ditunggu-tunggu di akhir zaman bukan Nabi Isa itu sendiri tetapi Muhammad saw.
 - d. Bahwa Nabi Isa itu tidak disalib. Yang disalib adalah seorang muridnya yang berhianat yakni Yudas Iskariot.
3. Injil Barnabas itu isinya lebih banyak persamaan dengan al-Qur'an sehingga bisa mengurangi jurang perbedaan yang ditimbulkan oleh Paulus yang ajaran-ajarannya menjauhkan agama Kristen dari agama-agama samawi lainnya.

e. Tentang Approach dan Metode yang Digunakan

Mencermati tulisan-tulisan A. Musaddad memang kita tidak mendapatkan uraian-uraian atau pemaparan-pemaparan tentang pemikirannya yang berkenaan dengan metodologi pengkajian agama-agama lain.

Berbeda halnya dengan ilmuwan-ilmuan ahli ilmu perbandingan agama yang lain seperti A. Mukti Ali, Joachim Wach, W.C. Smith, C.J. Blecker dan Waardenburg. Di dalam buku-buku mereka disamping kita mendapatkan uraian-uraian ten-

tang agama-agama yang mereka angkat dari hasil penelitian mereka kita juga mendapatkan secara terurai metode penelitian yang mereka gunakan maupun yang sering digunakan oleh ilmuwan-ilmuan lain.

Walaupun demikian dengan mencermati tulisan A. Musaddad kita bisa menemukan apa pendekatan dan apa metode yang digunakan olehnya didalam pengkajiannya terhadap agama-agama lain.

Waardenburg seorang ilmuwan berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa dengan melihat pendekatan dan metode yang digunakan oleh ilmuwan-ilmuan muslim didalam penelitiannya terhadap agama-agama lain, secara garis besar bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Informative literatures of other religions or parts of them.* Ciri utama kajiannya bersifat deskriptif, apa adanya tanpa ada kritik atau apologi oleh penulisnya.
2. *Critical studies of other religions or parts them.* Ciri kajian ini penulisnya sengaja melakukan kritik baik kritik internal dengan mempermasalahkan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat didalam agama-agama yang diteliti, maupun kritik eksternal bukan saja berdasarkan argumen-argumen ilmiah tetapi juga dengan merujuk kepada al-Qur'an sebagai norma.
3. *Apologetical and polemical literatures.* Ciri tulisan ini penulisnya menekankan kebenaran agamanya sendiri dibanding dengan agama orang lain, pembelaan agama sendiri menghadapi serangan intelektual dari luar, atau memberikan serangan balik terhadap agama-agama lain.
4. *Writing in the tradition of kalam dan fiqh.* Ciri tipe ini, penulis-penulisnya mengkaji dan membahas agama-agama lain tapi mereka menggunakan sudut pandang yang subjektif yaitu kriteria-kriteria yang ada pada agamanya sendiri dijadikan sebagai norma. Biasanya tulisan-tulisan semacam ini disebut juga teologi agama.

Dengan melihat pengelompokan yang dibuat Waardenburg, maka kita bisa menggatakan approach dan metode yang

digunakan oleh A. Musaddad didalam pengkajiannya terhadap agama-agama lain termasuk apa yang diistilahkan oleh ilmuwan Belanda tersebut *critical studies of other religions or parts of them*. Artinya A. Musaddad di dalam pengkajian dan pembahasan-nya terhadap agama-agama lain, tidak hanya mengungkapkan agama-agama lain tersebut apa adanya tetapi juga mengkajinya secara kritis dan kalau dipandang perlu mengadakan kritikan-kritikan baik internal maupun eksternal, bukan saja berdasar-kan argumen-argumen ilmiah tetapi juga dengan merujuk kepada al-Qur'an sebagai norma.

f. Penutup

Dari uraian-uraian di atas maka tidak ada keraguan lagi un-tuk mengatakan bahwa A. Musaddad disamping dikenal seba-gai seorang ulama yang alim dalam ilmu-ilmu keislaman, juga dia adalah seorang ilmuwan yang ahli didalam ilmu perbanding-an agama yang telah memberikan kontribusi terhadap per-kem-bangan dan pertumbuhan didalam bidang pengkajian ilmu per-bandungan agama di Indonesia, walaupun corak dan alirannya agak berbeda dengan apa yang dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu perbandungan agama generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

A. Musaddad,

1969 *Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam*, Pidato Dies disampaikan pada Dies Natalis I IAIN Sunan Gunung Djati Bandung

1970 "Kedudukan Injil Barnabas", dalam *al-Jamiyah*, No. 1 ta-hun IX, Januari 1970, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

1970 "Sambutan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati" dalam *Terjemahan Injil Barnabas*, CV Pelita Bandung - YAPI Su-rabaya

A. Mukti Ali,

- 1969 *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang methodos dan Sistima)*, Yayasan Nida, Yogyakarta

-
- 1988 *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta

A. Farichin Ch.,

- 1997 "Model Penelitian Ilmu Perbandingan Agama" dalam *Model Penelitian Ilmu-ilmu Agama Islam*, edit Cik Hasan Bisri, Pusat Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung

-
- 1995 "Metodologi Penelitian Perbandingan Agama", makalah disampaikan pada *Penataran Metodologi Penelitian Tenaga Pengajar/Dosen dan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya*, pada tanggal 24 sampai dengan 26 Juli 1995

Barnabas,

- 1970 *Injil Barnabas*, terjemahan Husein Abu Bakar dan Abu Bakar Basymeleh, CV Pelita Bandung - YAPI Surabaya

-
- 1970 *The Gospel of Barnabas*, Edited and Translated from the Italian MS in the Imperial Library at Vienna by Lonsdale and Laura Ragg, The Clarendon Press, Oxford

-
- t.t. *Terjemah Injil barnabas*, alih bahasa oleh Rahnip M., BA., PT Bina Ilmu, Surabaya

Burhanudin Dayat,

- 1992 "Kuliah Ilmu Perbandingan Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)", dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, red. Burhanudin Dayat dan H.L. Beck, INIS, Jakarta

Djam'annuri,

- 1993 "Dari al-Biruni (973-1051 M) hingga Beberapa Model Tulisan Kaum Muslim Abad XX tentang Agama-agama Lain", dalam *Agama dan Masyarakat (70 tahun H.A. Mukti*

Ali), edit Abdurrahman dkk., IAIN Sunan Kalijaga Press,
Yogyakarta

Wach, Joachim

1958. The Comparative Study of Religion, edited J.M. Kitagawa, Columbia University Press, New York

Bab 4

Kesan-Kesan

Hormat dan Ta'zhim bagi Guru dan Pendahulu

Endang Soetari Ad.

Bismillahirrahmanirrahim

Saya mengenal Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad waktu saya kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sarjana Muda Fakultas Syari'ah) tahun 1964 s.d. 1967. Beliau sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan juga sebagai Pinisepuh Warga Jawa Barat Yogyakarta. Sebagai Pengurus Contact Bureau (CB) Jawa Barat dan Paguyuban Warga Jawa Barat Yogyakarta, saya sering berjumpa beliau dan berkunjung ke rumah beliau di Taman Yuwono Yogyakarta.

Saya tidak sempat mendapat kuliah beliau, namun sering mengikuti pengajian dan tabligh beliau, yakni pada acara pengajian di Asrama Putra Kujang Pengok Kidul Yogyakarta, acara pembekalan kepada mahasiswa IAIN SUKA asal Jawa Barat dan pada Pengajian Usrah Hasanah yang beliau selenggarakan di rumah beliau, dan di tempat-tempat lain, seperti di rumah Bapak R. Kardana di Bank Indonesia. Saya sangat tertarik dengan pengajian dan ceramah yang beliau sajikan, selain

materinya mendasar, cara dan teknik penyajiannya khas dan komunikatif, serta nampak keikhlasannya.

Perkenalan dengan keluarga beliau di Yogyakarta bukan hanya dengan beliau, namun juga dengan Ibu. Pertama kali tahu Ibu pada saat Halal bi Halal Warga Jawa Barat Yogyakarta tahun 1962. Saya kagum pada Ibu terutama setelah diketahui bahwa beliau adalah Wakil Ketua DPRD GR Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibu juga mubalighah. Saya mengikuti pengajian beliau di Yogyakarta saat memberi ceramah di hadapan warga Jawa Barat di Bank Tabungan Pos dan pengajian di Pesantren Krapyak.

Saya pindah kerja dari Perwakilan Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1975, saya mulai mengetahui posisi dan peranan beliau di lingkungan IAIN SGD Bandung. Beliau adalah tokoh IAIN SGD Bandung pada tahun 1968. Bersama-sama dengan tokoh-tokoh lainnya di Jawa Barat beliau memperjuangkan tegaknya IAIN dalam kebersamaan upaya dari ulama, Pemerintah Daerah, dan umat/masyarakat Jawa Barat, yang mendapat Penetapan Pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 57 tahun 1968 tanggal 8 April 1968.

Beliau menjadi Rektor pada awal berdirinya IAIN SGD Bandung, yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak Kol. H. A. Suleiman, Bapak Drs. K.H. Shalahuddin Sanusi, Bapak Drs. K.H. Djauharuddin AR, selanjutnya oleh Bapak Prof. DR. K.H. Rachmat Djatnika, dan sejak tanggal 13 Juli 1995 saya mendapat kepercayaan estafeta kepemimpinan IAIN SGD Bandung sampai sekarang.

Sebagai Rektor pertama posisi beliau merupakan peletak dasar pembinaan dan pengembangan IAIN, baik dari segi akademik, kemahasiswaan, sarana dan prasaranaanya.

Saya kagum kepada beliau dalam hal cinta pembelajaran Islam, semangat membina lembaga Islam dan mantapnya membina keluarga. Cinta dalam pembelajaran Islam, bukan hanya dengan tabligh saja, namun dengan membina kegiatan pengajian di Wisma Harapan Bandung, dan lain-lain, dan masih

berkenan memberi kuliah Hadits pada Fakultas Syari'ah IAIN SGD Bandung walaupun beliau sudah berhenti dari Rektor dan pensiun.

Semangat beliau membina lembaga Islam, terbukti dengan berdirinya Yayasan Musaddadiyah yang menyelenggarakan pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan perguruan tinggi dengan fasilitas yang sangat baik. Mantapnya membina keluarga dapat disaksikan dengan suksesnya putra-putri dan para menantu beliau dalam pendidikan dan karir.

Saya pernah mendapat pengalaman batin dalam komunikasi dengan beliau. Suatu malam saya mimpi berada di Masjid al-Haram dan melihat beliau di sana, lalu beliau berkata "Bapak titip Kampus". Saya merenungrenung ta'wil mimpi tersebut yang waktu itu dalam kedudukan saya sebagai Wakil Koordinator Bidang Akademik Kopertais Wilayah II Jawa Barat, saya berusaha memperhatikan perkembangan STHI dan STIT Musaddadiyah.

Pada saat saya mendapat kepercayaan menjadi Rektor IAIN SGD Bandung, bersama-sama Bapak Drs. H. Ahmad Supardi saya bersilaturahim dan mohon petunjuk dan doa kepada beliau bagi perkembangan IAIN SGD Bandung. Beliau juga berkenan hadir dan membaca doa pada acara Saresehan IAIN SGD Bandung tahun 1995.

Saya mendapat kenikmatan tersendiri bila setiap Hari Raya Fitri, bersilaturahmi dengan beliau dan juga sesepuh lainnya, yakni Bapak K.H. Irfan Hielmy, Abah Anom (Bapak K.H. Shohibul Wafa' Tajul Arifin), dan Bapak K.H. Ilyas Ruhiat.

Saya merasa bergembira ketika Rapat Pimpinan IAIN SGD Bandung sepakat dengan program Memori Pemikiran dan Kejuangan Guru Besar dan menetapkan Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai program pertama. Program selanjutnya adalah bagi para Guru Besar ketika sampai usia 70 tahun atau pensiun.

Rasa hormat dan ta'zhim ini diharapkan mengalirkan nilai-nilai dan manfaat dari pemikiran keilmuan dan kejuangan bagi

perkembangan IAIN SGD Bandung, pembangunan bangsa dan penegakan kalimah Allah SWT. Semoga taufiq, hidayah dan ridha Allah tercurah kepada para guru, pendahulu dan pada kita semua, Amin ya Rabbal 'Alamin.

Billahit Taufiq wal Hidayah.

K.H. Anwar Musaddad: Pemimpin yang Memperhatikan Hal-hal yang Kecil Bawahannya

Mu'in Umar

(Mantan Rektor IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta)

Saya kenal lama Pak Musaddad sebagai tokoh Islam yang gemar berdakwah. Saya kagum kepada beliau sejak beliau menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Akhir tahun 1963 saya menjadi Pembantu Dekannya.

Suatu kebijaksanaan yang sedikit mengejutkan, waktu ujian masuk mahasiswa tahun 1964, saya menerima mahasiswa baru sebanyak 300 orang. Kemudian Pak Musaddad tidak memberikan reaksi atas segala kebijaksanaan tersebut. Saya juga menjelaskan kepada Pak Musaddad bahwa penerimaan mahasiswa baru ini sengaja banyak dalam rangka menunjukkan bahwa IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta itu dibutuhkan oleh orang. Memang, atas kebijakan itu banyak sekali minat orang yang masuk IAIN SUKA.

Fakultas Ushuluddin di bawah pimpinan Pak Profesor K.H. Anwar Musaddad mengalami kemajuan pesat dan memperoleh kelas satu di lingkungan IAIN SUKA. Pak Musaddad sangat gembira dan beliau pun sangat menaruh perhatian atas kemajuan tersebut. Di samping memimpin Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA, beliau mempunyai waktu yang cukup untuk melayani permintaan-permintaan masyarakat dalam rangka dakwah Islamiyah, baik dalam maupun di luar negeri.

Pak Musaddad mempunyai sifat rendah hati, tapi bukan berarti rendah diri. Buktiya beliau mengajak saya dan be-

berapa orang teman untuk minum di pinggir jalan dengan nikmatnya. Di samping itu perhatiannya kepada dosen-dosen serta pembantu-pembantu dekan juga sangat tinggi. Sebagai contoh beliau pernah memberi saya jas dalam salah satu acara resmi. Itu salah satu perhatiannya kepada bawahan, demikian tingginya sampai masalah-masalah kecil juga diperhatikannya.

Pak Musaddad adalah seorang tokoh NU yang besar, beliau tidak fanatik mengurus orang NU saja, pokoknya dianggap oleh beliau sama saja. Beliau tidak hanya ingin mementingkan kemajuan NU saja, tapi memperhatikan semua orang tanpa menyebutkan golongan dari manapun. Itu yang terkesan bagi saya dengan beliau. Kalau beliau berkunjung ke Malaysia, atau ke Singapura untuk berdakwah, pulangnya sering membawa oleh-oleh untuk pembantu-pembantunya, minimal dikasih satu dasi. Pendeknya pribadi Pak Musaddad itu layak untuk diteладani.

Saya bukan seorang NU tapi saya sangat hormat terhadap Pak Musaddad juga sayang kepada semua anak-anaknya. Beliau seorang yang *iffah*, tahu diri, harga diri beliau tinggi tapi tidak tinggi hati, begitu juga beliau itu amanah, bertanggung jawab, beliau *husnul kholqi*, mempunyai pribadi luhur dan beliau itu orang yang *ridla bilqadri*, artinya kalau memang ketentuan Tuhan begitu beliau *ridla* menerimanya.

Dakwah Pak Musaddad menggunakan visualisasi untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks metode dakwah, keteladanan itu bukan saja dari ulama, pemimpin negara, pemimpin masyarakat, kadang-kadang bisa dari bintang film.

Dalam berdakwah, Pak Musaddad lebih menitikberatkan kepada penghayatan dakwah, kalau memberikan penghayatan dakwah kepada umat dengan cara membuat gambar, senda gurau dan segala macam. Nah itu tipenya Pak Musaddad, dan beliau tidak segan-segan memberikan lelucon, misalnya dunia ini hanya tipu daya belaka, beliau memberi contoh: wanita itu yang diperindah itu mukanya, mukanya dibedaki, padahal yang dibutuhkan ditengah-tengah, nah itu contoh dakwah gaya Pak Musaddad.

K.H. Musaddad: Birokrat yang Tidak Luntur Sifat Keulamaannya

K.H. Solahudin Sanusi

(Mantan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati)

Saya mengenal Pak Musaddad bukan sepintas, bukan hanya di kantor sewaktu dinas saja, tapi sejak di Yogyakarta saya tinggal di rumahnya sekitar 3 tahun selama saya kuliah di PTAIN. Kemudian saya lebih dekat lagi setelah putra Pak Musaddad yaitu Cecep Abdul Halim menikah dengan putri saya.

Selama saya mengenal beliau, saya mempunyai beberapa kesan, pertama saya amat respek karena beliau ulama intelek yang pertama kali di Jawa Barat. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan umum sampai AMS. Kemudian studi Islam di Mekah serta sangat tahu tentang Nasrani karena pernah dibina di lingkungan gereja.

Jadi, begitu kembali dari Saudi Arabia, beliau membawa horizon pemikiran yang luas sekali dan barangkali di Jawa Barat ini beliaulah yang pertama kali menjadi seorang ahli dalam perbandingan agama. Oleh karena itu, tentu wawasan beliau amat luas. Selain itu, beliaulah yang merintis dan membina berdirinya PTAIN yang dikemudian hari menjadi IAIN.

Karena latar belakang pendidikan yang nasional atau juga universalistik menjadi sikap beliau tidak sekteranistik bahkan universalistik. Walaupun beliau berbeda kubu, tapi toleransinya tinggi. Semua pikiran, paham, golongan untuk umat Islam. Sekarang, sikap toleransi tersebut dapat dilihat di STAI Musaddadiyah yang berlatar belakang lingkungan NU tapi mempunyai sekretarisnya seorang yang Persatuan Islam (Persis)

yaitu saudara Aos Saeful Azhar.

Kemudian yang menonjol dari kependidikannya dan diteruskan oleh putranya yaitu Cecep Abdul Halim yang orientasi pendidikannya adalah kejami'ahan bukan kepada kefirqohan.

Ada gagasan beliau yang sangat ideal yaitu ingin mendirikan pesantren luhur yaitu suatu lembaga pendidikan tingkat tinggi yang kemudian sekarang ini diterjemahkan menjadi *Ma'had 'Ali* yakni pesantren tinggi untuk mendidik calon ulama. Beliau tidak sempat mendirikan, tapi ide tersebut sudah masuk ke BKSPP (Badan Kerjasama Pondok Pesantren).

Beliau menyadari akan semakin berkurangnya jumlah ulama walaupun sarjana Islam semakin banyak. Ulama menurut beliau bukan hanya menguasai ilmu-ilmu Islam tetapi juga memiliki karakter ulama yaitu ulama *waratsatul anbiya*. Itulah sebabnya beliau ingin mendirikan pendidikan yang melahirkan ulama-ulama dengan sistem pendidikan yang *integrated* (terpadu), komprehensif dalam bentuk *boarding school*, yaitu di pesantrenkan.

Kesan saya terhadap beliau adalah sikap keulamaannya tidak luntur walaupun menjadi birokrat. Pak Musaddad adalah seorang politisi yang punya kedudukan di Nahdlatul Ulama (NU) maupun di partai. Tetapi peran keulamaannya lebih menonjol. Bahkan ulama dan birokrat dijadikan untuk mencapai obsesinya yaitu bagaimana mengembangkan pendidikan agama dan dapat diteruskan oleh ahli warisannya.

Sebenarnya, gagasan pesantren luhur Pak Musaddad bukanlah gagasan yang ideal sehingga tidak akan terrealisasikan. Tapi gagasan tersebut akan terrealisasikan karena kita sudah mempunyai instrumen, faktor ataupun elemen-elemen keulamaan tersebut, bahkan sekarang lebih lengkap dibanding dulu.

Melihat perkembangan sekolah sekarang memang sudah kehilangan identitas dan kepercayaan. Sekarang terlalu silau dengan perkembangan ilmu-ilmu umum. Padahal akhir-akhir ini kita mengalami krisis ekonomi, hukum, manajemen, dan moral. Semua itu membuktikan adanya kecenderungan kerun-

tuhan ilmu-ilmu sosial ini telah gagal mengantarkan manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Di saat inilah seharusnya muncul yang namanya politik Islam, sosiologi Islam, psikologi Islam. Di saat dunia membutuhkan dan menuntut adanya sumber ketiga dari ketimpangan sosial ini, malah IAIN mengecilkan diri menjadi satu fakultas dengan adanya perubahan IAIN ke UIN. Ini membuktikan adanya kehilangan kepercayaan terhadap identitas diri, mengapa tidak ilmu-ilmu Islam yang sekarang ini ditantang untuk menggantikan, merevisi atau memperkuat ilmu-ilmu sosial lainnya. Misalnya, untuk mengatasi stres itu psikologi Islam, mengatasi masalah-masalah ketimpangan itu sosiologi Islam, untuk krisis moneter itu accounting Islam, untuk mengatasi salah urus ya manajemen Islam. Sekarang beberapa pemikiran memang sudah ada yang ke arah sana, misalnya untuk mengurusi masalah ekonomi ada manajemen Islam.

Jadi kembali kepada IAIN menjadi UIN kalau alasannya supaya IAIN sesuai dengan tuntutan pasaran kerja, itu tidak bisa diterima, karena kita akan kalah oleh jurusan-jurusan lain dari universitas lain. Sekarang ini pasaran kerja untuk jurusan ilmu-ilmu umum sudah terpenuhi oleh lulusan universitas lain bahkan banyak yang nganggur, apalagi dari UIN.

Dalam pendidikan keulamaan, titik beratnya bukan sebagai guru agama, tetapi lebih dituntut *socio religious leader*. Di dalam pembinaan ulama,

Dalam pendidikan keulamaan, titik beratnya bukan sebagai guru agama, tapi lebih dituntut *socio religious leader*. Di dalam pembinaan ulama, *socio religious leader*, karakter keulamaan harus termasuk inti pendidikan. Jadi jangankan ulama, ABRI saja perlu ditanamkan karakter, dan ini perlu pendidikan yang lebih intensif, disiplin seperti AKABRI atau pasteur. Memang sekarang Departemen Agama bekerja sama dengan MUI membina calon ulama ini dengan menitipkannya di IAIN Syarif Hidayatullah dengan kelas *takhasus*. Tapi, belum juga menyentuh kepada pembinaan karakter.

IAIN menghasilkan ahli agama bukan mendidik seorang

ilmuwan saleh yang harus menyentuh empat kepribadian kognitif, afektif, psikomotorik, yang dibarengi dengan ahlak. Dengan demikian, ulama itu harus memenuhi empat ketentuan:

- (1) Tidak emosional,
- (2) Terbuka,
- (3) Berorientasi masa depan bukan *kurung batok*, dan
- (4) Efisiensi dan produktif.

Pak Musaddad merupakan ulama yang bisa dijadikan ukuran, dan idola yang mempunyai keahlian di bidang perbandingan agama, mubalig, dan sufi, sehingga masih relevan pada masa akhir-akhir ini.

Kesan lain tentang bapak Musaddad, beliau sebagai ulama yang memiliki sifat kesufian yang tidak mengenal lelah dan sangat merendah. Prinsip ulama dahulu itu jihad yang mempunyai jiwa kerakyatan. Karena ulama banyak dari rakyat, maka ulama dulu sudah ditanamkan menjadi pimpinan kerakyatan dalam Darul Islam. Memang birokrat itu kurang mengenal, karena banyaknya fasilitas yang memudahkan dan mengenakan maka mengarah kepada idealistik. Dan itulah reformasi yang diadakan oleh mahasiswa yang semua itu harus ada penelaahan kepada yang riil apakah arahnya itu kepada diri sendiri atau kepentingan rakyat.

Umat Islam di Indonesia itu inferior, fobi, misalnya baca *Assalamu'alaikum* itu agak takut disebut hijau, tetapi pada tahun 91-an ke sini, pada masa kabinet ke-6 itu terjadi perubahan, saya pikir itu terjadi reformasi dari Allah. Umat Islam meledak, yang menggencet umat Islam pada *ngajungkel* (turun-red) lalu umat Islam pada marak. Reformasi kultur itu merupakan hasil dari golongan umat Islam bukan dari ulama, bukan dari intelek tetapi suatu perubahan hampir-hampir itu tidak rasional, semua jadi mubalig mulai dari kalangan artis, pejabat, bahkan sampai kepada kalangan pelawak.

Tapi, perubahan itu belum diiringi dari sisi ekonomi yang masih di tangan orang lain. Untuk itu bagaimana ekonomi itu dipegang oleh rakyat, maka mulailah beramai-ramai pada tahun 1996-1997. BAPPENAS memandang ekonomi kerakyatan,

ICMI dengan program kerakyatannya. Kondisi sekarang sebenarnya kesempatan bagi umat Islam,

Ada beberapa hal untuk menanggulangi permasalahan kerakyatan tersebut, *pertama*, penanganan terhadap umat Islam yang sekarang ini belum ditadbir, baru diajar jadi belum diurus. Umat Islam itu disuruh ikut seminar dan pengajian di kampung-kampung tapi siapa yang mengurus. Jadi sekarang ini belum ada yang melaksanakan ilmu dakwah baru, ilmu tadbir. Ilmu dakwah itu merubah situasi ilmu dakwah itu identik dengan takbir taklim, mentransmisikan ilmu pengalaman kepada orang lain. Ilmu dakwah itu adalah bagaimana seseorang bertindak untuk mengadakan suatu perubahan, misalnya saudara datang ke Saritem, lalu tanya kenapa mereka ada di Saritem. Kemudian dijawab, bahwa mereka tidak punya pekerjaan, maka kamu jawab ada pekerjaan, nah itu dakwah.

Kedua, umat Islam itu liar tidak berkesamaan (*jama'ah*). Yang dimaksud dengan *jama'ah* itu adalah kebersamaan untuk hidup dalam kehidupan. Misalnya dalam bidang ekonomi dengan membangun pabrik minyak goreng bekerjasama antara umat muslim di lingkungannya.

Adapun paham-paham yang berkembang di masyarakat bukan paham-paham filsafat tetapi merupakan gerakan filsafat yang mengakibatkan konflik dan sebetulnya itu bisa diselesaikan dengan cara syuro, seharusnya gerakan umat Islam itu harus melakukan gerakan energi yang dilakukan di sektor riil. Untuk itu kita perlu membuat sebuah gerakan reformasi pendidikan Islam termasuk IAIN.

Qur'an itu mudah dicerna tapi perlu melakukan ilmu-ilmu lain, sebagaimana pendidikan yang dibawa oleh saya yaitu pada tahun 1995 dibuat suatu pendidikan masyarakat *hayatan toyibah* yang semenjak itu terjadi ikror tapi ikror untuk menyatakan suatu potensi pendidikan guna membina kemasyarakatan, kejama'ahan, kesatuan masyarakat dengan *hayatan toyibah*. Program ini didukung oleh GBHN, atas usulan Bappenas dengan adanya lima proyek percontohan dan pembangunan masyarakat di daerah Garut melalui penyuluhan, modal, SDM,

sosial manajemen untuk menciptakan mesjid menjadi pusat lingkungan masyarakat sehingga organisasi umat Islam itu terwujud. Misalnya lembaga keuangannya itu adalah BMT.

Di Garut itu ada lima kecamatan percontohan yang salah satunya adalah Cisompet. Daerah ini berkembang karena di antaranya ada KKN dari Musaddadiyah yang berarti Pak Musaddad itu mempunyai gerakan yang mengarahkan kepada gerakan sosiologis yang riil.

Generasi yang akan datang harus kita pegang terus dengan menjadikan keluarga Islami yaitu yang hidupnya berjuang dengan tugas dari Allah, bukan mencari kesenangan dan itu bukan berarti memelaratkan dari Allah. Untuk itu mari kita wujudkan bersama-sama dengan menampakkan surga di dunia dan kita jauhi dunia ini seperti ada dalam neraka yang diperliliki sirik, dengki, rakus, dan sebagainya.

Terakhir, generasi muda sekarang ini harus menyelami aspek *format muslim personality* dan bagaimana cara mengikatkannya dalam jama'ah Islamiyah. Kedua hal ini diharapkan membentuk keberjamaahan yang toyibah. Ingat Islam itu tidak menelantarkan individu sehingga jamaah tersebut ditinggalkan keserasian.

K.H. Musaddad: Figur Ulama yang Cerdas

H. Busthami A. Ghani

Sebelumnya, Prof. K.H. Musaddad adalah dari AMS, namun perhatiannya kepada agama sangat kuat, kemudian dia pergi ke Mekah, masuk sekolah Madrasatul Falah. Dia belajar di sana selama sembilan tahun. Sesudah itu saya tidak ada hubungan lagi dengan beliau.

Sewaktu di Mekah, Pak Musaddad itu bukan mengajarkan agama, melainkan mengajarkan bahasa Inggris, karena dia pada waktu itu belum menjadi ahli agama. Jadi karena bahasa Inggrisnya bagus maka dia diminta oleh ketua madrasah supaya mengajar bahasa Inggris. Maka saya pun ikut belajar bahasa Inggris kepada beliau dan sangat tertarik dengan sikapnya dalam mengajar.

Sesudah saya ke Mesir, dia terus melanjutkan pelajarannya di Mekah. Jadi saya itu tidak dapat mengikuti pikirannya, padahal dia masuk dalam organisasi debating club, berdebat dalam masalah-masalah agama. Karena dia waktu itu dari AMS, jadi pengetahuan agamanya masih sedikit, akan tetapi karena sudah tamat sembilan tahun dari Madrasatul Falah, tentu saja pengetahuan agamanya bertambah luas, apalagi dia belajar di Masjidil Haram kepada Syeikh Alawi.

Jadi perkenalan saya dengan Pak Musaddad itu hanya sekedar dia menjadi guru saya, guru saya dalam bahasa Inggris. Sedangkan pertemuan di Indonesia adalah dalam proyek menterjemahkan dan menafsirkan al-Quranul Karim.

Dalam rapat-rapat di Panitia Penyelenggara Penstashih dan Penterjemah al-Qur'an, walaupun pengetahuannya dari Mekah

membuat tafsir al-Qur'an, itu pun saya bersama-sama juga dengan Pak Kiyai Musaddad. Jadi lama betul kami itu bekerja sama. Membikin tafsir itu pun bertahun-tahun. Akhirnya, tafsir itu dikuasai oleh Menteri Agama, jadi hak ciptanya milik Depag.

Prof. K.H. Musaddad: Figur Ulama Kampus dan Ulama Masyarakat yang Memasyarakat

Busyairi

Pak Musaddad merupakan sosok yang ramah, tidak pernah marah, dan santai sehingga komunikasi kita dengan beliau itu enak.

Figur Pak Musaddad yang menonjol adalah peran keulamaannya, tapi ulama yang cendekiawan. Di dalam penampilan beliau, tidak seratus persen ulama, tapi ada sifat-sifat yang menunjukkan bahwa beliau itu seorang ilmuwan, yang selalu berpikir secara ilmiah. Beliau tidak semata-mata terlalu dogmatis, tapi beliau juga memberikan pembahasan yang objektif ilmiah, aqliah.

Tentang krisis ulama, walaupun bukan isue yang baru, Pak Musaddad belum pernah bicara. Tapi, beliau jelas mendorong kita untuk menjadi ulama dan ulama yang beliau tekankan adalah bagaimana memikirkan ulama yang mempunyai kepribadian yang integratif. Beliau mendidik anak-anaknya untuk menjadi ulama, dan sampai sekarang beliau itu tidak mengembangkan angkatan-angkatan ulama, tapi sikap beliau itu membina ulama terus dilakukan meski ada atau tidak ada krisis ulama. Jadi kegiatan beliau itu memulai geraknya dengan membina ulama, memproduksi ulama.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan peran keulamaan, Pak Musaddad menekankan pada upaya penguasaan bahasa Arab. Dengan latar belakang lulusan Mekah dan sebelas tahun di sana, tentu penguasaan bahasa Arabnya tidak di-

ragukan lagi. Dan saya belajar Alfiyah kepada beliau. Menurutnya, kunci ulama itu adalah kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Selain sangat menekankan pelajaran pada bahasa Arab, beliau menekankan juga kepada penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang kesemuanya itu berbahasa Arab juga. IAIN sekarang seperti yang saya lihat memang kurang bahasa Arabnya. Orang sepeninggal Pak Musaddad yang sejiwa dengan beliau nampaknya kurang, bahkan dibilang tidak ada, sekalipun dari dosen-dosen, apalagi dosen-dosen muda. Tapi, memang ada beberapa dosen tua yang menaruh perhatian besar terhadap pengajaran bahasa Arab.

Peran Pak Musaddad sangat besar terutama dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab. Sebab disitulah kunci ulama, ulama agama tentunya. Kita sekarang lebih suka membaca buku-buku yang berbahasa Indonesia. Kita akui perkembangan buku agama berbahasa Indonesia itu selalu pesat baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Jadi, kita banyak belajar agama dari buku-buku agama yang berbahasa Indonesia, namun ini belum mampu meningkatkan kualitas ulama.

Tentang mahasiswa IAIN dalam mempelajari pengetahuan agama (*Islamic Studies*) umumnya sudah bagus, nampak dari prestasi-prestasi mereka, baik prestasi akademik maupun prestasi di birokrasi. Banyak sekarang lulusan-lulusan IAIN menjadi orang dan pejabat-pejabat penting. Memang ada beberapa dosen muda atau mahasiswa yang kurang mendalami ilmu-ilmu agama (*Islamic Studies*), padahal tujuan masuk IAIN itu untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Dalam berdakwah, Pak Musaddad menggunakan visualitas, dan itu perlu dikembangkan. Beliau menggunakan alat-alat bantu visualisasi dalam dakwah baik di kelas maupun di masyarakat. Jadi beliau sudah mendahului kita dalam hal penggunaan alat peraga. Dengan alat bantu visualisasi itu dapat membantu meningkatkan moril dan motivasi.

Prof. K.H. Anwar Musaddad bukan hanya sosok ulama kampus atau intelek kampus saja, tapi juga seorang *ulama*

masyarakat yang memasyarakat. Meskipun beliau berasal dari kampus, tapi beliau dibesarkan di lingkungan masyarakat jadi beliau adalah ulama yang banyak memberikan dakwah kepada masyarakat awam sekaligus masyarakat kampus. Meskipun tugas utamanya di kampus tapi kamipun memahami peran beliau yang memprioritaskan masyarakat dalam urusan tugas dakwah, sedangkan tugas kampus bisa diserahkan kepada orang lain. Beliau adalah orang yang memperkenalkan IAIN kepada masyarakat.

Kepribadian Pak Musaddad yang menonjol adalah akhlaknya, dan itu ciri khas ulama. Beliau itu orang yang sederhana, baik di kelas maupun di masyarakat, bicaranya jelas dan tidak berbelit-belit. Dalam konteks dakwah, umat akan selalu menilainya karena beliau seorang figur yang diteladani. Beliau sering berpesan kepada para calon ulama untuk mempersiapkan diri dengan bekal keilmuan yang cukup dan akhlak yang mulia.

Beliau terkenal sebagai orang yang konsisten yang mempraktekkan langsung akhlak itu dalam perilaku sehari-hari, baik ketika ngobrol, berbicara, dan dalam semua kesempatan, pendek kata semua tingkah lakunya mencerminkan akhlak yang baik.

Kiyai Musaddad Pandai Membina Hubungan Emosional

Sunardi Prawiro

Saya dengan Pak Musaddad tidak terlalu akrab, tetapi dalam waktu-waktu kita bekerja sama, saya diajak untuk membantu beliau dalam pengurusan PANCAMURNI, mesjid dan sebagainya. Kesan saya kepada Pak Musaddad dalam bekerja sama merasa selalu dapat bimbingan, pengarahan yang bijaksana dan mantap. Saya merasa Pak Musaddad itu sebagai orang tua saya.

Dan yang paling berkesan sekali, Pak Musaddad memikirkan waktu itu anak saya baru satu. Pak Musaddad tanya, Pak Nardi putranya berapa? Jawab saya satu. Begini Mas Nardi, saya beri wirid, *ya shabiru*, kata beliau coba wiridkan dan saya wiridkan. Entah karena memang Tuhan memberikan, entah karena Pak Musaddad memberi ikhtiar seperti itu, setelah beberapa bulan itu betul-betul isteri saya mengandung dan dapat anak yang kedua. Lha, saya sejak saat itu dengan Pak Musaddad terharu sekali.

Pak Musaddad bagi saya, seperti orang tua sendiri, yang memberi bimbingan untuk pergaulan, kata-kata beliau dalam setiap pengajian itu selalu meresap. Mudah-mudahan Pak Musaddad dapat menunaikan tugas dari Allah dengan baik. Dan mudah-mudahan nantinya itu diberi *husnul khutimah*. Bagi kita untuk dapat menarik pengalaman dan bimbingan dari beliau.

Setiap kali ada hubungan dengan beliau saya merasa bahwa

bimbangannya itu konsisten dan mantap. Nah itulah yang bisa diteladani oleh generasi muda ataupun yang lain, sikap konsisten dan mantap.

Satu hal yang tidak bisa didapatkan dari ulama lain, yakni Pak Musaddad bisa membina hubungan emosional dengan kenalan-kenalannya dan murid-muridnya dengan baik. Sehingga hati kecil kita selalu terkait dengan beliau.

K.H. Musaddad: Figur yang Diterima Semua Pihak

Kiyai Mufid

(Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Pandan Arang Yogyakarta)

Profesor K.H. Anwar Musaddad tinggal di Mekah selama sebelas tahun dan masuk perguruan tinggi. Namun tidak ada bekas-bekas Wahabi yang melekat pada diri beliau. Beliau tetap seorang ahli sunnah wal jamaah yang menunjukkan sikap kuat. Ini satu hal yang sangat mengejutkan. Biasanya orang yang di Mekah lebih dari tiga tahun, kadang-kadang ittifaq menyepakati/setuju dengan Wahabi. Namun, K.H. Anwar Musaddad tidak.

Beliau toleran dan akomodatif dengan orang Islam yang macam-macam organisasinya, baik itu dari Nahdlatul Ulama (NU); maupun di luar NU seperti Muhammadiyah, Jam'iyyatul Washliyah. Dalam menjaga ukhuwah Islamiyah itu sangat baik; sehingga bisa diterima oleh semua kalangan. Pengajian beliau bisa diterima semua pihak. Kalau menghadapi teman yang macam-macam ini beliau tidak suka menerangkan masalah khilafiyah. Ini yang saya kagumi dari beliau.

Beliau itu seakan-akan sukar dibedakan dalam keadaan sempat dan sempit. Ya, sekalipun bagaimana, menurut ukuran Fadlul Syeikh sangat sederhana, tempatnya sederhana, jadi tanggapan hati selalu syukur kepada Allah, sabar dalam keadaan kurang pas dengan apa yang diharapkan. Kiyai Musaddad betul-betul bisa menerapkan petunjuk dalam kitab al-Khari-dhatul Bahiyah. Saya sebagai saksi meniru sirah hasanah yang baik dan berat itu. Kemudian di dalam mengarahkan putra-putrinya semua mendapat tempat yang pantas, pantas menurut umum atau menurut masyarakat, dan pantas menurut Allah.

H. Musaddad: Pantas Menyandang Gelar Ulama Waratsatul Anbiya

Wahid Zaini

Sosok pribadi Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah seorang ulama dan juga pemimpin yang peduli terhadap perkembangan dakwah. Kepedulian ini terlihat dalam dakwah-dakwahnya yang senantiasa relevan dengan tuntutan situasi. Dalam konteks dakwah kontemporer, Prof. K.H. Anwar Musaddad selangkah lebih maju dibanding dengan kegiatan dakwah pada masanya, karena dakwah K.H. Anwar Musaddad telah menggunakan alat-alat bantu visual, berupa kamera, slide, diagram atau sketsa.

Diluar kepeduliannya yang tinggi terhadap perkembangan dakwah, beliau juga menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini terbukti dengan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu atau menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Beliau adalah seorang yang haus ilmu, beliau selalu belajar dan belajar. Kecendekiawanan beliau disamping diperoleh melalui proses belajar baik sebelum maupun selama menuntut ilmu di Mekah, juga diperoleh melalui proses otodidak.

Selain kepeduliannya yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan dakwah, beliau juga memiliki sifat-sifat zuhud dan wara', sifat-sifat ini adalah sifat yang umum dimiliki oleh para ulama sehingga beliau adalah ulama yang pantas menyandang gelar *waratsatul anbiyaa*, ulama yang menjadi tauladan bagi umatnya, yang senantiasa berpenampilan sederhana dan men-

jadi panutan dan figur yang memiliki pribadi yang paripurna di masanya.

Kiyai Anwar Musaddad adalah sosok pribadi yang konsisten terhadap sikap dan garis perjuangan, beliau seorang ulama yang tidak terombang ambing oleh keadaan, berbeda dengan ulama-ulama di masanya yang suka terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Sekarang banyak ulama-ulama yang suka ikut-ikutan, tapi beliau tetap mempunyai pegangan, mempunyai pedoman yang sampai sekarang tidak beliau lepaskan.

Peran Kiyai Anwar Musaddad di bidang organisasi sosial, politik dan kemasyarakatan sangat besar, kecuali dalam bidang politik beliau tidak terlalu menonjol. Tapi pikiran-pikiran politiknya cukup bagus baik yang berskala nasional maupun internasional.

Dalam melahirkan kader-kadernya, Pak Anwar Musaddad cukup berhasil. Di samping peran kepemimpinannya melalui IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, beliau juga berkiprah di Jawa, di Yogyakarta yang tidak kecil artinya. Beliau sekarang sudah bukan lagi pimpinan, tapi beliau masih tetap berkiprah dalam pengkaderan ulama intelektual, dan intelektual yang ulama melalui pendidikan di Musaddadiyah Garut itu.

Akhirnya saya berharap khazanah kekayaan dari perilaku beliau yang bernilai tinggi itu perlu ditumbuhsuburkan, supaya bisa diwariskan kepada generasi penerus.

Bapak Kiyai Anwar Musaddad

Syed Hasan bin Muhammad bin Salem al-Attas
(Imam dan Ketua Masjid Ba'alwi Singapura)

Bapak Kiyai Anwar Musaddad merupakan salah seorang ulama yang ulung yang telah banyak menabur jasa terhadap umat Islam bukan sahaja di negara Indonesia malahan di Singapura, Malaysia dan Brunei. Ramai sekali yang sehingga sekarang, apabila disebut nama Pak Kiyai tidak lupa akan nasihat dan syarahan beliau yang disampaikan dengan menggunakan papan hitam dan memberikan contoh-contoh yang amat berkesan.

Di Masjid Ba'alwi, Singapura, nama Bapak Kiyai Anwar Musaddad senantiasa basah di bibir para jemaahnya. Salah seorang jemaah lama di Masjid Ba'alwi, Taj Muhammad, yang sekarang telah pun bercucu berkata, "Saya masih ingat syarah-an pertama yang Pak Kiyai sampaikan di Masjid Ba'alwi. Pada masa itu saya masih bersekolah dan tinggal berhampiran dengan masjid. Saya rasa masanya adalah pada tahun 1953 atau 1954 yaitu kira-kira 1 atau 2 tahun setelah Masjid Ba'alwi dibenah. Syarahannya menggunakan papan hitam dan menggambarkan 2 rail kereta-api, yang menandakan 2 kalimat syahadat". Beliau ingat benar peristiwa itu karena pada malam itu buat pertama kalinya beliau ditugaskan oleh Almarhum Habib Muhammad bin Salem al-Attas, pengasas Masjid Ba'alwi untuk mencari papan hitam dan kapur.

Haji Ahmad bin Awal, bilal Masjid Ba'alwi berkata, "Saya masih ingat pada tahun 50-an di Singapura di sana sini banyak yang bercakap tentang seorang kiyai dari Indonesia yang bersyarah di Singapura dengan papan hitam. Alhamdulillah tidak

lama kemudian saya dapat bertemu dengan beliau apabila beliau datang di Masjid Ba'alwi. Pada waktu itu Pak Kiyai masih muda, memakai baju kot warna gelap (kehitam-hitaman), seluar dan tali leher. Syarahannya senang difaham. Beliau banyak menggunakan kias. Masuk terus dalam hati; tidak berbelit-belit. Tetapi apabila telah selesai, beliau tidak banyak bercakap.

Almarhum Habib Muhammad bin Salem amat sayang kepada Bapak Kiyai Anwar Musaddad. Pada masa hayat beliau, beliau amat prihatin tentang orang yang diizinkan bersyarah di Masjid Ba'alwi. Walaupun banyak kiyai atau pensyarah datang dari Indonesia hanya beberapa sahaja yang diizinkan bersyarah.

Pada zaman itu orang-orang kampung datang dari berbatu-batu jauhnya dengan menaiki basikal untuk mendengarkan syarahan Pak Kiyai. Mereka tahu syarahan Pak Kiyai lain dari pada syarahan para pensyarah yang lain. Caranya tersendiri dan amat berkesan. Terutama sekali, sekiranya ada ajaran sesat atau ajaran salah yang didengar oleh Pak Kiyai, nanti Pak Kiyai akan sindir dalam syarahannya dengan cara yang lucu dan membuat orang ketawa. Oleh kerana wibawanya yang kuat, dan dapat berhujjah dengan dalil-dalilnya yang kuat dan mereka tidak dapat mempengaruhi orang lain.

Pada tahun 1960-an Pak Kiyai sering ke Singapura. Ada satu masa hampir setiap 3 atau 4 bulan sekali. Kedatangan beliau sering diatur oleh Jamiyah, di lorong 12. Pada waktu itu ketuanya adalah Haji Wan Jor.

Pada waktu itu, sebagai satu tradisi, di Singapura, Pak Kiyai akan sampai pada pagi Khamis dan bermula di Masjid Ba'alwi dengan memberikan syarahannya sesudah Maghrib sebelum pembacaan Ratib. Keesokan harinya beliau akan berkhotbah di Masjid Sultan dan kemudian makan tengah hari di rumah almarhum Haji Abu Talib, salah seorang nazir Masjid Sultan, di Race Course Lane. Dari sinilah beliau kemudian akan ke masjid-masjid lain hingga beberapa hari di Singapura sebelum ke Kuala Lumpur, Malaya, dan Brunei.

Masjid-masjid dahulu di Singapura tidak seperti masjid-masjid sekarang. Dahulu hampir semuanya dalam kampung. Setiap kali beliau mengunjungi masjid, masjid itu akan penuh sesak dan orang sampai keluar.

Setelah Habib Muhammad bin Salem al-Attas meninggal dunia pada tahun 1976, Pak Kiyai tetap hadir pada malam Jum'at untuk memberikan syarahannya seperti biasa. Sokongan dan bimbingan Pak Kiyai tidak dapat dilupakan. Saya masih ingat antara buku-buku pertama yang saya tuliskan setelah wafatnya alwaled adalah *Pelajaran Agama Islam* peringkat permulaan. Sebelum dicetak saya telah berikan kepada Pak Kiyai untuk diperiksa dan untuk menuliskan *Mukaddimah*. Alhamdulillah buku itu merupakan asas bagi mereka yang baru mempelajari agama Islam.

Pada tahun 80-an saya mulai lihat Pak Kiyai bersyarah, walaupun syarahan beliau penuh dengan ilmu ibarat suatu sinaran cahaya yang tidak pernah padam dan gaya penarikan yang tetap teguh, tenaga beliau tidak seperti dahulu. Saya takut mutiara-mutiara nasihat dan ilmu yang beliau sampaikan itu akan hilang. Maka dengan izin beliau saya mulai mengumpulkan syarahan-syarahan beliau dengan pertolongan YM Tuan Haji Syaari Tadin, seorang anggota Parlimen Singapura pada waktu itu. Saya meminta bantuan beliau karena saya dapat setelah wafatnya Tuan Haji Wan Jor, beliaulah yang banyak menyimpan syarahan-syarahan Pak Kiyai¹. Alhamdulillah usaha itu tercapai akhirnya. Pada tahun 1985 buku yang diberi nama oleh Pak Kiyai sendiri *Dakwah al-Musawwarah* diterbitkan sempena pembukaan Masjid Fatimah di Johor Baharu.

Juga pada tahun 1988 saya menerbitkan sebuah buku kecil berupa "Doa-doa yang disampaikan oleh Kiyai Haji Anuar Musadad". Buku ini diedarkan di majlis-majlis syarahan Pak Kiyai di Singapura sempena Haul Al-Marhum Al-Waled Muhammad bin Salem Al-Attas pada tahun itu.

¹ Kalau tidak silap Haji Shaari pernah menuliskan syarahan Pak Kiyai dan dikeluarkan di koran Berita Harian pada satu masa dahulu.

Di Australia

Saya pernah ke Perth, Australia beberapa tahun dahulu dan dijemput oleh suatu kumpulan untuk memberikan syarahan. Apabila disebut yang saya ini dari Masjid Ba'alwi, setelah seleksi syarahan, seorang tua yang hadir datang kepada saya dan bertanya, "Adakah Pak Kiyai Musaddad masih datang lagi di Masjid Ba'alwi". Saya terperanjat. Di Australia ada yang ingat Pak Kiyai. Saya jawab, "Alhamdulillah Pak Kiyai sekarang masih sihat tetapi jarang keluar. Tetapi diteruskan oleh putranya Kiyai Abdul Halim". Orang tua ini mulai bercerita yang dahulu tahun 1954 atau 1955, tinggal di Kampung Cantik, satu kampung yang berhadapan dengan Masjid Ba'alwi dan sering mendengar syarahan Pak Kiyai Musaddad di sana. Sekarang beliau sudah lebih 40 tahun bermastautin di Australia dan menjadi rakyatnya.

Niat

Seorang Ustazah Layla berkata bahwa pertama kali beliau mendengar syarahan Pak Kiyai di Singapura adalah sebelum tahun 1955 di suatu padang besar Malay Farm di Geylang yang dibanjiri oleh orang yang cukup ramai. Beliau tidak sedar sehingga pulang jam 12 malam bersama keluarga. Pada waktu itu Pak Kiyai menggunakan papan hitam dan bersyarah dengan lukisan. Dari saat itu beliau berniat kalau mendapat anak lelaki akan dinamakannya Anwar. Alhamdulillah tidak lama sesudah itu Allah Taala perkenankan doanya dan beliau mendapat anak lelaki dan dinamakan Anwar. Alhamdulillah, sekarang Anwar bin Abdullah Bahajjaj sudah pun kawin dan mendapat 3 orang anak!

Sehingga sekarang nama Pak Kiyai Anwar Musaddad masih disebut-sebut sama ada dari golongan tua ataupun golongan muda baik di Singapura, Malaysia atau Brunei. Pesanan-pesanan dan nasihat-nasihat beliau tidak dapat dilupakan. Ia menjadi suatu pelita yang menyinari kalbu setiap mukmin yang haus dengan panduan yang mendekatkan dirinya kepada Allah dan Rasulnya. Semogga Allah Taala memberikan rahmatNya kepada Pak Kiyai dan keluarga. Amin.

Sekelumit Kenangan tentang Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad

Prof. H. Zaini Dahlan, MA.

Orang yang bertemu dengan Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad akan terkesan oleh pendekatan beliau, bahwa tokoh ini adalah seorang bapak yang sangat arif dan sangat pandai bergaul. Kesan yang demikian akan makin mendalam sejalan dengan lama dan seringnya pertemuan dengan beliau.

Saya bertemu dengan beliau di PTAIN antara dosen dan mahasiswanya, kami satu kelas hanya 10 orang dan bila beliau mengajar maka dalam kelas hanya ada 11 orang, karena itu hubungan kami sangat erat, ditambah keterbukaan Prof. A. Musaddad dan keinginan agar hubungan antara dosen dengan mahasiswa lebih bersifat kekeluargaan. Baru beberapa hari bertemu Prof. K.H. Anwar Musaddad sudah memperkenalkan keluarganya, yang katanya cukup untuk membentuk kesebelasan sepak bola. Hal itu beliau kemukakan dengan cara khas beliau yang semua itu menambah kedekatan dan keakraban kita, sehingga kuliah-kuliah berikutnya berjalan lebih enak tanpa hambatan dan jarak yang memisah.

Mata kuliah yang beliau asuh diantaranya tasawuf, suatu ilmu yang kurang diminati oleh kalangan muda, namun di tangan Prof. Musaddad ilmu tersebut menjadi salah satu ilmu yang digemari, bahkan banyak diantara kawan yang ingin mendalami bila suatu ketika harus menulis thesis atau disertasi. Tasauf yang beliau ajarkan bukan semata-mata teori, tetapi juga dikemukakan beberapa hikayat pelaksanaannya sehingga

menjadi menarik. Teori tasawuf menurut beliau tidak banyak memberi manfaat, kecuali bila dapat dihayati dan diamalkan secara tekun dan bertahap dan disitulah akan dapat ditemukan keindahan dan kelezatan tasawuf.

Beliau juga memegang mata kuliah Perbandingan Agama, dalam hal ini beliau lebih menitik beratkan bahwa keyakinan menurut Islam adalah yang benar, dasar tauhid dalam ajaran Islam adalah yang benar dan harus diresapi dan dihayati oleh para pemeluknya, maka mengenal dan mendalami pengertiannya sangat penting, karena itu Prof. Musaddad mewajibkan seluruh mahasiswa untuk hafal asma-asma Allah (Asma' al-Husna), dan ini dilatih setiap memulai kuliah.

Beliau selalu berpenampilan necis meskipun beliau seorang yang sederhana, sering para mahasiswanya melihat beliau mengendarai sepeda kumbangnya yang memecahkan kesunyian Jalan Malioboro di waktu subuh dalam perjalanan beliau ke Mesjid Syuhada. Di mesjid itu beliau imam, tetapi juga pelindung asrama yang ada di sisi mesjid, juga beliau sebagai dosen utama untuk kuliah-kuliah yang diselenggarakan di mesjid, benih yang ditanam beliau kini makin semarak sejalan dengan tuntutan zaman, dan dari pendidikan Mesjid Syuhada, keluar alumni yang mempunyai warna tersendiri yang kini tersebar di seluruh pelosok Indonesia.

Prof. Musaddad penuh tawakkal kepada Allah sebagaimana seorang muslim, memandang kehidupan sebagai yang penuh rahmat yang kuncinya adalah Husnuzdhon kepada Allah, karena itu kita tidak akan berjumpa dengan beliau dalam wajah yang muram, senyumnya mengawali setiap pembicaraan, dan bicaranya mengurai segala kesulitan. Tanggal 29 Desember 1997 saya bertemu beliau dalam Sidang Pleno Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, senyumnya masih yang dahulu, tegur sapanya masih seperti 45 tahun yang lalu, meskipun kalau berjalan harus ada yang membantunya.

Beliau adalah anggota Pleno Badan Wakaf sejak puluhan tahun yang lalu. Sampai sekarang beliau setia menghadiri rapat pleno meskipun harus naik mobil dari Garut. Beliau adalah

anggota yang tertua yang sangat kami hormati, UII sangat berharap fatwa dan arahan beliau disamping sangat diharapkan restu dan doanya agar UII yang didirikan oleh tokoh-tokoh nasional 55 tahun yang lalu termasuk bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad mampu berkembang menjawab tuntutan zaman.

Kedatangan beliau ke rumah di Cirebon sekitar tahun 1967 masih segar dalam ingatan kami sekeluarga. Waktu itu beliau datang bersama saudara Drs. Solahuddin Sanusi dan memberi tahu bahwa di Bandung akan didirikan IAIN, beliau berharap saya dapat membantu sebagai dosen. Uluran tangan simpatik dari seorang guru yang dicintai tentunya disambut dengan gembira, namun hal itu sampai sekarang belum dapat saya penuhi.

Demikian, sekelumit kenangan indah tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad yang selalu hidup dalam hati dan rasa, semoga beliau selalu dikaruniai usia panjang dalam kesehatan sehingga masih mampu mewujudkan cita-citanya dan semoga para muridnya berhasil mengikuti jejaknya. Amin.

Metode Dakwah Kiyai Musaddad dari Nabi Khidir As.

K.H. Kosim Ghifari

Awal perkenalan saya dengan Prof. K.H. Anwar Musaddad pada saat dibukanya *Kuliatus Qodo* di Solo oleh Presiden Soekarno yang dilaksanakan di Balai Kota Solo tahun 1958. Beliau termasuk salah seorang dosen yang mengisi dan memberikan *Kuliatus Qodo* itu sedangkan dosen-dosen yang lainnya ada dari Mesir.

Kuliatus Qodo, yang didirikan atas prakarsa para ulama NU, pada awalnya bernama UNU (Universitas Nahdlatul Ulama), yang kemudian dalam perkembangan terakhir menjadi UNINUS di Bandung. Di antara dosen-dosen yang memang mendapat perhatian istimewa dari mahasiswa adalah Pak Musaddad karena beliau memiliki kelebihan dibanding yang lain. Kelebihan beliau itu diantaranya adalah cara beliau menyampaikan pelajaran. Karena pernah sangat dekat dengan agama Nasrani, beliau menceritakan perbandingannya dalam perkuliahan. Perkuliahan yang disampaikan beliau selalu sangat menyenangkan bagi mahasiswa yang mengikutinya. Saya sendiri salah seorang mahasiswanya mempunyai perhatian khusus kepada beliau. Saya banding-banding cara beliau memberikan ilmu pada para mahasiswanya memang berbeda. Setiap ucapan yang beliau sebutkan di dalam perkuliahan selalu disertai dalil, baik yang diambil dari al-Qur'anul Karim maupun juga dengan cara diceritakan.

Kemudian karena perhatian saya yang khusus itu, saya tidak untuk menonjolkan diri ada niat agak luar biasa, yang kalau disampaikan pada orang lain barangkali mereka melihat

bahwa saya berlebihan. Waktu pertama saya kuliah dalam hati saya berkeinginan untuk jadi seperti Pak Musaddad.

Karena cara penyampaian dakwah dan dalam memberikan perkuliahan itu luar biasa, saya sangat terpukau kepada beliau dan semua yang diceritakan tidak terlepas dari catatan saya.

Pada suatu waktu, sebelum berangkat ke Mekah, beliau pernah berpesan kepada saya bahwa kalau berpidato di depan umum, baik jadi mubaligh atau guru usahakan membawa tulisan-tulisan, kemudian disebarluaskan, apakah itu berupa diktat, atau stensilan. Kalau tidak menyulitkan apa yang diterangkan itu digambar, dan dalilnya ditulis, karena cara tersebut bermanfaat sekali bagi para pendengar terutama bagi yang daya tangkapnya kurang kuat, dengan adanya catatan itu insya Allah akan lebih bermanfaat.

Ilmu menyampaikan dengan tertulis dan gambar itu ada semacam sambung menyambung riwayat waktu beliau menjadi murid Syeikh Adrai di Mekah. Konon ilmu itu diberi Nabi Khidir (yang menurut keyakinannya belum meninggal dan sering menjelma) yang harus disampaikan kepada Kiyai Musaddad melalui Syeikh Adrai. Sejak itulah setiap Kiyai Musaddad memberikan pengajian selalu minta papan tulis untuk menggambar dan menuliskan dalil-dalilnya. Misalnya, beliau menceritakan Islam dengan menggambarkan gerbong-gerbong kereta api, ada gerbong maut dan yang lainnya, itu terkenal sekali. Bahkan dulu yang terkenal orang pertama berdakwah menggunakan slide/proyektor adalah Kiyai Musaddad.

Waktu di Bandung, saya menyatu lagi dengan Bapak dan pertama-tama Bapak mengisi pengajian di Mesjid Agung Bandung. Setiap pengajian, saya selalu berada di garis depan karena kalau ada apa-apa Bapak itu nyuruh saya. Seperti ada yang terkenal di Mesjid Agung ini ada dzikir yang namanya *shalawat sejuta*. Di Bandung hanya Bapak Musaddad yang mengamalkannya di Mesjid Agung dan saya disuruh nulis shalawat sejuta tersebut. Dalam shalawat tersebut dicantumkan mutawatirnya dari yang membikin shalawat itu dari mulai Kiyai Ma'ruf (Solo) kemudian ke tangan Kiyai Musaddad, kemu-

dian saya, dan terakhir putra Kiyai Musaddad yaitu K.H. Tan-towi Jauhari.

Kiyai Musaddad mempunyai wibawa yang luar biasa. Hal ini terbukti ketika membina mesjid Baiturrahman di Jalan Pamarsel Bandung, yang kebetulan bertetangga dengan tempat yang biasa dipakai oleh orang nakal (WTS). Setelah beliau ada di situ, WTS itu kalang kabut. Padahal waktu itu, para WTS dibacking oleh oknum ABRI. Tapi karena melihat penampilan Bapak yang selalu memakai jubah, oknum ABRI yang membackingi menjadi takut-takut. Lama-lama ngungsi dari situ tidak tahu ke mana. Kemudian mesjid itu jadi ramai, tadinya orang segan karena berdampingan betul dengan rumah-rumah WTS.

Saya banyak sekali mendapatkan ilmu dari beliau, bahkan sebagian kitab-kitabnya saya pinjami, setelah beliau bertempat tinggal di Parakan saya sering kali berkunjung pada beliau. Tiap melihat di lemari ada kitab yang baru saya bilang, "Bisa pinjam Pak, untuk dicatat yang perlu-perlu?" Kemudian diam-bilkan oleh beliau dari lemarinya yang penuh dengan kitab-kitab yang masih orsinil/masih Arabi semua. Sering sekali saya meminjam kitab-kitab kepada beliau dan beliau kelihatannya sangat ikhlas. Keikhlasan inilah barangkali yang menjadi modal sukses membina murid-muridnya. Selain punya keikhlasan yang luar biasa, beliau sangat bersahaja dan nampak tidak merasa pandai.

Keakraban saya dengan beliau semakin dekat setelah beliau masuk pengurus inti di NU, dan saya aktif di GP Anshor serta di NU saya termasuk yang giat waktu itu.

Pak Kiyai Musaddad mempunyai hati yang sangat bersih disertai kehati-hatiannya. Hal ini terlihat dari pandangan politiknya, misalnya waktu saya mau dicalonkan legislatif dari Jabar, saya nanya ke Pak Kiyai, "Pak saya ingin dicalonkan", kata beliau, "Jangan Kosim, DPR itu amanah, makan gaji dari uang rakyat, kalau kamu tidak betul jadi pemimpin, berarti kamu berkhanat pada amanah, lebih baik jadi mubaligh saja".

Beliau sangat memperhatikan dan memprioritaskan doa-

doa. Misalnya, pernah beliau mengatakan ada 15 tempat yang mujarab untuk berdoa dan hadisnya diberi beliau. Diantaranya yang jarang dikenal orang-orang, itu rukun Yamani dan saya dianjurkan untuk berdoa di sana kalau ke Mekah.

Di samping itu, beliau sangat toleran terhadap madzhab-madzhab. Hal tersebut dapat dilihat ketika beliau mengajarkan kepada jamaahnya dengan sudut pandang dari berbagai madzhab.

Kekiyaan Pak Musaddad tidak bisa dibohongi, tiap ucapan berguna, tidak pernah ngobrol yang ngaler ngidul dan sekali bicara yang inti-intinya saja. Itu yang saya anggap ada keluar-biasaan pada beliau. Di samping itu beliau terkenal dengan kesufi-sufiannya, misalnya banyak sekali murid-murid beliau yang mengamalkan wirid dan dzikir seperti yang beliau amalkan dan ini suatu saat akan terwujud tarekat Musaddadiyah dalam konteks sufinya.

Dan beliau kalau memberikan perkuliahan yang sifatnya ilmiah, itu selalu diambil-ambil doa, atau dzikir. Seperti salah satu dzikir yang sampai sekarang saya gunakan, itu juga ajaran beliau.

Dakwah Pak Musaddad Menyejukkan

Prof. Dr. H.M. Djawad Dahlan

Sekedar memberikan gambaran, bukan bersifat evaluatif, bahwa sejak kecil waktu di Garut saya sudah mendengar nama K.H. Anwar Musaddad di samping nama K.H. Yusuf Todjiri. Tapi, waktu itu belum menjadi perhatian saya.

Ketika saya pindah ke Bandung, tiba-tiba suara beliau terdengar di Mesjid Agung Bandung. Beliau mengadakan pengajian subuh dan agak rutin. Suaranya sayup-sayup di tengah Alun-alun Bandung dengan nuansa yang agak ganjil menurut telinga orang kota. Tapi, itu menggetarkan, apalagi beliau kalau mengadakan pengajian itu sering menyebarkan wirid, sambil berkata "*pek teraskeun*" (silahkan lanjutkan-Red). Hampir tiap pengajian pasti ada saja yang beliau bagikan untuk dibawa pulang jemaahnya. Itu keaguman orang terhadap beliau, yang kadang-kadang tidak terasa nuansanya di mesjid lain (itu satu ilustrasi).

Ilustrasi lain, sudah agak lama, ingin mengundang beliau berbicara di depan forum yang khusus, di mesjid Sawah Kurung. Beliau datang, nuansanya sama dengan di mesjid Agung yaitu "*ngajak tawadu*", nah sesudah itu, saya ingin mencoba menciptakan suasana lain, maka diundanglah beliau ke Pasca Sarjana IKIP Bandung. Pembicaraan beliau, beda sekali dengan yang disampaikan ketika di Mesjid Sawah Kurung. Tapi sebagaimana diketahui beliau mempunyai keahlian nalar yang tinggi, memberi ilustrasi dan contoh yang mudah ditangkap orang, nalar kita jadi jalan. Misalnya menerangkan bahwa Nabi Muhammad itu Nabi Penutup, tidak ada lagi nabi. De-

ngan ilustrasi yang sederhana, tapi orang itu berpikir. Jadi ketika berbicara di depan mahasiswa Pasca Sarjana kelihatan ada nuansa lain. Semua audience kagum. Baru sekali kenal sudah kagum.

Dari sisi keulamaan, Pak Musaddad ada kecenderungan ke arah tasawufnya tinggi. Hal ini kelihatan ketika saya menganter paman saya ke Pak Musaddad. Setelah paman saya bertemu dengan seorang kiyai yang sahabat lamanya, lalu mereka bercerita berdua. Mereka kelihatan intim dan saling merindukan karena sama-sama sepesantren dulu, lalu beliau berbicara kepada paman saya “*kiyai, kalau sudah tua seperti kita ini jangan mencari yang berat-berat, cari yang ringan tapi mucekil* (berisi red.), *kalau sudah tua begini baca al-Qur'an 30 juz, aduh itu berat*”. Jadi kecenderungan orientasi tasawufnya tinggi. Ya, kiyai yang kebetulan paman saya pun responnya kelihatan sama. Lalu dicari-cari dalil yang menunjukkan bahwa kita tidak diberikan beban oleh Allah yang berat-berat pada manusia itu, apalagi pada orang yang tua-tua. Jadi dengan kata lain, kehadiran beliau memberikan nuansa-nuansa tasawuf, tawadu, memperhalus diri, membersihkan diri dengan cara-cara beliau. Ya, saya tidak bisa mengatakannya aliran itu dengan cara yang beliau ajarkan. Jadi warnanya tinggi sekali.

Ketika saya berkunjung ke Yogyakarta (kira-kira tahun 1986), nama beliau itu masih disebut orang, bahkan sampai ke kampung-kampung. Jadi, artinya petapakan (bekas jejak langkah), penginjakan beliau kokoh. Ada dampak yang positif. Apalagi dengan hadirnya IAIN Sunan Gunung Djati. Nah kalau kita katakan, kita tidak membandingkan orang, beliau punya visi lain, berbeda sekali dengan ulama-ulama *ka ayeunakeun* (sekarang red.). Jadi menurut saya beliau mempunyai akar yang kokoh, punya garis murid yang taat, bahkan di Bandung yang mengatakan Pak Musaddad itu guru saya, notabenenya tokoh-tokoh.

Dalam berdakwah, K.H. Musaddad mempunyai visi dan cara tersendiri dengan gambar-gambar yang sukar ditiru. Beliau itu selalu baru, kadang yang diomongkannya sama tapi ilus-

trasi selalu berbeda. Jadi, murid-muridnya tidak mampu untuk meniru seperti beliau, kecuali kalau ikut terus. Itu disebabkan karena daya nalar beliau sangat tinggi. Nampaknya, kalau semua itu ditularkan akan baik sekali, misalnya kalau beliau masih *jagjag waringkas* (sehat dan kuat, red.) lalu mempunyai laboratorium dakwah akan bagus sekali. Tapi, sayang beliau sudah udzur, tapi dengan lembaga Musaddadiyah yang putra-putri nya jadi orang semua. Insya Allah itu ada.

Dakwah beliau masih diperlukan oleh generasi sekarang, bahkan kalau beliau tampil di televisi pasti banyak pengagumnya, karena yang saya alami, dakwahnya dihayati betul dan menyampaikan materinya enak sekali, menyegarkan, tidak panas serta humornya tidak *cawokah* (tidak jorok atau vulgar, red.).

Rasul itu memang suka humor, tapi humornya lain. Kelihatannya, beliau pun punya cara tertentu bahwa humor itu perlu atau tidak perlu sangat tergantung kepada audien dan kepada yang menampilkannya. Mungkin juga dalam berhumor itu harus tahu sifatnya, misalnya, kalau dalam khutbah Jum'ah, humor bukan pada tempatnya. Pak Musaddad itu tahu persis, di mana harus berbicara dan menyebabkan orang tersebut senyum-senyum atau tertawa keras. Jadi, pengajiannya tidak kering. Gaya humor beliau sebenarnya sama dengan warna humor Rasulullah SAW. Contoh gaya humor Pak Musaddad misalnya ketika beliau sedang berceramah kemudian haus dan ingin minum, beliau menyebutkan bahwa air di dalam gelas itu tadinya tidak ada, nah sekarang airnya diminum (Pak Musaddad mengambil gelas kemudian diminumnya), lalu beliau menyebutkan gelas itu sekarang kosong dan seterusnya.

Dalam berbicara, beliau kelihatannya selalu dihayati, misalnya ketika menganjurkan ibadah haji, besoknya beliau pergi ke Bank untuk daftar ibadah haji. Jadi beliau bukan hanya bicara tapi dengan melaksanakannya. Artinya, dampaknya positif bagi perilaku *ma'du 'alaik*.

Untuk mencetak ulama, basic-nya harus dari pesantren. Tidak langsung ada di perguruan tinggi yang rasanya tidak

nyambung. Tapi, Pak Musaddad lain, sekalipun disebut-sebut tidak mempunyai pesantren tapi punya cara tersendiri, yakni pesantrennya di mana-mana. Asal beliau mau bicara, di situ ada orang yang mau mendengar. Jadi, sebenarnya ketika beliau tidak menjadi Ketua NU gara-gara tidak mempunyai pesantren, itu tidak demikian, karena beliau mempunyai banyak orang yang diwarnainya. Artinya orang itu harus aksepted. Bahwa kaki dan tangannya banyak, memang dipersyaratkan. Tapi, tidak perlu diberi pesantren yang menjadi syarat. Tapi, orang mengalami pesantren untuk bisa seperti itu.

Mengenai keterlibatan ulama dalam dunia politik itu harus dikaitkan dengan atmosfirnya. Misalnya, dulu mempunyai sasaran, target, dan lawan yang jelas, yakni memusnahkan penjajahan. Nah sekarang berbeda. Bahwa berkecimpung dalam dunia politik itu sangat besar manfaatnya, tapi caranya harus berbeda dengan cara-cara seperti dahulu. Kalau dulu, lawannya jelas, sekarang tidak ada lawan melainkan mitra kerja sehingga polanya pun lain, misalnya harus kondusif, tidak agresif, pro aktif dan empatik.

Untuk disebut ulama itu, basic-nya harus kokoh, al-Qur'an hafal, ucapannya fasih, hadits, tidak perlu membawa catatan, andai ada orang yang menjawab selalu siap. Berbagai masalah bisa diselesaikan, bisa memberikan bantuan kepada orang lain, jadi keteladanannya itu baik praktik maupun teoritik sehingga kalau ada orang yang datang dengan tidak tahu dan ragu, pulangnya itu menjadi yakin. Jadi, ulama itu harus betul-betul utuh yang basic al-Qur'an dan haditsnya terkuasai. Dengan begitu, apabila mengeluarkan asumsi, maka harus mendasar, tidak lagi mengarang, tapi ada landasan yang kokoh. Berikutnya adalah pribadinya harus mantap, matang, tidak emosional. Tampaknya, semua itu ada pada diri Pak Musaddad. Saya belum pernah mendengar beliau marah. Itu kepribadian proaktif, konsern pada lingkungan, peduli pada lingkungan, pada dhu'afa juga kepada agnia, pada pejabat dan bisa menghadapi berbagai situasi. Jadi, ketika mendengar berita apapun itu sudah tahu, bukan diberi tahu tapi memberi tahu. Selain itu

seorang ulama harus tetap terbuka, tidak merasa diri sendiri yang paling pintar.

Untuk mendapatkan seorang ulama seperti Pak Musaddad memang sulit, tapi harus diusahakan dan jenis sekolahnya harus dicarikan, sekolah macam apa. Tapi, nampaknya harus melalui pesantren dulu landasannya. Sebab, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang belajarnya 24 jam sehari. Siang malam belajarnya di lingkungan pesantren, walaupun kegiatannya sepele, misalnya kalau melihat komponennya cuma ngeliat, halaqah, dan lain-lain, tapi itu keunikan yang sudah ada dari dirinya, dari lingkungannya dan ada interaksi, repon-merespon terhadap berbagai lingkungannya, maka jadi lah manusia seperti Pak Musaddad.

Kiyai Musaddad Berjuang dengan Filosofi Istiqomah

K.H. Hafizh Usman

Saya mulai mengenal beliau pada waktu menjelang Pemilu pertama, tahun 1954. Waktu itu saya masih sekolah Ibtidaiyah, dan menemaninya Bapak tidur di Menes. Kemudian komunikasi selanjutnya di IAIN, karena saya pindah ke Bandung Juli 1967.

Saya langsung diminta untuk menjabat sebagai Sekretaris al-Jami'ah, jadi istilah kita dulu itu Sekretaris al-Jami'ah IAIN Bandung "dalam persiapan", belum negeri itu. Setelah baru disusun bagaimana Dekan segala macam, Rektornya Pak Musaddad. Saya ketemu beliau di rumah Pak Muiz pada saat beliau masih di Yogyakarta. Beliau diundang ke Bandung dan bertemu di rumah Pak Muiz. Di rumah Pak Muiz disusun lengkap susunan pengurusnya saya Sekretaris al-Jami'ah, Wakil Sekretaris al-Jami'ah Pak Cecèp Syarifudin, menantu beliau. Kemudian bendaharanya itu Pak Drs. Utuy Turmudzi (alm). Jadi kepengurusan itu begitu adanya. Adapun susunan pejabat lainnya adalah Dekan Fakultas Ushuluddin Pak Musaddad sendiri, Dekan Syari'ah yaitu Kiyai RA. Syujai, sedangkan Wakil Rektornya yaitu Pak Arhata, kemudian Dekan Tarbiyah, Ipung Gandapraja.

Pada waktu mendirikan kampus, pertama kali meminjam kepada kampus UNU (Universitas Nahdlatul Ulama) di Ma'arif, Jl. Terusan Galunggung. Setelah itu kita pindah tempat ke Lengkong Kecil, tapi, tempat kuliah masih juga terbagi, ada yang di Lengkong kecil, di Terusan Galunggung dan ada juga yang di rumahnya Pamarsat yaitu untuk kuliah tambahan dan khusus tempat kuliahnya Pak Musaddad. Setelah peresmian

jadi negeri pada tahun 1968, baru pindah ke Lengkong Kecil.

Jadi saya menangani bersama teman-teman, membantu Bapak Musaddad, Bapak jadi Rektor itu boleh dibilang satu tahun penuh, padahal Bapak juga waktu itu sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA. Tapi alhamdulillah lancar termasuk mencari dana dari berbagai pihak, termasuk dari Direktur PT Haruman, Pak Iji Hataji.

Satu hal yang menarik bagi kami, adalah beliau tidak senang mendengar seseorang membicarakan orang lain, padahal kami anggap itu pembicaraan biasa, tapi beliau suka pergi tanpa kita mengetahuinya.

Saya termasuk orang yang terbengong-bengong pada saat pergeseran dari Pak Musaddad menjadi Rektor kepada pejabat Rektor Pak Abjan Sulaiman. Hanya karena yang saya lihat Pak Musaddad NU. Penggantian itu diawali dari pergeseran Menteri di Jakarta dari Pak Kiayi Dahlan kepada Pak Mukti Ali. Sebetulnya Pak Mukti Ali itu orang baik, tapi dimanfaatkan oleh kepentingan politik. Padahal Pak Kiayi Musaddad masih ada beberapa bulan lagi ke pensiun, tapi dipaksa untuk pensiun.

Tentang kepemimpinannya, beliau itu punya firasat pikiran, pekerjaan itu harus konsisten/istiqomah dan yang dilihat itu bukan instrumennya, tapi inti pokok pikiran. Beliau mempunyai pikiran segalanya itu istiqomah, tidak perlu menghiraukan orang. Ini yang beliau pegang. Dan itu yang menjadikan keberhasilan beliau dalam membawa IAIN.

Kiyai Musaddad adalah seorang ulama. Umumnya ulama di Indonesia itu ulama fiqh, beliau terlalu cenderung pada upaya mengayomi masyarakat. Ini yang saya lihat. Saya barangkali menyayangkan kepada Bapak yang mempunyai kualifikasi ilmu begitu hebat. Namun transformasi kualifikasi ilmu ini tidak di eksport. Misalnya, beliau ini langsung mukim di Mekah, gurunya Syeikh Alawi, Syeikh Alawi itu ahli Hadits. Syeikh Alawi itu pengarang Ibanatul Ahkam, seorang alim. Anaknya Syeikh Muhammad Alawi juga seorang alim. Kemudian beliau punya banyak guru-guru lain. Artinya ilmu itu bukan seperti

dapat nemu di jalan, memang didapat dari pohonnya.

Kiyai Musaddad mempunyai kemampuan bahasa yang sangat bagus, sayang karena beliau itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang rutin sehingga tidak sempat memproduksi ilmu-ilmu dalam tulisan-tulisan yang sifatnya keilmuan. Tapi saya lihat beliau punya sikap/cara dalam membawa atau memakai filosofi istiqomah. Dari segi pendidikan, yang menjadi ketua lembaga pendidikan di PB NU yaitu lembaga pendidikan Ma'arif adalah beliau.

Pak Ali Yafie itu punya statement yang amat menarik mengenai pribadi Pak Musaddad, bahwa ketika musyawarah alim ulama NU di Yogyakarta, Pak Musaddad ini mendapat liquidisasi/diboikot, tapi tak sedikitpun raut muka atau nilai kejuangannya itu rubah. Itulah salah satu contoh sikap istiqomah. Contoh lain, ketika Pak Musaddad diganti jabatan Rektor sebelum waktunya, bahkan ada isu bahwa itu dikudeta oleh murid-muridnya. Itupun sama sekali tidak ada suatu perubahan pada beliau. Jadi jabatan itu kalau ada ya diterima, kalau tidak ada ya sudah, tapi yang menjadi tugasnya, beliau tunai-kan. Tidak ada sesuatu komentar apapun dari beliau.

Selain itu, bobot kesufianya sangat tinggi, misalnya beliau orangnya sederhana, tidak mau berhubungan dengan bank, tidak mau menghutang, dan kalau mengajarkan ngaji kepada murid-muridnya beliau tidak mau memandang wajahnya satu persatu. Bapak itu sufi betul-betul, tidak ada pretensi apa-apa.

Masa Pencarian Kebenaran dan Perjuangan

Mohammad Toha
(Adik Kandung Kiyai Anwar Musaddad)

Dengan Sadar Memeluk Agama Katholik

Di tahun 1930, H. Moh. Toha (adik K.H. Anwar Musaddad) mendapat keterangan bahwa Kiyai Anwar Musaddad pernah melakukan doa seperti orang Nasrani ketika hendak makan bersama. Perbuatan ini melahirkan tanda tanya bagi keluarga terlebih ketika muncul pengakuan bahwa Anwar Musaddad masuk agama Kristen. Sejak di masa penjajahan Belanda Kiyai Musaddad belajar di HIS/Sekolah Dasar Katholik di kota Garut. Selanjutnya di AMS (*Algemeen Middelbaar Onderwijs School*) setingkat SMA sekarang, di Jakarta, oleh gurunya yang merangkap menjadi pastor, Musaddad diberi pelajaran agama Nasrani secara intensif hingga dia dengan sadar memeluk agama Katholik.

Yang paling merasa terpukul dengan kejadian ini adalah kakak dari Ibu Musaddad, yang bernama Sanusi. Setelah pulang ke Jakarta lagi, dia mengambil keputusan supaya Musaddad dikeluarkan dari sekolahnya di Jakarta dan diajak pulang ke Garut. Soal bagaimana kelanjutan sekolahnya, itu biar dirundingkan belakangan. Segera dicarikan orang yang bisa mengeluarkan Musaddad dari sekolahnya. Jatuh pilihan kepada Tuan Nurdin, seorang muslim berkebangsaan Pakistan. Dia adalah seorang intelek pada zaman itu di kota Garut dan punya keberanian untuk berdialog dengan Pendeta Kristen yang menguasai Musaddad di Jakarta.

Hasil misinya di Jakarta dia paparkan, bagaimana dia dengan gigihnya berargumentasi, bahwa orang tua Musaddad menyekolahkan anaknya bukan bermaksud untuk menjadi Pastor, tetapi untuk dijadikan andalan di masa mendatang menjadi tempat berteduh orang tuanya. Saking ngototnya usaha Tuan Nurdin sampai mengancam akan tidak akan pulang tanpa membawa pulang Anwar Musaddad. Akhirnya Musaddad dibawa pulang ke Garut.

Ketika libur panjang bulan puasa, ibu menggiring semua anaknya yang 5 (lima) orang pria yaitu Musaddad, Mustafa, Moh. Toha, Sutomo, dan Ahmad Tosin ke pesantren Cipari, sebelah timur Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Pesantren tersebut di bawah pimpinan ayahnya K.H. Abdul Kudus dan K.H. Yusuf Tauzirie.

Pada suatu pagi, masyarakat pesantren Cipari geger, Musaddad tak ada di tempat, ditanyakan kepada siapapun, tak ada yang tahu, kecuali seorang petani yang mau bekerja di sawah, dia pernah berpapasan di tengah sawah dengan Musaddad yang sedang menuju ke stasion kereta api Pasir Jengkol. Para pengasuh pesantren pada bergegas ke arah stasion kereta api, tetapi sesampainya di sana tak menemukan Musaddad, bahkan dicari sampai ke kamar mandi station. Kebetulan ada orang yang memberi tahu bahwa dia pernah melihat seorang pemuda yang sedang menyeberang jembatan kereta api dan menghilang. Beramai-ramailah orang menuju ke arah jembatan kereta api yang cukup panjang, dan tak lama kemudian mereka dapat menemukan Musaddad yang sedang sembunyi di semak belukar kemudian membawa kembali ke kompleks Pesantren Cipari.

Atas pertanyaan Pak Kiyai pengasuh Pesantren Cipari, Musaddad mengaku terus terang dia akan kabur ke Jakarta. Di antara pengasuh pesantren Cipari yang masih muda, saking kesalnya, ada yang memaksa Musaddad mau masuk kembali ke agama Islam dengan cara menenggelamkan Musaddad di kolam tempat para santri berwudu. Karena tak berhasil, ada juga yang menggunakan sejenis binatang kecil, namanya gangsir, yang

suka menggali lubang di bawah tanah, binatang tersebut dimasukkan ke dalam tempurung kelapa dan ditaruh sambil ditekankan ke pusar Musaddad. Si binatang kecil ini mencari jalan keluar dengan menggigit pusar Musaddad. Tentu saja Musaddad tak tahan sakit dan meminta kepada pimpinan pesantren tadi agar cara memberi pelajaran agama Islam yang biadab itu dihentikan, dan diganti dengan memberi penerangan tentang sejarah hidup dan karya-karya mulia para nabi Allah yang terdapat dalam kitab al-Qur'an.

Sejak itu dihentikanlah pemaksaan-pemaksaan masuk Islam kepada Musaddad dan diganti dengan memberi penerangan tentang riwayat dan perilaku nabi-nabi Allah yang menarik, terutama sejarah Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan contoh-contoh yang bagus. Alhamdulillah tidak sampai satu bulan Musaddad sudah masuk Islam lagi secara sadar. Semua putra-putra Ibu H. Marfu'ah pulang lagi ke kota Garut setelah digembeleng satu bulan.

Maka ibu nekat untuk menyuruh Musaddad melanjutkan pelajaran agamanya di Mekah. Tiba musim haji tahun 1930, ibu berangkat bertiga ke Tanah Suci, tujuannya di samping menunaikan ibadah haji juga untuk menyelamatkan anak. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, meninggalkan Musaddad sendiri di Tanah Suci Mekah untuk menambah ilmu agama. Setahun sekali ibu mengirimkan uang untuk bekal Musaddad. Setelah tujuh tahun belajar, Musaddad tidak perlu dikirim uang lagi sebab sudah diangkat menjadi guru di madrasah aliyah di kota Mekah, dimana salah seorang siswanya adalah Syaikh Zaki Yamani, yang nantinya jadi Menteri Perminyakan kerajaan Saudi Arabia.

Tahun 1941, saya diminta menjemput Musaddad di Pelabuhan Tanjung Priok, yang pulang bersama 3.000 muslim lainnya. Begitu kapal bersandar, saya bertemu kembali dengan Kak Musaddad setelah berpisah selama 11 tahun. Kondisi fisiknya benar-benar sehat. Luapan gembira terpancar dari air mukanya yang bersih. Setelah cukup lama memperdalam ilmu pengetahuan keagamaan terbukalah cakrawala baginya untuk

menerangi umat.

Kiyai Musaddad mulai mengajar di rumah orang tua yang sengaja dikosongkan. Ruangan depan rumah di Jl. Ciledug Garut cukup luas untuk dapat menampung puluhan pencari ilmu agama. Yang belajar tidak hanya orang awam, tapi di antara mereka ada juga yang berpredikat kiyai, ajengan, minimal ustaz. Ada yang belajar hadits, tafsir, tasawuf, juga ilmu far'a'id/bagi waris. Kiyai Musaddad mulai digemari oleh masyarakat karena dalam tablighnya senantiasa memasukkan anekdot/humor.

Di tahun ketiga jaman penjajahan Jepang, Kiyai Musaddad terpilih sebagai anggota DPR ala Jepang, sehingga karena tugas tersebut beliau jarang punya *self confidence* yang tinggi.

Ketika tentara Belanda masuk ke Garut, Kiyai Musaddad sekeluarga hijrah ke Pesantren Cipari bergabung dengan K.H. Yusuf Tauziri dan K.H. Abdul Qudus, bahkan Pesantren Cipari dijadikan markas Hisbullah dan sering mengadakan penyerahan pada malam hari terhadap pos-pos tentara Belanda di Wanaraja dan Pasir Jengkol/Cibatu. Dan pesantren Cipari pun diserbu tentara Belanda dan menawan K.H. Yusuf Tauziri dan Kak Musaddad dari gua tempat persembunyiannya. Mereka dibawa ke tempat penahanan di Sukadana, Garut kota. Tetapi atas bantuan Bupati Garut, mereka dibebaskan. Dan selanjutnya Kiyai Musaddad menetap di kota Garut sampai kedaulatan RI diserahkan kembali ke tangan bangsa Indonesia.

Setelah RI berdaulat kembali, Kiyai Musaddad dan Kiyai Faqih Usman dipanggil ke Yogyakarta oleh Menteri Agama untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Saya pun diajak oleh Kak Musaddad untuk ikut mendirikan PTAIN di Yogyakarta.

Mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta

Saya pernah diajak Kiyai Musaddad mengunjungi Menteri Agama di Yogyakarta. Kesimpulan dari kunjungan itu kita

harus memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang bisa mencetak ulama intelek yang kelak mampu membina negara RI di bidang agama. Karena tanpa pembinaan ulama intelek yang kualified, negara RI bisa saja jadi negara sekuler.

Pada saat pembentukan PTAIN di rumah Kiyai Musaddad, suatu waktu kedatangan seorang guru besar Universitas Gajah Mada, Prof. Dr. Notosusanto. Beliau mengemukakan rencana membuka sebuah Fakultas Agama Islam di UGM. Itu artinya Depag tidak perlu mendirikan PTAIN. Sebab sebuah PTAIN harus punya dosen-dosen yang sudah kualified, mampu dan mahir mengurus bidangnya masing-masing. Kiyai Musaddad menjawab bahwa ilmu yang ada dalam agama Islam, kini sudah dikuasai oleh ulama Indonesia masa sekarang. Buktinya kitab-kitab tebal hasil karangan ulama besar dahulu, ulama Indonesia sekarang mampu membahasnya. Jadi tak perlu khawatir kekurangan calon dosen untuk mengajar ilmu agama Islam. Kemudian Kiyai Musaddad menyebut nama-nama orang yang bersedia menjadi dosen di PTAIN kelak, antara lain Prof. DR. K.H. M. Rasyidi (Mantan Menag Pertama RI), Buya Hamka, K.H. R. Moh. Adnan (Ketua Mahkamah Islam Solo), K.H. Hasbi Ash-Shiddieqy (Ulama ahli hadits dari Aceh), K.H. Muchtar Yahya (ulama ahli tafsir), Prof. Dr. Tjan Tju Som (muslim keturunan Cina, ahli ilmu Perbandingan Agama), dan seorang guru besar Universitas al-Azhar di Mesir, yang bersedia mengajar. Mendengar nama-nama yang dikemukakan itu, Pak Notosusanto diam.

Untuk menghangatkan suasana yang kaku ini Kiyai Musaddad berkata, "Saran Pak Noto akan saya sampaikan kepada Pak Abdul Kahar Muzakhir. Kita tunggu pendapat beliau nanti, dan saya minta Pak Noto besok datang kemari". Permintaan Kiyai Musaddad tersebut diterima baik oleh Pak Notosusanto.

Selanjutnya, Kiyai Musaddad segera menghubungi Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakir, Rektor UII Yogyakarta dan menerangkan apa yang direncanakan oleh Pak Prof. Notosusanto.

Keesokan harinya mereka bertemu lagi di rumah Kiyai Musaddad, kemudian setelah masing-masing pihak mengemukakan argumentasi, sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam Indonesia tetap menghendaki sebuah PTAIN, terpisah dari Perguruan Tinggi lain. Kiyai Musaddad dan Pak Abdul Kahar menghargai dan menghaturkan terima kasih atas gagasan Pak Notosusanto, Kiyai Musaddad akhirnya tetap gigih memperjuangkan berdiri PTAIN yang kelak menjadi cikal bakal IAIN. Beliau adalah salah seorang perintis dan berjasa besar bagi lahir dan berkembangnya IAIN yang kini telah tersebar di seluruh Indonesia.

K.H. Musaddad: Ulama yang Demokratis

Prof. Dr. Ahmad Sanusi, SH., MPA.

Kiyai Musaddad adalah figur yang amat mengagumkan, baik dari segi keluasan ilmunya, maupun dalam penguasaan secara integratif, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Selain itu, yang lebih mengagumkan adalah peran keulamaannya, terutama dalam akhlak dan cara beliau membawakan ilmu-ilmu, baik dalam bidang pendidikan formal ataupun informal.

Saya menganggap beliau sebagai guru, sejak jaman pendudukan Jepang, tahun 1943/1944. Saya saat itu terdaftar sebagai pelajar al-Mukhtariyah.

Kesan yang sangat mendalam dari beliau adalah menguasai ilmunya itu seperti sudah menjadi milik dan darah dagingnya. Jadi betul-betul terintegrasi, seakan sudah menjadi visi, dan keyakinan lahir batinnya.

Apabila beliau memberikan pelajaran hampir ditalar seperti "terpejam" dan betul-betul menghayati apa yang disampaikannya, termasuk bahasa Arabnya; dan bahasa Arab yang dinazhamkan itu banyak terdapat di kitab-kitab, dan itu sudah dikuasai betul oleh beliau. Jadi, baik dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotoriknya, sangat tinggi.

Yang saya kagumi dalam proses mengajar, beliau tidak pernah jauh dari kita, secara psikologis antara beliau dan para siswanya itu tidak ada "*distance*", tidak ada jarak. Beliau memberikan keluasan kepada kita untuk mencerna dan memahami

apa yang beliau sampaikan, kalau kurang mengerti atau dianggap kurang jelas diberi kesempatan bertanya dan beliau menjelaskannya. Dalam proses belajar, beliau selalu mendorong partisipasi siswa sehingga anak merasakan proses belajar mengajar yang demokratis.

Di luar kelas, beliau selalu memperhatikan murid-muridnya. Misalnya, kita ditegur dan disapa *assalamu'alaikum*. Kemudian kita diberi doa-doa, amalan-amalan tertentu sambil puasa. Jadi disamping pelajaran-pelajaran itu, beliau secara langsung memberikan petunjuk, memberikan *guidance*.

Kemudian kita sering berkumpul dan mengundang Bapak, kalau sudah mengundang Pak Musaddad kita dapat siraman ruhani, dan semangat perjuangan dakwah, yang waktu itu sangat selektif. Pada waktu itu, tidak banyak yang bisa muncul sebagai kiyai terkemuka di tingkat Bandung bahkan tingkat Propinsi Jawa Barat, kecuali Pak Mukhtar, Pak Habib Usman, Pak Isa Anshori, dan Pak Musaddadlah yang paling terkenal dan banyak jamaahnya. Kemudian dari Garut Pak Musaddad bersama K.H. Mustafa dan K.H Yusuf Tojiri dikenal dengan tiga serangkai. Mereka sebagai figur-firug pembawa risalah dakwah di tingkat Jawa Barat waktu itu.

Satu lagi barangkali peran Bapak (Kiyai Musaddad) yang sangat penting adalah sewaktu saya menjadi Rektor IKIP, kemudian bermaksud mendirikan LPPD (Lembaga Pendidikan Post Doctoral), sekarang itu Fakultas Pasca Sarjana. Itu hanya ada tiga jurusan, yaitu Administrasi Pendidikan, Guidance Counselling, dan Kurikulum. Untuk Guidance Counselling itu kita tidak punya banyak dosen, kita sering meminta bantuan Bapak untuk memberikan kuliah (Studium General) untuk pendidikan agama. Bahkan secara khusus karena syarat untuk bisa ujian kualifikasi (ujian komprehensif) Doctor itu harus menguasai dua bahasa, atau satu bahasa dengan satu keterampilan komputer. Saat itu Pak Djawad Dahlam (Rektor UNISBA sekarang) sebagai salah seorang peserta. Beliau memilih komputer dengan bahasa Arab, karena permintaan Pak Djawad bahasa Arab, kita kebingungan siapa yang akan

menguji. Maka, ditemuiyah beliau (Kiyai Musaddad) di Gatot Subroto, di Wisma Harapan. Saya sendiri dengan Pak Djawad itu dekat sekali, karena saya dulu waktu di Tarogong itu indekos di rumah orang tuanya Pak Djawad.

Di jaman Bung Karno, Bapak Musaddad dalam konteks politik saat itu, sering ceramah dengan mengungkapkan sindiran, misalnya ini NO, ini EN OE (NU), ini Soekar *NO*, jadi beliau itu seperti orang yang bijaksana walaupun sebenarnya beliau tidak setuju. Di luar kita tidak mesti menunjukkan ketidaksetujuan, apalagi sikap bermusuhan. Justru yang dikembangkan adalah sikap saling menghormati, itu tentang keorganisasian Bapak Musaddad. Secara politis kita tidak setuju PKI masuk. Tapi kalau kita juga keluar seperti yang dilakukan Masyumi, kita akan hancur dan habis.

Pak Musaddad: Kepercayaan Masyarakat dan Pemerintah

Letjen (Purn) Mashudi

Saya tahu Pak Musaddad sejak kecil, karena kakak saya satu kelas dengan Pak Musaddad waktu di Garut. Beliau memang pantas jadi panutan karena prilakunya yang baik.

Prof. Musaddad adalah seorang ulama sekaligus juga seorang ilmuwan yang dalam pengabdianya, baik di bidang politik maupun yang lainnya cukup luas meliputi lingkup regional dan nasional.

Pak Musaddad populer bukan hanya di daerah Garut yang merupakan basisnya, tapi juga di lingkungan IAIN terutama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kelahirannya didorong oleh aspirasi masyarakat Jawa Barat. Pada waktu itu, saat masyarakat menginginkan lahirnya golongan agamawan yang intelek.

Selain di bidang pendidikan, Pak Musaddad juga populer di bidang politik karena prilaku politiknya yang baik, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama. Dan gaya kepemimpinan serta gaya dakwah ini nampaknya masih cocok dengan kondisi sekarang. Inilah yang perlu ditiru oleh kita supaya realistik.

Sebenarnya, saya sangat mendorong sekali perguruan tinggi yang muncul di Jawa Barat, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat, saya tersangkut langsung dengan dunia pendidikan, baik tingkat dasar, menengah maupun tinggi, sehingga saya menjadi Ketua Dewan Penyantun ITB, UNPAD, IKIP bahkan sampai sudah 38 tahun, juga jadi Ketua Dewan Perhotelan. Dan di IAIN, walaupun berada di bawah Departemen

men Agama, tidak otonomi daerah Jawa Barat, saya sangat antusias mendorong penyelenggaraan IAIN ini.

Ketika Pak Musaddad mau mendirikan IAIN Sunan Gunung Djati, saya sangat antusias karena kebetulan saya merupakan pendiri Majelis Ulama, jadi ada keterkaitan. Ini dikarenakan saya dalam menyelenggarakan pembangunan di Jawa Barat bukan hanya di bidang fisik saja, tetapi juga di bidang keagamaan, bahkan saya pernah mendorong untuk mendirikan Bank Muamalah.

Sewaktu menjadi Gubernur, saya punya cita-cita bahwa uang yang didapatkan dari para donatur dan lainnya dihimpun oleh Departemen Agama supaya bisa bergulir. Kemudian, dalam rangka pengamanan Jawa Barat, saya berkeliling selama satu bulan untuk berdakwah bersama Prof. Hamka dan ulama-ulama lainnya. Dari situlah saya mempunyai keinginan untuk "mengustadzkan guru" dan "menggurukan ustadz". Jadi semua ustadz bisa menjadi guru dan semua guru bisa menjadi ustadz, karena memang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum tidak bisa dipisahkan. Nah, hal inilah yang belum tercapai.

Menanggapi kritik bahwa sekarang ulama semakin langka, saya tak sependapat. Kalau kita sekarang melihat ulama, itu sudah beda dengan dulu. Sekarang ulama sudah maju sekali, contohnya ulama jaman sekarang adalah Amin Rais, saya senang sekali padanya.

Walaupun saya seorang ABRI, berbeda dengan Pak Musaddad yang sipil, hati saya terpanggil dengan pengembangan kehidupan beragama di Jawa Barat. Karena masalah ini bukan ABRI atau sipil, tapi masalah panggilan hati nurani. Sebetulnya, setelah saya membantu Siliwangi menghadapi aksi Belanda pertama, saya diminta Pak Margono untuk kembali lagi memimpin bank pada tahun 1950, tapi akhirnya jadi Gubernur dan Wakil MPR.

Sedangkan soal disiplin, bukan hanya ABRI saja, tapi di mesjid pun harus disiplin karena itu sudah menjadi kemestian. Jadi di Indonesia, masalah kedisiplinan sering dikaitkan dengan

militer, padahal itu tidak benar dan kedisiplinan itu berkaitan dengan ketahanan nasional. Di Singapura, itu sudah lama wajib militer, jadi di IAIN juga bisa mengadakan latihan militer dengan tujuan untuk menegakkan disiplin, bukan untuk menjadi militer, tapi ketika diperlukan bisa menjadi militer. Sebetulnya, semua rakyat berhak untuk mendapatkan kemiliteran, terutama generasi muda.

Harapan saya ke IAIN adalah supaya IAIN menghasilkan ulama yang juga ilmuwan, bukan untuk pegawai negeri, bisa saja jadi petani, pedagang, pengusaha dan lain-lain. Pemerintah, mendirikan perguruan tinggi bukan untuk menjadi pegawai negeri, lain dengan jaman Belanda. Kemudian untuk membangun negeri ini, kita nggak ada partner dengan Cina, bahkan jaman saya dulu, penyalur gula bangsa kita, di jasa angkutan bangsa kita juga. Karenanya, bikinlah pabrik sendiri, sedangkan modal bukanlah syarat mutlak. Modal bisa didapat kalau kita berkarya. Saya setelah pensiun beternak ikan, pakai kolor dan bawa cangkul. Jadi sekarang saya bisa memberi bukan diberi karena otaknya dipakai.

Melihat realitas masyarakat kita, ada kekeliruan dalam *mission* dari pendidikan. Sistem pendidikannya sudah bagus, tapi *mission* orang tua itu yang keliru. Orang tua mendidik kalian untuk menjadi pegawai, bukan menjadi manusia yang berguna. Untuk itu, yang perlu dirubah adalah mental. Orang tua kita punya anggapan bahwa yang terhormat itu adalah pegawai negeri, itu keliru. Dan untuk perubahan itu akan memerlukan waktu dan mulailah dari sekarang.

Prioritas saya memang banyak ke bidang ekonomi. Sejak saya berusia 26 tahun, saya sudah mendirikan Bank Negara Indonesia tahun 1946 yang akhirnya saya yang menjadi pimpinannya dan pernah menjadi pengawas bank-bank asing. Itu semua untuk mengimbangi Cina, bukan menyaingi.

Tapi, dalam bidang pendidikan, saya juga mendirikan Universitas Siliwangi (Unsil) dalam 14 tahun saya menjadi Rektor dengan modal kemauan. Modal kemauan dan kepercayaan inilah yang paling menentukan. Misalnya Pak H. Masoem

yang punya banyak pom bensin itu hasil dari kepercayaan, bukan karena *backing*. Contoh lain, Salim, yang bahasa Indonesianya saja nggak bener, itu bisa sukses, banyak jenderal-jenderal yang nongkrong di depan dia. Jadi mental inilah yang harus diperbaiki. Untuk memperbaiki ini diperlukan waktu 2 sampai 3 generasi lagi.

Dalam kaitan itulah, Pak Musaddad adalah salah satu orang yang mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat dan pemerintah baik di bidang mental, fisik maupun intelektual sehingga dapat mendirikan IAIN. Padahal dia pernah menjadi pimpinan NU yang tidak sejalan dengan pemerintah, tapi tetap dibina oleh pemerintah karena memang bisa diperceyaya.

Satu hal yang ingin saya sampaikan, bahwa supaya Islam itu menarik dalam kerangka kerukunan beragama, ummat Islam harus mampu membuktikan bahwa ajaran Islam itu toleran, bukan teroris seperti yang digembar-gemborkan orang barat. Saya melihat persengketaan yang paling berat sekarang adalah persengketaan antar umat Islam. Misalnya, Iran dengan Irak, di Afganistan, dan lain-lain. Dari sisi toleransi inilah Pak Musaddad dapat dijadikan tauladan, contohnya dia berhubungan sangat baik dengan Pak Natsir yang Masyumi dan seorang Persatuan Islam (Persis).

K.H Musaddad: Ulama yang Politikus

Prof. K.H. Ali Yafie

Perkenalan saya dengan Prof. K.H. Anwar Musaddad diawali di Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Beliau (K.H. Musaddad -red) di samping sebagai teman angkatan juga senior di dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU). Jadi saya mengenal Pak Musaddad itu sebagai seorang pengurus NU daerah, kemudian kenal lebih jauh dengan beliau itu dalam kapasitas wakil Rais 'Aam, di Syuriah.

Saya senantiasa mengikuti perkembangan pemikiran-pemikiran dan pengabdian Kiayai Anwar Musaddad sejak sebelum NU, beliau dikenal sebagai ahli salaf, juga sebagai guru besar senior di IAIN Yogyakarta. Beliau perintis kehadiran IAIN bersama-sama Pak Profesor Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau adalah salah seorang tokoh penting di dalam memberikan arti kepada IAIN di awal kehadiran IAIN di Yogyakarta dan dianggap sebagai salah seorang tokoh yang punya andil yang besar dalam peralihan status PTAIN menjadi IAIN.

Kesan yang diperoleh saya mengenai K.H. Anwar Musaddad juga diperoleh dari anak-anak binaan beliau yang membina ilmu pengetahuan di IAIN Yogyakarta. Mereka tahu dan merasa senang karena beliau itu salah seorang ulama yang mantap di dalam ilmunya, bahkan pernah menjadi asisten Guru Besar di Masjidil Haram di Makkah. Dari segi kedalaman ilmunya, beliau tidak diragukan.

Yang khas dari beliau adalah teknik penyampaian dakwah yang menarik kreativitas beliau dalam menggunakan alat bantu dakwah melalui media visualisasi itu pernah disaksikan sendiri

oleh saya ketika K.H. Anwar Musaddad memberikan kuliah umum di Universitas Hasanudin Ujung Pandang. Metode itu cukup relevan dengan dunia intelektual sehingga Profesor Idham Khalid juga memberikan suatu penghargaan yang respect pada beliau.

Pak Musaddad merupakan orang yang dekat dengan almarhum Pak Subhan yang punya visi dan pengaruh tersendiri di dalam NU yang berupaya menyeimbangkan pola Pak Idham Khalid yang kurang progresif. Pola itu diilhami oleh pemikiran-pemikiran Pak Musaddad dalam bidang politik. Dengan demikian, kemampuan beliau berkiprah di dalam politik juga cukup mempunyai arti, dan sampai sekarang prospek itu berkelanjutan dalam memberikan dinamika di dalam tubuh NU yang lebih banyak diilhami oleh pemikiran-pemikiran agama. Maknudnya, pola itu tidak terlepas dari konteks akar-akar agama. Jadi, pengaruh Pak Musaddad itu cukup besar dalam memberikan sumbangan pola pikir yang dikembangkan oleh Pak Subhan.

Pak Musaddad adalah seorang ulama besar, kesalehannya luar biasa, pengamalan keagamaannya tinggi, sehingga dirasakan benar oleh saya ketika beberapa kali bepergian dengan beliau.

Dalam bidang pemikiran, beliau cukup maju, artinya senantiasa mendorong generasi muda untuk memahami dinamika ajaran Islam. Dan beliau konsisten dengan gagasannya itu, sehingga kader-kadernya sekarang ini terus berkembang. Dan di akhir-akhir usia beliau dengan Pesantren al-Musaddadiyahnya, beliau mengembangkan pola-pola seperti itu di dalam pendidikan pesantren.

Pada dekade tahun 60 sampai tahun 70-an Pak Musaddad tampil dalam pentas dakwah dengan membawa warna baru, sehingga peranan Pak Musaddad itu cukup mempengaruhi baik di NU maupun di luar NU. Beliau punya cara tersendiri yang khas dan tidak dijumpai pada ulama yang lain, yaitu mengenai metode visualisasi dalam berdakwah. Metode ini unik sekaligus menarik, karena K.H. Anwar Musaddad telah membuat satu lompatan besar dalam bidang dakwah dan sampai sekarang

pola seperti itu masih menarik dan relevan.

Sumbangan-sumbangan pemikiran dan pola-pola dakwah beliau merupakan warisan yang tak ternilai harganya, sehingga umat sangat menghormati beliau, umat sangat menghormati ilmu dan cara berdakwahnya. Penghormatan bukan semata-mata karena beliau telah sepuh, tapi karena ketinggian ilmu serta keluhuran akhlaknya.

Figur Pak Musaddad memberikan satu ketauladanannya dalam pengabdianya kepada ilmu. Baik pada saat beliau di IAIN maupun setelah tidak aktif di IAIN. Terhadap pengembangan ilmu beliau senantiasa konsisten, hal ini terbukti dengan berhasilnya mendirikan dan mengembangkan pesantrennya di Garut.

Pribadi Pak Musaddad menggambarkan ketulusan dan keikhlasannya dalam mengabdi terutama dalam lingkungan keilmuan. Ini terlihat pada waktu Pertemuan Kaliurang, pada waktu beliau itu digeser dari kedudukan pejabat Rais 'Aam, lalu digantikan oleh K.H. Ali Maskum. Itu adalah perang utama sebelum Muktamar Situbondo. Pada waktu diambil keputusan oleh Munas Kaliurang, sedikitpun tidak terlihat suatu perubahan di wajah Pak Musaddad, pengabdianya masih terus kepada NU, tidak berkurang sedikitpun. Itulah konsistensi beliau dalam sikap politiknya.

Banyak yang bisa dijadikan nilai-nilai yang dapat diteladani dari Pak Musaddad yang menjadi warisan berharga dalam dimensi keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan bagi generasi penerus, baik di NU sendiri maupun umumnya umat Islam. Jadi tokoh-tokoh ulama seperti Pak Musaddad itu telah mewariskan nilai-nilai yang memang dibutuhkan oleh generasi penerus di dalam pengembangan misi dan dakwah Islam di hari-hari mendatang, yaitu sikap konsistensi dan sikap toleransi yang tinggi; Pak Musaddad itu punya toleransi tinggi; sikap tawadhuinya tidak kurang. Kemudian banyak lagi akhlak-akhlak beliau yang mencerminkan akhlak seorang ulama. Walaupun dia punya visi dan berkiprah dalam politik, tapi beliau tetap tampil sebagai ulama.

Tentu periode-periode Pak Musaddad yang lebih senior tidak mesti sama dengan periode yang berkembang sekarang. Jika kita mencoba mengidentifikasi sosok seorang ulama dengan gaya hidup, cara berpakaian, cara makan, cara bergaul Pak Musaddad dengan ulama sekarang memang sudah sangat jauh berbeda sekali. Ada satu hal yang cukup memprihatinkan, yaitu kadar keikhlasan yang sebenarnya menjawai seluruh perlaku. Jadi mungkin saja ada yang tampil sebagai ulama, mungkin ilmunya kurang luas, kemampuannya sudah tinggi dan cara-cara menyampaikan dakwahnya lebih canggih, tetapi di dalam soal yang sangat menentukan nilai amal, yakni keikhlasan, itu sulit ditemukan.

Yang namanya keikhlasan itu pengabdian yang tulus tanpa adanya orientasi yang mengikat atau yang mutlak terhadap bagaimana nanti hasil pekerjaan, keikhlasan itu tanpa memperhitungkan apa itu hasilnya dan punya kesediaan menanggung resiko. Sekarang orang banyak berorientasi pada hasil, selanjutnya memikirkan bagaimana kalau nanti resikonya begini. Itu salah satu yang menjadi penjabaran dari penerapan keikhlasan.

Pak Musaddad adalah orang yang dapat menyeimbangkan kegiatan pendidikan dengan kegiatan keulamaan dan kegiatan politik. Pada waktu-waktu tertentu beliau tidak sempat membina pesantren, karena kesibukan politiknya, tapi beliau tidak pernah meninggalkan bidang tugasnya sebagai ulama. Beliau baru aktif kembali di bidang keilmuan ketika berkhidmat di IAIN. Namun demikian beliau tidak pernah absen dari kegiatan politik. Jadi antara kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan politiknya seimbang. Dan boleh dibilang bahwa Bapak spiritual politiknya NU pada waktu itu Pak Musaddad.

Yang terpenting bagi generasi penerus adalah menjadikan sosok Pak Musaddad itu sebagai sosok keteladanannya. Menggambarkan sosok keteladanannya Pak Musaddad itu, dalam pengertian khidmat (pengabdian) beliau dalam mengembangkan ilmu yang dilengkapi dengan akhlaknya, istiqomahnya, dan rasa

ikhlasnya serta rasa tasamuhnya (toleran).

Sikap tasamuh (toleran) Pak Musaddad itu sifatnya tidak intern, artinya memberi peluang pada setiap umat, dan tasamuhnya itu dihargai oleh setiap orang, sikap tersebut muncul karena wawasan beliau cukup luas.

Pola Pak Musaddad sama dengan pola yang dipergunakan oleh saya. Beliau tidak membuka akarnya, artinya segala sesuatu dari kekayaan tradisional umat Islam itu merupakan aset yang paling berarti. Kita tidak boleh melecehkannya dan jangan mengurangi. Kebudayaan itu terus dipelihara tapi yang kurang sesuai jangan. Menambah terus hasanah budaya dan meningkatkannya serta memanfaatkan hal-hal yang bisa mendukung.

Kesan Singkat tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

Sebenarnya saya tidak pernah bertemu secara langsung dengan Prof. K.H. Anwar Musaddad. Namun dari berbagai informasi yang bisa saya peroleh saya dapat mengemukakan kesan singkat mengenai beliau. Secara umum beliau adalah figur yang mempunyai pola pikir yang sangat maju dan moderat untuk ukuran zamannya. Hal ini sebagaimana tercermin dari sikap beliau dalam bidang pendidikan. Beliau sangat menganjurkan kepada setiap orang tua agar mendorong anak-anak mereka untuk menuntut ilmu sekalipun dengan mengorbankan apa yang mereka miliki. Kesempatan bagi anak-anak untuk mengecap pendidikan harus diprioritaskan tanpa melihat perbedaan jenis kelamin. Jadi menurut beliau kesempatan menuntut ilmu adalah sama untuk anak laki-laki dan perempuan. Gagasan beliau tersebut cukup kontras dengan tradisi sebagian masyarakat yang hidup pada era 1960-an yang masih cenderung menempatkan atau mengistimewakan kaum laki-laki di berbagai bidang kedudukan.

Selain sebagai seorang akademisi (pendidik), beliau juga seorang tokoh organisasi kemasyarakatan yang berperan penting sebagai motivator bagi organisasi yang dipimpinnya. Beliau bersikap terbuka (*open minded*), sehingga dalam bergaul dalam lingkungan pendidikan dan organisasi beliau tidak melihat dari golongan mana orang yang berhubungan dengan beliau. Beliau sangat menghargai perbedaan pendapat, yang pada gilirannya membuat beliau diterima semua pihak. Hal ini juga beliau praktekkan dalam bidang politik.

Di samping menjalankan profesi sebagai seorang pendidik dan tokoh organisasi, beliau juga terlibat dalam kegiatan dakwah secara aktif. Salah satu aspek yang sangat beliau tekankan dalam dakwahnya adalah mendorong umat Islam untuk tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah berkembang saat itu, melainkan harus terus giat mencari solusi alternatif, terutama dalam bidang muamalat dalam rangka mengantisipasi kemungkinan perkembangan yang akan datang. Di samping itu, ajakan untuk memperkuat akidah adalah salah satu tema prioritas dalam dakwah beliau. Aspek lain yang membuat beliau diterima oleh segenap kalangan ummat Islam, bukan saja di Indonesia, tetapi juga di Singapura dan Malaysia, adalah prinsip yang beliau kembangkan bahwa beliau adalah *kaffah*. Hal ini didukung pula oleh retorika dakwah humoris yang menjadi ciri khas beliau.

Demikian kesan singkat saya tentang profil Prof. K.H. Anwar Musaddad yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan dapat memenuhi harapan.

Kesan tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad

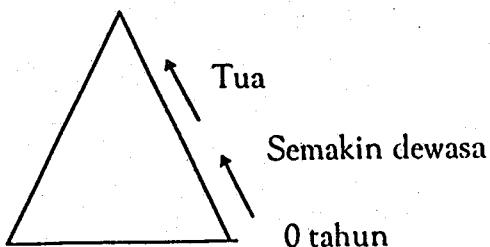
Drs. H. M. Hudori

Beliau (Prof. K.H. Anwar Musaddad) sebagai ulama pada saat tahun 1968 dan tahun 1970-an saya telah ikut beberapa kali penampilan beliau dalam kajian Islam (dakwah). Saat itu sangat menarik perhatian semua masyarakat, di mana saja beliau berdakwah, maka orang akan memburunya. Hal itu karena dalam penjabaran ayat-ayat al-Qur'an atau al-Hadits selalu menggunakan media canggih saat itu, yaitu menggunakan OHP, padahal saat itu masih sulit orang mengenal alat model itu.

OHP itu lengkap dengan layarnya, sehingga ayat-ayat yang dibaca serta gambar-gambar pendukung ke arah kejelasan ayat atau hadits jelas terlihat.

Contoh:

Kalau beliau menerangkan seorang hamba harus mensyukuri nikmat umur, maka beliau gambarkan (tampilkan gambar) kerucut di layar OHP.



Maka semakin dewasa atau tua (arah kerucut makin ke atas), maka menunjukkan bahwa umur seseorang itu hakekatnya se-

makin berkurang, bukan semakin bertambah seperti apa yang dianggap oleh sementara masyarakat awam saat ini.

Begitupula kalau beliau membahas agama berhubungan dengan selamatan perkawinan, maka yang saya ingat di antara ayatnya yang ditampilkan tentang berikut ini.

رَبَّ الْأَنْوَارِ حَبَّ الشَّهْوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمَنَّى
الْمُعْنَكِرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ ...

Setelah beliau mengupas berbagai hal yang berkaitan dengan perkawinan dan pembinaan keluarga lalu beliau menggambarkan mas yang cukup cantik (ini simbol kepada penganten). Lalu bagaimana cara memakannya. Beliau jelaskan sejak dari kepala secara bertahap sampai kepada pusat udel, maka dari pusat udel inilah maka seorang pengantin akan merasa kenikmatan yang diberikan Allah dan di batas itulah sang pengantin akan menggelutinya dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula bagi kehidupan manusia umumnya jika tidak sadar, maka akan selalu terbawa arus hawa nafsunya.

Dan kalau beliau menjelaskan orang yang membangkang kepada Allah terutama yang saya ingat ayatnya berikut ini.

وَالَّذِينَ يَكْنِي نَفْنَافَ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا يُنْفِقُونَهَا كَمِيلِ اللَّهِ
فَلَيَشَرِّهُمْ هُنَّ أَيْدِيٌ « يَقُولُ مُحَمَّدٌ عَلَيْهَا كِفْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكُوئِي
يَهَا بِجَاهَهُهُ وَجَنُوْبَهُهُ وَطَهُورَهُهُ هَذَا مَا كَانُوا تَمْرِكُ لَا يَنْسِكُ فَذَاقُوا
مَا كَسَنَتْ تَكْنِي نَفْنَافَ . »

Bagaimana orang itu diberikan siksaan dengan disetrika punggungnya, maka Anwar Musaddad memaparkan di layar OHP dan dipraktekkan dengan gambar setrika itu sehingga akan membuat (berpengaruh) menyadarkan orang untuk kembali ke ajaran dan aturan benar yaitu Allah.

Beliau diakui oleh ulama-ulama besar, di Jawa maupun di

luar Jawa sampai ke luar negeri, masyarakat bawah sampai lapisan atas.

Di samping itu masyarakat selalu tergambarkan sosok beliau sebagai ulama antara lain: postur beliau, kharismatik pembawaannya, cara berbicara, tidak membedakan tingkat sosial, ramah, disegani, jati dirinya nampak sebagai seorang ulama yang menjadi panutan, kalau mendoa matanya merem cerminan khusyu, doanya asma'ul husnaa.

Kesan dan Pesan Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad

Ishak Solih

A. Sebagai Mubaligh

Masyarakat Tasikmalaya, termasuk penulis, mengenal beliau sebagai mubaligh ulung sekitar tahun empat puluhan, terutama menjelang dan setelah proklamasi kemerdekaan RI. Dakwahnya sangat menarik, mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat pada waktu itu, karena beliau menggunakan alat peraga, lukisan-lukisan baik dalam papan tulis maupun lukisan-lukisan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam menanamkan akidah misalnya, beliau menggambarkan hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah meresap ke dalam hati sanubari para pendengarnya. Setiap beliau menyampaikan materi akidah, selalu dihubungkan dengan ibadah dan akhlak karimah, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam pidato beliau, selalu memberikan harapan di masa yang akan datang, dan bagaimana memperjuangkan cita-cita dan tujuan hidup sebagai seorang muslim.

Sebagai ulama besar pada waktu itu, beliau telah mempunyai gambaran tentang pondok pesantren pada masa-masa yang akan datang. Pola pikir demikian sejalan dengan gambaran para ulama yang maju pada waktu itu, di mana dalam pondok pesantren harus diselenggarakan pendidikan sekolah dan para siswanya bertempat tinggal di pondok, dan mereka

belajar mengaji seperti para santri lainnya.

Ketika di Pondok Pesantren Cintawana menyelenggarakan Pendidikan Pesantren Kilat yang pertama, yaitu tahun 1969, beliau termasuk ulama yang mendukung diselenggarakannya Pendidikan Pesantren Kilat di Pondok Pesantren. Dan beliau mengirimkan salah seorang putranya ke Pondok Pesantren Cintawana untuk mengikuti Pendidikan Pesantren Kilat tersebut.

Memang ketika pimpinan Pesantren Cintawana yaitu K.H. Ishak Farid beserta para pembantunya termasuk penulis mengajukan gagasan penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Kilat untuk menampung para siswa yang tidak sempat mengikuti pendidikan di pesantren, dalam waktu libur panjang supaya mengikuti Pendidikan Pesantren Kilat, kepada para ulama alumni Pesantren Cintawana yang sengaja diundang pada waktu itu, ternyata banyak ulama yang tidak menyetujuinya. Alasan yang dikemukakan mereka ialah dapat mengurangi animo masyarakat untuk mengirimkan putra-putrinya sebagai santri penuh bukan santri sampingan. Demikian juga kalau ada sebutan Pesantren Kilat, apakah pesantren yang sudah berjalan dapat dinamakan pesantren geboy?

Namun ada pula beberapa ulama yang mendukungnya dengan alasan dorongan masyarakat yang ingin mengirimkan putra-putrinya ke pesantren di waktu libur panjang sekolah, terutama sekolah negeri, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah.

Dalam penyelenggaraan Pesantren Kilat yang pertama itu terdapat para santri kilat sebanyak 118 orang, dan pernah mencapai jumlah yang cukup besar, yaitu pada angkatan kesepuluh tahun 1978 sebanyak 770 santri.

Di Bandung pada waktu itu diselenggarakan Pesantren Lu-hur, yaitu pesantren bagi para ulama, para da'i, para mubaligh yang akan meningkatkan pengetahuannya sesuai dengan kehendak Orde Baru pada waktu itu, atau orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan agamanya.

Dan dewasa ini beliau setelah masa pensiun memimpin per-

guruan Musaddadiyah di Garut, dengan kampus yang cukup megah, dan para santri serta para pengasuh yang cukup banyak.

Pada tahun tujuh puluhan beliau sering berdakwah di daerah Tasikmalaya dengan gaya dan metode beliau sendiri, terutama tabligh dalam rangka memperingati Isra Mi'raj Rasulullah SAW dan memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Apabila daerahnya cukup jauh, beliau singgah di Cintawana dan setelah shalat maghrib baru beliau berangkat ke tempat pengajian.

Ada satu peristiwa yang menarik bagi penulis, yaitu pada tahun tujuh puluhan beliau mengajak penulis ke tempat pengajian di Cisayong, Tasikmalaya, berangkat ba'da maghrib dari Cintawana. Penulis disuruhnya memakai pakaian lengkap seperti beliau. Namun ketika masuk kendaraan, justru beliau membuka jas dan dasinya, sedangkan saya sendiri tetap berpakaian lengkap. Beliau memegang setir mobil dan sopir beliau duduk di belakang, ketika penulis bertanya, beliau menjawab nanti juga setelah tabligh dapat dipahami.

Ketika sampai di tempat pengajian, beliau menyuruh penulis untuk keluar dari kendaraan terlebih dahulu, sedangkan beliau seperti kecapaian beberapa saat tetap duduk di belakang setir mobil sambil memperhatikan masyarakat yang menghampiri penulis. Penulis kaget, jama'ah menjemput penulis, penuh kehormatan mengucapkan salam dan menyalami dianggapnya penulis sebagai penceramah yang ditunggu-tunggu. Berulang-ulang diberitahukan kepada jamaah bahwa bapak penceramah masih di dalam mobil. Baru setelah bapak keluar dari mobil mereka beralih menghampirinya dengan penuh hormat.

Penulis masih bengong pada waktu itu, apa maksud beliau demikian. Setelah beliau berpidato, ternyata materi ceramahnya adalah masalah pentingnya "Ta'aruf dan Libasut Taqwa". Barulah penulis memahami apa yang dimaksud beliau, penulis harus berpakaian lengkap dan keluar dari kendaraan terlebih dahulu.

B. Sikap Beliau terhadap Tamu

Meskipun sedang beristirahat, apabila ada tamu datang ke rumah beliau, segera menerimanya dengan penuh kegembiraan. Nampak bahwa beliau lebih mementingkan tamunya daripada kepentingan pribadinya. Banyak nasehat yang disampaikannya terutama harapan-harapan pada masa yang akan datang dengan penuh optimis, dan memberikannya doa-doa kepada para tamu yang memerlukannya. Terasa sejuk, tenang, dan damai berhadapan dengan beliau. Demikianlah sikap beliau terhadap tamu yang perlu kita teladani.

Pernah seorang tamu yang diberi doa, dan doa itu telah disiapkan sebelum tamu itu datang. Tamu itu termenung atas doa yang diberikannya, karena pada malam harinya ia membaca al-Qur'an setelah shalat malam dan berdoa agar terbuka pintu ilmu dan hidayah bagi diri dan keluarganya. Ia bermimpi bertemu dengan seorang ulama besar, dan setelah bersalaman, ulama itu menyuruhnya untuk meminta doa kepada Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad. Ternyata dalam al-Qur'an itu tertulis ayat al-Qur'an yang pernah ia baca. Pada waktu itu juga ia diberitahukan kemungkinan akan naik haji lagi pada tahun itu sebagai tugas TPIH. Ternyata benar, hal ini terjadi pada tahun 1988.

Disarankan oleh beliau bahwa setiap berdoa hendaknya di-dahului dengan membaca Asmaul Husna, kemudian beberapa persyaratan bagaimana berdoa yang baik, sikapnya, waktu, dan tempatnya.

Pada tahun sembilan puluhan ketika penulis bersilaturahmi Idul Fitri, beliau bertanya, apakah anda bersedia naik haji kembali? Pada waktu itu penulis menjawab, bahwa penulis sedang kurang sehat. Ternyata begitu datang ke rumah ada surat tugas dari negara untuk membimbing ibadah haji, dan diperkuat dengan tilpon melalui temannya di IAIN. Jawaban penulis sama, bahwa ia sedang dalam keadaan kurang sehat.

Lepas dari mengkultus-individukan beliau, penulis beranggapan bahwa dengan akhlak karimah yang menjiwai seseorang, maka ia akan lebih dekat kepada Allah SAW.

C. Kepemimpinan Bapak Prof. K.H. Anwar Musad-dad

Pada masa beliau sebagai Rektor IAIN Sunan Gunung Djati, nampak tipe kepemimpinannya berwatak *demokratic leadership* (istilah George R. Terry), atau *modern leadership* (istilah John M. Pfiffner) atau *produktive type* (menurut Panglay-kim). Mengapa?

Beliau mempunyai kecakapan mempergunakan yang ada, digerakkannya seluruh potensi secara efisien dan efektif sehingga IAIN menjadi kenyataan, beliau mendidik dan mengembangkan bawahannya terutama dengan teladan sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh sebagai pemimpin yang baik masa kini dan masa yang akan datang. Dalam menghadapi masalah bersama, beliau selalu bermusyawarah. Pendapat bawahannya didengar kemudian dipertimbangkan sehingga hasil keputusannya merupakan hasil bersama, tidak otoriter dan juga tidak bersikap liberal. Namun beliau tetap tegas terhadap masalah yang menyimpang dari peraturan yang ada, meskipun mengatasinya tetap penuh kebijaksanaan.

Sebagai puncak pimpinan pada waktu itu, beliau bersikap sebagai imam, yang selalu memberi teladan akhlak yang baik, disiplin, jujur, serta penuh tanggung jawab. Beliau bersikap sebagai rais, yang selalu membangkitkan semangat untuk memperoleh cita-cita berkembangnya IAIN, dan bersikap sebagai ra'in, yang mampu mengayomi, membimbing dan mengarahkan bawahannya ke jalan yang lurus yang diridhai Allah SAW.

Yang perlu kita teladani kepemimpinan beliau yang sering dinasihatkan kepada bawahannya adalah bersikap sabar, mampu mengendalikan diri, tidak emosional, melihat keadaan dengan penuh pandangan serta pemikiran yang jernih rasional. Dengan penuh kepercayaan bahwa bagi setiap orang yang berjuang di jalan Allah akan mendapat bantuan-Nya, maka hendaknya tanggap dan siap menghadapi tantangan masa depan. Beliau peka dan tanggap terhadap setiap fenomena yang menuntut pembaharuan dengan tetap berpegang kepada nilai-

nilai ajaran Islam, misalnya tetap baik sangka kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, namun tidak tergesa-gesa untuk menerima atau menolaknya. Bersikap lemah lembut, menanamkan rasa cinta dan saling mendoakan. Tentu saja masih banyak yang nampak dalam kepemimpinan beliau yang harus diteladani oleh para pemimpin pada umumnya.

D. Selaku Dosen Senior

Seorang asisten beliau dalam mata kuliah akhlak tasawuf di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, sebelum ia diserahi sepenuhnya memegang mata kuliah tersebut, benar-benar dibimbing, baik dalam menentukan materi tambahan yang relevan dengan materi yang ada dalam silabus dan bahan referensinya, maupun dalam metode mengajar akhlak tasawuf. Pernah beliau menunjukkan referensi tambahan dengan menyerahkan buku kepada asistennya.

Dalam proses belajar mengajar, beliau selalu mengaitkan teori yang tercantum di dalam buku wajib atau buku yang dianjurkan itu dengan sikap dan tingkah laku sehari-hari yang terdapat dalam masyarakat pada waktu itu. Beliau menggunakan metode campuran dengan menggunakan alat peraga, tanya jawab di samping ceramah dan diskusi. Namun yang paling menarik dalam akhlak tasawuf itu teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai akhlak karimah yang memang diberikan kepada mahasiswa. Demikianlah uswatan hasanah yang harus diikuti oleh asistennya.

Yang menarik kepada asisten tersebut adalah dalam menghubungkan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf, dalam hal ini akhlak adalah permulaan tasawuf dan tasawuf merupakan ujung daripada akhlak. Dalam sistem penilaian akhlak setelah dikemukakan beberapa sistem, diakhiri dengan menitikberatkan kepada sistem Ahlus Sunah wal Jamaah dan penilaian menurut sistem Shufiah. Dalam menuju kehidupan shufi beliau mengemukakan tahapan *mutabdy*, *mutawasith*, dan *muntahy*, dengan uraian *takhally*, *tahally*, dan *tajally*, disertai berdoa con-

toh seperti: taubat, takwa, dan istiqamah; ikhlas, siddiq, dan tumaninah; serta muqarabah, musyahadah, dan ma'rifah. Uraian selanjutnya diserahkan kepada asistennya terutama di waktu berhadapan dengan para mahasiswa di ruangan.

Sehubungan dengan keterkaitan apa yang seharusnya dalam akhlak dan tasawuf dengan sikap dan tingkah laku sehari-hari, maka beliau menekankan aliran shufi yang benar-benar mu'tabarah. Dengan demikian dalam memberi nilai akhir mata kuliah akhlak tasawud, selalu nilai ujian tulis itu dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku para mahasiswa sehari-hari, sehingga penilaianya berkisar dalam skor enam puluhan dan delapan puluhan.

Metode Da'wah K.H. Anwar Musaddad

H. Thoriq A. Hinduan

Penulis adalah salah satu mahasiswanya yang pernah menjadi muridnya ketika beliau masih aktif menjadi Rektor pada IAIN "Sunan Gunung Djati" yang beralamat di Jalan Lengkong Kecil No. 5 (sekarang menjadi sebuah toko sepatu). Sebagai layaknya seorang siswa setelah lulus dari SMA N 2 Bandung dengan jurusan PAL (Pengetahuan Alam) bercita-cita ingin melanjutkan sekolah yang sesuai dengan jurusan yang diambil di SMANya. Berbagai perguruan tinggi dicoba untuk ikut testing, dan semua itu dengan hasil nihil alias tidak lulus. Orang tua menginginkan bahwa saya harus menekuni pelajaran agama, sebab dua kakak sudah ke sekolah umum yang sudah barang tentu secara formal tidak akan dapat menekuni pelajaran agama. Kesan pertama saya dengan IAIN, mudahnya mendapatkan formulir dan langsung diterima oleh Rektor dan para pembantunya. Ini pertanda bahwa IAIN milik masyarakat banyak dan Rektornya sangat dekat dengan masyarakat, hal ini saya bandingkan ketika saya mencoba untuk ikut testing di ITB dan Unpad yang harus ngantri dan berdesakan. Latar belakang yang dari sekolah umum sangat kebingungan tatkala ditanya oleh panitia (Pak Suha Suryasasmita dan Pak O. Taufiqullah) fakultas mana yang akan diambil. Saya terpaksa keluar dahulu dan memandang papan nama yang terpampang di depan Kampus IAIN, ternyata yang paling atas adalah nama Ushuluddin, saya masuk lagi dan menyatakan diri untuk menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin tahun ajaran 1969/1970 M. Kami semua berjumlah lebih kurang 30 orang

dan yang sampai tamat di IAIN itu hanya enam orang, mereka ialah Bapak Drs. H. Dadang Kahmad MSi, sekarang Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. Datuk Anwar Fathur yang sekarang menjabat Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, penulis sendiri, Bapak Drs. H. Ahmad Syafi'i MBA MPD, Bapak Drs. H. Abdul Aziz Fasa, dan Bapak Drs. H. Mukin Kamaluddin. Hikmah kedua mengapa saya tidak diterima di perguruan tinggi umum dan dierima di IAIN Fakultas Ushuluddin ialah saya dapat pergi haji sewaktu masih mahasiswa dan dipercaya untuk membantu bapak dekan bidang akademis. Satu fakultas 30 orang dan pada waktu itu hanya ada tiga fakultas, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah, dalam mata kuliah yang sifatnya umum disatukan dan baru berpisah pada mata kuliah kefakultasan dan ini berjalan tingkat tiga atau menjelang ujian sarjana muda. Semua kegiatan proses belajar mengajar diselenggarakan di beberapa tempat, Lengkong kecil sebagai pusatnya, tempat kediaman beliau di Jalan Pak Marsed, Tambatan Hati di Jalan Mohammad Ramdan-Toha, Tegal Lega dan ujung jalan Mohammad Ramdan, Hotel Swarha, yang kesemua tempat tersebut berupa satu atau dua ruangan kelas saja. Dan kesemua tempat tersebut berdomisili di Bandung Selatan. Kota Bandung oleh beberapa orang dibagi menjadi dua bagian, Bandung Selatan dan Bandung Utara, batas dari keduanya adalah jalan kereta api yang membelah kota Bandung dari arah barat hingga arah timur. Ruparupanya K.H. Anwar Musaddad memilih bagian selatan untuk menjadi sentral kegiatan IAIN memang pilihannya sebab kota Bandung sebelah utara sudah penuh sesak dengan perguruan tinggi seperti ITB, UNPAD, IKIP, dan untuk kegiatan keagamaan masyarakatnya kurang begitu tertarik. Maka untuk kota Bandung bagian selatan semangat keagamannya rada menonjol terlihat dengan banyaknya pesantren seperti As-Salam, Pesantren Persatuan, Pesantren Muhammadiyah Tegalega. Oleh karenanya sangat tepat pilihan K.H. A. Musaddad semua keaktifan IAIN berada di Bandung Selatan. Walaupun lokasi perkuliahan yang berpencar dan hanya dalam satu atau dua

ruangan saja tapi acara-acara yang sifatnya temporer seperti Dies Natalis, peringatan Isra' Mi'raj selalu diselenggarakan di tempat yang megah dan terhormat seperti Gedung Merdeka (waktu itu masih disewakan untuk umum) dan Hotel Homan (waktu itu masih dipimpin oleh H. Sadag teman beliau). Inilah kiranya untuk memasyarakatkan bahwa di kota Bandung sudah ada perguruan tinggi Islam yang bernama "Institut Agama Islam Negeri". Boleh dibilang bahwa semua dosen yang ada sekarang ini adalah muridnya, dan yang sekarang ini adalah cucunya apabila dilihat dari urutan ilmu, sebab penulis adalah mahasiswanya sedang penulis sudah mengajar dan mempunyai mahasiswa.

K.H. Musaddad seorang Rektor yang juga tidak dapat dilepas dari seorang mubalig, ini artinya dalam diri Musaddad pada waktu yang sama harus menghadapi dua dunia yang mungkin berlawanan dalam arti cara menghadapinya. Seorang Rektor sudah terbiasa atau selayaknya menghadapi dunia akademik yang ilmiah yang menuntut untuk berpikir rasional, aktual dan faktual, dunia kampus, diskusi, seminar, lokakarya adalah aktivitas sehari-harinya, menyajikan orasi ilmiah, sebaliknya dunia mubalig atau masyarakat, mubalig atau pengajian selalu disejajarkan dengan acara hiburan demikian adanya andaikata terbaca dalam setiap kartu undangan, baik acara khitanan atau hajat perkawinan, humor, kocak, atau pembicaraannya yang selalu mudah dapat dicerna oleh masyarakat kebanyakan. Contoh kecil mubalig kondang K.H. Zaenuddin MZ, hampir tidak pernah terdengar dalam lokakarya, diskusi, atau seminar. Sebaliknya Dr. Imaduddin, Dr. Nuscholis Madjid seperti dapat dihitung berapa kali beliau tampil sebagai pembicara dalam masyarakat luas. Ini artinya betapa keterbatasan seseorang walau bagaimana melangit namanya. Tapi tidak demikian untuk Prof. yang notabene berpredikat kiyai haji ini, Profesor untuk dunia rektor, untuk kalangan masyarakat menengah ke atas dan kiyai haji untuk dunia mubalig, masyarakat menengah ke bawah. Beliau dapat menghadapi dunia kampus sekaligus berhadapan dengan dunia mubalig dalam

waktu yang sama dan dengan cara penyampaian materi yang sama.

Metode/cara yang dipakai oleh K.H. Musaddad ini *ad-Da'wah al-Muhsowarah* atau visual method atau dakwah dengan gambar. Dulu pada waktu itu hanya dengan papan tulis dan kapur sebagai alat peraganya sedang sekarang mungkin dengan alat peraga OHP, atau video gambar dan lain sebagainya. Sebagai contoh bahwa antara yang haq dan yang batal itu tidak mungkin bertemu, beliau gambarkan dengan dua garis lurus dari ujung yang satu ke ujung yang ada di sebelahnya. Dengan dalil *al-khottoni al-mutawaaxiyani la ya'taqiyani abadan*. Artinya dua garis lurus yang sejajar tidak mungkin dapat bertemu selamanya. *Al-haqqu min robbika fala takunanna mina al-nimtarin* (al-Baqarah: 147) sedang untuk yang batal *inna al-bathila kana zahluqo* (al-Isra': 18). Dua garis lurus tersebut tidak pernah bertemu demikian juga halnya tentang yang haq dan yang batal yang tidak mungkin dapat bertemu selamanya.

Contoh lagi tentang jalan yang pernah dilalui oleh para syuhada dan ibadu as-shalihin, beliau gambarkan rel kereta api, kereta api tersebut akan selamat manakala kereta itu berjalan di atas rel yang dua pasang, dua rel tadi diumpamakan Qur'an dan Hadits Nabi, ini menggambarkan tentang perjalanan manusia yang akan selamat manakala berjalan di atas landasan Qur'an dan Sunnah Nabi. Ini gambaran tentang *ihdina ash-shiroto al-mustaqiem* (al-Fatiyah: 6) yaitu jalannya para nabi, rasul, syuhada dan shalihin. Tentang ketuhanan agama Kristen beliau menggambarkan dengan potongan ayat *kanna ya'kulani thoam* (al-Maidah: 75). Digambar di papan tulis dengan dua orang satu anak laki-laki dan seorang ibu yang sedang makan roti dan sebentar kemudian kekenyangan lalu dua-duanya di tempat yang terpisah pergi ke kamar kecil untuk buang air besar. Ini menandakan betapa kelirunya dugaan orang Kristen yang menganggap bahwa Nabi Isa dan ibunya Siti Maryam adalah anak Allah dan Bunda Maria yang disucikan oleh orang Katolik. Dengan gaya yang khas K.H ini mengatakan bahwa tidak mungkin Tuhan Yang Maha Suci tersebut melakukan pekerjaan sebagaimana layaknya manusia biasa. Selanjutnya bahwa para pemuka agama Kristen baik pastor untuk Katolik maupun pendeta untuk Protestan mereka

akan menyesal nanti, bahwa agama yang dianutnya adalah salah dan agama Islam adalah agama yang benar, dikala ajal sudah sampai dan maut sudah menjemputnya. Beliau menyitir salah satu ayat *wain min ahli al-Kitab illa layu'minanna qobla ma'utihi* (al-Nisa': 159). Materi yang seperti di atas tersebut pernah di-sampaikan oleh Prof. K.H. A. Musaddad baik di kalangan aka-demisi maupun di kalangan masyarakat luas. Karangan beliau yang sampai di tangan penulis adalah buku saku tentang Injil Barnabas "Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam". Buku tersebut disampaikan pada Dies Natalis I Institut Agama Islam Negeri al-Jami'ah "Sunan Gunung Djati" Bandung pada tahun 1969. Yang diterbitkan oleh CV Pelita Bandung. Menurut beliau Injil Barnabas adalah sejajar dengan Hadits Dhoif, tetapi karena isinya dikuatkan dengan al-Qur'an yaitu dalam soal-soal ketauhidan dan memelihara keseragaman agama dan kepercayaan terhadap Nabi Muhammad SAW., maka ia dapat diterima oleh kaum muslimin sebagai berita-berita Israiliat yakni berita-berita Bani Israil (Yahudi) yang terdapat dalam kitab-kitab mereka (K.H. A. Musaddad, *Injil Barnabas*, hal. 25-26, tahun 1970, penerbit CV Pelita, Bandung).

Pada dasarnya masih banyak lagi yang harus ditulis dalam kenang-kenangan ini, terutama dalam bidang politik yang beliau emban semasa menjadi anggota dewan dan semasa menjadi wakil dari organisasi Nahdlatul Ulama, tetapi karena penulis tidak pernah aktif dalam organisasi, maka masalah tadi tidak terekam dalam ingatan penulis. Yang penulis paparkan hanya sebagian kecil dari di bidang pendidikan dan dakwah itupun yang terekam dalam ingatan penulis.

Musaddad, rektor yang juga kiyai haji itu, bukan lagi milik orang Garut dimana beliau dilahirkan, dan bukan pula milik IAIN "Sunan Gunung Djati" sebagai pendiri Perguruan Tinggi Islam di Jawa Barat, tapi Musaddad adalah milik muslim semua dan milik bangsa Indonesia yang sedang membangun ini. Demikian mudah-mudahan tulisan tadzkirah al-jamiil ini satu kenangan indah ini dapat berkenan di hati para pembaca, kita berdoa mudah-mudahan beliau diberi yuswa panjang oleh

Allah Rabbul Alamin dan mudah-mudahan kita semua sanggup meneruskan apa yang dicita-citakan oleh beliau. Amin.

Prof. K.H. Anwar Musaddad Tokoh Multidimensional

Drs. H. Nana Masduki

Tidak mudah mencari sosok yang memiliki kualifikasi ketokohan multidimensional seperti Pak Musaddad. Ya pendidik, ya ulama, ya politikus, ya pimpinan organisasi sosial kemasyarakatan, ya juga mubaligh. Beruntunglah bangsa Indonesia khususnya rakyat Jawa Barat yang memiliki putra terbaiknya seperti beliau, yang hingga saat ini -- meskipun dalam kondisi sudah sepuh -- masih terus berkiprah dalam berbagai profesinya itu.

Di lingkungan IAIN, baik ketika masih berada di Yogyakarta maupun sudah berada di Bandung, beliau dikenal sebagai guru besar yang amat disegani dan dihormati para mahasiswanya. Di kalangan para tokoh organisasi sosial politik dan kemasyarakatan, beliau dikenal sebagai Wakil Rois Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama; sebuah ormas Islam terbesar di Indonesia, disamping sebagai salah seorang anggota Konstituante dan anggota DPR GR. Di kalangan masyarakat umum, baik di tanah air maupun di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, bahkan di Saudi Arabia dan Mesir, beliau dikenal sebagai seorang mubaligh.

Bila dilihat tentang visi keislamannya, Pak Musaddad ini termasuk seorang pelanjut dari generasi ulama salaf yang ingin mempertahankan dan mengembangkan tradisi pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan cara memperbandingkan berbagai aliran pemikiran yang ada dan pernah muncul dalam sejarah Islam. Sikap pembelaan seperti yang ditampilkan beliau, dengan demikian tidak atas pola berpikir tradisional yang cen-

derung kaku dan fanatik buta (*eksklusif*), melainkan atas pola berpikir modern; dengan cara memperbandingkan, mengkaji, serta menganalisis berbagai aliran pemikiran dalam bidang-bidang kalam, falsafah, tasawuf, dan fiqh. Visi serta orientasi keislaman tersebut mengacu kepada misi dan obsesi beliau yang menginginkan lahirnya kualifikasi santri terpelajar, yang dari-nya kelak akan lahir ulama-ulama intelektual.

Dalam penglihatan penulis selaku bekas mahasiswanya pada tahun enampuluhan, kelebihan beliau dari guru besar dan tokoh-tokoh Islam lainnya terletak pada kemampuan beliau berada dan diterima oleh dua basis massa yang secara sosio-kulturalnya berbeda; oleh kaum terpelajar di lingkungan lembaga pendidikan dan oleh masyarakat awam yang berada di sudut-sudut pedesaan. Hal ini karena dakwah beliau kepada masyarakat umum pedesaan lebih bercorak sufistik dengan tarekat-tarekat mu'tabarah sebagai sarananya, meskipun tidak secara khusus menyebarkan dan mengembangkan sebuah lembaga tarekat. Sebagai seorang guru besar yang menggeluti bidang tasawuf disamping bidang-bidang lainnya, Pak Musaddad tampaknya melihat kelompok masyarakat awam sebagai segmen sekaligus obyek yang bisa lebih efektif menerima dan mengamalkan ajaran tasawuf. Dalam hal ini, usaha serta cara yang sering dilakukannya adalah menyebarkan kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga majlis ta'lim tulisan doa-doa atau wirid-wirid mu'tabarah dari para ulama sufi. Dari usaha beliau seperti ini juga dapat diidentifikasi bahwa beliau termasuk ulama sufi atau setidak-tidaknya ulama pengamal ajaran tasawuf mu'tabarah.

Kelebihan lainnya yang dimiliki beliau adalah semangat juangnya yang tak pernah pudar terutama dalam usaha mendidik kader-kader muslim. Di hari-hari sepuhnya, sisa hidupnya beliau curahkan untuk memimpin pesantren dan perguruan tinggi al-Musaddadiyah di Garut Jawa Barat. Maka untuk jasa serta dedikasinya yang tak mengenal lelah itu, rasanya tidak berlebihan jika IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dimana beliau ikut mendirikan dan membeskarkannya, mengucayakan pemberian Gelar Doktor Honoris Causa kepada beliau.

Prof. K.H. Anwar Musaddad: Figur yang Sarat dengan Nilai-nilai Keteladanan

Drs. H. Suparman Usman, SH.

Pada waktu saya diminta oleh Bapak Rektor untuk membuat memori kesan dalam rangka penerbitan Memori Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, saya sempat merenung agak lama, karena saya merasa tidak punya bahan yang cukup untuk membuat tulisan tersebut. Hal ini disebabkan: (1) secara langsung saya belum pernah menjadi murid beliau, maksudnya dalam arti sebagai murid di kelas tempat beliau mengajar (mem-beri kuliah), (2) secara langsung saya belum pernah menjadi pegawai/staf tempat beliau bertugas, sehingga saya belum pernah dalam jangka waktu yang agak lama secara intim bergaul dengan beliau yang memungkinkan bisa menimba berbagai ilmu secara utuh, (3) sudah agak lama saya jarang bertemu atau mendengarkan ungkapan-ungkapan pemikiran beliau. Kalau tidak salah, terakhir saya mendengarkan pemikiran beliau dalam kapasitas sebagai penyaji makalah pada forum seminar "Hukum Islam dan Perubahan Sosial" yang diadakan oleh IAIN Sunan Gunung Djati di Ciumbuleuit, kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Sedang saya bertemu beliau terakhir sekali, dalam keadaan beliau sudah sangat sepuh (sudah memakai alat bantu jalan), pada beberapa tahun yang lalu di ruang kerja Bapak Rektor (awal masa kepemimpinan Rektor Bapak Drs. H. Endang Soetari Ad, Msi.). Pada waktu itu beliau sudah tidak banyak bicara, (4) saya tidak memiliki cukup banyak tulisan-tulisan yang memuat berbagai pemikiran dan visi

beliau. Karena pertimbangan itulah semula saya akan berkirim surat ke Panitia tentang ketidakmampuan saya untuk berkomentar tentang diri beliau.

Namun di balik apa yang saya utarakan di atas, saya merasa diberi kehormatan untuk ikut nimbrung dalam mengisi memori beliau tersebut. Oleh karena itu, kemudian saya mencoba membalik-balik endapan ingatan saya, tentang apa yang saya ketahui mengenai pribadi beliau. Akhirnya, alhamdulillah, saya masih bisa mengingat tentang pribadi beliau melalui endapan yang tersimpan dalam "arsip" ingatan yang sudah cukup lama tersimpan dan "lembaran arsip" itu sangat sedikit sekali. Berangkat dari pertimbangan dan bahan yang serba sedikit itulah, saya mencoba untuk memenuhi permintaan Panitia membuat tulisan dalam rangka Memori Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad tersebut.

Endapan dalam lembaran "arsip" tersebut yang kemudian direkam dalam tulisan ini, adalah "arsip" yang tersimpan cukup lama, yaitu sejak tahun 1960-an. Oleh karena itu, terlebih dahulu saya mohon maaf, tulisan ini benar-benar hanya sekelumit pengalaman penulis yang sangat tidak memadai bagi panitia penerbitan memori, baik isi dan sistematikanya.

Saya mengenal Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, sejak saya masih belajar di sekolah PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta pada tahun 1960-an. Waktu itu beliau -- kalau tidak salah -- sebagai dosen IAIN Yogyakarta. Dalam masa belajar di Yogyakarta, saya sering mengikuti berbagai ceramah/pengajian di Mesjid Syuhada atau tempat lain dari para ulama/mubalig seperti Bapak K.H. Syafi'i Abd. Karim, Bapak K.H. Abd. Aziz, Bapak K.H. Hasbullah Bakri, Bapak K.H. Anwar Musaddad dan beberapa ulama/dosen IAIN lainnya yang sudah tidak ingat lagi namanya.

Selepas tamat dari PHIN saya bertugas di IAIN Serang. Waktu itu IAIN Serang berada di bawah koordinasi (cabang) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1968 di Bandung berdiri IAIN Sunan Gunung Djati, saya sempat sedikit "membantu" memberikan berbagai contoh kelengkapan

administrasi dalam awal proses penataan administrasi IAIN "SGD" kepada Bapak Drs. Zakaria Jalaluddin, salah seorang pegawai yang ditugaskan oleh pimpinan IAIN "SGD" dalam penataan awal administrasi IAIN yang baru berdiri tersebut.¹ Melalui Bapak Drs. Djalaluddin inilah, penulis sering bertemu dengan pimpinan/dosen IAIN "SGD" yang baru berdiri tersebut, seperti Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, Bapak Drs. Solahuddin Sanusi, Bapak Drs. Samsuni Kadri, Bapak Drs Utuy Turmudzi di "wisma" Lengkong Kecil, Bandung.

Setelah itu penulis agak sering ke Bandung.² Pada waktu itulah penulis agak sering *ngobrol* dengan beliau dan sering mendengarkan ceramahnya di Mesjid Agung Bandung dan di tempat lain.

Pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1976 IAIN Serang dialihkan menjadi Fakultas yang ada di bawah koordinasi (cabang) IAIN Sunan Gunung Djati.³ Waktu itu penulis menjabat Sekretaris Fakultas Syari'ah Serang, kemudian pada perkembangan selanjutnya (tahun 1992) penulis menjabat Dekan Fakultas Syari'ah tersebut. Karena jabatan-jabatan tersebut, menyebabkan penulis sering bertugas ke IAIN SGD Bandung. Keadaan demikian menyebabkan penulis agak sering bertemu dengan beliau dalam berbagai rapat-rapat atau pertemuan yang diadakan oleh IAIN Sunan Gunung Djati.

Melihat urutan hubungan dan perkenalan penulis dengan beliau yang "kurang sistematis", sebagaimana diuraikan di atas, maka hal itu menyebabkan kenangan dan kesan-kesan yang ada dalam ingatan penulis, menjadi kurang sistematis pula. Namun walau demikian, dalam rangka *tahni'ah* penulis kepada

¹ Bapak Drs. H. Zakaria Jalaluddin dan Bapak Drs. H. A. Masor adalah alumni PHIN (kakak kelas penulis). Kedua alumni PHIN tersebut diberi tugas di Fakultas Syari'ah IAIN Serang. Kemudian pada awal berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, selepas menyelesaikan tugas belajarnya, kedua alumni PHIN tersebut dimutasi ke IAIN SGD yang baru berdiri tersebut.

² Penulis waktu itu sering ke Bandung dalam rangka mengurus mutasi dari IAIN Serang ke IAIN SGD Bandung. Namun mutasi tersebut, akhirnya tidak jadi dilaksanakan.

³ Pada masa Rektor IAIN SGD dijabat oleh Bapak Drs. Solahuddin Sanusi.

seorang Ulama Besar, tokoh dan pendiri IAIN "SGD" mudah-mudahan sekecil apapun tulisan kenangan ini ada manfaatnya dalam rangka memetik nilai-nilai keteladanan beliau bagi generasi penerusnya.

Selama penulis mengenal beliau melalui penampilan, "obrolan" dan ceramah beliau, ada beberapa hal yang masih tersimpan dalam "arsip" ingatan penulis. Hasil rekaman tersebut, yang merupakan nilai-nilai keteladanan, sebagian sudah "ditularkan" oleh penulis kepada generasi penerus.

Prof. K.H. Anwar Musaddad, adalah figur seorang ulama, mubalig, pendidik dan pemimpin umat yang mampu menampilkan dirinya dalam hati setiap orang yang pernah mengenalnya. Cara beliau bicara, cara beliau mengungkapkan sesuatu, mimik yang nampak waktu bicara, terkesan bahwa beliau sangat ikhlas dalam melayani orang yang diajak bicara. Setiap lawan bicara, beliau melayaninya dengan serius, enak didengar. Sehingga orang lain yang menjadi lawan bicaranya dijadikannya "betah" mendengarnya. Cara beliau mengungkapkan sesuatu kadang-kadang dikemukakan dengan nada humor dan kadang-kadang dengan cara yang lain dari yang lain, umpama dengan ilustrasi gambar. Cara demikian menjadikan orang selalu ingat mengenai apa yang dikemukakan beliau.

Ada pengalaman penulis yang tidak terlupakan. Suatu ketika beliau di rawat di rumah sakit. Penulis diajak oleh teman-teman di Bandung untuk menengok beliau. Beliau menerima orang yang menengoknya dengan rasa senang. Suatu hal yang masih ingat dan sangat terkesan bagi penulis waktu itu, biasanya orang yang menengok menghibur orang sakit, namun yang terjadi sebaliknya, justru yang menengok dihibur oleh orang sakit. Beliau yang sedang sakit nampak dengan mimik gembira, bercerita banyak tentang berbagai hal dari masalah politik, pendidikan, rumah tangga, dll. Beliau bicara dengan penuh humor, malah kadang-kadang "nyerempet" kepada yang berada obrolan "17 tahun ke atas", sekalipun diungkapkan dengan batas-batas yang sopan.

Hal lain yang terkesan kalau *ngobrol* dengan beliau, kadang-

kadang kami yang mendengar ungkapan beliau sudah demikian merasa dihibur, karena berbagai ungkapan yang dikemukakannya kadang-kadang mengandung muatan yang bernada humor, sehingga tidak jarang secara spontan mengundang tawa orang yang mendengarnya. Namun sekalipun yang mendengar sudah tertawa, karena terpancing dengan ungkapan-ungkapan humor tadi, mimik beliau nampak tenang-tenang saja, seperti ny beliau mengatakan "mengapa kalian ketawa, yang saya kemukakan ini, biasa-biasa saja". Menurut penulis, disinilah kekuatan magnit daya tarik beliau dalam "mengikat: lawan bicara, sehingga yang diajak bicara enggan beranjak dari sisinya, dan tetap selalu ingin mendengarkan lebih banyak lagi dari padanya.

Kesan lain dari beberapa pertemuan dan sering *ngobrol* dengannya, penulis mempunyai kesan beliau adalah seorang lawan bicara yang pandai mendengar. Apabila beliau menghadiri pertemuan (rapat), beliau dengan tekun mendengarkan pembicaraan orang lain, menghormati setiap pembicara. Waktu orang lain bicara, sepanjang yang dilihat oleh penulis belum pernah beliau *ngobrol*, atau mengadakan rapat sendiri. Kalau kita bicara dengannya, beliau dengan serius dan hormat mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikemukakan oleh orang yang menjadi lawan bicara. Sikap ikhlas selalu dapat kita tangkap dari pantulan mimik beliau. Sikap demikian beliau lakukan kepada siapapun lawan bicara, tanpa membedakan siapa yang menjadi lawan bicaranya. Setiap orang atau sekalipun terhadap orang yang belum ia kenal. Apa yang diuraikan di atas, penulis merasakan sendiri.

Sikap beliau demikian, mengingatkan kita, bahwa inilah hakikat aplikasi pengamalan nyata dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an surat 'Abasa. Suatu ketika Nabi pernah kurang melayani atau kurang memperhatikan lawan bicara seorang yang buta (Abdullah ibn Ummi Maktum), kemudian Allah SAW menegurnya, mengoreksi sikap Nabi tersebut, sebagaimana diungkapkan dengan firman-Nya dalam al-Qur'an surat 80; 'Abasa, ('Abasa wa tawalla an ja'ahu al-a'ma ...) den-

gan tegoran itu Allah SWT membimbing Nabi untuk bersikap baik siapapun lawan bicara, sekalipun umpamanya seorang buta yang mungkin dikira orang yang tidak penting.

Selanjutnya kenangan lain yang masih ada dalam endapan ingatan penulis, dari perkenalan dengan Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, antara lain:

1. Masalah Mencintai Sesuatu

Dalam masalah mencintai sesuatu, penulis masih ingat dalam berbagai ungkapannya, beliau selalu menekankan, janganlah mencintai sesuatu itu sampai "masuk dalam hati". Menurut beliau mencintai sesuatu itu, cukup "diluar" saja. Maksudnya menurut beliau, kalau mencintai sesuatu itu sampai masuk "dalam hati", maka hal itu akan merepotkan kita sendiri. Karena di kala sesuatu yang kita cintai itu "pergi", hati kita bisa "terbawa" pergi. Maksudnya hati kita bisa tergoncang berat (stress), karena memikirkan yang pergi tersebut. Beliau mengumpamakan, kalau mencintai sesuatu benda perhiasan/pajangan, kemudian suatu ketika benda itu pecah atau hilang, maka hilangnya benda tersebut tidak perlu sampai "makan hati", lebih baik cari gantinya. Kepergian benda itu iklaskan saja, karena bukankah kita juga suatu ketika akan "pergi" meninggalkan dunia fana ini. Semua yang kita miliki, yang kita cintai ini adalah amanat Allah SWT, dan Allah SWT Maha Tahu, Maha Kuasa, kapan dan dengan cara bagaimana sesuatu yang kita cintai tersebut akan meninggalkan kita. Demikian juga halnya kalau kita terlalu mencintai istri, atau anak sampai "masuk dalam hati". Maka dikala istri atau anak tersebut suatu ketika "mendahului" kita, mungkin kita akan mengalami goncangan jiwa (stress), sehingga mengganggu kesehatan kita, karena kehilangan mereka. Padahal tentu tidak harus demikian. Demikian pula mencintai lainnya seperti jabatan, harta benda dan lain sebagainya.

Selanjutnya di balik nasehat beliau sebagaimana disebutkan di atas, beliau menasehati agar cinta yang harus "dimasukkan

dalam hati" hanyalah cinta kepada Dzat yang tidak mungkin hilang, tidak mungkin rusak, tidak mungkin pergi, yaitu Allah SWT. Dialah yang menjadikan kita, memelihara kita, melindungi kita dan yang memberi rizki kepada kita.⁴

Pada waktu penulis mendengar ungkapan beliau, hal itu beliau ungkapkan dalam bahasa populer yang mudah dicerna, menarik didengar, sehingga cepat masuk akal. Secara jujur penulis mengakui bahwa penulis sangat tertarik waktu beliau mengemukakan hal tersebut. Kalau boleh penulis menilai, bahwa cara beliau menyampaikan pesan-pesan agama, benar-benar dengan metode *bijadri uqulihim*, melalui pendekatan '*aqly*', sehingga mudah tercerna oleh orang awam.

Penulis waktu itu sangat tertarik akan ungkapan-ungkapan beliau, sekalipun beliau tidak secara langsung menyebut *dalil naqlinya*. Setiap pendengar dengan mudah cepat memahami apa yang diungkapkan oleh beliau, bukan karena ada *dalil naqli* yang mendukung pernyataan tersebut. Baru belakangan, menurut penulis bahwa apa yang diungkapkan oleh beliau, sebenarnya merupakan upaya penyampaikan pesan al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat al-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنَّكُمْ أَبَاوْكُمْ وَأَبْنَائُكُمْ وَأَخْرَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالُ أَفْرَادِهِمْ وَجَمَارَةٌ تَحْسُونُ كَسَادَهَا وَمَسَادِكُمْ
تَرْهِبُونَهَا أَحَبَّ الِّيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجَهَادٍ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ قَرَبَصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَعْيُهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي النَّاسَ إِلَّا مَنْ
يَشَاءُ

التربية : ٣٤

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya,

⁴ Beliau menguraikan tentang bagaimana cinta kepada Dzat Pencipta kita, harus melebihi dari mencintai yang lainnya, sekalipun uraian beliau tidak mendetail seperti bagaimana mahabbah sufi Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan-Nya.

dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu suka, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Atau pesan lain dari al-Qur'an yang menegaskan bahwa se-
gala sesuatu yang ada di alam ini pada hakikatnya adalah kepun-
nyaan atau milik Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya
yang menyatakan bahwa "sesungguhnya kepunyaan Allah apa
yang ada di langit dan di bumi" (S. Yunus: 55).

Dengan demikian, yang menarik dari cara beliau berdak-
wah, adalah memasukkan substansi materi dengan cara popu-
ler melalui pendekatan *aqli*, sehingga memudahkan dicerna
oleh orang yang mendengarkan. Oleh karena itu, sekalipun
umpamanya ada pendengar yang tidak memahami atau
mungkin yang meragukan kebenaran kandungan *nash*, tapi
akal dia memaksa untuk menerima argumentasi yang dikemukakan
beliau. Menurut penulis, inilah salah satu cara dakwah
yang cocok, terutama pada zaman dimana orang-orang selalu
mengembalikan dan mengutamakan kepada pertimbangan ra-
siو (*aqli*), dan kadang-kadang mengenyampingkan pertimbang-
an *nash* (*naqli*). Walaupun tentu bagi kita, penerimaan kebe-
naran apa yang dikemukakan dalam *nash* (*naqli*) bersifat abso-
lut, sekalipun untuk sementara, kadang-kadang akal kita belum
siap menerimanya.

2. Tentang Mencari Jodoh

Masalah lain yang masih ada dalam endapan ingatan penulis,
adalah masalah jodoh terutama bagi wanita. Dalam salah
satu kesempatan, beliau mengemukakan tentang masalah jo-
doh bagi wanita hubungannya dengan belajar. Menurut beliau,
belajar atau menuntut ilmu itu wajib bagi pria dan wanita.
Setiap orang tua wajib mendidik anaknya atau menyekolahkan
anaknya dalam rangka menuntut ilmu. Namun jangan lupa
bahwa kodrat wanita berbeda dengan pria.

Oleh karena itu, apabila seorang wanita sudah tamat ting-

kat SLTA, dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, maka niat belajarnya harus dilengkapi dengan niat mencari jodoh. Hal ini terutama harus menjadi perhatian orang tua. Artinya, apabila orang tua menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, kemudian pada masa kuliahnya si anak tersebut ada yang "naksir", maka pertimbangan untuk menikahkan si anak tidak boleh dikesampingkan, sekalipun tidak diprioritaskan. Kemudian menurut beliau, usahakan calon suami anak tersebut harus sarjana. Di samping itu, kelanjutan belajar si anak perempuan tadi, harus tetap mendapat perhatian suaminya, sekalipun mungkin sambil "merangkak" dalam menyelesaikan perkuliahananya.

Jadi yang saya tangkap dari ungkapan pendapat beliau, bahwa seorang wanita yang belajar di perguruan tinggi (karena usianya sudah menginjak usia kawin, 20 tahun ke atas), dia juga harus sudah mempertimbangkan tentang jodohnya. Karena kalau sudah keluar dari perguruan tinggi, baru mencari jodoh, menurut beliau, tidak jarang banyak yang mengalami kesulitan. Atau alternatif lain, menurut penulis, secara aktif pada masa kuliah "mencari" calon jodoh, sehingga pada saat dia keluar dari perguruan tinggi, dia sudah punya "pegangan" sebagai bakal calon suaminya.

Penulis sangat terkesan dengan apa yang dikemukakan beliau tentang masalah jodoh tersebut. Karena kadang-kadang bagi seorang perempuan, apabila makin tinggi usianya, makin tinggi ilmunya, makin tinggi pangkatnya, ia sering menemui ganjalan dalam mendapatkan jodoh yang sepadan (*kufu*) dengan dia. Sebab kadang-kadang banyak pria yang "pikir-pikir", kalau memilih jodoh yang lebih tinggi usianya, lebih tinggi pangkatnya atau lebih tinggi ilmunya daripada pria tersebut.

Pertimbangan untuk menikah sebagaimana yang digambaran di atas, terutama ditekankan pula, karena pada kondisi usia tersebut, dikhawatirkan pula akan timbul fitnah atau khawatir jatuh kepada perhuatan maksiat. Selanjutnya faktor lain yang harus menjadi pertimbangan utama bagi orang tua dan anak dalam menentukan kriteria calon jodoh, adalah pertimbangan agama, sebagaimana yang diajarkan oleh hadits nabi. Pertimbangan materi, bukan tidak penting, namun ja-

ngan menjadi pertimbangan prioritas utama. Karena pada dasarnya Allah SWT akan memberi rizki kepada mereka yang akan melakukan perkawinan, kalau benar-benar diniati karena mengharap ridlo Allah SWT, atau untuk menghindarkan diri dari fitnah dan perbuatan maksiat.

Ungkapan-ungkapan beliau berkaitan dengan mencari jodoh baik bagi orang tua atau bagi si anak sendiri, adalah penyampaian nilai-nilai religius dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِنِّي حِلٌّ لِلْأَبَاءِ مِنْكُمْ وَالهُنَّ بِهِنَّ مِنْ عِبَادٍ كُفُّ وَإِمَانُكُمْ إِنْ
يَكُونُ فِي أَقْرَاءِ يَغْنِيهُمُ اللَّهُ مِنْ قُضْبَلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ النَّرَبُ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan mempuaskan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (s. al-Nur, 24: 32).

Selanjutnya bahwa mencarikan jodoh dan menikahkan, merupakan salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi, bahwa yang menjadi kewajiban orang tua kepada anaknya, adalah: "memberi nama yang indah (baik), mendidiknya, mengajari baca tulis, mengajari keterampilan (rimayah, sibahah), memberi makan dan memelihara mereka dengan rizki yang halal, dan mengawinkannya apabila sudah sampai waktunya".

Ilmu yang didapat dari nasehat beliau sering saya tularkan kepada para mahasiswa. Saya sering menyarankan kepada mahasiswa bahwa mencari ilmu di perguruan tinggi sebaiknya sambil "memasarkan" diri. Para "pembeli" di kampus (IAIN) adalah orang-orang pilihan, paling tidak mereka satu agama dengan kita. Himbauan tersebut ternyata banyak juga yang melakukannya dan ternyata berhasil. Hanya bagi para pemuda (mahasiswa), umumnya yang menjadi kendala adalah pertimbangan ekonomi. Pertimbangan ini tentunya wajar dan tidak

dapat disalahkan. Namun kadang-kadang juga sering menjadi kenyataan, karena terlalu takut dan pertimbangan materi terlalu mendominasi, akhirnya sampai pada batas tertentu yang sudah kritis, materi tidak didapat, dan untuk melakukan perkawinan menjadi semakin takut.

Berkaitan dengan ini patut dicatat ungkapan Hamka waktu beliau menafsirkan al-Qur'an surat al-Nur ayat 32 di atas. Hamka berkomentar "Kadang-kadang seorang pemuda berteori, bahwa kalau dia kawin maka hasil pencarinya yang sekarang ini tidaklah akan mencukupi. Padahal setelah diseberangnya akan nikah perkawinan itu dan dia mendirikan rumah tangga, ternyata cukup juga. Semasa belum kawin, dengan pencarian yang kecil itu, hidupya tidak berketentuan, sehingga berapa saja uang yang diterima, habis demikian saja. Tetapi setelah kawin, dan dia mendapat teman hidup yang setia, hidupnya mulai teratur dan belanja mencukupi juga".⁵

Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan beliau tentang anjuran untuk mempertimbangkan mencari jodoh (terutama bagi wanita) di saat sudah menginjak di perguruan tinggi, sampai sekarang masih relevan untuk diperhatikan oleh kita semua. Pada saat ini, ada kecenderungan bagi para muda-mudi untuk cepat kawin (pada usia di bawah 30 tahun), cepat punya anak dan batasi. Maksudnya kawin pada usia di bawah 30 tahun, punya anak dua atau tiga, setelah itu tinggal memelihara anak. Sehingga tidak akan terjadi melahirkan anak di usia senja, dan bagi seorang bapak akan bisa terhindar pada usia pensiun masih ada anak yang masih belajar di SD atau TK.

3. Setiap Orang Bertanggungjawab terhadap Setiap Perbuatan yang Dilakukannya

Suatu ketika beliau menjelaskan tentang tanggungjawab seorang. Bahwa seseorang itu bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya. Dosa seseorang tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Atau seseorang tidak bisa memikul beban (dosa) orang lain. Jadi, setiap orang akan memikul

⁵ Lihat Hamka "Tafsir al-Azhar", jilid VII, h. 4934

tanggungjawab dosanya masing-masing, tidak dibebankan kepada dan tidak membebani orang lain.

Ungkapan di atas dapat kita temukan dalam al-Qur'an surat al-An'am, 6: 164, al-Isra', 17: 15, al-Fathir, 35: 18, al-Zumur, 39: 7 dan al-Najm, 53: 38, dengan redaksi:

وَلَا يَنْزَهُ فَارِزَةٌ وَنَزَهَ أَخْرَى

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Yang terkesan pada waktu beliau menjelaskan ayat-ayat di atas adalah gambaran bagaimana Allah swt menegaskan tanggungjawab setiap orang terhadap perbuatannya masing-masing dengan redaksi yang secara simbolis menggambarkan maksud tersebut. Hal ini maksudnya dalam ayat di atas nampak ada keistimewaan dalam susunan huruf yang digunakan. Menurut beliau, umumnya huruf arab itu dalam penulisannya satu huruf dengan huruf lainnya disambungkan. Namun untuk menggambarkan bahwa tanggungjawab seseorang itu masing-masing berdiri sendiri, maka huruf yang digunakan untuk maksud tersebut, disusun berdiri sendiri, tidak disambungkan yaitu susunan huruf-huruf: *wawu, alif, za, ra, ta, wawu, za, ra* (وَانْزَهَ وَنَزَهَ). Dalam ayat yang menggambarkan tanggungjawab masing-masing itu, kata-nya huruf-huruf yang disambungkan hanya *lam* dengan *alif*, yaitu *ل* *ta* dengan *za*, yaitu *نَزَهَ* dan *kha* dengan *ra*, yaitu *أَخْرَى*.

Cara beliau menjelaskan ayat-ayat di atas, masih membekas dalam ingatan penulis, sehingga memudahkan untuk mencerna yang disampaikan dengan ayat tersebut. Dan mungkin demikianlah cara Allah SWT melukiskan sesuatu dalam al-Qur'an. Sebab sebagaimana kita maklumi, bahwa keistimewaan dan keagungan al-Qur'an sebagai mujizat antara lain terletak dalam keindahan susunan huruf dalam teks al-Qur'an itu sendiri, disamping kandungan maknanya.

Sebenarnya selain apa yang telah digambarkan oleh penulis tentang cara beliau mengemukakan atau menjelaskan sesuatu, baik sebagai guru, dosen, mubalig, ulama, tokoh politik, dan

pemimpin masyarakat, tentu dan pasti, masih lebih banyak lagi yang lebih menarik. Namun karena keterbatasan hubungan perkenalan penulis dengan beliau (sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini), maka kesan-kesanpun sangat terbatas. Penulis yakin teman-teman lain yang lebih lama dan lebih dekat lagi perkenalannya dengan beliau, pasti akan lebih banyak lagi kesan yang senada, bahkan yang lebih baik lagi daripada apa yang penulis ungkapkan di atas.

Pada bagian akhir dari tulisan ini, kalau penulis boleh berpendapat tentang figur tokoh Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, beliau adalah seorang figur pribadi yang selalu optimis dalam menatap masa depan, dengan penuh keikhlasan. Sikap ini tercermin dan terpantul dari raut muka dan mimik wajah yang selalu menghiasi beliau. Penampilan dan sikap beliau selalu terkesan "ringan", tanpa beban. Dan inilah mungkin salah satu resep obat, sehingga beliau bisa mencapai usia panjang sampai sekarang ini.

Apa yang penulis uraikan di atas, disusun berdasarkan ingatan kenangan yang sudah cukup lama tersimpan dalam "arsip" ingatan yang kurang tersusun rapih, tentang pribadi Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad. Oleh karena itu, tidak mustahil, mungkin penulis kurang cermat dalam menuangkannya, sehingga ada sesuatu yang kurang tepat dalam menangkap dan mengambil kesimpulan sebagai sesuatu yang berasal dari beliau. Apabila ternyata ada ungkapan, yang beliau sendiri tidak merasa mengemukakannya atau tidak berpendapat sebagaimana hal itu merupakan kekeliruan penulis, dan untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada beliau.

Demikianlah sekelumit kenangan yang masih terdapat dalam endapan ingatan penulis mengenai pribadi Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad. Apa yang ditulis dalam kesan-kesan ini mungkin tidak memenuhi harapan sebagaimana yang direncanakan oleh tim penyusun buku memori beliau. Namun inilah yang dapat penulis sajikan untuk memenuhi permintaan tim tersebut. Mudah-mudahan sekecil apapun yang ada dalam tulisan ini ada manfaatnya, dalam rangka mewarisi nilai-nilai

ke-teladanannya Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam kiprahnya sebagai guru besar, pendidik, mubalig, tokoh politik, dan pemimpin masyarakat.

Akhirnya kepada Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad, kami mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan nasihat-nasihat Bapak, semoga amal jasa Bapak mendapat balasan dari Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Mudah-mudahan kami dapat melaksanakan nilai-nilai keteladanannya yang telah Bapak contohkan kepada kami. Demikian juga mudah-mudahan IAIN Sunan Gunung Djati dalam kiprahnya sebagai lembaga pendidikan tinggi, selalu dapat memberikan kontribusi yang positif, bagi peningkatan kualitas umat Islam dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Prof. K.H. Anwar Musaddad: Jembatan Pesantren dan IAIN

**(Refleksi Pencarian Visi Baru Pengembangan
Pendidikan Tinggi Islam)**

Affandi Mochtar

(Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon)

Di antara kesan yang paling autentik tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah bahwa ia bergerak dalam dua dunia pendidikan yang menurut pandangan umum bertolak belakang, pesantren dan IAIN. Ia hidup dan terdidik dalam lingkungan pendidikan tradisional, pesantren. Sementara dalam masa yang bersamaan, ia juga memperlihatkan inisiatif dan usaha untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam dengan basis kelembagaan modern, IAIN. Untuk hal yang pertama, ia antara lain tercatat sebagai pengasuh pesantren besar di Garut, sedang untuk hal yang kedua, ia tercatat sebagai Rektor periode pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wujud lebih nyata dari gerakannya itu adalah kegairahannya untuk membuka fakultas-fakultas cabang IAIN di sejumlah pesantren di Garut dan Cirebon. Nampaknya Prof. K.H. Anwar Musaddad berambisi agar kedua institusi itu, IAIN dan pesantren, dapat berkembang secara terpadu. IAIN, sebagai lembaga pendidikan modern, diharapkan mempunyai basis massa keagamaan yang kuat melalui pendekatan ke pesantren. Sebaliknya, pesantren sendiri dapat berkembang ke jenjang pendidikan akademik dengan melibatkan IAIN. Ia tidak saja ingin menghilangkan jarak antara lembaga pendidikan modern dan lembaga pendidikan tradisional, tetapi lebih dari itu ia juga

ingin mengawinkan keduanya secara mutualistik.

Konsistensi gagasan dan usaha Prof. K.H. Anwar Musaddad tetap terjaga hingga sekarang, sebagaimana dapat diamati dari profil pesantren yang dipimpinnya, Pesantren al-Musaddadiyyah di Garut Jawa Barat. Di samping menyelenggarakan pendidikan keagamaan ala Salafiyah, Pesantren al-Musaddadiyyah membuka program pendidikan modern hingga jenjang akademik. Dalam hal yang terakhir ini bahkan perguruan-perguruan tinggi di kompleks Pesantren al-Musaddadiyyah tidak terbatas pada program-program keagamaan, tetapi juga program-program ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang bervisi masa depan, ia memperlihatkan keterbukaannya bagi pengembangan lembaga-lembaga pendidikan modern secara terintegrasi.

Dari sudut IAIN, sayang sekali ambisi Prof. K.H. Anwar Musaddad itu tidak terwujud karena politik dan kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang tidak memihak padanya. Sejumlah Fakultas Cabang di Cirebon dan Garut dihapus meskipun kemudian dihidupkan lagi dengan status swasta seperti Institut Agama Islam al-Musaddadiyyah di Garut dan Institut Agama Islam al-Ghazali di Cirebon (yang sudah gulung tikar). Bahkan, dalam perkembangan IAIN belakangan, usaha mendekatkan IAIN dengan pesantren dapat dikatakan semakin terasing -- untuk tidak mengatakan dinasikan sama sekali. Tidak satu pun IAIN di seluruh Indonesia -- artinya, termasuk IAIN Sunan Gunung Djati -- memiliki relasi akademik yang sangat konkret, dengan berbagai kemungkinan bentuk hubungan, dengan pesantren.

Tidak bisa disembunyikan bahwa dalam perjalannnya yang sudah mencapai lebih dari tiga dasawarsa, IAIN masih disibukkan oleh gagasan dan usaha pencarian format. Upaya menambah bahan akademik (*academic ingredient*) dengan tradisi kajian modern (ala Barat) mengindikasikan adanya ketidakpuasan atas format akademik IAIN yang sejak awal pertumbuhannya didominasi oleh tradisi akademik Timur Tengah, khususnya *jami'ah* al-Azhar Kairo Mesir. Sementara kecenderungan Barat

mulai nampak dominan belakangan ini, tidak sedikit kalangan mempertanyakan aspek keaslian (*undiginious*) dalam tradisi kajian IAIN. Untuk hal yang terakhir ini, gagasan Prof. K.H. Anwar Musaddad mengenai pemaduan IAIN dan pesantren di atas agaknya menarik untuk dipertimbangkan. Ini pasti tidak akan sia-sia paling tidak untuk memperkaya gagasan dan pemikiran di sekitar pengembangan tradisi akademik IAIN.

IAIN: dari Beban Politis ke Beban Akademik

Faktor utama yang menyebabkan lambannya usaha pembaharuan akademik IAIN adalah karena beban politisnya yang terlalu dominan dibanding beban akademiknya. Paling tidak sampai akhir dekade 1980-an, IAIN masih harus berjuang untuk mempertegas eksistensinya dalam konstelasi politik pendidikan nasional. Untuk mengamankan keberadaannya itu, IAIN harus memberikan jaminan dan komitmen politisnya untuk menyukseskan pembangunan. Hal ini bisa dimaklumi jika perhatian sedikit diarahkan pada latar belakang sejarah pertumbuhan IAIN itu sendiri.

Kelahiran IAIN -- mewakili pertumbuhan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia -- agaknya lebih merupakan produk politik, daripada produk sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Memang diakui bahwa dalam teori sejarah kontemporer, keberadaan suatu lembaga pendidikan bukanlah semata-mata merupakan bagian dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan pendidikan, tetapi juga terkait dengan sejarah politik pada umumnya. Namun, dalam kasus IAIN, faktor politis nampak sangat menonjol, karena dalam kenyataannya ia bukanlah merupakan kelanjutan atau transformasi dari lembaga pendidikan Islam yang sudah eksis sebelumnya. IAIN secara kelembagaan agaknya bukan merupakan peningkatan dari fungsi madrasah dan apalagi fungsi pesantren yang sudah berabad-abad berkembang di Indonesia. Ia tidak bisa dianalogkan misalnya dengan Universitas al-Azhar Mesir yang merupakan kelanjutan dari fungsi akademik Mesjid Jami

al-Azhar yang sudah berdiri sejak masa Dinasti Fatimiyah.

Sejarah politik Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan diwarnai secara kuat oleh sejarah konflik antara ummat Islam dengan kalangan nasionalis -- yang didukung kuat oleh kalangan non-Islam. Sejalan dengan konflik itu, beberapa laporan sejarah menyebutkan bahwa kelahiran IAIN merupakan kompensasi bagi ummat Islam atas berdirinya Universitas Gajah Mada (UGM) yang dikelola oleh kalangan nasionalis. Dalam perkembangan politik Indonesia kemudian, paling tidak hingga awal dekade 1990-an, dimana politik Islam bersifat marginal, IAIN -- bersama-sama dengan Departemen Agama RI -- mengalami tekanan politis yang sangat luar biasa. Sepanjang masa itu, IAIN dihadapkan pada tantangan untuk membersihkan elemen politik Islam dari dalam dirinya sendiri, agar eksistensinya benar-benar diterima dalam sistem pendidikan tinggi secara nasional. Karena itu, usaha pembaharuan IAIN pada masa-masa awal pertumbuhannya lebih merupakan usaha politik untuk menetralisasikan IAIN dari dominasi politik tradisional Islam dan belum merupakan usaha pembaharuan akademik IAIN secara tuntas. Dalam perspektif ini, kejatuhan Prof. K.H. Anwar Musaddad dari kursi kepemimpinan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung agaknya dapat diterangkan, dimana ia menjadi korban dari proses pembaharuan IAIN yang bersifat politis, bukan bersifat akademik.

Sejak akhir dekade 1980-an, beban politis IAIN agaknya dapat ditangani dengan baik, bersamaan dengan kuatnya kecenderungan politik akomodatif ummat Islam Indonesia. Karakter politik nasional, memasuki dekade 1990-an, nampak cukup padu sehingga dikotomi antara politik Islam dan politik nasionalis sudah mencair dalam bentuk hubungan simbiotik yang saling menguntungkan. Bersamaan dengan itu secara sosiologis terjadi proses konvergensi yang cukup signifikan dalam berbagai struktur sosial seperti antara kalangan santri dan non-santri, dan antara kalangan modernis dan tradisionalis. Meskipun masih harus ditunggu perkembangannya pada masa-masa ummat Islam, termasuk IAIN, dari stigma politik yang

telah menghantui mereka selama hampir tiga dekade sejak 1950-an.

Mengambil keuntungan dari situasi di atas, beban pengembangan IAIN mulai bergeser ke arah pembaharuan akademik. Kritik-kritik sejak dekade 70-an yang menggugat mutu akademik IAIN mulai mendapat perhatian. Kelemahan-kelemahan dalam penguasaan bahasa asing, dalam kemampuan penelitian ilmiah, dan dalam pengetahuan pemikiran rasional mulai diberi perhatian. Untuk mengusahakan efektivitas pengembangan tradisi akademik IAIN, telah diperkenalkan Pola Ilmiah Pokok (PIP) untuk masing-masing IAIN. Struktur dan organisasi akademik pun disesuaikan dengan kebijakan nasional dalam bidang pendidikan tinggi. Salah satu puncak dari pembaharuan akademik IAIN hingga akhir dekade 80-an adalah pembentukan Program Pasca Sarjana yang membawa efek positif bagi penyegaran wawasan akademik IAIN di seluruh Indonesia.

Tiga Tantangan Akademik

Memasuki dekade 1990-an tantangan akademik IAIN semakin kompleks, sehingga memerlukan usaha-usaha yang lebih strategis dalam meningkatkan mutu akademiknya. Persoalan visi dan orientasi akademik IAIN nampaknya menjadi tema sentral dalam beberapa tahun terakhir ini. Di satu sisi, IAIN akan diarahkan sebagai *the center of excellence of Islamic studies*, yang mengidealisasikan adanya kajian keislaman yang kritis, tuntas dan segar. Di sisi lain, beberapa IAIN akan dikembangkan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang mengidealisasikan adanya usaha memadukan kajian keislaman dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sementara kedua gagasan itu masih dalam perbincangan yang serius, pemerintah pun mendirikan 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang merupakan hasil penataan ulang atas 37 Fakultas Cabang IAIN yang pada umumnya berlokasi di lbu Kota Daerah Tingkat II.

Meskipun usaha-usaha penataan kelembagaan di atas masih

terkesan zig-zag, tetapi fenomena itu pada dasarnya mengindikasikan adanya paling tidak tiga tantangan akademik makro bagi dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pertama, pendidikan tinggi Islam harus mampu menjawab kebutuhan integrasi kajian keislaman dengan tradisi modern dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Isu tentang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sejauh ini tidak pernah diselesaikan secara akademik di lingkungan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. IAIN terlalu asyik dengan kajian keislaman *an sich* meskipun secara doktrinal ikut berusaha mengembangkan gagasan integrasi dalam bidang keilmuan. Tetapi, format akademik IAIN seperti sekarang bagaimanapun sangat tidak memungkinkan untuk melakukan usaha semacam Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan berbagai teori dan pendekatan, upaya memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum memerlukan format akademik yang bersifat universiter sehingga memungkinkan kajian-kajian keagamaan dan non-keagamaan secara terpadu.

Tantangan kedua berkaitan dengan masalah kajian keislaman (*Islamic Studies*) itu sendiri. Dalam perkembangan kontemporer, kajian keislaman tidak hanya perhatian tradisi akademik Timur Tengah dan wilayah-wilayah sentral Islam lainnya, tetapi juga sudah menjadi bagian dari tradisi akademik Barat. Meskipun akar pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari tradisi missionarisme, kolonialisme, dan orientalisme, kajian keislaman ala Barat dewasa ini cenderung berdiri sebagai satu disiplin dan bidang kajian tersendiri. Sarjana-sarjana, lembaga-lembaga, dan karya-karya keislaman yang berbasis tradisi akademik barat telah ikut memberikan sumbangsih tersendiri dalam memperkaya kawasan dan metodologi kajian keislaman. Menghadapi kenyataan ini, institusi akademik Islam di Indonesia dituntut untuk memberikan respon yang bertanggungjawab baik secara teologis maupun keil-

muan.

Tantangan ketiga bagi dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan tantangan pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia. Profesi-profesi yang berbasis keagamaan, seperti guru agama, da'i, dan hakim agama belum mendapat perhatian yang serius secara akademik. IAIN sejauh ini memang menghasilkan tenaga-tenaga seperti itu, khususnya guru-guru agama, tetapi kualitas profesionalismenya masih kurang memadai jika diukur dari tuntutan pembangunan yang semakin kompleks. Keterbatasan kualitas itu sangat terasa misalnya dalam hal rendahnya kemampuan merekayasa lembaga-lembaga keagamaan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah di IAIN, misalnya, masih harus diuji kontribusinya secara akademik dalam menyediakan konsep strategis-operasional dan melahirkan tenaga-tenaga kependidikan yang handal. Hanya karena fakultas itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan keguruan resmi, lulusan-lulusan fakultas Tarbiyah diangkat menjadi guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan persekolahan/madrasah.

Penanganan atas tantangan-tantangan di muka memerlukan ketegasan isi akademik bagi masing-masing institusi pendidikan tinggi Islam. Dalam hal ini, kebijakan penganekaragaman kelembagaan perguruan tinggi Islam di Indonesia agaknya perlu dituntaskan dengan menyediakan format kelembagaan yang bersifat universiter. Kemudian, setiap bentuk lembaga akademik itu hendaknya secara konsisten memberikan fokus pada setiap bentuk tantangan akademik di atas, sehingga antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain tidak terjadi tumpang tindih. Jika digambarkan secara lebih konkret, maka format kelembagaan dan arah pengembangan akademik itu dapat disajikan seperti berikut.

Format Kelembagaan dan Arah Pengembangan Akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

No.	Format Kelembagaan	Arah Pengembangan Akademik	Tekanan Produk Akademik
01.	Universitas Islam Negeri (UIN)	Pemaduan ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi (Islamisasi ilmu pengetahuan)	Ilmuwan muslim dalam bidang-bidang non-keagamaan dengan wawasan keagamaan yang tuntas, dan ahli agama yang memiliki wawasan pengetahuan umum dan teknologi yang luas
02.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN)	Kajian keislaman dalam berbagai bidang tradisional, tafsir, hadits, fiqh, ushuluddin, sejarah Islam, dll., dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kajian kritis dan obyektif	Ulama intelektual dan pemikir keislaman yang mendalamai masalah-masalah doktrin dan manifestasi ajaran Islam dalam konteks perkembangan masyarakat yang terus berubah
03.	Akademi/Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)	Pendidikan dan pelatihan dalam bidang profesi keagamaan, yang mengutamakan kematangan keterampilan dengan penguasaan wawasan dan etika keislaman yang cukup	Tenaga-tenaga profesional keagamaan, seperti guru agama, hakim agama, juru dakwah, praktisi perbankan Islam, dll.

Jika konsisten dengan pemetaan di atas, maka tantangan utama IAIN terletak pada tingkat dan mutu kesanggupannya untuk mencetak ulama-intelek yang menguasai khazanah keislaman secara tuntas atas dasar metodologi kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tantangan ini meniscayakan adanya perhatian yang serius terhadap perkembangan pemikiran keislaman sejak masa klasik hingga masa kontemporer. Dalam hal ini, IAIN juga tidak bisa mengabaikan

kecenderungan kajian keislaman yang dikembangkan oleh tradisi akademik Barat modern, yang telah menghasilkan beribu-ribu karya keislaman. Respon IAIN terhadap kecenderungan yang terakhir ini agaknya harus diperlihatkan secara terbuka tetapi selektif. Ciri utama kajian keislaman ala Barat adalah rendahnya beban doktrinal dalam melakukan studi kritis terhadap sumber-sumber suci ajaran Islam. Di samping itu, terhadap wilayah-wilayah kajian non-doktriner, kajian keislaman ala Barat memberlakukan pendekatan-pendekatan ilmiah sebagaimana digunakan oleh disiplin-disiplin lain seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dll. Dalam kenyataannya, tradisi kajian keislaman ala Barat ini juga telah diadopsi dan dikembangkan oleh pemikir-pemikir Muslim kontemporer, sehingga membawa nuansa kritis tersendiri dalam memandang berbagai isu dasar keislaman.

Belajar dari Pesantren

Pesantren merupakan contoh konkret dari bentuk masyarakat belajar (*learning society*) yang memiliki akar sejarah sangat panjang di Indonesia. Sistem pendidikan dan pembinaan santri yang terkonsentrasi pada satu kompleks memungkinkan penyelenggaraan proses akademik secara tuntas. Dalam keseluruhan aktivitas di lingkungan pesantren berlangsung interaksi yang sangat intens antar berbagai komponen pendidikan. Transmisi pengetahuan yang dilakukan dengan berbagai teknis *sorogan*, *bandungan*, *muthala'ah*, dan *madrasati*, berlanjut ke dalam proses internalisasi nilai. Lebih jauh, proses akademik pesantren ini dimatangkan oleh watak populisme pesantren yang memungkinkan para santri menjalin pergaulan yang nyata dengan masyarakat di sekitarnya. Atas dasar watak populisme inilah, pesantren misalnya mengembangkan tradisi *bahtsul masail*, yang merupakan ajang konfrontasi teori-teori keislaman, khususnya

fiqh, dengan perkembangan aktual di masyarakat.

Hampir semua ciri dan watak pesantren di atas absen atau tidak dapat ditemukan dalam tradisi akademik IAIN dewasa ini. Elitisme lembaga akademik modern ini tidak bisa disembunyikan karena kalangan akademisi di IAIN terlalu asyik dengan gelar kesarjanaan formal. Sebagai satu lembaga pendidikan modern, IAIN menetapkan standar pencapaian pendidikan yang terukur dengan menggunakan simbol-simbol kesarjanaan. Namun demikian, dalam prakteknya mengusahakan pencapaian target atas ukuran-ukuran yang ditetapkan itu seringkali lebih dominan daripada proses mematangkan pengusaan substansi di balik simbol-simbol itu. Mahasiswa misalnya cenderung terangsang untuk mencapai sebanyak mungkin jumlah kredit yang ditetapkan daripada "mempelajari secara sungguh-sungguh" beban materi kajian itu sendiri. Sementara kalangan dosen -- yang masuk dalam katagori intelektual karena gelar formal -- kurang memiliki kepekaan sosial dan cenderung mengabaikan pusat-pusat intelektual yang hidup di tengah-tengah masyarakat -- hanya semata-mata karena yang terakhir ini tidak punya gelar formal. Citra akademisi kalangan IAIN nampaknya kurang didukung oleh kearifan intelektual yang matang.

Menarik untuk dicatat bahwa pesantren dalam perkembangannya hingga sekarang tidak saja mampu mempertahankan ciri dan watak akademiknya, tetapi juga dapat mentransformasikan dirinya ke dalam berbagai bentuk, yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Tingkat kemampuannya dalam melakukan transformasi itu dapat diamati dari bervariasi-nya respon yang diberikan pesantren terhadap kehadiran lembaga pendidikan Islam modern seperti madrasah. Dalam hal ini terdapat empat model pesantren sebagai hasil dari proses transformasi dalam tiga dekade terakhir.

Model Transformasi Pesantren

No.	Model	Ciri-ciri Utama	Representasi
01.	Integrasi Penuh	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan sekolah/madrasah/universitas pun diselenggarakan sepenuhnya	Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, dan Pesantren Cipasung Jawa Barat
02.	Integrasi Selektif	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dipertahankan, tetapi mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya sebagai instrumen pengorganisasian belajar tidak mengadopsi kurikulum madrasah modern	Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah dan Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur
03.	Integrasi Instrumental	Watak dan sistem pendidikan pesantren salafiyah dimodifikasi, dengan tekanan pada bahasa dan menggunakan sistem madrasah sebagai instrumen pengorganisasian belajar	Pesantren Modern Gontor Jawa Timur
04.	Integrasi Minimal	Pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan bersaroma, sementara pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah	Pesantren Dar al-Najah Jakarta

Hal lain yang patut mendapat perhatian adalah bahwa komponen intelektual di lingkungan pesantren belakangan ini memperlihatkan perkembangan yang cukup menjanjikan. Ti-

dak sedikit kalangan pesantren mengenyam pendidikan akademiknya di perguruan-perguruan tinggi modern, baik di dalam negeri, maupun di luar negeri seperti Arab, Mesir, Syria, Pakistan, India, dan Malaysia. Meskipun kitab-kitab klasik tetap dijadikan bahan dasar oleh sebagian besar pesantren, tetapi pengembangan dalam bidang literatur bukan berarti stagnan. Bahan-bahan bacaan yang beredar di pesantren dalam tiga dekade belakangan ini diperkaya oleh sumber-sumber modern -- tidak saja dari wilayah Timur Tengah tetapi juga dari Barat. Meskipun demikian, masih harus dimaklumi, perubahan-perubahan signifikan itu masih terbatas terjadi di lingkungan elit pesantren.

Hubungan IAIN-Pesantren: Beberapa Keuntungan

IAIN dan pesantren adalah dua lembaga akademik Islam yang memiliki latar belakang pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Agaknya tidak mungkin untuk mempertemukan kedua lembaga itu dalam pengertian total. Mendirikan kembali IAIN-IAIN di lingkungan pesantren, sebagaimana pernah dilakukan Prof. K.H. Anwar Musaddad, jelas tidak mungkin lagi. Namun demikian, masing-masing lembaga akademik, baik IAIN maupun pesantren, akan memperoleh banyak keuntungan jika melakukan kontak dan relasi yang proporsional. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai kemungkinan bentuk hubungan, baik yang bersifat subjektif maupun objektif.

Sebagai lembaga akademik modern, IAIN hendaknya mengambil prakarsa dalam membangun hubungan mutualistik itu melalui pendekatan-pendekatan persuasif dan partisipatif. Langkah pertama IAIN dalam konteks ini adalah bagaimana mendorong kebangkitan pesantren lebih jauh sehingga lembaga pendidikan tradisional itu dapat lepas dari cengkeraman hegemoni modernisme dan developmentalisme -- suatu hegemoni yang justru telah mengantarkan munculnya rasa superioritas (*sense of superiority*) IAIN selama ini. Langkah ini nampaknya hanya mungkin dilakukan jika IAIN sendiri menyadari

kehampaan dan kekeringan intelektual dalam dirinya sebagaimana sedang dirasakan oleh kalangan intelektual modern pada umumnya. *Back to antiquity*, menghargai khazanah masa lalu, dalam rangka membangun masa depan, akan menjadi pendorong utama bagi perlunya membangun hubungan intelektual dengan kalangan pesantren.

Keuntungan apakah yang diperoleh IAIN dari hubungannya dengan pesantren itu? IAIN akan mendapatkan *sparring partner* (kawan berlatih) dalam bidang intelektual yang unik - berbeda dari tradisi intelektual IAIN. Ini dipandang sangat penting karena akan dapat mencairkan homogenitas pemikiran kalangan akademisi IAIN. Pemikiran modernisme IAIN agaknya belum beranjak dari ide dan gagasan abad 19 yang cenderung menafikan khazanah intelektual Islam. Untuk banyak kasus, wacana keislaman IAIN sudah saatnya dipersegar dengan menelusuri akar-akar terdalam dari pemikiran Islam sebagai upaya penguatan basis intelektual dalam merespon perkembangan kontemporer. Meskipun bukan merupakan satu-satunya cara dalam penyegaran wacana itu, tetapi kontak intelektual dengan kalangan pesantren dipastikan akan sangat berarti bagi perkembangan pemikiran keislaman di lingkungan IAIN sendiri.

Di samping membangun kontak intelektual, IAIN dapat juga menjadikan pesantren sebagai salah satu contoh dari bentuk masyarakat-belajar (*learning society*). Kelemahan dasar IAIN secara mikro adalah proses akademiknya yang masih bersifat temporal dan kurangnya perpaduan antara aspek-aspek intelektual dan kesalehan. Infrastruktur akademik yang tersedia di lingkungan IAIN pada umumnya tidak berfungsi secara optimal karena minimnya tingkat keseriusan belajar mahasiswa, sebagai akibat dari paradigma belajar yang berbasis perkuliahan. Tradisi akademik IAIN masih identik dengan program-program perkuliahan yang bersifat temporal - tidak lebih dari dua jam perkuliahan per hari. Sementara, etos keilmuan belum terbangun dalam satu tradisi belajar 24 jam, dengan memanfaatkan setiap fasilitas akademik secara optimal. Pada umum-

nya, perpustakaan IAIN sudah tutup paling lambat pk. 14.00, kondisi kampus sudah lengang menjelang siang hari, dan kontak mahasiswa dengan dosen pun terbatas pada jam-jam formal.

Lemahnya hubungan faktor-faktor intelektual dan kesalahan di lingkungan IAIN juga akan dengan sendirinya tertanggu langi jika sistem masyarakat-belajar sudah terwujud. Sebagai lembaga akademik yang bernuansa keislaman, IAIN berkepentingan untuk mencetak pribadi dan masyarakat yang tidak terpecah kepribadiannya (*split personality*). Ini meniscayakan adanya proses akademik yang permanen, sehingga hubungan dosen-mahasiswa tidak terbatas pada proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai kesalahan. Pada akhirnya, paradigma masyarakat-belajar ini akan mendorong dosen untuk tampil sebagai pribadi yang bertanggungjawab tidak saja dalam bidang intelektual, tetapi juga dalam bidang moral-spiritual.

Perhatian IAIN terhadap pesantren dapat pula diwujudkan dalam bentuk partisipasi pembinaan mengingat secara ril sebagian besar masukan (*input*) potensial IAIN berlatar belakang pendidikan madrasah atau sekolah di lingkungan pesantren. Kemitraan IAIN dalam pengembangan efektivitas pendidikan pesantren dengan sendirinya akan ikut menambah mutu masukan IAIN sendiri. Hal ini terutama bisa dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah sebagai bagian dari komitmennya untuk ikut merekayasa peningkatan mutu pendidikan Islam. Eksperimentasi model pendidikan yang mungkin dirumuskan berdasarkan penelitian dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan tradisional itu. Dengan kata lain, IAIN dapat mengembangkan pola pesantren-binaan yang ditangani secara profesional sehingga memperlihatkan keunggulan tertentu.

Catatan Akhir

IAIN adalah lembaga akademik Islam *par excellence*, terlepas dari sejumlah kekurangan yang dideritanya. Tantangan aka-

demik yang dihadapinya memerlukan keberanian untuk keluar dari homogenitas modernisme ke arah heterogenitas intelektualisme. Untuk tidak terasing dari perkembangan pemikiran kontemporer, IAIN tidak mungkin berikut pada wacana keislaman puritanisme yang cenderung membangkitkan semangat keagamaan atas dasar rasionalisme-sekuler melalui jargon "*back to al-Qur'an dan al-Hadits*". Tradisi akademik IAIN sudah saatnya dikembangkan dengan melampaui batas-batas dikotomik modernisme versus tradisionalisme.

Jika beberapa pernyataan di atas disetujui, maka tidak ada alasan bagi IAIN untuk melanggengkan sikap dan perasaan eksklusif dengan pusat-pusat intelektual lain, baik yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi, ataupun yang hidup alamiah di tengah-tengah masyarakat, seperti pesantren. Kalau saja Prof. K.H. Anwar Musaddad diberi kesempatan ulang untuk memimpin IAIN Sunan Gunung Djati, agaknya greget inilah yang akan muncul. Tapi, upaya merekam memori tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad inipun sudah merupakan tanda baik bagi kemajuan masa depan IAIN Sunan Gunung Djati. Generasi penerus yang bijaksana pastilah menghargai secara jernih karya dan gagasan para pendahulunya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Peran Anwar Musaddad dalam Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam

Zaini Muchtarom

Uraian refleksi ini terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama merupakan penuturan kembali secercah pengalaman penulis dengan Prof. K.H. Anwar Musaddad, baik ketika penulis masih berstatus sebagai mahasiswa maupun setelah menjadi dosen pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogayakarta. Sekaligus penuturan ini merupakan kilas balik dari proses perjalanan lembaga pendidikan tinggi ini yang kiranya berguna bagi generasi penerus.

Bagian kedua berupa uraian proyektif dari pengalaman dan kenyataan yang berkaitan dengan proses perkembangan PTAIN sebagai lembaga pendidikan yang mengandung permasalahan dilematik terutama pada masa awal pertumbuhannya, sehingga sering kali menimbulkan pertanyaan; apakah perguruan tinggi agama Islam ini lembaga ilmiah atau lembaga dakwah. Jawaban atas pertanyaan ini akan diberikan dalam bentuk rangkaian proses perkembangan yang ditempuh oleh perjalanan perguruan tinggi ini dimana Bapak K.H. Anwar Musaddad turut berperan di dalamnya.

Pertanyaan dilematik tersebut wajar saja, bahkan menunjukkan tingkat kesadaran yang mendalam tentang misi dan visi yang seharusnya dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi ini sejak pertama kali mengawali kegiatannya.

Bagian I

Untuk pertama kalinya perkenalan dengan K.H. Anwar Musaddad terjadi ketika sosok ulama ini bersama-sama dengan rekan para ulama lain sebagai dosen yang membangun lembaga pendidikan tinggi Islam di tanah air, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1950 ditandatangani oleh pemangku jabatan Presiden RI yang ketika itu dijabat oleh Mr. Assasi.

Gagasan yang melatarbelakangi didirikannya lembaga pendidikan tinggi agama Islam ini ialah untuk memberi kesempatan kepada para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan mereka guna memperdalam ilmu agama Islam.

Pada waktu itu para lulusan madrasah atau pondok pesantren yang ingin meneruskan pelajaran guna memperoleh pendidikan lebih tinggi terpaksa harus meninggalkan tanah air untuk pergi belajar atau ke Arab Saudi, meskipun lembaga pendidikan tinggi di luar negeri tidak mempunyai hubungan kesinambungan dengan lembaga pendidikan di tanah air, sehingga para pelajar membutuhkan waktu lama untuk menempuh dan menyelesaikan pelajaran mereka, selain juga memerlukan biaya yang lebih banyak.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas, sambil menunggu undang-undang yang mengatur adanya Fakultas Agama, maka pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1950 menetapkan bahwa Fakultas Agama dari Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri berdasarkan Peraturan Pemerintah seperti tersebut di atas.

K.H. Anwar Musaddad adalah seorang dosen tetap pada PTAIN yang bertanggung jawab untuk mengasuh mata kuliah bahasa Arab pada tingkat Propaedeuse dan Kandidat serta mata kuliah dakwah pada tingkat doktoral. Pembagian tingkat pendidikan universitas semacam ini merupakan sistem pendidikan peninggalan zaman kolonial Belanda (*continental system*) yang terus berlaku hingga tahun 1960-an dan secara berangsur

beralih ke sistem Anglo Saxon yang ditandai antara lain dengan adanya tingkat Sarjana Muda (*Baccalaureat*) dan akhirnya berkembang ke arah sistem yang berlaku di Amerika Serikat berupa Satuan Kredit Semester (SKS) yang mulai dilaksanakan di Indonesia pada paruh pertama dasawarsa 1980-an.

Para mahasiswa PTAIN mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, seperti dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA), Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Madrasah Aliyah. Untuk para lulusan dari pendidikan yang disebutkan terakhir disediakan Sekolah Persiapan sebelum mereka diperbolehkan memasuki PTAIN.

Berhubung pengetahuan dasar mahasiswa mengenai ilmu agama dan bahasa Arab tidak seragam, maka perkuliahan Bahasa Arab dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari mahasiswa yang telah mempunyai dasar pengetahuan bahasa Arab berasal dari pendidikan madrasah atau pondok pesantren. Mereka langsung mengikuti kuliah dibawah asuhan dosen K.H. Anwar Musaddad dengan materi perkuliahan yang bersumber dari kitab-kitab seperti:

1. Alfiah dengan komentar Abdul Hamid (*Nahwu Sharaf*);
2. Al-Namadzij wa al-Tatjhibiqat (*Insya'*);
3. Mu'alim al-Insya (*Muthalaah*).

Kelompok kedua terdiri dari para mahasiswa yang belum mempunyai atau baru sedikit sekali mengenal bahasa Arab yang umumnya berasal dari pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sejenis. Mereka yang mengikuti kuliah dibawah asuhan K.H. Faried Ma'ruf yang dibantu seorang asisten H. Bakir dengan materi perkuliahan yang bersumber dari buku bahasa Inggris berjudul Arabic Grammar karangan B.W. Thather yang disusun dengan sistem terpadu (*integrated system* atau *all-in-one system*), di dalamnya mengandung materi mengenai nahwu, sharaf, muthalaah dan insya sekaligus.

Apabila diantara para pengajar di PTAIN ada seorang dosen yang memberi mata kuliah dengan suasana rilex, proses

pembelajaran tanpa diliputi ketegangan, bahkan sering membuat "jembaran keledai" dalam bentuk skema atau singkatan guna memudahkan untuk mengingat dan diselingi pula dengan canda yang sering memancing gelak tawa para mahasiswa, itulah Bapak Prof. K.H. Anwar Musaddad.

Terkesan cara Bapak Musaddad mengelola perkuliahan dalam kelas seperti layaknya menghadapi jama'ah majlis ta'lim dalam kegiatan dakwah, sehingga para mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan tidak mengalami semacam tekanan atau beban mental. Dengan demikian, jarak kejiwaan antara para mahasiswa dengan dosen begitu dekat, tetapi mereka tetap menaruh hormat sebagai layaknya para santri terhadap kiyai mereka.

Satu hal yang menyimpang dari teori mengajar ialah bahan untuk dapat menguasai keadaan kelas secara keseluruhan, maka guru biasanya mengarahkan penglihatan dan pandangannya merata ke seluruh mahasiswa agar totalitas kelas berada dalam penguasaan dan pengendalian pengajar. Namun apa yang terjadi ketika Bapak Musaddad memberikan kuliah, justru pandangan dan penglihatan beliau lebih banyak tertunduk dengan sesekali menyentuh papan tulis untuk membuat bagan atau gambaran "jembatan keledai" yang menarik perhatian mahasiswa. Moment inilah yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk saling berbisik tentang apa yang mereka mau.

Sebenarnya para mahasiswa berhadapan dengan K.H. Anwar Musaddad tidak hanya terbatas di ruang kuliah, tetapi juga dalam kegiatan pengajian, seperti kuliah subuh dan ceramah peringatan hari-hari besar Islam yang diselenggarakan di Mesjid Syuhada, suatu mesjid mungil di daerah elit yang didirikan untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur dalam pertempuran merebut kemerdekaan dan mesjid tersebut menjadi pusat kegiatan dakwah di Yogyakarta.

Memang selain dalam bidang pendidikan dan dakwah, masih banyak peranan dan jabatan yang dipegang oleh K.H. Anwar Musaddad meliputi kegiatan sosial keagamaan dan politik,

seperti Wakil Rois Am Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, anggota Konstituante, anggota DPR-GR, bahkan jauh sebelum lahirnya perhimpunan negara-negara Asean, beliau telah menjadi mubaligh atau dai negara-negara Asean.

Ketika K.H. Anwar Musaddad menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau sering harus meninggalkan tanah air untuk memenuhi undangan untuk memberikan ceramah ke Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam, suatu kegiatan yang hampir tak dapat dipisahkan antara pendidikan dan dakwah, karena pendidikan menurut beliau adalah dakwah dalam arti luas atau sebaliknya.

Di Yogyakarta K.H. Anwar Musaddad dikenal sebagai pembina kemakmuran mesjid Syuhada dengan pengajian dan munadzarah rutin disertai dukungan para aktivis mahasiswa yang tinggal di asrama YASMA terletak di samping mesjid tersebut.

Para mahasiswa dan kaum muda pada umumnya beranggapan bahwa Bapak Musaddad adalah pribadi yang mengasyikkan. Dalam berbagai situasi yang dihadapi beliau selalu memberikan suasana ketenangan, sekalipun jiwa mahasiswa selalu bergolak menuntut adanya perubahan dan kadangkala "memberontak" terhadap status quo. Pergaulan yang hangat dan selalu diselingi nasihat dengan taburan mutiara hikmah bersandarkan ayat al-Qur'an, Sunnah Rasul atau pendapat kaum salaf memberikan kepuasan bagi jiwa yang sedang bertanya dan mencari kepastian.

Sifat kebapakan yang ditandai dengan keikhlasan memberikan nasihat tanpa diminta ini mengingatkan penulis terhadap dua mahasiswa yang tidak akan terlupakan. Pertama ketika akhir bulan Juni 1972 disaat penulis untuk pertama kalinya pergi ke luar negeri melaksanakan tugas belajar di McGill University, Montreal, Canada, menjelang beberapa saat pesawat terbang akan tinggal landas dari lapangan terbang Kemayoran, tiba-tiba datanglah Bapak K.H. Anwar Musaddad menasihati agar selalu tawakal dan istiqamah sambil me-

nyodorkan secarik kertas berisi doa safar supaya dibaca ketika pesawat terbang mulai mengudara, baik ketika berangkat maupun ketika pulang ke tanah air nanti. Inilah sikap orang tua yang tanpa diminta dengan tulus ikhlas membekali anak dengan doa restu, suatu pemberian yang tak ada tara bandingannya. Untuk itu ucapan terima kasih diiringi permohonan kepada Allah semoga beliau selalu dianugrahi kesehatan dalam usianya yang semakin lanjut.

Memang ketika K.H. Anwar Musaddad menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1965, penulis mendapat kepercayaan menjabat sebagai Pembantu Dekan I pada fakultas tersebut. Bekerja di bawah pimpinan beliau merupakan pengalaman yang sangat mengesankan, karena tipe kepemimpinan yang dibawakan menyiratkan sikap *tut wuri handayani*, memberikan bimbingan dan dorongan dari belakang, sementara bawahan diberi kewenangan untuk mengambil prakarsa mengembangkan kegiatan dalam lingkup tugas yang diberikan.

Pengalaman kedua yang juga tak dapat dilupakan terjadi pada paruh kedua dasawarsa 1980-an ketika penulis menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1984-1990) Departemen Agama. Pada waktu itu di Jakarta sebagai kota besar yang penuh dengan berbagai macam kesibukan banyak didapati para eksekutif muda terkena serangan jantung disebabkan oleh berbagai faktor. Tanpa diduga pada suatu hari Bapak K.H. Anwar Musaddad berkunjung ke kediaman penulis untuk bersilaturahmi dan tak ayal lagi akhirnya diminta beliau menyodorkan selembar kertas yang berisi wirid untuk diamalkan agar dengan izin Allah semoga terhindar dari penyakit jantung yang dewasa ini banyak menyerang kaum muda. Secara tekstual wirid tersebut tertulis sebagai berikut:

DIANJURKAN OLEH PROF. K.H. ANWAR MUSADDAD
WIRIDAN MENGHINDARI PENYAKIT JANTUNG
(dibaca 3 kali)

أَلَا يَرَى كُلُّهُمْ أَنَّا نَعِذُّنَاهُ مِنَ الظُّلُوبِ •
 وَرَأَيْنَا مَا فِي صَدَقَاتِهِ مِنْ عِلْمٍ بَغْرِيْبٍ مِنْ مَعْنَاهَا الْأَنْهَارُ
 وَعَلَوْا أَنْجَدَتِهِ الْأَنْجَادُ حَدَّا نَحْنُ هَذَا وَمَا كَنَّا مُنْهَنِدِيْ
 هَذَا إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَدِّمَ جَاءَتِ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْمُحْكَمِ وَبِوَدْوَانِ
 تَلَاقَ كُلُّهُمْ أَوْرَثَهُمْ هَذَا كَيْفَ تَعْلَمُونَ *

- الرعد : ٢٨ -

- الزمر : ٤٣ -

Ingat, bahwa hanya dengan dzikir (ingat) menyebut nama Allah saja hati manusia akan tentram.

Dan Kami mencabut apa-apa yang berada di dalam hati mereka yaitu rasa dendri (kesumat dendam). Mengalir di bawah rumah-rumah kediaman mereka beberapa sungai (dari air jernih, air susu, khamr, dan madu) dan mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi kepada kami petunjuk ke jalan sorga ini dan kami sama sekali tidak akan dapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami. Yakin sungguh telah datang utusan Tuhan kami membawa kebenaran dan mereka mendengar seruan (malaikat). Inilah sorga yang telah diwariskan (oleh Allah) kepadamu disebabkan kebijakan yang kamu amalkan (selama hidup di dunia)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَإِلَهَ الْأَنْوَارِ وَلَا إِلَهَ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
haoqolah takbir tahlil tahmid tasbih

Menyaksikan dari dekat kehidupan Bapak K.H. Anwar

Musaddad dalam usianya menjelang 90 tahun, suatu usia yang hanya Allah sendiri yang berkuasa menganugrahi kebahagiaan hamba-Nya. Beliau merupakan salah seorang hamba yang sangat bahagia terpilih untuk menerima karunia Allah yang tiada terbilang. Seorang hamba Allah yang sepanjang usianya selalu dihiasi dengan amal kebajikan berkelanjutan yang dilakukan melalui berbagai macam bidang kegiatan, baik sebagai guru, mubaligh, politikus maupun sebagai ulama. Sungguh berbahagia hamba Allah bernama Anwar Musaddad yang dalam usia lanjut dikerumuni oleh para putra dan putrinya yang sarjana dalam berbagai bidang keilmuan dan para murid, santri, dan mahasiswa yang selalu berkhidmat dan ta'dzim kepada guru, kiyai dan sekaligus orang tua di tengah-tengah kampus yang sejuk dan tak pernah berhenti menyeru kebesaran Allah. Kesemuanya ini semoga selalu memberikan suasana bahaga dan istiqamah.

Bagian II

Apabila orang mengikuti proses perjalanan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sejak awal berdirinya hingga dasawarsa pertama, maka wajar apabila akan selalu diganggu oleh pertanyaan yang timbul apakah perguruan tinggi agama Islam ini benar-benar sebagai lembaga ilmiah dalam arti yang sesungguhnya atau sebagai lembaga dakwah. Pertanyaan ini timbul disebabkan karena beberapa faktor, antara lain karena kelangkaan tenaga pengajar bergelar akademis yang layak mendukung dan bertanggung jawab dalam berbagai cabang ilmu yang diajarkan.

Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada awal berdirinya lembaga pendidikan agama Islam ini para tenaga pengajar belum banyak menyandang gelar akademis atau pangkat edukatif yang memadai, khususnya dalam bidang ilmu agama Islam, sehingga pada akhir tahun 1950-an para mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikannya harus dikirim ke luar negeri,

seperti ke universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Baghdad di Irak atau ke McGill University di Kanada.

Sementara para mahasiswa angkatan pertama sedang menyelesaikan pendidikan di luar negeri, maka di dalam negeri mulai diadakan pembenahan mengenai ketenagaan dosen, sehingga lembaga pendidikan tinggi ini memiliki tenaga yang memenuhi persyaratan akademik berpangkat guru besar untuk selanjutnya memungkinkan lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan ujian untuk menghasilkan sarjana yang menyandang gelar akademik. Beberapa guru besar yang pertama kali di PTAIN ialah Prof. K.H.R. Moh. Adnan, Prof. H. Muchtar Yachya, Prof. H. Thaib Thahir Abdul Mu'in dan Prof. Tengku Moh. Hashi Ash-Shiddieqy. Selang beberapa tahun kemudian Prof. K.H. Anwar Musaddad dan Prof. H. Husien Yahya.

Pada awal tahun 1960-an pembenahan ketenagaan dosen mulai menunjukkan tanda yang menggembirakan karena disamping pengangkatan tenaga guru besar juga disusul dengan kedatangan para petugas belajar di luar negeri yang umumnya telah menyelesaikan program master, sehingga lembaga pendidikan semakin kuat dan berkelayakan untuk menghasilkan tenaga akademik.

Namun demikian konsolidasi ketenagaan dosen tersebut diatas tidak berlangsung lama karena segera disusul dengan pemekaran kelembagaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 9 Mei 1960 berdasarkan Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 yang ditandatangani oleh Ir. H. Djuanda selaku Pejabat Presiden RI.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya membina IAIN yang dalam jangka waktu 14 tahun (1960-1974) telah berkembang cepat, karena tuntutan daerah, mulai dari satu IAIN di Yogyakarta menjadi 17 IAIN tersebar di seluruh Indonesia (Bandung, Jakarta, Surabaya, Palembang, Tanjungkarang, Padang, Jambi, Palembang, Medan, Banda Aceh, Banjarmasin, dan Ujung Pandang) yang masing-masing berdiri sendiri de-

ngan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 fakultas. Dengan demikian, peningkatan kualitas, terutama dalam bidang tenaga dosen, jauh tertinggal dari bertambahnya jumlah lembaga. Oleh karena itu, pembinaan tenaga dosen mendapat prioritas utama selama lebih dari dua dasawarsa terakhir ini, baik untuk kepentingan pemerataan ke seluruh IAIN, maupun untuk memenuhi tuntutan makin meningkatnya kualifikasi bagi seorang dosen yaitu lulusan S2 atau S3.

Kenangan tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad

Jono

Ada satu kenangan khusus tentang Prof. K.H. Anwar Musaddad yang sulit dilupakan. Kejadiannya pada bulan Agustus 1979. Pada saat itu saya akan mengikuti ujian munaqasah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Biasanya guru besar yang menguji munaqasah untuk tingkat doktoral dan Fakultas Ushuluddin adalah Prof. MTT Abdul Muin. Karena pada saat saya akan ujian Prof. MTT Abdul Muin sudah meninggal, maka Dekan Ushuluddin pada saat itu Bapak Drs. H. A. Farichin Chumaidy, MA., memutuskan bahwa guru besar yang akan menguji saya adalah Prof. K.H. Anwar Musaddad, dengan catatan saya harus mengantarkan skripsinya langsung kepada beliau sambil meminta kesediaan beliau untuk menguji saya.

Bapak Dekan menanyakan kepada saya apakah tahu rumah Prof. K.H. Anwar Musaddad. Dengan hati agak malas saya jawab bahwa saya tidak tahu, maklum tinggal di Cirebon tidak di Bandung. Lantas dengan ketulusan hati Bapak Dekan mengantarkan saya menemui Bapak Profesor.

Begini sampai di rumah dan ketemu Profesor, beliau berkomentar, "Wah hebat benar ini mahasiswa mau ujian saja sampai diantar Dekan". Kemudian Bapak Dekan menjelaskan tentang ujian munaqasah yang akan diselenggarakan seminggu kemudian dan meminta kesediaan Profesor untuk mengujinya dari segi ilmu tafsir dan hadits dengan catatan bahwa ayat al-Qur'an dan haditsnya yang terdapat dalam skripsinya. Betapa

gembiranya saya pada saat itu karena Bapak Profesor menyetujuji dan bersedia untuk menguji.

Seminggu kemudian, saat ujian munaqasah pun tiba. Tim penguji terdiri dari yang terhormat Prof. K.H. Anwar Musaddad, Bapak Drs. O. Djauharudin AR. (Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung), Drs. H. A. Farichin Chumaidy, MA. (Dekan Fakultas Ushuluddin), Bapak Drs. H. Moh. Cholil, Bapak Drs. H. Rosyidi dan Bapak Drs. Suha Suryasasmita.

Begitu Bapak Dekan membuka sidang munaqasah dan mempersilahkan Bapak Prof. untuk mengujinya, betapa terkejutnya saya karena beliau langsung memberikan kitab hadits yang sudah dibuka oleh beliau dan sebelumnya sudah diberi tanda dengan secarik kertas dengan perintah "iqra" dan bahan hadits ataupun ayat al-Qur'an yang terdapat dalam skripsi.

Ujian berjalan lancar setelah saya disuruh membaca langsung, disuruh menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian disuruh mengi'rab kata-kata yang ada dalam hadits tersebut (persis seperti ujian lisan bahasa Arab) dan kemudian saya diminta untuk menyebutkan ayat al-Qur'an dan hadits lain yang ada hubungannya dengan kandungan hadits tersebut. Saya diuji oleh beliau memakan waktu ± 1 jam, dan ujian munaqasah seluruhnya memakan waktu ± 3 jam karena yang diuji saat itu hanya saya sendirian.

Beberapa waktu kemudian, saat memperoleh informasi dari Bapak Drs. H. Moch Cholil almarhum bahwa beliau (Pak Cholil) pada saat saya diuji munaqasah oleh Prof. K.H. Anwar Musaddad, beliau akan protes karena yang diuji bukan dari skripsi, namun karena nilai dari Profesor cukup tinggi maka kata beliau protes pun tidak jadi.

Demikianlah kenangan yang saya ingat tatkala diuji munaqasah oleh yang terhormat Prof. K.H. Anwar Musaddad.

Sekilas Catatan Pengalaman dengan Prof. K.H. Anwar Musaddad

H. Ahmad Subandi

Sembilan puluh tahun sudah usia Mahaguru Prof. K.H. Anwar Musaddad. Dalam usia setinggi itu tentu banyak pengalaman diperoleh, terutama di bidang dakwah, dan banyak pula pikiran-pikiran dituangkan dalam berbagai pertemuan. Apa yang direkam dari pengamalan-pengalaman dan dapat yang disari dari ungkapan-ungkapan beliau, yang kemudian dicerna, bukan saja menjadi bahan acuan bagi kehidupan, tetapi pula bahan renungan berharga bagi masyarakat.

Sekilas dari pengalaman pribadi, semula hanya sekedar silaturahmi untuk bertemu dengan beliau di kala itu tahun 1971, muncul keraguan dalam benak sanubari, karena menghadapi tokoh sekaliber beliau mungkin harus ada tatakrama yang berbeda dengan menghadapi orang kebanyakan. Perasaan galau tersebut lekas sirna tatkala saya langsung berhadapan dengan beliau ketika itu, tampak raut mukanya seolah-olah beliau sudah lama mengenal saya.

Dalam pertemuan itu, ada dua hal yang saya berkesan hingga saat ini, pertama beliau tanpa saya minta langsung memberikan wejangan dan nasehat dengan berbagai ilustrasi dan bumbu humor. Dari wejangan dan nasehat itu saya merasa tergugah untuk mengambil sikap dan keputusan berdasarkan masalah yang dikupas, disoroti dengan ungkapan hasil pengamatan beliau, sekaligus pergumulan dan pendirian beliau seba-

gai seorang ulama, mubaligh/da'i. Kesan lain yang kedua, saya diberi wirid dan doa yang harus diamalkan setiap hari selepas shalat lima waktu.

Tanpa ragu lagi, sepulangnya dari rumah beliau di Garut, saya mempunyai kesan tersendiri dari kepribadian beliau yang ikhlas dalam menghadapi siapapun dalam kondisi dan situasi beliau yang sibuk menyantuni tamu-tamu yang setiap saat terus datang dan pergi dengan berbagai keperluan masing-masing.

Kalau saya mengingat kembali apa yang diwejangkan dan dinasehatkan beliau, saripatinya adalah menekankan bagaimana seharusnya seorang muslim mempunyai semangat juang berlandaskan akidah Islam dan istiqamah. Tidak mungkin seorang muslim yang berjuang di jalan Allah dengan istiqamah akan mengalami kegagalan, kendati berbagai cobaan terus merintangi, sekalipun kata beliau, badai menerpa dan menghangat didepannya. Allah Maha Mengetahui dan Kuasa.

Dari pernyataan itu, saya mencoba menarik suatu garis ke dalam pemahaman nilai akidah Islam dan Allah SWT sebagai sentral kehidupan yang niscaya kebenarannya. Sebagaimana dinyatakan bahwa manusia adalah homo religious, yaitu makhluk yang kesadarannya terfokus pada kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat sentral. Ungkapan di atas menegakkan bahwa manusia posisi Tuhan adalah pusat dalam kehidupannya.

Sebenarnya secara sekilas dapat dilihat dari dalam (hati nurani) bahwa siapa yang mendekat kepada Tuhan, maka mereka lebih tenang kehidupannya. Siapa yang menjauh dari Tuhan, maka kehidupannya akan lebih diwarnai dengan stres dan ketidaktentraman. Misalnya, diketahui bahwa semakin teratur seorang melakukan ibadah shalat, semakin rendah tingkat kecemasannya.

Terdapat banyak bukti bahwa orang yang banyak melakukan ritual agama mendapatkan dampak dari perlakunya itu. Orang-orang yang melakukan ritual-ritual agama dengan penuh konsentrasi -- atau dalam bahasa agama disebut sebagai

khusyu' -- akan meraih kembali kedekatannya dengan Tuhan, mereka akan mendapatkan berbagai pengalaman puncak (*peak experience*). Ketika orang-orang berada dalam pilihan-pilihan yang rumit, maka mereka melakukan ritual shalat istikharah, dengan harapan Tuhan akan menunjukkan pilihan yang terbaik. Berbagai pengalaman spiritual yang pernah diceritakan beliau mengungkapkan tentang didapkannya inspirasi setelah ia melakukan dzikrullah.

Pengalaman unit dari perjalanan religious beliau yang sangat kritis. Ia melukiskan yang memandang iman dari sudut pertanyaan, dan bukan dari sudut jawaban, ia telah mampu menyingkapkan intisari tasawuf, dengan membuat fokus secara mendasar kepada pemahamannya terhadap iman dan Islam serta essensi pemecahan yang ditemukannya.

Juga beliau mampu menyingkapkan masalah yang selama ini manusia belum menemukan anak kuncinya terhadap pintu agama dari mana ia mulai masuknya, agar manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran di dalam substansi ruhnya itu sendiri.

Dari pemikiran dan pengalaman beliau dalam mendakwahkan Islam dan sekaligus seorang sufi, kiranya dapat dikembangkan menjadi bagian integral oleh siapapun yang berminat dalam mengkaji masalah-maslah yang berkenaan dengan pengalaman keagamaan beliau, dan digunakan untuk suatu metode pendekatan baik dalam dakwah maupun bidang pendidikan lainnya.

Selama percakapan itu beliau mengemukakan telah memperoleh sebagian besar pengetahuan yang meyakinkan tentang hakekat sesuatu yang berkenaan dengan akidah, sebagaimana yang dicarinya selama itu. Akhirnya, beliau berkesimpulan bahwa metode para sufi adalah metode yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

Nasehat yang utama dari beliau, kiranya dapat disimpulkan yang menekankan agar seorang muslim dapat menjalankan tu-

gasnya dengan istiqamah, baik ketika menjalani proses belajar mengajar, yang dalam Islam merupakan ibadat yang terpenting. Ketika berusaha meratakan manfaat kepada masyarakat atau ketika mengambil manfaat dari orang lain, yang semuanya harus dilakukan dengan cara hidup bersama (dalam masyarakat). Ketika mendidik atau melatih orang lain dalam membangun (memperbaiki) akhlak dan budi pekerti, dengan menghilangkan sifat-sifat buruk, membiasakan mujahadat (latihan keras) dalam menderita dan membasmi hawa nafsu. Ketika berusaha menjaga kemesraan pergaulan dalam rangka mencapai tingkat taqwa. Ketika berusaha memperbanyak pahala yang akan dapat dicapai jika tidak bergaul dengan masyarakat, seperti melawat kematian, mengunjungi orang sakit, shalat berjamaah (baik yang wajib atau sunnah). Ketika berusaha tawadu (merendahkan diri) dan khusuk kepada Allah dalam beribadat di tengah keramaian, yang tidak dapat dicapai dengan mengasingkan diri. Ketika berusaha membiasakan kebajikan terhadap manusia, yang tidak dapat dicapai bila sendirian (tanpa adanya orang lain).

Siapapun yang pernah berjumpa dengan beliau, kemungkinan besar akan mendapatkan wirid dan doa sebagai amalan. Bagi saya wirid dan doa tetap menjadi penting. Namun bagaimana wirid dan doa dalam konteks kajian keilmuan sekarang, saya mempunyai pandangan yang positif, apalagi jika krisis manusia sekarang, wirid dan doa menjadi unsur psikologis yang tidak dapat diabaikan dan malahan ditinggalkan sama sekali.

Trend menarik di bidang psikologi atau tepatnya psikoterapi yaitu meningkatnya perhatian di kalangan profesional dan masyarakat umum terhadap nilai-nilai religius. Mereka semakin menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam keberhasilan suatu terapi.

Kaitan antara nilai-nilai religius dan terapi, juga menunjukkan pentingnya "persesuaian" antara nilai-nilai yang diyakini oleh klien dan terapis, dan sejumlah implikasi yang harus dihadapi dalam suatu terapi yang sama sekali mengabaikan ke-

nyataan pentingnya "persesuaian" atau paling tidak keterbukaan di pihak terapis terhadap nilai-nilai yang diyakini klien ini.

Psikologi yang secara khusus menempatkan diri pada status sebagai "salah satu sumber otoritas" bagi aktivitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap "metodelatri", ternyata terbatas efektivitasnya dalam menyumbangkan manfaat-manfaat praktis. Terdapat inkoherensi dalam konsep-konsepnya, dan terasing dari arus utama kebudayaan.

Era modern telah menimbulkan kecemasan, ketersinggan, kekerasaan, egoisme dan depresi, tetapi semangat hidup manusia tak dapat ditekan. Masyarakat menginginkan sesuatu yang lebih. Kegagalan spiritual dan sosial dari berbagai sistem *organized religion*, telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-religius. Ini tampaknya menimbulkan harapan baru pada fenomena spiritualitas. Beberapa diantaranya segera termanifestasi pada menjamurnya praktik pengkultusan (*cults*), sihir (*magic*), perdukunan, takhyul, praktik-praktek pemaksaan, dan emosionalisme, yang semuanya mengindikasikan adanya kemungkinan-kemungkinan perkembangan ke arah negatif. Tetapi dengan meningkatnya usaha-usaha yang bijaksana dan tepat untuk menyuntikkan perspektif spiritual kerohanuan pada analisis kepribadian, kondisi-kondisi manusia, dan bahkan sains itu sendiri mengindikasikan suatu kemungkinan perkembangan yang bersifat positif.

Para psikolog dipengaruhi oleh kekuatan "semangat zaman" (*zeitgeist*) yang sedang populer dan menjadi bagiannya. Munculnya studi-studi tentang kesadaran dan kognisi, yang menimbulkan kekecewaan terhadap *behaviorism* yang mekanistik dan pertumbuhan psikologi humanistik, telah meretas jalan bagi kemungkinan diterimanya studi terhadap "realitas yang tak terobservasi" selanjutnya disebut kekuatan spiritual yang bekerja mempengaruhi perilaku-perilaku manusia.

Perubahan orientasi konseptual ini secara khusus muncul dalam bidang psikoterapi, dimana terapi dan nilai-nilai yang

mempengaruhi prosesnya telah lama diteliti dengan cermat, baik oleh kalangan ahli maupun masyarakat umum.

Dalam kerangka inilah, wirid dan doa dapat dianalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai spiritual yang dewasa ini semakin menguat diperlukannya, terutama oleh manusia modern yang penyakitnya semakin beragam.

Beliau dalam mengungkapkan isi pikirannya, saya memahami cukup lugas dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dibumbui dengan kalimat-kalimat jenaka, membuat orang mudah menangkap dan tidak jemu mendengarkan itulah karakter beliau sebagai da'i dan pribadi sufi.

Tampak kepribadian beliau yang lebih mencerminkan kehidupan sufi, suatu kehidupan yang dapat dikatakan sebagai aspek kedalaman dari ajaran Islam. Bentuk peribadatan lahiriah sebagai aspek fisikal dari hubungan vertikal. Ajaran sufistik inilah yang memberi dimensi spiritualitas pada prinsip-prinsip moral, dan realisasinya dalam sistem sosial dan hukum. Kontak batin dengan Tuhan yang dihadapi itu dalam pengalaman ibadah merupakan ruh yang membuat agama dalam bukan sekedar seperangkat kepercayaan dan seremoni ritual. Bila aspek kedalaman atau dimensi spiritualitas itu tak ada, agama ibarat badan tanpa nyawa. Karena itu hubungan langsung antara manusia dengan Khalik-nyalah merupakan nafas dan nyawa agama, sebab dalam pengalaman keagamaan atau pengalaman spiritual itu Tuhan bukan sekedar ide, disinilah terletak fungsi sufisme. Inilah yang dimaksudkan dalam ungkapan beliau bahwa sufisme adalah aspek kedalaman dari ajaran Islam.

Kepribadian beliau dalam mengajarkan dimensi spiritual dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tetapi untuk itu tidak perlu ditekankan tarekat dalam diri para pengikutnya yang penting adalah penyuçian diri dan pembentukan akhlak mulia di samping kerohanian dengan tidak mengabaikan kehidupan keduniaan.

Saya merasa bersyukur, beliau masih segar bugar, sehat walaupun, saya mendapatkan mutiara hikmah untuk bekal kehidupan

an, saya sebagai orang yang pernah psimis menjadi optimis, yang pernah khawatir menjelma menjadi harapan dan pernah takut diganti menjadi cinta. Memang sorot kesufian beliaulah yang mempunyai potensi spiritual untuk mengendurkan segala rasa yang mengungkung kehidupan manusia dalam berbagai manifestasinya. Kita harapkan beliau tetap laksana api yang menyala walau usia terus beranjak senja. Semoga bersama keluarga, beliau dilimpahi rahmat dan hikmat oleh Allah SWT.

Prof. K.H. Anwar Musaddad: Profile Ulama Intelektual Berakhlaq Mulia Salaf

K.H. M.A. Fuad Hasyim

(Rois Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Pengasuh
Pondok Pesantren Buntet Cirebon)

Penulis mengungkapkan kesan ini semata-mata terdorong oleh rasa ta'dzim yang mendalam kepada pribadi dan kepribadian beliau.

Penulis ingin mencoba mengemukakan kesan-kesan sejak lama terpatri dalam sanubari mulai pertama kali penulis mengenal beliau di tahun 1953, saat penulis berumur 12 (dua belas) tahun pada saat mana sering terjadi pertemuan antara penulis sebagai pembaca al-Qur'an dalam acara-acara dawah/penajian dengan Almukarrom Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai pembicara.

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT bahwa hubungan "pergaulan" penulis dengan beliau terus berlanjut, hingga saat ini penulis masih sering mendapat panggilan beliau untuk mengisi acara "ngobrol-ngobrol" dalam peringatan-peringatan hari-hari besar Islam yang diselelygarakan oleh/di pondok pesantren/Perguruan Tinggi al-Musaddadiyah yang beliau asuh di Garut Jawa Barat.

Rasa ta'dzim dan keaguman penulis kepada beliau yang bermula dari awal perjumpaan penulis dengan beliau, saat penulis masih dalam usia menjelang remaja, adalah dikarenakan penampilan beliau yang tenang berwibawa dengan senyum

khlasnya yang mengalirkan kesejukan kedalam hati dan jiwa penulis. Selanjutnya rasa ta'dzim dan keaguman ini semakin kuat manakala kita mengkaji kepribadian/akhlik beliau melalui paling tidak tiga aspek yang menonjol dalam perjalanan hidup beliau yang panjang; yaitu kejernihan pikiran, keteguhan dan keikhlasan hati.

Ketenangan dan kejernihan pikiran beliau dalam menghadapi peristiwa yang "mengagetkan" tercermin pada saat pertama kali Keluarga Berencana dicanangkan sebagai Program Nasional, K.H. Anwar Musaddad sudah menerimanya sebagai hal yang wajar dan sah-sah saja untuk dilaksanakan dan dilakukan oleh pasangan-pasangan suami istri yang memang memerlukan. Bila kemudian dalam hal-hal yang menyangkut masalah teknis dan sarana yang terdapat yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islamiyah Prof. K.H. Anwar Musaddad meneckankan agar umat Islam tidak melakukan cara-cara yang dilarang oleh agama Islam dan menganjurkan agar kaum muslimin memilih cara-cara ber-KB yang diperbolehkan oleh agama Islam, kemudian beliau memberikan contoh pembuatan/penulisan "doa" untuk ber-KB, yang dibaca sebelum tidur pasangan suami istri yang belum menghendaki keturunan, sebagai contoh cara melaksanakan KB yang tidak dilarang oleh syari'at Islam.

Penulis tidak bermaksud untuk membicarakan sejauh mana efektivitas "doa KB" tersebut tetapi yang penulis maksud adalah betapa Prof. K.H. Anwar Musaddad dengan ketenangan dan kejernihan pikirannya telah berhasil membimbing umat Islam untuk tidak mensikapi Program Keluarga Berencana secara negatif, sekaligus meredam kontroversi yang sempat menyruak ke permukaan.

Saat ini Prof. K.H. Anwar Musaddad adalah salah seorang tokoh ulama Nahdlatul Ulama yang paling senior. Tokoh-tokoh ulama seangkatan dan sering dalam perjuangan beliau hampir semuanya sudah berpulang ilaa rahmatatillahi ta'ala, tinggallah kini beliau dikehendaki Allah SWT masih berada di

tengah-tengah kita untuk menjadi "figur ulama" dengan nasehat dan doa serta manfaat ibadahnya juga keberadaannya di tengah-tengah kita.

Sebagai seorang tokoh ulama, Prof. K.H. Anwar Musaddad sejak muda remaja – saat beliau sebagai "maha santri" di Mekah – telah bergaul erat dengan tokoh-tokoh "maha santri" yang dikemudian hari dikenal sebagai tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, seperti almarhum K.H. Abd. Wahab Hasbullah, almarhum K.H. Bisry Syansuri, almarhum K.H. A. Wahid Hasyim, almarhum K.H. Ahwad Ghona'im Almashry dan lain-lainnya. Prof. K.H. Anwar Musaddad sangat mengenal dan amat mengetahui watak dan karakter mereka, bahkan amat paham tentang akhlak dan ketulusan serta keikhlasan hari para seniornya yaitu para inspirator sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama, seperti Hadloroti Syeikh, K.H. Hasyim Asy'ari, almarhum K.H. A. Asnawi Qudus, dan lain-lainnya maka selepas dari almamaternya di Mekah dan pulang ke tanah airnya, pemuda Anwar Musaddad tidak ragu lagi untuk memilih Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan khidmahnya kepada agama dan umat Islam.

Sebagai seorang tokoh ulama yang senantiasa seiring dengan Nahdlatul Ulama sepanjang sejarahnya maka kecintaan serta kesetiaannya kepada organisasi para ulama ini acapkali membuat orang berdecak kagum. Keikhlasan beliau dalam perjuangan/khidmah melalui dan untuk Nahdlatul Ulama sungguh merupakan contoh ideal.

Pada sekitar tahun 1975 saat posisi Nahdlatul Ulama sangat tidak mengenakkan, saat mana banyak orang-orang NU yang bersembunyi dan "takut diketahui ke-NU-annya" juga para da'i/mubalighin serta para ulama NU terasa selalu diawasi dan diintai, penulis mendapat kesempatan untuk berdakwah dalam suatu majelis pengajian di suatu daerah bersama Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai pembicara pertama dan utama. Ditingkah dakwah beliau yang menggunakan slide (dan sepanjang penulis ketahui K.H. Anwar Musaddad adalah da'i pertama di

Indonesia yang menggunakan slide sebagai alat bantu dakwah). Beliau membuat perumpamaan dengan angka-angka, dan beliau membuat perumpamaan dengan angka 9 (sembilan) sebagai angka yang tidak pernah "mati" (dan NU pun dikenal dengan bintang sembilannya), tiba-tiba di layar dimunculkan lambang NU (bola dunia dilingkari tambang dan dikelilingi bintang sembilan) disertai komentar singkat dengan nada dan gaya lucu, dan ini pun termasuk yang tidak pernah "mati".

Tentu saja hal itu membuat oknum pejabat yang "mengawasi" pengajian mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, dan tak pelak lagi pengajian pun dihentikan sebelum acara selesai, akhirnya penulis pun merasa bersyukur karena tidak harus "berkikuk ria" dengan berbicara sesudah beliau yang memang dirasa sebagai suatu beban mental dan moral.

Keikhlasan hati Prof. K.H. Anwar Musaddad di dalam berjuang tampak lebih jelas dalam peristiwa berikut ini.

Dalam suatu musyawarah nasional ulama Nahdlatul Ulama, para ulama telah sepakat/memutuskan untuk memilih dan mengangkat Rais 'Aam Syuriah Pengurus Besar NU, guna mengisi "jabatan" yang lowong karena wafatnya ulama pemangku jabatan tersebut.

Bagi warga dan para ulama Nahdlatul Ulama, jabatan Rais 'Aam Syuriah PB NU, sebagai jabatan tertinggi dalam organisasi NU dinilai begitu amat tinggi, bahkan nyaris dipandang "sakral", maka untuk memangku "jabatan" itu mesti dipilihkan seorang ulama yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang tidak hanya menyangkut kualitas dan kapasitas keilmuan, tetapi juga harus memiliki nilai-nilai plus tertinggi dan seluruh ulama peserta Munas pun hampir sepakat untuk memilih dan mengangkat Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai Rais 'Aam Syuriah PB NU. Tetapi, kiranya Allah SWT berkehendak lain dan beredarlah isue bahwa K.H. Anwar Musaddad "belum" memenuhi satu syarat lagi yang tidak tertulis yaitu harus memiliki dan mengasuh pondok pesantren. Alkitab ... ketika pada akhirnya "jabatan paling ber-

gengsi" di dalam organisasi para kyai itu tidak jadi diembannya "gara-gara" syarat tidak tertulis itu dan seseorang mencoba mempermasalahkannya kepada beliau, maka dengan tenang dan entengnya balik bertanya, "apa al-Musaddadiyah bukan pesantren?".

Pada waktu memang beliau sudah mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren al-Musaddadiyah di Garut, tetapi orang belum banyak mengetahui. Dan, dalam kiprah perjuangan beliau selanjutnya tampak jelas sekali bahwa peristiwa tersebut tidak sedikitpun mengurangi kecintaan beliau kepada Nahdlatul Ulama, dan sama sekali tidak merubah sikap beliau kepada Pengurus Besar NU, bahkan tidak menyurutkan beliau selangkahpun dari perjuangan beliau melalui Nahdlatul Ulama, organisasi yang ditekuninya sejak muda itu.

Hal ini dibuktikan ketika pada periode pertama kepemimpinan K.H. Abd. Rahman Wahid, saat mana penulis mendapat amanat untuk berkhidmah langsung di dalam jajaran Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (seusai Muktamar NU ke-28 1989 di Pondok Pesantren Krupyak DI Yogyakarta) Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai salah seorang Musytasar PB NU, betapapun dalam kondisi fisik yang sudah sangat udzur, masih menyempatkan diri untuk hadir dalam salah satu sidang pleno PB NU di Jakarta, dengan menempuh perjalanan Garut-Jakarta yang melelahkan, meskipun harus selalu duduk di kursi roda pula.

Kecintaan Prof. K.H. Anwar Musaddad kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan keikhlasannya dalam berkhidmah kepada lembaga Perguruan Tinggi Islam negeri satu-satunya di Indonesia inipun musti kita catat untuk dikenang dan dicermati sebagai tauladan.

Keberadaan beliau di IAIN benar-benar sejak langkah awal, karena beliau adalah salah seorang tokoh perintis berdirinya lembaga pendidikan tinggi negeri ini, dan salah seorang dosen angkatan pertamanya, hingga akhirnya sebagai Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Beliau pula adalah salah seorang ulama yang paling gencar memperkenalkan IAIN kepada umat Islam Indonesia, sampai ke Singapura, Brunei, Malaysia, bahkan ke negara-negara Timur Tengah.

Pada awal didirikannya IAIN masyarakat Islam Indonesia belum banyak yang mengenal apa dan bagaimana, serta mengapa dan untuk apa IAIN didirikan, maka kaum muslimin pun belum banyak yang berminat untuk mendidik putra-putri mereka di IAIN, maka pada waktu itu tampilah Prof. K.H. Anwar Musaddad, dengan gencar dan tanpa bosan-bosannya, dalam setiap kesempatan, kapan saja, di mana saja, dihadapan siapa saja, selalu dan terus menerus memberikan penjelasan tentang IAIN kepada masyarakat luas dengan bahasa yang selalu disesuaikan dengan kondisi audience, sampai ke kampung-kampung, seiring dengan perjalanan dakwahnya yang sangat dimintai dan selalu ditunggu-tunggu. Sehingga akhirnya kaum muslimin banyak yang tergugah dan terdorong untuk "menyekolahkan" putra-putrinya ke IAIN.

Sesuai karir formalnya yaitu selepas dari jabatan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung yang sempat dipergunjingkan orang sebagai "tidak sepenuhnya wajar", lalu beberapa orang mencoba melakukan "tabayyun" kepada beliau, serta dengan enteng pula beliau menjawab, "Sudahlah ... kalian jangan ribut ...! IAIN kan tempat melaksanakan ikhlasul amal dan ikhlasun niyyah ..!" (mengikhlaskan amal dan mengikhlaskan niat) suatu ungkapan yang mencerminkan kecintaan dan ketulusan yang tak lekang, karena panas, tak luntur karena hujan, kepada IAIN dan kepada dunia pendidikan seluruhnya.

Dan kini di kota Garut yang sejuk di tengah keluarganya yang damai ... beliau terus mengayomi para santri, mahasiswa, dan para penuntut ilmu lainnya, senantiasa mengulurkan tangan bimbingannya kepada masyarakat sekelilingnya yang setiap saat hilir mudik, silih berganti, datang sowan, untuk sekedar "ngadeuheus ka kasepuhan" guna meyakini keadaan kesehatannya, atau ziarah untuk mohon doa dan tuntunan peng-

malan suatu aurod, amalan, bagi mereka yang penuh minat mengiringi perjalanan usia sepuhnya yang panjang dan berkah, bertaqrub kepada Sang Maha Pengasih Maha Penyayang, guna mendapatkan ampunan dan ridlo-Nya, bekal menuju keabadian rahmat kasih-Nya, diakhir kehidupan yang tiada berujung, di ujung perjalanan yang tidak berakhir.

Sungguh masih amat banyak kesan-kesan indah dan pelajaran berharga yang penulis peroleh dari/selama "ndere'aken saking ketebihan" perjalanan hidup Prof. K.H. Anwar Musaddad yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan, salah scorang bintang di cakrawala pendidikan Islam Indonesia, tetapi sekali lagi penulis khawatir, jangan-jangan karena ketidakmampuan penulis mencoretkan gambaran cahayanya malah sang bintang sendiri tergambar semakin kecil di sudut kanvas.

Penulis berharap, semoga kiranya tulisan yang teramat sederhana ini bisa memberikan inspirasi peneladanan di hati para pembacanya dalam menelusuri jejak keikhlasan ibadah dan amal baik para ulama sepuh kita.

Semoga! Amin!

Kiprah Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam Kegiatan Kemasyarakatan

H.M. Syamsoeri Yoesoef

Penulis mulai kenal dengan Prof. K. H. Anwar Musaddad pada tahun 1955 di kota kelahiran penulis, Martapura, Kalimantan Selatan. Pak Musaddad datang ke sana dalam rangka kampanye NU menghadapi Pemilu Pertama RI. Kampanye tersebut sekaligus dakwah. Karena materi kampanye tersebut memakai alat peraga slide dengan proyektornya.

Waktu penulis menjadi Sekretaris Fakultas Syari'ah IAIN SGD Bandung, pada waktu itu sedang menyelesaikan skripsi yang naskahnya masih di rumah pembimbing, Prof. H. Muchtar Yahya. Pada saat penulis datang ke rumah pembimbing, Prof. H. Muchtar Yahya mengatakan bahwa skripsi penulis akan segera diselesaikan bimbingannya karena Pak Musaddad telah datang ke rumahnya, meninggalkan selembar surat yang mengharapkan skripsi penulis bisa segera diselesaikan. Usaha dorongan Pak Musaddad itu, penulis hanya dengar dari Pak Muctar Yahya. Sampai sekarang, penulis tidak pernah mendengar langsung usaha dorongan tadi dari Pak Musaddad. Inilah keikhlasan.

Pada awal-awal tahun mengelola IAIN Bandung, Pak Musaddad sering memberi uang kepada penulis dan penulis merasa malu diberi uang oleh seorang ulama besar. Penulis diangkat beliau sebagai asistennya pada kuliah subuh setiap hari Rabu dan Kamis di Mesjid Agung Bandung. Penulis sering

menginap dan makan di rumah beliau, di Jalan Ciledug Garut. Penulis juga sering dibawa ke mana-mana dengan mobilnya, termasuk bersilaturahmi dengan ulama terkenal K. H. Yusuf Tauziri di Garut.

Beliau adalah seorang yang termasuk ahli masak-memasak. Hal itu disaksikan penulis sewaktu bersama-sama tinggal selama bulan Ramadhan di kampus IAIN Sunan Gunung Djati di Jalan lengkong Kecil 5 Bandung.

Sikap beliau terhadap bank dan bunga uangnya sangat hati-hati, kecuali dalam keadaan terpaksa seperti menerima uang sumbangan untuk Yayasan Al-Musaddadiyah dari luar negeri melalui BRI. Waktu penulis mengatakan kepada beliau bahwa penulis menyimpan uang deposito di salah satu bank, beliau langsung mengatakan kepada penulis bahwa bunga uangnya nanti dipakai untuk membuat WC atau halaman rumah saja.

Prof. K.H. Anwar Musaddad: Peletak Dasar Etos Keilmuan IAIN dan Kepedulian Sosial

Prof. H. Cecep Syarifuddin

(Ketua PBNU/Anggota DPR-RI)

Prof. K.H. Anwar Musaddad senantiasa memberikan dakwah mengaitkannya pada diri kita. Caranya dengan menayangkan gambar yang kita kenal, sehingga memudahkan pemahaman tentang apa yang disampaikan oleh beliau dan tertransformasi kepada pikiran, jiwa, dan perasaan kita sendiri sehingga secara efisien dan efektif terinteg-rasi kepada diri. Jadi, prosesnya adalah pemaknaan.

Proses transformasi pemaknaan jiwa sebagai inti ajaran melekat bukan saja pada kalangan intelektual tetapi juga kalangan awam. Daya resap yang tinggi itu saya kenal dari beliau.

Metode dakwah yang digunakan oleh Prof. K.H. Anwar Musaddad amat maju, terutama jika dilihat dari konteks sekarang ini. Pendekatan keagamaan sudah memperhatikan apa yang disebut dengan pendekatan antropologis, sehingga pemahaman keagamaan dikaitkan dengan lingkungan alam, masyarakat, Indonesia, dan di lingkungan Malaysia. Bahkan, di Barat pun ajaran agama telah diserapi pendekatan antropologis.

Dalam memberikan dakwahnya beliau melanglang buana, bukan saja hanya di Indonesia dengan menjelajahi seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke ASEAN. Hal ini memberikan warning kepada kita bahwa kemampuan berdakwah itu harus dibekali dengan kemampuan lintas; baik lintas lokal, lin-

tas nasional, lintas regional, dan bahkan antar global. Artinya, dakwah memiliki peluang memberi jarak, misalnya siapa penggarap daerah Pasifik, penggarap Eropa, dan siapa penggarap strata sosial paling bawah dan tinggi. Dengan demikian, para da'i dituntut kemampuan dan semangat berdakwahnya dalam lintas sektoral. Ini merupakan tugas IAIN dalam mewujudkannya.

Hal yang menarik dari Bapak Musaddad adalah mengenai pemahaman tentang ilmu. Beliau melakukan pendekatan secara integratif. IAIN, yang akan menjadi Universitas pada hakikatnya melakukan pendekatan keilmuan tidak terpecah-pecah sehingga kalau kita mau herbicara ilmiah, pendekatan Bapak Musaddad di dalam dakwah dengan kehadiran Universitas itu mutlak tidak lagi dikotomi antara ilmu-ilmu.

Saya mengenal Bapak Musaddad ketika saya mau melanjutkan ke Universitas Gajah Mada tahun 1971. Beliau begitu sederhana dan begitu familiar. Waktu saya menyatakan bahwa saya anak Samsul Falak, ternyata beliau telah mengenal ayah saya waktu di Mekah.

Setelah saya banyak mengikuti kuliah-kuliah di Mesjid Selatan, saya melihat Bapak Musaddad yang mimiknya paripurna seorang ulama, juga seorang da'i, seorang ayah dan juga seorang tokoh masyarakat yang melekat pada diri beliau tampil di dalam bermasyarakat dengan penampilan yang lugu dan lugas terkadang seperti orang yang kurang memahami *kaambek* (kemarahan), kemudian saya sampai menjadi menantunya. Jika ingin mengenal Bapak Musaddad, bergaullah dengan beliau, misalnya selama tiga hari, maka kita akan mengetahui karakter beliau. Bahkan, saya sudah puluhan tahun sampai sekarang belum paham betul karakter Bapak Musaddad, apabila bertemu beliau penampilannya tidak ada perubahan.

Di dalam hidup bermasyarakat janganlah membuat madharat kepada orang lain, demikian pula sebaliknya kita jangan menerima untuk dimadharatkan orang lain. Kaidah ini merupakan etika berpolitik di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dalam politik masyarakat yang majemuk, baik majemuk dalam gagasan, adat istiadat, latar belakang, mempersepsikan sesuatu, maupun majemuk di dalam idealisme. Bapak Musaddad sering menekankan perlunya menghargai. Kaidahnya agama itu bagi saya bukan hanya untuk yang dulu dan juga untuk hal yang datang. Suatu bangsa itu akan maju apabila dia mampu memilih kemampuan yang sangat baik. Keberadaan masing-masing yang saling menghargai integritas dan identitas masing-masing. Jadi itu begitu kebiasaannya. Bapak mengharap hal itu terlihat di dalam pendidikan IAIN. Wawasan beliau sebagai penggagas dan juga rektor pertama dari IAIN Bandung. Pendekatan beliau itu, pendekatan-pendekatan yang didukung oleh masyarakat.

Bapak Musaddad di dalam bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara itu berangkat dari kaidah-kaidah agama. Jadi, beliau berangkat dari kaidah-kaidah agama. Saya masih ingat terus kepada beliau itu berkaidahnya itu apa *la dharura wa la dharura* "janganlah membuat madharat kepada orang lain dan jangan juga rela dimadharati orang lain".

Saling menghargai kontinuitas perkembangan orang lain sehingga menuju keajaiban dunia, sehingga konsensus ke konsensus itu semakin meningkat. Artinya ada tesis anti tesis dan sintesisnya itu meningkat tidak di dalam konteks saling membunuh tapi saling menghargai demi menuju hal yang terbaiklah itu, itu yang saya pahami sebagai politisi luar biasa di dalamnya sederhana, itu kaidah fikih merupakan salah satu aspek cara itu melibatkan meluasnya. Dan saya lihat Pak Anwar Musaddad kaidah fiqhiyah itu berasal dari kaidah keagamaan yang secara esensial, itu berpijak pada *nadoron wa nadiron* yang mengacu kepada ajaran agama Islam jadi esensial agama.

Penekanan Bapak Musaddad tidak terbatas mencapai sesuatu *goal*. Beliau berangkat dari proses mencapai *goal* sampai kepada *interlimit goal* itu menyatu. Jadi bukan hanya *goal* yang dia capai, tapi juga bagaimana proses ini. Proses dari teknikal *goalnya* yang dia capai. Orang yang berpikiran seperti ini sulit mencapai tujuan yang paling strategik. Ia tidak mau melewati

proses itu khawatir jangan-jangan "melewati" orang lain. Oleh karena itu, dalam politik, Bapak Musaddad sulit untuk mencapai teras. Karena beliau itu memadukan antara proses dengan achievement sama nilainya padahal dalam ilmu politik strateginya tidak seperti itu. Jadi, Bapak Musaddad mah dari *ultimate goal* sampai kepada konsekuensi dari orang yang memegang prinsip boleh jadi. Pada momentum tertentu bagus, boleh jadi bukan berarti salah. Pada momentum tertentu, boleh jadi teliti. Pandangan Bapak tentang kehidupan masyarakat dan bernegara atau politiknya itu bersumber dan bermuara pada ajaran agama pada kaidah-kaidah fiqh.

Bapak Musaddad juga sering mengajarkan tasawuf kita *al-muminin bil muminin*, jadi mukmin itu adalah cermin dari mukmin lainnya. Ketika proses itu terjadi untuk mencapai sesuatu maka Bapak Musaddad itu lebih mengutamakan *darul mafasid mukodamun ala jabbil mashalih*, menghindarkan mafasidah itu lebih utama daripada mencapai hasil. Saya kira ini dalam ilmu politik itu salah satu bagiannya saja. Satu aspek di dalam mencapai tujuan bukan satu-satunya. Ini bagus dari salah satu aspek dan ini juga harus diperhatikan. Salah satu ajaran Bapak Musaddad yang paling tinggi adalah bahwa setiap mukmin cermin adalah cermin dari setiap muslim lainnya. Kemudian, ketika menterjemahkan bagaimana antara mukmin itu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam artian dimensi ilmu berpolitik kita maka *darul mafasid ala jabbil mashalih* itu yang patut kita tiru. Namun, sebagai salah satu aspek di dalam aspek-aspek lainnya teknis *goal* tujuannya juga menyatu antara yang satu dengan yang satunya sehingga susah ikut. Oleh karena itu, Bapak untuk mencapai hasil yang paling puncak di dalam satu hal yang menyulitkan justru disini kesulitan Bapak. Tapi, justru disini kekuatan Bapak karena banyak musuh jadi kekuatannya. Tidak banyak musuh kesulitannya adalah sulit untuk mencapai puncak. Masalah Rois 'Aam memungkinkan kalau beliau mau berjuang. Beliau terlampau memperhatikan kaidahnya. Jadi, memadukan antara proses dan achievement atau memadukan antara *intermediate goal* dengan *ultimate goal*-

nya itu. Jadi, menyatu teknis goalnya karena yang biasa itu, Bapak itu ingin berhati-hati pada awal perjalanan proses sampai kepada hasil yang dicapai tapi ini untuk kita bagus, sabar mungkin juga karena "kesuburan padi".

Kaderisasi keluarga sudah pasti bukan di luar negeri, karena itu harus mempersiapkan sarana-sarana pendidikan untuk anak. Beliau juga amat konsen kepada pengembangan sumber daya manusia tingkat tinggi karena Bapak hidupnya di IAIN Yogyakarta sampai ke IAIN Bandung, sampai juga ada gagasan mendirikan pesantren. Itu maksudnya untuk menciptakan sumber daya manusia untuk generasi yang akan datang yang juga amat konsen terhadap pembinaan sumber daya di masa yang akan datang. Beliau itu menghendaki sumber daya manusia terdidik, memiliki kemampuan lintas luar negeri, lintas bahasa, lintas etnis, lintas budaya, lintas regional pokoknya itu harus ditangkap. Jadi, Bapak itu menghendaki kader yang akan datang itu adalah kader yang mempunyai kemampuan dengan kemampuan lintas yang oleh Bapak dibuktikan dengan dakwah dimana-mana (Jerman, Malaysia, dan lain-lain). Saya kita itu harus jadi perhatian kita. Jadi, kita meluluskan dari IAIN tidak hanya mempunyai kemampuan lokal saja atau tidak mampu hidup bermasyarakat lokal harus mengiblat kepada pola bermasyarakat nasional bahkan harus meningkat masyarakat regional. Dalam masyarakat global itu, saya kira mereka akan amat mewarnai gagasan dan juga mesti saya ingatkan kalau bahasa kita sekarang yaitu amat kuat sekali untuk memelihara aktivitas dan originalitas agama di dalam konteknya kepada ilmu pengetahuan dan kontek kemasyarakatan. Bapak itu keras. Sampai sekarang, Bapak itu masih keras. Jadi, harus begitu hati-hatinya. Betapa kita pelihara autensitas agama dan originalitas agama di dalam pengembangan ilmu, dalam bidang keahlian pengembangan kemasyarakatan ekonomi bahkan budaya.

Perejuangan Bapak membangun IAIN dan kemudian beliau hadir sampai sepuh dalam pengajarannya. Esensinya, beliau ingin agar IAIN itu sebagai institusi yang mampu menjaga

moral bangsa, mampu menjaga eksistensi bangsa dan negara ini dan tidak lepas dari ajaran agama. Beliau pun berharap agar lulusannya itu memiliki kemampuan dan keahlian yang kelak nanti mampu memberikan keputusan yang memberikan manfaat yang besar dalam bermasyarakat dan bernegara secara independen selama ini. Konsekuensinya apa? Konsekuensinya adalah lulusan IAIN itu harus multi dimensi, dia bukan hanya dituntut mengembangkan ilmu pengetahuan dan bahkan juga sains teknologi bukan hanya menemukan ilmu-ilmu guru bukan hanya menjaga organtivitas-organtivitas agama, tapi bahkan lebih dari itu bagaimana menterjemahkan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, di IAIN ditempa:

1. Integritas dan etos keimanan dan ketegarannya kepada Allah sehingga lahir dari mereka itu amal shaleh yang luas.
2. Integritas dan etos keilmuan dan keahlian yang memiliki etos pengetahuan yang tadi.
3. Memiliki integritas dan etos kepedulian atas dorongan agama itu.

khairunnaas itu hanya ada pada lembaga IAIN tidak ada pada lembaga lain jangan lupa dan masyarakat itu masalah teknologi merupakan teknis tapi bagaimana menjadikan mereka memiliki *spirit of fighting* atau semangat berjuang, *spirit of survival* dalam globalisasi sekarang ini, kemudian *spirit excellency*, *spirit mencari keunggulan* itu.

Semangat berkompetisi keahlian itu rohnya pada IAIN. Yang lainnya tidak ada. Kita harus berani menghadapi mereka itu. Oleh karena itu, di dalam politik nanti, pilar-pilar politik yang paling utama adalah pilar IAIN. Saya berani mengucapkan itu dan saya bertanggungjawab secara keilmuan ITB itu hanya bersifat teknologis, IPB juga teknologis, UNPAD humaniora, IAIN itu intinya melahirkan orang yang memiliki integritas kehambaan kepada Allah, integritas penerima amanah kepada Allah, juga integritas kekhilafahan Allah. Mana ada konsep yang seperti itu pada konsep-konsep Perguruan Tinggi lainnya. Bagi saya, merupakan harapan *lava central official*

bangsa ini dan orang-orangnya itu adalah manajer-manajer ilmu dan hasta karya. IAIN itu guru manajer ilmu, jangan lupa! Sejak dia niat berangkat dia itu sudah *lillahi ta'ala*, sudah ada idealisme sudah dipersiapkan. Bapak Musaddad itu kalau mengajar jam 4 beliau sudah menulis. Begitu datang, dia sudah terpanggang. Jadi, bagi IAIN, dosen itu sebagai manajer ilmu. Hal itu tercipta dengan keterlibatan Bapak sebagai pengagas IAIN kemudian rektor pertama IAIN. Ia menjadi Rektor, sudah pasti ia ingin yang pertama mengembangkan ilmu keagamaan dan sosial serta memelihara, mengembangkan serta menemukan ilmu-ilmu baru.

Kemudian, statement saya adalah bahwa IAIN itu melebihi dari lembaga-lembaga lain. Mengapa? Karena ia dilengkapi tiga hal. Lembaga lain cuma satu hal. Saya melihat IAIN itu adalah institusi yang mengarahkan lulusan kepada tiga kemampuan itu, jadi kemantapan, keimanan, ketakwaan kepada Allah dan melahirkan amal shaleh yang tidak terbatas. Cuma IAIN yang mempunyai keilmuan yang kedua keahlian dan keilmuan. Sejak semula, IAIN ingin melahirkan manusia yang mempunyai desintegrasi dan etos keilmuan dan keahlian yang lintas keilmuan, lintas yang ketiga yaitu kepedulian yang mewujudkan dengan meningkatkan ilmuwan amal shaleh yang tidak terbatas. Cuma orang-orang agama yang mempelajari hal itu. Yang lain tidak ada. Paling-paling cuma kepedulian kepada lingkungan, kepedulian kepada kemanusiaannya. Jadi, hanya dampaknya saja.

Tapi kalau kita mengacu kepada lima hal, yaitu memelihara agama, mencerdaskan akal, menjaga kehormatan, menjaga keturunan dan menjamin hak milik, itu hanya di Islam. Kita mendidik untuk itu, secara sistemik diarahkan kepada tiga hal tadi, sistemik kepada pengukuhan integritas dan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah melahirkan amal shaleh yang tidak terbatas. Selain itu kita mendidik agar mereka memiliki integritas dan etos keilmuan dan keahlian yang lintas juga. Karena itu lintas dan yang ketiga yaitu etos kepedulian yang amat luas yang akan diikuti awal-awal yang sistemik yang luas

juga. Kalau IAIN takut mempertanggungjawabkan, saya siap untuk mempertanggungjawabkannya. Saya kira perguruan umum jadi paham. Jadi yang namanya IAIN itu akan melahirkan sarjana yang mempunyai keilmuan yang lintas, bahkan lintas akhirat bukannya lintas dunia. Makanya keinginan IAIN untuk menjadi universitas itu harus terwujud berapapun biayanya apakah *political course, social course, cultural course, economic course*. Orang harus tahu IAIN dan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memiliki kesiapan untuk memimpin rakyat atau manusia. Bukan untuk dagang, melainkan untuk memimpin pedagang-pedagang, teknokrat-teknokrat. Sekarang kita jujur saja, itulah yang oleh Bapak Musaddad walaupun dengan bahasa yang sama dan itu harus diangkat.

Bab 5

Khatimah

A. Riwayat Hidup dan Pengabdian

Prof. K.H. Anwar Musaddad, dengan nama kecil Dede Masdiad, lahir di Garut pada tanggal 3 April 1909 dari pasangan Abdul Awwal dan Marfuah. Sejak kecil, sebelum memasuki sekolah, Dede Masdiad telah memperoleh pendidikan agama Islam. Karena bukan keturunan *ambtenar*, Dede Masdiad tidak dapat bersekolah yang dikelola oleh Belanda, sehingga ia memasuki sekolah swasta yang dikelola penganut Nasrani, dalam hal ini HIS Kristelijk. Kemudian, Dede Masdiad melanjutkan sekolahnya di MULO Kristelijk Sukabumi. Akhirnya, dengan beasiswa, Dede Masdiad dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu AMS Kristelijk di Jakarta.

Setelah menamatkan pendidikan sekolah, Dede Masdiad kembali ke Garut. Selama di Garut, Dede Masdiad memperdalam ilmu agama Islam dengan menjadi salah seorang santri di Pesantren Cipari Wanaraja Garut. Kesungguhannya dalam mendalami Islam terlihat antara lain dengan penggantian namanya menjadi Anwar Musaddad, sebuah penghormatan atas seorang perawi hadits terkenal, Musaddad ibn Musarhad.

Setelah dua tahun menjadi santri di Garut, Anwar Musaddad berusaha menambah wawasan dan mendalami ajaran Islam di Madrasah Al-Ikhlas Jakarta dengan bimbingan H. O. S. Tjokroaminoto, salah seorang pejuang kemerdekaan yang gigih dan berani melalui Syarekat Islam. Kemudian, pada usia 21 tahun, Anwar Musaddad menunaikan ibadah haji dan menjadi

salah seorang santri di Madrasah Indonesia Mekah, sekaligus menjadi salah seorang Ustadz dalam pelajaran bahasa Inggris. Anwar Musaddad pun mengikuti pendidikan di Madrasah Al-Falah Mekah. Pendidikannya di madrasah ini selesai pada tahun 1934, dan langsung menjadi salah seorang ustadz di madrasah tersebut.

Pada usia 25 tahun, Anwar Musaddad menikah dengan salah seorang putri mukimin asal Ciparay Bandung, yaitu Maskatul Millah. Bersama para mukimin, Anwar Musaddad membentuk Komite Kesengsaraan Mukimin Indonesia (KOKESIN) untuk menanggulangi krisis ekonomi yang dihadapi oleh para mukimin saat itu. Setelah 11 tahun tinggal dan mendalami serta menyebarkan ilmu agama Islam di Mekah, Anwar Musaddad kembali ke tanah air.

Di tempat kelahirannya, Garut, Anwar Musaddad didampingi istrinya Ny. H. Atikah berkiprah dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Dalam bidang pendidikan, Anwar Musaddad mendidik para ulama, yang diharapkannya dapat menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pada umumnya. Selain itu, Anwar Musaddad pun mengajar di Sekolah Normal Islam Garut. Dalam bidang sosial, Anwar Musaddad menduduki posisi sebagai kepala KUA Keresidenan. Akhirnya, dalam bidang politik, bersama Mustafa Kamil menjadi salah seorang pemimpin Hizbulullah.

Pada tahun 1950, Anwar Musaddad pindah ke Yogyakarta untuk melaksanakan tugas Kementerian Agama dalam rangka merehabilitasi mesjid. Selama tinggal di Yogyakarta, Anwar Musaddad menyelenggarakan berbagai pengajian di tempat tinggalnya. Setelah Mesjid Syuhada selesai, Anwar Musaddad menjadi Imam Besar Mesjid dan menyelenggarakan kuliah subuh serta mudzakarah rutin ilmu-ilmu agama Islam. Bersama K. H. Kahar Muzakkir, Anwar Musaddad mempersiapkan perubahan Fakultas Agama UII menjadi PTAIN yang terealisasi pada tanggal 14 Agustus 1950. Di PTAIN ini, Anwar Musaddad menjadi pengajar Bahasa Arab dan Ilmu Dakwah.

Pada tahun 1952, Anwar Musaddad dipercaya menjadi anggota PB NU, dan mengurus Bagian Ma'arif. Dengan mewakili Partai NU, Anwar Musaddad terpilih menjadi anggota DPR pada tahun 1955 di Jakarta. Dengan keulamaannya itu, pada tahun 1962, Anwar Musaddad menjadi salah seorang penerjemah al-Qur'an yang hasilnya diterbitkan oleh Departemen Agama.

Selama tinggal dan menjalankan tugasnya di Yogyakarta serta menjalankan karir politik di Jakarta, Anwar Musaddad sering pulang ke Garut dan melakukan pembinaan keagamaan untuk memenuhi undangan masyarakat Jawa Barat. Pada tahun 1967, bersama dengan beberapa pemuka agama di Jawa Barat, Anwar Musaddad mempersiapkan pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menjadi Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang pertama pada tanggal 8 April 1968.

Satu tahun sebelum pensiun, tepatnya pada tahun 1974, Anwar Musaddad mendapatkan anugerah dari Menteri Agama sebagai Guru Besar. Sekalipun telah pensiun, Prof. K.H. Anwar Musaddad tetap mengajar. Hal ini berlangsung hingga kondisi kesehatannya kurang mengizinkan, yaitu ketika beliau menginjak usia 85 tahun. Prof. K.H. Anwar Musaddad lebih memusatkan perhatiannya untuk mengelola Perguruan Tinggi Agama Islam al-Musaddadiyah di Garut yang didirikannya pada tahun 1976.

B. Pemikiran

1. Akhlak/Tasawuf

Anwar Muṣaddad memiliki pengetahuan yang meyakinkan tentang hakekat. Sebagaimana dinyatakannya, pendekatan sufistik merupakan metode yang paling tepat untuk meningkatkan pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

Pengetahuan tentang hakekat tercermin dari sikapnya yang tenang berwibawa, dengan senyum khasnya yang mengalirkan

kesejukan hati. Beliau memiliki kejernihan pikiran, keteguhan hati dan keikhlasan amal, sederhana, tawadhu', tasamuh, sabar, dan istiqamah, pribadi yang penuh perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga. Beliau tidak pernah melakukan gibah, dan sangat hati-hati dalam berkata dan bertindak, terutama dalam mencari dan menggunakan harta selalu menjaga diri agar tidak menyimpang dari aturan syari'at Islam.

2. Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan oleh Anwar Musaddad berupa: aqidah, akhlak, tasawuf, dan doa (yang mencakup aqidah dan syari'ah). Akhlak, tasawuf, dan doa merupakan puncak dari *sabilirabbika* yang berprinsip mendekatkan diri pada Allah.

Metode dakwah yang ditempuh oleh Anwar Musaddad meliputi: *hikmah*, *maoidzah hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan*. Anwar Musaddad menggunakan metode-metode tersebut seuai dengan susun urut yang telah ditetapkan al-Qur'an.

Sasaran dari dakwah Anwar Musaddad mencakup individu dan masyarakat, baik dalam skala keluarga, komunitas, regional, nasional, dan bahkan internasional. Sarana dakwahnya relatif maju terutama jika dikaitkan dengan konteksnya. Pada dasawarsa 1950-an, Anwar Musaddad telah menggunakan slide dan proyektor. Simbolisasi materi dakwah diarahkan untuk memudahkan sasaran dakwah dalam menyerap dan mencerna materi ajaran Islam:

3. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Anwar Musaddad senantiasa berusaha mengatasi pemikiran sektarian dengan memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Hal ini dilakukannya dengan usaha Anwar Musaddad untuk mewujudkan gagasan tentang Pesantren Luhur, sebuah pusat pengajaran, pengembangan, dan penyebaran ajaran agama berkenaan dengan nilai-nilai: persaudaraan (*ukhuwah*), tolong menolong (*ta'awun*), per-

satuan (*ittihad*), menuntut ilmu (*thalabul ilmi*), ikhlas, jihad, dan ketaatan terhadap Allah dan Rasul serta ulama pewaris Nabi. Dengan konsep ini mahasiswa diharapkan dapat lebih menekankan persamaan daripada perbedaan aliran keagamaan.

Dalam kapasitasnya sebagai perintis, pengelolaan sumber daya, finansial, teknologi, dan unsur-unsur lain dari manajemen pendidikan diserahkan kepada individu dan unit-unit yang lebih kompeten.

4. Sosial Politik

Anwar Musaddad merupakan salah seorang figur dalam pemikiran dan perjuangan politik umat Islam. Indikasi dari ketokohnanya dalam bidang sosial politik terlihat dari kearifannya dalam menyikapi persoalan sosial politik. Bagi Anwar Musaddad, fungsi politik dalam ajaran Islam tidak hanya *khidmah* (pelayanan atas kepentingan manusia), tetapi juga *ishlah* (kesesuaian dengan kehendak Ilahi). Hal inipun mengindikasikan pemahaman Anwar Musaddad yang luas dan mendalam mengenai kaidah-kaidah siyasi. Akhirnya, kearifan dan pemahaman tersebut telah meningkatkan otoritas Anwar Musaddad dalam bidang sosial politik.

5. Perbandingan Agama

Menurut Anwar Musaddad, agama-agama besar dunia terbagi atas dua kelompok, yaitu: (1) Agama-agama Samawiyah, dan (2) Agama-agama Watsaniyah.

Kelompok agama-agama yang pertama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, menurut logika, agama yang diridhai Tuhan hanya satu pada setiap zaman.

Dalam konteks ini, ilmu perbandingan agama berguna: (1) Menghilangkan kefanatikan yang tidak wajar dalam menganut sesuatu kepercayaan. (2) Untuk mengetahui salah benarnya agama yang dianutnya setelah dibandingkan dengan agama-agama lain. (3) Menghindarkan pendapat umum yang mengatakan bahwa tiap-tiap agama itu benar, dan hanya berbeda

dalam pelaksanaannya.

Anwar Musaddad adalah seorang ulama. Beliau tidak hanya *khawas*, tetapi juga *'amil* dan *mukhlis*. Anwar Musaddad merupakan orang yang memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuannya diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Di tengah dinamika kehidupan, Anwar Musaddad tetap berkiprah secara ikhlas.

Gambaran mengenai hidup dan kehidupannya dinafasi oleh keyakinan, nilai, kaidah, dan simbol keislaman. Oleh karena itu, Anwar Musaddad dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi berikutnya dalam meniti hidup dan kehidupan yang irama dan tempo perubahannya semakin cepat. Hanya dengan kekhwasan yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan nyata dan penuh kesabaran seperti itu, persoalan kehidupan dapat diatasi secara arif. Hal ini merupakan salah satu indikator kedekatan dengan Allah Yang Maha Kekal.

Sebagaimana dikatakan Anwar Musaddad, hari akhirat itu kekal abadi, maka perhatian manusia yang akan memasuki alam abadi ini hendaknya paralel dengan masa yang panjang itu, sebab di sana hanya ada dua alternatif: masuk neraka atau abadi di surga.

Lampiran

**Pidato Uraian KH. Anwar Musaddad
(Dosen IAIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Pada Peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW
Tanggal 15 Agustus 1974
di Masjid Istiqlal Jakarta**

- Bapak Presiden beserta Ibu yang mulia.
- Bapak Wakil Presiden yang kami muliakan
- Bapak-bapak Pimpinan Lembaga Negara Tertinggi beserta Ibu yang terhormat.
- Bapak-bapak Menteri beserta ibu yang kami hormati.
- Para Wakil Negara sahabat yang terhormat.
- Para undangan, hadirin dan hadirat yang berbahagia.

Assalamu'alaikum wr. wb.
Bismillahirrahmanirrahim.

اَنْحَمَدُ لِلّٰهِ الَّذِي حَكَمَهُ لَا يَحْدُو وَقْصَادَهُ لَا يَرْدُ وَصِفَاتُهُ قُلْ
هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُورًا
اَحَدٌ وَالصَّلَادَةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنْ بَشَّرَ عِينِي بِقَوْلِي
وَمَبَشِّرٌ بِرَسْوَالِي يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اَسْمَهُ اَحْمَدٌ وَعَلٰى السُّلْطَانِ
وَأَمْصَابِي دَارِنِي الْاَبَدُ، اَمَا بَعْدُ

K.H. Anwar Musaddad

Segala puji hanyalah bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Yang sifat murah-Nya luas tiada terbatas. Kepastian kekuasaan-Nya mutlak tiada tertolak Yang Esa Tunggal. Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Yang tidak beranak dan diperanakkan. Dan yang tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Muhammad saw yang keutusannya telah dinyatakan oleh Nabi Isa as dengan asma Ahmad, yang dengan keutusannya pula telah membuka perkembangan kemanusiaan dan peradaban. Selanjutnya semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan sahabatnya serta ummat pengikutnya hingga hari penghabisan.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Malam ini merupakan malam peringatan Isra' Mi'raj, malam yang penuh berkah dan memberkahi. Allah telah memerangkatkan pada suatu malam seorang hamba bernama Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan kemudian naik ke langit memenuhi panggilan-Nya.

Malam ini merupakan momentum "Revolusi Langit", "Revolusi alam malaqu" dengan mana Allah telah mendudukkan seorang manusia yang bernama Muhammad lebih tinggi derajatnya dari segala makhluk, dengan malaikat-malaikat sekali pun.

Dengan keberkahan malam ini semoga Allah melimpahkan pula kepada bangsa Indonesia yang berada di ambang pintu peringatan Kemerdekaan RI yang ke-29. Dengan keberkahan malam ini pula semoga Allah melimpahkan keberkahan kepada bangsa Indonesia dan pemimpin-pemimpinnya terbawa mi'raj meningkat naik mendudukkan bangsa dan negara Indonesia sebagai sebaik-baiknya bangsa, mendudukkan diri sesuai dengan ajaran Islam.

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling memberi manfaat kepada manusia lainnya".

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Memperingati peristiwa Isra' Mi'raj sama halnya dengan memperingati kehadiran manusia dari titik tolak datang perjalanan

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

hidupnya dan titik kelahirannya. Semuanya berada di luar batas jangkauan kemampuan manusia sendiri. Karenanya dalam memperingati peristiwa yang agung ini kita harus mempersiapkan mental bahwa:

1. Kemutlakan kekuasaan Tuhan dalam kemestaan.
2. Segala proses dan peristiwa alam semesta dalam kekuasaan Tuhan.
3. Bahwa segala yang ada itu mungkin dan tunduk kepada kemutlakan Tuhan.
4. Bahwa peristiwa Isra' Mi'raj ini adalah satu dari yang mungkin, yang ma'qul dalam kemutlakan kekuasaan Tuhan.

Peristiwa semacam inipun telah pula diperlakukan kepada Nabi-nabi sebelumnya; antara lain kepada Nabi Ibrahim as yang dinyatakan di dalam al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ تَرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيَكُونَ مِنَ الْمُقْرِنِينَ

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang meyakini (keesaan Tuhan)" (S. Al-An'am: 75).

Mengenai Isra' Mi'raj Allah berfirman:

سَبَّحَنَ الَّذِي أَنْتَ بِي عَنْدِهِ لَيْلًا مِنَ السَّمِيمِ إِلَيْهِ الْمُسْبِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُزْيَةٍ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيقُ الْعَمِينُ (إِرْسَادٌ ١١)

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahui sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (S. Al-Isra': 1).

Menjelang diberangkatkannya dalam peristiwa perjalanan yang agung ini Muhammad terlebih dahulu dibelah dadanya

oleh Malaikat Jibril dan dibasuh dengan air Zamzam. Kemudian dimasukkan kedalam dadanya hikmah dan iman yang dituangkan dari bejana emas.

Selama perjalanan yang agung ini beliau diperlihatkan dengan berbagai tamsil, tamsil-tamsil mana menggambarkan akibat-akibat dari perbuatan yang baik dan buruk di dunia. Tamsil-tamsil itu antara lain:

- Nabi melihat orang yang berkuku tembaga yang mencakar-cakar muka dan dada mereka sendiri hingga koyak-koyak mengeluarkan darah. Tiap kali muka dan dada yang koyak-koyak itu pulih kembali dan kemudian dicakar kembali. Melihat pemandangan itu bertanya Nabi: "Siapakah mereka itu, wahai Jibril?" Menjawab Malaikat jibril, "Mereka itulah tamsil dari umat tuan yang suka mengumpat, merusak nama orang lain, pembuat dan penyebar fitnah serta pengadu domba".
- Nabi melihat pula orang yang mengerat bibir dan lidahnya sendiri sampai putus. Tiap kali bibir dan lidah putus, tiap kali pula ia bersambung dan kemudian dikerat kembali. Bertanya Nabi, "Siapakah lagi mereka wahai Malaikat Jibril?" Menjawab Malaikat Jibril, "Mereka itu adalah tamsil untuk ummat tuan yang suka menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan dan melarang berbuat kejahatan tapi mereka sendiri tidak melaksanakan suruhan dan cegahannya itu".
- Nabi melihat pula orang-orang yang tidak sanggup memikul kayu bakar tapi mereka malah menambah pikulannya hingga makin berat dan semakin tak terpikul. Bertanya Nabi, "Siapakah mereka itu wahai Malaikat Jibril?" Malaikat Jibril menjawab, "Mereka itulah tamsil untuk umat tuan yang sudah tak sanggup melaksanakan suatu tugas, tapi masih juga menerima berbagai jabatan lain hingga makin tak terpikullah tugas kewajibannya.
- Nabipun melihat orang yang berenang di sungai darah yang dilempari orang dengan batu dan batu itu mereka belah. Bertanya Nabi, "Siapakah mereka itu wahai Malaikat Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka itu tamsil umat tuan yang

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

suka berdagang uang panas, pemakan harta riba dan lintah darat". Koruptor dan pemakan harta rakyat tentulah termasuk pula pada golongan orang semacam itu.

- Nabipun melihat perempuan-perempuan yang digantung di atas nyala api yang menjilat-jilat membakar mereka, sedang mereka memakan daging mereka sendiri. Bertanya Nabi, "Siapakah mereka itu wahai Malaikat Jibril?" Menjawab Malaikat Jibril, "Mereka itulah perempuan-perempuan dari umat tuan yang suka menerima lelaki yang bukan suaminya untuk berbuat durjana.
- Nabi melihat pula orang-orang yang sedang memakan daging mentah lagi busuk baunya, padahal dihadapan mereka ada daging yang baik serta didalam piring. Bertanya Nabi, "Siapakah mereka itu wahai Malaikat Jibril?" Menjawab Malaikat Jibril, "mereka itulah umat tuan yang mempunyai istri yang baik, tapi suka berbuat durjana dengan perempuan lain yang bukan istrinya atau para tuna susila".
- Nabi melihat pula orang-orang yang menanam gandum yang kemudian mereka paneni. Sesudah diketam, gandum itu tumbuh lagi dengan telah berbuah dan siap untuk diketam kembali. Demikian terus berulang-ulang. Bertanya Nabi, "Siapakah mereka itu wahai Malaikat Jibril?" Menjawab Jibril, "Mereka itu tamsil untuk umat tuan yang gemar beramal dan ikhlas mendermakan hartanya dan Allah swt memberinya balasan dengan pahala yang berlipat-lipat banyaknya.

Tamsil-tamsil tersebut sebagai peringatan bagi manusia agar cenderung untuk menjauhi setiap keburukan dan kejahatan dan melaksanakan kebaikan dalam mengisi kehidupannya dalam rangka pengabdian kepada Allah. Inilah tujuan Islam yang sebenarnya.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Kita sering mendengar sementara orang yang mencampur adukkan antara tujuan dan hikmah dari pada agama, sehingga salah pula dalam menterjemahkan dan mengartikan ma'na agama.

Kami teringat kepada Sigmund Freud yang pernah mengatakan bahwa "Agama hanyalah suatu pegangan buatan manusia untuk keseimbangan psychis".

Bahwa hidup beragama dapat menimbulkan keseimbangan psychis itu adalah benar. Akan tetapi hal itu hanya merupakan salah satu hikmah dari pelaksanaan hidup beragama. Tujuan agama menurut ajaran Islam adalah penyembahan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa:

وَمَا خَلَقْتُ أُخْرَىٰ ۖ وَإِنَّ إِلَهَنَّ أَنْجَنَّ

"Dan tidak kamu jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadat kepada Kami".

Daripada pelaksanaan hidup beragama yang berisi pengabdian-pengabdiyan kepada Allah itu akan lahirlah hikmah-hikmah yang tiada terhitung banyaknya. Pengamalan hidup beragama akan membawa suatu bentuk kehidupan yang merupakan contoh bagi masyarakat sekelilingnya.

Agama Islam bukan untuk ditawar-tawarkan dan dijajakan melulu secara konsepsional: Inilah Islam! Inilah Islam! Akan tetapi lebih-lebih harus diamalkan dan sekali lagi diamalkan dengan keikhlasan; sehingga menjadi perpaduan antara tiga perkara yaitu ilmu, amal dan ikhlasun-niyat atau disingkat IAIN.

Dengan pengamalan itulah orang akan menengok kepada nya dan menyaksikan sesuatu yang tenram tapi gairah, yang damai tapi dinamik, yang rutine tapi hidup, sesuatu yang didirikan hari ini untuk prospek masa depan dan harapan di Kelak Kemudian.

Orang yang beriman dan beramal sholih dengan penuh keikhlasan, akan memancarkan kesegaran gairah dan harapan kepada orang yang hidup tanpa tujuan dan tanpa harapan.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Buah perjalanan Isra' Mi'raj yang dibawa Nabi Muhammad saw itu adalah shalat lima waktu. Inilah mi'rajnya orang yang beriman sebagai sabda Rasulullah:

"Shalat itu merupakan mi'rajnya orang mu'min".

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

Ibadah shalat ini merupakan wasiat Allah yang langsung disampaikan oleh Allah kepada Nabi untuk diteruskan kepada ummat manusia.

Pengamalan ibadat shalat yang khusyu' menghikmahkan disiplin, menghargai waktu dan mengusir kemalasan. Ibadat shalat menghikmahkan kebersihan dan kesehatan. Ibadat shalat menghikmahkan bahwa setiap setiap kali selalu ada waktu dan tempat kita mengadu dan menggantungkan harapan yang membawa perasaan tenteram, damai dan optimisme. Ibadat shalat menghikmahkan hikmah-hikmah lain yang tidak terhingga banyaknya kepada mereka yang benar-benar mendirikannya dengan memenuhi syarat dan rukunnya baik lahir maupun batin. Ibadat shalat merupakan suatu jarum neraca bagi amal perbuatan yang sudah kita lakukan dan tonggak peringatan terhadap kekurangan diri manusia tatkala beberapa saat berhadapan dengan yang Maha Akbar:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُفْتَنَ الَّذِينَ هُفِّنَ فِي صَلَاتِهِ خَاسِئُونَ (المزّار)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya”.

Demikian firman Allah didalam al-Qur'an surat al-Mu'min.

Ibadat shalat membawa pula solidaritas sebagai dinyatakan oleh salah satu kuliah di dalam tahiyyat: “Kesejahteraan mudah-mudahan terlimpah kepada kamu dan kepada hamba-hamba Allah yang sholih”.

Perasaan solidaritas ini dipancarkan pula dari ucapan salam yang merupakan akhir upacara shalat.

Perasaan solidaritas yang demikian itu niscaya akan melahirkan solidaritas sosial yang kita butuhkan bersama didalam masa pembangunan sekarang ini. Lebih-lebih bila ibadat shalat itu kita lakukan secara berjamaah dilanggar atau di masjid.

Kita yang selalu sibuk dengan urusan kita masing-masing berkumpul dengan tetangga beberapa saat lamanya didalam masjid.

Bila demikian ibadat shalat tidak hanya merupakan penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, akan tetapi

juga merupakan tali penghubung antara manusia-manusia yang melaksanakannya dan menciptakan jarak waktu manusia yang sibuk dengan urusan duniaawi.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Itulah sebabnya ibadat shalat ini merupakan barometer, tidak saja didalam pengabdian kepada Allah tetapi juga merupakan barometer yang mengukur arti dan ma'na seseorang dalam masyarakat. Nabi bersabda:

"Barangsiapa yang melalaikan shalat, maka terhadap kewajiban-kewajiban yang lainpun ia akan lebih melalaikan".

Islam mengajarkan agar supaya kita semua membiasakan anak-anak kita melakukan ibadat shalat sejak mereka berumur 7 tahun. Sesuatu yang dibiasakan sejak kanak-kanak niscaya akan memberikan bekas yang dalam terhadap pribadi seorang.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Di dalam pelita negara kita yang kedua ini sedang bersama-sama membangun untuk kemajuan bangsa dan negara, serta kesejahteraan yang merata. Kita yang sudah tua-tua seringkali mencemaskan nasib-nasib bangsa kita di masa datang, karena melihat hal-hal yang kurang laras dalam perkembangan masyarakat generasi muda.

Kita menyadari perlunya pendidikan terhadap generasi muda.

Alangkah baiknya bila kita menyadari pula hikmah-hikmah yang akan kita dapatkan bila generasi muda kita dibiasakan mendirikan shalat sejak mereka kanak-kanak.

Ibadat shalat akan membendung pengaruh buruk dari luar, mencegah manusia dari berbuat jahat dan munkar. Ibadat shalat menanamkan rasa pasrah yang akan menumbuhkan perasaan percaya pada diri sendiri. Ibadat shalat akan menanamkan rasa kepastian dan harapan masa depan yang akan melahirkan kemantapan jiwa dalam dedikasi yang utuh terhadap usaha pembangunan bangsa.

Kami melihat bahwa hal-hal tersebut, justru kurang nam-pak dimiliki generasi muda.

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

Untuk lebih yakinknya, alangkah baiknya bila tentang hal ini diadakan penelitian, sejauh mana setiap upacara pengabdiyan kepada Allah didalam agama dapat menjelma kedalam kehidupan masyarakat bangsa kita bagi penciptaan iklim pembangunan yang sebaik-baiknya.

Bapak Presiden dan hadirin yang kami muliakan.

Garis-garis Besar Haluan Negara kita menyebutkan pentingnya peranan-peranan agama dalam pembangunan negara kita. Kami berkeyakinan bahwa pentingnya peranan agama itu tidak saja ditinjau dari segi struktur masyarakat dimana kekuatan sosial dan politik tidak sedikit dari kekuatan golongan agama, tidak saja karena agama telah membudaya didalam masyarakat bangsa kita, sehingga sedikit atau banyak agama telah menjadi motivasi gerak hidup masyarakat kita. Akan tetapi disamping itu ada satu mata tombak lain.

Kita mengetahui bahwa suatu pembangunan berhasil atau tidaknya pada akhirnya dan pada lahirnya tergantung pada manusia-manusianya sendiri. Oleh karena itu setiap manusia pembangunan seyogyanya lebih dahulu menjadi manusia yang baik. Dan salah satu hikmah pelaksanaan hidup beragama adalah menciptakan manusia-manusia yang baik itu. Manusia-manusia yang takwa kepada Allah, bertanggung jawab kepada dirinya dan kepada masyarakat, bangsa serta negaranya. Kita berharap bahwa peringatan Isra' Mi'raj di Masjid ini yang bertepatan dengan malam menjelang Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Negara yang ke-29, dapat merupakan salah satu sarana bagi usaha kita menciptakan manusia-manusia yang baik itu. Dan kiranya Allah swr akan memberkati kita dengan manusia-manusia yang baik.

Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam

(Disampaikan pada Dies Natalis I Institut Agama Islam
Negeri Al-Jami'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun 1969)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يَوْمًا فِي نِعْمَةٍ وَيَوْمًا فِي فَرَزْدَةٍ
يَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَكْمَلْتَنَا بِمَا يَنْهَا مُحَارَبٌ وَجَهَنَّمُ الْكَفِيرُ وَعَذَابُهُ
سُلْطَانِكَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى الْهُوَّ وَاصْحَابِهِ وَآنْبَاعِهِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bapak Menteri Agama.

Bapak Dirjen Bimasa Islam.

Bapak Kepala Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.

Bapak-bapak Pembesar Sipil dan Militer Jawa Barat :

Saudara-saudara Senat al-Jami'ah IAIN Sunan Gunung Djati.

Saudara-saudara Dosen dan Asisten.

Para Mahasiswa.

Hadirin yang mulia.

Dengan perasaan syukur yang setinggi-tingginya kita panjatkan kepada Allah swt bahwa IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah "Sunan Gunung Djati" pada saat ini dapat memperingati dies natalisnya yang pertama. Selanjutnya untuk

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

memenuhi tradisi perguruan tinggi, pada kesempatan ini saya harapkan untuk memberi uraian dies.

Terdorong oleh jabatan rangkap saya yaitu sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin disamping Pd. Rektor IAIN "Sunan Gunung Djati" dan selain itu juga sebagai dosen dalam mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama adalah pada tempatnya apabila saya memilih judul uraian Dies ini yakni: *Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam*.

Tujuan daripada Uraian Dies Ini

Pertama, untuk memperkenalkan ilmu yang masih relatif baru yang masih memerlukan bahan-bahan yang cukup selektif untuk mempertinggi mutu dan pengakuan yang tinggi dalam mensejahteraan umat manusia sebagaimana tujuan tiap-tiap ilmu.

Kedua, mengemukakan dan melengkapi materi pembanding yang menurut pendapat saya materi ini merupakan suatu materi yang hilang atau terpaksa dihilangkan karena pertimbangan-pertimbangan dan kepentingan-kepentingan tertentu.

Ketiga, mudah-mudahan dengan materi yang baru ini objektivitas dari pada ilmu yang relatif baru ini dapat menyinari dan memberi semarak dalam jajaran ilmu-ilmu yang lain dalam sejumlah ilmu-ilmu yang ada.

Keempat, sebagai ajakan untuk berdialog dengan sesama pengikut agama samawi ke arah pemahaman yang lebih mendalam akan kitab-kitab suci yang ada.

Mudah-mudahan Allah swt memberkati usaha ini dengan yang lebih baik.

Hadirin yang terhormat.

Akal adalah satu faktor yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Hanya manusia yang berakallah yang diwajibkan untuk berbakti pada Allah. Secara humoristik dapat dikatakan bahwa seorang manusia yang ingin bebas dari kewajiban harus menghilangkan akalnya sebagai tempat ber-gantungnya kewajiban pada akal tersebut.

العقل مناط التكليف

"Akal itu tempat bergantungnya kewajiban".

Semua manusia yang berakal, hidupnya perlu dibimbing oleh agama, karena tanpa agama manusia tidak jauh bedanya dengan hewan. Sebagaimana kita ketahui, agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Karena manusia diciptakan Tuhan, maka sudah sewajarnya jika Tuhanlah yang membuat aturan itu. Manusia dengan akalnya saja tidak dapat menempuh jalan yang lurus seperti yang dikehendaki Tuhan, karena dalam agama itu harus ada kepercayaan pada soal-soal yang gaib yang tidak dapat dicapai oleh panca indera. Hal ini tidak berarti bahwa kepercayaan pada yang gaib itu bertentangan dengan akal manusia. Namun harus diakui bahwa bagaimanapun cerdasnya otak manusia terbatas sekali kemampuannya dalam menganalisa soal gaib itu. Disinilah manusia mendapatkan bimbingan wahyu Illahi.

Hadirin yang terhormat.

Agama-agama besar di dunia dibagi atas dua kelompok, yaitu:

1. Agama-agama *Samawiyah* yang bersumberkan wahyu Illahi dan mempunyai pegangan kitab suci yang disampaikan dengan perantaraan Rasul-rasul-Nya.
2. Agama-agama *Watsaniyah* (penyembah berhala).

Mengingat bahwa agama itu adalah organisasi yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya maka agama-agama samawiyah lebih dekat dan sesuai dengan kehendak Tuhan dari pada agama-agama watsaniyah. Kehendak Allah ini tercermin dalam wahyu-Nya melalui Rasul-rasul.

Karena agama samawiyah itu sumbernya dari Tuhan Yang Maha Esa, maka menurut logika, agama yang diridhoi-Nya hanyalah satu pada tiap jaman. Dalam lapangan hukum dapat dikemukakan contoh, bahwa di tiap negara berlaku UUD yang dibuat oleh negara itu sendiri. UUD lain tidak berlaku. Maka

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

demikian pula Allah tidak akan menerima suatu agama yang peraturan-peraturannya tidak dibuat oleh-Nya atau oleh Rasul yang diberi kuasa untuk itu. Karena itu sekarang mengenai berbagai agama, sedangkan agama yang benar itu hanya satu, maka orang akan bertanya, agama tersebut apa?

Untuk mengadakan seleksi agama itu, dibutuhkan satu alat yakni ilmu perbandingan agama yang faedahnya besar sekali antara lain:

1. Untuk menghilangkan kefanatikan yang tidak wajar dalam menganut suatu kepercayaan.
2. Untuk dapat mengetahui benar salahnya agama yang diikutnya setelah dibandingkan dengan agama-agama lain.
3. Untuk menghindarkan pendapat umum yang mengatakan bahwa tiap-tiap agama itu adalah benar dan hanya berbeda dalam pelaksanaannya.

Apabila kita menyurutkan langkah ke belakang dan mene-laah agama-agama samawiyah, maka kita akan melihat persamaan-persamaan yang prinsipil.

Bahwa kerasulan Adam, Daud, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir Muhammad saw secara prinsipil mengandung kesamaan, yaitu:

1. Dalam doktrin ketauhidan.
2. Dalam pengabdian/penyerahan yang bulat (total).
3. Etika/moral yang tinggi.
4. Berpola dan bertata cara pokok yang mengandung identitas sebagai hasil penyerahan terhadap Allah swt yang terkandung dalam sejarah kenabian.

Keseragaman dan kesamaan-kesamaan pokok itu disebabkan karena berasal dari sumber yang sama. Karena itu dapat digunakan serta memudahkan penggolongan antara agama samawi dan agama watsani.

Perbedaan graduil dari masing-masing kerasulan disebabkan karena Tuhan lebih mengetahui tentang kebutuhan manusia.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang pokok kerasulan Nabi Adam as., yaitu:

1. Pengakuan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Beliau hidup berpolakan dan bertata-cara kan syari'at dimana beliau berlaku juga sebagai khalifah.

2. Beliau mengutamakan segi moral dan akhlak.
3. Beliau memelihara hubungan dengan *nubuwwatan* berikutnya, yaitu beliau memberitahukan tentang kenabian dan kerasulan yang datang kemudian.

Sebaliknya nabi-nabi yang datang kemudian juga memperingati dan mendoakan nabi-nabi yang terdahulu sebagaimana Rasulullah saw berdoa:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَغْفِرْ لَنَا وَلَا حَوْانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غُلَامًا لِلَّذِينَ أَمْنَعُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَوْفٌ رَّحِيمٌ (المرثى: 10)

Orang-orang yang datang (*lahir*) kemudian mereka itu berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami, dengan keimanan, dan janganlah Engkaujadikan dalam hati kami iri hati (*dengki*), terhadap kepada orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami Engkau Maha Pengasih dan Penyayang (al-Hasyr: 10).

Dengan demikian sejarah kenabian merupakan mata rantai yang secara hirarkis-organisatoris dari sejak yang mengawali sampai kepada yang mengakhiri telah diberitahukan oleh Tuhan kepada tiap-tiap nabi.

Dan akan lebih jelas kepada kita apabila kita kemukakan ayat al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنْ دِينَكِمْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُخْتَيَّنٌ وَأَشْجَعُ
مِلَّةٍ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَأَنْصَادَ اللَّهِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۝ ۲۲

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

Siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan dan mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus, dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya (al-Nisa: 124).

Ayat ini dapat dikemukakan sebagai garis pemisah yang tegas sehingga dengannya dapat dibedakan mana yang tergolong agama samawi dan mana yang tergolong agama wasani.

Hadirin yang mulia.

Sebagai persooon yang menyampaikan agama samawi kepada ummat manusia, rasul dituntut dan dapat memenuhi tuntutan sifat-sifat utama: sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh, yaitu sifat-sifat selalu benar, tak pernah berbohong, intelektual dalam berkomunikasi dengan manusia dan alam sekitarnya, menyampaikan apa yang harus disampaikan dan selalu bertabligh.

Pertanggungan jawab kenabian dan kerasulan dapat diterangkan dalam al-Qur'an:

وَمَنْ يَطِعُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا إِلَيْهِمْ
مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّيْدِلَيْنَ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّابَارِيْنَ وَحَسَنَيْنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَأْتِيهِ
عَلَيْنَا (النَّازَعَ : ٦٩ - ٦٨)

Barangsiapa yang mengikuti Allah dan rasul-Nya maka mereka itu bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah kepadanya yaitu para nabi, siddiqin, para syuhada dan sholihin, mereka itulah sebaik-baiknya kawan. Demikian itu adalah karunia Allah dan cukup Allah mengetahuinya (al-Nisa: 68-69).

Sebagai konsekuensi logis dari sumber agama samawi yaitu kewahyuan dan sunnah rasul, maka persooon yang akan menerima dan bertanggung jawab terhadap kewahyuan tersebut se-

cara fisik dan psikis telah dipilih dan ditentukan oleh Tuhan. Meskipun demikian dalam penentuan derajat kerasulan, rasul itu tidak mendewa-dewakan dirinya, sebagaimana ada semestinya keyakinan yang menempatkan rasul pada derajat yang tidak semestinya, sehingga mengakibatkan rasul mempunyai jabatan rangkap sebagai Tuhan dan manusia.

Hal ini harus dihindari, dan sebagai bukti dapat kita perkuat dengan apa yang terdapat dalam Kitab Yesaya 44: 6:

'Demikian inilah firman Tuhan Raja orang Israel dan penebusnya, yaitu Tuhan sarwa sekalian alam: Aku ini yang pertama dan yang terkemudian dan tiada illah yang lain adanya'.

Dan ketika Nabi Musa as turun dari Gunung Sinai, beliau membawa Wasiat Sepuluh (*The Ten Commandments*) yang pasal pertamanya berbunyi: "Jangan padamu ada illah lain yang di hadapan hadiratKu". Dan dalam Matius 4: 10 yang berbunyi: "Lalu kata Yesus kepadanya: Enyahlah engkau dari sini hai, iblis, karena telah tersebut: "Hendaklah engkau menyembah Allah, Tuhanmu dan beribadat hanya kepadaNya sahaja".

Jadi dengan tilikan fisik maupun mental Tuhan mengangkat rasul media penyampai wahyu kepada manusia yang berperi hidup, berkelakukan dan bertata cara sebagai manusia pada umumnya, tanpa merendahkan Yang Maha Kuasa dengan mengangkat manusia sebagai rasul demi kasih sayang Tuhan terhadap manusia agar secara langsung bisa ditiru dan dituladani oleh manusia.

Hadirin yang mulia.

Marilah kita sekarang bertanya: Apa yang dibawa rasul dalam menunaikan messagenya terhadap manusia? Khusus di dalam agama Islam kewahyuan itu dikumpulkan dalam kitab al-Qur'an sebagai salah satu kitab yang harus dipercayai sepenuhnya dengan alasan-alasan aqliyah maupun naqliyah. Meskipun demikian umat Islam diwajibkan untuk mempercayai pengumpulan kewahyuan sebelum al-Qur'an sepanjang tangan-tangan kotor tidak mempunyai andil di dalamnya. Yaitu kitab Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan kepada nabi-nabi dengan segala keasliannya.

Sebagai pembuktian dari kenyataan ini dapat kita kemukakan satu ayat dari al-Qur'an:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ أَتَرَبَّ

Dan orang-orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang beriman kepada kitab Qur'an yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan percaya pula kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum engkau (Taurat, Zabur, dan Injil) (al-Baqarah: 3).

Selain dari pada itu sebagaimana dinyatakan oleh Isa as yang tertera di dalam al-Qur'an:

كُلَّ أَنِي عَبْدُ اللَّهِ أَنَا فِي الْكِتَابِ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا مَرِيمًا

Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah yang diberi Kitab Injil (Maryam: 30).

Hadirin yang terhormat.

Sebelum kita sampai pada pembahasan utama mengenai Injil Barnabas, maka baiklah secara singkat saja uraikan beberapa hal yang penting mengenai kitab suci Agama Masehi pada umumnya.

Hingga pertengahan abad kedua masehi secara resmi umat Nasrani belum memiliki kitab suci yang dapat dijadikan standar kecuali Wasiat Lama (Taurat) orang Yahudi. Perbedaan umat Yahudi dan umat Nasrani waktu itu hanyalah bahwa umat Nasrani disamping mempunyai Wasiat Lama juga mempunyai catatan-catatan ajaran Nabi Isa yang diwariskan oleh murid-murid Nabi Isa dan yang banyak tersimpan dan dipegang oleh jemaah-jemaah Nasrani di Jerusalem, Antiochia, Iskandariyah, dan lain-lain.

Catatan-catatan itu banyak berbeda/bertentangan satu sama lain, makin lama makin mendalam. Masing-masing golongan mengadakan catatan-catatan tambahan sehingga menimbulkan perselisihan yang makin lama makin besar.

Baru pada awal abad kedua masehi timbullah keinginan di kalangan pemuka-pemuka Nasrani untuk menyatukan catatan Injil yang berbeda-beda itu dalam satu kitab suci. Tentu saja

K.H. Anwar Musaddad

pekerjaan ini bukanlah ringan. Pada akhirnya ditentukanlah empat Injil karangan Matius, Markus, Lukas dan Yahya (Johannes) sebagai Injil yang dianggap sah meskipun keempat Injil itu sendiri satu sama lain masih banyak perbedaan dan bertentangan isinya.

Sehubungan dengan penyusunan Wasiat baru ini, Dr. H. Berkhof menulis dalam bukunya, "Sejarah Gereja" halaman 30 sebagai berikut:

Beralaskan pendirian itu maka pada tahun 150 keempat Injil yang kita kenal, sudah umum diakui "kanonik" (yaitu selaras dengan kanon). Demikianlah pula surat-surat rasul Paulus dan kitab kisah rasul-rasul sebab ditulis oleh murid dan sahabat Paulus, yakni Lukas. Diantara segala "kitab wahyu" yang banyak itu, hanya wahyu Yahya saja yang dipandang sah, meskipun ada juga yang berkeberatan terhadapnya ... Umumnya boleh dikatakan bahwa konon Perjanjian Baru sudah ditetapkan kira-kira pada tahun 200 (secara definitif pada tahun 380).

Mengingat betapa jauhnya jarak waktu antara masa Nabi Isa dengan masa secara definitif dari Wasiat Baru yakni hampir 400 tahun, maka tidaklah mengherankan jika kemudian timbul keragu-raguan akan kesucian dari keempat Injil tersebut.

Hadirin yang terhormat.

Sekarang ini Wasiat Baru yang kita kenal terdiri atas:

- 4 macam Injil karangan Matius, Markus, Lukas, dan Yahya;
- 1 kisah rasul-rasul;
- 14 surat Pulus;
- 1 surat Yakub;
- 2 surat Petrus;
- 3 surat Yahya;
- 1 surat Yahuda;
- 1 kitab wahyu kepada Yahya.

Menurut tebalnya, maka empat Injil itu hanya merupakan kurang dari separoh isi Wasiat Baru lainnya. Dari sini kita perhatikan bahwa Injil sebagai kitab suci dari Allah menurut

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

kepercayaan Islam, telah diturunkan derajatnya disamakan dengan karangan-karangan manusia. Belum lagi kita melihat bahwa sebenarnya Injil yang empat itu bukanlah wahyu murni lagi seperti al-Qur'an. Hal ini jelas nampak antara lain dalam Lukas 1: 1-4:

"Sedangkan banyak orang sudah mencoba mengarang hikayat dari segala perkara yang menjadi yakin diantara kita, sebagaimana yang diserahkan kepada kita oleh orang, yang dari mulanya melihat dengan matanya sendiri dan menjadi pengajar Injil itu, maka tampaknya baik kepadakupun, yang telah menyelidiki segala perkara itu dengan betul-betul dari asalnya, menyuratkan bagimu dengan peraturannya, hai Teopilus yang mulia, supaya engkau dapat mengetahui kesungguhan segala sesuatu yang diajarkan kepadamu".

Kemudian dari ucapan-ucapan Paulus diakuinya bahwa Injil yang ditulisnya tidaklah menurut prosedur biasa akan tetapi berdasarkan "ilham langsung" dari Yesus. Kalau benar demikian, maka menurut logikanya tidak ada kontradiksi antara ajaran Yesus dan Paulus.

Padahal, sebagaimana dikatakan oleh seorang Guru Besar Filsafat dan Ilmu Perbandingan Agama Universitas New Mexico, yakni Prof. Archie Bahm, "*Paul never met Jesus and Appears not to have been in Jerusalem during Jesus lifetime*"¹. Ia menulis lebih lanjut: "*Since he never met Jesus, his knowledge of his teachings was second or third hand*"².

Mengenai peranan Paulus sebagai pendiri dari ajaran Kristen, Prof. Bahm lebih lanjut mengemukakan:

"Paul was the 'founder of Christianity' ... although Christianity originated in the teachings of Jesus ... Furthermore, in the process, Paul's own ideas, which differed somewhat from those of Jesus, became incorporated into scripture. More than one third of the New Testament is devoted to the writings of Paul. Paul's teachings were often more influential than those

¹ Archie J. Bahm, *The World's Living Religions*, hal. 264.

² *Ibid.*, hal. 265

of Jesus in shaping orthodox doctrine. The magnitude of Paul's contributions to Christian thought has suggested to some that it might more appropriately be called 'Paulianity' than 'Christianity'.³

Penulis beragama Nasrani lain Berry mengemukakan pula pendapatnya mengenai Paulus:

"Adalah Isa seorang Yahudi dan dia tetap demikian selamanya. Tetapi Saul (Paulus) membentuk agama Masehi itu atas nama Isa. Saullah sebenarnya pendiri agama Masehi. Paulus memasukkan kedalam agamanya beberapa ajaran Yahudi untuk menarik kaum bangsa Yahudi. Begitu juga ia memasukkan gambaran-gambaran filsafat Yunani untuk menarik bangsa Yahudi. Dia menyatakan bahwa Isa adalah penyelamat, pembebas dan tuan (Lord) yang dengan perantaraannya manusia dapat mencapai keselamatan..."⁴

Sebagaimana diketahui Paulus oleh kepercayaan umat Nasrani dipandang sebagai rasul/nabi. Kemudian dari sejarahnya kita ketahui bahwa ia meninggal dunia karena dibunuh. Apakah hal ini bisa kita hubungkan dengan yang tertera dalam Wasiat Lama, Kitab Ulangan 18: 20 yang berbunyi:

"Tetapi adanya nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan firman dengan namaku, yang tiada kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang nabi itu akan mati dibunuh hukumnya". Hadirin yang terhormat.

Kitab Injil yang asli yang tertulis dalam bahasa dan huruf Ibrani sudah tidak ada lagi. Kalau jaman Wasiat Lama berakhir pada tahun 290 SM, maka jaman Wasiat baru mulai dengan dilahirkannya Nabi Isa as hingga dihancurnya Jerusalem pada tahun 70. Kira-kira pada saat itulah selesai disuratkan seluruh Wasiat baru dikala para hawarijin sudah tidak ada yang hidup lagi, kecuali menurut setengah riwayat tinggal Yahya bin Zabdi.

³ *Ibid.*, hal. 264

⁴ Berry, *Religions of The World*, hal. 70 (terj. penulis).

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

Wasiat Baru sampai pada gereja dan umat Nasrani waktu itu berupa cerita-cerita, kutipan-kutipan dan salinan-salinan dari tulisan bahasa Yunani Pasar (*Koine*), yang banyak bertentangan satu sama lain. Naskah tulisan tangan yang asli (*autographa*) sudah tidak ada. Karena itu besar sekali kemungkinan kesalahan penyalinan yang dilaksanakan oleh orang-orang nasrani biasa. Apalagi jika ditilik betapa sukaranya sifat dari bahasa Yunani dan cara penulisannya. Kata-katanya tersambung terus.

Orang yang mempunyai pengalaman dalam bidang penterjemahan harus mengakui betapa sulitnya tugas itu bila dikerjakan secara teliti dan hati-hati. Karena kadang-kadang pemaikaian suatu kalimat dalam berbagai bahasa tidak sama, hingga sulit untuk menterjemahkan secara harfiah. Banyak kata-kata yang hampir serupa, padahal berbeda sekali artinya. Dalam bahasa Yunani umpamanya Parakletos dan Periklutos. Penterjemahan nama-nama sering tidak tepat, seperti al-Masih jadi Kristus, Joshua jadi Jesus, Jachanan jadi Johannes, Kefas dan Petrus. Kemudian yang dalam bahasa aslinya berarti "perjanjian" disalin dengan "testament" yang berarti "wasiat". Dan karena penulis-penulis Nasrani lebih sering memakai kata "testament", dalam dalam uraian saya inipun digunakan istilah Wasiat Baru/Lama dan bukannya Perjanjian Baru/Lama.

Bahasa Ibrani yang biasa dipakai Yesus, tinggal beberapa kalimat saja kita jumpai dalam tulian Matius, Markus, Lukas dan Johannes, yaitu ketika yang disalib di atas Bukit Golgota berkata dengan suara penuh kemalangan: "Eli, Eli, lamma sabachtani" (Matius 27: 46) yang artinya, "Ya Tuhanaku, Ya Tuhanaku, apa sebab Engkau meninggalkan aku". Hanya kalimat ini saja yang masih tercantum dalam bahasa Ibrani. Mengenai penyaliban itu sendiri, nanti akan saya uraikan pada waktu membahas Injil Barnabas.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Wasiat baru yang kita kenal sekarang tidaklah dapat disejajarkan dengan kitab suci al-Qur'an. Sebab seluruh ayat al-Qur'an adalah murni firman Allah sedang Nabi Muhammad saw adalah Ra-

sulullah yang bertugas sebagai penyampai dari semua yang difirmankan Allah. Lain halnya dengan Wasiat Baru. Ia bukan lagi sebagai Injil yang harus diimani tiap muslim sebagai kitab suci karena dalam Wasiat Baru sukar untuk membedakan mana firman Allah, mana kata-kata Nabi Isa as dan mana interpretasi penulis Wasiat Baru itu sendiri.

Maka tibalah saatnya saya hendak memperbandingkan kedudukan Wasiat Baru itu dengan hadits nabi.

Hadirin yang terhormat.

Apabila kita bandingkan antara penerimaan perkataan Yesus oleh muridnya yang penulisannya jauh sesudah Yesus wafat dengan penerimaan hadits yang meskipun diriwayatkan oleh orang-orang yang hidupnya jauh dari tahun-tahun kehidupan Rasulullah saw tapi masih jelas adanya mata rantai yang tidak putus-putusnya sampai kepada orang yang hidup semasa beliau dan secara ilmiah persoon-persoon perowinya tergolong dapat memenuhi kriteria yang tercantum di bawah ini. Untuk menerima suatu hadits shahih diperlukan 5 syarat:

1. Rowinya harus adil;
2. Dlobitnya harus sempurna;
3. Sanadnya harus sambung menyambung;
4. Tidak mengandung ‘illat (noda) yang merusak;
5. Tidak menyalahi hadits lain yang lebih shahih.

Jika kita pelajari semua penulis hadits nabi seperti Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasai, Ibnu Majah, dan lain-lain, tergolong orang-orang yang memenuhi syarat.

Maka tidaklah demikian orang-orang yang menerima keterangan dari Yesus. Penulisan dilakukan beberapa puluh tahun sesudah Yesus tidak ada dan dari penulis sampai kepada Yesus ternyata ada mata rantai yang hilang/putus alias “missing link”, kalau saja boleh meminjam istilah Charles Darwin. Kita dapat mengajukan pertanyaan dari siapakah Matius, Markus, Lukas, dan Yahya menerima isi kitabnya itu, sebab mereka sendiri tidak pernah bertemu dengan Nabi Isa. Dan memang dalam agama Nasrani tidak dijumpai adanya ilmu yang menyelidiki sanad dan perowi (penyampai) dari Wasiat baru. Jadi sebenar-

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

nya jika dinilai secara ilmu hadits, maka seluruh isi Wasiat Baru itu tidak dapat diterima kebenarannya.

Karena tingkatan hadits itu bermacam-macam, maka ada baiknya kita adakan beberapa perbandingan.

1. *Hadits shahih* ialah ucapan, perbuatan atau ikrar Nabi yang diterima oleh perowinya yang bersifat adil, sempurna dilobitnya (ingatannya dan daya kemampuannya untuk memelihara hadits dalam hatinya atau dalam tulisan), dengan sanad yang sambung menyambung dari bawah sampai ke atas, tidak mengandung ‘illat (roda) yang merusak dan tidak pula *sjaadz* (menyalahi hadits lain yang lebih shahih).

Dalam Wasiat Baru ada ucapan-ucapan Yesus yang dikuatkan dengan kalimat-kalimat yang ada kemungkinan antara ucapan langsung Yesus dan ucapan tidak langsung (wahyu Allah) dicampur, kita sukar membedakan antara Aku (Allah) dan aku (Isa). Dan jelas bahwa kata pengantar ucapan Yesus berasal dari penulis Wasiat baru sendiri, bukan ucapan Yesus, dan sifatnya hanya keterangan. Dalam hadits shahih hal itu tidak mungkin tercampur karena terdapat teks asli al-Qur'an di mana “aku” nabi jelas dengan “Aku” (Allah) dengan kata seru umpamanya:

“Katakan Muhammad, Dia itu Allah Yang Maha Esa”.

2. *Hadits Qudsi*, ialah firman Allah, bukan al-Qur'an yang diucapkan oleh Nabi.

Dalam Wasiat Baru ada ucapan-ucapan Nabi Isa yang se-suai dengan isyarat al-Qur'an misalnya bahwa ajaran Nabi hanya khusus untuk bangsa Israel (bandingkan Matius 10: 5-6 dengan surat Ali Imran 48-49) dan bahwa Isa as meneruskan syari'at Taurat (bandingkan Matius 5: 17 dengan al-Maidah: 46).

3. *Hadits Masyhur*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari dua orang.

Dalam Wasiat baru ada pula berita tentang Yesus yang diriwayatkan dua orang atau lebih. Lihat antara lain Matius 4: 18-22, Markus 1: 16-20 dan Lukas 5: 1-11.

4. *Hadits Marfu*, ialah hadits yang dinisbatkan langsung pada

Nabi baik dengan sanad yang bersambungan ataupun tanpa sanad.

Dalam Wasiat Baru hampir seluruhnya menyerupai hadits marfu' ini tapi karena sanadnya tidak ada maka dapat di-masukkan kategori hadits dhoif.

5. *Hadits Mauquf* ialah berita dari siapa saja tentang perkataan atau perbuatan sahabat Nabi yang terang sanadnya atau tidak.

Perkataan dan perbuatan sahabat-sahabat Nabi itu kemungkinan ada hubungannya dengan perkataan atau perbuatan Nabi. Sebab itu disebut juga hadits, atau atsar padahal sebenarnya bukanlah hadits Nabi.

Keterangan-keterangan Matius sebenarnya dapat disejajarkan dengan hadits mauquf, tetapi sebagaimana disebutkan dalam *Encyclopaedia Winkler Prins* cetakan II jilid VI halaman 409 dinyatakan bahwa tidak ada sebuah pun dari Injil-injil yang empat itu yang asli berasal dari murid Nabi Isa.

6. *Hadits Mursal*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang *Tabi'i* (seorang yang menemui sahabat Nabi) dikatakan berasal dari Nabi sedang *Tabi'i* tidak menyebut nama sahabat yang meriwayatkan hadits itu padanya.

Perkataan Markus dalam Injil Markus agaknya dapat disejajarkan dengan hadits mursal, sebab ia bukan sahabat Nabi Isa as. Karena itu tidak dapat dijadikan pegangan untuk hujah.

7. *Hadits Munqothi*, yakni hadits yang dalam rantai penyambungnya ketiadaan nama perowi yang menerimanya dari seorang sahabat.

Menurut *Encyclopaedia Winkler Prins* jilid X halaman 602 dikatakan bahwa Injil Matius menurut pendapat ahli-ahli agama Nasrani adalah perluasan saja dari Injil Markus. Hal ini sangat mengherankan karena Matius adalah murid Yesus sedang Markus bukan. Dari situ dapat dikatakan bahwa Injil Matius mustahil disusun sebelum tahun 80. Dengan kata lain baru disusun setelah Matius meninggal. Siapa penyusunnya tidak diketahui dengan pasti. Dengan demikian

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

Injil Matius disejajarkan dengan hadits munqothi yang menurut pandangan Islam tidak bisa dijadikan pegangan.

8. *Hadits Mu'dlal* ialah hadits yang tidak disebutkan nama perawi hadits sebanyak dua orang atau lebih sebelum sahabat Nabi.

Di atas sudah dikemukakan bahwa menurut sejarah gereja, Wasiat Baru tersusun pada tahun 380. Padahal tidak ada catatan siapa-siapa pembawa berita (perowi) Injil itu. Karena itu Wasiat Barupun bisa dikatagorikan dengan hadits ini yang harus ditinggalkan sama sekali jika matannya bertentangan dengan ketauhidan.

9. *Hadits Dhaif* ialah hadits yang perowinya tidak adil, pelupa atau pendusta.

Baiklah di sini dikemukakan contoh adanya pertentangan antara Injil yang satu dengan yang lain. Mengenai silsilah Yesus dikemukakan dalam Matius 1: 1-17 dikatakan bahwa Yesus keturunan Daud melalui Sulaeman sampai kepada Yusuf suami Maryam ada 27 orang. Silsilah ini berbeda dengan yang terdapat dalam Lukas 3: 23-38. Mungkinkah seseorang mempunyai dua silsilah yang berbeda? Selain itu kedua Injil itu mengatakan Yesus keturunan Daud menurut silsilah Yusuf, suami Maryam, bukan silsilah Maryam sendiri. Padahal Matius 1: 25 dan Lukas 2: 7 dikatakan bahwa Yusuf tidak bersetubuh dengan Maryam, sehingga terang bahwa Yesus bukan anak Yusuf. Maka gugur pulalah pendapat bahwa Yesus adalah anak Daud berdasar silsilah itu.
Hadirin yang terhormat.

Selesailah sudah kita memperbandingkan keempat Injil yang diakui gereja dengan hadits. Maka marilah kita tujukan *focus of interest* kita pada pembahasan tentang Injil Barnabas.

Di dalam Injil Barnabas 14: 9-17 disebutkan bahwa ia masuk 12 murid dari Yesus, yakni Andreas, Simon Petrus, *Barnabas*, Matius, Yahya bin Zabdi, Ya'kub bin Zabdi, Thaddeus, Yahuda, Bartolomeus, Pilipus, Ya'kub bin Zalipius dan Judas Iskariot.

Tapi dalam Lukas 6: 14-16 dan Markus 3: 16-19 nama-nama

murid itu sebagai berikut: Simon Petrus, Andreas, Yacob, Yahya, Pilipus, Bartolomeus, Matious, Tomas, Yakub anak Alpius, Simon Zaltis (Simon Kanani), Judas anak Yakub dan Judas Iskariot.

Dengan memperbandingkan nama-nama di atas ternyata terdapat perbedaan. Nama Injil Barnabas, nama Tomas dan Simon Kanani tidak ada dan sebaliknya tercantum nama Barnabas sendiri dan Thaddeus. Tetapi Barnabas baik termasuk sebagai sahabat maupun tidak tetapi ia termasuk sering disebut dalam kalangan pengikut Yesus dan tersebut beberapa kali dalam Kisah Perbuatan Rasul-rasul, antara lain:

*"Setelah Saul sampai ke Yerusalem, maka dicobanya hendak berkawan dengan murid-murid itu; tetapi segala murid itu takut akan dia, tiada percaya bahwa ia itu seorang murid. Tetapi Barnabas menyambut dia serta membawa kepada rasul-rasul itu sambil menceritakan peri bagaimana Saul sudah nampak Tuhan dijalan, dan Tuhan bersabda kepadanya ..."*⁵

Atau kita baca pada kisah penyebaran Injil dari Saul dan Barnabas tertulis:

*"Adalah di Antiochia di dalam sidang jumat beberapa nabi dan guru, yaitu Barnabas dan Simon yang bergelar Nigar, dan Lukius orang Kireni, dan Menagon saudara susuan Herode, raja seperempat negeri dan Saul".*⁶

Nyatalah dari contoh di atas bahwa Barnabas adalah kalau bukan dari antara sahabat yang dua belas adalah termasuk rasul-rasul yang dalam agama Nasrani disebutkan ada 70. Tidak mungkin disana terdapat seorang Barnabas lain sebab tidak pernah tersebut di dalam referensi-referensi lain kecuali hanya satu Barnabas.

Hadirin yang terhormat.

Menurut keterangan Chalil Sa'adah dalam pendahuluan terjemahan Injil Barnabas dari bahasa Inggris ke bahasa Arab

⁵ Perbuatan Rasul-rasul 9: 26-27.

⁶ Perbuatan Rasul-rasul 13: 1.

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

dikatakan bahwa Injil barnabas yang masih dekat kepada aslinya yang ditulis dalam bahasa Italia berada di Perpustakaan Balaat di Wina. Kitab itu mempunyai 225 halaman dari kertas tebal dan dijilid dengan karton yang kuat, dibungkus kulit coklat kekuning-kuningan pada pinggir-pinggirnya menonjol. Dari Injil barnabas dengan bahasa Italia ini terdapat terjemahannya dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris dan dari padanya diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Adapun riwayat singkat diketemukannya Injil Barnabas adalah sebagai berikut:

Ada seorang uskup bernama Fra Marion yang hidup pada abad 16. Ia sangat rindu untuk membaca Injil Barnabas itu adalah murid Yesus sendiri dan pernah bersama-sama dengan Paulus mengadakan misi-misi perjalanan tapi kemudian berpisah dengan Paulus karena ada segi-segi pertentangan paham yang sangat prinsipil antara keduanya.

Pada suatu ketika uskup itu berkunjung ke istana Paus Sixtus V (1521 - 1590) dan mungkin karena terlalu lelah, maka Paus tertidur di muka tamunya. Guna memanfaatkan waktu, Fra Marion masuk ke perpustakaan Paus untuk menghabiskan waktunya dengan membaca. Secara kebetulan tangannya terpegang pada Injil Barnabas yang dirinduinya. Dengan penuh perhatian ia membaca beberapa halaman sedang dalam hatinya berharap untuk dapat membacanya sampai tamat. Karéna ia berkeyakinan bahwa kitab yang sangat berharga itu tidak mungkin boleh dipinjamnya, maka timbulah pikir untuk disembunyikan dalam mantelnya. Begitu Paus bangun, ia pamitan pulang.

Di rumah dibacanya Injil itu dan akhirnya ia spontan masuk agama Islam.

Adapun copy asli dalam bahasa Italia itu kemudian jatuh ke tangan Cresof seorang penasehat raja Prusia. Ia meminjamnya dari salah seorang ningrat Amsterdam pada tahun 1709. Ningrat itu tahu akan nilai copy itu, maka dihadiahkannya pada tahun 1713 kepada pangeran Diogenes Savoy, pengarang ilmu pasti dan sejarah arca-arca. Setelah itu berpindahlah copy

itu beserta seluruh perpustakaan pangeran itu ke perpustakaan kerajaan di Wina seperti kami sebutkan di atas.

Sampailah sekarang kita pada pembahasan isi dari Injil Barnabas. Menurut Dr. Cholil Sa'adah, pada garis besarnya Injil barnabas memuat beberapa segi perbedaan prinsipil dengan keempat Injil lainnya, yaitu:

1. Bahwa Yesus mengingkari ketuhanannya dan juga mengingkari dirinya sebagai anak Allah. Hal ini diucapkan beliau dimuka khalayak ramai yang terdiri atas tentara serta penduduk Yahudi laki-laki, perempuan, dan anak-anak.
2. Bahwa putra Nabi Ibrahim yang dikorbankan itu bukan Ishaq tapi Ismail, yaitu nenek moyang bangsa Arab.
3. Bahwa Messias yang ditunggu-tunggu diakhir zaman bukan Nabi Isa sendiri, tetapi Muhammad Rasulullah saw dan bahwa Nabi Adam as waktu dikeluarkan dari surga melihat tulisan di atas pintu surga dari cahaya yang berbunyi:

الله مخلوق رسول

4. Bahwa Nabi Isa tidak disalib. Yang disalib adalah seorang muridnya yang berkianat yakni Judas Iskariot.

Mengingat pentingnya keempat pokok itu diketahui baiklah untuk dijadikan bahan pertimbangan kami sajikan beberapa pasal dari Injil barnabas itu.

Mengenai masalah bahwa al-Masih tidak disalib dijelaskan dalam Barnabas 112: 13-15 yang mengutip kata-kata Nabi Isa:

"Ketahuilah hai Barnabas, bahwa sesungguhnya salah seorang muridku akan menjualku dengan tigapuluhan potong uang. Sesungguhnya aku yakin bahwa siapa yang menjualku akan terbunuh dengan namaku, oleh karena Allah akan mengangkatku dari bumi dan akan mengubah roman penghianat itu hingga tiap orang menyangkanya aku".

Lebih lanjut tentang penyaliban, dalam Barnabas 215: 1-5 dan 216: 1-3 serta 217: 78-79 ditulis:

"Tatkala bala tentara mendekati bersama-sama Judas pada tempat yang didiami Yesus, maka Yesus mendengar orang banyak yang sedang menghampirinya ... tatkala Allah meli-

Tulisan K.H. Anwar Musaddad

hat bahaya atas hambanya lalu memerintahkan Malaikat Jibril, Mikail, Rufail dan Uriel utusan-utusannya untuk mengambil Yesus dari alam dunia. Lalu datanglah malaikat-malaikat itu mengambil Yesus dari jendela ... dan masuklah Judas dengan kekerasan ke dalam kamar di mana Yesus telah dinaikkan ... lalu Allah Yang Maha Ajaib mendatangkan perkara yang ajaib. Maka berubahlah ucapan dan muka Judas hingga serupa Yesus ... lalu mereka membawanya ke bukit Golgota dimana mereka biasa menggantung orang-orang jahat dan disanalah Judas disalib dalam keadaan telanjang untuk lebih menghinakan kepadanya. Dan Yesus tidak berbuat apa-apa selain berseru: Ya Tuhan, Ya Tuhan, kenapa Engkau meninggalkan aku?"

Adapun tentang pengingkaran ketuhanannya serta pengingkaran bahwa Yesus anak Tuhan serta tentang kedatangan Nabi Muhammad saw marilah kita baca Barnabas 220: 19-21:

"Oleh karena orang-orang telah memanggil aku dengan nama Allah dan anak Allah, padahal aku sama sekali bersih di dunia ini, maka Allah menghendaki agar manusia menghinakan aku di dunia ini dengan matinya Judas Iskariot dengan anggapan bahwa akulah yang mati di kayu salib, agar supaya setan-setan tidak mengejek lagi kepadaku di hari pembalasan. Dan keadaan demikian ini akan terus berlangsung hingga datangnya Muhammad Rasulullah yang apabila beliau telah datang akan membuka tabir penipuan ini dari pada orang yang beriman kepada syari'at Allah ... sesungguhnya engkau lah Tuhan Yang Maha Adil wahai Tuhanku, karena bagimu saja adanya semua kehormatan dan kemuliaan tanpa batas".

Dengan contoh beberapa ayat dari Injil Barnabas ini ternyata isinya mendekati al-Qur'an sehingga menimbulkan jurang perbedaan yang ditimbulkan oleh Paulus yang menjauhkan agama Nasrani dari agama-agama Samawi lainnya.

Hadirin yang terhormat.

Setelah menguraikan secara singkat disekitar keempat Injil yang diakui gereja, demikian pula tentang Injil Barnabas, sam-

pailah saja pada *khulasoh* (kesimpulan) sebagai berikut:

Ditinjau dari segi tradisi dan sanadnya, maka menurut pandangan Islam, status Injil-injil itu tidak berbeda dengan kedudukan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perowi-perowinya dari Nabi. Jika terdapat syarat-syaratnya yang telah kami urai-kan terdahulu, dapat dimasukan katagori hadits shahih karena dlabit perowinya kurang sempurna.

Jadi perbedaan antara hadits shahih dan hadits hasan hanya disekitar dlabit perowinya saja. Apabila dobitnya sempurna seperti umpamanya tape-recorder, suara dapat direkam akan dikeluarkan lagi persis tanpa perbedaan, maka haditsnya dinamakan hadits shahih, karena rowinya pandai merekam hadits Nabi dalam otaknya atau tulisannya hadits shahih dan hasan-pun ada dua macam, yaitu shahih atau hasan lidzatihi dan shahih atau hasan lighairihi (terhadap yang lain). Hadits hasan lidzatihi (memandang dirinya sendiri) dapat naik sederajat menjadi shahih lighairihi apabila da hadits hasan lain yang memperkuatnya.

Di bawah hadits hasan terdapat bermacam-macam hadits yang tidak memenuhi syarat yang lima tersebut di atas yang semuanya dimasukkan katagori hadits dhaif (lemah) tidak dapat dijadikan alasan, hujah atau argumen untuk menentukan suatu hukum agama. Di sini terdapat perkecualian, yaitu hadits dhaif yang menerangkan soal-soal fadlilah, keutamaan, boleh diamalkan karena tidak membawa konsekwensi yang berat.

Hadits yang dhaif apabila kedhaifannya tidak keterlaluan, dapat pula dijadikan alasan di luar fadlilah-keutamaan, yaitu apabila hadits dhaif itu ada yang menguatkan oleh hadits dhaif yang lain, karena walaupun sama-sama lemah, akan tetapi karena saling bantu-membantu, dapat menarik perhatian dan akhirnya dijadikan alasan. Jadi derajatnya naik dari tingkat hadits dhaif menjadi hasan lighairihi, seperti halnya dengan Injil Barnabas.

Injil Barnabas sejajar dengan hadits dhaif, tapi karena isinya dikuatkan al-Qur'an, yaitu dalam soal-soal ketauhidan dan memelihara keseragaman agama dan kepercayaan terhadap

Nabi Muhammad saw maka ia dapat diterima oleh kaum muslimin sebagai berita-berita "Israiliyat" yakni berita-berita disekitar Bani Israil (Yahudi) yang terdapat dalam kitab-kitab mereka.

Terhadap berita-berita Israiliyat, Nabi memberikan kelapangan untuk tidak segera bersikap apriori membenarkan atau mendustakan, tetapi bersikap waspada dan menyelidiki mana-mana yang sesuai dengan ajaran Islam dapat diterima dan termasuk bagian-bagian dari kitab suci yang tidak mengalami perubahan manusia dan mana-mana yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dijauhi dan ditolak.

Hadirin yang terhormat.

Sebagai penutup uraian ini maka dengan adanya dies rede ini semoga akan timbul hasrat yang lebih kuat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu perbandingan agama sehingga dapat menghadapi setiap persoalan agama dan kepercayaan dengan tinjauan yang menyeluruh dan bersih tanpa sentimen atau purbasangka dan hanya mengutamakan untuk mencari kebenaran dan ketenangan hati nurani karena apa yang menjadi kepercayaan itu telah diselidiki and dicek secara sungguh-sungguh dan dapat dipertanggungjawabkan. Ingatlah hari akhirat itu kekal abadi tiada habisnya. Maka perhatian manusia yang akan memasuki alam abadi ini hendaknya paralel dengan masanya yang panjang itu. Sebab dimana pada akhirnya hanya ada dua alternatif: abadi di surga atau langgeng di neraka.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq dan hidayah pada jalan yang diridoi-Nya.





4 PERTANJAAN MENIMBULKAN KESADARAN HIDUP

(Oleh : K.H.A. Musaddad)

Djika kita ingin menjadi manusia jang sadar betul2. kita wajib memperhatikan djawaban daripada 4 perjanjian jang kami akan sebutkan dibawah ini.

1. Saudara asal dari mana ?
2. Lahir kedunia dengan kehendak siapa ?
3. Setelah berada di dunia akan mengerjakan apa ?
4. Setelah mati akan pulang kemana ?

Sebetulnya pertanjaan2 ini telah sedjak dahulu ka la dan telah menjadi pemikiran ahli2 filsafat sehingga banjak menghasilkan kesadaran hidup Sajidina ALI pernah berkata :

ANNAASU NIJAAMUN FAIDZA MAATU INTABAHU

Artinya : Sebagian besar manusia itu (selama hidupnya) terus tidur (ngelindur) sadja. Apabila mereka mati, masuk lubang kubur, disana baru meraka bangun sadar sungguh2. Selama hidup mereka kelihatan aktif mondar-mandir kian kemari mengedjar sesuatu jang menjadi kepentingan dirindja, akan tetapi sebenarnya mereka masih dalam keadaan ngelindur. Seorang jang sedang tidur njenjak dapat juga berbuat seperti orang jang bangun. Dia berdiri dari

tempat tidurnja, kemudian melangkah beberapa langkah. Sampai mengerdakan pula pekerjaan jang aneh2 Itu semuanja dikerjakan dalam keadaan tidak sadar.

Demikian pula kebanjakan manusia didunia. Mereka mengerjakan sesuatu tidak dgn kesadaran. Kapan akan sadarnja ? Nanti djika sudah dibangunkan setelah mati, baru disitulah ia sadar sungguh2. Tapi apa gunandja? Masandja sudah kasep. Sebelum mendjawab keempat pertanyaan itu. baiklah kami mentjeritakan pengalaman seorang jang pernah semaput (pingsan) karena mendapat ketjelakaan lalu lintas. Setelah terjadi tabrakan jang hebat, ia jatuh terpelanting ke pinggir djalan, mendapat luka berat dibagian tangan dan kepalanja, sehingga terpaksa diangkut ke rumah sakit dalam keadaan pingsan. Nasibna dikuatirkan, kalau2 ia mendapat hersen schudding. Setelah luka2nya diobati, tanganja dibalut, ia masih pingsan untuk beberapa djam. Mana peti besinja jd penuh dengan barang berharga hasil penimbunanndja selama beberapa tahun ? Tidak ikut Tidak ikut Tidak ikut Timbul perasaan sedih dan menjesal jang tidak ada bandinganndja.

Apakah mungkin diperbaiki Tidak mungkin lagi keadaandja sudah kasep. Suatu kendjataan jd pedih jang selama ini belum pernah ia rasakan, ialah : selama hidupnya didunia ia tidak sadar. Maka untuk menimbulkan kesadaran hidup itu marilah kita kupas, dan selidiki keempat pertandjaan jang telah kami sebutkan diatas itu.Pertama Sdr asal dari mana ? Ada jang mendjawab : saja dari Tjirebon, saja dari Solo; saja asal dari Palembang. Bukan itu jang saja maksudkan . Tempat2 itu handja sebagai sebagai tempat kelahiran. Kita semuandja sebelum dilahirkan berada dalam kandungan ibu Sebelum dikandung oleh ibu, berasal dari mana? sukar mendjawabnya, tidak tahu sama

skali jang sudah terang ibu dari ibunya lagi (nenek) dan nenek dari ibundja lagi terus menerus keatas nenek mojang leluhur kita sampai kepada Siti Hawa, isterinya nabi Adam a.s. sampai disitu penjelidikan buntu habis; tidak tahu lagi darimana asalnya.

Dalam penjelidikan ahli2Agama.djiwa2 manusia itu berasal dari tjiptaan Tuhan dalam Arwah atau Alam Azali.

Disana sebelum arwah-arwah itu dilepaskan kedunia dikumpulkan dahulu oleh Tuhan jang maha Bidjaksana. Mereka akan ditegaskan akan dikirim kedunia melalui sebuah POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENT-TJANA

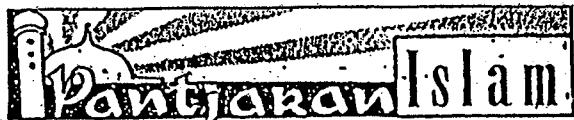
Bukan hanja tahapan Pertama akan tetapi beberapa tahapan dimulai dari pentjiptaan alam pertama sampai kepada lebur kijamatnya sampai kepada tingkat regrouping di acheratnya sampai kepada penjusunan masjarakat acherat jang adil dan makmur dan selalu diridhoi oleh Allah s.w.t. Kesimpulan djawaban pertanyaan jang pertama: Kita semuanja berasal dari ALAM AZALI

berat dibagian tangan dan kepalanja, sehingga terpaksa diangkut ke rumah sakit dalam keadaan pingsan. Nasibnya dikuatirkan, kalau2 ia mendapat hersen schudding. Setelah luka2nya diobati, tangannya dibalut, ia masih pingsan untuk beberapa djam lamanya.

Kemudian setelah menghirup udara jang segar, sedikit demi sedikit timbul perasaan dan kesadarannya. Ia mulai membuka matanya. Setelah melihat keatas, kekanan dan kekiri; ia bertanya dalam dirinya: Dimana Dimana sekarang aku berada? Setelah difikirkan dan direnungkan sebentar ia melihat tangannya diverband dan kepalanja merasa sakit, barulah ia teringat peristiwa ketjelakaan itu. Saat jang paling achir jang ia masih ingat ialah ketika djatuh

terpelanting daripada kendaraannja. Sekarang tahu-tahu sudah berada dirumah. sakit. Perasaan seperti ini akan dialami pula oleh kita sekalian, Kapan? Nanti setelah berbaring didalam kuburannya. Setelah njawanza dikembalikan kedalam tubuhnya ia bangun. Matanya terbuka. Apa jang terlihat dikanan kirinya? Dinding kuburan dari tanah merah. Ruangan amat sempit. Tidak membawa pakaian hanja sekedar kain kafan sadja tiga helai. Bantalanjapun hanja dibuat dari kepulan tanah liat sadja. Ia bertanya kepada dirinya sendiri: Dimana aku berada sekarang? Bukankah ini jang sering-sering dinamakan alam qubur dan alam achirat? Ia memikir sebentar merenungkan saat-saat jang terakhir dimana ia berada. Sekarang baru teringat. Saat jang terakhir ialah ketika ia mendapat serangan djantung dirumah kawannya. Ia dibaringkan diatas tempat tidur darurat, keluarganya segera diberitahu. Ia masih sempat berdjuma dengan isterinya. Sampai pula melihat anaknya datang tergesa-gesa kemudian denjutan djantungnya berhenti, penglihatan tambah gelap; nafas tambah sesak perasaan tambah hilang achirnya tidak tahu lagi. Inilah jang dinamakan mati; wafat; meninggal dunia; overleden..... dsb. Mana isteri kesajangannya? Tidak ikut. Mana mobil beliaunnja jang baru indent itu? Tidak ikut. Mana perusahaannya jang selalu menjadi kebanggannya? kijamatnya sampai kapan regrouping di diachiratnya, sampai kepada penjusunan masjarakat acherat jang adil dan makmur dan selalu diridloii oleh Allah s.w.t. Kesimpulan djawaban pertanyaan jang pertama: Kita semuanja berasal dari ALAM AZALI.

(Bersambung)



4 PERTANJAAN MENIMBULKAN KESADARAN HIDUP

(Oleh : K.H.A. Musaddad)

II

Setelah dikemukakan pertanjaan jang pertama, jaitu: Saudara asal dari mana? Dan didjawab : Asal dari Alam Azali sekarang marilah kita membahas pertanjaan jang kedua jang berbunji : Saudara lahir kedunia dengan kemauan sipa ? Kenapa dikemukakan pertanjaan ini ? Karena tiap2 persoalan itu ada hubungannya dengan sebab musabab (de wet van iorzaak en gevolg). Tidak diragu2kan lagi, bahwa sekarang kita berada diatas permukaan bumi, sebagian besar ditanah airnya sendiri, padahal dahulunya berada dialam Azali. Nah siapa jang memindahkan saudara dari sana kemari? Siapa memutasikan saudara dari sana ke sini atas inisiatif dan kehendak siapa ? Ada sementara orang mendjawab : saja lahir kedunia dengan inisiatif dan kemauan sendiri. Apakah benar djawaban ini ? Salah, dan sama sekali tidak mempunyai dasar kebenaran. Buktinya ketika Saudara masih berada dalam kandungan ibu. Saudara masih dalam keadaan passief, kosong fikirannya, bahkan belum ada pemikiran sama sekali. Bagaimana dapat dikatakan lahir kedunia dengan kemauan sendiri ? Ketika itu belum ada kemauan sama sekali. Achirnya setelah difikirkan lama2, ia mengakui pula kesalahannya, lantas mendjawab demikian : saja lahir kedunia dengan kemauan ibu-bapa.

Betulkan demikian ? Untuk menyelidiki kebenarannja, marilah kita tanjakan langsung kepada ibu-bapaknja. Betulkah kamu berdua menghendaki agar supaja dia (anakmu) lahir kedunia ? Djawabannja sambil tertawa : " Tidak disengadja ! (Niet met opzet). Hanja iseng2 saja tahu2 kedjadian ! Nah itu suatu bukti lagi, bahwa lahirnja kedunia tidak atas inisiatif dan kehendak ibu-bapanja. Soal kelahiran itu tidak termasuk wewenang atau kompetensi daripada ibu bapa. Merka hanja saluran, awasilah (perantaraan) sadja. Ibu bapa tidak dapat membuat family - Planing semau2nja sadja. Darentjanakan ingin punya anak enam orang tiga laki2 dan tiga perempuan. Dan tiap2 undangan itu ada programnya jang tertentu. Tidak ada undangan jang sia2. Semuanja berisi atjara. Djika kita diundang, menghadiri suatu pertemuan, kemudian belum mengetahui program atau atjaranja biasanja kita bertanja kepada jg mengundang itu. Demikian pula djika setelah barada didunia. belum mengetahui program hidup hendaknja ditanjakan kepada Allah jang mengundang kita itu.

Didjawab oleh Tuhan dengan perantaraan Nabi2nja dengan firman :

WA MAA CHOLAQTUL DJINA WAL INSA ILLAALI JA'BUDUUN.
Kami Tuhan tidak menjadikan djin dan manusia, melainkan untuk ibadah kepada kami. Dalam ajat ini didjelaskan, bahwa tugas hidup adalah melulu untuk berbakti dan mengabdi kepada Allah . Hanja soal ibadah ini djangan diartikan dengan pengertian jang sempit Ibadah meliputi segala lapangan hidup. Bukan salat, zakat, puas, sadja jang dinamakan ibadah itu, akan tetapi meliputi segala perbuatan kita, besar ketjil lahir-bathin, asal semuanja ditudjukan kepada kebaktian, pengabdian kita kepada Allah dengan penuh rasa chidmat. Djangan mengerdjakan sesuatu karena semata2 terdorong oleh ADAT kebiasaan, akan teiapi ~~l~~terdorong ~~l~~teiapi IBADAT. Apakah ada bedanja antara ADAT dan IBADAT Tentu sadja, bedanja djauh sekali.

Sebagai tjontoh, makan itu ada dua matjam, makan karena adat dan makan karena ibadat.Tjoba sadja tanja : Bung makannja atas nama siapa ? Atas nama perut, katanja. Inilah tjontoh makan jang karena adat, pendorongnya hanja perut dan lapar. Djika ingin dirobah diperbaiki supaja menjadi ibadat, maka ketika akan makan ia harus bermaksud: Aku makan karena Allah. Makannja dimulai dengan mengutjapkan : Bismilah (atas nama Allah) dengan pengertian : Aku makan rizki pemberian Allah, agar supaja aku segar dan kuat untuk bekal ibadah mengabdi kepada Allah. Djadi setelah makan minum, ia djuga mengutjapkan Alhamdulillah (segala pudjian dunia tidak atas inisiatif dan kehendak ibu-bapanja. Soal kelahiran itu tidak termasuk wewenang atau kompetensi dari ibu-bapa. Mereka hanja saluran. wasilah (perantaraan) sadja. Ibu bapa tidak dapat membuat family - planning semau2nya sadja. Direntjanakan ingin punya anak enam tiga anak laki2, dan tiga anak perempuan.Kenjataannya laki2 semua atau jang perempuan hanja seorang.

Ada lagi jang merentjanakan anaknya sepuluh orang supaya dapat tundjangan keluarganya seratus persen. Kenjataannya tidak mempunyai keturunan sama sekali padahal kawinnja sudah puluhan tahun. Ada lagi jang sudah kebanjakan anak sudah memikirkan sandang-pangannya.Ingin berhenti tetapi anaknya masih terus djuga dilahirkan walaupun nempergusukan birth - control. Itu semuanja menjadi tanda bukti bahwa sesungguhnja hanja Tuhan jang menentukan. (De mensch wikt God beschikt) manusia merentjanakan, Tuhan jang memastikan Kesimpulan djawaban pertanjaan kedua itu ialah : bahwa kita lahir kedunia ini tidak dengan kemauan sendiri, tidak pula dengan kehendak ibu-bapa, melainkan semata2 dengan kodrat (kekusaan) dan irodat (kehendak) Tuhan Jang Maha Kuasa.

Sekarang datang gilirannja pertanjaan ketiga, jaitu : Setelah berada didunia akan mengerdjakan apa? Ada sementara orang jang menjawab: untuk makan, minum, tidur, pelesiran dsb. Betulkah manusia itu hidup sekedar untuk itu sadja? Hij eet om le leven atau Hij leeft om te eten?

Apakah ia makan supaja bisa hidup, ataukah hidup dengan tudjuan semata-

mata untuk makan! Saja kira kalau jang mengatakannya itu seekor kambing, ja pantas djuga, sebab memang kambing itu disuruh makan banjak-banjak karena setelah gemuk akan disembelih. Apakah manusia djuga demikian? Tidak, manusia bukan untuk itu. Manusia adalah machluk Tuhan jang paling mulia.

Apa perlunja manusia harus mengetahui tugas hidup? Sebab ia diundang oleh Tuhan, dimutasikan dari alam Azali kedunia ia harus bermaksud: Aku makan karena Allah. Makannya dimulai dengan mengutjapkan : Bismillah (atas nama Allah) dengan pengertian : Aku makan rizki pemberian Allah, agar supaja aku segar dan kuat untuk bekal ibadah mengabdi kepada Allah. Djadi setelah makan minum, ia djuga mengutjapkan : Alhamdulillaah (segala pudjian bagi Allah) karena merasa sjukur atas pemberian Tuhan itu dan ia berdjandji, kekuatan badan jang diperoleh daripada makanan itu tiada akan disalahgunakan untuk mendurhakai Tuhan dan melanggar perintahnya. Seorang pegawai jang ingin melaksanakan tudjuhan ibadah ini, djangan sekali2 ngantornja hanja terdorong oleh gadjih atau honorium sadja. akan tetapi harus disertai nijat : Aku akan mentjurahkan segala djerih pajahku untuk memelihara administrasi negara dalam rangka kebaktian dan pengabdian kepada Allah.

Seorang jang tidurnya ingin djadi ibadah, ketika hendak tidur harus bermaksud demikian :

Aku tidur bukan karena kesenangan atau terdorong oleh ngantuk sadja. akan tetapi aku memberi kesempatan kepada badanku untuk istirahat, supaja besok pagi bangun segar bugar untuk berbakti kepada Allah, dalam memelihara masjarakat. Dan begitulah selanjutnya. Apakah ada akibatnya daripada perbedaan nijat itu ? memang perbedannya besar sekali. Sebagai tjontoh ada dua orang pegawai sama2 bepergian dari djakarta ke Surabaja.

jang seorang setjara prive sadja untuk menengok mertuanja, akan tetapi jang seorang lagi sebagai petugas negara. Bedanya ialah jang bepergian setjara prive tidak mendapat declarasi uang djalan, semua ongkos dipikul sendiri, akan tetapi jang bepergian dengan tugas negara menerima declarasi penuh

semua perongkosan dipikul oleh negara. Kalau saudara sekarang berumur 60 tahun itu berarti bahwa djumlah waktu tidurnya selalu atas nama ngantuk sadja berarti jang 20 tahun itu hilang pertjuma tidak diperhitungkan dienst-tijd (masa kerdja) Akan tetapi, djika ia tiap2 akan tidur itu dinijatkan dalam hatinya.

4 PERTANJAAN MENIMBULKAN KESADARAN HIDUP

Oleh : K.H.A. Musaddad

III

Setelah membahas tiga buah pertanjaan, jaitu : Asal dari mana ? Lahir ke dunia dengan kemauan siapa ? Apa tugas hidupnya ? Sekarang tiba gilirannja memperhatikan pertanjaan keempat, jaitu Setelah mati, Sdr akan kembali kemana ? Kebanjakan manusia belum memikirkan sampai kesana. Katanja : Bagaimana nanti sadja! Djika nampaknja masih atjuh tak atjuh dalam soal ini itu tandanya bahwa ia belum sadar hidupnya masih ngelindur. Sebab seorang jang sadar harus dapat memperhitungkan hari depannja. Soal akan mati tidak dapat ditawar2 lagi Dalam ajat Qur'an diterangkan : KULLU NAFSIN DZAAIQOTUL MAUT, artinja: semua manusia akan merasakan mati Belandapun pernah berkata :

NIEMAND KAN DE DOOD VERMIDJEN. artinja Tidak ada seorangpun dapat menghindarkan diri daripada tuntutan mati (mungkin dinegerinja sendiri, atau di- Irian Barat). Satu gedjala jang aneh sekali daripada orang2 jang belum sadar jaitu bila seorang kawannja kelubang kubur, pada sa'at simajit diturunkan kedalam bumi kelihatannja sedikit perih dan terharu. Astaga, kemarin masih sama2 makan sate didjalan Blora. Sekarang karena mendapat serangan djantung masuk ke lubang kubur. Apakah saja djuga akan dapat giliran seperti dia? Nafsunya menjawab: Tidak Sdr akan hidup kekal abadi. Berkata Sjetan : Betul Sdr masih muda, djangan ingat kepada mati terus sadja bersuka ria Sebab djika sering ingat kepada mati, akan mengeruhkan suasana hidup, seperti minuman air madu kedjatuhan empedu. Sebab itu, hiburlah dirimu dgn segala matjam tontonan.

Sepulangga kerumah dari mengubur majit, dilupakan segala kesan2 jang menjedihkan itu dan ia tidak sadar bahwa ia telah menipu dirinja sendiri, bahwa ia telah berbuat seperti burung unta (casuari) jang bodoh itu. Seekor burung unta jang sedang lari dikedjar manusia jang mau menangkapnya, jika ia merasa bahwa musuh telah dekat dan ia tidak dapat menghindar pada waktu itu ada satu regu sukarelawan IB sedang mengadakan latihan menjebrang sungai dengan seutas tali tambang. setelah mereka pulang dibiarkan sadja tali itu terbentang diatas djurang. Djadi setelah orang yg dikedjar Harimau itu rebah kedalam djurang, ia beruntung dapat memegang tali itu dan berusaha, menjebrang sungai. Ia sangat berterimakasih kepada regu sukarelawan itu jang telah meninggalkan tali pegangan hidup , Hanja sayang sekali tali jang terbentang itu, diudjungdja sebelah sana digigit seetjara bergiliran oleh tikus putih dan tikus hitam. sehingga terasa betul bahwa karena gigitan tikus2 itu talinya akan putus dan ia akan djatuh kedalam sungai jang mengalir dibawahnya. Ia sementara telah terhindar dari bahaja harimau akan tetapi bagaimana sekarang tali pegangannya akan putus? Ketika ia melihat kebawah bertambah takutnya, sebab didalam sungai itu nampak seekor buaja raksasa, mengangah mulutnya jg lebar menunggu kapan orang itu akan djatuh akan ditelan mentah2 oleh buaja.

Kebetulan pada saat itu ada pesawat terbang musuh melajang diatas hutan rimba, dan melepaskan tembakan2 peluru 12,7 kearah seorang ibu jang disangkanja anggota pasukan gerilja jang sedang menjebrang sungai.Peluru mendesing dikanan kiri kepalanja.Hampir2 terkena.

Tjoba, bajangkanlah nasib orang seperti ini diliputi oleh bahaja maut dari beberapa pendjuru.Apakah masih sempat ketawa atau menghibur diri ? Dari pinggir sungai sebelah sini harimau masih menunggu tali pegangannya akan putus karena digigit tikus putih dan tikus hitam, dibawahnya telah sedia pula seekor buaja besar jang ngangah, peluru mitraljur mendesing dikanan kiri kepalanja.Sungguh tidak ada kesempatan lagi untuk kegembiraan.Kebetulan diatas sungai itu ada sebuah pohon besar jang agak tjondong miring kepinggir djurang. Dan pada sebuah dahannya ada terdapat sarang lebah (tawon).Ia

telah berbuat seperti burung -unta (casuari) jang bodoh itu.

Seekor burung unta jang sedang dikedjar manusia jang mau menagkapnya, djika ia merasa bahwa musuh telah dekat dan ia tidak menghindarkan lagi daripada tangkappannya lalu ia memasukan kepalanja kedalam tumpukan pasir jang ada dimukanja, supaja musuhnya tidak kelihatan lagi.Menurut dugaannya asal musuh tidak kelihatan lagi saja sudah aman! Ia tidak memikirkan bahwa jang dapat disembunyikan kedalam tumpukan pasir hanja kepalanja sadja sedang badannya besar dan kakinja jang panjang nondjol diluar semuanja.Itulah gambaran manusia jang sedang dikejar2 oleh malakal-maut, kemudian supaja terhindar daripadanja ia segera masuk gedung tontonan.untuk menutupi kekuatiarannya.Hatinja takut akan mati.Ia mengetahui bahwa mati tanpa rentjana dan persiapan adalah merupakan : EEN SPRONG IN HET DONKER (suatu lompatan kedalam suasana jang gelap)Itu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Beranikah saudara melompat dari djendela keluar dimalam hari? saya tidak berani. sebelum mengetahui bahwa diluar djendela telah dipasang kasur jang empuk, supaja didjatuhkan tidak berbahaya.Saja akan mentjeritakan suatu kissah petualangan yg kiranya dapat menjadarkan orang jang masih ngelindur.Dalam sebuah hutan jang lebat ada seorang petani sedang menghimpun kaju-bakar.Setelah diikatnya kaju2 itu dan hampir mau dipikul dibawa pulang, tiba2 dari semak belukar jang ada dimukanja datanglah seekor harimau menjerang.Karena gugup menghadapi serangan binatang jang buas itu ia tidak perdu likan lagi kaju bakar jang telah dikumpulkan itu. Ia lari setjepat mumkin mentjari tempat perlindungan.Kebetulan tidak djauh daripadanja ada sebuah djurang jang tjuram sekali Tanpa difikirkan lagi ia mendjatuhkan diri kedalam djurang itu pokoknya asal selamat sadja daripada termakan harimau.Setjara kebetulan

peluru mitraljur mendesing dikanan kiri kepala Sungguh tidak ada kesempatan lagi untuk kegembiraan.Kebetulan diatas sungai itu ada sebuah pohon besar jang agak tjondong miring kepinggir djurang Dan pada sebuah dahannya ada terdapat sarang lebah (Tawon) jang banjak madunja dan ada

beberapa tetes madu yg djatuh kebawah dan kebetulan djatuhnya diatas lidah orang yg sedang menghadapi bahaja maut itu, ia terpesona dan lupa sama sekali kepada nasibnya yg dikuatirkan. Sebenarnya bahaja dengan ledzatnya madu jang hanja tiga tetes sadja. Siapakah orang itu? Sdr. sendiri (bersambung).

4 PERTANJAAN MENIMBULKAN KESADARAN HIDUP (Olch : K.H.A. Musaddad)

Seorang jang sedang memegang tali jang terbentang diatas djurang, padahal talinya akan putus karena digigit oleh tikus putih dan tikus hitam, ditambah lagi dibawahnja ada seekor buaja jang sedang menunggu dengan mulutnya jang ngangah lebar, ditambah lagi dengan peluru mitralijur yg mendesing di kanan-kiri kepalanja, bagaimana bisa lupa kepada bahaja2 jang mengantjam dirinya itu, hanja disebabkan karena terpesona oleh ledzatnya tiga tetes madu jang djatuh diatas lidahnja ? Sungguh suatu keadaan jang tidak seimbang. Tidak seimbang besarnya bahaja jang mengantjam, dibandingkan dengan kesenanganjya jang sedikit itu. Manusia jang telah sadar sungguh tidak akan lalai atau lengah memikirkan nasib dirinya, dan manusia jang belum sadar, jang masih dalam keadaan ngelindur, tjontohnja seperti seekor kambing atau ajam jang telah diikat kakinya, dibawa ketempat penjembelihan melihat pisau yg akan memotong lehernya telah dihunus dimukanja, eh toch masih sempat bermata kerandjang karena ada betina sitjantik djelita lewat dimukanja. Sekarang marilah kita selidki, siapa sebetulnya orang yg sedang memegang tali itu ? sebetulnya kita sendiri.

Kita sedang asjik betul dihutan menghimpun kaju bakar artinya : kita sedang berusaha keras didunia ini mentjari kebutuhan hidup sehari2 tiba2 datanglah seekor harimau melompat dari tempat persembunyiannya akan menerkam kita. Harimau itu adalah lambang atau tamsil dari malakal - maut jang selain ngintjer kepada orang yg akan ditjabut njawanja. Ia selaku malackat sangat

berdisiplin kepada perintah Tuhan, ditangannya ada membawa sebuah daftar jang memuat nama2 jang pada hari itu telah tiba gilirannya.Umpamanja seorang kolonialis atau Imperialis walaupun djauh tempat tinggalnya diujung dunia sebelah sana, akan tetapi djika telah tiba giliran matinya, ia dibawa digiring umpamanja ke Irian Barat, karena disana telah ditentukan akan dicabut njawanja. Itulah gambaran orang jang sedang dikejar oleh harimau, Setelah merebahkan diri kedalam djurang.Ia memegang sebuah tali tambang. Sebelum ditelan oleh mulut buaja (masuk lobang kubur) akan mengalami beberapa peluru jang mendesing dikanan-kiri kepalanja.Itulah peluru2 nasib jang sial, jang sering didjumpai atau berpapasan setiap hari.Kadang2 ada petir njambar dari langit,hampir kena kepalanja. Atau kadang2 peluru betul2 jang lewat dekat telinganya,atau menjambar kraag kemejanja seperti jang baru2 ini terjadi pada peristiwa Idul-Adha dimuka Istana Negara. Suatu peristiwa bersedjarah jang tidak boleh dilupakan, terutama oleh orang2 jang menjaksikan dari dekat.Ketika itu kami berada di Makasar djadi chatib pada Idul-Adha ditanah lapang Kerobesi dan sembahjangnya disana adalah setengah djam lebih pagi dari pada Djakarta.Oleh sebab itu doa jang dikumandangkan oleh umat disana (didaerah Mandala) sempat pula menangui sampai ke Djakarta untuk menjebarkan do'a keselamatan bagi para pemimpin jang masih dilindungi oleh Tuhan, karena oleh Tuhan dipandang belum tiba gilirannya.

Sekarang marilah kita selidiki apa jang dimaksud dengan tiga tetes madu jang djatuh dilidahnja, jang menjebabkan terpesona karena ledzatnja sampai lupa kepada bahaja2 jang ada dikanan kirinja? Tiga tetes madu itu adalah lambang kenikmatan hidup didunia jang biasanya nerkumpul dalam tiga perkara jaitu : HARTA,TACHTA dan WANITA.Harta kekajaan, tachta kedudukan dan Istri jang tjantik.Itulah tiga tetes madu jang djatuh diatas lidah saudara.Terpesona karena sibuk mengurus kekajaannja mulai pagi sampai sore sampai djauh malam terus berketjimpung dalam kolam kesenangan dan kemewahan lupa sama Tuhannja.Ditambah lagi membayangkan kapan akan naik pangkat, tambah bintang,tambah

djaminan.Ditambah lagi dengan hasrat ingin kawin lagi, mendapatkan istri jang lebih muda walaupun susunan badan sudah tidak mampu lagi,apa salahnya dibantu dengan obat kuat toch uang banjak dan kesempatan masih ada. Disiplin kepada perintah Tuhan, ditangannya ada membawa sebuah daftar jang menuat nama2 orang jang pada hari itu telah telah tiba gilirannya. Umpamanja seorang kolonialis atau imperalis walaupun djauh tempat tinggalnya diujung dunia sebelah sana, akan tetapi jika telah tiba giliran matinya ia dibawa,digiring umpamanja ke Irian Barat, karena disana telah ditentukan akan ditjabut njawanja. Itulah gambaran orang jang sedang dikedjar oleh harimau Setelah ja merebahkan diri kedalam djurang, ia memegang sebuah tali tambang, itulah lambang dari pada umurnya.Umur kita terbentang dari dunia sampai keacherat, diatas djurang zaman jang penuh dengan pantjroba.Tali pegangan itu jang disangka akan menjelamatkan dari kedjaran harimau ternjata akan putus,sebab terus-menerus digigit oleh tikus putih (jaitu siang) dan tikus hitam (jaitu malam).Dengan gigitan tikus itu jaitu lewatnja siang dan malam pasti talinja (jaitu umurnja) akan putus jabis dan orang akan djatuh kebawah.Disana sudah ada buaja jang menunggu dengan mulutnja jang ngangah lebar, selebar kira2 dua meter,itulah lubang kubur jang sudah menunggu saudara,akan ditelan mentah2 saudara. Terpesona karena sibuk mengurus kekajaannja mulai pagi sampai sore sampai djauh malam terus berketjimpung dalam kolam kesenangan dan kemewahan lupa sama Tuhanja.Ditambah lagi membayangkan kapan akan naik pangkat, tambah bintang,tambah djaminan.Ditambah lagi dengan hasrat ingin kawin lagi, mendapatkan istri jang lebih muda walaupun susunan badan sudah tidak mampu lagi,apa salahnya dibantu dengan obat kuat toch uang banjak dan kesempatan masih ada.

Itu semuanja jang terlintas dalam fikiran orang jang belum sadar dan insjaf akan kelengahan dirinja.Tjeritera ini sebetulnya sudah dilukiskan dalam empat buah gambar jang berserie jang hingga kini masih disimpan digrdung PBVU Kramat Raya 164 Djakarta, diruangan MA'ARIF Sdr jang ingin memiliki

kesadaran hidup,silahkan pada suatu hari mampir sadja melihat pameran tersebut dan hendaknja menjadi pedoman pula kepada seniman2 Indonesia terutama jang tergabung dalam LESBUMI supaja apabila membuat gambar2 jg mengandung peringatan dan nasehat, sjukur djika disertai filsafatnja.Disamping memperhatikan segi keindahan seni lukisnja djangan lupa djuga segi bathinijahnja jang dapat memperbaiki moral dan merealita orang jang melihatnja.

Sekian, WASSALAM

SEDJENAK DENGAN :

PA M U S A D D A D

Oleh : Wartawan kita

Bagi kalangan Islam barangkali sudah tak asing lagi siapa Pa Musaddad itu. Beliau adalah Docent dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P.T.A.I.N) di Jogja.

Musaddad, maka tak fungsinja sebagai m e m p u n y a i mengenai tjara2 Ja, bahkan mengenai umumnya. Memang djiban sebagai pemuka Islam, ja bya ". Masjarakat Is-



jang banjak sekali. Berbitjara tentang Pak dapat dilepaskan dari pemuka Islam jang pandangan dan konsepsi penjiaran agama Islam. masjarakat Islam pada disinilah letaknya kewmeluk Islam, sebagai sebagai "Warotsul Anlam mempunjai segi2nya

Disamping kita perkenalkan beliau itu, kepada pembatja se-kalian djuga dibawah ini kita sadji-kan beberapa mas'alah. Mengenai siapa beliau itu dan tugasnya dalam masjarakat (menurut istila Madjalah Minggu Pagi" Apa Siap-nja) tidak akan kita bentang-kan pandjang lebar, untuk tidak mengurangi mengenai bagaimana kewadjiban pemeluk Islam pada masa sekarang ini.Siapakah Kyai H. Anwar Musaddad? Beliau adalah seorang jang berasal dari Tanah Parahyangan.Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Garut.

Mengenai pendidikan beliau, ialah semasa ketjilnja menduduki dibangku

Christelijke H.I.S. karena beliau tak dapat diterima disekolah pemerintah. Setelah selesai maka beliau melanjutkan di Christelijke Mulo Sukabumi jang kemudian diteruskan ke Christelijke A.M.S. di Djakarta. Karena pengaruh susuana sekolah dari mulai H.I.S hingga A.M.S. maka beliau radjin sekali mempeladjari soal2 jang berhubungan dengan agama. Sewaktu beliau duduk di A.M.S., beliau sering mengundjungi geredja ; pula sering mengundjungi pendeta2 dan domine untuk bertukar pikiran. Sehingga lama-kelamaan beliau terganggu imannja dan ingin memulai dengan agama jang baru, jang menurut pendapatnya pada waktu itu adalah jang paling sesuai dengan keadaan dan fikiran.

Setelah ajahnja mengetahui keadaannja, maka beliau dipanggil kembali ke Garut, dan dikirimkan ke Pesantren Wanaradja. Disitu pemuda Anwar menghadapi suatu pertentangan fikiran jang sangat berat, sehingga sering menjendiri. Tetapi achirnja, ia mendapat kepastiangan jang bulat.bahwa agamanja jang sekarang ini jang lebih tjojok dari pada jang baru sadja dipeladjarinna.

Kemudian ia melanjutkan mempeladjari bahsa Arab di Djakarta pada seorang ahli di Kebon Djeruk Djakarta. Dan setelah itu beliau melanjutkan peladjarannja mengenai agama dan bahasa Arab di Mekah. Dan sekarang, selainnya beliau memberi kuliah di P.T.A.I.N., masih banjak djuga fungsinja diluar, ialah sebagai Imam Masjidjid Sjuhada dan pengandjur Islam. Suatu keistimewaanja, ialah bahwa beliau pandai sekali memberi arti jang penuh berisi filsafat kepada sesuatu kedjadian. Sehingga titik pun djika beliau mau mengomentari mungkin mendjadi buku jang iebal.

Krisis moril.

Mengenai krisis moril jang sedang meradjalela, terutama jang berhubungan dengan wanita dan harta, beliau berpendapat bahwa memang pada dasarnya manusia itu senang kepada wanita dan harta kekajaan tidak hanja itu bahkan sampai kepada anak, kendaraan dll. Dalam hubungan ini lalu kita ingat kepada firman Tuhan dalam Surat Ali Imran ajat 14 jang artinja : “Dihiasi kepada manusia, mentjintai hawa nafsu, seperti perempuan, anak-anak, harta benda jang banjak, umpamanja emas, perak, kuda jang bagus, dan binatang ternak dan tumbuh2an.Jang demikian itu buat kesukaan hidup didunia, tetapi pada sisi Allah ada sebaik2nya tempat kembali jaitu Sjurga”. Oleh karena itu, manusia harus mempunjai pergantungan jang teguh kuat, jang tak akan roboh oleh badai jang mengamuk : ialah tali atau agama. Sebab, kehidupan kita didunia ini adalah sebagai udjian, kalau dapat kita lulus dari udjian tersebut, maka kita akan mendapat balasan jang tak sedikit nilainya.

Anasir dalam agama adalah Ilmu Amal dan Kemauan berkorban.Krisis moril jang sekarang sedang in action ini adalah disebabkan a.l. karena pengetahuan manusia jang kurang, terutama mengenai hidup kerohanian. Begitu pula karena manusia sudah lebih pandai berbitjara dari beramal apalagi berkorban. Oleh karena itu, ilmu, amal dan korban tak dapat dipisahkan. Sebagaimana seorang supir tak dapat menggunakan kepandaiannya menggunakan mobil kalau tak ada mobil dan bensinnya. Fungsi ilmu pengetahuan disini ialah sebagai pelita jang menerangi segala keadaan sehingga kita dapat menentukan semuanja itu.

Setelah orang Islam berilmu dalam segala lapangan, maka harus diamalkan untuk berbakti kepada Tuhan. Hal jang demikian ini harus dipelihara dan

dalam pemeliharaan ini kita harus berkorban harta, tenaga dan fikiran : berkorban untuk memperoleh jang lebih banjak dan mulia dihari achirat. Sabda Nabi : "Dunia ini adalah ladang achirat".

Mengenai pengaruh film terhadap pendidikan beliau berpendapat : Kita harus bersikir setjara realistik. Film jang sekarang ini tak mungkin kita hilangkan, sebab sudah menjadi salah satu hiburan jang tak dapat ditinggalkan. Kalau orang mengatakan, bahwa film itu berpengaruh besar terhadap pemuda2 kita, maka kita harus gunakan film itu sebagai alat untuk mentjapai tudjuhan kita. Adegan2 jang menjolok mata harus kita hilangkan dan kita ganti dengan adegan2 jang tjetjok dengan pertumbuhan djiwa pemuda kita, ialah untuk mengimbangi film2 jang tjabul ala Barat. Kita harus membuat film2 jang berdjiwa nasional, paedagogis dan religius, misalnya sifat kedjudjuran, keperwiraan, keberanian dll. Pendeknja kita harus mengubah buruknja film dari dalam tapi sebaliknya atheist marxist, communist tidak bersedia untuk bergotong-rojong dengan golongan ummat jang bertuhan. Adjaran atheisme merupakan bahaja jang mengantjam terhadap sendi-kejakinan bangsa jang bertuhan, bagaikan api jang dapat menghangus-tanduskan tanaman hidjau jang ditumbuhkan dengan air diatas bumi jang subur. Mempeladjari falsafat historical materialisme" tidak saja umpama-kan seperti air jang dapat menumbuhkan sesuatu tanaman jang meng-hasilkan buah jang mengandung ratjun berbisa. Tetapi saja misalkan minjak bakar jang dapat mendjalakan api untuk menimbulkan bahaja kebakaran ; ketjuali bagi orang-orang jang mendapat rachmat-petunduk dari Allah s.w.t.

Dengan selalu mengingat bahaja jang mengantjam itu, maka sudah

sepatutnjalah kita selalu mengachiri do'a permohonan kita setiap kali kita melakukan sembahjang sebagaimana jang diajarkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w., Kita mohon perlindunganMu, ja Allah dari fitnah-godaan jang dibawa oleh Dadjdjal". Setiap kali kita sembahjang, kita memohon perlindungan kepada Allah s.w.t. dan dengan perlindunganNja kita akan terhindar dari segala bahaja Insja Allah.

PENDIDIKAN NASIONAL PANTJASILA

(Perjuangan pendidikan nasional dan hasil2nya)

Oleh : KAMADJAJA

dengan :

1. Amanat Presiden / Pangti ABRI /P.B.R. BUNG KARNO.
2. Kata pengantar olch Prof. Dr. sujono Hadinoto S.H, Ketua Madjelis Pendidikan Nasional.

Isinja lengkap bernilai :

1. Sedjarah ringkas Perjuangan Pendidikan Nasional.
2. Sistim Pendidikan Nasional Pantjasila dan Madjelis Pendidikan nasional lengkap dengan segala penetapan -, Peraturan2 Presiden, Keputusan M.P.R.S., serta Pendjelasan2 dan Lampiran2 jang berhubungan dengan Pokok2 sistim pendidikan Nasional Pantjasila.”
3. Pendapat2 ahli tentang Sistim Pendidikan Nasional Pantjasila” dan gemanja di Luar Negeri.

Tebal 248 katja. Harga : dengan kulit biasa Rp.30,- dengan kulit tebal (rangkap) Rp.32,50,-

Tambah ongkos kirim 10% nja.

U.P. INDONESIA
Djln.A.Yani 21-Jogja.

**PERANAN AGAMA ISLAM DALAM
MENJELESAIKAN REVOLUSI**
Oleh : K.H. Anwar Musaddad

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi robbil 'alamiin washalatu wassalamu 'alaasjrofil mursalin,
sajjidina Muhamad wa'aalihi washohbih iadjama'iin

P.J.M. Presiden,

J.M. para menteri,

Jth. Sdr. Rektor I.A.I.N.,

Anggota Dewan Kurator,

Sdr. Dekan2, para pembesar jang kami muliakan,

Para Dosen, asisten, mahasiswa dan

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Pada perajaan Dies Natalis jang ke III daripada Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah ini, perkenankanlah kami memandjatkan pudji dan sjukur kehadirat Allah s.w.t. atas segala ni'mat dan pemberianNja, taufiq dan hidajatNja, terutama kepada keluarga IAIN jang pada hari jang berbahagia ini dapat merajakan Dies Natalisnya jang ke III dalam keadaan Negara Republik Indonesia telah kembali keutuhannja dari Sabang sampai Merauke.

Walaupun sedjak diproklamsikanja pada tgl. 17 Agustus 1945 hingga

kini mendjumpai 1001 kesulitan dan perdjoangan jang berat sekali, tetapi dengan Rahmat Allah jang Maha Kuasa dengan disertai tekad jang bulat dari pada seluruh rakjat Indonesia jang telah sadar akan kemerdekaannja, serta dibawah pimpinana jang bijaksana dari Pemimpin Besar Revolusi Hadji Ahmad Sukarno, revolusi Indonesia bisa diatas relinja revolusi menuudu kepada tertjapainja tudjuan revolusi.

Dalam berusaha melaksanakan tri program Kabinet kerdja, Pemerintah kita telah berhasil mentjapai prestasi jang besar dengan terlaksananya program pemulihian keamanan dan pengembalian kembali Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Dan sekarang Pemerintah beserta seluruh rakjat sedang berusaha untuk melaksanakan program sandang pangan.

Didalam bidang Internasional, Indonesia dengan revolusinja jang merupakan bagian daripada Revolusi Besar jang menghikmati 3/4 ummat manusia, berdiri dipos terdepan dalam perdjoangan mengikis habis2an imperialisme dan kolonialisme dari muka bumi. Dengan mendapatkan simpati dan dukungan sepenuhnja dari ummat manusia jang progressif, rakjat Indonesia ber-sama2 berdjoang dengan rakjat Asia, Afrika dan Amerika Latin, bahu-membahu untuk mendjadikan dunia ini mendjadi suatu tempat jang lebih bersih, suatu tempat jang lebih baik, suatu tempat jang lebih aman. Hal ini terbukti dengan usaha jang tak habis2nja dan tak kenal lelah dari Bung Karno baik di forum PBB dengan Membangun Dunia Kembali”, pada Konpreensi Tingkat Tertinggi Beograd, maupun pada tiap2 kesempatan jang lain.

Kesemuanja ini didalam rangka pelaksnaan kewadjiban Revolusi Indo-

nesia jang terpenting jalalah membebaskan Indonesia dari semua imperialis dan menegakkan tiga segi kerangka seperti disebut didalam Manifesto Politik, jaitu :

K e s a t u : Pembentukan suatu Negara Republik Indonesia jang berbentuk negara Kesatuan dan Negara kebangsaan, jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.

K e d u a : Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan sprituil dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia itu.

K e t i g a : Pembentukan suatu pershabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia Afrika, atas dasar menghormati satu sama lain dan atas dasar kerdjasama membentuk suatu dunia baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menuduj kepada perdamaian dunia jang sempurna.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Sebagaimana telah berkali2 detegaskan pemimpin Besar Revolusi, revolusi kita belum selesai. Dan sesuai dengan logika Revolucioner, kita harus meneruskan revolusi itu, sampai segala tjita-tjitanja terlaksana. Ini setjara mutlak merupakan hukum revolusi.

Untuk menjelesaikan revolusi maka semua lembaga-lembaga jang ada baik lembaga2 pemerintah maupun swasta dari mulai jang besar sampai hal jang ketjil harus berfungsi sebagai alat revolusi jang harus memberikan sumbangannja guna mensukseskan revolusi kita.

Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah dalam usaha2 menghasilkan sardjana2 Islam jang akan membuktikan djiwa raganja untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa, tidak luput daripada sebutan alat revolusi.

Sehubungan dengan ini, perkenankanlah kami mendjadikan Dies Rede pada perajaan Dies Natalis Institut Agama Islam Negeri jang ke III ini dengan djudul :

“PERANAN AGAMA ISLAM DALAM MENJELESAIKAN REVOLUSI”

Semoga uraian kami jang singkat ini akan dapat memberikan kegunaannja, Amin.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Agama Islam adalah agama jang universal, ditjiptakan oleh Allah Ta'ala sendiri dan disampaikan dengan perantaraan Rasul2 sekalian ummat manusia untuk didjadokan pedoman hidup dan kehidupannja dalam mentjapai kebahagiaan didunia dan diacherat.

Agama Islam bukan hanja Agama jang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. sadja, tetapi meliputi semua adjaran jang dibawa oleh para Rasul sedjak Nabi Adam hingga Nabi jang penghabisan.

Adapun adjaran-adjaran jang dibawa para Rasul itu meliputi empat faktor jang merupakan uniform (keseragaman), jaitu meliputi :

1. Ke-Tuhanan Jang Maha Esa (Monotheisme)
2. Kesusilaan (budipekerti jang baik)
3. Kebaktian setjara mutlak.

4. Tradisi / hubungan sedjarah adjaran Nabi2 dan adanja saling pengakuan diantara mereka sebagai utusan Allah Ta'ala.

Bersumber kepada firman Allah surat an-Nisa, ajat 125 jang artinja:

“Siapakah orang jang menjerahkan dirinja kepada Allah sadja, sedang ia berbuat kebaikan (dan melarang kedjahanan) dan mengikuti Agama Nabi Ibrahim jang lurus. Dan Allah telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nja.”

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Nabi Muhammad s.a.w. adalah Nabi jang penghabisan dan adjarannya mentjakup semua adjaran2 para Rasul jang sebelumnya, dan karenanya merupakan pedoman bagi Ummat manusia achir zaman pada setiap masa dan keadaan, dengan berisikan sjare’at jang lengkap dan sempurna dan tidak akan berubah lagi, sesuai dengan Firman Tuhan dalam surat Al Maidah ajat 4 jang artinja :

“Pada hari ini kami telah menjempurnakan Agamamu bagi kamu dan telah menjempurnakan ni’mat Kami kepadamu dan telah diridhoi Agama Islam sebagai Agama (pada sisi Allah)”

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasulullah jang penutup seluruh ummat manusia buat sepandjang masa.

Dinjatakan oleh Tuhan didalam Al-Qur'an, Surat As-Saba', ajat 28 jang artinja :

“ Kami tidak mengutus engkau melainkan buat segenap manusia untuk memberikan chabar gembira dan memberi peringatan. akan tetapi kebanjakan orang tidak mengetahuinya.”

Djuga difirmankan Tuhan didalam Surat Al-Furqan ajat 1 jang artinja :

“ Maha Sutji Allah jang telah menuerunkan Al-Furqan kepada hamba-nja (Muhammad s.a.w) untuk menjadi Nabi jang memberi peringatan bagi seluruh alam”.

Dari kedua ajat Al-Qur'an tersebut diatas tampak dengan djelas, bahwa Tuhan telah mengutus Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Utusan-Nja buat segenap ummat manusia diseluruh alam dan bahwa Al-Qur'an-lah harus menjadi pengajaran bagi seluruh alam.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Berkat rahmat Allah jang Maha Kuasa, dengan disertai perdjoangan jang ulet dan tak kenal lelah , jang kesemuanja didasarkan atas penunaian tugas jang dibebankan kepada beliau sebagai Rasullullah achir zaman, beliau telah berhasil merombak struktur kehidupan kemasjarakatan dan kenegaraan Djahilijah dan sekaligus menggantinya dengan struktur kemasjarakatan jang lebih baik, bahkan sangat baik, sesuai dengan adjaran Al Qur'an.Dinjatakan oleh Dr. K. A. Hakim dalam bukunya : “Basic concept of the Islamic State”.

Beliau (Muhammad) adalah manusia jang mempunjai tjita2 tinggi, dan mempunjai kekuatan untuk mewujudkan tjita2 itu menjadi kenjataan, serta dapat pula melihat kenjataan itu dengan kepalanja sendiri selama hajatnya sampai kebatas waktu dan keadaan jang mengizinkan.Kemudian beliau mewariskan itu kepada penggantinya; untuk dilanjutkan dizaman mendatang menurut keadaan dan waktu.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Sesuai dengan kwalita sebagai Nabi/Rosul achir zaman buat segenap

ummah manusia diseluruh alam, beliau menunjukkan tjipta/adjaran Al Qur'an tidak hanja kepada bangsa Arab, tetapi kepada seluruh ummat manusia. Setelah konsolidasi negara Mekkah tertjapai, beliau berkirim surat kepada pemegang kekuasaan dan kerajaan2 disekitarnya, menjeru kepada kaum jahudi dan Nasrani agar supaya mereka mau menerima dan mengamalkan tjipta2 hidup dan kehidupan jang dapat menjatukkan berbagai bangsa dan kepertjajaan karena keluhuran adjarannya dan toleransinya. Beliau berseru kepada kaum Jahudi dan Kristen, mengajak mereka kembali kepada satu pokok jang menjadi dasar bersama, jaitu mengabdi kepada tjipta2 tinggi jang harus dilaksanakan, dan daripadanya akan memantjralah keadilan sosial. Islam menetapkan kebadjian sebagai warisan dari semua manusia jang beradab, sedang Al Qur'an menggunakan kata2 Ma'ruf untuk kebadjian jang berarti sifat2 jang terkenal.

Dari uraian diatas tampaklah dengan jelas, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah mengadakan revolusi besar2an dalam kehidupan ummat manusia. Didalam tempo 23 tahun beliau telah berhasil mewujudkan tujuan dan kehidupan revolusi .Beliau telah berhasil mendjadikan masjarakat dan negara Arab menjadi masjarakat dan negara jang bersendikan adjaran Islam.Dan beliau telah berseru kepada ummat manusia untuk kembali kepada djalan kebenaran.

Beliau telah berusaha mengangkat deradat ummat manusia ketingkat jang setinggi-tingginya sebagai hamba Allah jang baik dan telah meletakkan dasar2 dan pedoman2 hidup bagi pergaulan hidup ummat manusia didalam menghadapi permaslahan duniaawi dan keacheratan.Beliau telah

mendjadikannja sebagai suluh ummat dalam masa2 kegelapannja, sehingga memungkinkan mereka untuk tidak terperosok kelembah sjetan dan untuk tetap berada didjalan kebenaran.Beliau telah menempatkan Agama Islam pada fungsinya sebagai pengatur hidup dan kehidupan ummat manusia didalam pengabdiannja kepada Tuhan dan didalam hidup dan kehidupannja dalam mentjapai kebahagiaan didunia dan diacherat.

Berhasilnya revolusi ummat Islam ini adalah berkat perlindungan Allah Ta'ala dan berkat perdjoangan beliau dan pengikut-pengikutnja.

Tampak dengan djelas bahwa beliau adalah seorang pemimpin ummat jang revolusioner.Perdjoangan ummat Islam mempunjai Konsepsi revolusi jang tegas, djelas dan benar ialah Qur'an. Dan berdasarkan konsepsi Revolusi ini beliau mengadakan revolusi.Beliau mengadakan pendjebolan, perombakan masjarakat lama dan membangun majarakat baru jang bewrsendikan adjaran Islam, setjara tjepat jaitu didalam tempo 23 tahun sadja dan setjara revolusioner.

Hal ini sesuai dengan hakekat, sebagai perombakan, pendjebolan, penghantjuran, pembinaan dari segala apa jang kita tidak sukai, dan membangun segala apa jang kita sukai.

Djuga hal ini sesuai pula dengan unsur daripada revolusi, jaitu :

- perubahan
- tjepat
- radikal

Revolusi Islam ini dapat berlangsung dan mentjapai tudjuannja dengan baik, karena adanja :

- berkat dan rahmat Allah Ta'ala.

- satu ideologi dan konsepsi revolusi jang үniversil,revolucioner, tegas dan djelas.
- satu pimpinan revolusi jang revolutioner dan berpribadi baik.

Nabi Muhammad telah bertindak sebagai pimpinan dalam melaksanakan revolusinya.Beliau berpegang teguh kepada adjaran Al-Qur'an dan berusaha melaksanakannya didalam perdjoangannya.Dan beliau success.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Dengan mendjadikan agama Islam sebagai agama buat seluruh zaman dan tempat, dalam batas2 adjaran jang telah dirumuskan Al-Qur'an, dan didalam lingkungan patokan jang menggambarkan moril dan dasar Islam, pada masa berikutnya diadakanlah penggalian-penggalian dan pengembangan daripada prinsip2-nja dan menjadikannya sebagai pedoman dalam manusia mengatasi dan memetajahkan kemasjikilan dan kesulitan2 jang diemuinja dalam hidupnya diseluruh zaman dan tempat.

Dinjatakan Prof.Dr.Ahmad Shalaby didalam bukunya : "Masjarakat Islam" bahwa patokan2 itu tersimpul dalam :

"Ke-Esaan Tuhan jang mutlak, budi pekerti jang luhur, memperkenalkan penggalian akal jang sehat dan mewujudkan kemaslahatan hamba Allah".

Dengan berpatokan kepada hal tersebut diatas, Islam sampai pada masa keemasannya.

Dinjatakan oleh Philip K.Hitti didalam bukunya : "Dunia Arab" bahwa Islam sampai kepada suatu zaman dimana bahasa Arab itu menjadi bahas pengantar dari tjiptaan2 baru dan asli dalam lapangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai ilmu ketabiban, astronomi, alkimiah (pelopor ilmu pengetahuan kimiah), ilmu bumi, ilmu pasti, demikian pula dalam lapangan

filsafat, sedjarah, etika dan kesusasteraan. Zaman jang dimaksud disini mulai pada bagian kedua dari abad kesembilan sebagai sambungan dari zaman penterjemahan jang berlangsung kira-kira seabad lamanja jaitu dari 750-850.Jang mendjadi tjiri dari zaman ini ialah banjarknja namanya jang gemilang jang didapati selama itu.Selandjutnya dinjatakan baliwa orang-orang Arab bukan hanja mengasimilasikan pengetahuan kedua matjam kebudajaan itu disesuaikannja pula dengan kebutuhan kebutuhan jang terutama dan dengan alam pikiran mereka.Terdjemahan2 dilakukan oleh mereka dan jang selama peredaran masa mengalami perubahan2 menurut watak Arab, masuklah kebenua Eropah bersama-sama dengan sumbangan Arab jang lain dan jang baharu, melalui Siria, Spanjol dan Sisilia.Inilah jang mendjadi dasr dari ilmu pengetahuan jang menguasai alam pikiran Eropah dalam abad pertengahan.

Tugas menjebrangkan ilmu pengetahuan itu mempunjai arti jang sangat besar, sebab seandainya hasil2 penjelidikan Aristoteles, Galenus, Ptolomeus hilang semuanja dan tidak bisa diwarisi angkatan kemudian, dunia akan tinggal miskin,seolah-olah ilmu pengetahuan itu belum pernah tertjipta.Sebagaimana telah dinjatakan diatas djuga Bangsa Arab telah berhasil mentjiptakan penemuan2 baru dan asli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam bidang ilmu ketabiban, Al- Razi jang hidup dari tahun 865 sampai 925, merupakan salah seorang diantara ahli-ahli pikir asli jang paling tjakap dan ahli klinik jang paling besar, tidak sadja didalam dunia Islam, tetapi didalam seluruh zaman pertengahan.

Djuga Ibnu Sina, karangan-karangannya dianggap umum sebagai bahan

terbaik diantara kitab2 dalam lapangan ilmu ketabibian pada masa itu dan mendjadi buku peladjaran ilmu ketabibian pada perguruan2 di Eropah.Kitab Ibnu Sina ini, menurut Dr.Willian Osler, tetap merupakan dasar ilmu kerabiban untuk masa jang paling lama.

Dalam bidang2 Ilmu pasti, astronomi dialami kemadjuan2 jang pesat.Didalam sedjarah kita kenal Umar Chajjam, jang disamping seorang penjair adalah djuga seorang ahli astonomi dan ahli ilmu pasti jang ulung.

Djuga didalam bidang ilmu kimia dan ilmu bumi, pengetahuan bangsa Arab memberikan sumbangannja jang sangat besar.Kewadjiban melakukan ibadah Hadji adanja keharusan menghadap kiblat pada waktu sembahjang, memberi dorongan keagamaan untuk melakukan study dalam ilmu bumi.

Mengatur djadwal waktu sembahjang dan permulaan ibadah puasa dengan ru'jat hilal memberi dorongan keagamaan untuk study dalam ilmu falaq, hisab,aldjabar dsb.

Didalam bidang Jurisprudensi, orang Arab mendjundjung tinggi Jurispridensi dan mengembangkan sistim sendiri, jang ini terutama didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Djuga didalam bidang kesusasteraan mengalamu masa keemasannya.Dinjatakan Hitti didalam bukunja bahwa diseluruh dunia tidak ada satu bangsapun jang menunjukan minat dan kekaguman jang begitu besar terhadap utjapan kata2 setjara seni sastra dan begitu halus perasaannja untuk bahasa lisan dan tertulis daripada orang Arab.

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Mengenai zaman keemasan Islam ini digambarkan oleh Hitti sebagai berikut :

"Seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. orang-orang jang mengganti beliau telah mendjadi jang dipertuan dalam satu keradjaan jang melebihi kebesaran keradjaan Rumawi dalam zaman keemasannya, keradjaan mana meliputi daerah antara Teluk Biskaje sampai sungai Indus dan antara perbatasan-perbatasan Tiongkok meluntjur ke danau Aral sampai kepada air terdjun di hulu sungai Nil. Nama Nabi Muhammad s.a.w. seorang putera Arab, bersama-sama dengan nama Allah, terdengar diserukan lima kali setiap hari dan beribu-ribu menara jang tersebar di Eropah Barat daja, Afrika Utara, Asia Barat dan Asia Tengah. Dalam masa pengluasan kkuasaan jang luar biasa inilah Kaum muslimin mempengaruhi banjak bangsa-bangsa asing dengan sahadat agama dan bahasa, abahkan djuga dengan perawakan mereka. Pengaruh jang ditanamkan oleh bangsa ini melebihi setiap pengaruh jang pernah ditanamkan oleh bangsa Junani, Rumawi, Inggris atau Rusia.

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Islam dengan begitu tjepat telah dapat sampai kepada puntjak zaman keemasannya. Tetapi masa ini kemudian diikuti dengan masa kesuraman. Sampailah Islam kepada suatu masa dimana ulama-ulama menutup pintu bagi dirinja dan bagi manusia lainnya, pintu jang telah dibukakan Islam agar manusia memperoleh kelonggaran dan kebebasan bersikir dalam mengatasi dan memeljahkan persoalan-persoalan kemasjikan2 dan kesulitan2 jang mereka temui dalam hidup. Islam

pernah sampai pada suatu saat dimana pada abad ke-2 Hidjrah, para ulama telah menghasilkan perbendaharaan jang sangat besar dalam lapangan ilmu Fiqh. Generasi berikutnya mendapati segala sesuatunya telah tertulis, sehingga mereka tidaklah beridjihad lagi, oleh karena beridjihad itu dirasakan tidak diperlukan lagi. Pintu idjihad adalah masih terbuka, tetapi mereka tidak memakainya, karena tidak diperlukan. Djadi didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan praktis. Tetapi keadaan ini telah menjampaikan kesan kepada generasi-generasi selanjutnya bahwa tidak adanya idjihad disebabkan oleh karena pintu idjihad telah tertutup.

Disamping faktor tersebut juga didapatkan adanya tendensi kearah semakin menipisnya kemurnian djiwa Islam pada ulama-ulama Fiqh hilangnya rasa kasih sajang, hormat menghormati, persatuan perasaan dan persaudaraan dan adanya tendensi kearah mementingkan alam raga dan benda.

Dengan adanya anggapan bahwa pintu idjihad telah tertutup dan bahwa perhatian manusia telah lebih mengarah kepada materi, maka setiap usaha kearah kebebasan bersikir dan mengembalikan kepada kemurnian djiwa Islam mendapatkan halangan-halangan.

Halangan2 ini telah mengakibatkan hilangnya sifat kreatif dan dinamika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Adjaran untuk giat didalam lapangan ilmu pengetahuan tidak kita dapat dan roda ilmu pengetahuan dikalangan alam Islami mendjadi terhenti. Kemunduran ini jang terpenting diantaranya ialah :

“lumpuhnya sebagian dari anggota masjarakat (kaum wanita) dan menjingkirnya kaum wanita itu dari medan perdjoangan kemanu-

sjaan untuk kebahagiaan masa depannya, keamanan dan keselamattannya, karena kahin-kahin dan saudagar-saudagar agama mewajibkan atas perempuan agar dilahirkan, melahirkan dan kemudian mati, artinya kahin-kahin itu hanja memandang perempuan itu hanja sebagai mesin juga tiada berakal, tiada berpikiran dan tiada mempunjai sesuatu hak. Maka bagaimanakah dapat membangkitkan ketjerdasan pribadi seorang muslim dan bagaimana bisa mempersatukan ummat Islam atau dengan perkataan lain bagaimana bisa terlaksana kebangunan kaum muslimin padahal separo dari jumlah mereka, atas nama agama, harus tetap terbelenggu, harus tetap bodoh?" (Anwar As Sadat : Nahwa ba'tsin djadid hal. 33).

Ummat Islamlah jang mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi bangsa-bangsa baratlah jang meneruskannja, dan mereka bisa mengambil manfaat dari padanya. Tetapi perkembangan ilmu pengetahuan barat ini mengembang kedjurusan lain. Oleh karena tidak adanya keseragaman tudjun sebagaimana pengetahuan jang dikembangkan oleh ummat Islam jaitu untuk mengabdi kepada Tuhan Jang Maha Esa, maka pengetahuan barat ini telah mengarah kepada spesialisasi, dimana tiap pengetahuan telah berdiri sendiri dan tidak adanya jang dihasilkan ini hanja akan membawa kearah kehantjuran dan turunnya deradjat ummat manusia. Kita bisa melihat bagaimana teori-teori Darwin tentang hakekat manusia jang mengalami evolusi dari tingkatnya jang terendah, jang ini telah menurunkan deradjat manusia mendjadi keturunan kera. Kita bisa melihat bagaimana penemuan bom atom dan hidrogin jang telah menimbulkan

ketjemasan dikalangan ummat manusia dan merupakan antjaman bagi kelangsungan hidup ummat manusia. Hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya dasar pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Baiklah kita kembali kepada pokok persoalan.

Dengan berhentinya roda pengetahuan didalam Islam, dengan tidak didapatkanja kebebasan berfikir, hilangnya sifat kreatif dan dinamis dalam Islam, maka akibatnya jang terpenting jang dirasakan ialah bahwa karena zaman terus berkembang dan persoalan-persoalan jang dihadapi manusia makin bertambah djuga, sedangkan peraturan-peraturan dalam Islam menjadi kaku, tidak berkembang dan tidak dapat mengatasi dan memetjhahkan kemusjkilan-kemusjkilan, kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan jang ditemui dalam hidup manusia selanjutnya. Seolah-olah manusia kehilangan tongkat jang dapat didjadikan pedoman untuk menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan hidup praktis jang dihadapinya.

Dalam keadaan manusia meraba-raba untuk mentjari tongkatnya jang hilang, kepada mereka disodorkan adjaran-adjaran manusia,jang walaupun tidak bisa dibandingkan dalam ketinggian nilai adjarannya dengan adjaran Islam, kwalitetnya, tetapi oleh karena mereka memberikan arah pedoman jang bisa didjadikan pegangan manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka manusia mempergunakannya.

Islam dengan tidak memberikan konsep pedoman, bukannya berarti tidak mempunyai konsepsi.Kita jakin bahwa adjaran Islam adalah sesuai dengan

segala zaman, dan berfungsi sebagai alat pengatur hidup dan kehidupan ummat manusia disegala zaman.

Djadi persoalannja terletak pada tidak terdapatnya kebebasan bersikir, sehingga tidak didapatkanya pengembangan daripada prinsip-prinsipnya, jang dapat didjadikan sebagai pedoman jang sesuai dengan perkembangan zaman, jang memberikan arah pedoman dan memberikan jawaban peraturan bagi manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Dengan demikian maka Islam samalah halnya dengan mutiara jang terpendam sadja walaupun sangat berharga, tetapi karena letaknya tersembunyi, maka manusia tidak dapat menghargainya sebagaimana mestinya/sesuai dengan fungsinya jang seharusnya.

Berdasarkan keadaan jang demikian ini, kemudian ada segolongan orang jang djustru setjara aprior menjatakan bahwa Adjaran Islam tidak sesuai dengan zaman pembangunan.

Dan kalau Islam ingin dibuktikan tetap sesuai dengan zaman pembangunan sekarang, maka harus diadakan perobahan-perobahan tjara pemikirannya.

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Bagi kita, soalnya bukan mengenai soal konsepsional, karena agama Islam ditjiptakan buat segala zaman. Tetapi tidak dimilikinja kemurnian djiwa Islam dan tidak adnja daja kreatif dan aktivitet didalam mengembangkan prinsip-prinsip adjaran Islam dan terterapnya adjaran Islam didalam berbagai aspek kehidupan manusia jang komplex, telah menjampaikan Islam pada posisi jang tidak menguntungkan.

Karena itu apabila benar2 setia kepada adjaran Islam, apabila kita benar2 ingin mengabdi kepada Tuhan, kita harus memiliki kembali kita punya kemurnian djiwa Islam.Kita harus kembali kepada fitrah.Kita harus memiliki kembali rasa kasih dajang sesama ummat kita harus memiliki kembali rasa horimat menghormati kita harus memiliki kembali persatuan perasaan dan persaudaraan diantara sesama ummat.Kita harus memiliki api semangat Islam.Kita harus bersatu dan mempersatukan daja upaja,bersama2 aktif dan kreatif mengadakan pengembangan prinsip-prinsip adjaran Islam sesuai dengan kompleknya aspek kehidupan manusia, untuk didjadikan pedoman praktis guna menjapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Pintu idjihad jang tidak mutlak masih tetap terbuka.Dinjatakan didalam Al-Hais jang artinya :

“Bilha Allah Ta’ala akan membanngkitkan pada tiap-tiap seratus tahun, seorang jang dianggap sebagai mudjaddid”

Disini Mudjaddid diartikan sebagai penghidupan aktivitas agama dan ilmu pengetahuan, bukan mudjtahid jang mendirikan mazhab baru.Memang Agama Islam menghormati akal dan fikiran, dan menjerukan orang agar orang agar mempergunakan akalnya itu.Al Qur'an telah menggambarkan penghargaannya terhadap akal dan fikiran itu dalam lukisan jang indah.

Tuhan berfirman didalam surat Jasin ajat 68 jang artinya :

“ mengapakah mereka tidak memikirkan ?”

selanjutnya didalam surat Ar Ra'du ajat 3 : jang artinya :

Sesungguhnja pada jang demikian itu ada keterangan-keterangan bagi orang jang bersikir”.

djuga didalam surat Al-A'raf ajat 179 ; jang artinya :

“ Sesungguhnya Kami telah menjedikan banjak diantara djin dan manusia untuk dimasukkan Neraka Djahannam.Mereka ada berhati, tetapi tidak digunakannya untuk memahamkan.Mereka ada bermata, tetapi tidak digunakannya untuk melihat.Mereka ada bertelinga, tetapi tidak digunakannya untuk mendengar.Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi daripadanya.Mereka itu orang2 jang lupa (kepada kewajibannya).

Para hadirin jang terhormat,

Didalam mengartikan bahwa pintu idtihaj masih tetap terbuka, perkenankanlah kami menjampaikan kaidah pada hadirin, jang kami ambil dari kitab “Fandlul Chothir” karangan Ahmad Amin, Kaidah tersebut artinya :

“ Memelihara barang kuno jang ternjata baik, dan melaksanakan jang baru jang ternjata lebih baik.”

Pengembangan Ilmu Fiqh jang telah dikerjakan oleh Imam Empat berisikan pokok-pokok pikiran dan peraturan2/pedoman beribadah dan peraturan didalam bertindak dan bertingkah laku dan berbuat jang sesuai dengan Adjaran Al Qur'an dan Al Hadist didalam rangka beribadat kepada Allah, peraturan mana sesuai dan berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Hadits dan merupakan pengembangan lebih lanjut daripada prinsip2nya dan sesuai dengan keadaan zamannya.

Perkenankanlah terlebih dahulu kami menguraikan mengenai Ilmu Agama. Ilmu agama menjangkut 3 kerangka, jaitu : Iman, Islam, dan Ihsan.

Pembahasannya dilakukan melalui Ilmu Qalam, Ilmu Fiqh dan Ilmu Tasawuf.

Ilmu Qalam atau Ushuluddin adalah ilmu jang membahas soal-soal jang menjadi I'tikad kepertjajaan jang ditugaskan kepada hati manusia. Ilmu ini dikembangkan para ulama dan Imam2nya jangmashur dan diikuti sebagian besar ummat Islam adalah Imam Asj'ari dan maturidi.

Ilmu Fiqh membahas segi-segi peribadatan jang mendjadi tugas anggota tubuh manusia. Didalam ilmu terdapat empat bagian jang maasing-masing dinamakan "Rub'u" jaitu :

- Rub'ul Ibadat
- Rub'ul Mu'amalat
- Rub'ul Munakahat
- Rub'ul Djinajat

Rub'ul Ibadat menjangkut bidang2 kebaktian kepada Allah jang dilaksanakan oleh anggota tubuh manusia seperti Salat, Zakat, Puasa dan Naik Hajdi.

Rub'ul Mu'amalat menjangkut bidang pergaulan didalam masjara'at, menjagkutsoal ekonomi dan kehidupan.

Rub'ul Munakahat menjangkut bidang-bidang perkawinan dan kekeluargaan, termasuk hal-hal jang timbul karena adanya perkawinan.

Rub'ul Djinajat menjangkut bidang-bidang politik, kenegaraan dan hukum pidana.

Ilmu alam didalam pembahasannya berlandaskan kepada Dalil-dalil Qoth'i seperti dalil-dalil Dhonni, seperti Hadist Hadist jang tidak termasuk Kategori Hadist Mutawatir.

Semua peraturan-peraturan jang berlandaskan dalil Qoth'i jang karena sisatnja tegas dan djelas, biasanya tidak mendjadi bahan perselisihan

pendapat.djuga kaidah-kaidah umumijah jang telah diudji kebenarannya selama beberapa abad, tidak berubah dengan adanya perkembangan zaman dan diterima oleh seluruh ummat Islam karena sesuai dengan logika.

Misalnya kaidah jang artinja :

“ Keadaan madlarat dapat memberi kelapangan untuk mengerjakan jang dilarang “.

Djuga kaidah lain jang artinja :

“ Menolak (mentjegah) kerusakan harus didahulukan sebelum menarik kemanfaatan”.

Kiadah-kaidah umumijah tersebut didalam kitab Al-Ashbahwan-Nadzoir. Tjontoh dari kaidah I : Sesacorang jang daloam perdjalanan memderita kelaparan dan hampir mati, sedangkan dia tidak mendjumpai makanan jang halal, maka agar djangan mati diperbolehkan makan barang jang haram.

Tjontoh kaidah II : Didalam perang gerilja untuk menghambat dan mendjaga agar daerahnya djangan diduduki musuh, adakalanja perlu menggunakan siasat bumi hangus dengan umpamanja menghantjurkan djembatan.

Disamping hukum dan kaidah2 jang bersifat tetap, terdapat pula hukum2 jang bisa berubah, bergantung kepada keadaan jang menjadi subjek hukumnya.

Tjontoh : Nikah hukumnya Sunnat. Teatapi hukum ini dapat berubah tergantung kepada orangnya. Bagi seseorang jang memenuhi sjarat disunatkan untuk nikah. Tapi bila dengan tidak menikah itu dia akan djuduh kedalam perzinaan, maka hukum nikah bagi orang itu adalah wajib.

Untuk seorang lain jang berpenjakit kelamin, djuga jang tidak mempunyai

kemampuan, hukumnya bisa tiba kepada Haram.

Setelah itu djuga didapati hukum-hukum jang bisa berubah jika bertentangan dengan kemaslahatan ummat, atau merugikan kepada ummat Islam.

Kitam Ilmu Fiqh kumpulan para Imam-Imam jang Empat ini diwariskan dalam arti dilijerkan kepada generasi-generasi selanjutnya dan merupakan suatu warisan masjarakat Islam terdahulu, dan berfungsi sebagai jurisprudensi keputusan-keputusan hakim/Mudtahid jang terdahulu, jang telah terkodifikasi (tertulis).

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Djadi didalam mengartikan bahwa pintu idjtihad masih terbuka, kita didalam memutuskan berbagai persoalan hukum jang termasuk bidang Ilmu Fiqh hendaklah menggunakan sumber-sumber :

Ilmu Fiqh ialah :

1. Al-Qur'anul Karim.
2. Al-Hadist jang sahih.
3. Idjma' dan
4. Qias, jang ini menimbulkan :

Jurisprudensi keputusan-keputusan hakim/mudjtahid terdahulu dan pendapat2 para ahli dalam lapangan Ilmu Fiqh.

Djadi bila kita menghadapi suatu permaslahan didalam lapangan Ilmu Fiqh, maka untuk sampai kepada keputusan, terlebih dahulu kita melihatnya didalam Al-Qur'an. Apabila tidak terdapat didalam Al-Qur'an, maka kita melihat kedalam Hadist jang sahih.

Bila disini djuga tidak terdapat, maka ulama-ulama jang telah memenuhi

sjarat mempergunakan idjma dan hukum Qias untuk memutuskan persoaln itu.Tjara pengambilan hukum demikian ini telah dilaksnakan oleh Imam-Imam jang empat.Dan sebagaimana telah dikatakan diatas.Hasil pengembangan Ilmu Fiqh oleh imam jang empat itu,mendjadi Jurisprudensi keputusan hakim jang terdahulu.

Djadi didalam hal mengambil keputusan hukum terhadap berbagai permasalahan, kita harus menempatkan Kitab Ilmu Fiqh karangan Imam empat itu sebagai Jurisprudensi.Selama Jurisprudensi para Imam empat ini memberikan djawab atas persoalan jang kita hadapi, sedangkan keadaan2 pada waktu perbuatan itu dilakukan didalam kondisi2nya tidak berbeda dengan keadaan pada waktu Imam Empat memutuskan persoalan jang sematjam, maka kita harus memakai Jurisprudensi para Imam Empat ini. Tetapi dalam hal kondisi-kondisinya lain, maka tidak ada halangan bagi para ulama-ulama sekarang untuk melakukan idjtihad, tentu sadja dengan terlebih dahulu harus dapat memenuhi sjarat sebagai mudjtahid jang baik, jang ini akan memungkinkan bahwa keputusan2nya akan benar.Djuga didalam hal memutuskan persoalan-persoalan baru jang belum ada semasa hidup Imam jang empat, berhubung dengan perkembangan zaman dan komplexnja aspek kehidupan ummat sekarang maka tidak ada slahnja bagi para ulama Ilmu fiqh sekarang untuk beridjyihad mengolah hukum untuk menghukumi persoalan-persoalan tersebut.Tentu sadja beridjtihadnya harus sebagaimana para Imam dahulu telah beridjtihad, jaitu memenuhi sjarat2 untuk ber-idjtihad.

Adapun sjarat-sjarat untuk dapat menjadi mudjtahid jang baik, diantaranya ialah :

1. Mengetahui isi Al-Qur'an setjara mendalam, sebab-sebab turunnja ajat (asbabunnuzul), ajat2 jang mansuch dan ajat2 ahkaam jang didjadikan sumber pengambilan hukum.
2. Mahir dalam ilmu hadits, riwayah dan dirojah, terutama hadits2 ahkaam jang djadi sumber pengambilan hukum.
3. Bidjaksana dalam mentertibkan dalil2, tahu mana jang harus didahulukan mana jang harus dikemudiankan,
4. All-round menguasai Bahasa Arab.
5. Mengetahui masalah2 jang telah idjma', sehingga fatwa2nja tidak menjalahi idjma'.
6. Mahir tentang analogie dalam mempergunakan dalil qijas.
7. Sehat djiwa dan fisiknya dan tidak bertjatjad jang dapat mengganggu fikirannja.
8. Adil dan memiliki kepribadian jang baik.
9. Mengetahui keadaan masjarakat jang dihadapinya.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Dengan mendasarkan diri kepada uraian diatas, maka dapatlah dihilangkan kemungkinan bahwa Islam berisikan peraturan jang kaku tidak berkembang dan tidak dapat memetahkan kemusjkilan2 dan kesulitan-kesulitan jang ditemui didalam hidup manusia diseluruh zaman dan tempat. Djuga dapat dihilangkan adanja akses-akses kearah anarchisme dengan dibuatnya hukum/peraturan2 oleh sembarang orang. Dengan demikian adjaran-adjaran Islam bisa berkembang dan bisa didjadikan pedoman dalam manusia mengatasi dan memetahkan kemusjkilan2 jang ditemuinjya didalam hidupnya, diseluruh zaman dan tempat.

Sehubungan denganini kami mempunjai pengharapan agar supaja Fakultas Sjari'ah IAIN Al jami'ah Al Islamijah Al Hukumijah bisa benar-beanr memneuhi harapan ummat didalam mendjalankan tugasnya menghasilkan sardjana-sardjana hukum Islam, sehingga didalam waktu jang tidak lama lagi bisa diharapkan bahwa kita akan mempunjai Corps Sardjana Hukum Islam jang betul-betul All-round.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Disamping kita harus kembali memiliki kemurnian djiwa Islam dan bersatu serta mengembangkan prinsip adjaran Islam sesuai dengan kompleksnya aspek kehidupan manusia, kita harus berusaha menerapkan adjaran-adjaran Islam kedalam berbagai lapangan kehidupan ummat zaman sekarang jang begitu kompleks itu. Suatu Ideologi untuk menjadi realita haruslah diperdjoangkan.

Perkenankanlah kamu mensitir pidato Bung Karno didepan Sidang pertama Badan Penjelidik Usaha2 Persiapan Kemerdekaan Indonesia jang berjudul : " Lahirna Pantja Sila " sbb :

" Zonder perdjoangan manusia, tidak ada stu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat menjadi realitet. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam Kitab Qur'an, Zwart op wit (tertulis diatas kertas), tidak dapat mendjelma menjadi realitet zonder perdjoangan manusia jang dinamakan Ummat Islam".

Hadirin sekalian jang terhormat.

Perkenankanlah kini kami mengindjak kepada pokok persoalan, jaitu peranan Agama Islam didalam pendjelesaan Revolusi kita.

Agama Islam tersebar di Indonesia pada permulaan abad ke XV, pada waktu

Indonesia mengalami krisis jang sangat hebat didalam berbagai bidang, baik bidang politis, ideologis maupun sosial. Krisis didalam bidang politis ini terutama merupakan akibat daripada Machts Politik atau politik tangan besi Gadjah Mada, jang ini amat bergantung kepada kekuatan djiwa, pribadi dan keuletan seseorang. Politik ini jang bersmbojan :" Siapa menendang hantjur, barang siapa tunduk ikut makmur" telah menjampaikan Madjapahit kepuntjak kedajaannja pada masa-masa pemerintahan Hajam Wuruk. Tetapi setelah Hajam Wuruk meninggal, Madjapahit akatjau-balau karena perang saudara diantara keluarga kraton jang salin berebutan kekuasaan dan daerah.

Djuga didalam bidang ideologis terdapat krisis jang hebat. Sebagai akibat kekatjauan didalam bidang politis, masjarakat banjak mendajdi sangsi akan kebenaran ideologienja jang menempatkan radja / rakjat. Ditambah lagi dengan adanja bentjana alam jang mengamuk, seperti bandjir meletusnja gunung Semeru dan Gunung Kelud, mendjalarnja wabah penjakit dan sebagainja, mereka tampak kehilangan tempat berpegang. Didalam bidang sosial, dengan terus berketjamuknja perang saudara dan adnja wabah penjakit telah menimbulkan bahaja kelaparan jang menimpa rakjat dan mengakibatkan kehidupan mendjadi sukar.

Keadaan jang demikian ini telah mengakibatkan petjhahnja persatuhan/ perhubungan kraton dengan rakjat jang dibentuk berdasarkan ideologie Hindu. Dan sifat individualitis mulai nampak menindjol.

Didalam masa jang katjau ini, Agama Islam datang membawa adjarannja tentang kesamaan dan kemerdekaan manusia. Islam tidak mengenal perbedaan diantara sesamanja dan bahwa ia hanja menjembah Tuhan,

Islam didaerah pantai dapat berlangsung dengan tjepat dan ideologie Islam diterima dengan segala senang hati, karena memang ideologie Hindu sudah sejak lama dirasakan tidak sesuai dengan djiwa mereka. Kehidupan berdagang dan berlajar telah menimbulkan kepribadian mereka dan rasa tanggung djawab, jang ini sesuai dan mendapatkan penjalurannja didalam agama Islam.

Dengan tjepat berhasil didirikan pusat2 agama Islam di Demak, Tuban, Kudus, Giri dan sebagainja.

Disampaing daerah pedalaman dan daerah pantai, jang ini sebelumnya berada dibawah pengaruh Indonesia-Hindu, Islam djuga meluaskan adjarannja kedaerah-daerah diluar pengaruh Hindu jaitu : Banten, Atjeh, Sumatera Barat, Kalimantan, Sulawesi, Maluku. Daerah2 ini sebelum kedatangan Agama Islam penduduknja melakukan penjembanan terhadap nenek mojang.jang ini merupakan kepertjajaan Indonesia asli.Akan tetapi karena kehidupan mereka dari berlajar dan berdagang, jang ini mengharuskan mereka djauh dari pusara nenek mojang mereka, maka penjembanan nenek mojang ini berkurang.sehingga dengan demikian terjadi ke-vacum-an ideologie.Agama Islam telah berhasil mengisi kekosongan ini, dan adjaran Islam dengan segala sisat2nja jang dianamis dapat tumbuh dengan subur, sehingga didalam sedjarah kita dapat melihat kegigihan perdjoangan mereka didalam menghadapi dan berusaha mengusir pendjadjah asing.Tampak didaerah-daerah ini, bahwa adjaran-adjaran Islam betul-betul meresap dan terterap didalam krhidupan sehari-hari.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

sesuai dengan firman Allah surat Al-Hudrat ajat 13, jang artinja :
“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu pada sisi Allah
ialah orang yang paling taqwa kepadaNya.”

Adjaran Islam ini telah mengangkat deradjet manusia daan memberikan
kepada mereka kesamaan deradjet didalam manusia lain, jang ini tidak
terdapat didalam Adjaran Agama Hindu jang menetapkan bahwa manusia
terikat pada kasta, dan bahwa nasib manusia telah ditentukan sebelumnya,
dibuat didalam hidup jang lalu berdasarkan adjaran incarnasi.

Didalam perdoangan Islam melawan alam pikiran Indonesia Hindu dan
menegakkan Sjare'at Islam diseluruh Nusantara, maka para ulama Islam
maṣa itu dengan Wali Songo membagi Daerah Indonesia kcdalam tiga
sektor, jang masing-masing mempunjai karakteristik dan keadaan jang
berbeda-beda.Dan oleh karenanya, maka metode taktis, strategis dan me-
dia da'wah napun berlain-lainan disesuaikan dengan keadaan setempat.
Da'wah Islam didaerah pedalaman jang telah terkena pengaruh Hindu,
pada mulanja adalah lebih bersifat politis, dengan mengutamakan djumlah
penganut Agama Islam jang sebanjak-banjaknya, dengan tudjuan untuk
melemahkan kedudukan dan kekuatan radja Hindu dipedalaman.Langgar2
dan masjid-masjid didirikan dimana-mana jan g ini nantinya berfungsi
sebagai pusat kegiatan da'wah Islam. Wajang, gamelan, dongeng
merupakan media da'wah jang tepat dan berhasil sekali didalam meng-
Islamkan masjarakat dimasa itu.

Fase politik ini jang telah berhasil meratakan djalan bagi berkembangnya
faham Islam didalam masjarakat, kemudian disusul dengan fase agama
jaitu dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren2 Islam.da'wah

Setelah adjaran Islam dapat merata diseluruh kepulauan Nusantara, maka dirasakan permutlakannya persatuan politis jang harus segera dibentuk, sebagai kelanjutan fase persatuan ideologie.

Terutama sekali hal ini dirasakan sekali dengan adnya antjaman bangsa Portugis jang telah berhasil menduduki Malaka pada masa itu.

Atas dasar pertimbangan konsolidasi kedalam, dan berusaha menentang bangsa asing dan berusaha menguasai perdagangan untuk stabilisasi dan kemakmuran negara, maka para wali memulai siasatnja.

Mereka bermaksud untuk mendirikan kerajaan Islam jang besar jang berpusatkan di Demak.Dengan berlandaskan tjita-tjita ini, maka Demak berusaha meluaskan kekuasannja ke semua djurusan.

Disebelah Barat : seluruh pantai utara sampai ke Banten, terus ke Sumatera Selatan dikuasai Faletahan (1527).

Kesebelah utara : diusahakan perluasan dan mempergiat da'wah Islam ke Kalimantan, Sulawesi, pulau2 Ceram dan Buru.jang ini gerakannja dilantjarkan dari Tuban.

Kesebelah Timur : Berusaha meluaskan dan memperkembangkan Islam sampai ke Maluku dan berusaha mendirikan pangkaln2 Islam di Ternate, Tidore dan Hitu.

Sedangkan kesebelah Selatan berusaha untuk membinaakan kerajaan Indonesia-Hindu jaitu Pedjadjaran dan Blambangan.

Gerakan politis dan ideologie jang dirantjang para wali ini, walaupun didalam bidang politis tidak berhasil seluruhnya, tetapi didalam bidang ideologis telah berhasil baik sekali, dalam arti telah dapat mendjadikan

hampir seluruh penduduk Indonesia beragama Islam.

Perdjoangan mereka ini didasarkan atas kejakinan bahwa Islamlah satu2nya agama jang benar dan diridhoi oleh Tuhan, dan sesuai dengan djandji Tuhan bahwa bilamana kebenaran telah datang maka jang batal pasti akan hantjur, djadi dengan berkejakinan bahwa Islam akan menang, mereka berdjоang.

Sebagaimana telah dinjatakan Tuhan didalam firmanNja ; (surat Isra' ajat 81) : jang artinja :

“ Katakanlah Hai Muhammad, telah datang kebenaran dan hantjurlah segala jang batal.Sesungguhnja jang batal itu pasti hantjurnja .”

Dan bahwasannya proses perdjoangan mereka adalah sesuai dengan irama revolusi dan hakekat revolusi, jaitu pendjebolan dan penghantjuran segala jang batal, penanaman segala matjam jang baik, dan pemeliharaanja supaj mansaatnja langsung dengan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.

Sesuai dengan firman Tuhan didalam surat Wal'Asri, jang artinja :

“ Demi waktu, sesungguhnja seluruh ummat manusia berada didalam kerugian, ketjuali orang2 jang beriman dan mengerdjakan amal kebadjikan dan saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.”

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Perdjoangan Islamdi Indonesia jang dimulai dengan usaha para pedagan Islam, para Wali Songo, jang kemudian dilanjutkan oleh Ulama2 dan pemimpin-pemimpin Islam didalam rangka menanamkan kebenaran,jang dilaksanakan baik dengan berda'wah meng-Islamkan penduduk kepulauan Nusantara, maupun dengan perdjuangan untuk mendjadikan merck

sebagai bangsa jang merdeka dari belenggu pendjadjahan, mempunjai arti jang besar sekali bagi perdjoangan bangsa. Mereka telah berhasil mendjadikan sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam.

Dan kita patut berbangga bahwa deretan nama-nama pahlawan Islam seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Tjhik Di Tiro, Pahlawan Hasanuddin, Tjut Nja' Dien dengan perdjoangan mereka jang gigih bersama-sama segenap rakjat jang berada dibawah pimpinannja, telah menghisasi lembaran2 sedjarah kita dengan tinta emas.

Djuga pada masa perdjoangan kita meningkat kepada perdjoangan jang bersifat kebangsaan, Islam memberikan sumbangan jang tidak ternilai harganya. Dinjatakan W.F. Wertheim sbb : " In This sense Islam can be regarded as the formenting agent for the revolutionary process which has taken place in the twentieth sentury."

Kini kita sebagai generasi-generasi selanjutnya bertugas untuk melanjutkan perdjoangan mereka, jang telah mereka djalankan.

sehabis daja kemampuan kita, untuk kemudian kita serahkan kepada generasi ajang akan datang. Mereka mewariskan kepada kita apa-apa jang telah mereka lakukan.

Usaha2 mereka jang telah mendahului kita telah mewariskan kepada kita satu keadaan kemasjarakatan dimana terdapat 87 % dari seluruh penduduk Indonesia sebagai pemeluk Islam.

Adalah menjadi tugas kita untuk selanjutnya berusaha agar supaja mereka betul-betul menjadi orang Islam didalam perkataan dan perbuatannja, menjadi orang-orang Islam jang baik, seperti ajat jang artinjo :

" Sesungguhnja orang-orang Mukmim itu bila disebutkan nama Allah,

maka gemetarlah seluruh hatinya.Dan bila dibatjakan kepada mereka ajat-ajat Allah, maka bertambahlah keimanannya dan kepada Tuhan mereka tawakkal.”

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Sebagai konsekwensi daraipadanja ialah bahwa kita harus berusaha mengembalikan agama Islam kepada kedudukannja sebagai alat pengatur hidup dan kehidupan Ummat.Ini merupakan suatu tugas jang mulia dan berat sekali.Untuk mengembalikannja kepada fungsinya sebagai alat pengatur hidup dan kehidupan ummat, maka sebagaimana tadi telah kami uraikan diatas, haruslah Agama Islam merupakan agama jang tidak bersifat kaku, harus berkembang sesuai dengan kompleksnya aspek kehidupan ummat sekarang.

Dinjatakan Tuhan didalam FirmanNja didalam surat Al An'aam ajat 38 jang artinja :

“ Tidak ada sesuatupun jang tidak kami masukkan dalam kitab.”

Djadi tugas kita adalah berusaha dengan giat dan tekun untuk mengembangkan isi dan prinsip / patokan-patokan jang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kompleks aspek kehidupan ummat, sebab Al-Qur'an hanja memberikan patokan didalam berbagai persoalan didalam garis besarnya.

Bidang2 kehidupan itu meliputi : bidang peibatan, pendidikan, pengajdaran, kebudajaan, pemerintahan, kenegaraan, politik, kemasjarakatan, perburuhan, perekonomian, hukum dsb.

kesemuanja ini diarahkan untuk mengabdi kepada Tuhan Allah sebagaimana dinjatakan didalam Al-Qur'an surat An-Nadin ajat 42, jang

artinja :

“ Dan sesungguhnya kepada Tuhanmullah tudjuanmu.”

Didalam bidang da’wah menghendaki ditentukannya :

- Materi da’wah (Ideologi)
- Methode, Taktik, strategi da’wah,
- Media da’wah,
- penertiban semua aparatur didalam melaksanakan Da’wah agar bisa ditjapai effisiensi dan hasil jang maksimal dan dapat menjegah terjadinya hal-hal jang dapat menghambat perkembangan Da’wah Islam,
- adanya suatu Corps Da’wah jang benar-benar Capable dan Acceptable.

Dalam hal ini kami meletakkan harapan kami jang terbesar pada Fakultas Ushuluddin, agar supaja sardjana-sardjananja akan bisa benar-benar bertindak sebagai pelopor didalam modernisasi da’wah.

Didalam bidang pendidikan kita harus berusaha agar supaja bisa menemukan bagimana sifat dan tiorak pendidikan Islam, mulai dari Taman-kanak2nya sampai ke Perguruan Tingginya, methodenja, medianja, curriculumnya dsb. jang bisa benar-benar mendjamin terbentuknya manusia-manusia jang beragama setjara konsekwensi.Dalam hal ini Fakultas Tarbijah akan bisa menjumbangkan dharma-baktinjya jang kita nantikan bersama.Djuga kita mersa bergembira bahwa baru-baru ini telah dilangsungkan seminar Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi jang dilaksanakan oleh I.A.I.N. Al-Djami’ah Al Islamijah Al Hukumijah jang ini merupakan langkah perguruan Tinggi.

Para hadirin sekalian jang terhormat,

Didalam perdjoangan kita, Ummat Islam amatlah berbahagia karena telah mempunyai landasan jang kuat ajaitu Piagam Djakarta jang merupakan

rangkaian kesatuan dengan dan mendjiwai U.U.D. 1945.

Dinjatakan oleh Almarhum Hadji Muhammad Yamin S.H.

didalam bukunya " Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia " bahwa :

"adapun isi proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 adalah sesuai dengan utjapan jang dituliskan dalam Piagam Djakarta tanggal 22 Juni 1945. Piagam ini berisi garis-garis pemberontakan melawan imperialisme kapitalisme dan facisme, serta memuat dasr pembentukan Negara Republik Indonesia.Piagam Djakarta ini lebih tua dari Pisgam perdamaian San Fransisco (26 Djuni 1945) dan Kapitulasi Tokyo (15 Agustus 1945) itu ialah sumber berdaulat jang mementjarkan Proklamasi kemerdekaan dan Konstitusi.

Dinjatakan selanjutnya bahwa : " Piagam itu berisi saringan achir dari keinginan Nasional dan didalamnya dapat dibatja ainti dan teras tudjuan bersma jang dibangkitkan oleh pergerakan kemerdekaan jang telah diutjapkan dalam beberapa permusuawaratan pergerakan Indonesia."

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Djadi tampak disini bahwa kedudukan Piagam Djakarta adalah kuat sekali.Dan adalah mendjadi kewadjiban Pemerintah bersama-sama seluruh rakjat untuk merealisir dan mewujudkan keinginan nasional jang tertjantum didalam Piagam Djakarta itu, didalam rangka menjelesaikan kewadjiban revolusi.

Didalam azas kerohanian negara sebagimana terdapat didalam Piagam Djakarta, termuat pada silanja jang pertama : "ke-Tuhanan Jang Maha Esa", dengan kewadjiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk-

pemeluknya."

Dengan kewadjiban menjamankan Sjari'at Islam bagi pemeluknya sebagai satu kewadjiban moril jang diprinciptah olch U.U.D. kita setelah didjiwai dan dirangkaikan mendjadi satu kesatuan dengan Pisgam Djakarta menurut Dekrit Presiden 5 Djuli 1959 sebagai sumber hukum jang berlaku didalam negara, makin djelaslah fungsi dan isi agama jang telah dipulihkan kembali, demi untuk persatuan bangsa dan keselamatannja untuk menjelenggarakan terbinanja masjarakat adil dan makmur.

Telah dinjatakan oleh Presiden bahwa Agama merupakan unsur mutlak didalam Nation building jang pelaksanaannja diselenggarakan didalam urusan dan bidang-bidang Politik, kemasjarakatan,kedjasmanian, Hubungan Internasional dsb.

Dinjatakan oleh J.M. Menteri Agama K.H.Saifuddin Zuhri didalam sambutannja pada malam halal bihalal Mahasiswa UNAS dan UI bahwa : oleh karena U.U.D. sendiri djuga memberikan djaminan tentang melakukan ibadat menurut kepertjajaan agama masing-masing, maka pengertian diatas ini memberikan ma'na pula bahwa konsekwensi daripadanja bahwa segala perundang-undangan dan peraturan negara dalam menjelenggarakan hadjat dan kehidupan bangsa serta negara selamanja mestilah sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan Sjari'at Islam dan djuga dengan norma-norma agama lain.Dan didalam perbuatan setjara aktif, negara mestilah memperkembang dan memadjukan agama, sedang unsur-unsur anti agama dengan sendirinja tak akan mempunjai tempat didalam negara dan kehidupan bangsa.

Para hadirin sekalian jang terhormat.

Djadi didalam Negara kita Agama merupakan unsur mutlak didalam Nation building. Soalanja bagi kita ialah bagaiman memperkembang dan merealisir adjaran agamanja supaja menjadi praktek kehidupan bangsa setjara kebudajaan.

Kesimpulan jang dapat kita ambil dari uraian diatas ialah bahwa :

1. Adjaran Islam dengan adjaran-adjarannya tentang kesamaan ummat manusia telah mempunjai peranan sebagai suluh perdjoangan didalam menghantarkan seluruh rakjat kedepan pintu gerbang Negara Republik Indonesia jang bersatu berdaulat adil dan makmur.
2. Bahwa Masjarakat adil dan makmur jang diridhoi Tuhan merupakan masjarakat jang ingin diwujudkan oleh adjaran Islam.
3. Bahwa Agama merupakan unsur mutlak dalam nation Building Bahwa untuk mendjadaikan majarakat adil dan makmur itu mendjadi masjarakat jang betul-betul diridhoi Tuhan, maka hendaknya adjaran-adjaran Islam selalu mengilmahi setiap gerak dan usaha untuk mentjapainja.
4. Mengingat kedudukan agama sebagai unsur mutlak dalam nation building, maka kita akan berusaha untuk mendjadikan penganut Islam di Indonesia jang berjumlah sebesar 87 % dari seluruh penduduk Indonesia mendjadi pemeluk agama Islam jang baik, dan dengan demikian sekaligus akan mendjadikan mereka sebagai Warga Negara jang baik didalam menjelesaikan revolusi dibawah pimpinan besar revolusi.
5. Mengadjak warga negara Indonesia jang belum memeluk sesuatu

agama dengan kebaikan dan keluhuran adjaran Islam untuk mendjadikan mereka sebagai warga jang ber-Ketuhanan Jang Maha Esa.

6. Agar supaja agama bisa memberikan sumbangan jang lebih besar didalam penyelesaian Revolusi, Maka harus diusahakan untuk mengembalikan kedudukan agama Islam sebagai pengatur kehidupan. Hal ini bergantung kepada perdjoangan jang dinamakan Ummat Islam sendiri.
7. Agar supaja kemerdekaan negara kita itu disempurnakan mentjapai jang tiga, jaitu :
 - a. Merdeka negaranja, bebas dari pendjadahan dalam segala bentuknya, termasuk neo-kolonialisme,
 - b. Merdeka dibidang sosial ekonominja, bebas dari penderitaan rakjat lahir bathin.
 - c. Merdeka djiwanja, tidak mengenal perhambaan kepada apa dan siapa sadja, melainkan kepada Allah s.w.t. sehingga dapat dibebaskan dari api neraka.

KEPUSTAKAAN JANG DIMINTA GUNA DJASANJA :

1. Al Qur'anul Karim.
2. Al-Hadits.
3. Kitabul Asjubah wanNadzo'ir.
4. Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi, Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
5. Philip K. Hitti, Dunia Arab.

6. Mr. H. Muhammad Yamin, Proklamasi dan Konstitusi.
7. Moh. ALi, Sedjarah Indonesia untuk tenaga Sosial.
8. W.F. Wertheim, Indonesia Society in Transition.
9. Prof. Dr. Ahmad Sjalaby, Masjarakat Islam.
- 10.Z. Arisn Abbas, Peri Hidup Muhammad Rasulullah s.a.w. Djilid I.
11. K.H. Saifuddin Zuhri, Peranan agama dalam Nation Building.
12. Dr.K.A. Hakim, Basic Concepts of the Islamic States.

Berlatarbelakang Pendidikan Lengkap

KH Anwar Musaddad Berdakwah Lewat Tamsil



Kyai Haji Anwar Musaddad dalam pakaian kebesaran pergunungan tinggi sebagai Guru Besar di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat.

PERJALANAN anak muda yang bernama Dede Masdad memang agak istimewa. Pada usia sekolah ia tergolong anak yang cerdas. Dengan kecerdasannya ini ia memperoleh beasiswa ke IHS di Garut, MULO di Sukabumi, kemudian AMS di Jakarta. Saat menuntut ilmu di AMS ajarnya kristek mulai memperbarui jiwanya. Ia hampir-hampir goyah. Maka, melihat kondisi itu ia segera meninggalkan sekolah itu, kemudian ia melanjutkan ke pesantren Cipari Wanara. Di pondok ini ia menempa diri, mendalamai agama Islam, dan ia segera mengubah namanya, dari Dede Masdad menjadi Anwar Musaddad. Selama dua tahun ia mendalamai ilmu agama di bawah bimbingan KH Harmain dan KH Yusuf Tuqiqi, kemudian merantau ke Jakarta untuk lebih mendalamai bahasa Arab. Pada saat di Jakarta kiprahnya mulai nampak, ia tidak saja mendalamai ilmu agama, tetapi juga mulai banyak mempelajari politik bersama HOS Tjokroaminoto. Lewat tokoh pejuang itu, Anwar Musaddad mewarisi pandangan politiknya tentang Sekutu Islam, bahkan karena kecakapannya dia dipercaya menjadi bodal setiap Tjokroaminoto berhlangan hadir dalam berbagai kesempatan. Selain dengan Tjokroaminoto, Musaddad pun kemudian banyak bergaul

dengan belajar pada tokoh-tokoh lain seperti KH Agus Salim, Bung Karno dan lain-lain. Dengan Bung Karno hubungannya malah sangat erat sekali, sampai suatu saat ketika Bung Karno akan pergi haji, Anwar Musaddad diminta untuk menjadi pembimbingnya di tanah suci, padahal menurut Anwar Musaddad, waktu itu banyak ulama besar yang lebih pantas mendampingi Presiden pergi ke tanah suci. Kelelahan perjalanan dengan Bung Karno tidak memudarkan keberanian namanya di tengah umat, bukting meskipun pamor Bung Karno sudah mulai turun sejak berakhirknya pemerintahan tahun 1966, namu Musaddad tetap harum. Keharumanya tidak pudar. Namanya malah makin menyebar ke seluruh Indonesia sampai ke luar negeri. Tidak jarang ia berdakwah sampai ke berbagai negara Eropa, Rusia, negara-negara Arab, Brunei, Malaysia, Singapura, dll. Kelebihan dari kyai satu ini adalah menguasai bahasa asing seperti Belanda, Jerman, dan Inggris sehingga dalam menyampaikan dakwahnya ia tidak pernah kesulitan dalam berbahasa.

ANWAR Musaddad orang yang selalu merasa haus akan ilmu baru, semakin bulat untuk berangkat ke tanah suci Makkah al-Mukarramah, terlebih dorongan ibunda Hj. Siti Marfu'ah mengganjaran kan

bahwa mengenyam ilmu agama di pusat diturunkannya agama Islam akan jauh lebih baik. Berkat hembusan semangat ini, ia mentasdiskan sebuah kekuhan untuk segera menjalankan kakinya di tanah suci dan bermukim sambil belajar di sana selama 11 tahun. Anak muda yang memiliki semangat tinggi ini selama tolabol ilmu di Makkah tumbuh menjadi sangat matang. Ilmu agama baginya merupakan petunjuk jalan dalam suka dan duka, ibarat penghibur hali dalam kesunyan, sahabat dalam keterasingan, teman berbicara dalam kesiplan. Dan, ketika seorang manusia terkupang oleh ancaman musuhnya, ilmu pun berwujud menjadi sebuah senjata ampuh. Sungguh, rengkuh ilmu bagiinya memiliki kenis-cayaan sebagai perlindungan untuk sahabat-sahabat karibnya.

Kedahagaannya akan ilmu agama di tanah suci Makkah ini tampak terlihat jelas. Ia bisa berlama-lama menikmati pengajian di Masjidil Haram. Ia juga sering berlaluralih dan merapungsi ulama-ulama besar yang mengajar di masjid tersebut. KH Syafei, seorang ulama besar di Masjidil Haram yang asal Garut, tak habis-habisnya ia kunjungi untuk bermuwajah. Seperinya ilmu yang terpendam di hubuk pemikiran KH Syafei itu nyaris habis direngkuh Musaddad. Kekaguman KH Syafei terhadap penulis, da tampan, beradab, dan sanusi ini, mencuat lewat ucapannya, "kelak kau akan mendapatkan jodoh seorang cucukku". Ucapan ulama besar ini memang menjadidi kenyataan. KH Syafei yang meninggal dalam usia 126 tahun ini, merupakan ayahanda KH Qurtubi dan kakak Al'Alikah. Al'Alikah kemudian mengikuti dengan Anwar Musaddad.

SEJAK ALAHU GELAR ANWAR MUSADDAD, ia terkenal dari Mataram hingga dibubarkan. Allah SWT. imahik sering bertemu dan bertemu lagi dengan seorang beserta KH Djambatan Bayongong Gerutu. Dalam suriwiyah tersebut ia milih ikut syariat syaraf dari KH Djambatan yang memberikan peluang pada Musaddad untuk mempersunting Al'Alikah anak beliu. Ternyata apa yang pernah diucapkan KH Syafei ketika di Makkah akhirnya menjadi kenyataan. Pertemuan dengan Al'Alikah terjadi pada suatu perjalanan ketika hiluk koret api antara Gerutu - Bayongong. Dalam per-



Prof. KH Anwar Musaddad dengan istrinya Hj. Arikah.

jumpan pertama inilah kisah sayang dua insan itu mulai bercerita. Perwada yang telah banyak membiarkan lilit agama ini mulai kasarahan dan tifatik. Ia membolosi ketepatan lewat sholat ikhthiubah. Ia membolosi petunjuk kepada Allah Swt, untuk mensentuh siapa bakal jodohnya. Pada suatu malam, Musaddad bertemu dengan KH Syafei di Masjidil Haran. Kiyar yang pernah diucapkan ulama besar tersebut mengingat kembali. Musaddad sendiri sekalii tidak mengetahui jika gadis yang ditemuinya di kereta api itu adalah Arikah, cucu KH Syafei, adik dari KH Djazirah. Inilah tahlir Allah Swt Alkhairnya pada bulan Februari 1942, Anwar Musaddad yang telah berumur 32 tahun dan Arikah yang menginjak umur 15 tahun akhirnya melangsungkan pernikahannya. Cinta pada pandangan pertama di kereta api antara Garut - Boyoengong ini, disimpang sebagai tonggak mabligal rumah tangganya, juga merupakan dasar melodi dakwahnya. Maka pada setiap kesempatan dalam dakwahnya kereta api selalu menjadi perumpamaannya. Memintunya, agama Islam itu seperti kereta api. Yang berjalan di atas dunia relnya yaitu di kalimah tuhan, hadi, yakin syahdat kepada Allah Swt, dan syahdat kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, gerbangnya, dimalogikan pada emas batu yang mempunyai sifat-sifat. Perumpamaannya adalah kaum muslimin yang memenuhi 'timbul terwogen' alam, hubungan. Memutus Musaddad, mereka tidak berhenti di media tunai namun tetu masuk ke alam hubungan karena ada relnya. Lalu di man tempat orang-orang khair. Memutus Musaddad, orang-orang khair itu berjalan kaki di kiri kanan kereta api. Karen kereta api akan memenuhi terwogenan, maka sebenarnya mereka (kaum khair) bisa diwasihakan naik ke atas kereta api, namun gerbang yang terinspirasi adalah gerbang Nabi Muhammad Saw, sebab gerbang-gerbang di depannya telah memasuki tunnel, tidak dapat dilejar lagi.

MABADI Khairu Ummah (menyiapkan umat terbaik) bagi KH Anwar Musaddad merupakan cita-cita utamanya. Kyai yang telah dikaruniai 16 putra-putri dan 57 cucu ini, menegaskan bahwa umat itu ukurannya harus mempunyai khairi ammoh, artinya umat adalah fitrah yang assi untuk mendidik diri sebagai khairi ummah yang bisa diurangi pula sebagai pengabdian fitrah secara sederhana. Sebagaimana contoh, wakil yang senantiasa bergerak ke depan menjadi acuan bagi orang profesional dan religius, wakil yang dimalogikan dengan janji taqwa mengandung makna yang dalam, meski perumpamaannya bersifat batinah. Di tengah cita-citanya ini, dalam menyampaikan dakwah-dakwahnya ia selalu menggunakan metoda tampil untuk mempermudah masyarakat memahami arti ajaran Islam itu sendiri. Dengan mempergunakan benda-benda yang dapat diambil sekitar-hari seperti: sedan, kereta api, balon dan benda-benda lainnya, serta bahan-bahan (dikira-kira tapi nyata), merupakan gaya khas Musaddad. Demikian pula dengan metoda visualisasi di papar tulis, ketika gambar atau dengan film, hal ini mempermudah dalam menyampaikan dakwah alam lebih leluasa, juga mudah dimengerti oleh yang mendengarkannya. Seperti kala ia mencantarkan akta undangan Allah Swt. ke suriah, umat manusia harus mengingatkan kendarian yang terformasi yaitu Islam. Bentuknya itu seperti mobil sedan, terdiri dari 5 bagian seperti titik-titik lain yang lima. Dua kalimah iyahadah dan shahadah lima waktu dijadikan sebagai chassis mobil, di belakangnya di lengkap bahan-bahan sebagai badan rukuh, roda-roda sebagai pusingan, sedangkan roda-roda adalah nafas haji. Gaya ini sudah menjadi ciri pada setiap dakwah Musaddad.

Di tengah kesibukannya dalam mengabdikan ilmu Islam, Musaddad tetap memberi perhatian khusus pada keluarga yang sangat dicintainya.

Pengaplikasian mabadi khairi ummah lebih dahulu diterapkan di tengah-tengah keluarganya. Makna rasa ketertiban dan sifat ta'awun (tolong-menolong) telah memwarsi sanak keluarganya. Di samping itu penanaman terhadap kedulian sosial seperti yang tercantum dalam hadits Rasulullah merupakan tekanan penting dalam keluarganya. KH Anwar Musaddad dalam memberikan amalan wirid, dan doa-doaa, sebelum diberikan kepada saudara-saudarinya, terlebih dahulu ia ajarkan pada istri dan anak-anaknya. Untuk itu penitikberatan pada pendidikan tasawuf bagi keluarga dan santri-santinya, ini menurut Musaddad, agar mampu memelihara badan, hati, dan jiwa. Badan dibersihkan dengan taubat, lagu dipelihara dengan istiqomah, serta hati dibersihkan dengan ihlas, diisi dengan siddiq dan dipelihara lewat tuntuninah. Kemudian jiwa dibersihkan dengan tauqiyah menghadap Alloh Swt dengan muqomobah yaitu merasa dininya dia wasi oleh Allah Swt, dan diisi dengan maryahadah yaitu seakan-akan senantiasa melihat kepada Allah Swt, dan akhirnya dipelihara dengan mafatih yaitu mengenal keugungan dan kesempurnaan Allah Swt.

Demikian sosok mahaguru Prof KH Anwar Musaddad yang senantiasa menciptakan suasana Baith Jannah dalam kehidupan keluarganya, dan orang yang sedang melakukan mabadi khairi ummah bagi kepentingan agama dan bangsanya.(giro-cece)

Do'a nabi keriduan Allah: "Rabbi Rakhili mukhlisa shidqin wa al-firni walfitra shidqin" ("Ya Tuhanku, marakkuklah aku dengan cara yang benar (diridhai) dan kelaukanlah aku dengan cara yang benar (diridhai)" (Al Qur'an surah 17 ayat 80).

Nasional

Sang Ro'is Sudah Pergi

Sepeninggal K.H. Bisri Sansuri, siapa bakal mengisi lowongan Ro'is Am NU? Sulit mencari penganti tokoh yang punya karisma seperti Bisri. Pesan Bisri sebelum meninggal: Umat Islam jangan sampai gugur.



BISRI SANSURI, ALM. Hari Jumat

M IIAH ini sudah tiada. Sepekan sebelumnya, K.H. Bisri Sansuri masih sempat memimpin salat ghaib untuk almarhum Bung Hatta, K.H. Abdurrahman Wahid (Rembang), K.H. Sya'rani (Kediri) dan K.H. Khuzin (Probolinggo) yang wafat secara beruntun. Jumat 25 April lalu, tokoh no. 1 Partai Persatuan Pembangunan dan NU ini meninggal dalam usia 94 tahun. "Persis seperti yang diinginkan beliau: wafat hari Jumat dan di tengah para santo dan keluarganya sendiri," kata Abdurrahman Wahid, cucu menantu almarhum.

Esekonya, jenazah Bisri dimakamkan di makam keluarga, di belakang Masjid Denanyar, dalam kompleks Pusatren Denanyar Jombang yang didirikan almarhum pada 1917.

Kutinya keinginan mbah Bisri — panggilannya sehari-hari di pesantren — untuk bisa meninggal hari Jumat itu pernah membuat panik keluarganya. Setelah lama sakit, beberapa bulan lalu Bisri berhasil dibujuk untuk dirawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Surabaya. Namun baru beberapa hari ia ngotot minta pulang ke Jombang lantaran hari itu sudah malam Jumat.

Sejak itu tidak pernah lagi bergejala dirawat di rumah sakit. Tawaran Presiden Soeharto agar ia dirawat saja di Jakarta juga ditolaknya. Terpaksa dua kali seminggu tim dokter dari RSI Surabaya datang memeriksa kesehatan mbah bisri di rumahnya.

Sebuah sumber lain mengungkapkan: Kiai Bisri sebenarnya ingin sekali meninggal dan dimakamkan di Mekah. Karena ia rajin menuju ibadah haji setiap musim — tipe kali diantar berpasir-pasir oleh para murid dan keluarganya, dan disambut meriah lagi setiap kali pulang.

Pada salah satu anggota keluarganya bahan pernah ia mengaku "ini" pada almarhum Zubchan Z.E. Tokoh NU yang pernah diskors organisasinya ini meninggal di akhir Januari 1973 karena kecelakaan laju lintas di Tanah Suci dan dikuburkan di sana. Selagi hidup, almarhum telah mengaku salah dan bertaubat pada Kiai Bisri yang keberulan sedang menunaikan ibadah haji.

Menurut tim dokter yang merawatnya, semua penyakit yang diderita Bisri berpangkal dari semakin tidak berfungsi

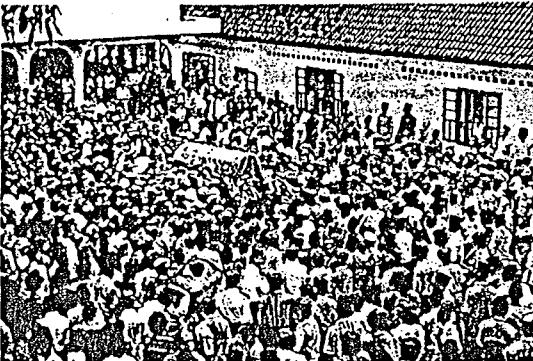
ujar K.H. Machrus Ali, pimpinan pondok Lirboyo Kediri yang termasuk Kiai penting dalam NU. Machrus belum tahu siapa yang bisa dipasang untuk memperkuat itu. "Memang sangat sulit mencari orang seperti Kiai Bisri," lanjutnya.

Kekhawatiran itulah yang sekarang tampaknya membekahi pikiran para warga NU. Jabatan Ro'is Am NU selama ini baru dipegang 3 orang, semuanya pendiri organisasi ini. Dengan sebutan Ro'is Akbar, K.H. Hasyim As'ari pertama kali memegang jabatan ini sejak NU didirikan pada 1926. Sejenaknya, jabatan yang namanya kemudian diubah menjadi Ro'is 'Am ini diduduki oleh K.H. Wahab Chashullah, ipar Bisri.

Orang IAIN

Muktamar NU ke-26 di Surabaya pada 1971 kemudian memilih Kiai Bisri sebagai Ro'is 'Am yang baru. Bisri meninggal. Alasannya: Wahab Chashullah masih hidup hingga tidak layak untuk menggantikannya. Namun beberapa hari setelah muktamar K.H. Wahab meninggal, hingga Bisri bersedia memangku jabatan tersebut.

Ro'is 'Am dalam NU memegang kekuasaan yang luar biasa. Dia bisa memberi keputusan terakhir dalam bentuk fatwa yang harus dipatuhi sepenuhnya



JENAZAH K.H. BISRI DIUSUNG KE MASJID. Ibadah haji setiap musim

sinya ginjal — yang umum diderita orang lanjut usia. Kelelahan Ro'is 'Am PPP dan NU ini tampak mundur sekalipun sejak Muktamar NU di Semarang tahun lalu. Hingga hanya sekali ia sempat memimpin rapat pleno PB NU. Padahal sebenarnya Bisri ingin merundungkan langkah-langkah untuk memperbaiki tubuh NU, sebab ia menilai PB yang sekarang masih belum lebih baik dari PB yang lama (TEMPO, 15 Maret 1980).

Setelah Bisri meninggal bagaimana kelanjutan usaha ini? "Yang jelas syariat (legidifitif) dulu harus diperkuat,"

sejuk itu tidak pernah lagi bergejala dirawat di rumah sakit. Tawaran Presiden Soeharto agar ia dirawat saja di Jakarta juga ditolaknya. Terpaksa dua kali seminggu tim dokter dari RSI Surabaya datang memeriksa kesehatan mbah bisri di rumahnya.

Semua tokoh pendiri NU kini sudah meninggal. Ro'is 'Am yang baru nantinya tidak akan memiliki legitimasi sebagai pendiri NU. Dan lebih lagi, saat ini tidak tokoh NU yang dianggap memiliki karisma seperti Bisri. Sedang mekanisme organisasi NU dengan cara pengguna-

TEMPO, 3 MEI 1980

bilan keputusan yang unik itu memerlukan kepemimpinan seorang tokoh yang betul-betul diterima dan dihorangi semua pihak.

"Dalam Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga NU belum ada ketentuan yang mengatur hal ini. Juga belum ada preseden bagaimana menghadapi soal begini," ujar Abdurrahman Wahid yang menjabat salah satu sekretaris PB NU. Jadi? "Mungkin K.H. Anwar Mussaddad yang selama ini menjabat Wakil Ro'is 'Am langsung naik, atau dibiarakan begitu saja sampai muktamar yang akan datang," tambahnya.

Para pemimpin NU yang ta'ziah (melayat) ke Denanyar belum membicarakan masalah ini. Tokoh seperti K.H. Masykur, Nuddin Lubis, Ahmad Syaichu bergegas pulang setelah pemakaman. Bahkan K.H. Idham Chalid, Ketua Umum PB NU, hanya sempat datang ketika upacara penguburan, sekitar setengah jam.

Bagaimanapun masalah pengganti Kiai Bisri ini tampaknya memprihatinkan pimpinan NU. Banyak yang menilai Anwar Mussaddad belum mencapai tingkat almarhum Bisri. Selain itu juga dinilai "lunak". Satu hal lagi, Anwar Mussaddad tidak "memiliki" pesantren. Walaupun sempat bermukim di Mekah, ia lebih dikenal sebagai "orang IAIN". Kiai asal Garut ini pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta dan Rektor IAIN Gunung Jati Bandung.

Grogi

Anwar Mussaddad sendiri pada TEMPO menyatakan sudah siap mengantikan peranan Bisri. Apa bisa? "Ya harus bisa. Ini kan amanat ummat," ujarnya.

Untuk mengisi kekurangan karena meninggalnya Bisri, para tokoh NU umumnya melihat perlunya peningkatan peran *syuriyah*. Seperti pendapat K.H. Masykur: "Semua persoalan nantinya harus dipecahkan secara kolektif dalam *syuriyah*."

Lalu bagaimana mengatur semua itu? "Setidaknya nanti harus ada rapat, bukan sekedar rapat pleno PB NU, tapi semacam konferensi besar di mana pengurus wilayah ikut hadir untuk membicarakan hal ini," ujar Sulaiman Sadeli, Ketua I PB Ansor dan anggota DPR dari F-PP.

Banyak anggapan sikap kepemimpinan almarhum Bisri "keras", terutama dalam soal yang dianggapnya prinsip. Misalnya tatkala ia menolak keputusan Bung Karno untuk membubarkan DPR dan membentuk DPR-GR. Juga waktu menolak RUU Perkawinan pada akhir 1973 dan masalah kepercayaan tatkala Sidang Umum MPR 1978.

Abdurrahman Wahid menolak pendapat yang mengatakan semua tindakan Bisri selama ini sebagai langkah politik. "Sebenarnya beliau tidak mau tahu po-

litik praktis. Apa yang dilakukannya sebenarnya berdasar pertimbangan atau aturan yang diakuinya. Karena itu dalam hal yang prinsip beliau terasa keras karena tidak memikirkan akibat politik dari tindakannya," ujar Abdurrahman.

Dua hari sebelum Bisri meninggal, banyak tokoh Islam yang datang ke Jombang untuk menanyakan pendapatnya tentang pidato Presiden di Rapim ABRI akhir Maret lalu serta di HUT Kopasda di Cijantung, Jakarta, bulan lalu. Menurut Abdurrahman, Bisri masih sempat berpesan agar umat Islam tidak perlu ikut membicarakannya, karena ucapan-ucapan itu tidak disampaikan dalam forum yang semestinya bisa ditanggapi.

Menurut Kiai Sochib, putra almarhum Bisri, ayahnya waktu itu juga mengatakan bahwa tiap kali suhu politik naik, bisa terjadi kesalahpahaman. Sebagai resesnya, mbah Bisri, sebagaimana dikatakan Sochib, menekankan agar umat Islam jangan sampai "grogi". "Yang penting menunjukkan amalih nyata sesuai dengan Pancasila itu sendiri. Dengan demikian orang akan tahu, siapa yang benar-benar mengamalkan Pancasila dan siapa yang memakai Pancasila sebagai tameng saja," kata Sochib mengutip ucapan almarhum ayahnya.

juga yang harus memilih penggantinya," ujarnya. Lagi pula sejak Muktamar Scnurang, Majlis Syuriah telah diperlusi wewenangan dari hanya berfungsi mengambil keputusan di bidang agama saja menjadi lembaga yang bertugas membina, membimbing dan mengarahkan roda organisasi NU.

Menilik sikap-sikap seperti itu, bisa diduga jabatan Ro's 'Am NU akan dibiarakan kosong sampai Muktamar 1984. Mencari tokoh yang komplit seperti almarhum Bisri pengetahuan apala yang cukup, sikap politik yang matang serta memiliki karisma, memang sulit. Namun tokoh yang disegani seperti Bisri amat perlu untuk mendamaikan pertentangan yang mungkin timbul. Karena Bisri juga memegang jabatan sebagai ketua Majlis Syuro PPP. Sedang bukan rahasia lagi, antara kelompok NU dan non-NU di PPP hubungannya kini "kurang mesra". Hingga belum ada tokoh yang bisa menjadi penengah.



ANWAR MUSADDAD. Terserah unut dari Garut dan K.H. Ali Yafie dari Ujungpandang.

Mencari yang Komplit

NU belum juga menentukan pengganti almarhum Bisri. Mungkin jabatan Ro's 'Am akan dibiarakan kosong sampai muktamar 1984.

Makam sederhana di belakang Masjid Denanyar Jombang hampir tidak pernah sepi. Ada saja rombongan yang datang melakukan sembahyang *qibab* atau membaca Qur'an di dekat pusara K.H. Bisri Sansuri, Ro's 'Am Nahdlatul Ulama yang meninggal 25 April lalu.

Susana berkabung dalam keluarga sendiri sudah tidak begitu terasa lagi. Pengajian di masjid dan pelajaran di pondok Pesantren Mambaul Maarif yang didirikan mbah Bisri pada 1917 sudah berjalan lagi seperti biasa. Pimpinan pesantren dipegang K.H. Sochih Bisri, satu-satunya putera almarhum Bisri yang masih hidup.

Yang masih berkabung tampaknya organisasi yang ditenggalkan Bisri. "Sampai sekarang masih belum dibicarkan siapa bakal pengganti beliau," ujar K.H. Adlan Ali, salah satu dari tiga kiai utama di Pesantren Tebu Ireng. "Saya kira rapat PB NU yang diperlukan dengan mengundang para pimpinan wilayah yang akan membacarkannya. Tapi belum ada gambaran kapan itu akan dilaksanakan," tambah K.H. Abdullah Siddiq, ketua NU Jawa Timur.

Selama ini baru tiga orang yang pernah menduduki jabatan Ro's 'Am NU. Semuanya pendiri NU pada 1926: K.H. Hasyim Asy'ari (sah anggota DPR Jusuf Hasjim), K.H. Wahab Chasbullah dan K.H. Bisri Sansuri. Ada 2 wakil Ro's 'Am NU saat ini, K.H. Anwar Musaddad

dari Jawa Timur sendiri tampaknya belum ada kiai yang dicalonkan untuk memenuhi kekosongan itu. Namun ada beberapa orang yang sering diajak bermusyawarah oleh Kiai Bisri semasa hidupnya. Antara lain K.H. Machrus Ali dari Pesantren Lirboyo, Kediri, yang sekarang menjabat Ro's Syuriah NU Jawa Timur. Juga K.H. As'at dari Pesantren Nurul Jadid (Situbondo), K.H. Syamuri Badawi dan K.H. Adlan Ali dari Tebu Ireng dan K.H. Ahmad Siddiq (Jember).

Tidak Otomatis

Salah satu cara pemecahan yang disusulkan: mengisi kekosongan itu dengan mengangkat wakil Ro's 'Am menjadi Ro's 'Am. Tampaknya banyak tokoh NU yang keberatan dengan cara ini. Syaifuldin Zuhri, salah satu ketua PB NU, menganggap tidak perlu terburu-buru mengisi lowongan itu. Menurutnya, Ro's 'Am bisa secepatnya digantikan, tapi mencari tokoh yang tepat sulit sekali. Malah katanya: "Wakil Ro's 'Am tidak bisa begitu saja menggantikan, kedudukan ketua secara otomatis."

Menurut Syaifuldin Zuhri, kekosongan itu bisa diisi dengan memilih penggantinya melalui muktamar atau musyawarah besar yang dihadiri semua cabang dan wilayah. Sementara pemilihan belum ada, fungsi dan tugas Ro's 'Am bisa dijalankan oleh Majlis Syuriah. Ro's 'Am memang salah seorang anggota majelis ini, yang tugasnya adalah memberikan arah jalan serta menilai kebijaksanaan seluruh jumiyah.

Anggota DPR dari F-PP Chalik Ali sepakat dengan Syaifuldin. "Muktamarlah yang memiliki dan muktamar



SYAIFUDIN ZUHRI. Memang sulit. Kekhawatiran seperti itu diutarakan oleh Tengku Muhammad Saleh, anggota DPR dari F-PP yang berasal dari unsur Perti. "Sekarang tidak ada lagi figur yang disegani semua pihak," ujarnya pada Nadjmi Salim dari TEMPO. Ia mengharapkan jabatan ini segera ditisi. "Paling tidak orangnya yang setingkat di bawah Kiai Bisri," katanya.

Guru Yaman

Wakil Ro's 'Am Anwar Musaddad sendiri menyerahkan masalah ini pada umat. "Dari dulu saya tidak melamun untuk menjadi Ro's 'Am. Tapi kalau mendapat kepercayaan umat untuk memangku jalanan ini, insya-Allah akan saya terima," ujar guru besar bidang akhlak dan tassawuf dan bekas Rektor IAIN

Sunan Gunung Jati Bandung itu. "Yang jelas, bila scandainya saya dipercaya untuk memegang jabatan itu, saya akan tetap konsisten dengan garis dan citacita perjuangan Kiai Bistri."

Anwar Musaddad lahir di Garut 71 tahun lalu. Yang menarik dari tokoh ini: pendidikkannya sejak HIS sampai AMS-B (setingkat SMA) dijalannya di sekolah Katolik. Lulus AMS, barulah ia menjadi santri di pesantren Cipari selama dua tahun. Ia pernah tinggal di rumah tokoh Serikat Islam H.O.S. Kromoaminoto di Jakarta selama setahun. Kemudian bermukim di Mekah selama 11 tahun. Di sini selain belajar agama, ia juga sempat mengajar bahasa Inggris dan Ilmu Pasti di sekolah Al Fallah (setingkat SMA). Beberapa tokoh Arab Saudi yang pernah menjadi muridnya: Walikota Jeddah sekarang dan Menteri Perminyakan Sheik Zaki Yamani.

Konon salah satu hal yang dianggap "kekurangan" Musaddad adalah karena ia tidak mempunyai pesantren. "Apa yayasan pendidikan Islam Al-Musadadiyah yang saya pimpin sekarang ini bukan pesantren?" tanyanya. Menurut Anwar Musaddad, IAIN sama saja dengan pesantren. Bedanya IAIN merupakan pesantren yang didirikan oleh pemerintah.

TEMPO, 31 MEI 1980

Makin Ribut Saja, NU

Idham Chalid dkk. merombak kepengurusan PB NU dan memecat 12 penentangnya, termasuk Rais Aam Ali Ma'shum. "Kami akan tetap berjalan terus," kata Ali Ma'shum.

KEMELUJUAN dalam tubuh NU ternyata tak juga kunjung reda. Ibu diawali dengan rapat pada 13 Januari lalu di rumah anggota DPR/MPR Hasan Rahaya, Jalan Matraman, Jakarta. Tuan rumah sendiri tak ikut hadir. Pengundangnya adalah KH Anwar Musaddad, Wakil Rais Aam NU, yang mengaku telah menerima amaran Rais Aam Ali Ma'shum untuk menyelisikkan pertikai dalam pimpinan NU.



IDHAM CHALID & ALI MA'SHUM. Bas-Bas

Musaddad menyebut rapat ini sebagai upaya mencari jalan keluar dari konflik itu. "Saya khawatir bila tidak segera diselesaikan akan mengganggu ketenangan menjelang Sidang Umum MPR," ujarnya pada TEMPO. Ia menganggap sebagai formatir dirinya berhak menetapkan keadian dalam PB NU. "Dalam keputusan rapat formatir di Semarang waktu membentuk PB NU ada satu klausul yang berbunyi bila terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki akan diadakan perbaikan," kata Musaddad. Masih terjadinya konflik dalam NU diartikannya tugas formatir belum selesai.

Temyata perdamaian, sekalipun di antara para kiai, tak juga mudah tercapai. Perbedaan pendapat segera muncul tatkala rapat membicarakan sumber konflik NU. Muncul dua kelompok. Pihak pertama berpendapat Munas Ulama NU di Kalurang pada 1981 yang memiliki KH Ali Ma'shum sebagai Rais Aam tidak sah, dan Idham Chalid tetap Ketua Umum PB NU. Sedangkan kelompok kedua menganggap Munas Kalurang sah

dan ia bisa digugat gugat, sedang Idham sejak mengundurkan diri 6 Mei 1982 bukan lagi ketua umum.

Pembicaraan menjadi hangat tatkala Idham Chalid mengusulkan agar Munas Ulama Kalurang tidak diakui. Musaddad, Ali Yafie dan Imam Sofwan menyanggunginya. KH Masykur menanyakan kepada Musaddad yang memimpin rapat apakah usul itu berarti pengangkatan Ali Ali Ma'shum juga tak diakui.



MUSADDAD mengiyakkannya.

Jawaban ini rupanya menggusarkan Masykur. "Lho bagaimana tik mengakui. Padahal sempenyen kan yang dulu membentuknya?" kata Masykur pada Musaddad. Diumgkannya juga, Musaddad yang pada Munas Ulama Kalurang itu memimpin komisi yang kemudian mengangkat Ali Ma'shum sebagai Rais Aam.

Karena kedua kelompok pendapat ini tak bisa diperentalkan, Musaddad memutuskan untuk mengadakan voting. Hasilnya: empat suara setuju membenarkan kepengurusan baru, dan dua orang — Masykur dan Yusuf Hasjim — menolak. Mereka berdua meninggalkan pertemuan tersebut.

Malam itu juga dibuat pengumuman nomor 001/A.II/05.b/1983 yang ditandatangani Idham, Ali Yafie dan Imam Sofwan. Musaddad sendiri baru mendatangannya 10 hari kemudian di Bandung setelah didatangi Nuddin Lubis dan Imam Sofwan. Di situ antara kiai

dinyatakan: berhubung perkembangan dalam tubuh NU akhir-akhir ini membingungkan kalangan NU sendiri dan masyarakat di luar NU, yang apabila dikidegah akan semakin berlarut-larut dan mengakibatkan mundurnya NU, dipandang perlu untuk mengdakkan langkah dan tindakan untuk memulihkan keutuhan dan kelancaran jalannya organisasi.

Tindakan tersebut berasa keputusan: kepengurusan PB NU yang sah, yang berliku menandatangani surat jenis surat, mandat, instruksi, pernyataan dan sebagainya, di tingkat syar'ah adalah Anwar Musaddad dan Ali Yafie. Di tingkat Tarafidziah adalah Idham Chalid, Imam Sofwan, Nuddin Lubis dan Lukman Hakim.

Selanjutnya pada kekaitan Syuriah Aminuddin Aziz ditunjuk sebagai Ketua Syuriah, sedang pada sekretariat jenderal semua surat yang sah hanya ditandatangani Chalid Mawardi atau Cecep Syarifuddin, yang kebebasan menantu Musaddad. Keputusan ini dinyatakan berlaku sampai muktamar yang "akan secara diadakan".

KEPUTUSAN tersebut berarti secara tidak langsung pemecatan 12 orang anggota PB NU: Ali Ma'shum, Masykur, Saifuddin Zuhri, Imron Rosyadi, Hamid Wijaya, Abdurrahman Wahid, Rodi Sholeh, Yusuf Hasjim, Mahbub Djunaidi, Munasir, Zamroni dan Chalik Ali. "Itu suatu tindakan kalap yang tak perlu digubris," kata Yusuf Hasjim.

Ketua II PB NU Mahbub Djunaidi, yang disingkirkan Idham Chalid dkk. menganggap rapat formatir 13 Januari itu tidak sah. "Tugas formatir sudah berakhir setelah terbentuk PB NU," ujarnya. Tentang klausul yang dipakai Musaddad sebagai alasan berhaknya formatir kembali tampil, Mahbub menolak dengan keras. "Klausul itu kan cuma bas-basi yang bisa dibuat dalam suatu surat keputusan," katanya.

NU wilayah Jawa Timur rupanya menolak keputusan Idham Chalid dkk. Pada 22 Januari lalu mereka mengadakan rapat kiat, dihadiri seluruh cabang NU di provinsi tersebut. Turut hadir antara lain KH As'ad Syamsul Arifin dan KH Machrus Ali.

Rais Aam KH Ali Ma'shum, yang sejak Agustus lalu menyatakan diri Pemangku Jabatan Ketua Umum PB NU menolak. "Saya tidak diundang dan tidak diberitahu adanya rapat itu," kata Kiai Ali di pesantrennya pekan lalu. Ia menegaskan, PB NU di bawah kepemimpinannya tetap jalan. "Bar anjing menggongong, kami akan tetep berjalan terus," katanya.

Mengapa Idham Chalid dkk. melakukannya gerakannya itu hanya beberapa pekan sebelum Sidang Umum MPR?

Dialogue with

Prof.K.H.Anwar Musadad

Mizan: The Al Qur'an was revealed gradually over a fairly long period of time. Can it be said that the process of Al Qur'anic revelation has a methodological and pedagogical meaning for the believer?

Prof. Anwar Musadad: The gradual revelation of the Al Qur'an had many benefits, among others, it enabled the Prophet Muhammad to correct the religion of the Quraisy tribe, which was part of the Arab community. The Quraisy tribe had the habit of worshipping idols. The Al Qur'an has both pedagogical and methodological elements. For example a teaching method that is not good is one in which a teacher attempts to present a whole course of study at once and furthermore asks his students to learn all the subject matter in the week before the examination. The proper method is that discussion and questioning follow the presentation of every part of the source material. This method can be related to *Asbabul Nuzul* (reasons for the revelation). For instance there was the time when one of the disciples asked the Prophet about the moon. The moon sometimes looks very little but on the fourteenth night it becomes round. The lunar calendar is

related to religious events such as the haj pilgrimage. It is also related to the time when the Prophet went on Hijrah from Mecca to Medina. Every event is related to the movement of the sun and the moon. Islamic events are held in accordance with the solar year and the lunar year or the *Qomariah year*. Another example of how the Al Qur'



an was gradually revealed is when one of the disciples, a widow, asked why she must wait until after the *iddah* (the period of one year which widows were required to wait before they



could remarry). As a result of this query a verse of the Al Qur'an was revealed to answer this question. As one year was considered to be too long a period for a women to wait, a second verse of the Al Qur'an was revealed which explained that 40 days is long enough. The revelation of verses of the Al Qur'an is therefore related to the *Asbabul Nuzul*. If we want to interpret the Al Qur'an we must study the reasons for the revelation of each verse of the Al Qur'an.

Mizan: It cannot be denied that the Al Qur'an is the book most read by believers of Islam in Indonesia as well as in other countries where the majority of the inhabitants are Muslim. But it is also a fact that most of the inhabitants of these countries are backward in all spheres. Is this because the

works of the interpreters are difficult to digest, or is it because the methodology is not yet appropriate?

Prof. Anwar Musadad: The fact is that the Al Qur'an is the latest holy scripture and is genuine without any changes. The Al Qur'an is guaranteed and protected by God. For this reason believers believe the Al Qur'an to be an intact and authentic book. Thus we strongly believe that the truth of the Al Qur'an is guaranteed. But, we followers of Islam, do not yet understand the deepest meanings of the Al Qur'an. A great ulama (Moslem scholar) will always say that the recitation or the study of the Al Qur'an must always be accompanied by the performance of its principles. There are three main elements in the recital of the Al Qur'an, i.e. *Musabaqoh Tila-*

watil Qur'an (competition in reciting the Al Qur'an), *Musabaqoh Al-Tashfi-mul Qur'an* (competition in understanding the Al Qur'an) and *Musabaqoh Al-Amal Atadi'mul Qur'an* (Competition in performing the tenets of the Al Qur'an). Thus we must compete in reciting, understanding and performing the principles of the Al Quran. Most interpreters and

encouraged his disciples to learn swimming techniques and to always be ready to fight the enemies of Allah SWT with every kind of capability. But this fact is not well noted by the Islamic ummat (community). This means that rather than spending all our time playing sports the Al Qur'an thus encourages Muslims to become proficient in the use of technology.



ulamas, concentrate on the *Aqidah* (beliefs) aspects and neglect that part of the Al Qur'an which stresses the importance of technology. Verses in the Al Qur'an appeal to us (Moslems) to delve into technology. For example there is a verse in the Al Qur'an explaining how Allah created a donkey for the people to use as a vehicle. The meaning of a vehicle in this verse is not closely enough examined. To the glory of Islam, arithmetic was invented by a Moslem. The Al Qur'an encourages the development of skilled archerers and sharpshooters. The Prophet Muhammad SAW Himself

We should relate technology to the principles of religion, because without religion technology creates harmful effects for mankind.

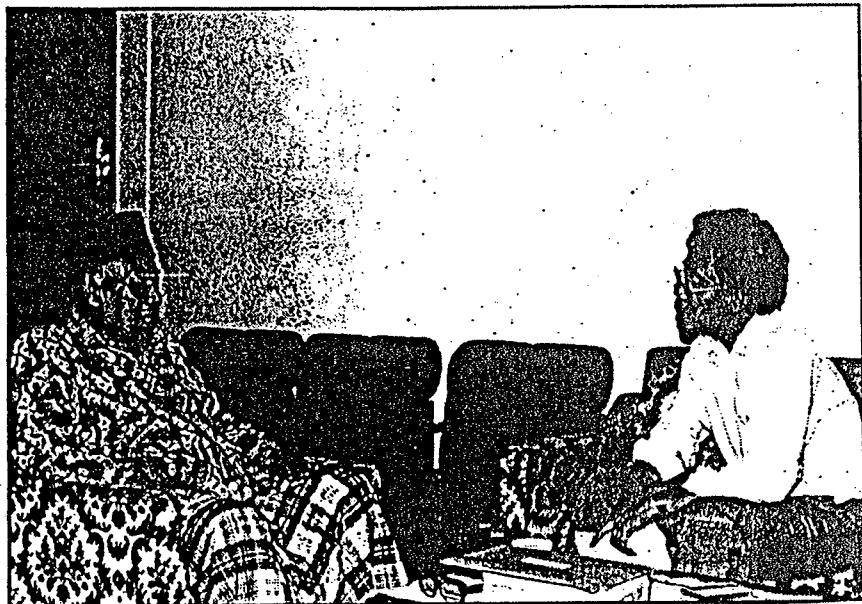
Mizan: At present the challenges we have to confront are becoming more complex. Confronting these challenges requires the contribution and participation of all kinds of scientific disciplines. The Al Qur'an teaches us about problems faced by the community. The difficulties which consequently emerge are, who has the authority to interpret the Al Qur'an, the ulamas or scholars in general, and

also what conditions must be fulfilled by the interpreters.

Prof. Anwar Musadad: The principal condition that must be fulfilled by a mufasir (interpreter), or people who want to interpret the Al Qur'an, is that the person be fluent in the Arabic language. Another condition is that the person be knowledgeable

ing and then rediscussed. I hear that Rabittah Alam Islamy is trying to translate collectively.

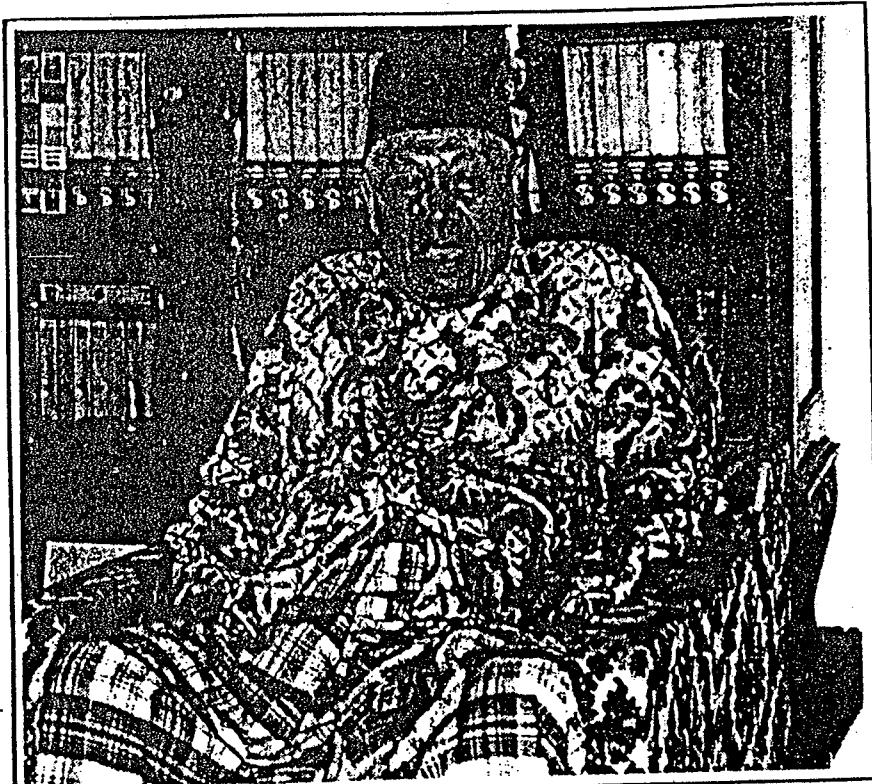
Mizan: At this moment there are two schools of thought. The first one has the opinion that the Al Qur'an must be interpreted contextually, while the other tendency believes that the Al Qur'an should be only interpreted textually.



in another subject, for in the Al Qur'an there are not only managerial problems but also problems in such fields as agronomy, zoology, astronomy, etc. The work of ulama interpreters is of variable quality, with some being good and others not so good. A good translation must be done in its entirety, as is currently being done by the Department of Religious Affairs. Also to get a good translation one needs to work collectively. Interpretations that are made individually are usually not as good as those done collectively. A translation should be discussed in a meet-

Prof. Anwar Musadad: A good one is that which combines both and the best one is that which contains *Aladin Yastaminuna Hola Baituna Absana* (the most perfect and righteous person is the person who will receive the opinions of other persons at anytime). We should keep in mind that there is no perfect thought. I agree that scientists should be elected by Indonesia with the aim of improving books in circulation so that we can have more concrete efforts.

Mizan: In the debate occurring amongst the scholars there is a sen-



tence "return to the Al Qur'an and the Sunna". To do this there must first be some explanations as to what is meant by the term return to the Al Qur'an and the Sunna.

Prof. Anwar Musadad: The spread of the Al Quran and the Sunna (the body of Islamic custom and practice based on Muhammad's words and deeds) in the society depends on the leaders and their activities. The term "return to the Al Qur'an and the Sunna" means to go back to the genuine Al Qur'anic teachings and not be influenced by that which has no connection with the Al Qur'an. Return to the Sunna means that we should take the deeds of the Prophet as the measure of what is good behaviour, since according to

Aisyah the Prophet said that his morality is the reflection of the Al Qur'an.

Mizan: Professor, can you suggest what efforts should be made to encourage more people to study the Al Qur'an.

Prof. Anwar Musadad: To make the habit of studying the Al Qur'an more widespread in society, there needs to be greater understanding of the Arabic language within the society. Unfortunately the low income of teachers in Pesantrens leads the graduates of good universities abroad, such as Al-Azhar in Cairo, to seek employment as officials.

Pellaea

Suara Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya

Kiai Musaddad, Paling Sepuh di Muktamar NU

Berperawakan yang besar. Selalu mengenakan kain sarung dan turban. Wajahnya seantero terlihat bersinar dengan sorot mata yang mantap. Itulah antara lain-ciri Profesor Kiai Haji 'Awwar Musaddad, salah seorang susasanya/pemimpin PBNJ sejak Muktar Sinuhuno tahun 1984.

Meskipun kini jalannya masih selalu dipimpin oleh para pengas pemimpin (Bancet) atau yang berjasa juga namanya tetap terkenal, sebagian karena adalan keci- tanan kepada ulama pemimpinnya; Anwar Ma'addah tidak pernah absen dari perkumpulan dan muktamar sejak muktamar di Selangor pada tahun 1960. Selain itu ia selalu setia mengikuti berkaitan dengan demikian eratnya dan pihak-pihak negara dan politik yang lain untuk memberikan bantuan.

"Apa yang diminta oleh makhluk lain, tidak berasal dari makhluk lain. Keberadaan atau 'meninggal' dan 'mensejati' bagi Kiai Mursyidah yang kibarkan semangat suhu di dalam dirinya dan juga tanah. Dalam berayat hal halah, tidak peduli kapan ia muda atau tua berusaha mencari pengaruh orang-orang yang berkuasa, sepihati dan berkuasa. Kiai Mursyidah peduli sidangit malam-malam berseri. Banyak tantangan dan hambatan, adara dingin dan hain berlumpurannya, banyak yang tidak bertahan mendengarkan cerita

Jadi, hasil sekali dengan perwakilan sektor IAIN Syarif Hidayah Satu Bandung ini. Maka dalam acara selaku ikatan masyarakat manfaat diberikan secara dekoratif dengan cara menyajikan yang ikut serta secara proporsional. Itulah yang kita lakukan.

sok kiai yang satu ini terkenan
makin betat akhir rinduk se-
peri lazimnya batang padi.
Dari wajahnya yang berseri,
Musaddad yang ahli dalam il-
mu perbandingan agama itu
nampak sekali di sebagai sosok
yang lembut.

Laocar
Dilahirkan 82 tahun silam,
Kizi Musaddad menghabiskan
masa remajaanya untuk menun-
jukkan ilmu sekaligus berdakwah.
Selain mempelajari ilmu agama
Islam, ia pelajari agama-agama
yang lain. Bersamaan tugasan
sebagai juri dakwah/dai, Mu-
saddad terjuruk ikat siasuk
dalam Nabiabdul 'Ulaemz sejak
remaja. Tahun deini tahun na-
manya mencuri fantasi gaya
dakwahnya yang mengejutkan bu-

Kelam-kelamit dan wahaya
sejatinya dimulai dalam
bahasa yang khas, membeda-
kan dengan ciri jura dalwh
keannya. Ucapannya
lucar astuti, pahit, kerap,
kali-senggol-senggol, menangar
kongsi dan tidak dikenali tetapi
berkuasa yang lemah. Memus ciri
dua puli, yang membawa Kiai
Wesakdadi hister dan ketidka-

"Dalam dakhwah-dakhwah ini tidak pernah kontroversial, tetapi selalu dengan pembenaran yang jauh. Adapula hal-hal sebagaimana islam yang menjadikan seseorang dakhwahnya. Karena kalimat-kalimatnya dalam berdakhwah itu lucu dan rustik sekali dengan teknologi masa kini yang tidak mendapat pengertian dan mengakarakan kurang serius itu. Lelaki-pria juga dikatakan seperti main-main. Nama-nama tanah dan cara dan gayanya yang spesifik adalah, para pendekar-pendekar yang pada akhirnya



© 2007 by the author. All rights reserved.
Printed in the United States of America.

pakaian stelan pantaloen wool,
yang masih langka pada waktu
itu.

Mendidik keluarga dan anak-anaknya dengan keras tapi bijak, putra putri Kiai Musadddat banyak yang kini sudah jadi-jadi, termasuk anak mantaninya. Meskipun mereka tersebut di bantayg instansi permerintahswasta; tapi didikan agama yang ditanamkan sejak kecil membuat anak-anak Kiai Musadddat mampat dalam peranannya.

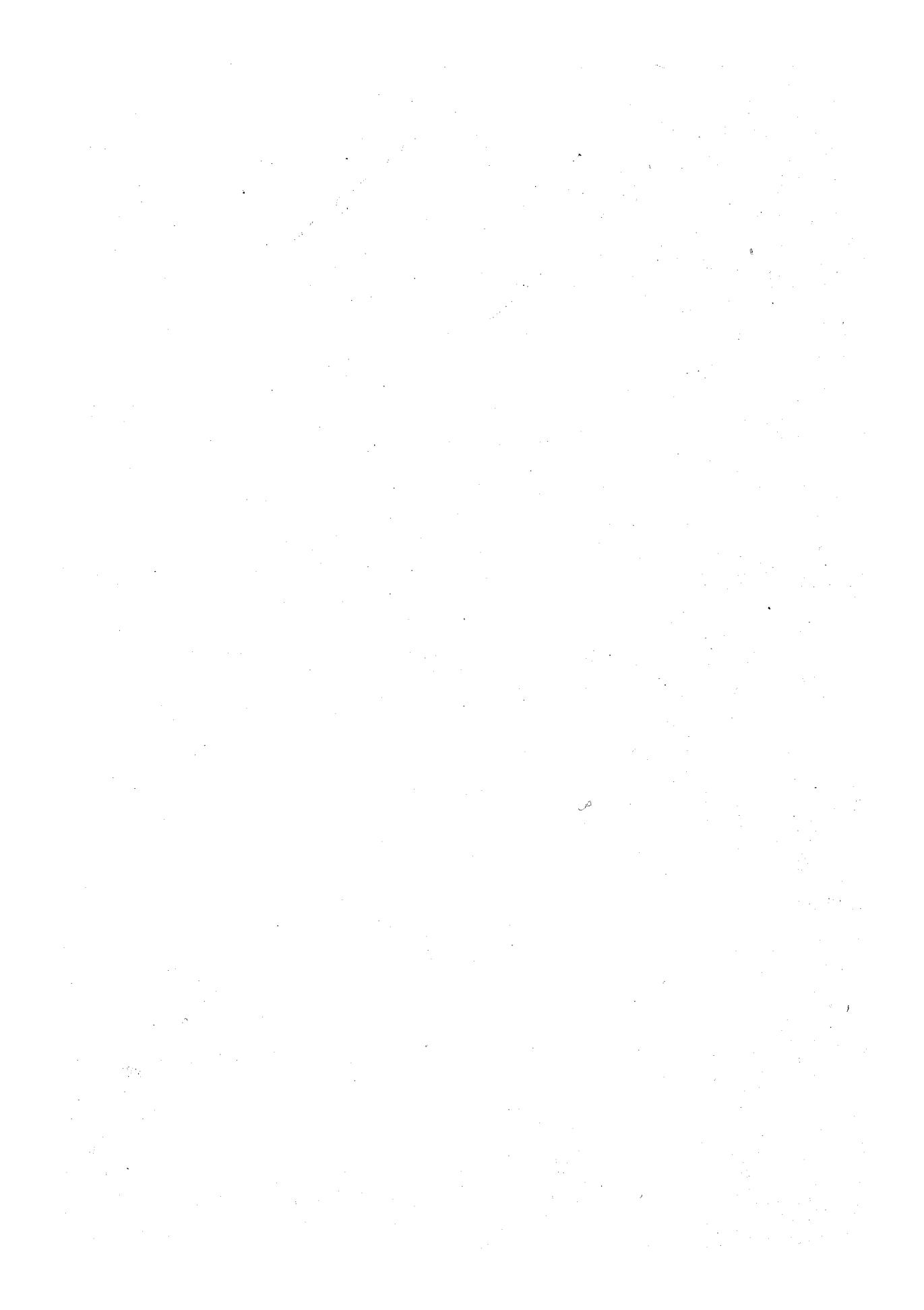
Karier Kiai Musaddad di NU di awali sejauh jabatan "batan" di Tanfidziah, kemudian di Syuriah dan akhirnya kini sebagai anggota Mustaqim. Dalam kedudukannya di Syuriah, ia pernah menjadi anggota Majlis Pengembangan Raja Syuriah dan anggota Dewan Konsil Raja Syuriah (DKRS) NKA Wahab Chuburah. Kemudian ia menjadi Wakil Raja Asim Syuriah dan anggota Dewan Konsil Raja Asim dipertahankan KH Biori Syuriansi. Sejengkal lalu ia "segeraya" meninggalkan Raja Asim. Layaknya kisah wafat amir hamza bin Kalifah yang memerlukan bantuan Syuriah untuk menyelesaikan permasalahan mantan J. Wakil Raja Asim di PBBNU Syuriah.

Kiai Musaddad merupakan wok yang bisa diterima oleh pikah di kalangan internasional. Islam Al-Masjid akan yang dimilikinya, adalah rawatan-pandengannya yang bers, berfungsi sebagai dan ideal, kesuli, mengintai zaman. Iman Profesional Haji Abu Musaddad, Wong, dan orang Muktamim NU. Yoga menyebutkan siluman yang paling tinggi ketika diajak oleh Kiai Musaddad dan Syarif Arifin dari XIX Masehi pada hari Selasa VI.



Prof. Kiyai Haji Anwar Musaddad

Diterbitkan
sempena hari perasmian Masjid Fatimah,
Taman Datuk Onn, Johor Bahru
pada 12hb, May 1985. bersamaan
dengan 22hb. Syaaban 1405



Dakwah Al-Musawwarah

**(Dakwah yang
digambarkan)**

**Meliputi syarahan-syarahan
yang telah lalu
oleh
Kiyai Haji Anwar Musaddad**

**disusun
oleh
Syed Hassan Bin Muhammad Alattas**

CETAKAN PERTAMA APRIL 1985

© HAK PENCITAK TERPELIHARA

di terbitkan
oleh
S. S. Mubaruk & Bros. Pte. Ltd.
Singapura



Saya mengucapkan syukur kehadrat Allah yang telah mengizinkan saya mengumpulkan beberapa syarahan-syarahan Pa'Kiyai Anwar Musaddad yang telah disampaikan ke masyarakat Singapura dan Malaysia kira-kira dalam masa 30 tahun yang lalu.

Risalah ini juga bertujuan untuk merakamkan jasanya seorang ulama Islam dalam menyampaikan dakwah Islamiah.

Pa'Kiyai Anwar Musaddad dilahirkan di Garut, Jawa Barat, Indonesia pada tahun 1909. Beliau mendapat didikan agama di Makkah selama 11 tahun daripada beberapa orang ulama besar, dan selepas itu pernah menjadi guru selama 7 tahun di Madrasah Al-Falah di Makkah.

Pada tahun 1955 beliau dibawa oleh Allahyarham President Sukarno ke Mesir. Di sana beliau telah diminta berkhotbah di Masjid Al-Azhar dan menjadi ulama Indonesia yang pertama berkhotbah di Masjid Al-Azhar yang dihadiri oleh dua orang President, iaitu President Gamal Abdul Naser dari Mesir dan President Sukarno dari Indonesia. Khotbah beliau itu bertajuk 'Keretapi' (lihat muka 66).

Beliau pernah berkunjung sambil berdakwah kebeberapa negara. Antaranya di seluruh Indonesia, Singapura, Malaysia termasuk Sabah dan Sarawak, Brunei, Thailand, Pakistan, Arab Saudi, Mesir dan German Barat. Beliau bertutur 4 bahasa iaitu bahasa Melayu, Arab, Ingeris dan Belanda.

Di Indonesia Pa'Kiyai Anwar Musaddad pernah menjadi anggota Parlimen selama 12 tahun dan menjadi Rektor Institiut Agama Islam Negeri, Bandung, sehingga bersara, tetapi tetap mengajar sebagai guru besar sehingga sekarang.

Diwaktu ini beliau adalah pengetua Yayasan Al-Musaddadiyah, suatu Maktab Pengajian Tinggi Islam di Garut, Indonesia, yang mempunyai Fakulti Syariat Musaddadiah. Beliau mempunyai 18 orang anak dan 36 orang cucu dan tidak berpoligami.

Beliau mendapat anugerah sebagai Profesor dari President Suharto menerusi Menteri Agama Mukti Ali pada tahun 1971.

Akhir sekali ucapan terimakasih kepada Tuan Haji Shaari Tadin di atas nota-nota syarahannya Pa'Kiyai yang telah lalu.

6 Rejab 1405
27 Mac. 1985

Syed Hassan Bin
Muhammad Alattas

KANDUNGAN

Muka Surat

1. Sepatah Kata Penyusun.	1
2. Mukaddimah.	5

BAHAGIAN PERTAMA

3. Ilmu Tasawuf	11
4. Lima Peringkat Manusia	23
5. Para Rasul Adalah Petunjuk Jalan Untuk Kebahagian	26
6. Rohani Dan Jasmani	33
7. Islam Adalah Ugama Yang Universal	35
8. Tiga Dimensi Untuk Peramalan	40
9. Pembahagian Bidaah	43
10. Ragu-Ragu Dalam Agama	48
11. Syarat-Syarat Pembangunan	51
12. Syarat-Syarat Berdakwah	54
13. Penyakit-Penyakit Jiwa Yang Menghambat Kemajuan Islam.	57
14. Syarat-Syarat Menjadi Orang Besar	59
15. AL-KAUTHAR	61
16. Puasa	64
17. Keretapi	66
18. Hikmat Pengorbanan	69
19. Dialog Antara Nabi Muhammad SAW Dengan Iblis.	71

KANDUNGAN

Muka Surat

BAHAGIAN KEDUA

1.	Harta Sendiri Harta Orang	73
2.	Hati Yang Bersih	75
3.	Hati Seorang Mukmin	76
4.	Doa Keselamatan	77
5.	Doa Para Malaikat	78
6.	Doa Murah Rezeki	79
7.	Sabar	83
8.	Wasiat yang sepuluh	84

MUKADDIMAH

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَمَهُ الْبَيَانَ . وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ
عَلٰى مَنْ أَرْسَلَ رَحْمَةً إِلٰي الْعَالَمِينَ . سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجَمِيعِنَّ . اَمَّا بَعْدُ .

Setelah kami mencapai usia 75 tahun dan selama itu dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan berdakwah di berbagai pelosok di Indonesia dan beberapa negeri Asean, terutama di Singapura dan Malaysia, maka terasa oleh kami, bahwa badan jasmani bertambah lemah dan kekuatan berdakwah tambah berkurang, sehingga perlu digiatkan caranya amal makruf nahi munkar itu dengan tulisan atau menghimpun rakaman-rakaman kaset yang telah ada.

Terutama timbul fikiran ini setelah berkali-kali kami mengunjungi Singapura dan memberi syarahan agama di Masjid Baalwi, Bukit Timah, semenjak Al-Marhum Sayid Muhammad bin Salim Al-Attas dan dilanjutkan oleh putranya Sayid Hassan hingga saat ini.

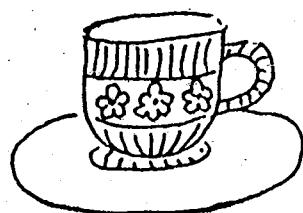
Beliau berkeinginan keras untuk membukukan isi syarahan-syarahan agama itu yang telah berlangsung selama lebih dari tiga puluh tahun, mudah-mudahan menjadi kenang-kenangan ilmu pengalaman dan pengalaman yang bermanfaat dunia-akhirat.

Oleh kerana kebiasaan kami dalam berdakwah itu selalu mempergunakan papan hitam (black-board) dengan gambar-gambar lukisan ini pun kami akan berusaha untuk menjelaskannya dengan gambar, sehingga diberi nama yang baru iaitu *الدَّعْوَةُ الْمُصَوَّرَةُ*.

Ertinya dakwah yang digambarkan, sehingga dapat memindahkan pengertian yang abstrak menjadi konkret atau yang maknawi menjadi hissi.

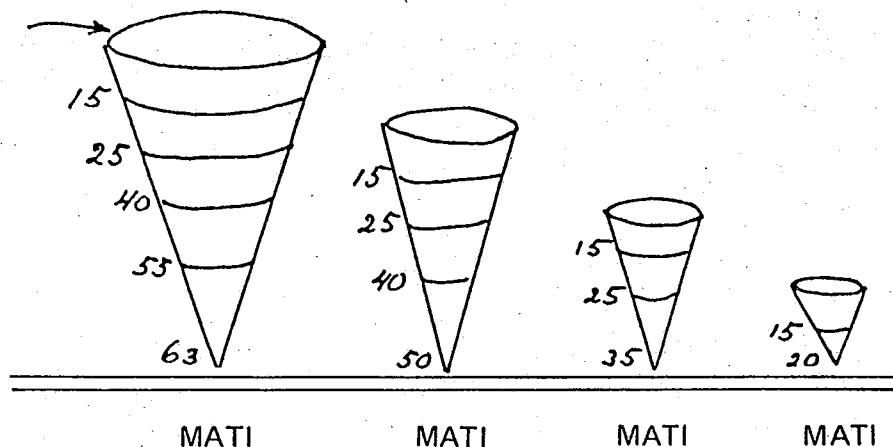
Memang kesannya lebih terasa dan lebih mendalam. Sebagai seorang awam, sulit sekali menangkap suatu pengertian yang abstrak itu, kerana lebih mudah menerima pengertian yang dapat dicapai oleh pancaindranya sahaja. Maka jika syaran itu disertai dengan gambar, maka ia mudah mengerti dan kenang-kenangannya tidak mudah dilupakan.

Sebagai contoh jika seorang disuruh menggambarkan sebuah cawan atau mangkok, mudah ia menggambarkannya, seperti ini:-



Akan tetapi jika ia disuruh menggambarkan umur manusia, yang abstrak itu, maka ia mendapat kesulitan. Akan tetapi jika telah dilatih dengan dakwah — Mushowwaroh ini insya Allah dapat ia laksanakan dengan bijak. Umur manusia itu dapat digambarkan dengan bentuk KERUCUT, diatasnya berlubang bulat dan besar,

turun ke bawah bertambah sempit dan jirus, sehingga akhirnya habis iaitu mati. Inilah gambaranya:-



Seorang yang berusia 63 tahun, umurnya seperti kerucut yang pertama. Ia mulai dilahirkan dari perut ibunya lalu masuk kelubang kerucut di sebelah atas dan berpuasing (berputar). Jika ia berpuasing satu pusingan, bererti umurnya sudah satu minggu (one week) ia terus berputar ke bawah dalam bentuk spiraal sampai angka 15 bererti ia telah akil baligh mencapai umur 15 tahun.

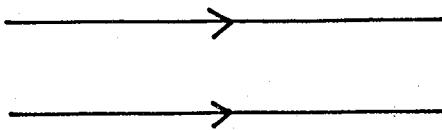
Jika ia berputar lagi ke bawah sampai angka 25, bererti ia sudah mencapai umur 25 tahun, dan mulai hidup berkeluarga; ia kahwin. Jika mencapai angka 40, bererti dia sudah berusia 40 tahun dan biasanya menjadi seorang pegawai yang penting.

Nanti kalau turun lagi kepada 55, ertiinya ia sudah pencer (bersara), dan akhirnya bila sampai kepada 63 tahun ia mati.

Inilah umur manusia secara gambaran. Kerucut yang nombor 2 dan 3 ialah yang usianya pendek, 50 tahun, dan 35 tahun. Dan pemuda yang liar, naik motosikal dan suka lari cepat sehingga mudah mengalami kemalangan kemudian mati di Hospital dan usianya hanya 20 tahun sahaja, dsb.

Jika mereka itu mati, mereka masuk ke dalam sebuah paip yang memanjang ke kanan dan ke kiri yang tidak ada ujungnya (without ending) itulah gambaran akhirat yang kekal yang abadi tidak ada habisnya.

Hal ini dapat dipastikan dalam ukur atau "mathematic" iaitu: dua garisan yang "parallel", yang sejajar tidak dapat berjumpa selama-lamanya:-



Dalam bahasa ARABNYA:-

الخطان المتوازيان لا يلتقيان أبداً

Dalam bahasa BELANDA:-

TWEE EVENWIJDIGE LEINEN KUNNEN ELKAAR
NOOIT SNEIDEN.

Dua garisan yang sejajar tidak mungkin bersilang.

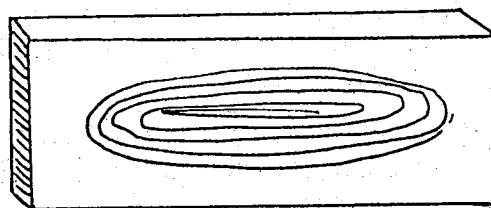
Setelah mati manusia akan menghadapi dua alternatif iaitu maju ke kanan (أَصْحَابُ الْيَمِينُ)

ertiinya:- orang-orang ahli syurga, dan yang maju ke kiri (أَصْحَابُ الشِّمَاءلِ) yang ahli neraka.

Sekarang apabila ada pertanyaan: Apa yang menentukan bahwa ia ke kanan atau ke kiri? Jawabnya: Ialah amalan dia sendiri, selama hidup di dunia.

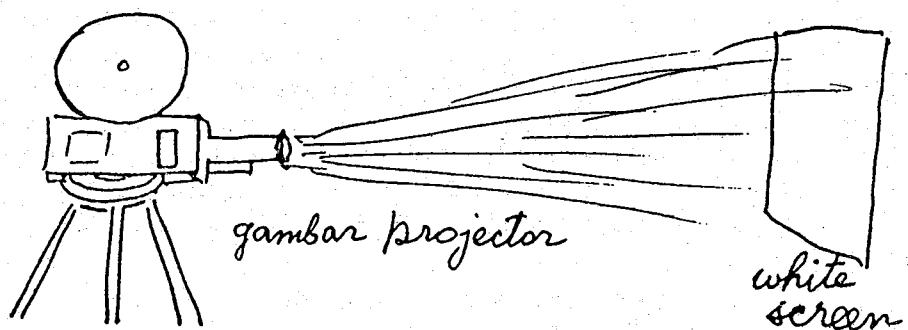
Umur yang berbentuk kerucut itu di simpan oleh ALLAH TAALA untuk permeriksaan nanti pada hari KIAMAT di MASYAR.

Hanya bentuk kerucut itu disingkatkan, ditekan supaya lebih sederhana, jadi bentuknya seperti "video-kaset": inilah gambarnya:-



Video-kaset, berisi rakaman kelakuan manusia selama hidup, dan merupakan "sound film" dengan tatawarna yang cukup lengkap.

Pada hari KIAMAT nanti kaset ini akan dimasukkan ke dalam projektor dan diperlihatkan kepada orangnya yang bersangkutan, sehingga ia tidak dapat ingkar lagi, hanya tinggal menerima keputusan sahaja.



Setiap orang akan dapat melihat amal perbuatannya sendiri secara jelas, yang baik, yang buruk, semuanya dapat dilihat seperti dijelaskan dalam firman Allah Surah Az-zilzal: 78

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

(surah Al-zilzal : 7-8)

Barang siapa yang membuat kebijikan sebesar biji atom ia akan melihatnya dan siapa yang membuat kejahanan sebesar biji atom iapun dapat melihatnya.

Pemeriksaan seperti ini serentak dilaksanakan sama-sama, mulai Nabi Adam hingga manusia yang paling akhir, sehingga masa yang digunakan untuk pemeriksaan itu cukup setengah hari sahaja.

Semua manusia disuruh melihat filemnya sendiri dan menentukan sendiri, apakah ia patut masuk syurga atau neraka.

Kesimpulannya semua manusia harus sedar bahwa ia adalah bintang filem yang secara terus-menerus dibuat gambarnya oleh malaikat RAQIB dan ATID yang ada di belakangnya sebagai juru gambar, siang malam terus mengadakan "shooting" untuk dijadikan bahan pemeriksaan atas dirinya nanti pada hari pembalasan. Kemajuan dalam bidang teknologi profileman adalah selaras dengan kemajuan sains dalam Islam. Agar kita semua sedar dengan penuh rasa tanggung jawab.

H M Yusoff
=> >

ILMU TASAWUF

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّرِيْعَةَ لِإِصْلَاحِ الظَّوَاهِرِ، وَالطَّرِيقَةَ
لِإِصْلَاحِ الضَّمَائِرِ، وَالْحَقِيقَةَ لِإِصْلَاحِ السَّرَائِرِ، وَالصَّلاةَ
وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْبَعِ الْعُلُومِ وَالْأَسْرَارِ، نُورُ الْأَنْوَارِ، وَتَرِيَاقِ
الْأَغْيَارِ، مِفْتَاحُ بَابِ الْيَسَارِ، سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ الْمُخْتَارِ، وَآلِهِ
الْأَطْهَارِ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ، عَدَدُ نِعَمِ اللّٰهِ وَإِفْضَالِهِ.

SEGALA puji bagi Allah,

Yang telah menjadikan syariat untuk memperbaiki badan-jasmani dan Tarikat untuk memperbaiki hati dan Hakikat untuk memperbaiki jiwa dan hati nurani. Semoga rahmat dan keselamatan dilimpahkan kepada sumber segala ilmu dan rahsia-rahsia agama, cahaya segala cahaya, ubat-penawar segala noda pancaroba, anak kunci pintu kekayaan, iaitu Junjungan kami sekalian, Nabi Muhammad saw. yang terpilih, dan semoga dilimpahkan pula kepada sekalian keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang baik-baik sebanyak nikmat-nikmat pemberian Allah dan keruniaNya.

Setelah itu, maka sepatutnya bagi kita membahas tentang definisi ilmu Tasawuf, apa yang jadi pokok pembahasannya siapa yang mula-mula menemukannya, apa namanya, dari mana sumber pengambilannya, bagaimana hukum syarak terhadapnya, bagaimana gambaran masalah-masalahnya, apa kelebihannya, bagaimana kaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain dan apa buahnya.

FAEDAH: Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari perlu diketahui faundasinya yang sepuluh macam itu, supaya mencarinya tidak kepalang tanggung, bahkan tekun, tabah dan sabar kerana telah diketahui manfaatnya. Hal ini telah dikemukakan oleh Nabi KHIDIR untuk belajar ilmu HAKIKAT. Sabda Nabi Khidir:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحْظَ بِهِ خُبْرًا . (سورة الكهف: 68)

Yang ertinya:— Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Berkata Syekh Zarrouq, semoga Allah meredainya: Ilmu Tasawuf ini telah diberi definisi, digambarkan dan ditafsirkan dengan bermacam-macam takrif sampai ada ribu buah, tetapi semuanya kembali kepada sebuah titik persamaan, iaitu benarnya tawajuh ke hadirat Allah SWT. iaitu menghadap ke hadirat Allah dengan keseluruhan lahir-batinnya secara tulus ikhlas.

Berkata Syeikh Junaid Al-Bagdadi tentang definisi Ilmu Tasawuf

- (i) Allah mematikan hawa nafsumu daripadamu dan menghidupkan kamu kembali dengan makrifat kepadaNya.
- (ii) Kamu selalu bersama-sama Allah tanpa hubungan apa-apa.
- (iii) Masuk ke dalam budi pekerti yang baik dan keluar dari akhlak yang rendah dan buruk.
- (iv) Akhlak yang mulia nampak bersama-sama kaum yang mulia, diwaktu yang mulia.
- (v) Kamu tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dimiliki (dipengaruhi) oleh apa pun (kecuali oleh Allah).
- (vi) Melepaskan diri, menyerah kepada Allah, tunduk kepada kehendakNya.
- (vii) Membuktikan pengorbanan dan mendahulukan kepentingan orang lain dan meninggalkan pentadbiran dan ikhtiar kerana percaya (tawakal) penuh kepada Allah.

- (viii) Pu>us-asa (tidak mengharapkan apa-apa dari tangan makhluk.)
- (ix) Menjaga diri daripada memandang kepada makhluk, kerana mata hatinya tembus memandang keagungan Allah.

Berkata Imam Malik, Imam Kota Madinah:

Barang siapa yang mempelajari ilmu tasawuf dan tidak mempelajari ilmu fikih, mungkin nantinya menjadi zindiq dan barangsiapa yang mempelajari ilmu fikih tetapi tidak mempelajari ilmu tasawuf, mungkin nantinya menjadi fasik dan barangsiapa yang mengumpulkan keduanya iaitu fikih dan tasawuf mungkin menjadi besar agamanya. Kerana manusia (secara keseluruhan) wajib beribadah, sedangkan manusia itu terdiri dari badan, hati dan jiwa, maka badannya harus mengamalkan ilmu fikih iaitu Syariat Islam, hatinya memelihara ilmu tauhid (ushuluddin) dan jiwanya diisi dengan ilmu tasawuf supaya menjadi seorang Muslim, Mukmin, Muhsin, kerana berisi Islam, Iman dan Ihsan ketiga-tiganya wajib dipelajari secara fardhu-'ain, wajib atas tiap-tiap orang, tidak cukup diamalkan oleh sebahagian saja, bukan seperti fardhu kifayah.

Maudhuk atau objek pembahasan ilmu Tasawuf ialah Zat Allah yang Maha Mulia kerana ilmu Tasawuf ini membahas tentang Zat Allah ditinjau dari Makrifat (mengenal) kepadaNya, ada kalanya dengan hujjah (argument2) yang nyata atau dengan kesaksian mata-hati dan naluri perasaan yang pertama bagi para pelajar yang sedang menuntut ilmu agama dan yang kedua bagi mereka yang telah sampai ke Maqam Aulia.

Kata sebahagian ulama, "Mudhuk, ilmu tasawuf ialah jiwa-jiwa manusia, hati dan rohnya yang halus, kerana ilmu ini membahas tentang cara membersihkannya dan mendidikannya. Pendapat ulama ini pun berdekatan dengan pendapat yang pertama, kerana orang yang mengenal dirinya Insya Allah akan dapat mengenal Tuhan-Nya.

Di bawah ini akan diterangkan bagaimana mengenal diri sendiri dapat dijadikan media untuk mengenal Allah.

Ruh ini yang bersemayam di dalam tubuh jasmani menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sepuluh macam dalil: (1) Tubuh manusia ini memerlukan kepada yang menggerakkan dan yang memimpin iaitu RUH, maka meyakinkan pula bahawa Alam semesta ini memerlukan kepada yang menggerakkan dan mengurusnya. Itulah ALLAH SWT. (2) Oleh kerana yang memimpin jasmani itu hanya satu RUH sahaja, maka Alam semesta pun hanya dipimpin oleh TUHAN yang MAHA ESA, yang tidak ada sekutu bagiNYA. Firman Allah menyatakan "Seandainya di langit dan di bumi ada lagi Tuhan selain Allah nescaya rosaklah keduanya. (3) Oleh kerana tidak ada yang bergerak dari tubuh itu melainkan dengan digerakkan dan dikehendaki oleh Ruh maka kami mengetahui bahawa tidak ada sebuah benda yang bergerak, melainkan digerakkan dan dikehendaki oleh ALLAH dengan kekuasaanNYA. (4) Oleh kerana tidak ada yang bergerak dari tubuh itu melainkan diketahui oleh RUH dengan kesedarannya, tidak ada yang tersembunyi bagi RUH dengan gerak-geri tubuhnya, maka kami pun meyakinkan bahawa tidak ada sebutir atom yang tersembunyi bagi ALLAH baik yang berada di bumi atau di langit. (5) Oleh kerana tubuh itu tidak ada di dalamnya yang lebih dekat kepadanya kecuali RUHnya sendiri, maka kami meyakinkan bahawa ALLAH SWT pun dekat kepada sesuatu. Firman ALLAH menyatakan "Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat nadi 'Yang ada di lehernya'. Tetapi dekatNYA itu bukan dekat jaraknya kerana ALLAH adalah MAHA SUCI dari yang demikian itu. (6) Adanya Ruh lebih dahulu sebelum tubuh dan Ruh itu tetap ada, walaupun tubuhnya tidak ada lagi, maka kami pun meyakinkan bahawa ALLAH telah ada sebelum ada makhlukNYA dan ALLAH tetap ada setelah makhlukNYa musnah semuanya. ALLAH sentiasa ada, dan kekal, disucikan dari mati. (7) RUH berada dalam tubuh, dengan tidak ada cara -kaifiyatnya maka kami pun meyakinkan bahawa ALLAH SWT maha suci dari kaifiyat. (8) Ruh dalam tubuh tidak diketahui kaifiyat dan susunannya bahkan berada diseluruh tubuh. Demikian pula ALLAH berada di mana-mana tetap bersih dari pengaruh tempat dan zaman. (9) Keadaan RUH di dalam tubuh kita tidak mungkin disentuh, dicapai oleh pancaindera atau diraba dengan tangan, maka demikian pula Tuhan tidak mungkin disentuh, dilihat oleh mata-kepala di dunia, atau diraba dengan tangan kerana ALLAH Maha Suci daripada demikian.

(10) Ruh di dalam tubuh kita tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata-kepala dan tidak mungkin dirupakan dengan gambar atau dikhayal di dalam fikiran maka demikian pula kita meyakinkan bahawa ALLAH SWT tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata kepala di dunia, tidak dapat diserupakan dengan bentuk-bentuk atau bekas-bekas apa pun atau tidak dapat diserupakan dengan Matahari atau Bulan. Tidak sesuatu pun yang dapat disamakan dengan ALLAH. Beliaulah Tuhan yang Maha Mendengar Lagi Maha Melihat.

Adapun yang mula-mula meletakkan dasar ilmu tasawuf adalah Nabi Muhammad SAW. sendiri. Allah SWT mengajarkannya kepada Nabi SAW dengan perantaraan wahyu dan ilham. Mula-mula datanglah malaikat Jibrail pertama membawa Syari'at. Kemudian setelah tegak, datanglah Jibrail kedua kalinya membawa ilmu HAKIKAT. Maka ada beberapa orang sahabat yang dilatih secara khusus, tidak semuanya, dan sahabat yang pertama sekali berbicara tentang tasawuf dan mengucapkannya kepada umum ialah Sayidina Ali Bin Abi Talib Kw.

Adapun namanya ialah ilmu tasawuf. Orang berselisih tentang dari mana pengambilannya. Sebahagian ulama berkata: dari Shoufah iaitu bulu, sebab seorang ahli sufipun seperti segenggam bulu kambing yang terbuang tidak ada pentadbiran sama sekali, tawakal kepada Allah. Sebahagian lagi berkata diambil dari tengkuk leher kerana sangat lunak dan halus seperti ahli tasawuf mudah dan ringan diajak kepada kebajikan. Sebahagian lagi berkata diambil dari kalimah sifat, sebab ahli tasawuf memperhatikan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Sebahagian lagi berkata diambil dari kalimah Shofa iaitu kebersihan dan inilah pendapat yang paling benar. Ada pula yang mengatakan bahawa sumbernya diambil dari keadaan Masjid NABI di Madinah yang serambi belakangnya jadi tempat kediaman AHLI SUFFAH, sebab seorang ahli tasawuf pun mengikuti jejak mereka, sifat-sifat sama seperti mereka sebagaimana diterangkan dalam surah Alkahfi Ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاءِ وَالْعَشَيِّ
سُورَةُ الْكَهْفِ: ٢٨
يَرِيدُونَ وِجْهَهُ.

Yang ertinya: Dan jadikanlah dirimu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhanmu dari pagi dan senja hari dengan mengharapkan keredaanNya.

Adapun sumber pengambilan ilmu tasawuf ini ialah dari Al Quran, hadits, ilham-ilham orang-orang salihin dan ungkapan-ungkapan para waliyullah. Dan ternyata telah dimasukkan pula kedalamnya beberapa persoalan ilmu Fikih kerana sangat dihajatkan kepadanya.

Ada pun hukum syara' terhadap ilmu tasawuf ini maka Imam Ghazali berpendapat bahawa mempelajarinya termasuk fardhu'ain (wajid atas tiap-tiap orang) kerana tidak ada seorang pun kecuali para NABI yang luput dari noda 'celaan' dan Imam Syadili menyatakan "Barang siapa yang tidak berkecimpung dalam ilmu kami ini iaitu ilmu tasawuf mungkin matinya bergelimang dalam dosa-dosa besar secara tidak sedar. Dan oleh kerana hukumnya fardhu'ain maka wajib pula bepergian untuk mendatangi seorang guru yang mengajarkannya kepadanya jika gurunya itu terkenal sebagai mursyid ahli-mendidik dan masyhur obat-obatnya yang mujarrab walaupun tidak seizin kedua orang tuanya.

Ada pun gambaran-gambaran ilmu tasawuf mengenai masalah-masalahnya ialah mengetahui istilah-istilah, (definisi)nya dan beberapa kalimah yang sering beredar dalam dialog diantara ulama-ulamanya seperti: tulus ikhlas, sidiq atau benar di dalam akidah, ucapan dan perbuatan, dan seperti tawakal, menyerah diri kepada kebijaksanaan ALLAH, Zuhud ertinya hidup sederhana tidak loba dan serakah, wara' ertinya hidup nyanteri menjauhkan diri dari yang haram dan syubhat, ridha atas pembahagian nasib dari Tuhan, selalu menyerah diri kepada kehendak Tuhan, cinta kepada Allah, Rasul dan umatnya, fanaa, ertinya hilang dari pandangan dirinya kerana terpesona oleh keindahan Tuhan, baqa' ertinya tetap sedar atas kedudukan dirinya sebagai hamba Allah dalam melaksanakan tugasnya kepada Allah (rububiyyah). Membahas Zat Allah secara sederhana, sifat-sifatNya, kekuasaanNya, hikmat-hikmatNya, unsur-unsur kerohanian dan kemanusian. Mengetahui apa yang dinamakan hal (suasana) warid (gejala-gejala) yang datang kepada diri, makam (kedudukan)) dan banyak lagi selain itu.

Kenyataan yang sebenarnya dalam masalah-masalah ilmu Tasawuf ini ialah beberapa pedoman hukum yang dibahas oleh santri-pelakunnya dalam menempuh jalan suluknya kepada ALLAH SWT., untuk betul-betul diamalkan menurut ketentuan pedoman itu sehingga terbuka pintu makrifat kepada ALLAH seperti: Keikhlasan itu adalah syarat mutlak untuk diterimanya segala amal kebajikan, dan seperti: Zuhud itu adalah sebilah rukun, tiang dalam menjalankan Tarikat dan berkhawlwat (bersuni diri) dan berdiam (tidak banyak bicara) itu sangat dianjurkan kedua-duanya dan lain-lain sebagainya.

Adapun keutamaan ilmu tasawuf ini ialah bahawa ia termasuk ilmu yang paling utama secara mutlak kerana yang dibahasnya adalah Zat Allah Yang Maha Mulia, maka ilmu yang ada hubungannya dengan Zat Allah itu, adalah ilmu yang paling afdal secara mutlak kerana ilmu ini dengan permulaannya menunjuk kepada makrifat (mengenal) kepadaNYA dan habis-habisan berbakti kepadaNYA. Oleh kerana itu, Imam Junaid r.a. berkata: Seandainya kami tahu bahawa di naungan langit ini ada lagi ilmu yang lebih utama dari Tasawuf, tentu kami datang kepadanya dan Syekh Siqilly berkata: Barangsiapa yang membenarkan ilmu Tasawuf ini, maka ia termasuk orang istimewa, dan barangsiapa yang mengerti ilmu ini, maka ia termasuk orang paling sangat istimewa, dan orang yang berceritera tentang ilmu ini dan mengajarkanya, maka ia adalah bintang yang tidak dapat dikejar dan lautan-lautan samudera yang tidak akan kering habis.

Adapun nisbah atau pertalian ilmu Tasawuf dengan ilmu-ilmu yang lain, maka ilmu ini mencukup semuanya dan menjadi syarat bagi ilmu-ilmu itu, kerana tidak ada ilmu, atau amal perbuatan yang baik, melainkan dengan adanya *حسن التوجيه* tujuan baik menghadap kepada ALLAH SWT. Maka keikhlasan itu menjadi syarat bagi semua ilmu pengetahuan dari segi sahnya menurut syariat Islam, balasan dan pahalanya. Adapun dipandang dari segi 'existensi,' wujudnya dalam masyarakat, maka ada juga ilmu-ilmu pengetahuan dalam masyarakat tanpa tasawufnya, hanya saja ilmu-

ilmu itu kurang nilainya atau jatuh sama sekali. Maka kedudukan ilmu Tasawuf dalam agama seperti nisbahnya roh kepada jasad, kerana ia adalah maqaamul-ihsaan.

Adapun faedahnya ialah membersihkan hati dari segala penyakit batin dan makrifat kepada Allah yang mengetahui segala yang ghaib, dan buahnya ialah menghasilkan kedermawaan hati nurani, keselamatan dada dan mempunyai akhlak yang baik terhadap semua makhluk.

Adapun ilmu Tasawuf ini termasuk ilmu-ilmu yang paling tinggi nilainya dan yang paling agung tempat dan kedudukannya, dan yang paling bersinar matahari dan bulannya. Bagaimana tidak demikian, sebab ilmu Tasawuf ini adalah intinya syariat, 'corriculumnya' Tarikat. Daripadanya terpancarlah cahaya-cahaya hakikat. Di antara kitab-kitab yang paling besar faedahnya, yang ditulis ulama dalam ilmu Tasawuf ialah KITAB AL-HIKAM karangan Ibn Athaillah Rahimahullah.

Beliau mempunyai kitab-kitab karangan, yang masyhur adalah lima buah (1) At Tanwir fi isqot'i tadbir (2) Lathoiful minan (3) Tajul Arus (4) Al-iftaahul-falah (5) Hikam dan isi Kitab Hikam ini ada empat bahagian iaitu: Ilmu Dakwah, membersihkan amal perbuatan dan membetulkan mental kelakuan, merilisasikan hal ihwal dan makam-kewalian dan ilmu kemakrifatan berserta ilham-ilham petunjuk. Barang siapa yang suka mengamalkan akan ilmunya, maka Allah mewariskan kepadanya bermacam-macam ilmu pengetahuan yang ia belum mengetahui sebelumnya.

Adapun nama sebenar penulis AL-HIKAM ini ialah Syekh Iman Tajuddin Abdul Fadli Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdulrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Husein bin Alhoillah, keturunan Juzami, pengikut mazhab Maliki kediamannya di Alexandria kuburannya di Qorofah di Mesir, benar-benar seorang ulama Tasawuf, memengang tarikat Syadiliyah, wafatnya di bulan Jamadil Akhir tahun 709 Hijriyah. Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya. Keterangan ini diberikan oleh Syekh Zarruq.

Amal kebajikan itu ada tiga bahagian: Amal Syariat, Amal Tarikat dan Amal Hakikat atau dikatakan: Amal Keimanan dan Amal Keihsanan.

Syariat itu ialah bahawa kamu menyembah DIA (ALLAH). Boleh juga dikatakan:

Syariat itu untuk memperbaiki tubuh (badan jasmani) dengan ilmu fikeh. Tarikat untuk memperbaiki hati dengan ilmu usuluddin dan Hakikat untuk memperbaiki jiwa dan rasa dengan ilmu Tasawuf. Memperbaiki badan jasmani dilaksanakan dengan tiga pekerja iaitu:— Taubat (membersihkan diri dari dosa), diisi dengan taqwa dan dipelihara dengan istiqamah (tegak, tidak terumbang-ambing oleh situasi dan keadaan apapun) Memperbaiki hati dilaksanakan dengan tiga perkara: — ikhlas (membersihkan diri dari riak), diisi dengan sidiq (kebenaran) dan dipelihara dengan tumaninah (ketenangan hati) dan memperbaiki jiwa dan rasa dilaksanakan dengan tiga perkara:— Muraqabah (membersihkan diri dari setiap penyelewengan dengan sungguh-sungguh tawajjuh kepada ALLAH SWT., diisi dengan musyahadah (seolah-olah melihat kepada Allah) dan dipelihara dengan Makrifat, iaitu Makam terakhir yang dicapai oleh para awliya.

Memperbaiki badan jasmani ialah dengan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan mengikuti semua perintahNYA, dan memperbaiki hati ialah dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat yang keji dan menghiasnya dengan bermacam-macam keutamaan. Dan memperbaiki jiwa dan rasa ialah dengan merendahkan diri, (menghilangkan sifat sompong, besar kepala) memecahkan sifat takburnya sehingga halus didikannya, membiasakan diri dengan sopan santun, merendah diri dan berakhhlak baik dan tinggi. Dan disinilah letaknya rahsia kejayaan pembangunan, untuk mencapai masyarakat adil-makmur yang diridai oleh Allah SWT. Maka ilmu Tasawuf memegang peranan yang penting untuk mengsukseskan pembangunan. Setiap pembangunan harus disertai dengan tiga macam kegiatan, iaitu pembersihan, pengisian dan pemeliharaan. Demikian pula terhadap pembentukan INSAN-KAMIL.

Oleh kerana manusia mempunyai badan, hati, dan jiwa, maka ketiga-ketiganya ini harus dibersihkan, diisi dan dipelihara, sehingga kesimpulannya jadi sembilan darjah:—

- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> (1) Dibersihkan dari dosa dengan Taubat yang memenuhi syarat. (2) Diisi dengan taqwa, melaksanakan semua perintah menjauhi larangan. (3) Dipelihara dengan istiqamah ajeg dan tetap, tidak terumbang-ambing. | <p>الشَّرِيعَةُ لِإِصْلَاحٍ</p> <p>الظَّاهِرِ</p> <p>(I) BADAN</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> (4) Dibersihkan dari riak dengan keikhlasan, jangan udang di sebalik batu tetapi minyak di sebalik papan. Jangan bekerja untuk sesuatu, harus melulu untuk Tuhan. (5) Diiisi dengan sidiq (kebenaran dalam tiga dimensi: akidah, ucapan, perbuatan). (6) Dipelihara dengan TUMA'NINAH (tenang) | <p>الطَّرِيقَةُ لِإِصْلَاحٍ</p> <p>الضَّمَائِرِ</p> <p>(II) HATI</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> (7) Dibersihkan dari setiap penyimpangan atau penyelewengan dengan tawajjuh menghadap ke hadrat Allah dengan muraqabah, merasa dirinya dicontrol, diawasi Allah. (8) Diisi dengan musyahadah, iaitu seolah-olah melihat KEPADA Allah SWT. (9) Dipelihara dengan makrifat iaitu mengenal keagungan dan kesempurnaan Allah | <p>الْحَقْيَقَةُ لِإِصْلَاحٍ</p> <p>السَّرَّائِرِ</p> <p>(III) JIWA</p> |

Maka janganlah seorang itu pindah kepada amalan-amalan Tarikat sehingga lebih dulu mengamalkan syariatnya dengan sungguh-sungguh, iaitu dengan merealisir taubatnya yang memenuhi syarat-syaratnya dan mengisi ketaqwaannya dengan rukun-rukunnya dan membuktikan istiqamahnya mengawal semua bahagian-bahagiannya iaitu mengikut sunnah Rasullullah saw. dalam ucapan perbuatan dan tingkah lakunya.

Maka apabila badannya sudah bersih dan bersinar dengan cahaya syariat, ia melanjutkan dari amal-syariat yang nampak dari luar kepada amalan-amalan Tarikat yang batin, iaitu membersihkan diri dari sifat-sifat kerohanian, iaitu bersopan-santun terhadap Allah dalam segala Iajalliyaat Allah yang merupakan gejala-gejala kekuasaanNYA, dan setelah ini berhasil, maka seluruh anggotanya akan tenang dan senang bebas daripada kepayahan dan yang ada hanya adab dan kesopanan yang baik dan tinggi.

Barang siapa yang sudah sampai kepada hakikat keislaman, tidak dapat membiarkan waktunya kosong tidak diisi dengan amal kebajikan dan barang siapa yang sudah sampai kepada hakikat keimanan, tidak dapat mengerjakan sesuatu yang bukan kerana Allah dan barang siapa yang sudah sampai kepada hakikat ke ihsanan tidak dapat dibalikkan perhatiannya kepada selain, Allah.

Seorang santri dalam menempuh jalan ketuhanan ini tidak boleh bersandar kepada dirinya, amal perbuatannya, dan daya kekuatannya, tetapi ia harus bersandar kepada kurnia dari Tuhan-nya, taufik, petunjuk dan bimbinganNYA.

Dan tandanya bersandar kepada Allah, ialah bahawa ia tidak berkurang harapannya bila ia jatuh ke dalam duka dan tidak bertambah harapannya bila terbit kebajikan daripadanya. Telah samarata ketakutannya dan harapannya selamanya, kerana ketakutannya itu timbul akibat memandang keagungan Allah dan kedua-duanya tidak akan berubah.

Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada seorang pun daripada kamu yang akan masuk ke dalam Syurga (dibeli) dengan amalnya. Para sahabat bertanya: Engkau sendiri juga tidak, wahai Utusan-Allah? Beliau menjawab: Aku sendiripun tidak, kecuali bila Allah meliputi aku dengan rahmatNYA.

Ketahuilah bahwa kamu tidak akan sampai kepada makam dekat kepada Allah sehingga lebih dulu harus melintasi 6 bukit rintangan:

- (1) Menghentikan anggota tubuh daripada menyalahi syariat Islam, supaya kamu dapat menemui sumber-sumber hikmah di dalam hati.

- (2) Menahan nafsu dari kebiasaan sehari-hari yang disenangi, supaya kamu kemudian dapat merasakan rahsia-rahsia ilmu Ladunni.
- (3) Membersihkan hati dari kekotoran-kekotoran tabiat basyariayah, supaya dapat melihat tanda-tanda munajat di alam Malaikut.
- (4) Membersihkan hawa-nafsu dari kekotoran tabiat manusia supaya dapat menyaksikan cahaya-cahaya tandanya dekat kepada Allah.
- (5) Membersihkan jiwa dari kepulan-kepulan asap pancaindera supaya dapat melihat cahaya-cahaya musyahadah; kecintaan.
- (6) Menghentikan akal daripada khayalan-khayalan yang kosong, supaya dapat kemudian turun ke taman-taman hadirat Allah Yang Maha Suci. Maka di sanalah kamu akan lenyap-sirna dari alam pancaindera kerana menyaksikan kehalusan rahmat Allah yang menyebabkan ketenangan dan kebahagian abadi yang tidak ada bandingannya.

Ada sebahagian ulama memandang sulit firman Allah yang menyatakan:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Masuklah ke dalam Syurga dengan sebab amal-amal (kebajikan) mu'', dibandingkan dengan hadits NABI saw. yang menyatakan:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغْمَدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

Ertinya:

Bawa tidak ada seorangpun daripada umat Islam yang berhak masuk ke dalam Syurga kerana amal-amalnya. Kemudian para sahabat bertanya: Bagaimana Paduka sendiri juga? Beliau menjawab: "Aku sendiri pun tidak dapat (memasuki Syurga kerana amal-amalku) kecuali bila Allah SWT meliputi aku dengan rahmat keranaNYA.

Kesulitan dalam mengakurkan ayat Al Quran itu dengan hadits ini dapat dipecahkan dengan jawapan, bahawa bidangnya berlainan. Ayat Al Quran itu dalam bidang syariat dan hadits itu dalam bidang hakikat, jadi tidak berlawanan sama sekali.

LIMA PERINGKAT MANUSIA

Manusia yang dijadikan dari Nur (cahaya) ada lima peringkat. Dari tingkat yang paling bawah iaitu NAFSU maka kemudiannya 'AKAL, KALBU (hati), ROH dan SIRR yang paling tinggi sekali iaitu darjat Wali-Wali Allah. Kebanyakan kita berada di tingkat yang paling bawah sekali iaitu tingkat Nafsi. Kita ingin pangkat yang tinggi, rumah yang besar, kereta yang besar, isteri yang banyak dan jelita bahkan kalau boleh seluruh dunia ini diberikan belum puas lagi masih lagi kita ingin memilikinya. Jadi keinginan ini tidak akan habis selagi nafsu itu tidak dapat dikuasai oleh 'akal'.

Kalau kita berfikir bahawa ini semuanya tidak dapat menyelamatkan kita dari bahaya api Neraka maka mulalah kita menimbangkan dan menguasai nafsu. Kita mestilah menunggang nafsu dan tidak ia sebagai majikan kita. Kita gunakan akal untuk membezakan mana yang salah dan mana yang benar. Kalau ada timbul sesuatu keinginan yang akan membawa kita ke jurang kejahatan kita gunakan "brake" yakni akal kita. Walapun kita telah sampai keperingkat akal tetapi ada yang lebih kuat lagi iaitu hati (kalbu) kita. Hati kita yang bentuknya locong atau kecil ke bawah bukan seperti pyramid, tidak boleh berdiri dengan stabil atau tegapnya.

Ada kalanya kita hendak melakukan sesuatu perbuatan umpamanya pergi ke masjid, hati kita mengatakan tak usah pergi. Oleh itu perlu sekali umpama gasing dipaku dengan "paku tauhid" dan dipusing seligat-ligatnya dengan "tali ugama" dan gasing ini akan tetap berpusing dan berdiri di atas tanah dengan ligatnya. Orang-orang yang sampai ke peringkat ini ialah mereka yang telah dikurniakan hidayat atau petunjuk oleh Tuhan. Dari sini naik ke tingkat roh iaitu orang itu betul mengerjakan ibadatnya kerana Allah semata-mata, semua pekerjaan yang dikerjakan adalah kerana abdi kepada Allah dan berbakti kepada Allah. Mereka ini sudah dapat menekan hawa nafsunya ke bawah dan meningkat ke darjah Malaikat hanya hijabnya belum dibuka untuk melihat alam ghaib dan seterusnya peringkat sirr iaitu para Nabi-nabi, Rasul-rasul, wali-wali Allah yang paling tinggi kedudukannya.

Untuk mengenal Allah mestilah dengan ilmu Syariat atau hukum, Tarikat yakni ilmu tasawuf dan Haqiqat iaitu ilmu usuluddin. Dengan mengetahui ketiga-tiga ini dan sabar mengerjakan segala yang disuruh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang, kita akan mengenal Tuhan. Dalam ilmu Syariat sahaja terdapat empat bahagian iaitu Ilmu ibadat, ekonomi, perkahwinan dan juga jinayah.

Sebagai kesimpulan, haruslah diingat bahawa Islam menyuruh supaya kita berkemajuan, berlumba-lumba mencari ilmu, bukan hanya memadai dengan mengetahui kulitnya sahaja bahkan sampai kepada isinya, dirasai dan dimakan. Misalnya sebiji limau untuk memakannya kita hendaklah mengupas kulitnya dahulu, kemudian didapati isinya, dan dimakan dan dirasai sedap rasanya yang menyebabkan kita merasa "segar". Segar itu samalah dengan makrifat iaitu kita sudah kenal akan Tuhan. Oleh itu haruslah Quran itu dipelajari daripada kulitnya (setakat mengetahui bacaannya), isinya (yakni tafsirnya) dan kemudian dimakan iaitu dijadikan ajaran dan amalan. Jadi dari segi Islam bahawa ilmu itu adalah sebarang apa sahaja ilmu yang dituntut, baik ilmu haiwan, falak atau bumi. Maka haruslah diukur di tingkat mana kita berada kerana kitalah yang seharusnya tahu kedudukan itu. Kalau masih lagi di tingkat yang rendah, mesti diawasi sebab kalau kita mati dalam tingkatan itu, mati kita adalah sia-sia sahaja. Oleh itu gunakanlah masa bagi mengisi dada

kita dengan segala macam ilmu baik ilmu dunia atau ilmu akhirat dan mengamalkannya dengan ikhlas iaitu kerana berabdi dan berbakti kepada Allah SWT.

PARA RASUL ADALAH PETUNJUK JALAN UNTUK KEBAHAGIAN

Hikmat Ilahiyyah telah menentukan, bahawa manusia itu tidak boleh dibiarkan hidup tanpa petunjuk, dan tidak pula diserahkan pentadbiran dirinya kepada akalnya saja, kerana sering sekali akalnya dapat dikalahkan oleh hawa nafsu yang membawa pelanggaran dan kesesatan.

Maka Allah SWT telah mengutus beberapa orang Rasul untuk memberi pedoman hidup. Rasul-rasul itu menyeru manusia kejalan Allah menggunakan dua sistem, iaitu BASYIRON dan NADZIRON. Pertama dengan memberikan berita yang menggembirakan orang yang taat bahawa mereka akan dimasukkan ke dalam syurga dan kedua memberikan peringatan kepada mereka yang durhaka dan maksiat bahawa mereka akan disiksa di dalam api nereka.

Firmān Allah SWT dalam Surah An-Nissa ayat 165 menyatakan:-

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَنَّا لَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ، وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. (سورة النساء: 165)

Ertinya:- (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam kehidupan sehari-hari, jika ada sebuah motokar yang mogok di tengah jalan kerana ada kerusakan enjennya, maka untuk memajukan kenderaan yang mogok itu ada dua cara; iaitu ditarik dengan tali dari depan (Basyrion) atau ditolak dari belakang (Nadziron) dan jika kedua cara ini dijalankan, ditarik dari depan dan ditolak dari belakang, nescaya lajunya lebih cepat. Maka demikian pula seorang manusia yang mogok tidak mahu beribadah kepada Allah kerana ada kerusakan dalam hatinya, sehingga mogok terus tidak mahu pergi ke masjid, maka boleh kepadanya diberi khabar sukaria sehingga hatinya tertarik ke depan kerana ingin masuk Syurga, atau diberi peringatan akan dimasukan ke dalam api neraka, jika tetap membangkang berkepala batu. Itu ertinya ditolak dari belakang.

Yang lebih baik lagi bila datang seorang mekanik kereta lalu mengadakan pemeriksaan sehingga diberitahu di mana kerusakannya; lalu dibaiki sehingga motokar jalan sendiri tidak usah ditarik dari depan dan ditolak dari belakang. Adapun hikmatnya Allah SWT mengutus para RasulNya dengan dua cara itu ialah supaya jangan ada alasan atau hujjah bagi manusia membantah Allah pada hari Kiamat. Jika nanti ditanya: Mengapa kami di dunia tidak mahu beribadah kepada Allah? Besar sekali kemungkinan ada yang menjawab demikian. "Buat apa kami beribadah, padahal tidak ada daya penariknya dan tidak pula ada ancaman, jika tidak dikerjakan?" Jika para Rasul itu menyampaikan seruannya kepada manusia dengan dua cara itu, maka tidak ada alasan lagi untuk membantah Allah pada hari Kiamat.

Jumlah Nabi-Nabi yang menerima wahyu dari Allah SWT ada 124,000 (seratus dua puluh empat ribu) orang, dan di antaranya ada 313 orang Rasul, iaitu yang selain menerima wahyu, mereka diperintah pula berdakwah mengadakan seruan kepada umatnya. Adapun nama-nama daripada Rasul-rasul itu tidak disebutkan semuanya dalam Al-Quran. Yang disebut namanya hanya 25 orang Rasul iaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yousuf, Ayub, Syuaib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Illyas, Al-Yasa, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad SAW. Di antara Rasul yang 25 orang itu dipilih lagi ada lima orang yang dinamakan Ulul-Azmi (yang mempunyai cita-cita yang tinggi sekali untuk membahagiakan umatnya) iaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW. Singkatannya NIMIM. Kemudian dipilih pula Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Penutup dan yang paling mulia dengan sebutan Sayyidul-Ambiya Wal-Mursalin, dengan umatnya pula adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan untuk mengadakan seruan amar makruf Nahi Munkar. Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
(سورة آل عمران: 110)

Ertinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari munkar. Nama terbaik daripada umat Islam itu dihubungkan dan dikaitkan dengan amalnya, iaitu suka menyeru kepada kebaikan dan mencegah orang dari perbuatan jahat dan munkar.

Dijelaskan pula dalam sebuah hadits yang ertiannya: Barang siapa di antara kamu yang melihat sesuatu yang munkar, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lidahnya, dengan ucapannya, dan jika tidak mampu pula maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman. Maka di sinilah letaknya kerjasama antara pemerintah (kerajaan) dengan para ulama. Kerajaan mengadakan tindakan yang tegas dan bijaksana dan dibantu dengan fatwanya alim-ulama yang giat mengadakan seruan. Orang-orang lain yang tidak mampu, supaya jangan ikut berdosa, paling sedikit harus ingkar dengan hatinya dan ikut mendoakan supaya kejahatan dapat dibasmi dan timbulah keadilan dan kesejahteraan yang rata di sekitar masyarakat.

Firman Allah dalam Surah Fathir ayat 24 menyatakan:

(سورة فاطر: 24)

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَّا فِيهَا نَذِيرٌ.

Yang ertiannya: Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Menurut kandungan ayat ini Allah SWT telah mengutus paling sedikit seorang pemberi peringatan bagi setiap umat di seluruh dunia. Kita tidak mengetahui nama-nama dan hanya percaya secara global saja, kerana dalam Al-Quran atau Hadits Nabi tidak disebutkan secara terperinci.

Akan tetapi yang wajib kita ketahui, bahwa ajaran-ajaran yang dibawakan oleh pesuruh-pesuruh Allah menjauhi segala macam ke-musyrian dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan. Maka agama-agama yang berada di seluruh dunia ini dibagi menjadi dua golongan, iaitu Agama SAMAWI dan WATSANI.

Agama SAMAWI iaitu yang sumbernya wahyu yang datang dari SAMAA (langit). Yang termasuk agama SAMAWI ialah agama-agama yang mempunyai kitab Suci. Firman Allah yang tercantum dalam kitab-kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran. Agama-agama Yahudi, Nasrani dan Islam termasuk agama SAMAWI. Selain itu, yang bersendikan penyembahan patung, berhala atau makhluk apa saja, termasuk agama WATSANI, sebab watsan ertiinya berhala.

Menurut firman Allah dalam surah Al-Imran ayat: 19

(آل عمران: 19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.

Yang ertinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Dan dalam Surah Al-Imran ayat 85 dinyatakan:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
(surah Al'Imran: 85)

Yang ertinya: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Maka untuk menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran sesuatu agama, Allah SWT telah mengeluarkan sebuah pedoman, yang dengan pedoman ini kita dapat membezakan antara agama yang benar dan agama yang bathil.

Dalam Surah An-Nissa ayat 125 Allah telah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنْ دِينًا مِنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لَهُ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا، وَاتَّخَذَ اللَّهَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا. (surah An-Nissa: 123)

Yang ertinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang-orang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasihNya.

Ayat ini berisi pedoman untuk menilai tiap-tiap agama yang mempunyai empat faktor, yaitu:

1. Ketauhidan yang murni. Yang disembah hanyalah Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagiNya.
2. Kebaktian, atau penyerahan seorang hamba yang tulus ikhlas kepadaNya.
3. Kebajikan dan moral yang baik yang menjadi dasar kebahagiaan dan kesejahteraan.

- Hubungan sejarah atau tradisi yang sambung-menyambung diantara para Nabi-Nabi dan penghargaan "vice-versa" sebagaimana yang diberi contoh oleh Nabi Ibrahim selaku Abul-Anbiyaa (Ayah dari semua nabi-nabi).

Jika ada agama yang tidak mempunyai keempat faktor yang tersebut ini, maka sebagai agama dicap yang tidak betul.

Jika setiap faktor itu diberi nilai dengan angka, maka jangan terdapat angka (kosong) sebab setiap angka, berapa pun besarnya jika dikalikan kepada 0 (kosong) maka hasilnya kosong pula.

Maka dianjurkan kepada setiap pemeluk agama, supaya meneliti kepercayaannya lebih dahulu sebelum ia pindah ke alam akhirat.

Mengingat sabda Sayyidina Umar:

حَاسِبُوا أَنفُسَكُمْ قَبْلَ أَن تُحَاسِبُوا.

Yang ertiya: Hisablah dirimu, kepercayaanmu, amal-perbuatanmu, akhlakmu, sebelum mati dan dihisab kelak oleh Allah SWT pada hari Pembalasan.

Ada agama yang bathil disebabkan tidak berisi faktor ketauhidan. Ada yang tidak mempunyai faktor tradisi atau sejarah yang sambung-menyambung dengan para Nabi sampai kepada Nabi Ibrahim. Maka agama yang memenuhi syarat itu ialah seperti dijelaskan dalam Surah An-Nissa ayat 69 dan 70:

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَ حَسْنُ أُولَئِكَ رَفِيقًا، ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ، وَ كَفِى بِاللهِ عَلِيمًا.

(سورة النساء: 69-70)

Yang ertinya:—

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, iaitu Nabi-Nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman-teman yang sebaiknya. Yang demikian itu adalah kurniaan dari Allah dan Allah cukup mengetahui (Pahalanya).

ROHANI DAN JASMANI

Manusia ini adalah dibahagikan kepada rohani dan jasmani. Rohani didatangkan dari Tuhan dan jasmani dari tanah(bumi). Kebanyakan kita tidak mengambil berat tentang soal rohani. Yang kita pentingkan ialah jasmani. Sebagaimana jasmani kita memerlukan makanan, minuman, pakaian dan lain-lain maka rohani kita perlu juga diisi dengan makanannya seperti ilmu pengetahuan, hikmat dan sebagainya.

Kedua-dua jasmani dan rohani mesti diberi layanan yang sama seperti mana suami isteri yang sentiasa sayang menyayangi maka sudah menjadi kewajipan manusia itu memberi layanan kepada jasmani dan rohani dengan secukupnya. Kalau tidak akan mendatangkan kerugian di belakang hari.

Jasmani itu tidak kekal dan harus pulang ke tempat asalnya apabila seseorang itu mati kelak, tetapi ilmu tetap kekal dan ikut sampai ke akhirat. Jika kita mempunyai kekayaan harta atau wang, lambat-laun kesemuanya akan tinggal dan tidak dibawa bersama keliang kubur. Tetapi ilmu terus menjadi kepunyaan kita dari dunia hingga akhirat. Tiada siapa yang boleh mencuri atau mengambilnya dari kita bahkan tiap-tiap kali kita mengajarkannya kepada orang lain makin bertambah lagi ilmu kita.

Dalam kisah cerita Nabi Sulaiman a.s. beliau disuruh memilih diantara ilmu dan harta, beliau telah memilih ilmu. Sesiapa yang memilih harta akan menyesal pada hari kemudian kelak. Sebaliknya sesiapa yang memilih ilmu bukan sahaja ia beruntung bahkan akan juga dapat harta bersama-samanya.

Makhluk yang dijadikan oleh Tuhan ada tiga jenis seperti berikut:-

1. Dari Nur yakni 'akal sahaja - iaitu jenis Malaikat (Ini boleh dibandingkan seperti lampu).
2. Nur, akal dan Syahwat - iaitu manusia.
3. Syahwat sahaja - iaitu Haiwan.

Kalau kita umpamakan Malaikat itu seperti kaca, kita boleh melihat di sebaliknya, dan manusia itu umpama cermin, sebelah boleh dilihat dan di sebalah yang lain tidak. Dan Haiwan itu seperti yang keras atau gelap yang tidak boleh dilihat apa-apa.

Jika seorang manusia dapat menguasai Syahwat atau keinginannya iaitu dikuasai oleh akal ia akan berperangai seperti darjat Malaikat tetapi kalau akal digodai atau dijadikan tonggangan oleh Syahwatnya maka serupalah ia seperti binatang. Taraf manusia itu lebih tinggi dari sebahagian Malaikat dan binatang jika hendak membuat perbandingan.

ISLAM ADALAH UGAMA YANG UNIVERSAL

Islam berbeza dengan ugama-ugama lain kerana sifatnya yang universal, iaitu untuk sekalian umat manusia di seluruh dunia.

Islam memenuhi hajat keperluan manusia, bila dan di mana saj�, baik dalam bidang material maupun kerohanian, dan menunjukkan jalan yang benar untuk mencapai kebahagian hidup di dunia sampai di akhirat.

Allah SWT telah mengutus beberapa rasulNYA dengan tugas menyampaikan amanat kepada umatnya masing-masing agar mereka mengabdikan diri kepada Allah dengan diutusnya nabi yang penutup iaitu MUHAMMAD SAW. yang membawa kitab suci yang paling sempurna iaitu Al-Quran, dan diutusnya bukan hanfa kepada bangsanya iaitu orang Arab, akan tetapi umum bagi segenap manusia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا.

yang ertiannya: Katakanlah: "Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semuanya.

Dan dijelaskan pula dalam sebuah hadits yang sahih:

مَثْلِي وَمَثْلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثْلِ رَجُلٍ بْنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا
إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَوَابِيَّةٍ مِنْ زَوَابِيَّةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ
وَيَقُولُونَ هَلَا وُضِعَتْ هَذِهِ الْلَّبَنَةُ، فَأَنَا الْلَّبَنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ.

Yang ertiannya : Perumpamaanku dengan nabi-nabi sebelumku seperti perumpamaan seorang laki-laki yang mendirikan sebuah rumah, lalu disempurnakannya, kecuali sebuah batu-sudut (corner-stone) dari pada sebahagian sudut-sudutnya.

Maka mulailah orang ramai berkeliling disekitar rumah itu (kagum melihat keindahannya) dan mereka berkata (dengan perasaan kecewa) Mengapa belum diletakkan batu-sudut itu? (supaya nampak lebih sempurna). Maka akulah batu-sudut itu dan aku adalah Nabi Penutup.

Ulama-ulama Islam sejak dahulu kala telah menyampaikan seruan agama yang bersifat universal ini ke seluruh pelosok dunia. Di sebelah Timur mereka telah sampai ke sempadan negeri Cina, di sebelah Barat sampai ke lautan Atlantik. Mereka telah melintas pula ke benua Eropah dan dalam waktu yang singkat telah dapat memperlihatkan kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan memberi sinar cahaya kepada Eropah yang pada waktu itu masih gelap dan diberi dorongan oleh Islam untuk menghadapi kebangkitannya (renaissance).

Apa yang menyebabkan Islam boleh maju dengan kemajuan yang gemilang itu? Oleh kerana sendi-sendii atau dasar-dasar ajarannya memperhatikan kepentingan rohani dan jasmani secara harmonis disesuaikan dengan kecerdasan akal dan hikmat, diarahkan kepada kegunaan dan kemaslahatan bagi masyarakat sesuai untuk tiap-tiap lingkungan pada setiap masa, tempat dan keadaan.

Ditambah pula dengan faktor yang sangat penting iaitu tentang caranya menyampaikan seruan atau dakwah itu iaitu dengan hikmat dan nasihat yang baik, seperti dijelaskan dalam firman Allah Surah An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (سورة النحل: 125)

yang artinya: Serulah (semua manusia) kepada jalan Tunhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat) membezakan antara yang hak dengan yang bathil) dan dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sekarang kita menyaksikan manusia di mana-mana sedang mengalami krisis yang hebat dalam hampir segala bidang kehidupannya, mereka sedang mencari "way-out", jalan keluar dari bermacam-macam kegelisahan, yang di sebabkan kekosongan jiwynya dari petunjuk Ilahi. Mereka sedang haus mencari sumber kerohanian yang boleh mengisi kekosongan jiwynya, sehingga dapat merasakan hidup yang tenang dan bahagia kerana merasa dekat rahmat dan kurnia Tuhannya. Maka 'timingnya' telah tiba, masa yang ditunggu-tunggu oleh para mubalighin untuk segera turun kelapangan dakwah, menunaikan ugama yang universal, dengan cara yang tertib dan teratur.

Firman Allah dalam surat Albaqarah ayat: 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ. (سورة البقرة: 185)

Allah menghendaki kelonggaran bagimu, dan tidak menghendaki kesempitan. Dan dalam Surat Haj ayat: 78,

هُوَ اجْتَبَيْكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ، مِلَّةً أَبِيَّكُمْ
إِبْرَاهِيمَ. (سورة الحج: 78)

Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim.

Surah Al-Baqarah ayat: 143

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.
(سورة البقرة: 143)

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan. Rasulullah saw bersabda:
Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. Rasulullah saw bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضِيغُوهَا،
وَحَرَمَ أَشْيَاءً فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً بِكُمْ غَيْرَ
نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

Sesungguhnya Allah Taala telah mewajibkan beberapa kewajipan, janganlah kamu sia-siakannya, dan telah mengharamkan beberapa perkara, maka janganlah melanggarnya, dan mendiamkan beberapa perkara kerana sayang kepadamu, bukan kerana terlupa, maka janganlah perkara itu dicari-cari (sebab sengaja oleh Kami didiamkan supaya jadi kelonggaran bagimu).

Sabda Rasulullah saw:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْ تَرَأَّعًا يَنْتَزَعُهُ
مِنْ قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضٍ الْعُلَمَاءِ حَتَّىٰ إِذَا لَمْ
يُبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسَاءَ جُهَالًا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا
(متفق عليه)

Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari dada para ulama, akan tetapi mencabut ilmu dengan mematikan ulamanya, sehingga jika sudah tidak ada seorang alim lagi, maka orang-orang mengangkat orang-orang jahil menjadi pemimpin. Mereka mengeluarkan fatwa tanpa ilmu sehingga dirinya tersesat dan menyesatkan orang lain.

Nikmat Perkahwinan

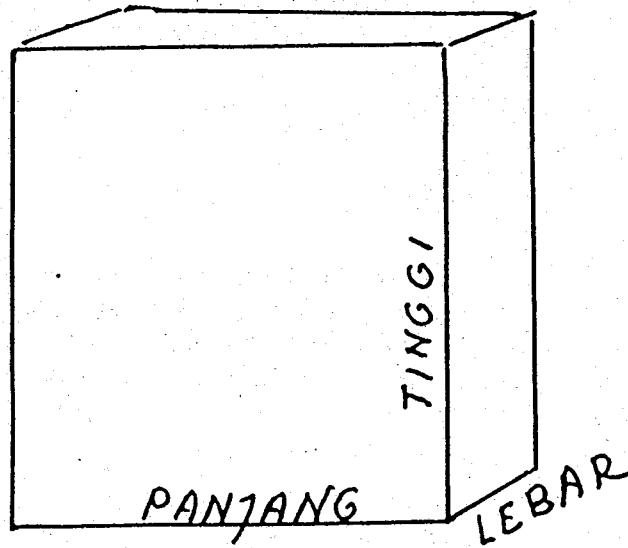
وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْنِكَاحُ سُنْتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنْتِي فَلَيْسَ مِنِّيْ.

Sabda Nabi Saw: Nikah itu sunnatku (Perbuatanku), maka barang siapa yang benci terhadap (perkahwinan) sunnatku itu, ia bukan dari pada golongan ku. Walaupun pada dasarnya begitu, maka nikah itu boleh terkena hukum Islam yang lima: wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Seorang pemuda yang badannya sihat, nafsunya kuat, seandainya tidak segera kahwin akan berbuat zina, maka wajiblah kahwin baginya. Sebaliknya seorang yang lemah lagi sakit dan miskin tidak memerlukan kahwin, haram baginya dikahwinkan.

TIGA DIMENSI UNTUK PERAMALAN

Mengikut "Philosophy of Mathematics" orang yang bodoh itu merupakan satu titik. Tetapi jika diisi dengan ilmu, ini akan merupakan banyak titik-titik yang menjadikan garisan. Tiap-tiap ilmu yang dipelajari itu menambah panjang lagi garisan ini. Kerana ilmu Tuhan itu terlalu panjang, tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahan, dari azali hingga abadi maka kita jangan jemu-jemu belajar. Ilmu merupakan garisan yang panjang tetapi apabila diamalkan iaitu diperaktikkan sebarang garisan ini mempunyai kelebaran. Bila ada panjang dan lebar, ini sudah dapat merupakan luas dalam persegi. Ini juga belum dapat diterima oleh Allah kerana selain dari ilmu dan amal mestilah ada ikhlas. Ikhlas ini merupakan tinggi. Bila ada panjang, lebar dan tinggi sudah merupakan satu bentuk 'cubic' yang boleh ditimbang. Kalau kita lihat bentuk KAABAH, ia mempunyai panjang, lebar dan tinggi iaitu ilmu, amal dan ikhlas atau Iman, Islam dan Ihsan. Jadi tiap-tiap satu amalan yang kita kerjakan itu mestilah disertai dengan ikhlas, bersih tidak ada udang di sebalik batu atau tujuan mendapatkan pujian dan sebagainya.

TIGA DIMENSI SEPERTI KA'BAH



**AMAL YANG DITERIMA
OLEH ALLAH IALAH YANG
MEMPUNYAI TIGA UKURAN
PANJANG : ILMU
LEBAR : AMAL
TINGGI : IKHLAS**

Hati yang tidak bersih itu tidak akan diberi rahmat oleh Tuhan. Kerana gudang rahmat Tuhan itu tidak habis-habis, hanya ia menantikan tempat yang bersih. Umpamanya jika kita hendak mengisi makan mestilah ada bekasnya dan bekasnya itu mestilah bersih. Jika kita membawa tempat yang kotor katalah tong untuk mendapatkan makanan tentu sekali akan ditolak. Orang yang hatinya penuh perasaan dengki, khianat, mengumpat orang, mengeji dan sebagainya serupalah dengan tempat yang kotor yang dipenuhi berbagai sampah-sarap seperti kulit durian, ludah, najis dan sebagainya. Oleh itu mestilah ada tempat yang bersih atau hati yang ikhlas.

Kalau sebuah kapal terbang yang terbang di angkasa itu hendak turun mestilah ia memilih tempat yang rata seperti lapangan terbang. Tidak mungkin kapal terbang itu mendarat di tempat ada bukit-bukit, lubang-lubang atau apa sahaja yang menghalang. Oleh itu diri kita hendaklah diratakan dahulu seperti lapangan terbang, jika ada lubang-lubang yakni dengki, bukit takbur dan sebagainya mestilah ditutup dan diratakan hingga kapal terbang atau rahmat Tuhan dapat diturunkan kepada kita. Haruslah kita periksa hati kita dan dibersihkan atau diratakan untuk menerima rahmat dari Tuhan, terutama di bulan Ramadhan adalah satu latihan yang baik bagi kita untuk mengikis segala perasaan yang tidak baik, membersihkan hati kita supaya ikhlas dalam semua amalan yang kita kerjakan itu, kalau tidak sia-sia belaka.

Diharapkan agar pensyarah-pensyarah yang memberikan syarahan-syarahannya dapat megikut cara-cara yang diberikan tersebut agar dapat menarik hati yang mendengarnya. Sesuaikanlah hendaknya dengan golongan yang mendengar dan keadaan seketiling jika kita mahu ugama kita maju dan progressif.

Ditamsilkan seperti siaran radio. Kalau seorang itu berucap di radio, yang mendengar di rumah haruslah membuka gelombang yang telah ditetapkan untuk mengikutinya. Jika salah gelombangnya kita tidak akan mendengar apa-apa kalau kita terdengar nescaya tidak begitu jelas. Jadi ahli-ahli pensyarahlah mesti tahu mensesuaikan syarahan seperti gelombang radio agar dapat difahamkan betul-betul oleh pihak yang mengikutnya.

PEMBAHAGIAN BIDAAH

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ، وَكُلُّ ضَلَالٍ فِي النَّارِ.

Demikian pula sabda Rasulullah Saw: Semua bidaah itu sesat dan semua kesesatan akan masuk neraka. Maka itu sebagai dasarnya, akan tetapi dalam kenyataan bidaah itu ada lima macam: bidaah yang wajibah, mandubah, mubahah, makruhah dan muharramah bahkan menyebabkan kekafirah. Contoh bidaah yang wajib seperti menghimpun Al-Quran dalam sebuah mushaf, zaman Abu Bakar r.a. jadi Khalifah. Atas dorongan 'Umar maka Abu Bakar mengerjakan sesuatu yang oleh Rasulullah sendiri tidak dikerjakan, iaitu menghimpun Al-Quran menjadi satu mushaf yang tadinya hanya ditulis secara terpisah-pisah di atas potongan kayu, batu, kulit, tulang belakang unta dsb. Dan dihafal dalam dada para sahabat yang hafal Al-Quran sebagai realisasi. Firman Allah

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . (سورة الحجر: 9)

Yang ertiannya: Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang memelihara selanjutnya. Contoh bidaah yang mandubah ialah sembahyang Terawih 20 raka'at yang dimulai sejak Khalifah Umar, dengan persetujuan sahabat-sahabat yang lain, sebab tidak ada seorang pun yang membantah sehingga dijadikan "Ijma – Sukuuti" dan Umar pun berkata: Inilah sebaik-baiknya bidaah. Para sahabat terutama telah sama-sama maklum, bahwa Umar adalah seorang yang sering diberi ilham oleh Allah Taala sampai Nabi sendiri bersabda:

إِنَّ مِنْكُمْ لَمُلْهِمِينَ، وَإِنَّ مِنْ هُؤُلَاءِ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، لَوْ كَانَ نَبِيًّا
بَعْدِيْنِ لَكَانَ عُمْرُ.

Sesungguhnya di antara kamu ada yang diberi Ilham oleh Allah, dan di antara mereka itu terdapat Umar ibnu Khattab. Jika seandainya ada lagi Nabi setelah aku tentulah Umar (Yang diangkat). Dan terhadap perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh Khulafa Al-Rasyidin Nabi pun pernah menyatakan:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِسْتَنِي وَسُنْنَةُ الْخُلُفَاءِ
الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِيْنِ، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

Peganglah sunnatku dan sunnat (Perbuatan)Khulafa Al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) setelah aku (tidak ada). Gigitlah padanya dengan gigi besar (pertanahkanlah sekutu tenagamu). Maka apa yang dibuat oleh Umar dengan persetujuan para sahabat tentang sembahyang terawih 20 rakaat dan apa yang diperbuat oleh Usman tentang menjadikan azan pada hari Jumaat dua kali, itu semuanya diterima dengan senang hati oleh kaum Muslimin Ahlis-Sunnah-Wal-Jama'ah dengan ketenangan hati tanpa keraguan, oleh kerana sebahagian besar umat Islam (majority) di seluruh dunia terutama di Makkah dan Madinah cara ibadahnya sesuai dengan itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah diberikan pedoman demikian:

إِذَا خَلَقْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ مَعَ الْحَقِّ وَهُنَّ لِهِ وَمَافَعَلُهُ.

Ertinya:-

Jika berlainan pendapat, maka peganglah pendapat golongan yang terbanyak; yang disertai hak kebenaran dan ahli-ahlinya. Dan jika seorang Muslim ingin terjamin hari depannya dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka usahakanlah dengan sekuat tenaga, supaya tetap menempuh perjalanan kaum Mukminin, yang menyimpang daripadanya walaupun sejung rambut, kerana firman Allah dalam Surah An-Nissa ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَاتَوْلَىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا.
(سورة النساء: 115)

Yang ertiannya: Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang mukmin, kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu (Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan) - dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Apa yang diperbuat oleh Umar dan Usman r.a. itu jangan dipandang bertentangan dengan firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا.
(سورة المائدة: 3)

yang ertiya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Perbuatan para sahabat itu tidak dipandang sebagai tambahan ibadah yang sudah sempurna hanya sebagai penjelasan yang lebih terang, sebagai penjelasan sesuatu yang masih samar, dan yang mubahah seperti bersalaman selepas sembahyang Subuh dan Ashar.

Contohnya bidaah yang makruhah, ialah seperti menghias masjid-masjid terutama bahagian mukanya (mihrab) sebab dapat mengganggu kekhusukan orang yang sedang sembahyang, kerana tertarik pandangan matanya kepada hiasan itu.

Contohnya bidaah yang muharramah dan menyesatkan ialah seperti yang tersebut dalam nash hadits tersebut, iaitu semua perbuatan dalam agama yang dibuat-buat, tidak ada diperbuat oleh Nabi dan tidak pula termasuk di bawah kaidah-kaidah umum (kaidah-kaidah kulliyah) yang tentang perincian pelaksanaanya diserahkan kepada umat, sebagai suatu kelonggaran. Contohnya: Allah Taala memerintahkan kita bila sembahyang supaya mempergunakan pakaian yang jadi perhiasannya dengan syarat harus menutup aurat. Tentang caranya berpakaian diserahkan kepada adat kebiasaan bangsa-bangsa itu sendiri, tidak harus meniru cara orang Arab berpakaian. Allah Taala memerintahkan supaya amal makruf nahi munkar, supaya berdakwah. Apabila kita dalam cara berdakwah mempergunakan alat seperti pembesar-suara, jangan dikatakan bidaah dhalalah, walaupun Nabi sendiri tidak pernah berbuat demikian. Nabi sendiri menganjurkan selepas sembahyang supaya membaca tasbih 33 kali, tahmid 33 kali dan takbir 33 kali dan jika dalam mengikuti anjuran itu mempergunakan sebuah tasbih jangan mudah dikatakan bidaah, sebab tasbih itu hanya alat untuk melaksanakan anjuran Nabi itu, seperti membuat kapal laut atau kapalterbang untuk menunaikan ibadah Haji.

Contoh bidaah yang muharramah seperti yang dibuat oleh golongan Bahaiyah yang merobah syari'at Islam dalam beberapa pasal seperti sembahyang hanya tiga waktu, iaitu subuh, zohor dan maghrib dengan jumlah raka'atnya hanya sembilan raka'at. Mereka

pula tidak membahagi-bahagi manusia menjadi orang mukmin dan orang kafir, kerana tidak sewajarnya terhadap sesama manusia sendiri dikatakan kafir, sebab menurut pendapatnya Allah telah memasukkan mereka semua ke dalam lembah keruniaNya. Dengan memperhatikan huraian di atas ini, maka sepatutnya kita tidak terlalu tergesa mengatakan seorang Islam dengan 'kata-kata bidaah, yang sedikit banyak mengganggu ketenteraman jiwanya yang sudah biasa membaca wirid-wirid seperti itu. Apabila seorang tidak suka menyebut nyebut nama Allah SWT. Alangkah sempitnya hidup seseorang, jika dikatakan kepadanya bahwa manusia-manusia sekitarnya semua ahli bidaah. Pada masa sekarang yang harus lebih diutamakan ialah melaksanakan dakwah dengan bijaksana, mengeratkan hubungan persaudaraan dalam Islam, mengukuhkan persatuan kerjasama, menyeru orang-orang di luar Islam supaya memasuki agama Islam, berlumba-lumba menumbuhkan kebajikan, dan bukan menghidup-hidupkan fitnah khilafiyah, sebab soal-soal khilafiyah itu sudah ada sejak dahulu dan tidak akan habis pula dalam pembahasan yang kepanjang.

RAGU-RAGU DALAM AGAMA

Wajib atas setiap orang Islam memelihara keislamannya dan menjaganya dari apa sahaja yang dapat merosakkan dan membatkannya, dan pada masa sekarang banyak sekali manusia yang memandang ringan dalam ucapan-ucapan sehingga dengan mudah sekali mengucapkan kalimat-kalimat yang mengeluarkan mereka dari ugama Islam. Mereka tidak memandangnya sebagai dosa apa lagi sebagai kekafiran. Di dalam Al-Quran surah Al Baqorah ayat 217 dinyatakan:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنِ الدِّينِ فَيَمْتُ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبْطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَأُولَئِكَ أَصْحَبُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.
(آل بقرة: 217)

yang ertiya: Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari ugamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka amal mereka menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Maka patutlah kita berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Allah Taala dalam surah Al-Imran ayat 8:-

رَبَّنَا لَا تُزْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْهَدْيَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَابُ.
(آل عمران: 8)

yang ertiinya: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan kurniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, kerana sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi kurnia. Dan kita juga harus yakin, bahwa Allah SWT pasti mengkabulkan doa kita itu kerana ada keterangan dalam firman Allah Surah Ibrahim ayat 27:

يُشَبِّهُ اللَّهُ الَّذِينَ أَمْنَوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الآخِرَةِ.
(سورة ابراهيم: 27)

yang ertiinya: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (kalimah tauhid) di dunia dan di akhirat.

Agar supaya kita dapat memelihara ugama Islam itu dengan sebaik-baiknya maka perlu kita mengetahui, bahwa riddah (kemuridan) itu ada tiga rupa iaitu: dalam akidah (kepercayaan), dalam perbuatan dan dalam ucapan.

Adapun riddah dalam kepercayaan, seperti ragu-ragu tentang adanya Allah, atau ragu-ragu tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW, atau ragu-ragu tentang akan datangnya hari Kiamat, atau tentang adanya syurga, neraka, pahala dan siksa. Bukan hanya tidak percaya kepada isinya rukun iman yang enam itu, bahkan ragu-ragu atau syak pun sudah dipandang murtad. Demikian pula mempercayai sifat-sifat Allah yang wajib adanya dengan ijmak dan menafikan sifat-sifat yang tidak layak baginya. Jangan pula menghalalkan yang jelas diharamkan oleh ugama, seperti menghalalkan zina, hubungan sejenis, minum arak dsb.

Jangan pula mendustakan seorang Rasul yang sudah jelas kerasulannya, atau menambah ada lagi rasul setelah Nabi Muhammad SAW, padahal Beliau adalah Nabi yang penutup.

Adapun riddah dengan perbuatan, ialah seperti sujud dimuka patung, atau sujud kepada matahari, bulan, makhluk apa saja, kecuali dalam keadaan darurat seperti diancam akan dibunuh jika tidak mahu sujud.

Jika hatinya tetap beriman kepada Allah, dan sujudnya hanya sekadar untuk menghindari bahaya, maka ia tidak murtad. Adapun yang menjadi adat kebiasaan menundukkan kepala, tidak sampai kepada darjat rukuk yang minimal, hanya makruh sahaja.

Adapun yang menyebabkan kemurtadan dengan ucapan itu banyak sekali seperti seorang memanggil kawannya dengan kata-kata "Hai Yahudi, atau Hai Nasrani," padahal kawannya itu seorang Muslim. Atau seperti menghinakan nama-nama Allah Taala. Atau seperti mengucap demikian: Saya tidak mahu mengerjakan perkara ini walaupun telah diperintahkan oleh Allah, atau secara cemuh (ejek) mengucap: sekiranya saya dipersilakan masuk syurga, saya tidak akan memasukinya. Atau mengucap demikian: Seandainya Allah menyiksa aku disebabkan tidak sembahyang, padahal aku ini begini miskin keadaannya, nescaya Allah itu berbuat zalm kepada aku. Atau mengucap: Kejadian peristiwa ini tidak dengan takdir Tuhan. Ke simpulan: ucapan apa saja yang mengandungi ejekan atau penghinaan kepada unsur-unsur kepercayaan ugama Islam.

Dan orang yang murtad itu, putus hubungan nikahnya dengan isterinya.

Jika ia kembali kepada Islam dengan mengucap dua kalimah syahadat pada masa iddah, maka nikahnya menyambung kembali, tetapi jika tidak, harus nikah lagi. Maka berjaga-jagalah dari perbuatan yang berakibat buruk ini.

SYARAT-SYARAT PEMBANGUNAN

Firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 18 menyatakan:

إِنَّمَا يَعْمَرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالنَّيْمَ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكُوَةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهُ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهَدِّدِينَ.
(سورة التوبة: 18)

Yang ertinya: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka mereka lah orang-orang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Umat Islam disebut-sebut dalam Al-Quran sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kepada sekalian manusia, kerana suka memerintahkan kebajikan dan melarang daripada kejahanan.

Seruan untuk amal makruf nahi munkar itu tentu memerlukan tempat dan segala perbekalan yang menjadi syaratnya. Maka tempat yang pertama sekali harus diperhatikan untuk berdakwah itu ialah masjid-masjid dan tempat-tempat peribadahan yang berdekatan kepadanya seperti surau dan madrasah.

Maka untuk memakmurkan tempat-tempat itu perlu diangkat anggota-anggota yang menjadi pengurusnya, yang bertanggungjawab untuk memajukan, sehingga ramai dapat kunjungan masyarakat, terpelihara bangunannya, bahkan dapat diperlebar dan disempurnakan dan dapat memenuhi keperluan masyarakat di sekitarnya. Orang-orang yang diangkat menjadi pengurus-pengurus dari lembaga-lembaga peribadahan itu harus mempunyai lima persyaratan, iaitu:-

1. Beriman kepada Allah. Oleh kerana iman itu tidak dapat dilihat kerana berada dalam hati, maka cukup dengan memperhatikan tanda-tandanya, iaitu tanda seorang beriman, ia suka mundur mandir antara rumahnya dan masjid untuk melaksanakan sembahyang berjama'ah dan lain-lain.

2. Beriman kepada hari kemudian, hari akhirat, supaya dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya ke hadrat Allah SWT. Seorang yang beriman kepada hari akhirat akan takut akibat-akibatnya nanti yang harus dipikul pada hari Kiamat. Jika ia menerima derma-derma atau sokongan dari masyarakat untuk masjid, maka ia akan berusaha supaya derma-derma itu betul digunakan sebaiknya iapun ingin menambah derma kerana ingin pula pahala amal jariyah.
3. Rajin mengerjakan sembahyang yang lima waktu secara tertib dan teratur, dan kerana ia sendiri senang sembahyang, maka dengan sendirinya akan memperhatikan keperluan masjid tempat sembahyang. Ia merasa lebih senang duduk i'tikaf di masjid daripada duduk berbual di rumahnya sendiri. Seolah-olah hatinya digantungkan di masjid. Orang yang tidak suka sembahyang jangan dimasukkan menjadi pengurus masjid, sebab tidak membawa kejayaan. Di dalam sebuah hadits disebutkan demikian: "Barangsiaapa yang berani mensia-siakan sembahyang, maka kepada kewajipan yang lain pun lebih-lebih lagi mensia-siakan."
4. Rajin mengeluarkan zakat, ertiinya seorang yang tidak kikir, tidak bakhil mengeluarkan hartanya di jalan Allah, baik harta yang wajib dikeluarkannya seperti zakat, maupun derma-derma yang sunnah. Orang dermawan itu patut diangkat menjadi pengurusi masjid, sebab masjid memerlukan banyak belanja untuk pemeliharaannya dan pembinaannya.
5. Mempunyai keberanian untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan,tidak takut kepada sesiapa pun kecuali kepada Allah saja. Jika pengurusi masjid itu seorang pengecut, banyak yang jadi ketakutannya, maka jika ada bahaya yang mengancam masjid pun ia tidak berani membelaanya kerana ketakutan, padahal semestinya ia mengadakan "contact" dan dipandang baik oleh semua pihak untuk menolong usahanya. Dengan penuh kebijaksanaan dan keberanian ia tampil ke muka menghubungi pihak penguasa yang dapat melancarkan usahanya dengan kerjasama yang saling menguntungkan, dan selalu melalui jalan perundingan.

Maka jika kelima syarat ini semuanya diperhatikan, pasti masjid-masjidnya akan makmur dalam kejayaan, dan syarat-syarat ini pula harus diperhatikan untuk memakmurkan dunia. Jika saudara bertanya: Pemimpin-pemimpin dunia manakah yang dapat memakmurkan dunia, dan dapat dipandang sebagai suatu kurnia Tuhan untuk bangsanya sendiri maka kami dapat memberi jawapan, bahwa pemimpin yang boleh diharapkan akan memakmurkan negerinya ialah yang memenuhi lima syarat yang tersebut di atas. Nabi MUHAMMAD SAW menyatakan:-

وَجِعْلَتْ لِي الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُورًا.

yang ertiya: Seluruh permukaan bumi oleh Allah Taala bagiku dijadikan masjid tempat sembahyang dan bersuci. Secara halus diibaratkan pula, bahwa syarat-syarat untuk kemakmuran dunia sama seperti syarat-syarat untuk memakmurkan masjid.

SYARAT-SYARAT BERDAKWAH

Kebanyakan para pensyarah tidak mempelajari soal cara-cara menyampaikan syarahan agar dapat diterima oleh pihak yang mendengarnya. Oleh kerana cara yang selalu digunakan itu "orthodox" dan tidak menghiraukan keadaan dan golongan yang mendengarnya maka selalunya tidak meninggalkan kesan yang baik.

Dengan berdasarkan firman Tuhan,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ.
(سورة النحل: 125)

yang maksudnya: "Serulah manusia ke dalam agama Tuhan engkau dengan kebijaksanaan (hikmat) dan nasihat yang baik. Bantahlah mereka itu dengan jalan yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNYA dan DIA lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Surah An-Nahal: Ayat 125). Golongan manusia terbahagi kepada tiga bahagian iaitu Pertama — Golongan Cerdik-pandai yakni orang-orang yang intelek dan berpengetahuan tinggi seperti doktor, jurutera, peguam, para menteri dan sebagainya. Kedua — Golongan pertengahan iaitu masyarakat kebanyakannya. Ketiga — Golongan yang membantah. Tiap-tiap golongan cara menyampaikan sesuatu syarahan adalah berlainan, jika kita hendak menarik hati mereka. Sebagaimana dalam ayat di atas bahawa jika kita hendak menyampaikannya hendaklah dengan hikmat yakni secara ilmiah dan falsafah-falsafah yang tinggi dan lojik. Pada golongan yang mendengar hendaklah banyak menggunakan tamsil, ilastrasi dan perumpamaan iaitu menggunakan perbandingan dengan keadaan-keadaan yang di sekeliling supaya dapat difahamkan dengan jelas dan meninggalkan kesan. Kalau syarahan itu terlalu tinggi tidak mungkin diterima oleh pengetahuan umum, hasilnya tentulah tidak begitu memuaskan.

Kita mestilah apabila menyampaikan sesuatu syarahan di hadapan majlis haruslah perhatikan jenis mana golongan yang mendengar agar dapat dipersetujuan syarahan itu mengikut tinggi pengetahuan masing-masing. Golongan yang ketiga ialah golongan yang membantah seperti orang yang "free-thinker," kiminis dan apa sahaja yang suka membantah. Untuk menghadapi golongan ini kita hendaklah gunakan cara tukarfikiran (diskusi) atau berdebat yang baik. Kita hendaklah menggunakan hujah-hujah yang lojik seperti orang bermain catur sentiasa mencari jalan untuk mengalahkan musuhnya. Oleh itu kita mestilah dapat menindas apa sahaja hujah yang dike-mukakan hingga mereka itu mengaku kalah. Kalau kita dapat mengikut cara-cara ini Insya Allah ugama Islam akan maju terus dan berkembang dan progresif dan tidak statik. Kebanyakkan para ulama-ulama atau khatib-khatib apabila memberikan khutabinya di masjid pada sembahyang Juma'at masih menggunakan khutbah-khutbah yang tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Misalnya keadaaan seka-

rang ini terlalu banyak pemuda-pemuda yang berpelisiran, bersosial yang tidak kenal batas dan sebagainya jarang sekali dikhutbahkan. Kadang-kadang dalam bulan Ramadhan masih didapati khatib itu berkhutbah berkenaan Nisfu Sya'aban yang sudah lalu itu.

Oleh itu agar mereka yang berkenaan meluaskan ilmu pengetahuan mereka dengan melihat keadaan di sekeliling dan mendapatkan bahan-bahan dari kitab-kitab supaya khutbah itu hidup, bersemangat dan menarik ahli-ahli jemaah, tidak orthodox, tetapi progresif. Hanya dengan jalan ini dapat dihidupkan semangat Islam yang ada di dalam sanubari umat Islam.

PENYAKIT - PENYAKIT JIWA YANG MENGHAMBAT KEMAJUAN ISLAM

Para ulama yang bertugas mendidik rakyat ada pula penyakit-penyakitnya yang patut diperhatikan. Walaupun mereka banyak mempunyai segi-segi keutamaan akan tetapi ada pula yang mempunyai penyakit atau noda atau kebiasaan yang buruk seperti:-

1. Sombong, besar-kepala, memandang orang lain semuanya dibawah kakinya.
2. Ujub, merasa megah dengan hasil perbuatannya yang dibanggabanggakan.

3. Menepuk dada dengan perasaan kebesaran kerana amalnya tidak ada yang menandingi.
4. Senang bertengkar, bersilat lidah membahas masalah khilafiyah.
5. Selalu ingin terpilih jadi ketua, tidak mahu jadi orang bawahannya.
6. Sifat "ta'assub," mahu menang sendiri, walaupun pendiriannya salah.
7. Suka bermusuhan dengan ulama lain yang dipandang sebagai saingan.
8. Sifat benci-membenci di kalangan sendiri kerana kurang ikhlas.
9. Terlalu suka menghimpun kekayaan dunia dengan kemahuan yang keras.
10. Suka memperdalam pembahasan yang sulit-sulit untuk memperlihatkan kemahiran.
11. Mudah memberi kelonggaran mengerjakan yang bersubahat atau yang setengah haram, dengan alasan bahwa Islam adalah agama yang ringan.
12. Rasa segan untuk beramal yang sesuai dengan tuntutan ilmunya.

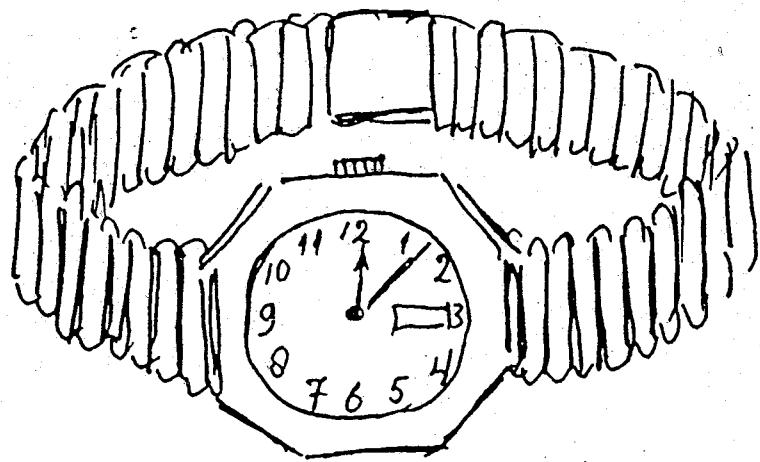
Mudah-mudahan dengan diterangkan berjenis-jenis penyakit ini, dapatlah kita usaha mengubatinya, agar sihat lahir dan batin. Amin.

SYARAT-SYARAT MENJADI ORANG BESAR (PEMIMPIN)

Kira-kira berbunyi:

Kalau Mahu jadi Orang Besar, hendaklah dapat meniru jam tangan, sebab manusia itu subjek dan jam itu objek; iaitu harus otomatik, harus waterproof, shockproof, anti-magnetic, incablock, stainless, luminous, punya kalender dan punya alarm, dan akhirnya fireproof.

Otomatik harus sentiasa ada daya kreativiti tidak sentiasa mengharap bimbingan dalam menempuh berbagai masalah.



- | | |
|---------------|---|
| Waterproof | - tidak dapat dimasuki gejala-gejala tidak sihat seperti rasuah dan sebagainya. |
| Shockproof | - tidak mudah goncang atau bimbang dalam menempuh suasana apa yang mengejutkan sekalipun. |
| Anti-magnatik | - tidak mudah terpengaruh aliran kanan-kiri atau ter dorong serta sentiasa bertindak waras. |
| Incablok | - tahan lasak dan sentiasa giat (unbreakable) dan tidak putus asa. |
| Stainless | - tidak berkarat, selalu murni. |
| Luminous | - bercahaya walaupun dalam gelap, sentiasa muncul memberi harapan walaupun dalam suasana genting. |
| Berkalendar | - sentiasa "up-to-date" dalam tindakan dan keputusan. |
| Punya alarm | - tidak pernah leka bahkan akan meyedari orang lain yang sedang khayal. |

Akhir sekali harus fireproof, seperti Nabi Ibrahim a.s. terpilihara di dunia dan akhirat dijauhkan Allah dari siksaan Api Neraka.

AL KAUTHAR

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحِرْ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

(سورة الكوثر: 1-3)

Maksudnya: "Sesungguhnya Kami (Allah) memberi Engkau (Ya Muhammad) akan Kauthar (kebajikan yang banyak). Sebab itu sembahyanglah kerana Tuhan dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang benci kepada Engkau akan musnah."

Perkataan Kauthar di sini boleh ditafsirkan kepada dua pengertian "abstract" (maknawiyah) dan yang satu "concrete" (hissi). Kauthar ialah sebuah kolam yang besar di Syurga. Sesudah manusia dihisab oleh Tuhan di Padang Mahsyar dan kemudian akan menyeberangi Siratul Mustaqim sebelum memasuki Syurga mereka dipersilakan ke telaga ini untuk meminum air di telaga ini yang akan memberi kepuasan dan tidak akan dahaga lagi selama-lamanya.

Mereka disediakan mangkuk-mangkuk yang telah didaftarkan sebanyak umat Islam yang ada. Rasanya air itu sungguh lazat tidak dapat diceritakan. Kalau seorang musafir yang mengembara dalam bulan puasa apabila datang waktu hendak berbuka puasa tentulah merasai lazat minuman yang diminum setelah berpuasa selama 12 jam. Apalagi mereka yang berpuasa dari seumur hidupnya, menahan hawa nafsunya dan menjauhi dari melakukan pekerjaan maksiat akan merasa kepuasaan apabila meminum air dari telaga ini.

Pengertian dalam segi maknawiyah atau pengertian 'abstract' bahawa Kauthar di sini dimaksudkan kitab suci Al-Quran Al-Karim yang telah diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk semuanya dan mengandungi berbagai hikmat, ajaran yang harus dipelajari isi kandungannya. Kalau Syurga merupakan dua pengertian iaitu Syurga kecil dan Syurga besar maka ayat-ayat di dalam Al-Quran itu juga memberikan dua pengertian — satu secara zahir dan yang satu disebaliknya. Yang dikatakan Syurga kecil itu ialah hati seorang yang telah meningkat kedarjat wali-wali yang sentiasa ingat hanya kepada Allah, tidak menaruh syak wasangka dan perasaan yang tidak baik seperti hasad, dengki, khianat dan lain-lain terhadap manusia.

Seorang pemuda di masa Jepun telah menerima surat dari kekasihnya, tetapi berduakacita kerana surat itu ditulis dalam bahasa Jepun. Si pemuda ini yang menaruh perasaan sayang kepada wanita itu, tidak mengerti bahasa Jepun. Oleh kerana cintanya kepada pemudi ini terlalu sangat, maka ia telah pergi ke rumah seorang sahabatnya yang tinggal beberapa batu jauhnya yang mengerti bahasa Jepun untuk menerangkan isi surat itu. Tidak kira tengah malam ia telah pergi mengetuk pintu rumah sahabatnya. Kerana apa? Kerana terlalu sayang kepada kekasihnya.

Begini juga Tuhan yang telah menurunkan Al Quran sebanyak 114 surah yang mengandungi lebih 6,000 ayat mengalamatkan surat-surat ini kepada kita kaum muslimin semuanya, menulis dalam bahasa Arab. Jika kita betul berasa cinta terhadap Allah untuk mengetahui

isi kandungan surah-surah ini maka kita haruslah mengetahui bahasa Arab, yakni bahasa Al Quran atau belajar mengaji tafsir Quran bukan sekadar dibaca surat Yasin apabila seseorang itu meninggal dunia kemudian sesudahnya disimpan semula. Dalam hal ini kita haruslah berusaha mempelajari isi-isi surat ini dan menggali rahsia yang ada di dalamnya. Dan bukan itu sahaja malahan kita juga mestilah mengamalkannya kerana dalam ayat yang kedua dalam surah Al Kauthar diterangkan "Sebab itu sembahyanglah kerara Tuhan dan berkorbantalah." Tiap-tiap ilmu yang kita pelajari mestilah diamalkan dan mesti juga dengan ikhlas sebab tiap-tiap kaum mukmin itu mesti ada Iman, Islam dan Ihsan atau ilmu, amal dan ikhlas.

PUASA

Dalam bulan puasa kita menahan diri dari minuman dan makanan dan juga membersihkan hati kita. Kalau sebuah motokar itu telah digunakan selama 11 bulan dengan pergi ke sana-sini tentu selepas 11 bulan nanti memerlukan servis, diperiksa breknya, minyaknya, baterinya dan diketatkan sekeruny yang telah longgar dan diganti bahagian "spare parts" yang sudah hilang dsb. Begitu juga lah kita manusia dalam bulan puasa ini memerlukan servis. Pada siang hari kita disuruh berpuasa, melatih diri kita dari keinginan makan dan minum yang halal, menguatkan amalan ibadah kita pada malamnya dengan berterawih, mengaji Al-Quran dan tafakkur dan lain-lain perbuatan ibadah. Dengan jalan ini kita menahan kehendak kita yang halal dan akan dapat melatih dari perbuatan yang haram.

Kita lebih banyak menggunakan akal dari mengikut keinginan atau syahwat kita. Bukan kita hendak memusuhi syahwat kita tetapi adalah seperti alat. Umpama pisau kita boleh menggunakannya untuk memotong roti dan sebagainya, tetapi ia juga boleh membunuh orang. Di bulan puasa ini dengan adanya berbagai latihan untuk diri kita, kita akan dapat meningkat ke darjat Malaikat tetapi kalau ikut sahaja kehendak nafsu, kita jadilah seperti kambing dan lain-lain. Kita umpamakan syahwat seperti benda yang berat sentiasa menekan ke bawah. Kalau seorang itu menaiki sebuah 'belon' yang digantong dengan pasir, apabila 'belon' itu hendak jatuh ke dalam lautan yang boleh menenggelamkan kita maka kita potong guni yang mengandungi pasir ringan dan naik ke atas. Sesiapa juga kalau mempunyai harta yang banyak yang boleh membawa kita ke Neraka jahanam, maka perlulah kita zakatkan sebahagian harta itu sebagai yang dituntutkan untuk menjaga keselamatan kita. Apabila 'belon' itu berada di atas gunung yang berapi umpamanya, maka haruslah ia membuangkan lagi pasir dan 'belon' itu akan naik ke atas hingga pada satu masa ia akan mendarat di tanah lapang setelah dibuka gas 'belon' itu dan itulah masanya ia akan tamat riwayatnya.

KERETAPI

Keretapi ini berjalan di atas landasan "Asyhaduallaila Haillallah dan Asyhaduanna Muhammad Rasul-lullah" dan kayu selipar dibawahnya yang dipaku kuat kepada landasan itu ialah Al-Quran, hadits, kias dan ijmak. Gerabak yang pertama itu mengandungi penumpang-penumpang iaitu umat Nabi Allah Adam dan gerabak yang kedua ialah mengandungi umat Nabi Allah Noh, ketiga Nabi Allah Ibrahim, keempat Nabi Allah Isa dan seterusnya gerabak yang penghabisan iaitu gerabak umat Nabi Muhammad SAW. Hanya satu gerabak sahaja yang tinggal lagi dan ini hanya untuk umat Nabi Muhammad.

Jika ada di antara yang menganuti ugama Keristian gerabak Nabi Isa sudah dipenuhi dan terlewat. Hanya yang berugama Islam sahaja yang boleh menaiki gerabak yang akhir ini. Untuk menaiki gerabak yang akhir kita haruslah mempunyai tikit (rukun Islam) dan yang tukang memeriksanya ialah Munkar dan Nakir. Mereka yang tidak mempunyai tikit akan diusir dan terpaksa berjalan kaki. Mereka yang cukup syaratnya iaitu mempunyai tikit ditempati di kelas-kelas — misalnya kelas satu untuk Nabi-nabi, kelas dua para Wali-wali, orang-orang yang salleh, siddik dan yang kelas tiga untuk umat yang Mukmin.

TUNNEL

وَمِنْ يُطِيعُ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الْأَزْلَىٰ
أَنْحَمْرَا لِلَّهِ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَيْتِ وَالْحِدْبَابِ
وَالشَّهْرَاءِ وَالصَّالِبِينَ وَحَسْنَ الْأَنْوَارِ
رِفْقًا ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَلَهُ بِاللَّهِ عَلَيْهَا

Keretapi ini bolehlah dikatakan kereta ugama yang akan membawa kita kepengkalan yang akhir di Syurga melalui landasan Siratul Mustaqim. Dalam perjalanan ini keretapi akan memasuki gua atau "tunnel" atau Alam Barzakh yakni di dalam kubur. Di tempat yang gelap ini penuh dengan berbagai-bagai binatang seperti ular, jengking lipan yang bisa. Bagi orang-orang yang di dalam gerabak tadi mereka terselamatlah dari gigitan ular, lipan dan sebagainya sebab ini akan digelek oleh roda keretapi itu tetapi bagi mereka yang berjalan kaki yang diusir seperti orang-orang kafir, musyrik, murtad yang bebas merdeka di dunia akan melalui gua Alam Barzakh ini yang gelap gelita dan mengalami kesakitan yang amat pedih dari sengatan lipan dan sebagainya.

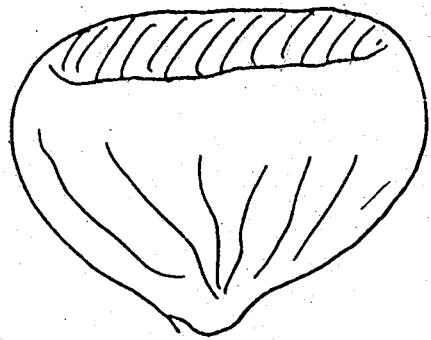
Jika kita hendak menaiki kereta ugama haruslah betul-betul ikhlas dan melakukan ibadat, yang mempunyai 3 perkara: ilmu, amal dan ikhlas atau iman, Islam dan Ihsan. Kalau kita beramal dengan tidak berilmu sia-sia sahaja. Jadi ketiga-tiga ini mestilah ada. Kalau mempunyai ilmu teori dan tidak dipraktikkan atau kita tahu ilmu itu tetap kita tidak mengerjakan sembahyang, zakat, puasa dan lain-lainnya maka ini tidak ada gunanya. Inilah yang dikatakan Islam kerana sembahyang itu tiang ugama maka hendaklah dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Soal khusyuk dalam sembahyang, jika dikerjakan dengan tidak cukup rukunnya iaitu tergesa-gesa seperti sembahyang terawih yang dilakukan full-speed seolah-olah merupakan burung mencatuk jagung sahaja. Haruslah diperbaiki dan biar lambat 10 atau 15 minit asalkan sempurna dan dapat diterima. Sebab masa itu panjang dan pada bulan Ramadhan ini bulan beribadat apalah salahnya jika kita betul mengerjakannya dengan khusyuk dan tawaduk. Yang pentingnya masa melakukan rukuk, iktidal dan sujud supaya bacaan itu dilafazkan dengan betul dan jelas. Masih lagi dalam bacaan rukuknya sudah iktidal dan seterusnya sujud dalam bacaan iktidal. Oleh itu hal yang seperti ini dapat kiranya diubah: Seorang hamba Allah di zaman Rasulullah telah dipotong bisulnya dalam masa ia mengerjakan sembahyang. Oleh kerana khusuknya ia sembahyang tidak sedar bisulnya dipotong. Begitulah hendaknya kita apabila menghadapi Tuhan. Jangan banyak menyeleweng konsentrasi tetapi pusatkan betul perhatian kita terhadap Tuhan dengan hati yang ikhlas.

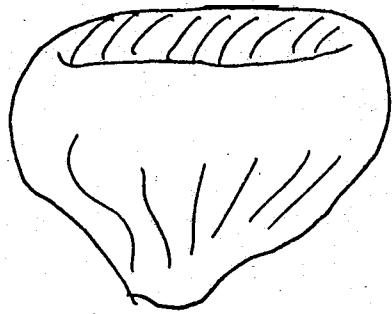
HIKMAT PENGORBANAN

Di sini dicontohkan dengan dua butir biji jagung. Satu dipanggil jagung perwira dan yang satu lagi jagung pengecut. Jagung perwira sanggup meninggalkan familiinya untuk berkorban iaitu diantar jauh ke kebun. Apabila ditanam dalam bumi ia akan tumbuh dan berbuah mengeluarkan 5,000 biji. Tetapi jagung pengecut tidak sanggup meninggalkan karungnya dan apa yang akan jadi kepadanya lama-lama dimakan ulat. Begitu juga kita manusia yang berkorban sanggup meninggalkan keluarga kita untuk mencapai maksud kemajuan kita. Kalau sebuah motokar itu hendak digunakan pergi ke mana-mana mestilah dengan benzinya. Dengan pengorbanan petrol maka baharulah ia boleh berjalan dan sampai ke tempat yang hendak dituju se-rupa juga kita manusia hanya dengan pengorbanan baharulah kita dapat mencapai segala maksud kita di dunia mahu pun di akhirat. Tetapi orang yang seperti jagung pengecut apabila ditanya samada ia rela dipisahkan dari ‘karung’ keluarganya, akan berkata tidak sanggup dan selalu memikirkan hal dirinya sahaja. Tegasnya ia tidak sanggup mengorbankan hartanya atau apa sahaja. Jadi, dengan tidak ada pengorbanan itu “INHAR” atau ikhlas tentulah tidak akan sampai maksud yang kita harap nanti. Oleh itu haruslah ada ketiga-tiga ini jika kita ingin memasuki Syurga.

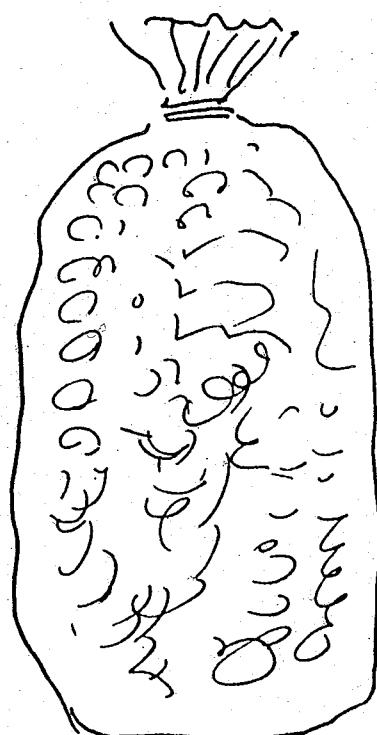
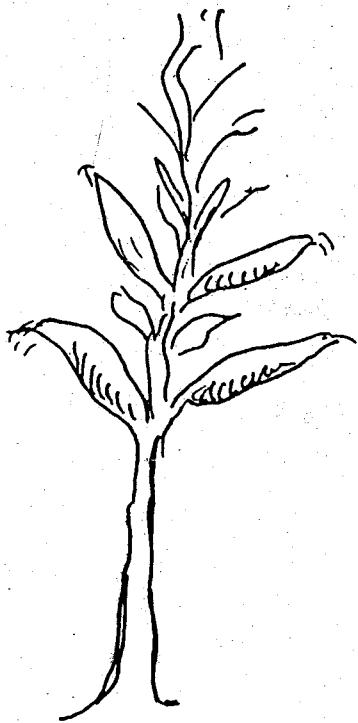
HIKMAT PENGORBANAN



JAGUNG PERNIRA



JAGUNG
PENGEPUT



DIALOG ANTARA NABI MUHAMMAD SAW. DENGAN IBLIS

Allah SWT memerintahkan kepada Iblis supaya menghadap kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjawab semua pertanyaannya. Maka Iblis datang menyerupai seorang tua yang sudah beruban dan ditangannya memegang sebuah tongkat. Nabi SAW. bertanya: Siapa kamu ini? Ia menjawab: Saya Iblis.

Nabi SAW. bertanya: Kenapa kamu datang? Iblis menjawab: Sesungguhnya Allah telah memberi perintah kepadaku untuk mendatangimu dan menjawab pertanyaan apa saja yang disampaikan kepadaku. Lalu Nabi SAW. bertanya: Berapa musuh-musuhmu di antara umatku? Lalu Iblis menjawab: Lima belas, yang pertama sekali adalah engkau sendiri hai, MUHAMMAD!

(2) Imam yang adil. (3) Orang kaya yang merendah diri. (4) Seorang pedagang yang jujur. (5) Seorang alim yang khusyuk dalam sembahyangnya. (6) Seorang mukmin yang tulus ikhlas. (7) Seorang mukmin yang belas kasihan. (8) Seorang yang bertaubat dari dosanya dan tetap tegak memelihara taubatnya. (9) Seorang yang teliti dalam menjauhkan diri daripada yang dilarang oleh Allah SWT. (10) Seorang mukmin yang selalu memelihara kesucian dirinya daripada hadas, iaitu selalu berwuduk. (11) Seorang mukmin yang banyak bersedekah (menderma). (12) Seorang mukmin yang baik akhlaknya. (13) Seorang mukmin yang bermanfaat bagi manusia. (14) Seorang yang hafal Al Quran dan selalu rajin membacanya. (15) Seorang yang sembahyang tahajjud di malam hari, sedang orang-orang yang lainnya tidur saja.

Kemudian Nabi SAW bertanya kepada Iblis, berapa kawan-kawanmu di antara umatku? Iblis menjawab: Sepuluh (1) Seorang hakim (pengusa) yang zalim. (2) Seorang yang kaya yang sombong-bongkak. (3) Seorang pedagang yang khianat (tidak jujur). (4) Seorang yang minum minuman yang keras (arak, brandy, whisky dsb.) (5) Seorang yang suka mengumpat. (6) Seorang yang riak, perbuatannya selalu dijadikan kemegahan; tidak ikhlas kerana Allah. (7) Orang yang suka memakan harta anak yatim. (8) Orang yang melalaikan sembahyang yang lima waktu. (9) Orang yang tidak mahu mengeluarkan zakat. (10) Orang yang mencinta-cintakan umur panjang, sehingga melambat-lambatkan waktu untuk beribadah kepada Allah. Maka orang-orang yang sepuluh rupa inilah yang jadi kawan-kawan dan saudara-saudaraku.

Allah berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا .

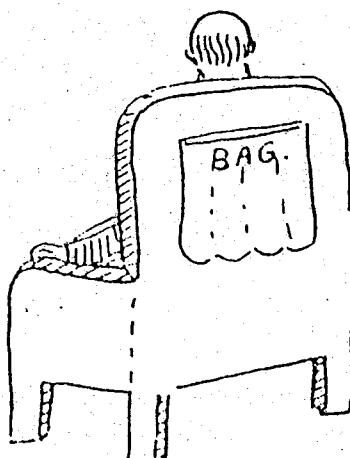
yang ertiannya: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh (musuh sejak Nabi Adam) bagi kamu, maka oleh kerana itu, jadikanlah ia musuh (yang kekal, yang tidak mengenal perdamaian.) Sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya untuk menjadi penghuni neraka Sa'ir.

HARTA SENDIRI – HARTA ORANG

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِأُولَئِكَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

(سورة آل عمران: 190-191)

Menurut kandungan ayat ini segala yang ada di langit dan di bumi adalah tanda-tanda keesaan dan kekuasaan ALLAH yang harus difikirkan oleh semua manusia yang akalnya sihat, sambil berdiri, duduk dan berbaring, membaca tasbih kepada Allah.

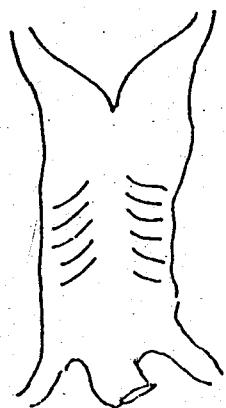


Kursi dalam pesawat terbang dibelakangnya ada bag (kantung) yang biasa digunakan oleh orang yang duduk dibelakangnya. Demikian pula harta seorang digunakan oleh ahli-waris yang menunggu dibelakangnya, apabila ia mati:

أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثِهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ.
مَالُهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثِهُ مَا أَخَرَ.

Dalam sebuah hadits nabi bersabda:-

Siapa di antara kamu yang lebih mencintai harta benda ahli warisnya daripada mencintai harta bendanya sendiri? Sahabat-sabahat menjawab: "tidak ada, setiap orang pun lebih mencintai hartanya sendiri." Nabi saw: menjelaskan : "Hartanya sendiri ialah apa yang ia telah kemukakan (dipakai atau didermakan), dan harta ahli warisnya ialah apa yang ia akhirkan (simpan di rumah saja.)"



ذَهَبَتِ الشَّاةُ إِلَّا كَتْفُهَا.

بَقِيَتِ الشَّاةُ إِلَّا كَتْفُهَا.

Ada yang menghadiahkan seekor kambing yang telah dipotong kepada Rasulullah SAW. dan setelah beliau keluar, datanglah fakir miskin ke rumah isterinya iaitu 'Aisyah, yang lalu dibagi-bagikan kepada mereka, sehingga habis. Ketika Nabi bertanya, 'Aisyah berkata: Habis kambing itu kecuali katif (daging bahagian walikatnya sahaja yang tinggal) and Nabi membaiki: Tetap kambing itu kecuali katifnya.

HATI YANG BERSIH

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بُنُونَ إِلَّا مَنْ أتَى اللَّهَ بِقُلُوبٍ سَلِيمٍ

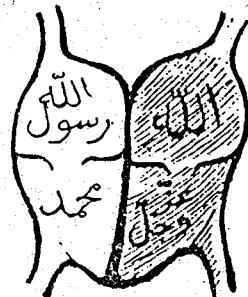
Pada hari tiada memberi manfaat harta benda dan tiada pula anak-anak laki-laki, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَخَذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كُلُّهُمُ اللَّهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًّا لِلَّهِ

Dan diantara manusia ada yang mengambil beberapa penyembahan selain Allah, yang mereka mencintainya seperti mencintai Allah, padahal orang-orang yang beriman sungguh-sungguh lebih besar cintanya kepada Allah.

وَفِي الْحَدِيثِ الصَّحِيفَ : إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَّةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَدْرُ

Dan tersebut dalam hadits yang "shahih, sabda Rasulullah s.a.w. Ingatlah bahawa dalam tubuh manusia itu ada sepotong daging jika ia baik, turut baik pula seluruh badannya, tetapi jika ia rusak, turut rusak pula badannya. Ingat, itulah jantung-hati manusia."

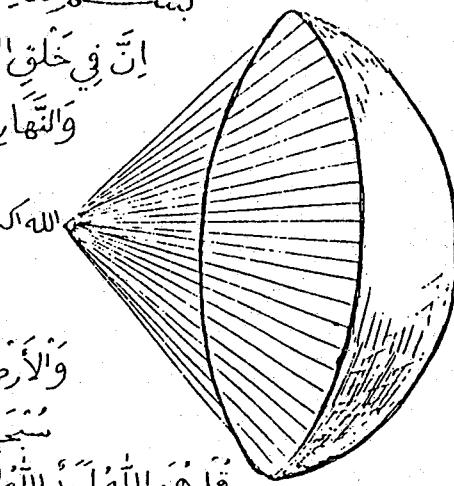


Hati yang bersih isinya hanya dua macam darah: merah-muda dan merah-tua.

Hati yang bersih -- yang isinya hanya dua perkara iaitu cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulnya.

HATI SEORANG MUKMIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَانِ الْبَلْلِ
 وَالنَّهَارِ لِآيَاتٍ لِأُولَئِنَ الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِبَامًا
 وَتَعْوِدُهُمْ عَلَى جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
 سَعَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدُ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوْا حَدًّا
 قُلْ لَمْ يَمِنْ كَلِمَةً مُجَوَّفَةً فَجَمِيعُ الْأَنْوَارِ الَّتِي وَصَلَّتْ إِلَيْهَا نَعْكَسَتْ
 ابْمَاهَا وَاجْتَمَعَتْ فِي نَقْطَةٍ وَاحِدَةٍ وَهِيَ عِبَارَةٌ عَنْ نَقْطَةِ التَّوْحِيدِ لِلَّهِ
 فِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ أَنَّهُ تَدْلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ وَبِهِذَا ظَهَرَ فَسادُ عَقِيدةِ التَّشْيِيثِ
 وَقُلْ لَهُمْ لَلَّهُ أَحَدٌ لَمْ يَتَعَدَّ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَيْلٌ مِنَ الدُّلُلِ
 وَكَثِيرٌ تَكْبِرُوا



Hati seorang Mukmin adalah seperti sebuah cermin yang cengkung. Maka semua cahaya yang sampai kepadanya dipentulkan kembali (mengalami refleksi) sehingga dikonsentrasi dalam sebuah titik sebagai lambang ketuhanan yang maha esa lambang ketauhidan kepada Allah SWT. (Allahu Akbar) segala sesuatu mengandung ayat, tanda kepada keesaan Allah swt. Melihat apa saja, ingat: Allahu Akbar.

DOA KESELAMATAN

DOA KESELAMATAN DARI:-

BAHAYA – API: API – PEPERANGAN, API–KEBAKARAN
API – BENCANA ALAM DAN LAIN-LAIN DI DARAT, LAUT
DAN UDARA, DAN SEMOGA MENJADI KESELAMATAN PULA
DARI NERAKA DAN AKHIRAT KELAK.

- ① ذِلِّكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (سورة يس : 38)
- ② وَعَلَى اللَّهِ فَلَيَتَوَكَّلُ الْمُؤْمِنُونَ (سورة المائدة : 11)
- ③ وَلَا تَحْسِبَنَّ اللَّهَ غَفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ (سورة إبراهيم: 42)
- ④ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُخْصُّوْهَا (سورة إبراهيم : 34)
- ⑤ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوْهُ وَالآتِيَاهُ (سورة الأسرار : 23)
- ⑥ تَنْزِيلًا مِّنْ خَلْقِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَىِ الرَّحْمَنُ عَلَىِ الْعَرْشِ
اسْتَوَىٰ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا حَتَّىِ الرَّقَبَ (سورة طه)
⑦ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنْوَانٌ إِذَا أَتَى اللَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (الشعراء : 88)
- ⑧ أَئْتَيْتَ أَطْوَعًا وَأَكْرَمًا قَالَنَا أَئْتَنَا طَعْنَيْنَ (سورة فصلت : 11)
- ⑨ وَمَا خَلَقْتُ لِجِنَّ وَالإِنْسَنَ إِلَّا يَعْدِدُونَ مَا أَرْبَدْتُ مِنْهُمْ مِّنْ رِزْقٍ
وَمَا أَرْبَدْ أَنْ يَطْعَمُونَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّازِقُ ذُو الْفُوْنَةِ الْمُتَّيْنِ (الذاريات : 56-58)
- ⑩ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُونَ فَوَرَتِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ إِنَّهُ لَكَ
مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْتَطِفُونَ (سورة الذاريات : 22-23)

SEBAIKNYA DIBACA DAN DIERTIKAN SETIAP LEPAS
SEMBAHYANG TERUTAMA SEKALI KETIKA MENGHADAPI
MASA YANG PENUH NAHAS DAN BAHAYA.

DOA PARA MALAIKAT

1. Dengan nama Allah tuhanku.
2. Allah yang mencukupkan kepadaku.
3. Aku Tawakal hanya kepada Allah.
4. Aku berlindung hanya kepada Allah.
5. Aku serahkan urusanku kepada Allah.
6. Apa yang Allah kehendaki (terima).
7. Tidak ada kekuatan melainkan semata-mata dari Allah.

① بِسْمِ اللَّهِ رَبِّي
② اللَّهُ حَسْنَى
③ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ
④ اِعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ
⑤ فَوَضَّتُ اَمْرِي اِلَى اللَّهِ
⑥ مَا شَاءَ اللَّهُ
⑦ لَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللَّهِ

Inilah bacaan malaikat-malaikat yang memikul عَرْشَ الرَّحْمَنِ
jadikanlah wirid bacaanMu agar sihat, senang dan menang.

DOA MURAH REZEKI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

① وَمَمَّا رَزَقَنَا هُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ (البقرة : ٣)

② كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكْرِيَا الْمُحَرَّابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
يَا مَرِيْمُ اأَتَيْتَ لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ

مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (آل عمران : ٤٣)

③ وَأَرْزَقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

④ قُلْ أَعْغِرَ اللَّهُ أَتَخْذُ وَلِيًّا فَإِطْرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ (الأنعام : ١٤)

⑤ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعِفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ
وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحَسَنِى عَلَى
بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ
وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (الاعراف : ١٧٧)

⑥ فَأَوْلَمْ وَأَيْدِكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزْقَكُمْ مِّنَ الطَّيَّابَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشَكَّرُونَ
(الانفال : ٢٦)

⑦ وَلَقَدْ مَكَنَّا كُمْرًا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا الْكُمْرَ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشَكُّرُونَ
(الاعراف : ٩)

⑥ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِئَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهُوِي إِلَيْهِمْ

وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَائِلِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (ابراهيم: 37)

⑦ كُلَّا مُتَمَدِّهُ لَهُ لَهُ وَهُؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا (الإسراء: 20)

⑧ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا حَازِئَتِهِ (المجر: 21)

⑨ إِنَّا مَدَدْنَا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَاتَّبَعْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا (الكهف: 85)

⑩ وَلَهُمْ رِزْقٌ هُمْ فِيهَا بُكْرَةٌ وَعَشِيشًا (صريمة: 62)

⑪ وَرَزَقْ رَبِّكَ خَيْرًا وَآبَقَ (طه: 131)

⑫ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِي

الصَّالِحُونَ (الأنبياء: 105)

⑬ خَرَاجٌ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (المؤمنون: 22)

⑭ لَيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَرِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِفَيْرِ حِسَابٍ (النور: 38)

⑮ أَتَمْدُونَنِي بِمَا أَتَيَنِي اللَّهُ خَيْرٌ مَا أَتَتُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ

- بِهِدٍ يَتَكَبَّرُ تَفْرُحُونَ ﴿النَّلْمَلٌ : ٣٦﴾
- (١٥) أَمَّنْ يَبْدِأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يَعِيدُهُ وَمَنْ يَرِزُقُهُ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ إِلَهٌ مَعَ اللَّهِ (النَّلْمَلٌ : ٦٤)
- (١٦) أَمَّنْ يَجْبِبُ الْمُضْطَرَ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْسِفُ السُّوءَ وَيَعْلَمُ خَلْفَهُ
الْأَرْضِ إِلَهٌ مَعَ اللَّهِ (النَّشْلٌ : ٦٢)
- (١٧) وَتُرِيدُ أَنْ تُمْنَى عَلَى الَّذِينَ أَسْتَصْعِفُوْ فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلُهُمْ
أَئِمَّةً وَنَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ (الْقَصْصَ : ٥)
- (١٨) رَأَتِي مِمَّا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقَبَرُ (الْقَصْصَ : ٢٤)
- (١٩) أَوَلَمْ نَسْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا أَمْنًا يُجْنِي إِلَيْهَا شَمَرَتْ كُلُّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ
لَدُنَّا وَلِكُنَّ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (الْقَصْصَ : ٦)
- (٢٠) فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَأَعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ الْيَهُ تَرْجِعُونَ
(الْعِنكَبُوتُ : ٤٤)
- (٢١) وَكَائِي مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِلَيْكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
(الْعِنكَبُوتُ : ٤٥)
- (٢٢) إِنَّمَا تَرَانَ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً (لِقَمَانٌ : ٢٥)

- (26) قُلْ مَن يَرِزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ... (سما: ٢٦)
- (27) كُلُّ أَمِن رِزْقٍ رَّيْكُمْ وَأَشْكُرُوا اللَّهَ بِلَدَةَ طَبِيعَةَ وَرَبَّ غَفُورَ (سما: ٢٧)
- (28) مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلتَّائِسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا تُمْسِكَ لَهَا.... (فاطر: ٢)
- (29) وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ بِخَلْفِهِ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (سما: ٣)
- (30) وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَعْزِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
إِنَّهُ كَانَ عَلَيْمًا قَدِيرًا (فاطر: ٤٤)
- (31) إِنَّ هَذَا لِرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ (ص: ١٥)
- (32) هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْتَنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (ص: ٣٩)
- (33) مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَذُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ (النَّحْل: ٩٦)

AYAT-AYAT TERSEBUT INI SEBANYAK 33 JIKA SERING DIBACA DAN DIERTIKAN INSYA ALLAH BANYAK BERKAT-NYA UNTUK MENAMBAH REZEKI.

SABAR

SABAR ADA SEPULUH MACAM

- 1. Sabar menahan syahwat perut.**
- 2. Sabar menahan syahwat farji.**
- 3. Sabar menghadapi cobaan.**
- 4. Sabar menahan nafsu kekayaan.**
- 5. Sabar dalam peperangan (tidak lari).**
- 6. Sabar ketika marah.**
- 7. Sabar menghadapi perubahan-perubahan.**
- 8. Sabar menyimpan rahsia.**
- 9. Sabar menahan maksiat yang tidak perlu.**
- 10. Sabar dan tenang menunggu urusan yang penting.**

WASIAH YANG SEPULUH

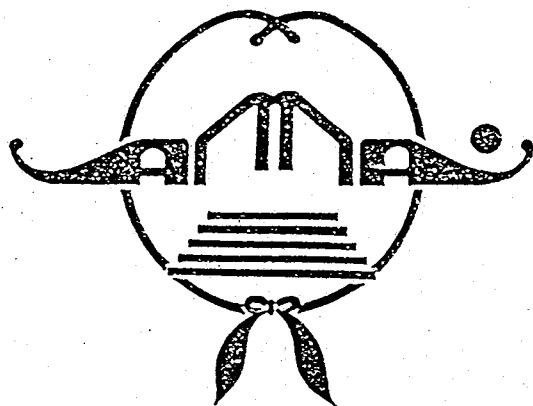
- (1) Segera sembahyang jika telah mendengar suara azan, bagaimana-pun keadaan suasannya.
- (2) Bacalah Al-Quran, pelajari kitab agama Islam, dengarlah pengajian, dan zikirlah kepada Allah.
- (3) Usahakanlah dengan sungguh-sungguh supaya dapat berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, kerana yang demikian itu termasuk syiar agama Allah.
- (4) Jangan memperbanyak sengketa perdebatan dalam soal apa sahaja, pada bila-bila waktu atau di mana sahaja, sebab pe-nyanggah yang sombong tidak akan membawa kebaikan sedikit-pun.
- (5) Jangan sering ketawa, kerana hati orang yang makrifat kepada Allah dirinya selalu tenang tenteram penuh wibawa.
- (6) Jangan suka berkelakar, kerana umat yang sedang berjuang itu, tidak mengenal perbuatan yang tidak tekun (senda gurai).
- (7) Jangan mengeraskan suaramu lebih daripada yang diperlukan oleh pendengar. Kerana ini adalah sinting dan mengganggu telinga.
- (8) Hindarilah mengumpat orang, atau mencela lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan jangan bicara kecuali kebaikan.
- (9) Berkenalanlah dengan orang yang engku jumpai di antara saudara-saudaramu walaupun tidak diminta, kerana asas dakwah kita adalah sayang dan perkenalan.
- (10) Kewajipan-kewajipan itu lebih banyak daripada waktu, oleh kerana itu bantulah orang lain untuk manfaatkan waktumu, walaupun kamu ada kesibukan.

Buku Kenang-kenangan Kawin Emas

Rd. H. Atikah Binti Rd. K. H. Qurtubi

dengan

Prof. K. H. Anwar Musaddad



TEAM PENYUNTING

• PENGARAH

- Drs. H. MOH. CHOLIL MUSADDAD

- Ir. H. A. MARGANI MUSADDAD

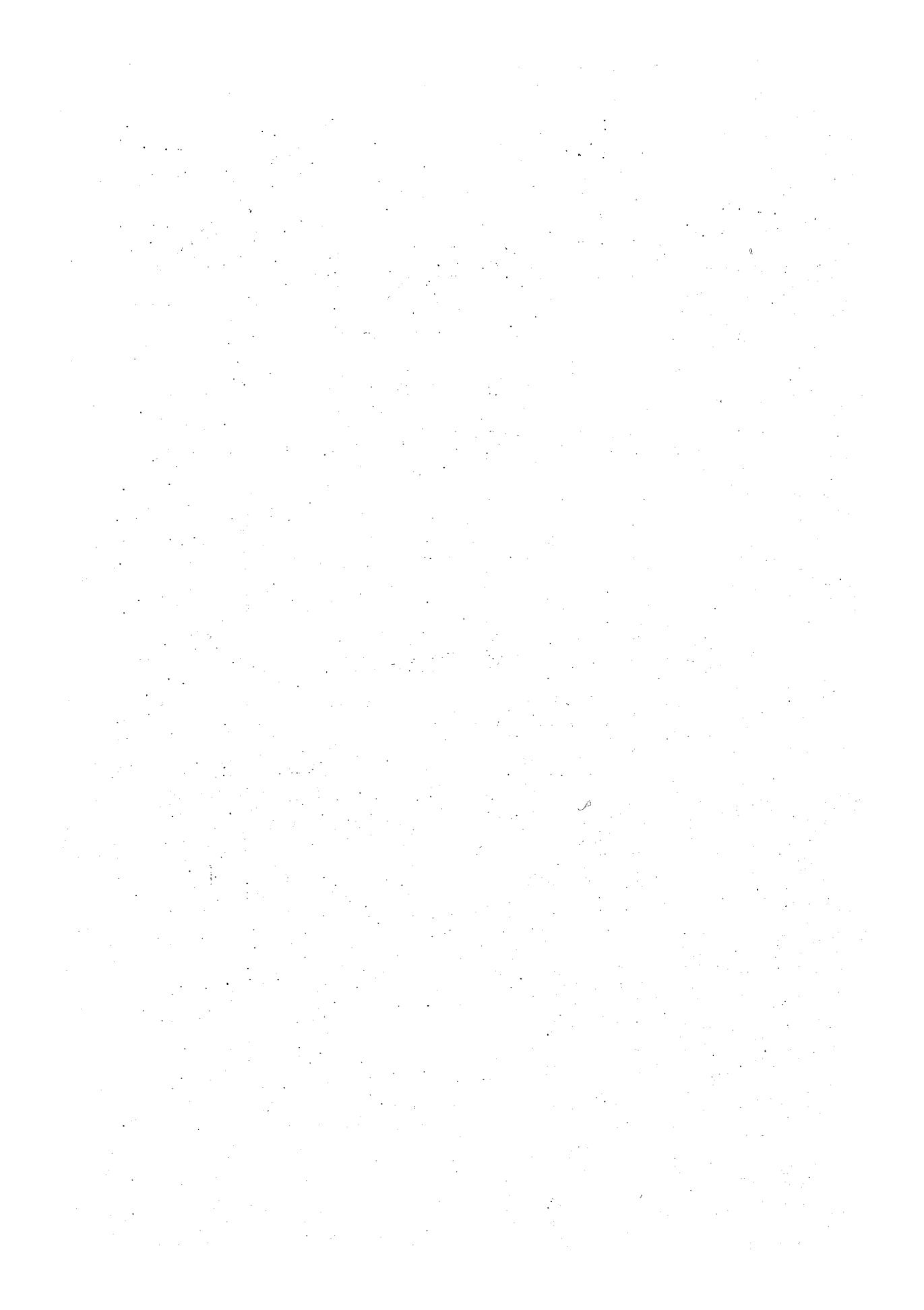
• PELAKSANA

- Prof. H. CECEP SYARIFUDDIN

- Drs. A. MUSHOFFI HASAN

- Drs. SETIA PERMANA

- Drs. H. ENAS MABARTI



I. SEBUAH PENGANTAR

Kekufuan mendasari kelestarian kehidupan keluarga yang makin bermakna dan berkualitas

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan yang Mahakasih dan Maha Penyayang, yang telah menggelarkan suatu peristiwa anak manusia, peristiwa kawin emas (50 tahun) Rd. Hj. Atikah Qurtubi dan Prof. K.H. Anwar Musaddad.

Sungguh, mengantarkan keutuhan sebuah rumah tangga selama 50 tahun, bukanlah tugas yang ringan. Di dalamnya, tentu saja, teralirkannya berbagai simponi kehidupan. Dari pasang hingga surut. Dari yang teramat manis hingga yang terpahit sekalipun. Semuanya dijalani dengan tulus tanpa pamrih, kecuali hanya ridlo Allah yang dituju.

Alam pawanangan kehidupan manusia penuh misteri (rahasia). Bahkan Tuhan pun menegaskan dalam hadits Qudsi : "Wahai anak adam, Aku adalah rahasiamu, dan kamu adalah rahasia-Ku". Namun, dalam kerahasiaan-kerahasiaan ini sunnatulloh pasangan jodoh anak manusia tetap mencuatkan; yang baik akan berpasangan dengan yang baik, yang unggul akan berpasangan dengan yang unggul, yang excellence berpasangan dengan yang excellence. "Kafaah" (kekufuan) ini yang mendasari kelestarian kehidupan keluarga makin bermakna dan berkualitas sepanjang masa.

Tidaklah mengherankan, jika pada acara syukuran 50 tahun pernikahan Bapak dan Ibu Musaddad ini terbersitkan sebuah hikmah, nikmat dan berkah. Bukan saja untuk Bapak dan Ibu Musaddad sendiri. Namun lebih jauh dari itu, bisa diteladani oleh keluarga Musaddad (khususnya), dan secara umum oleh kita semua.

Sebab di dalam acara syukuran pernikahan 50 tahun ini, kita semua bisa menyaksikan bagaimana aplikasi mabadi khaera ummah (menyiapkan umat terbaik) telah tertorehkan dalam keluarga besar Prof K.H. Anwar Musaddad. Karena itu, Bapak dan Ibu Musaddad bukan saja menjadi sosok yang dihormati di hadapan keluarga. Tapi, juga dihormati, oleh lingkungan dan pihak-pihak di luar keluarga.

Dengan demikian, memaknai peringatan pernikahan Bapak dan Ibu Musaddad ini, sesungguhnya memunculkan sebuah daya untuk introspeksi, retrospeksi, dan proyeksi bagi kita semua ketika mengarungi bâhtera rumah tangga masing-masing. Dan sesungguhnya pula, perjalanan dan pengalaman hidup bermakna yang ditempuh oleh Bapak dan Ibu Musaddad, semoga menjadi pemacu dan pemicu untuk mentasdkikan kita bahwa khaera ummah adalah fitrah kita. Insya Allah.

Garut 23 Februari 1992

Tim Penyunting

II. PERINGATAN PERNIKAHAN EMAS Ibu dan Bapak Prof.K.H. Anwar Musaddad (Februari 1942 - 1992)

PEMAKNAAN PERNIKAHAN IBU DAN BAPAK

Alam pawenangan kehidupan manusia mengantarkan sosok pemuda yang kemudian bernama Anwar Musaddad menggelarkan langkah kakinya penuh idealisme ke tanah Suci Makkah Al-Mukarramah. Dengan ketegaran fisik dan ketampanannya, terpantulkan pula lewat sorot matanya yang tajam, bahwa ia harus "mereguk" mata air kecemerlangan di persada kelahiran Nabi Muhammad SAW. itu, Selain dorongan yang kuat yang datang dari diri Bapak sendiri untuk meraup ilmu, juga dikuatkan oleh hembusan semangat dari Ibunda, H. Siti Marfu'ah, bahwa mengenyam ilmu agama di pusat diturunkannya agama Islam, mentasdkikan sebuah kekuahan untuk segera menjelaskan kakinya di tanah suci; tempat dicerahkannya peradaban tertinggi umat manusia.

Keteguhan sikapnya dalam menggumuli ilmu agama di tanah suci Makkah, sesungguhnya, berjalan seiring dengan sabda Nabi Muhammad SAW : "Pelajarilah ilmu pengetahuan itu, karena; mempelajarinya termasuk khosyyah (takut akan azab Allah); mencarinya termasuk ibadah kepada Allah; muzakarahnya termasuk tasbih kepada Allah; menelitinya termasuk jihad di jalan Allah; mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu termasuk sodaqoh; memberikannya kepada ahlinya termasuk qurban, mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena itu, ilmu adalah perangkat untuk mengenal yang haram dan halal, juga yang menerangi jalan ke surga bagi para ahli surga.

Ilmu agama merupakan petunjuk jalan dalam suka dan duka, ibarat penghibur hati dalam kesunyian, sahabat dalam keterasingan, teman berbincang dalam kesepian. Dan, ketika seorang manusia terkepung oleh ancaman musuhnya, ilmu pun mewujud menjadi sebuah senjata ampuh. Sungguh, renkuh ilmu bagi Bapak memiliki keniscayaan sebagai perhiasan untuk sahabat-sahabat karibnya. Sebab, Allah

mengangkat dengan ilmu pengetahuan, beberapa kaum menjadi pemimpin-pemimpin kebaikan, dijadikan imam-imam yang diikuti bentang sejarah perjalanan yang dilaluinya, dituruti perbuatan-perbuatannya, dijadikan keputusan melalui pendapat-pendapatnya, sehingga para malaikat amat senang bersahabat dengan mereka. Para malaikat senantiasa mengusap mereka dengan sayap-sayap kerahmatan.

Keluasan ilmu agama bagi Bapak mentasdikkan semua benda yang basah dan kering memohonkan ampunan bagi mereka. Demikian pula bagi ikan-ikan di laut dengan segala isinya, dan semua binatang buas di daratan, serta binatang-binatang ternaknya. Sebab, ilmu itu menghidupkan hati yang mati karena kebodohan, rentang kecahayaan mata melawan kegelapan. Dengan sendirinya pula seorang hamba seperti Bapak, akan sampai dengan ilmu ke tempat orang-orang yang terpilih dan mencapai derajat-derajat yang tinggi, Insya Allah, di dunia dan akherat. Derajat seperti ini, memiliki peringkat pasti, karena tafakur tentang ilmu sama halnya dengan puasa, tadarusnya menyamai sholat tahajud. Dan dengan ilmu pula, tali kekeluargaan makin dikuatkan, untuk memilah yang halal dan haram. ia adalah yang memimpin amal kebaikan dan amal kebaikan ikut kepadanya. Karenanya, ilmu pengetahuan hanya diilhamkan kepada orang-orang yang bahagia dan tidak diberikan kepada orang-orang yang celaka.

Itulah sebabnya, kedahagaan Bapak akan ilmu agama, selain bisa berlama-lama menikmati pengajian di Masjidil Haram, juga selalu mengantarkan Bapak untuk bersilaturahmi untuk mengunjungi ulama-ulama besar yang mengajar di masjid tersebut. Saui seorang ulama besar di Masjidil Haram, K.H. Syafei, yang berasal dari Garut, merupakan sosok yang sering dikunjungi (bermuwajahah) Bapak. Nyaris seluruh ilmu dan pengalaman K.H. Syafei telah direguk oleh Bapak. Bapak tak pernah melewatkannya kesempatan untuk bermuwajahah dengan ulama besar Makkah K.H. Syafei. Antusiasme Bapak yang penuh perhatian, kecerdasan, dan ditambah ketampanan sosok seorang pemuda yang lugu, adab dan bersopan santun dalam penampilannya, telah mencuatkan ucapan sang ulama besar ini bahwa, "kelak Bapak akan mendapatkan jodoh seorang cucunya !". K.H. Syafei sendiri meninggal dalam

usia 126 tahun. Beliau adalah ayahanda K.H. Qurtubi dan kakek dari Ibu Atikah Musaddad sendiri.

Rentang waktu 11 tahun di Makkah telah dilalui oleh Bapak dengan tulus dan penuh kemampungan. Banyak sudah bekal yang telah ditafakuri oleh Bapak di tanah suci. Derajat kearifan pun telah menyertainya. Dan, setahun setelah kepulangannya dari Makkah, Bapak ditakdirkan Allah untuk berdialog dengan ajengan besar K.H. Djamhur dari Bayongbong Garut, dan bersama Bapak mukim di Mekkah. Perbincangan yang dilandaskan oleh nilai-nilai muwajahah itu, ternyata, melahirkan isyarat-isyarat dari K.H. Djamhur yang memberikan peluang kepada Bapak untuk mempersunting adik Beliau yang tiada lain, kelak di kemudian hari adalah Ibu Musaddad sendiri. Sungguh benar firman Allah di dalam hadits Qudsi : " Wahai anak adam, kamu adalah rahasia-Ku, dan Aku adalah rahasiamu ".

PERTEMUAN DI SEPANJANG PERJALANAN KERETA API

Sungguh, pertemuan pertama antara Ibu dan Bapak Musaddad terjadi pada suatu momentum perjalanan. Perjalanan kereta api antara Garut - Bayongbong menjadi pencatat sejarah awal tersingkapnya sebuah kehendak Allah. Purna pertemuan pertama di atas kereta api itu, Bapak mengambil ketetapan lewat *sholar istikhhoroh*, mohon petunjuk kepada Allah untuk menentukan kepastian pilihan jodohnya. Pada malam itu pula, Bapak bermimpi ketemu dengan K.H. Syafei di Masjidil Haram, padahal sebelumnya tidak mengetahui sedikit pun ada hubungan apa antara K.H. Syafei dengan Ibu. Sesungguhnya pula, Bapak tidak tahu bahwa Ibu adalah cucu dari K.H. Syafei. Tapi itulah takdir Tuhan ! Pada bulan Februari 1942, Bapak yang berusia 32 tahun dan Ibu yang baru mencapai 15 tahun melangsungkan pernikahan. Ternyata, perjalanan kereta api antara Garut - Bayongbong, telah menenun awal cinta kasih dua insan ini dengan ridio-Nya.

Entah karena kereta api telah "berjasa" dalam mewujudkan mahligai rumah tangga Bapak dan Ibu Musaddad yang diridlo Tuhan, atau karena memang Bapak pada dasarnya memiliki metoda dakwah yang selalu berangkat dari hal-hal keseharian. Sehingga, dalam setiap kesempatan dakwahnya, Bapak menggambarkan agama

Islam ibarat kereta api. Yang berjalan di atas dua relnya, yaitu *dua kalimah syahadat* yakni syahadat kepada Allah dan syahadat kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara, gerbongnya dianalogikan ada 6, yakni nabi-nabi yang mempunyai syariat. Penumpangnya adalah kaum muslimin yang akan memasuki "tunnel" terowongan alam kubur. Ia tidak berhenti di muka tunnel namun terus masuk ke alam kubur karena ada relnya. Lalu, di mana tempat orang-orang kafir? Menurut Bapak, orang-orang kafir ini berjalan kaki di kiri kanan kereta api. Karena kereta api akan memasuki terowongan, maka sebenarnya mereka (kaum kafir) bisa diusahakan naik ke atas kereta api. Namun, gerbong yang tersisa adalah gerbong Nabi Muhammad SAW. Sebab, gerbong-gerbong di depannya telah memasuki "tunnel", tidak dapat dikejar lagi.

Gerbong Nabi Adam sudah memasuki "saluran" 7000 tahun yang lalu, Gerbong Nabi Nuh 5000 tahun yang lalu, gerbong nabi Ibrahim 4000 tahun yang lalu, gerbong Nabi Musa 3000 tahun yang lalu, dan gerbong Nabi Isa 1922 tahun yang lalu. Jadi, hanya tinggal gerbong Nabi Muhammad SAW saja yang dapat menampung orang-orang akhir jaman. Orang-orang akhir jaman ini berhak ikut dengan kewajiban membayar "karcis". Tidak boleh menjadi penumpang gelap, dan mereka harus masuk dengan tertib dan teratur. "Karcis" yang dimaksudkan tiada lain adalah syariat Islam dengan segala ketentuannya. Memang, menurut Bapak, di belakang gerbong Nabi Muhammad SAW ini masih ada 2 gerbong terakhir, namun tidak sah. 2 Gerbong ini tidak memiliki keterhubungan dengan gerbong terdahulunya karena ada kerusakan pada roda-rodanya. Artinya, jika dipaksakan digandengkan pun, akan mengakibatkan kerusakan pada semua gerbong yang menariknya. Karenanya, ke 2 gerbong tersebut ditinggalkan saja di muka "stasiun".

PEMAKNAAN WA 'ASYIRU HUNNA BIL MA'RUF

Begitu larutnya nilai-nilai keislaman dalam pola kehidupandan pola dakwah Bapak. Bahkan, untuk hal-hal yang amat gaib sekali pun Bapak mampu mentamsikkan lewat perumpamaan-perumpamaan yang amat sederhana dan konkret, seperti halnya pengibaran gerbong-gerbong

kereta api tadi. Pun demikian, perintah Al Qur'an yang berbunyi : *wa 'asyiru hunna bil ma'ruf*, yakni pergaulilah istimu sebaik-baiknya, telah menjadi pedoman awai dalam mengayuh roda kehidupan rumah tangganya. Amanah Al Qur'an ini bagi Bapak telah menyentuh secara total relung jiwanya, pikirannya, perasaan dan hati nuzaninya yang luluh dalam sikap *mawaddah, warahmah, cinta dan kasih sayang* yang memiliki keagungan serta keluhuran.

Sebaliknya Ibu yang masih remaja muda, masih senang "diolo-diogo", menuntut kehangatan, kemanjaan asih dan kehangatan simpati serta asuhnya Bapak. Tentu karena kematangan dan kearifannya, Bapak dengan rasa cinta kasih yang tulus memperlakukan dan "mengemong" Ibu bukan hanya sebagai seorang istri, pendamping suami, seorang murid-santri. Melainkan, diusung dan diasah agar Ibu menjadi wanita seutuhnya, yang memiliki kemandirian, halus dan lembut hati. Pengkondisian semacam ini makin menunjukkan buahnya, karena Bapak memperlakukan Ibu melalui sikap yang penuh cinta kasih serta kesabaran.

Respon Ibu, yang dilandasi oleh kapasitas kecerdasannya sebagai keturunan ulama besar serta didukung oleh kesempatan mengenyam pendidikan umum di HIS Isteri dan Sekolah Kartini Bandung, telah memunculkan sikapnya yang reseptif dalam menerima perlakuan Bapak secara utuh pula penerimannya. Dengan keterhormatan dan ketakzimannya, Ibu menerima "penanganan" Bapak dengan segenap hati yang penuh pemulyaan untuk seorang suami, guru dan kekasih yang romantis. Keromantisian Bapak dalam menggauli Ibu, sekali-sekali, ditampilkannya lewat kebolehannya dalam memainkan alat musik biola. Lebih jauh lagi, daya reseptif Ibu juga menonjol dalam menerima pendidikan-pendidikan dan pengembangan pengalaman dalam keluasan wawasan serta materi ilmu keagamaan.

Tata kehidupan keluarga sebagai *Baiti Jannati*, (Rumahku Surgaku) yang ditanamkan oleh Bapak telah menumbuhkan daya spiritual kebahagiaan yang mekar berbunga-bunga dalam suasana berbagi rasa, dalam kebahagiaan dan semangat mencapai cita-cita yang diharapkan. Tentu, tidak lepas juga dalam berbagi rasa kesusahan. Dan, manakala kesusahan datang menimpa kehidupan keluarga seperti galibnya kehidupan sebuah

rumah tangga, Bapak mengtamaskan seperti balon yang sedang naik ke langit, namun tiba-tiba akan jatuh ke dalam kawah gunung berapi. Cara untuk menyelamatkannya, dalam penuturan Bapak, tidak bisa tidak, "karung pasir" yang dibawa balon itu harus ditusuk dengan pisau ! Agar, beban balon itu menjadi lebih ringan dan bisa naik lagi, hingga terhindar turun di tempat yang berbahaya. Demikian pula ketika kita sedang menghadapi bahaya, Bapak selalu menyarankan, kita keluarkan sodaqoh, infaq dan sebagainya, maka marabahaya yang menghadang kita akan sirna , dari insya Allah kita akan selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Sungguhpun demikian, dalam rumah tangga Bapak dan Ibu, yang lebih banyak justru berbagi hikmah, nikmat dan berkah pada sebuah keluarga yang *marhamah, mawadah, sakinhah*, dan kaya dengan nuansa spiritual serta jiwa *muthmainnah* yang dinaungi agama.

FIRASAT ANAK PERTAMA LAHIR, ANAK KETIGA MENINGGA!

Kebahagiaan keluarga Bapak dan Ibu makin disempurnakan setelah kelahiran anak pertama yang diberi nama Mohammad Cholil. Kasih sayang Ibu dan Bapak makin menemukan muaranya setelah kehadiran bayi mungil ini. Pada suasana seperti ini, Ibu pernah bermimpi menerima "liontin" yang bermata merah ! Dalam mimpi itu, seorang kakek-kakek berujar kepada Ibu agar memberikan hadiah itu kepada anaknya. Ketika hadiah sampai di tangan Ibu, ia amat bercahaya ("ngempur"), seolah-olah menyinari bebukitan di Garut. Barangkali, dari peristiwa mimpi itulah, mengapa Ibu dan Bapak begitu intens perhatiannya kepada anak pertamanya.

Kendati demikian, selain "dorongan" daya spiritual mimpi Ibu, memang, sudah sepantasnya anak tertua menjadi suri tauladan dan tempat perlindungan adik-adiknya. Sekaligus pula, mengingatkan kepada anak tertua agar menjaga hati Ibu, karena hanya melalui keridloan hati Ibu akan berpancar anugerah yang diberikan tadi.

Ada peristiwa lain dalam kehidupan Ibu dan Bapak yang amat membekas tertancap dalam-dalam. Yakni, ketika anak ketiga, Kiki Zakiah berumur 1 tahun, yang cantik dan

teramat dicintai oleh Bapak dan Ibu jatuh sakit, Ibu bermimpi diberi cincin bermuta indah yang mensinaran warna biru laut. Namun, cincin itu diminta kembali oleh pemberinya, yang kemudian menjadi isyarat bahwa Kiki Zakiah diambil kembali oleh Tuhan. Peristiwa ini mengingatkan Ibu dan Bapak bahwa betapapun anaknya yang sangat dicintainya itu, niscaya hanyalah titipan Allah semata. Bukan milik mutlak kedua orang tuanya.

Hingga sekarang, peristiwa meninggalnya puteri ketiga itu, masih membekas pada relung-relung terdalam hati Ibu dan Bapak. Meskipun sadar bahwa semua yang diterima oleh manusia hakikatnya adalah titipan Tuhan, namun sebagai manusia biasa, Bapak dan Ibu tak urung diliputi suasana kesedihan. Di atas itu semua, Bapak dan Ibu semakin menjadi yakin, setiap barang titipan pasti akan diambil kembali oleh yang menitipkan-Nya tanpa harus disesali, kecuali tabah dan pasrah. Malah, hikmah dibalik peristiwa duka, Bapak dan Ibu makin pekat dalam jalinan ketulusan cinta kasih.

PANGGILAN KASIH NENG MENJADI EMA

Bertahun-tahun lamanya, Ibu dipanggil dengan sebutan yang merefleksikan keindahan cinta yang luhur. Panggilan "Neng" merupakan pencerminan rasa asih, pujaan dan cinta serta penghormatan seorang suami kepada isterinya. Sebuah panggilan yang menempatkan Ibu sebagai seorang wanita yang perlu ditumbuhkembangkan kemandiriannya; diperhalus jiwa dan raganya; dikayakan cita dan harapan masa depannya. Tapi, setelah anak-anak tumbuh menjadi besar, panggilan Bapak kepada Ibu berubah menjadi "Ema". Berubahnya sebutan ini bukan melulu untuk mengingatkan Ibu sebagai emaknya anak-anak. Melainkan, karena perasaan cinta telah berkembang menjadi kasih sayang dan penghormatan yang berbungakan rasa penuh terime kasih, antara lain karena sang isteri telah melahirkan anak-anak permata hati, penghibur di kala gundah gulana.

Anak-anak yang selama dua puluh tahun lebih tak hentinya lahir dari rahim yang subur, tanpa segan-segan atau rikuh, dimandikan, dipopoki dan disuapi oleh Bapak. Bahkan, Bapak ikut membuatkan dan memberikan susu kepada putra-putrinya, untuk membantu tugas sang isteri

air sendiri untuk keperluan mandi Ibu dan anak-anaknya. Atau, pada ketika Ibu sedang lelap tidur dan anak-anak ingin minum susu, Bapak langsung turun tangan untuk membuatkan susu tanpa mengganggu Ibu yang sedang manikmati tidurnya. Lebih dari itu, amat sering, bahkan hampir selamanya, Bapak belanja sendiri dan memasakpun sendiri pula. Bukan hal yang aneh jika Bapak pun menghidangkannya sendiri di meja makan tanpa berkata-kata untuk disantap beramai-ramai dengan anak-anaknya serta semua orang yang ada di rumah pada waktu jam makan tiba. Dan ketika ada seorang tamunya malu-malu untuk mengambil makanan, Bapak sendiri yang mengambilkan makanan tanpa basa-basi. Tidak jarang pula, Bapak membawangkan anak-anak untuk sembahyang subuh setelah menyiapkan makanan, dari kemudian memasukkan sesuap nasi kepada mulut anak-anaknya agar terbangun dan seianjutnya shaiat Subuh berjama'ah.

Suatu hobby yang mengesankan dari figur Bapak terhadap putera-puteri, mantu dan murid-muridnya, yaitu "rasa nikmat" menjadi pelayan keluarga dan tamu.

TEPO SELIRO BAPAK

Dengan kerendahan hatinya, Bapak selalu menempatkan diri sebagai orang yang tidak menyusahkan pihak lain. Derajat tenggang rasanya amat tinggi. Beliau amat menghindari dirinya menjadi beban orang lain. Segala sesuatunya senantiasa dikembalikan kepada pengandaian jika dirinya sendiri yang mengalami diperlakukan tidak enak oleh orang lain. Relevan dengan sikapnya itu, Bapak sering mengungkapkan ibarat, bghwa binatang "keong" (siput) adalah binatang yang melambangkan sikap dan karakter *tepo-seliro*, mawas dir. Artinya, sebelum bertindak terhadap orang lain, dirasakan dulu akibatnya oleh dirinya sendiri. Jika enak diteruskan, tapi jika menyakitkan dihentikan. Keong yang mempunyai alat peraba dua lembar kumis selalu diulurkan terlebih dahulu untuk meraba daun yang enak, lalu disusul oleh mulutnya untuk mengunyahnya. Namun, bila yang dirabanya itu barang yang berbahaya, maka ia mundur kembali.

Disamping itu, contoh yang mengesankan pribadi yang

selalu ingin membuat orang lain bahagia, terbukti pula setiap kali Bapak pulang dari bepergian jauh selalu dibawanya "buah tangan" (oleh-oleh) yang dipilihnya sendiri dari perjalanan. Malah setiap habis rapat pun, jika ada pengamanan (konsumsi rapat) selalu dibawanya pulang untuk dimakan beramai-ramai bersama anak-anak. Demikian pula, setiap Bapak bersilaturahmi kepada sahabat-sahabatnya. Refleksi dari sikapnya yang demikian, termanifestasikan pula ke dalam upayanya untuk menjaga keutuhan makna sahabat dan persahabatan, baik di lingkungan internal keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Karena itu, dalam kesibukannya baik yang berkenaan dengan tugas-tugas pribadi, kemasyarakatan dan kenegaraan, Bapak dan Ibu tidak mengabaikan pembinaan keluarga sebagai suatu komunitas *siih asih, silih asah* dan *silih asuh* yang *terintegrasi*, yang saling memperkokoh dan memperkuat pada tumpuan nilai-nilai luhur keagamaan, amalan syariah, akhlakul karimah dan amal wirid dan sehingga memperkokoh putra-putrinya untuk berkhidmat kepada umat. Penempaan disiplinitas dan istiqomah ibadah dalam wujud amalan-amalan tadi, dilaksanakan secara berjama'ah oleh Bapak, Ibu dan anak-anak sekalian. Konsep *mabadi khoiro ummah* ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, ketika mereka sudah berada pada tahap keharusan memahami dan mensikapi sifat *sidik* (integritas kejujuran), *tatonah* (ethos dan integritas kecerdasan), *amanah* (terpercaya) dan *tabligh* (pensikapan dan pengembangan wawasan keharusan berdakwah dalam arti seluas-luasnya).

Secara demikian, pemaknaan *khoiru ummah* mengandung muatan prinsip-prinsip dasar pembentukan umat terbaik dengan menghidup-hidupkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai "*as-sidqu*" (integritas kejujuran dan kebenaran), "*al-amanah wal waf'a bil'ahdi*" (terpercaya dan tepat janji), "*al ada-lah*" (ethos dan integritas keadilan), "*at-ta'awunu*" (saling tolong menolong dan penuh solidaritas), "*al-istiqomah*" (sikap konsisten dan lurus) serta percaya diri. Dalam kerangka konsep *mabadi khoiro ummah*, Bapak senantiasa menganjurkan, agar umat memakai pakaian akhlakul karimah.

Akhlagul karimah seperti inilah yang pada gilirannya menjadi keyakinan Bapak bahwa, modal dasarnya adalah

ma'rifa; dasar agama adalah akal; asas perbuatan adalah cinta; kendaraan hidup adalah rindu; sumber ketenangan hati adalah dzikir kepada Allah; gudang pribendaharaan adalah kepercayaan; seorang teman adalah kesedihan; senjata itu adalah ilmu pengetahuan; selendang hidup adalah kesabaran; pampasan perang adalah keridloan; kebanggaan itu adalah kelemahan; kerajinanku adalah zuhud; kekuatanku adalah yakin; pembelaanku adalah kebenaran; hobiku adalah ketaatan; kebiasaanku adalah berjuang; salam adalah pemaknaan pergaulanku; dan shalat adalah kelezatan pandangan mata.

Khoiru Ummah Mendasari Fitrah Umat

Jadi, menurut Bapak, umat itu ukurannya harus menjadi khoiru ummah. Artinya, bagi umat adalah fitrahyang asasi untuk mentasdikan diri sebagai khoiru ummah. Jika tidak menjadi khoiru ummah, bisa diartikan sebagai pengabaian fitrah. Secara sederhana, Bapak mencontohnya dengan "waktu" yang senantiasa bergerak ke depan, waktu senantiasa menjadi acuan orang-orang profesional dan religius. Waktu yang dianalogikan dengan "jam tangan" mengandung makna yang dalam, meski dalam perumpamaan yang bersahaja.

Seperti, *otomatis*; daya aksi-refleksi merupakan perpaduan dari kemampuan nalar dan naluriyah dalam mengatasi setiap permasalahan tanpa harus tergantung kepada orang lain. Ia mandiri dan percaya diri. *Waterproof*; diartikan memiliki kekedapan terhadap setiap informasi atau gagasan, bahkan mampu menangkal subversi budaya yang tidak sesuai dengan akar kultural yang ada. Dan pada gilirannya mampu menampilkan identitas kejatidiriannya yang utuh. *Shockproof*; artinya tidak mudah terpengaruh oleh "kejutan". Dengan kata lain, memiliki ketangguhan sikap dan jiwanya, ulet serta tidak mengenal menyerah. *Antimagnetic*; tidak mudah tersedot tarikan apapun yang dapat merusak kediniannya. Tidak mudah disuap, digoda atau diiming-imingi oleh kedudukan. Ia menunjukkan ketegaran diri.

Incablock, tahan gesekan, tidak pernah putus asa, untuk kemudian menjadikan dirinya mata air kreativitas yang tidak pernah berhenti. Ia memiliki daya imajinasi,

inovatif, dan senantiasa lurus ke depan. *Stainless*; tidak terkena polusi (pencemaran), memiliki clear-vision (kejernihan visi), berpikir strategis, memiliki daya analisis dan sintesis serta berpikir komprehensif yang integral. *Luminous*; memiliki sinar, daya tarik pribadi dan pikiran-pikirannya memiliki daya gugah yang terus menaik. Ia memberikan petunjuk arah, motivasi dan makna. *Berkalender*; punya perencanaan yang *up-to-date*, relevan dan aktual tuntutan dinamika kehidupan. *Alarm*; memiliki kemampuan *early detection*, sikap waspada, bukan hanya untuk dirinya, tapi juga mengembangkan sikap waspada terhadap lingkungannya. *Fireproof*; mampu menjaga diri dari sifat-sifat tercela dan mampu mengendalikan diri agar selamat dari setiap ancaman termasuk ancaman api neraka.

PENDIDIKAN PUTRA DAN PUTRI IBU DAN BAPAK

Langsung maupun tidak, pengaplikasian konsep *mabadi khoiro ummah* di dalam keluarga, telah membuka peluang kepada anak-anak untuk mengapresiasi keterbukaan dan menumbuhkan sikap *ta'awun* (saling tolong-menolong). Di samping itu, Bapak dan Ibu juga menanamkan sistem nilai kepada anak-anak, untuk memiliki kepedulian terhadap berbagai problematika sosial sejalan dengan perkataan Rasul S.A.W : "Bukan umatku yang tidak memiliki kepedulian kepada sesama." Berbagai referensi kitab seperti *Qurul Qulub*, *Hikam*, *Ihya Ulumuddin*, dan berbagai kitab yang berkenaan dengan amalan-amalan syariah wiridan dan akhlakul karimah yang disampaikan kepada santrinya, diberikan terlebih dahulu kepada anak-anaknya di rumah. Untuk meyakinkan segala amalan syariah, do'a dan wiridan ini ditafsirkan oleh Bapak *semisal pesawat pembom* yang akan menjatuhkan senjata penghancurnya kepada kita, tapi karena kita memiliki peluru kendali, pesawat pembom itu akan segera kabur karena takut ditembak ! Demikian pula, badi musibah yang sudah mengancam dekat kepada kita, akan segera menghilang dan pergi berkat kuatnya do'a dan sedekah.

Tersirat dan tersurat dalam pengajian Tasyawuf yang diberikan secara intensif kepada masyarakat dan para putra-putrinya agar mampu membersihkan, mengisi dan memelihara badan, hati dan jiwa mereka. Badan dibersihkan dengan *taubat*, diisi dengan *taqwa* dan dipelihara dengan *istiqomah*. Hati dibersihkan dengan *ikhlas*, diisi dengan *sidiq* dan dipelihara dengan *tumaninah*. Jiwa dibersihkan dengan *tawajjuh* menghadap Allah dengan *muraqabah* yaitu

selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah, diisi dengan *musyahadah* yaitu seakan-akan senatiasa melihat kepada Allah dan dipelihara dengan *ma'rifat* yaitu mengenal keagungan dan kesempurnaan Allah.

Masih banyak lagi penggambaran materi dakwah Bapak yang dilukiskan secara mengesankan dan mudah dipahami dan diingat. Dalam kesempatan yang amat terbatas ini cukuplah kiranya bila ditambahkan sebuah lagi visualisasi dakwah tersebut, yaitu yang menyangkut perekaman segala amal perbuatan kita oleh Malaikat Raqib dan 'Atid. Menurut Bapak semua amal perbuatan kita selama hidup ini direkam laksana rekaman film dan video kaset oleh kedua malaikat itu. Video kaset berisi rekaman amal perbuatan selama manusia hidup di dunia itu kelak akan diputar kembali selengkap-lengkapnya secara full colour dalam rangkaian sound film dan tak satupun perbuatan kita yang dapat disembunyikan.

Pada dimensi pendidikan anak-anaknya, Bapak dan Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya, untuk menentukan dan memilih pendidikan serta profesinya. Namun, misi dan tanggung jawab sebagai *khodimul ummah* harus tetap menjadi "pakaian" keseharian putera-puteri Bapak. Barang kali inilah yang menyebabkan, kendati putera-puteri Ibu memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, menjalani profesi yang beragam dan domisiliinya berpencar-pencar, tetapi memiliki keterpanggilan, keterikatan dan tanggung jawab memenuhi seruan dan kehirauan melayani sesama, niscaya menjadi warna tersendiri dalam diri putera-puterinya. Mereka pekat berada dalam ikatan misi keluarga. Yaitu, mengembangkan yayasan pendidikan Al-Musaddadiyah, yang didirikan tahun 1975 yangsejak berdirinya memiliki dinamika orientasi kepada peningkatan kualitas pemartabatan umat internal, eksternal dan inter-akhirat.

PANGGILAN MENJADI DA'I BANGSA

Panggilan tugas yang dibebankan ke pundak Bapak sebagai Kepala Bagian Kemasjidan Departemen Agama di Yogyakarta, ternyata, bagi Ibu merupakan awal dibentangkannya realitas cakrawala kehidupan baru dalam perikehidupannya. Suasana yang sebelumnya penuh kemanjaan karena mendapat bimbingan langsung dari Ibu

mertua, H. Siti Marfuah dan dari Ibundanya sendiri (H. Patmah) adalah sosok istri seorang ulama besar dan terhormat, telah mentasdkikan babakan dan wawasan pengalaman baru. Memang di Yogyakarta, tidak banyak yang mengenal Ibu. Sehingga bagaimanapun, pasti memerlukan penyesuaian dan antisipasi yang menuntut jiwa yang besar. Pada waktu itu kota Yogyakarta dikenal dan membuktikan diri sebagai miniatur bangsa. Lintas budaya antar suku bangsa yang datang dari seluruh tanah air, tertransformasi secara alamiah ke dalam figur Ibu dan Bapak, paling tidak memunculkan dampak dan dimensi yang luas.

Tak terelakkan lagi, di Yogyakarta ini, aktivitas Bapak dan Ibu semakin bertumpuk saja. Bapak ikut serta mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), dan sekarang menjadi IAIN Sunan Kalijogo. Kemudian, mengajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi seperti SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama), PHIN (Pendidikan Hakim Agama Islam Negeri) dan UII. Berbarengan dengan aktivitas akademis ini, Bapak juga dipercaya menjadi Imam Besar di Masjid Syuhada, dengan mempelopori penyelenggarakan kuliah subuh di masjid yang sama. Selain aktif di PB NU, Bapak juga tercatat sebagai anggota DPR - RI dan pembantu pemelihara rohani Islam AD.

Seluruh aktivitas yang ditekuni Bapak tadi memberikan getar-getar pengetahuan dan pengalaman kepada Ibu. Sehingga, memberikan warna tersendiri pada derajat pendewasaan Ibu sebagai istri, pendamping suami, Ibu dari anak-anak dan ditambah keterpanggilan untuk terjun langsung memimpin masyarakat. Dengan bekal ini, Ibu dapat mendampingi Bapak berjuang dan berdakwah bersama melaksanakan misi agama di seluruh tanah air, bahkan di luar negeri. Pada spektrum sisi ini, Ibu mampu menampilkan kebolehannya di bidang dakwah. Meskipun begitu, antara Bapak dan Ibu memiliki gaya dan karakter dakwah yang berbeda. Di satu pihak Bapak mencirikan gaya datar dalam bicaranya, sementara Ibu bergaya retoris, enerjik dan penuh semangat. Ini semua memungkinkan Ibu potensial untuk menjadi fasilitator gerakan kemasyarakatan. Padahal, pada waktu itu, dai dan penggerak wanita masih terbilang jarang.

Selain mendampingi Bapak, Ibu pun memiliki kegiatan sendiri bersama organisasi kegiatan wanita lainnya dari masjid ke masjid, dan aktif di organisasi muslimat NU. Berkat aktivitasnya yang tak kenal lelah, Ibu pernah menjadi Wakil Ketua DPRD di Yogyakarta. Begitu pula, pengangkatan Bapak sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan sebagai salah seorang anggota penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, memberikan peluang kepada Ibu untuk memahami dengan sungguh-sungguh struktur, sistem dan mekanisme kenegaraan yang berkaitan dengan kegiatan dakwah umat sebagai bagian integral yang utuh dalam rangka *nation and character building*.

Ibu dan Bapak menyadari betul bahwa efektivitas dan efisiensi dakwah Islamiyah akan fungsional dan bermakna jika para dai mampu menorehkan dakwahnya dalam kerangka sistem dan mekanisme kebangsaan, kenegaraan dan pengembangan umat. Pola dakwah yang dikembangkan oleh Bapak dan Ibu tersebut disertai dengan kemampuan dan kesungguhan untuk mengidentifikasi diri ke dalam kepentingan umat, bangsa dan negara. Serta, siap berdiri di teras terdepan, manakala semua kepentingan itu memanggil untuk tetap berada pada posisi yang ikhlas; *li 'ila kalimatillah hiyal 'ulya*.

Pematangan dan pengalaman ini didorong oleh kesadaran yang mendalam dan meluas yang tidak bisa tidak, bagi Bapak dan Ibu harus menjadi dai bangsa adalah menjadi modal yang besar serta mendasar ketika Bapak ditugaskan kembali ke Jawa Barat (1967) untuk mendirikan IAIN. Lalu, Bapak menjadi rektor pertama di IAIN Sunan Gunung Djati) ini. Meskipun kegiatan Bapak semakin "terpusatkan" ke dalam dunia pendidikan, tidak membuat kegiatan Ibu menjadi surut. Keterpanggilan Ibu yang setia mendampingi tugas-tugas Bapak itu, concern-nya dilanjutkan ke dalam pembinaan umat dengan ikut aktif sebagai pengurus muslimat NU di Jabar. Di sini pun, Ibu pernah menjadi anggota DPRD Jabar.

Di Bandung ini pula, Bapak mempelepori aktivitas kuliah subuh di Masjid Agung. Bapak berkesempatan mewujudkan "Pesantren Luhur" yang ide dasarnya ingin "mengkiyaikan sarjana dan mensarjanakan kiyai, mensantrikan mahasiswa dan memahasiswaikan santri" dalam suatu proses belajar-mengajar yang terintegrasi.

KEKHASAN DAKWAH BAPAK DAN IBU

Dalam berdakwah, Bapak memiliki metoda yang khas, yaitu : metoda visualisasi dengan menggunakan gambar di papan tulis, di kertas gambar atau dengan film. Mudah dimengerti, namun kuat kesannya kepada fikiran dan hati kita. Sebagai contoh, ketika Bapak menggambarkan undangan Allah Ta'ala bagi sekalian umat Islam ke Surga Darussalam. Allah hanya menerima mereka di Surga kalau menggunakan kendaraan terhormat yang disebut kendaraan agama Islam. Bentuknya seperti mobil sedan yang terdiri dari lima bagian yang vital seperti rukun Islam yang lima. *Dua kalimar syahadat* dan *Sholat lima waktu* dijadikan chassis mobil yang kuat. Di belakangnya ada tanki bensin yaitu ibadah zakat, dan selanjutnya puasa sebagai rem, serta ada roda-rodanya yaitu naik haji. Orang Islam yang belum pergi haji, ibarat mobil yang belum ada baninya. Ia masih nongkrong di dalam garasi. Jadi, sebelum tiba di Surga Darussalam, mobil itu tidak boleh berhenti di tengah jembatan, apalagi berumrah - tangga permanen di tengah-tengah jembatan.

Pada konteks pengajian rutin, gambar-gambar tersebut ditulis oleh Bapak sendiri, lalu menstensil sendiri untuk dibagikan kepada peserta pengajian dengan inisial "anak panah", 

yang tiada lain "logo" dari nama Bapak sendiri : Musaddad, Panggilan dakwah Bapak untuk beramar ma'ruf nahi munkar, dipengaruhi oleh sifat Bapak yang pendiam, polos dan lugu. Sehingga, Bapak tidak termasuk ke dalam model dakwah eksibitif, yang banyak bicara sekadar eksibisi dalam menyatakan pendapat kedakwahannya. Bapak sering menggunakan bahasa "kirata" (kira-kira tapi nyata). Bahasa yang digunakan dipenuhi oleh penghampiran kerakyatan dan dapat menyentuh daya imajinasi pendengar tanpa harus berpikir keras.

Metoda ini amat bermanfaat bagi orang-orang yang haus akan tuntunan agama, namun dapat diterimanya tanpa kesulitan dan dapat menyentuh hati nurani secara efektif. Visualisasi dakwah Bapak tersebar di tangan murid-muridnya, serta menjangkau seluruh tanah air dan merebak di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei

dan Sabah. Tentu saja untuk mengumpulkannya, dibutuhkan kerja yang tidak gampang. Sehingga akan menjadi kontribusi terpenting terhadap rencana penyusunan BIOGRAFI dari Bapak Musaddad yang kelak akan bermanfaat bagi penteladan dan kajian pengalaman oleh generasi mendatang. Di balik itu, dengan perumpamaan bahasa "kirata" yang dikembangkan Bapak, tidak jarang melahirkan ungkapan yang "menyerempet", dan banyak yang terkena sasaran. Dalam hal ini, peran Ibu untuk menghaluskan ungkapan yang menyerempet itu cukup penting, meski tidak selamanya bisa berhasil oleh Ibu.

Lucunya, dalam hal tertentu, juga karena panggilan amar ma'ruf, Ibu malah lebih keras dari Bapak. Dari tbc demikian, Bapak pun menghaluskan. Sebagai hasil keterpaduan dari nuansa-nuansa cakrawala pemikiran Ibu yang menjalani kehidupan "membumi" pesantren dan dilarutkan dengan paradigma pemikiran Bapak yang melanglangbuana dengan segala cakrawala keluasan pemikirannya, telah bertemu pada suatu muara cita-cita yang tertuang ke dalam gagasan pengembangan pesantren yang modern tetapi memiliki jati diri keagamaan dan umat.

CITA DAN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN IDAMAN

Arti penting pesantren yang modern namun tetap memiliki jati diri agama dan umatnya bagi Bapak dan Ibu merupakan keperluan assasi manusia untuk dapat hidup sesuai kodrat kemanusiaannya sebagai hamba Allah. Lagi pula untuk mempertinggi derajat kehidupan dan penghidupannya yang memiliki kualitas fikir yakni integritas dan etos kecerdasan, kualitas dan etos kerja yang mandiri, memiliki intergritas keilmuan dan profesionalisme serta kualitas keimanan dan etakwaan yang tinggi yang dapat berperan sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Dengan kata lain pendidikan pesantren bagi Bapak dan Ibu adalah suatu *komunitas belajar-mengajar yang terintegrasi*, yang sinerjik, saling mengait yang berfokus kepada pengembangan pendidikan agama (Islam) dengan memasukkan wawasan keilmuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke pesantren, serta memasukkan sistem pendidikan umum dilingkungan pesantren.

Bapak dan Ibu menyadari sepenuhnya bahwa *prinsip riadah*, suatu proses penempaan dan konsistensitas disiplin

dalam kerangka sistem dan mekanisme pendidikan pesantren memberikan makna tersendiri kepada santri tentang *kejatidiriannya*. Lalu, memantapkan keimanan dan ketakwaan, orientasi dan visi ilmu amaliyah-amal ilmiah, akhlakul karimah, tawakkal, ikhtisas, tawad'l'u dan konsisten di jalan lurus dalam ridlo Allah. Seluruh kedirian ini menorehkan sikap, pikir dan perilaku komunitas pesantren bukan hanya mampu membangun dirinya sendiri. Tapi, dapat juga mendorong umat lingkungannya untuk maju dan berkembang sejajar dengan kemajuan pesantren. Karakteristik yang paling menjatidiri kepada lulusan pesantren, mereka tidak berorientasi kepada legalitas ijazah, legitimasi profesi dan fasilitas menjadi pegawai, melainkan semata ingin menjadi pelayan terbaik dalam mengembangkan agama, kemajuan dan pemartabatan manusia di tengah-tengah kehidupan masyarakat..

Dalam kaitan ini Bapak mengkiratakan pesantren dari kata santri, sebagai suatu akronim dari : San = insan, dan tri = trilogi. Yakni, insan yang memiliki trilogi : (1), memiliki kualitas dan integritas keimanan dan ketakwaan yang mencuatkan identitas diri, harga diri, disiplinitas diri dan ketahanan diri dalam kualitas kemandirian bangsa di tengah-tengah arus kesejagatian; (2), memiliki kualitas dan integritas pikir yang mengokohkan wawasan keilmuan agama yang berpadu dengan wawasan keilmuan Iptek. Sehingga, dapat melepaskan umat dari keterjeratan dilema dehumanisasi dan ketergantungan. To humanize the human dalam arti pemanusiaan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah Allah di bumi; (3), kualitas dan integritas keterampilan profesionalisme yang bertumpu kepada etos dan integritas kerja dengan semangat etik, moral, dan spiritual Islam yang ya'lu wa la alaih.

Yayasan Pendidikan Almusaddaiyah yang didirikan tahun 1975 sekarang telah mengembangkan : TK. Al Qur'an, SMP Ciledug, SMA Ciledug, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah 'Aliyah, Pondok Pesantren Putra, Pondok Pesantren Putri, Majelis Ta'lim, Sekolah Tinggi Hukum Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dan Sekolah Tinggi Teknologi Industri Garut.

• Semua lembaga-lembaga ini dipusatkan dalam sebuah kampus diatas tanah 10 HA terletak di Jl. Cimanuk 93B di Kota Garut Jawa Barat.

III. PUTRA DAN PUTRI DARI IBU DAN BAPAK

Dari pernikahan Bapak dan Ibu itu lahir putra-putri dan yang sekarang ini telah memberikan 54 (lima puluh empat) cucu.



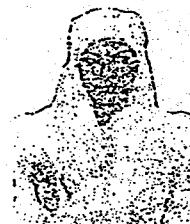
Pertama H. Muhammad Cho'il (Mas Cho), lahir di Garut, 22 Juni 1943. Mengenyam pendidikan sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional Universitas Gajah Mada. Bekerja di Sekretariat DPR-RI. Pimpinan Pondok Pesantren "Nurul Iman" Tasikmalaya. Wakil Bendahara PBNU. Beristrikan Nina putri H. Rubai pengusana batik di Tasikmalaya. Anak-anak yang lahir dari pasangan yang berbahagia ini berjumlah lima orang, yaitu : Erdiasa Nursaman, Ade Yunadi, Syamsurijal, Nails Amalia dan Nabila Nuruljah.



Kedua Hj. Yies Sa'diyah (Iis). Lahir di Bandung, 20 September 1944. Mengenyam pendidikan sarjana Tarbiyah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan Magister Pendidikan IKIP Bandung. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini menjabat Ketua Fatayat NU Jawa Barat. Bersuami dengan H. Maksum Zaeladry dari Kalimantan Selatan. Ia adalah sarjana Tarbiyah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan sekarang menjadi anggota DPRD Tk I Jawa Barat. Anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka berjumlah enam orang yaitu, Ir. Dedi Abdul Manan, Zakky Ahmad Jamaludin, Nahdi Hadiyanto, Arief Gunawan, Elia Wardani dan Evi Raudha.



Ketiga Hj. Ummu Salamah (Unung), lahir di Garut, 4 April 1948. Mengenyam pendidikan sarjana muda Fakultas Tarbiyah IAIN, sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Kesejahteraan Sosial, dan studi lanjutan pada fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung jurusan Sosiologi dan Antropologi. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dosen Kopertis yang dipekerjakan di Universitas Pasundan Bandung. Aktif di LSM, dan pada tahun 1985 mendapat penghargaan dari PBB. Anggota Ashoka International sebagai Innovator for the public. Bersuamikan H. Cecep Syarifuddin, Guru Besar Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung dan anggota MPR-RI. Putra K.H. Muhammad Falak, Bogor. Anak-anak yang lahir dari pernikahannya berjumlah enam orang, yaitu, A. Syakur Amin, Aji Abdul Wahid, Muhammad Ali Ramdhani, Muhammad Irfan Nabhani, Ahmad Syarif Munawi dan Ahmad Hilmi Aulawi.



Keempat Hj. Aminah (Emien), lahir di Garut, 27 Februari 1950. Pernah mengenyam pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Aktif di bidang pendidikan Islam dan kegiatan kemasyarakatan. Bersuamikan H. Cholid Tauzirie, putra K.H. Yusuf Tauzirie Wanara Garut. Aktif di bidang dakwah, kemasyarakatan dan wiraswasta. Pimpinan Pesantren Darussalam Wanara Garut. Dari pernikahan ini mempunyai anak yang berjumlah enam orang yaitu, Yudi Aulia, Erin Nuronia, Bucky Abu Bakar, Pipit Fitriyani, Dea Amalia dan Macky.



Kelima H. Abdullah Margani (Gani), lahir di Yogyakarta, 17 April 1953. Mengenyam pendidikan sarjana Teknik Sipil ITB, profesi sebagai dosen dan aktif pada kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan. Demikian pula aktif di bidang wiraswasta. Beristrikan Yoyoh Wardoyoh, putri dari Bapak Nasor, keponakan K.H. Choer Afandi dari Maronjaya. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIM. Mempunyai anak berjumlah empat orang yaitu, Yanti Munadish, Dina Mardiatyi, Rina Hasanah dan Asni Sa'adah.



Keenam Maemunah (Ae), lahir di Yogyakarta, 5 Agustus 1954. Pernah mengenyam pendidikan pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Aiam Universitas Padjadjaran, profesinya wirausaha dan ahli kecantikan. Bersuami Dicky Hidayat putra Rd. S. Afandi Djajadiningrat, pegawai Pamongpraja dan masih berkaitan famili dengan Dalem Garut. Dari pernikahan ini mempunyai anak berjumlah empat orang yaitu, Eko Buchory, Felly Camelia, Fina Yustiana dan Muhammad Fahmi Afandi.



Ketujuh H. Abdul Halim LC (Cecep), lahir di Yogyakarta, 21 Mei 1955. Mengenyam pendidikan sarjana pada Madinah University. Profesinya dosen dan aktif di bidang kegiatan pendidikan agama dan kemasyarakatan. Sebagai Da'i dan Khotib Jum'atan. Beristrikan Hj. Alice, putri K.H. Yusuf Tauzirie (almarhum) dari Wanaraja Garut. Aktif pada kegiatan kemasyarakatan sebagai mubalighoh. Mengenyam pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Profesinya sebagai Ibu rumah tangga dan pendidik masyarakat. Dari pernikahan ini mempunyai anak berjumlah enam orang yaitu, Kiki Aisyah, Lia, Hani, Devi, Yusuf dan Soraya. Sekarang bertempat tinggal di Al Bayinsh Sinding Garut.



Keciaapan Titin Fatimah (Titin), lahir di Yogyakarta, 21 September 1957. Mengenyam pendidikan sarjana Sastra Arab pada Universitas Padjadjaran Bandung. Profesi wiraswasta dan aktif pada kegiatan kemasyarakatan. Pimpinan Fataya! NU. Bersuami Ir. Rahmat Kosasih. Putra Bapak Iin Suhari dari Bandung. Mengenyam pendidikan sarjana Pertanian Unpad Bandung. Profesinya dosen dan swasta. Dari pernikahan ini mempunyai anak berjumlah dua orang yaitu, Astri Gina dan Vieta Latifah. Sekarang bertempat tinggal di Jalan Marga Sari Komplek DPRD Buah Batu.



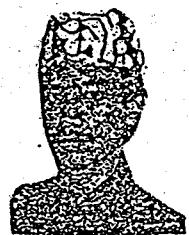
Kesembilan H. Ahmad Thontowi Djauhari LC (Toto), lahir di Yogyakarta, 22 Oktober 1958. Mengenyam pendidikan pada King Abdul Aziz University Mecca. Profesi Dosen. Aktif pada kegiatan kemasyarakatan dan pendidikan agama. Sebagai Da'i dan Khotib Jumat. Beristrikan Hj. Anis Aiffah LC putri H. Ahmad Djisam (Almarhum), dari Sragen Jawa Tengah. Mengenyam pendidikan pada King Abdul Aziz University Mecca dan hafadz Al Qur'an. Profesi dosen. Aktif pada kegiatan pendidikan agama dan kemasyarakatan. Pengasuh Pondok Pesantren Putri. Dari pernikahan ini mempunyai anak berjumlah empat orang yaitu, Pipit Halimah, Ika Rosyidah, Azizah dan Nafisah. Sekarang beralamat di Jalan Ciledug no. 107 Garut.



Kesepuluh H. Thoha Nurjamil (Enur), lahir di Yogyakarta, 8 Desember 1959. Mengenyam pendidikan ATPU, profesi wiraswasta. Beristrikan Siti Juhroh. Dari pernikahan ini mempunyai anak empat orang yaitu, Multazam Ahmad, Hidir Ismail, Syamsi Balya dan Ali Ibrahim. Siti Juhroh adalah putri Bapak Rukmana Harkat. Cucu dari K.H. Asep (Almarhum), kakak kandung ibu. Sekarang bertempat tinggal di Jl. Gunung Lumbung 141 Garut.



Kesebelas Maman Abdurrahman (Maman), lahir di Yogyakarta, 11 April 1961. Mengenyam pendidikan Sarjana Teknik Sipil ITB dan profesinya sebagai dosen. Sekarang sedang melakukan studi S3 di bidang transportasi di Perancis. Beristrikan Susi Juraidah, putri Abdullah Azmi (Almarhum) dari Yogyakarta. Mengenyam pendidikan Akademi Rumah Tangga Di Yogyakarta. Dari pernikahan ini mempunyai putra dua orang yaitu, Pitria Eka Sari dan Neili Yulva Agustina. Sekarang beralamat di Jl. Mas Suharto 16 Yogyakarta.



Kedua belas H. Asep Saefuddin (Asep), dilahirkan di Yogyakarta, 10 Oktober 1962. Mengenyam pendidikan sarjana Administrasi Pendidikan IKIP Bandung. Profesi dosen. Aktif pada kegiatan pendidikan agama dan kegiatan kemasyarakatan. Beristrikan Ida Aqilah putri dari K.H. Ahmad Tajul Husna kiayi dari Malangbong Garut. Mengenyam pendidikan Ifakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari pernikahan ini mempunyai anak dua orang yaitu, Muhammad Syauqi Mubarok dan Muhammad Ridwan Firdaus. Sekarang bertempat tinggal di Jl. Cimanuk 93B Garut.

Ketiga belas Atik Mardiaty (Atik), dilahirkan di Yogyskarta, 14 Oktober 1963. Mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas, sebagai ibu Rumah Tengga, aktif di kegiatan kemasyarakatan di Fatayat N.U. Bersuamikan Djatnika Setiabudi, putra Setia Priatna dari Ciparay Bandung. Mengenyam pendidikan sarjana Kedokteran Unpad Bandung, profesi sebagai Dokter Spesialis Anak. Dari pernikahan ini mempunyai dua orang anak yaitu, Muhammad Yusuf dan Muhammad Iqbal. Sekarang beralamat di Jl Parakan Resik 7 Bandung.



Dan keempat belas Bunyamin (Yamin) dilahirkan di Yogyakarta, 17 Oktober 1964. Mengenyam pendidikan sarjana Teknik Sipil. Profesi dosen, dan aktif pada kegiatan kemasyarakatan dan pendidikan agama sebagai Da'i dan Khotib Jum'atan. Beristrikan Ida Widari putri dari Bapak Akub Dawami dari Tasikmalaya. Mengenyam pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Dari pernikahan ini baru mempunyai anak seorang yaitu, Deden Anwar M. Sekarang beralamat di Jl Cimanuk no 93 B Garut.

IV. WIRIDAN YANG DIIJAZAHKAN OLEH BAPAK UNTUK DIAMALKAN

AMALAN TAHMID.

Hendaknya dibaca setelah sholat fardu. Diawali dengan bacaan Bismillah, kemudian Alhamdulillah dan kemudian sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat ini memiliki fadilah yang amat tinggi dan sepatasnya diamalkan oleh umat Islam ahlus - sunnah wal jama'ah. Insya Allah dan yakin selain apa yang dirahasiakan oleh Allah adalah akan dipanjangkan umur, diluaskan rizki, dimuliakan hidup dan awet muda. Dibaca 1 x.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَكْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نَعْمَةٍ وَيُكَافِي مَرْيَدَةً
يَا رَبَّنَا لَكَ اَكْحَدُ كَمَا يَنْتَجِي بِحَلَالٍ وَجَهَنَّمَ وَعَظِيمٌ مُنْطَلَّاتَكَ
اَللَّهُمَّ لَا تَعْصِي ثَنَاءَ عَلَيْكَ اَفْشِ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِي
فَلَكَ اَكْحَدُ حَتَّى تَرْضَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَإِذَا سَأَلَكَ عَبْدٌ عَنِ الْفَوْقَ

قَرِيبٌ لِّحِبْ دَعْوَةُ الدَّاعِ إِذَا دَعَافَ فَلَيْسَتْ بِجِبْوَالِ
وَلَيَوْمَ نَوَابِي لَعْلَهُمْ يَرْشُدُونَ . وَقَالَ نَعَالِي : أَدْعُوكَنْ
أَسْتَحِبْ لَكُرْ . وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الدُّعَاءُ مُوحِي
الْعِبَادَةِ .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَنْ يُصْلِقُ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَنْ لَمْ يُصْلِقْ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ
الْقَطْرِ وَالْقَطْرِ وَالثَّبَاتِ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْلَّيلِ إِذَا يَغْشُى . اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي النَّهَارِ إِذَا جَلَّى . وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى . وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ شَابًاً زَكِيًّا
وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَهْلًا مَرْضِيًّا .

AMALAN ISTIGHFAR.

Hendaknya dibaca setelah amalan tahmid di atas. Demikian puja amalan istighfar ini memiliki fadilah yang amat mulia. Selain yang menjadi rahasia Allah SWT, fadilah amalan istighfar ini akan mendapatkan keberkahan hidup, kemuliaan martabat dan keterhormatan derajat kepada seluruh keluarganya. Serta pula akan menjadi hamba Allah yang selalu ingat kepadaNya dan kelak akan berjumpa dan rindu untuk menemuiNya. Dibaca 3 x

٢٧ استغفِرُ اللَّهِ الْعَظِيمِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الأمي الخاتم العالى

الْقَرْآنُ الْعَظِيمُ بِلَاهٌ وَعَلٰى أَلْهٰهٗ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ ۖ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُعَلِّمُ قَدْرَهُ غَيْرُهُ ۗ وَلَا يَبْلُغُ
ۚ بُهْانَ مَنْ لَا يَعْلَمُ ۗ

الْوَاصِفُونَ صَفَتُهُ ٢٤ .. اَحْمَدُ لِلّٰهِ بِجَمِيعِ الْحَامِدِ

لِكُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ ۝ ۝ ۝ . اللَّهُمَّ اعْفُ عَنِّي

عَلَى ذِكْرِهِ وَشُكْرِهِ وَحُسْنِ عِبَادَتِهِ .

**AMALAN DOA MULIA AGAR ANAK CUCU
MENJADI PEMIMPIN BAGI ORANG YANG
TAKWA.**

Hendaknya dibaca 1 x

رَبَّنَا هُبْ لِنَافِعٍ أَرْوَاحُنَا وَنُرْيَاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٌ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَقِينَ إِيمَانًا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لِرَحْمَتِكَ بَعْدَ
الْفَضْلِ وَبَرِّ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلِذَّةِ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ
وَالشُّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضَرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

**AMALAN MENDAPATKAN KHUSNUL
KHOTIMAH (BAGUS KEAKHIRAN) DALAM
SEGALA BIDANG KEHIDUPAN DI DUNIA
DAN DI AKHIRAT.**

Insya Allah matinya akan membawa iman dan Islam secara utuh dan terhormat, dan mendapat anugrah perkenan masuk syurga tanpa pemeriksaan (hisab). Hendaknya dibaca 1 x.

اللَّهُمَّ اخْرِّنْنَا خَاتَمَةَ السَّعَادَةِ وَاجْعَلْنَا مِنَ الظَّاهِرِ
لَهُمْ أَنْحَسُنَّ وَزِيَادَةَ رَحْمَاهُ مَيِّدَنَاهُ بَعْدَ صَلَانَ اللَّهِ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ رَبُّ الْمُسْكَنِ وَالْأَرْضِ وَصَاحِبِهِ ذُرْيَ التَّسْبِيَّةِ
وَسَيِّدِنَا أَبِي الْعَبَادِينَ لِلظَّفَرِ بِلِيَّاً أَبْنَ مَلَكَانَ ذُرِي
الْإِسْتِقَامَةِ وَسَيِّدِنَا الْغَوْثَ الْأَعْظَمَ الشَّيْخُ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجَمِيلَانِ ذِي الْكَرَامَةِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَحَمْبِلِهِ وَسَلَّمَ .

مُبْحَانَ رَبِّ الْعِزَّةِ الْأَعْلَى الْوَهَابِ ۲۹

اللَّهُمَّ ادْخُلْنَا الْجَنَّةَ بِفَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّازِحِينَ . أَمِينٌ يَارَبِّ الْعَالَمِينَ .

**DO'A MOHON AGAR BEBAS DARI API
NERAKA JAHANNAM.**

Pada waktu pagi hari dimulai dengan

Pada waktu sore hari dimulai dengan:

Dibaca masing-masing sebanyak 4 x.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْيَطُ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ / أَسْيَطُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ
جَلَّةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعِ خَلْقِكَ أَنْتَ أَنْتَ
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّاْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَإِنَّ مُحَمَّداً
عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ .

AMALAN SAYYIDUL ISTIGHFAR.

Insya Allah semua dosa diampuni Tuhan baik yang besar maupun yang kecil, meskipun sebanyak bilangan kerikil di padang pasir. Dibaca 1 x.

اَللّٰهُمَّ افْتَرِقْ لَأَلْمَعِ الْاَنْتَ خَلْقَنِي وَانَا عَبْدُكَ
وَانَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ ابْوَءُكَ بِنَعْمَتِكَ عَلٰى وَابْوَءُ بَدْنِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اَنْتَ.

DO'A AMALAN PENJAGA DIRI DARI SEGALA ANCAMAN DAN MARABAHAYA.

Dibaca 3 x

رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبِّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَّبِيًّا وَرَسُولًا
خَصَّنَتُ نَفْسِي بِالْحِجَّةِ الْقَيْوِمِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ
عَنْهَا بِالْكِفْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَزِيزِ
الْعَظِيمِ . ۲۵

DO'A AMALAN SUPAYA RUMAHNYA
SELAMAT DARI KEBAKARAN DAN
KECURIAN.

Dibaca 1 x

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّ الْأَرْضِ إِلَّا أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلُونَا
رَبُّنَا شَفِيعُنَا فِي رَبِّ الْعَالَمِينَ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ
يَشَاءْ لَمْ يَكُنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
لَرَبِّ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْاطَ بِكُلِّ
شَيْءٍ وَعِلْمًا.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ
كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ أَخْذُدُ مِنَ اصْنَافِهَا إِنِّي رَوَّتْ عَلَى صَرَاطِ
مُسْتَقِيمٍ.

**DO'A AMALAN AGAR SELAMAT DARI
PENYAKIT DARAH TINGGI, KOLESTROL
DAN LUMPUH.**

Dibaca 1 x

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ كَسْبِ الْبَحَرِ وَضَعْفِ الرُّوحِ
وَالنَّدَمِ وَثَقْلِ النَّحْمِ وَالشَّغْمِ فَإِذَا قَضَيْتَ أَمْرًا فَلَا فَلَاقَتَ
رُؤْسَى وَكُلُّ كُوْنٍ لَّهُ كُنْ فَلَا كُونٌ

**DO'A AMALAN SUPAYA SENANTIASA
INGAT KEPADA ALLAH.**

Karena kalau kita ingat kepada Allah, Allah akan ingat kepada kita.
Di baca 11 x setelah shalat dzuhur.

اللَّهُ حَاضِرٌ اللَّهُ نَاظِرٌ اللَّهُ شَاهِدٌ عَلَيْنَا اللَّهُ مَعِنِي
اللَّهُ مَعِينِي وَهُوَ يُكَلِّ شَوَّهٍ مُجِيئِهِ . x . بَعْدَ الْقَهْرِ .

**DO'A AMALAN SUPAYA SELAMAT KETIKA
MENAIKI KENDARAAN. SELAMAT DARI
SEGALA MARABAHAYA TERUTAMA
DALAM PERJALANAN.**

Dibaca 1 x ketika akan berangkat bepergian terutama ketika akan naik pesawat.

يَا مَنْ وَسَعَ كُرْسِيَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ لِحِفْظِنِي يَا حَفِظْنِي يَا وَكِيلَ مِنْ بَيْنِ يَدَيِّ
وَمِنْ خَلْقِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شَمَائِلِي وَمِنْ فَوْقِي وَمِنْ تَحْتِي
وَبِوْجُودِ شَهُودٍ جُنُودٍ لَهُ مُعْقِباتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ
خَلْفِهِ حَفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ.

DO'A AMALAN AGAR DIPERHATIKAN
DALAM 17 PASAL, DIPINDAHKAN DARI
HAL YANG BURUK KEPADA YANG BAIK.
Dibaca 1 x.

اللَّهُمَّ لَا تَذْنُبْنَا فِي مَقَامِنَا هَذِهِ اذْنَبْنَا إِلَّا غَفْرَتْهُ وَلَا هَذِهِ
إِلَّا فَرَحَتْهُ وَلَا عَيْنَاهَا إِلَّا سَرَرَتْهُ وَلَا كَرْبَلَاهَا إِلَّا نَفَسَتْهُ وَلَا دِينَاهَا
إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا جَاهَهَا إِلَّا عَلَمْتَهُ وَلَا فَاعِدَّاهَا إِلَّا أَصْلَحْتَهُ
وَلَا مَسْتَرْقَلَاهَا إِلَّا رَزَقْتَهُ وَلَا عَدُوَّاهَا إِلَّا كَفَيْتَهُ وَلَا حَاسِدَاهَا
إِلَّا خَدَنْتَهُ وَلَا عَرَبَضَاهَا إِلَّا شَفَيْتَهُ وَلَا مَيْتَاهَا إِلَّا رَحَمْتَهُ وَلَا غَارِبَاهَا
إِلَّا رَدَدْتَهُ وَلَا مَسَافِرَاهَا إِلَّا سَلَكْتَهُ وَلَا دُعَاءَاهَا إِلَّا سَبَحْتَهُ
وَلَا أَعْزَبَاهَا إِلَّا زَوَجْتَهُ وَلَا حَاجَةَ مِنْ حَوْلِيْجَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
لَكَ فِيهَا حَصَانٌ وَلَكَ فِيهَا صَلَاحٌ إِلَّا قَضَيْتَهَا وَيَسَّرْتَهَا يَا مَرِبُّ
الْعَالَمَيْنَ - وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلهِ
وَصَاحِبِيهِ وَسَلَّمَ

AMALAN WIRIDAN YANG DIBACA PADA SETIAP MALAM HARI.

Bacaan tiap-tiap malam hari dalam satu minggu dengan bacaan khusus pada tiap malam harinya sejumlah bilangan 1000 x, waktunya sejak lepas maghrib sampai subuh. Insya Allah akan diangkat menjadi kekasih Allah (Waliyullah) sebagaimana tersebut dalam kitab IHYA ULUMUDIN karangan IMAM GHIZALI.

- ١- هَارِيْ جُجَّهَةٍ يَا اَللَّهُ ۝ ۝ ۝ ۝
- ٢- هَارِيْ سَبْتٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اَللَّهُ ۝ ۝ ۝ ۝
- ٣- هَارِيْ اَحَدٌ يَا حَسِينَ يَا قِيَوْمٍ ۝ ۝ ۝ ۝
- ٤- هَارِيْ لَثْنَيْنَ لَا حُولَ وَلَا قُوَّةَ لِلْأَيْرَادِلِهِ الْعَلِيِّ ۝ ۝ ۝ ۝
- ٥- هَارِيْ ثَلَاثَاءَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۝ ۝ ۝ ۝

٦- هَارِي أَرْبَعَاء أَسْتَغْفِرُ اللَّهِ الْعَظِيمِ × ١٠٠

٧- هَارِي سَبَّاسِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ × ١٠٠

DO'A WIRIDAN UNTUK MENCAPAI
KESEMPURNAAN KEBERKAHAN HIDUP.
Dibaca 1x.

بِسْمِ اللَّهِ بِاَبْنَاهَا بَارِكَ رَحْمَةً طَائِنًا يَسِّنْ سَقْفَنَا كَمِيعْنَ
كَفَايَتْنَا حَمْعَسْقِ حَايَتْنَا فَسِيكِيفِنْ كِفِيمِ اللَّهِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ . سِتْرُ الْعَرْشِ مَسْبُولُ عَلَيْنَا وَعَيْنُ اللَّهِ نَاظِرَةٌ
إِلَيْنَا بِحَوْلِ اللَّهِ وَلَا يُقْدِرُ عَلَيْنَا وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِنْ
مُحِيطٌ . بَلْ هُوَ قُرْآنٌ بِخَيْرٍ لَوْجٌ مَخْفُوظٌ . فَاللَّهُ
خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

**DO'A SUPAYA TANAMANNYA SELAMAT
DARI SEGALA HAMA SEPERTI TIKUS DAN
HAMA-HAMA TANAMAN LAINNYA.**

Ditulis dengan paku diatas 4 potong genting, kemudian ditanam pada empat penjuru tanahnya.

لَعْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مُسَانِدَةِ
وَعِيشَىٰ بَنِي مَرْيَمَ ذَلِكُمْ مَا عَصَمُوا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

**DO'A SUPAYA ANAKNYA ATAU ANAK
DIDIKNYA MENJADI ORANG YANG
SHOLEH**

أَفْغِيرُ رِبِّنِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

DO'A SUPAYA MAJU USAHANYA.

Dengan 3 syarat yang harus dipenuhi:

- a. Ditokonya harus membaca Al Qur'an
- b. Ditokonya disediakan Musholla
- c. Harus dermawan, sering memberi shodaqoh kepada fakir miskin.

Dibaca 1 x.

إِنَّ الَّذِينَ يَتَلَوَّنُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَاقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
مِثَارِزَ قَنَاهُمْ سَرًا وَعَلَزِيفَةً يَرْجُونَ رِحْمَةَ رَبِّهِمْ لَنْ تَبُوْرَ لَيْوَقِيمَ
أَجُورَهُمْ وَبِزِيَّدِهِمْ مِنْ فَقْلَهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

DO'A SUPAYA LULUS UJIAN.

اللَّهُمَّ نَسْخِنْ فِي الْأَمْتِحَانِ وَالْأَخْتِبَارِ سِرِّ قَوْلِكَ
الْقَدِيمِ فِي حَقِّ خَلِيلِكَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَإِذْ أَبْتَلَى
إِبْرَاهِيمَ رَبِّهِ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ رَبِّي أَنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ

إِمامًا

DO'A SUPAYA ANAK DAN ANAK
DIDIKNYA CERDAS DAN SUKSES DALAM
BELAJARNYA.

فَقَهَنَّا هَمَّا سُلِيمَانَ وَكَلَّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا
مَعَ دَوْدَ الْبَالَّ يُسْخِنَ وَالْقَيْرَ وَكُنَّا فَارِعِينَ .

DO'A SUPAYA DAPAT DAN MEMILIKI
JODOH YANG SOLEH, TEMAN HIDUP
DIDUNIA DAN DI SURGA.

Bagi Laki-laki :

اللَّهُمَّ بَارِئِ سَخَرِي زَوْجَةِ صَالِحَةٍ أَخْطُبُهَا وَأَتْرَقِ
بِهَا وَتَكُونُ صَاحِبَةً لِي فِي الدُّنْيَا وَفِي الْجَنَّةِ .

**DO'A SUPAYA DAPAT DAN MEMILIKI
JODOH YANG SOLEH, TEMAN HIDUP
DIDUNIA DAN DI SURGA.**

Bagi perempuan :

اللّٰهُمَّ ياربِّ سَخْرِيْسِ زَوْجًا صَارَ لِيْ حُصْنِي وَتَرْزُقَنِي
وَيَكُونُ صَارِحَبِي فِي الدُّنْيَا وَفِي الْجَنَّةِ .

**AMALAN MENDOAKAN ORANGTUANYA
YANG SUDAH MENINGGAL.**

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيْ وَأَرْجُوهُمَا كَمَارِبِيَّانِ صَفِيرًا .

DOA-DOA

yang disampaikan
oleh
Kiyai Haji Anuar Musaddad



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Kandungan	Muka Surat
1) Pendahuluan	3
2) Doa keselamatan Zahir dan Batin	4
3) Doa keselamatan rumah tangga, masyarakat dan negara	6
4) Doa kebahagiaan Zahir dan Bathin	8
5) Doa apabila hendak tidur untuk selamat dari kebakaran dan kecurian	10
6) Doa untuk naik haji	10
7) Doa untuk mendapat kekayaan jasmani dan rohani	12
8) Doa murah rezeki dibaca selepas sembahyang Jumaat	14
9) Doa supaya cepat mendapat jodoh	16
10) Doa untuk panjang usia	18
11) Doa supaya dapat kembali barang yang hilang	20
12) Doa untuk suburkan tanaman	22

13)	Wirid menghindari penyakit jantung	24
14)	Kelebihan surah Al-Fatihah dan doanya	26
15)	Kelebihan surah Adduha	29
16)	Doa selepas sembahyang terawih	30

Pendahuluan

Risalah kecil ini berupa kumpulan doa-doa Pak Kiyai Haji Anuar Musaddad yang telah beliau sampaikan dari masa ke semasa di Singapura, Malaysia dan Brunei melalui syarahan-syarahan beliau. Segala bahasa dan terjemahan adalah mengikut asalnya.

Akhir sekali saya ingin merakamkan setinggi-tinggi terima kasih kepada Tuan Haji Shaari Tadin yang telah membantu saya dalam menyiapkan risalah ini. Semoga Allah Taala merahmatinya dan kaum Muslimin semuanya.

(Penyusun)

Syed Hassan Alattas
Masjid Baalwi
Singapura

Doa Keselamatan Zahir Dan Batin

(Dibaca sebanyak 10 kali pagi dan petang)

- 1) Allah yang menjamin kecukupan bagi agamaku (ISLAM).
- 2) Allah yang menjamin kecukupan bagi semua kepentinganku.
- 3) Allah yang menjamin keselamatan terhadap orang yang berbuat zalim kepadaku.
- 4) Allah yang menjamin keselamatanku terhadap orang yang dendki kepadaku.
- 5) Allah yang menjaminku dari orang yang merencanakan kejahatan kepadaku.
- 6) Allah yang menjamin keselamatan Iman dan Islamku ketika menghadapi Sakaratul-Maut.
- 7) Allah yang menjaminku ketika ditanya dalam kubur oleh Malaikat Munkar-Nakir.
- 8) Allah yang menjamin keselamatanku ketika ditimbang amal-perbuatanku di atas Mizaan.
- 9) Allah yang menjamin keselamatanku ketika menyeberang di atas jembatan Siratul-Mustakim.
- 10) Allah yang menjamin kecukupan bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. KepadaNya aku berserah diri dan kepadaNya pula aku kembali bertaubat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَسْبِيَ اللَّهُ لِدِينِي

حَسْبِيَ اللَّهُ لِمَا أَهْمَنِي

حَسْبِيَ اللَّهُ لِمَنْ بَغَى عَلَيَّ

حَسْبِيَ اللَّهُ لِمَنْ حَسَدَنِي

حَسْبِيَ اللَّهُ لِمَنْ كَادَنِي بِسُوءٍ

حَسْبِيَ اللَّهُ عِنْدَ الْمَوْتِ

حَسْبِيَ اللَّهُ عِنْدَ الْمَسَالَةِ فِي الْقَبْرِ

حَسْبِيَ اللَّهُ عِنْدَ الْمِيزَانِ

حَسْبِيَ اللَّهُ عِنْدَ الصِّرَاطِ

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ.

(دبّاج سفوله کالی فانکی دان فتح)

Doa Untuk Keselamatan Rumah Tangga, Masyarakat Dan Negara

Bismillah pintu kami. Tabarak benteng penjagaan kami. Yasin atap kami yang menjaga bahaya dari atas. Kāf Hā Yā Ain Sād yang mencukupkan kami. Hā Mēem Ain Sīn Qāf yang memelihara kami. Maka Allah pasti mencukupkan perlindungan kepadamu dari kejahatan mereka. Dan Dialah yang maha mendengar lagi mengetahui. Dinding arash dihulurkan kepada kami dan penglihatan Allah memandang kepada kami. Dengan kekuatan Allah, kami tidak dapat dikuasai. Allah meliputi dari belakang mereka bahkan dia itu adalah Al-Quran yang mulia, berada di Loh Al-Mahfud. Maka Allahlah sebaik-baik yang memelihara dan Dialah yang paling sayang di antara yang menyayangi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ بَابُنَا تَبَارَكَ حِيطَانُنَا يَسَّقْفُنَا
كَهِيْعَصَ كِفَائِنَا حَمَعْسَقَ حِمَائِنَا
فَسِيْكِفِيْكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ سِرْتُ
الْعَرْشَ مَسْبُولٌ عَلَيْنَا وَعَيْنُ اللَّهِ نَاظِرَةٌ إِلَيْنَا
بِحَوْلِ اللَّهِ لَا يَقْدِرُ عَلَيْنَا وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ
مُحِيطٌ بِلٌ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَخْفُوظٍ فَاللَّهُ
خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

Doa kebahagiaan Zahir Dan Batin

Ya Allah, berilah kami hati yang khusyuk dan tunduk merendah diri. Mata yang menangis, badan yang sehat lagi sabar, keyakinan yang benar, menegakkan hak-benaran, keampunan yang bersih, lidah yang berzikir, memuji, keimanan yang benar, rezeki yang halal, baik dan banyak, ilmu yang menafaat, anak yang saleh, teman yang sepakat, umur panjang dalam kebijakan, sibuk beribadat yang murni, akhlak yang baik, amal saleh yang diterima, taubat yang makbul, darjat yang tinggi dan isteri yang taat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي قُلْبًا خَاطِئًا ضَارِعًا
وَعَيْنًا بَاكِيَةً وَبَدْنًا صَحِيحًا صَابِرًا وَيَقِينًا
صَادِقًا بِالْحَقِّ صَادِعًا وَتَوْبَةً نَصُوحًا وَلِسَانًا
ذَاكِرًا وَحَامِدًا وَإِيمَانًا صَحِيحًا وَرِزْقًا حَلَالًا
طَيِّبًا وَاسِعًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَوَلَدًا صَالِحًا وَصَاحِبًا
مُوَافِقًا وَسِنًا طَوِيلًا فِي الْخَيْرِ مُشْتَغِلًا بِالْعِبَادَةِ
الْخَالِصَةِ وَخُلُقًا حَسَنًا وَعَمَلًا صَالِحًا مُتَقَبِّلًا
وَتَوْبَةً مَقْبُولَةً وَدَرَجَةً رَفِيعَةً وَأَمْرَأَةً مُؤْمِنَةً
طَائِعَةً .

Doa apabila hendak tidur untuk selamat dari kebakaran dan kecurian

Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak, dan tidak bersekutu bagiNya dalam kerajaan, dan tidak ada pelindung bagiNya dari kehinaan, dan agungkanlah Dia dengan keagungan yang semestinya.

(Ayat ini dibaca 3 kali sebelum tidur, mudah-mudahan rumah-nya aman dari kebakaran dan kecurian.)

Doa Untuk Naik Haji

Doa untuk memudahkan naik haji ke Baitullah dan ziarah ke Madinah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ
الذُّلُّ وَكَبِيرٌ تَكْبِيرًا . (3 كالي)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَوةً تُبَلِّغُنَا بِهَا
حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ وَزِيَارَةً حَبِيبِكَ بِالْمَدِينَةِ
الْمُنُورَةِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَلَطْفٍ
وَبُلُوغِ الْمَرَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَاحِبِهِ وَبَارِكْ
وَسَلِّمْ .

Doa untuk mendapat kekayaan jasmani dan rohani

Ya Allah, peliharalah wajah-wajah kami dengan kecukupan (kekayaan) dan janganlah kami dihinakan dengan kekafiran sehingga kami terpaksa harus minta-minta rezeki daripada orang yang sama-sama meminta rezeki kepadaMu dan kami terpaksa minta belas kasihan kepada makhluk-makhlukMu yang jahat dan kami terpaksa pula sibuk memuji orang-orang yang memberi kepada kami dan kami diuji pula dengan mencela orang-orang yang tidak memberi kepada kami, padahal di belakang itu semua hanya Engkaulah yang hakikatnya memberi dan menolak.

Ya Allah, sebagaimana engkau telah menjaga wajah-wajah kami daripada sujud kepada selainMu, maka peliharalah juga wajah-wajah kami daripada ketergantungan kecuali kepadaMu dengan berkatnya kemurahanMu, kedermawananMu dan kurniaanMu. Ya Tuhan, yang paling sayang (3X) berilah kami kecukupan dengan karunianMu sehingga bebas dari ketergantungan kepada selainMu berkah bacaan selawat salam kepada nabi saw,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صُنْ وُجُوهَنَا بِالْيَسَارِ وَلَا تُوْهَنَا بِالْأَقْتَارِ
فَتَسْرِزِقْ طَالِبِي رِزْقَكَ وَنَسْتَعْطِفْ شِرَارَ
خَلْقِكَ وَنَشْتَغِلْ بِحَمْدِ مَنْ أَعْطَانَا وَنُبْتَلِي بِذَمِّ
مَنْ مَنَعَنَا وَأَنْتَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ كُلِّهِ أَهْلُ
الْعَطَاءِ وَالْمَنْعِ ، اللَّهُمَّ كَمَا صُنْتَ وُجُوهَنَا عَنِ
السُّجُودِ إِلَّا لَكَ فَصُنْنَاهَا عَنِ الْحَاجَةِ إِلَّا إِلَيْكَ
بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ وَفَضْلِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

(3 كالي) أَغْنَنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِواكَ وَصَلَّى اللهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Doa Murah Rezeki dibaca selepas Sembahyang Jumaat

Ya Allah bahawasanya aku telah memenuhi panggilanMu, dan telah sembahyang fardhuMu dan aku telah bersibaran sebagaimana yang Engkau perintahkan aku. Maka berilah aki rezeki daripada kemurahanMu kerana Engka ular sebaik-baik yang memberi rezeki.

Dan dianjurkan pula supaya selepas Imam tamat sembahyang Jumaat dan sebelum mengubah kakinya membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlas, surah Alfalaq dan surah Annas, sebanyak tujuh kali tiap-tiap surah, supaya menutup dosa-dosa selama seminggu.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَجَبْتُ دُعْوَتَكَ وَصَلَيْتُ فِرِيضَتَكَ
وَأَنْتَشَرْتُ كَمَا أَمْرَتَنِي فَأَرْزَقْنِي مِنْ فَضْلِكَ
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

Doa supaya cepat mendapat jodoh

(Dibaca selepas sembahyang hajat dua rakaat)

Ya Allah, Ya Tuhanku, mudahkanlah bagiku mendapatkan seorang calon isteri yang saleh yang aku meminang kepadanya dan menikah denganku dan jadilah dia teman hidupku di dunia dan di syurga.

Ya Allah, Ya Tuhanku. Mudahkanlah bagiku mendapatkan seorang calon suami yang saleh yang meminang kepadaku dan menikah denganku dan jadilah dia teman hidupku di dunia dan di syurga, Amin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ سَيْرِنِي زَوْجَةَ صَالِحَةً أَخْطُبُهَا
وَأَتَزَوْجُ بِهَا وَتَكُونُ صَاحِبَةً لِي فِي الدُّنْيَا وَفِي
الْجَنَّةِ .
(دُعَاءٌ بِاِنْكِي لِلَا كِي)

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ سَيْرِنِي زَوْجًا صَالِحًا يَخْطُبُنِي
وَيَتَزَوْجُ بِي وَيَكُونُ صَاحِبًا لِي فِي الدُّنْيَا وَفِي
الْجَنَّةِ .
(دُعَاءٌ بِاِنْكِي فَرْمَقْوَانِ)

Doa Untuk Panjang Usia

Sebaik-baiknya antara kamu yang panjang usianya, baik amalnya. Lagi dalam keadaan sehat walafiat. Maka bacalah wirid yang sederhana ini tiap-tiap lepas sembahyang yang lima waktu, sebagaimana diamalkan oleh Mama Ajengan Falak Pagentongan di Bogor, yang mencapai usia 136 Tahun.

- 1) Aku mohon ampun ke atas dosaku kepada Allah yang Maha Agung. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun, lagi Maha Pengasih.
- 2) Ya Allah, limpahkanlah rahmat keberkataan dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. Nabi yang ummi dan kepada sekalian keluarga dan sahabatnya.
- 3) Tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah.
- 4) Maha suci Allah, yang tidak mengetahui betapa besar keagunganNya melainkan beliau sendiri, dan tidak sampai orang-orang yang mensifati Allah dengan sifat-sifatnya yang sebenarnya.
- 5) Segala puji bagi Allah dengan segala macam pujian semuanya, baik yang aku tahu maupun yang belum.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

(3 كالي)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالنَّبِيِّ الْأَمِينِ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. (3 كالي)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ غَيْرُهُ وَلَا يَبْلُغُ

الْوَاصِفُونَ صِفَتَهُ. (3 كالي)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ يَبْحَمِيْعُ الْمَحَمِيدُ كُلُّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهُ

وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. (3 كالي)

Doa Supaya dapat Kembali barang yang telah hilang

Ya Tuhan yang menghimpun seluruh manusia pada hari yang tidak diragukan lagi iaitu hari kiamat, kumpullah aku dengan barang aku yang hilang, sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji.

Kaifiyat Kedua

Bacalah nama Allah "Ya Hafidh" sebanyak 119 kali, dan kemudian baca ayat yang di sebelah.

Insyaallah ia akan mendapatnya kembali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا جَامِعَ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَأَرِيبٍ فِيهِ اجْمَعُ عَلَيْهِ
صَالَّتِيْ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ. (116 كالي)

يَا حَفِيظُ. (119 كالي)

يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ . (1 كالي)

Doa Untuk Suburkan Tanaman

(Ayat ini dibacakan kepada air hujan 21 kali, lalu disiramkan kepada tanaman agar subur hasilnya.)

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan Kalimah Thoyyibah itu (La-Ilha-Ha-Illallah), adalah seperti pohon yang baik, pokoknya teguh di dalam bumi, dan cawang ranting-rantingnya menjulang ke langit. Ia memberi buah-buahnya pada tiap-tiap musim dengan izin Tuhan-nya. Dan Allah membuat berupa-rupa perumpamaan ini kepada manusia, agar supaya mereka selalu ingat dan sedar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ
طَيِّبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُغُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتَى
أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Wirid Menghindari Penyakit Jantung

Ingat hanya dengan zikir (ingat) menyebut nama Allah saja, hati manusia akan tenteram.

Dan kami mancabut apa-apa yang berada di dalam hati mereka yaitu rasa dendam (kusumat dendam). Mengalir di bawah rumah-rumah kediaman mereka beberapa sungai (dari air jernih, air susu, khomar dan madu) dan mereka berkata : "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kepada kami pertunjuk ke jalan syurga ini, dan kami sama sekali tidak akan dapat pertunjuk seandainya Allah tidak memberi pertunjuk kepada kami."

Telah datang utusan-utusan Tuhan kami membawa kebenaran dan mereka mendengar seruan (Malaikat) : "Inilah syurga yang telah diwariskan (oleh Allah) kepadaMu, disebabkan kebijakan yang kamu amalkan (selama hidup di dunia)."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ . (٣ كالي)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غُلٍّ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا
هَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ
جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنَوْدُوا أَنْ تَلْكُمُ الْجَنَّةَ
أَوْ رِثَمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Kelebihan surah Alfatihah dan doanya

Rahsia-rahsia kitab Taurat, Zabur dan Injil ada dalam Al-Qur'an dan rahsia Al-Quran ada dalam Al-Fatihah dan rahsia-rahsia Al-Fatihah ada dalam Basmalah dan rahsia-rahsia Basmalah ada dalam titik huruf Ba, arti dengan Aku (Allah), ada segala perkara yang ada, dan dengan Aku, akan ada pula segala perkara yang akan di buat nanti. Oleh kerana penting sekali isi surah Al-Fatihah, mencakup rahsia-rahsia kitab-kitab suci semua dan mudah dijadikan wirid oleh sekalian kaum muslimin, maka dianjurkan oleh Imam Ghazali dan Sheikh AbdulKadir Al-Jailani supaya Al-Fatihah dibaca setiap hari seratus kali. Lepas Subuh 30 X, lepas Zuhur 25 X, lepas Ashar 20 X, lepas Maghrib 15 X dan lepas Isya 10 X. Jumlah semuanya seratus kali, dan selepas membaca tiap waktu yang lima itu membaca doa ini :

Ya Allah dengan haknya ini surah Fatihah (pembuka) bukakanlah kepada kami segala pintu kebahagian secara terbuka yang dekat yang segera. Ya Allah dengan haknya surah "Al-Shafiyah" ini (yang menyembuhkan) sembuhkanlah kami dari segala hama dan penyakit di dunia dan di akhirat. Ya Allah, dengan haknya surah "Al-Kafiah" ini, (yang memberikan kecukupan) maka cukupkanlah apa saja yang menjadi keperluan kami tentang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحَةِ افْتَحْ لَنَا فَتْحًا قَرِيبًا.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الشَّافِيَةِ إِشْفِنَا مِنْ كُلِّ آفَةٍ
وَعَاهَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْكَافِيَةِ إِكْفِنَا مَا أَهْمَنَا مِنْ أَمْرٍ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَجْرِ تَعْلُقَاتِي وَتَعْلُقَاتِ عِبَادِكَ
الْمُؤْمِنِينَ عَلَى أَجَلٍ عَوَائِدِكَ وَاسْفَعْ لَنَا
بِنَفْسِكَ عِنْدَ نَفْسِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذْلَاءً
أَرْحَمَ بِنَا وَبِهِمْ مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

urusan dunia dan akhirat. Dan lancarkanlah semua hubungan (connections) daripadaku dengan hubungan semua hambaMu yang beriman, di atas kebiasaan-kebiasaanMu yang paling mulia. Dan berilah Syafaat kepada kami oleh kamu sendiri, nanti pada sisiMu di akhirat dalam segala urusan kerana tidak ada yang lebih sayang kepada kami dari mereka kecuali Engkau Ya Tuhan yang paling sayang di antara semua yang kasih sayang.

Sabda Nabi saw : barang siapa yang membaca surah Al-Fatiyah (Pembuka Al-Quran) maka seolah-olah ia telah membaca kitab-kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqan (Al-Qur'an)

Kelebihan Surah Adduha

Barang siapa membaca surah Adduha 7 kali tatkala terbit dan terbenam matahari maka tidak akan ada barang yang hilang atau lari kabur daripadanya. Di dalam rumah tangga tidak akan terjadi kerosakan. Rumahnya tidak akan kemasukan pencuri atau perompak di malam hari, kecuali yang mengetuk pintu membawa berita yang baik. Rumahnya tidak akan kemasukkan wabak atau taun, penyakit menular dan bila ada penjahat mendekati rumahnya nescaya dilihatnya seperti ada benteng besi di hadapan rumahnya dan tidak dapat masuk.

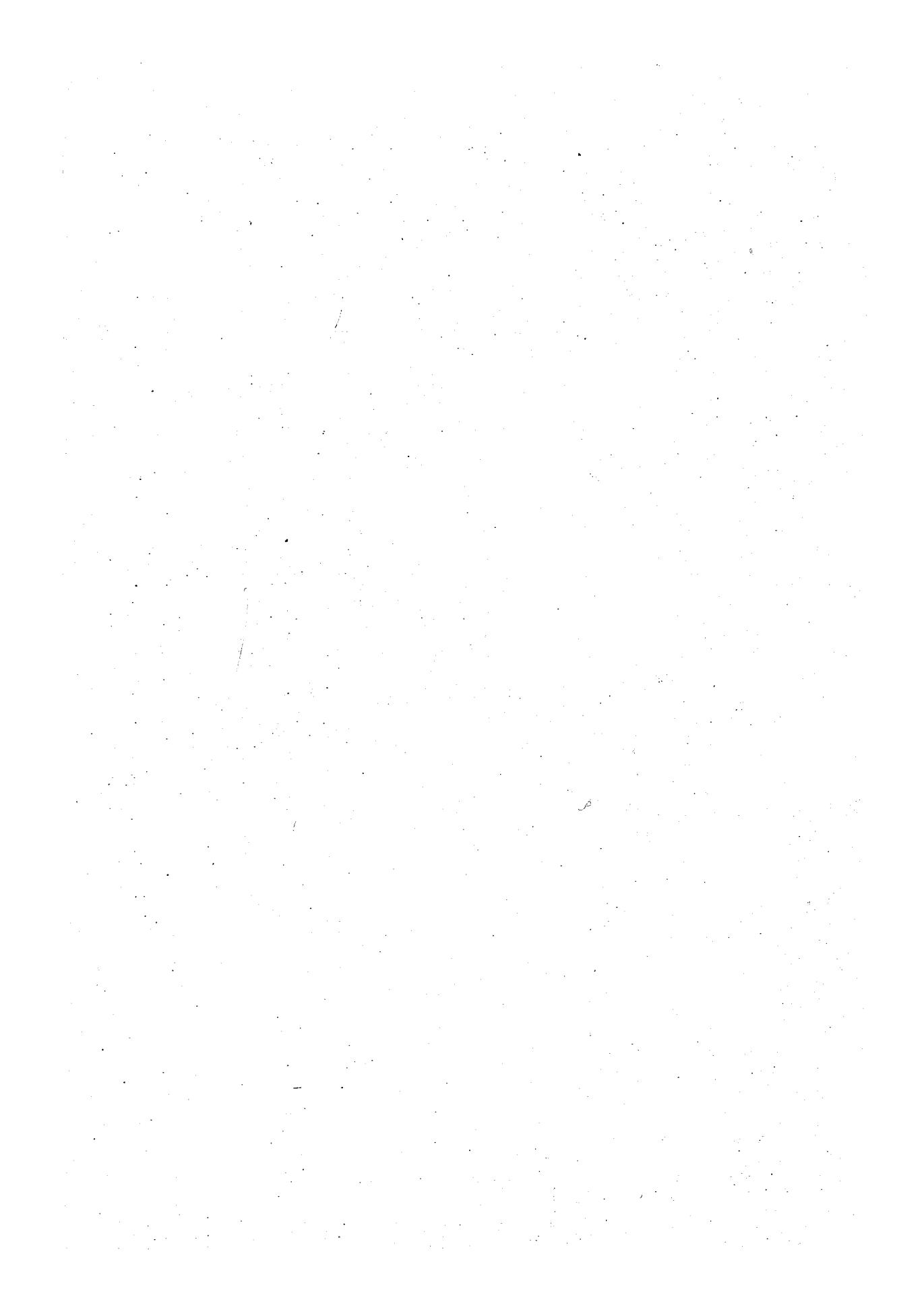
Waktu terbit matahari dan waktu terbenam hanya 4 minit. Lihat jadual waktu kerana waktunya sering berubah.

Doa selepas sembahyang terawih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالإِيمَانِ كَامِلِينَ وَلِفَرَائِضِكَ
مُؤْدِينَ وَعَلَى الصَّلَوَاتِ مُحَافِظِينَ وَلِلزَّكَاهِ
فَاعِلِينَ وَلَا عِنْدَكَ طَالِبِينَ وَلِعَفْوِكَ رَاجِينَ
وَبِإِهْدِي مُتَمَسِّكِينَ وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِينَ وَفِي
الدُّنْيَا زَاهِدِينَ وَفِي الْآخِرَةِ رَاغِبِينَ وَبِالْقَضَاءِ
رَاضِينَ وَبِالنَّعْمَاءِ شَاكِرِينَ وَعَلَى الْبَلَائِيَا
صَابِرِينَ وَثَكَّتْ لِوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِسْمِ اللَّهِ يَعْلَمُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ وَعَلَى الْحَوْضِ وَارِدِينَ وَفِي
الْجَنَّةِ دَاخِلِينَ وَعَلَى سَرِيرَةِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِينَ

وَبِحُورٍ عِينٍ مُتَزَّجِينَ وَمِنْ سُندسٍ
وَاسْتَبَرَقٍ وَدِيَاجٍ مُتَلَبِّسِينَ وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ
أَكْلِينَ وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفَّينَ شَارِبِينَ
بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ
وَالشَّهِداءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسْنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا
ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلَيْهَا. وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



**KUMPULAN DOA-DOA
KARYA PROF. K.H. ANWAR MUSADDAD**

**IAIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
1999**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Djazah Doa

Kepada siapa saja yang membaca dan ingin mengamalkan doa-doa dalam buku ini saya mengijazahkan untuk diamalkan agar memperoleh keberkahan doa dan diijabah oleh Allah SWT.

H. Musaddad
Anwar Musaddad

K.H. Anwar Musaddad



Daftar Isi

1. Doa Supaya Sehat wal Afiat	1
2. Doa Mohon agar Bebas dari Api Neraka Jahanam	2
3. Doa Amalan Penjaga Diri dari Segala Ancaman dan Marabahaya	2
4. Doa Menolak Kebakaran	3
5. Doa Agar Lulus Ujian.....	4
6. Doa Sakit Jantung	4
7. Doa Keselamatan – Perlindungan	5
8. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	6
9. Doa Tinggal Landas	7
10. Doa Segera di Pindahkan dari Kondisi Buruk ke Keadaan Baik	8
11. Doa Rebo Wekasan	9
12. Doa Arsy	10
13. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	11
14. Doa Thawaf	12
15. Doa Agar Rajin Mengaji	13
16. Doa Setelah Membaca Ayat Kursi	14
17. Doa Khamil Majlis	15
18. Doa Keselamatan Naik Kendaraan	16
19. Doa Minta Kaya	17
20. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	18
21. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	19
22. Doa Mustajab	21
23. Doa Supaya Kuat Beribadah dan Beramal Shaleh, Jauh dari Go-daan Setan, Hidup Berwibawa, dan Sering Mimpi Berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW, dan Usaha Supaya Dapat Anak Laki-laki yang Shaleh	23
24. Doa Menghindari Bahaya Kebakaran di Darat, Laut dan Udara ...	24
25. Doa Supaya Terbebas dari Sihir dan Setan	25
26. Doa Agar Bermimpi Berjumpa dengan Nabi	26
27. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	27
28. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	28
29. Doa Nabi Isa AS	29
30. Doa Menghapal al-Qur'an	30
31. Contoh Akhlak Nabi tentang Kedermawanan dan Mujizatnya	31
32. Doa Supaya Usaha Maju	32
33. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	33
34. Menghapal al-Qur'an Cara Rasulullah	34
35. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui ~ Penyusun)	35

36. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	36
37. Agar Mendapat Ma'rifat Kepada Allah	37
38. Doa Agar Masuk Surga	38
39. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	39
40. Manfaat Sepuluh Shalawat	40
41. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	41
42. Doa Supaya Bahagia di Dunia dan Akhirat/.....	42
43. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	43
44. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	44
45. Doa Sayyidina Ali bin Abi Thalib	45
46. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	46
47. Lima Kesimpulan dari Kitab Taurat - Musa	48
48. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	49
49. Jalur Menuju Berdampingan dengan Nabi	50
50. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	51
51. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	52
52. Kedudukan Harta dan Keluarga	54
53. Tiga Unsur dalam Diri Kita yang Harus Diperhatikan Rizkinya	55
54. Kawan Akrab di Dunia yang Jadi Musuh Kelak di Akhirat	55
55. Keutamaan Surat al-Fatihah	56
56. Bukti Keagungan Allah yang Ada pada Alam Semesta	57
57. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	58
58. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	59
59. Doa Keselamatan	60
60. Pembicaraan Nabi Sulaiman dengan Burung Hud	61
61. Pahala Berbuat Kebajikan	62
62. Doa Supaya Panjang Umur	63
63. 17 Bagian Akhlak	64
64. Tiap Orang Memikul Dosanya Sendiri	65
65. Menamatkan al-Qur'an dalam Waktu 15 Menit	66
66. Ayat-ayat yang Selamat dari Kebakaran	67
67. Wirid yang Besar Pahalanya	68
68. Enam Perkara yang Wajib Dijaga Kehormatannya	68
69. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	69
70. Hadits Qudsi Riwayat Muslim dari Abu Hurairah	70
71. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	71
72. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	72
73. Peribahasa Nabawi	73
74. Khuthbah Idul Fitri	74
75. Doa (Faedah Khususnya Belum Diketahui -- Penyusun)	75
76. Doa Keselamatan Dunia dan Akhirat	76

1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
DŌA SUPAYA JAGJAG-WARINGKAS
 اللَّهُمَّ يَا رَبَّ يَا قَادِرُ يَا قَوِيٍّ يَا مَتِينٍ أَنْسَلَكَ بِقُدْرَتِكَ وَبِقُوَّتِكَ
 أَنْ تُبَدِّلَنِي فِي جَمِيعِ قُوَّايٍ وَجَوَارِحِي الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ بِقُوَّةِ
 مِنْ قُوَّتِكَ وَقُدْرَةِ مِنْ قُدْرَتِكَ أَقْدِرْنِيهَا وَأَقْوِي عَلَى الْقِيَامِ
 بِمَا كَلَّفْتَنِي بِهِ مِنْ حُقُوقِ رَبِّي وَنَدَّبْتَنِي إِلَيْهِ مِنْهَا وَفِيمَا
 بَيْتَنِي وَبَيْنَكَ وَفِيمَا بَيْتَنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ وَعَلَى التَّبَشُّعِ بِكُلِّ مَا
 خَوَلَتْنِي مِنْ نَعِيمِكَ الَّتِي أَبْحَثَتَهَا لِي فِي دُنْيَاكَ وَيَكُونُ كُلُّ ذَلِكَ
 عَلَى آصْلَحِ الْوُجُوهِ وَأَكْلَهَا وَأَسْبَبَنِيهَا وَأَفْضَلَهَا مَصْنُوْبًا
 بِالْعَافِيَةِ وَالْقَبُولِ وَالرِّضَا مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الْبَرَّٰتِيَّاتِ وَصَلَّى
 اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَاحِبِهِ وَسَلَّمَ وَالْهُدُوْبُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Nun Gusti, Aru Maha KAWASA, Anu Maha KUAT, Anu Maha AMPULL, abdi neda ka GUSTI kalay an
 kakawananan sarong karongkahan-GUSTI, supados GUSTI separos pangdeudoulu sarong bantu-
 an bu abdi dina sadaya kakintan tonaga abdi sarong anggahota2 abdi anu lahir sarong
 batita ku kakintan tina kakintan-GUSTI sarong ku kakavadan tina kakavadan-GUSTI ,
 anu jenton abab abdi kiat narong mampuh ngalakcanakanou sagala perkawia anu dipora-
 dih ku GUSTI ti abdi, nyauta nyumponan hak-hak kapangeran-GUSTI, sarong anu dianjur-
 koun ku GUSTI ka abdi nyumponanana, sareng dina hubungan abdi onrog GUSTI (hablun -
 "minallohi) sarong dha hubungan abdi sarong papada mahluk (hablun minannoasi) sarong

tiana ngernoukoun koegamann ni'mut anu ku GUSTI dipaparinkoun ka abdi, anu dihalal-
 koun ku GUSTI ka abdi dina ngama-GUSTI. Sarong ota endayena toh dilakennakeun salu-
 yu sareng cara-knaynan pang-mualahatna, anu pang-campurna2na, anu pang-sas saena, anu
 pang utama-utamana, hari dianrongan ku khasolatan, kavilujengan, kutampi, sarong dipika-
 rido ti manggih GUSTI, anu GUSTI Anu Pang walas noiha di santero anu walas asih.
 Ahirnya mung-mung rohmat ketut kaumotan dianugrahikoun ku Jungjungan abdi endaya
 Knanglong Nabi MUHAMMAD sareng para kulanwarga sareng para onhabatna AMIN.

* Ieu do'a teh disorot ku KH. ANWAR MUSADDAD mangrupi hadiah TAHUN-BAHU 1984.
 terutama ku anggahota KULIAH SUBUH di MASJID AGUNG BANDUNG dina saban SUBUH
 diment HEBO sareng KENIS anu dugi iku ayouna parantos ngalamen 16 tahun.

Kq anu poryogi kagungan ieu do'a, tiana nyandak ti Jln GATOTSUBROTO 45/D BANDUNG.
 anu nalinu muh ngenggo otompol.

DO'A MOHON AGAR BEBAS DARI API NERAKA JAHANNAM

Pada waktu pagi hari dimulai dengan : **اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ**

Pada waktu sore hari dimulai dengan : **اللَّهُمَّ إِنِّي أَفْسَدْتُ**

Dibaca masing-masing sebanyak 4X

**اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ / أَعْمَلْتُ أَشْهَدَكَ وَأَشْهَدَ
حَمْلَةً عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ
أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ
مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ .**

" Ya.. Allah sesungguhnya aku pagi-pagi / sore-sore menyaksikan-Mu, dan menyaksikan Penyangga Arasy-Mu dan para Malaikat-Mu dan seluruh ciptaan-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Esa tidak ada sekutu bagi-Mu dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu ".

DO'A AMALAN PENJAGA DIRI DARI
SEGALA ANGKAMAN DAN MARAZAHAYA

Dibaca 3 x

**رَضِيَتْ بِاللَّهِ رَبِّيْا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنِيَا وَعَمَدَ قَبْيَا وَرَسُولًا
تَعْصِيَتْ نَفْسِي بِالْحَقِّ الْقَيْوُمِ الَّذِي لَا يَمْكُرُتْ أَبَدًا
وَدَفَعْتُ عَنْهَا بِالْفَلَقِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .**

" Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai Agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Utusan. Aku bentengi jiwaku dengan Dzat yang Hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, yang tidak akan mati untuk selamanya dan aku menolak napsuku dengan seribu-ribu (sekuat tenaga), tidak ada daya dan kekuatan melainkan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung ".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Do'a menolak KEBAKARAN.

Oleh karena dimusim kemarau - panjang
 sering terjadi kebakaran, kita mohon kepada
 Allah SWT dengan berkat do'a ini supaya
 terhindar dari pada bahaya - api tersebut.
 Berdasarkan hadits shohih yang diniwayatkan
 oleh ABU DZAR dan pada NABI SAW:

إِنَّ رَبَّكَ لِأَنَّهُ إِلَهَ الْأَنْتَ عَلَيْكَ تُوَكِّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ مَا يَشَاءُ اللَّهُ كَانَ وَمَا مَا يَشَاءُ لَكَ نَكَنَ
 أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْاطَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا وَأَجْرَى كُلَّ شَيْءٍ عَدْدًا الْحَمْدُ لِلَّهِ فِي أَعْوَادِ
 يَكَ منْ شَرٍّ تَفْسِي وَشَرٍّ كُلِّ دَاتَةٍ أَنْتَ أَخْذُ بِنَاصِيَتِهَا
 إِنَّ رَبَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِرٍّ

DIBACA SEBELUM TIDUR

(3) ATAU SEBELUM PERGI.

PERNAH ABU DZAR KELUAR DARI RUMAHNYA
 UNTUK MENGHADIRI PENGATIAN. TIBA-TIBA ADA
 ORANG YANG DATA NG MENYAMPAIKAN BERITA
 BAHWA RUMAH ABU DZAR TERBAKAR HANGUS.
 BELIAU TIDAK PERCAYA ADANYA BERITA ITU. SE-
 BAB SEBELUM BELIAU MENINGGALKAN RUMAHNYA
 ITU, SUDAH MEMBACA DO'A ITU YANG DITERIMANYA
 DARI RASULULLAH SAW.. SATU JAM KEMUDIAN
 DATANG LAGI BERITA, BAHWA RUMAH ABI DZAR
 SELAMAT TIDAK IKUT TERBAKAR. INSYA-ALLAH RUM
 ATAU TOKO ANANDA PUN, SELAMAT. DITULIS OLEH

ابن ابي زيد

L U L U S U J I A N لِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ...

اللَّهُمَّ يَا رَبِّتِي بَخْرَنِي (بَخْرَنِي وَلَدِي بَخْرَنِي بَنِي) فِي الْإِمْتَانِ
وَالْأَخْتِيَارِ يُسْتَرِّ قَوْلَكَ الْقَدِيرِ فِي حَقِّ خَلِيلِكَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ وَإِذْ أَبْتَلَنِي إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَّ بِكَلِمَاتٍ فَاتَّمَهُنَّ قَالَ إِنِّي

KAMI MOHON SEBAGAIMANA 3x
ALLAH TELAH MELULUSKAN NABI IBRAHIM DALAM
UJIANNYA.. MAKAN LULUSKAN PULA KAMI DLM UJIAN.. KAMI.

6

DOA SAKIT JANTUNG. (الاعراف: 43)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنَزَّعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غُلٍّ
بَخِرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَنَا إِلَيْهِذَا وَمَا
كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَنَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ
وَنَوْدُ وَآنَ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أَوْ رَثْمُوهَا بِمَا كُنَّتُمْ تَعْمَلُونَ

3x
DAN KAMI CABUT SEGALA MACAM YANG ADA DALAM DADA MEREKA;
(DENDAM)
MENGALIR DIBAWAH MEREKA SUNGAI DAN MEREKA BERKATA;
SEGALA PUJI BAGI ALLAH YANG TELAH MENUNJUKI KAMI KEPADA (SURGA) INI DAN KAMI SEKALI-KALI TIDAK AKAN MENDAPAT PETUNJUK.
KALAU ALLAH TIDAK MEMBERI KAMI PETUNJUK SESUNGGUHNYA TELAH DATANG ROSUL TUHAN. KAMI MEMBAWA KEBEHLARAN DAN DISERUKAN KEPADA MEREKA: "ITULAH SURGA YANG DIWARISKAN KEPADAMU. DISEBABKAN APA YANG DAHULU KAMU KERJAKAN."

DITULIS OLEH : K.H. A.MUSADDAT
BANDUNG : 14 RAMADAN 1407 / 22-5-1987

اللَّهُمَّ يَا حَنْيَّا قَيْوُمُ بَكَ تَحَصَّنْتُ فَأَحْمِنِي بِحِمَاءِ كَفَايَةٍ
وَقَائِمَةِ حَقِيقَةٍ بِرَهَانِ حِزْرَ آمَانِ لِسَمِّ اللَّهِ
وَأَذْخِلِنِي يَا أَوْلَى يَا آخِرَ مَكْنُونَ غَيْبَ سِرِّ دَائِرَةٍ لَّذِنْ مَا شَاءَ اللَّهُ
لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
وَأَسْبِلْ عَلَيَّ يَا حَلِيمُ يَا سَتَارُ كَنْفَ سِرِّ حِجَابِ صِيَانَةٍ
نِجَاهَةٍ وَاغْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ
وَابْنِ يَا مُحِيطُ يَا قَادِرٍ عَلَيَّ سُورَ آمَانِ إِحَاطَةٍ بِجَهَدٍ
سَرَادِقٍ عِزَّ عَظَمَةٍ ذَلِكَ حَيْرَ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَأَعِذْنِي يَا رَقِيبُ يَا مُجِيبَ وَأَخْرِسِينِي وَنَفِيَّنِي وَدِينِي
وَأَهْلِي وَمَالِي وَوَلَدِي بِكَلَاءِ إِغْاثَةٍ إِعَادَةٍ وَمَا هُمْ
يُضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَقِنِي يَا مَانِعُ يَا نَافِعُ بَايَاتِكَ وَآسِمَائِكَ وَكَلِمَاتِكَ
سَرَّ الشَّيْطَانِ وَالسُّلْطَانِ فَإِنْ ظَالِمٌ أَوْ جَبَارٌ بَغَى عَلَيَّ
أَخْذَتُهُ غَاشِيَةً مِنْ عَذَابِ اللَّهِ
وَتَحْتَنِي يَا مَذَلِّلُ يَا مُنْتَقِمُ مِنْ عَنِيدَكَ الظَّالِمِينَ الْبَاغِيْنَ
عَلَيَّ وَأَغْوَاهُمْ فَإِنْ هُمْ لَيْ أَحَدٌ مِنْهُمْ بِسُوتُ خَذَلَهُ اللَّهُ
وَخَمْ عَلَى شَعْبِهِ وَقَلْبِهِ وَعَمَلَ عَلَى بَصِيرَهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ
مِنْ بَعْدِ اللَّهِ

← كتبه →

وَالْيَقِنُ بِالسَّلَامِ يَا مُهُومُنْ سَهْلَةَ سَهْلَةَ
 سَهْلَةَ سَهْلَةَ لَا تَعْدُ مُشَاهِدَةَ دُرَادِيَةَ آتَاهُ
 لَهُمْ الْبَشْرُوْيُّ فِي الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
 لَا يَدْرِي بِكَانَاتِ اللَّهِ
 وَنُوْجَنْ يَا عَظِيمُ يَا مُشَاهِدَةَ مَهَابَةَ
 كَبِيرَيْ يَا بَالَى مُنْطَهَانَ مُكْلُوتَ عَزَّ
 عَصْلَهُ وَلَا يَعْرُكَ قُولَّهُمْ أَنَّ الْعَرَةَ اللَّهُ
 وَالْبَسْتُنْ يَا بَلَلَنْ يَا كَبِيرَهُ فَلَعْنَهُ جَلَالَ
 جَهَالَ أَقْبَالَ أَكَالَ فَلَنَارَيَهُ أَكْبَرَهُ
 وَبَطْعَنَ أَيْدِيَهُنْ وَقَلَنَ حَالَشَ اللَّهُ

بَنِي قُلْ وَعَلَيْ دُلْ وَأَنَّا الْكُلْ
 ٢٣

DOA TINGGAL-LANDAS INI DIBACANYA MENGHADAP 9

KIBLAT DATAM KEADAAN SUCI LAHIR-BATIN, DIMULAI
DENGAN HAMDALAH DAN SHOLAWAT DAN SALAM.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① وَمِنَ الشَّرِّ إِلَى الْخَيْرِ
اللَّهُمَّ أَنْقُلْنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ ② وَمِنَ الْعُنُتِّرِ إِلَى الْبَيْتِ
① مِنَ الشَّقاوَةِ إِلَى السَّعَادَةِ ③ وَمِنَ الْأَدَبَارِ إِلَى الْأَقْبَالِ
② وَمِنَ النَّارِ إِلَى الْجَنَّةِ ④ وَمِنَ السَّقَمِ إِلَى الْصَّحَّةِ
③ وَمِنَ الْعَذَابِ إِلَى الرَّحْمَةِ ⑤ وَمِنَ السُّخْطِ إِلَى الرِّضَى
④ وَمِنَ الذُّنُوبِ إِلَى الْمَغْفِرَةِ ⑥ وَمِنَ الْغَفْلَةِ إِلَى الْعِبَادَةِ
⑤ وَمِنَ الْإِسَاءَةِ إِلَى الْإِحْسَانِ ⑦ وَمِنَ الْفَتْرَةِ إِلَى الْأَجْتِهَادِ
⑥ وَمِنَ الْخَذْلَانِ إِلَى التَّوْفِيقِ ⑧ وَمِنَ الْخَوْفِ إِلَى الْآمَانِ
⑦ وَمِنَ الْبَدْعَةِ إِلَى السُّسْتَةِ ⑨ وَمِنَ الْفَقْرِ إِلَى الْغَنَىِ
⑧ وَمِنَ الْجُورِ إِلَى الْعَدْلِ ⑩ وَمِنَ الدُّلُّ إِلَى الْعِزَّةِ
⑨ وَمِنَ الْإِهْمَانِ إِلَى الْكَرَامَةِ ⑪ وَمِنَ الْبَيْقِيَّ إِلَى السَّجَدَةِ
⑩ وَمِنَ الْمُنْكَرِ إِلَى الْمُنْكَرِ ⑫ وَمِنَ الْمُنْكَرِ إِلَى الْمُنْكَرِ
^(3x) سُبْحَانَ رَبِّيِّ الْعَلِيِّ الْأَعْلَمِ الْوَهَّابِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى الْأَئِمَّةِ وَصَحْبِيهِ وَسَلَّمَ

DITULIS OLEH: KH. A. MUSA'DAD
PARAKAN RESIK Y BANDUNG.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

DALAM DOA INI KITA MOHON KEPADA ALLAH SWT AGAR KIRANYA KITA DAPAT SEGERA DIPINDAHKAN DARI CONDISI BURUK KEPADA KEADAAN YANG BAIK DALAM SEGALA ASPEK KEHIDUPAN. OLEH SEBAB ITU BERDOA NYA HARUS SUCI DAN IKHLAS DAN BAIK SANGKA BAHWA ALLAH SWT AKAN MENGABULKAN DOA KITA INI SESUALI DENGAN JANJINYA.

ادعوْنَا اسْتَجِبْ لَكُمْ

ARTINYA.

YA ALLAH PINDAHKANLAH KAMI DAN KAUM MUSLIMIN. DARI:

- (1) CELAKA KEPADA BAHAGIA (PERBAIKILAH NASIB KAMI).
- (2) ASAL AHLI NERAKA MENJADI AHLI SURGA (DAPAT HUSNUL KHOTIMAH)
- (3) SIKSRAH DIPINDAHKAN KEPADA ROHMAT (TIDAK BERDOASA LAQI)
- (4) DOSA DIPINDAIKAN KEPADA AMPUNIAN (SELALU ISTIGHFAAR)
- (5) KEJELEKAN " KEBAIKAN (BANYAK AMAL SOSIAL)
- (6) KETAKUTAN " KEAMANAN (KARENA TAWAKKAL)
- (7) KEFAKIRAN " KEKAYYAN (KARENA KEJUJURAN)
- (8) ASAL HINA " KEMULIAAN (KARENA BERTAKWA)
- (9) ASAL DIHINA JADI TERHORMAT (BAIK AHLAKNYA).
- (10) ASAL SEMPIT " LEBAR LELUASA (ECONOMINYA MAJU)
- (11) ASAL BURUK " BAIK (MENINGGALKAN KEZALIMAN)
- (12) ASAL SULIT " MUDAH (PENUH TOLERANSI.)
- (13) ASAL MEMBELAKANG " MENGHADAP (ASAL ANTI JADI PRO)
- (14) ASAL SAKIT-SAKITAN " SEHAT (VOORKOMEN IS BETER DAN GENELEN)
- (15) ASAL DIMURKAI JADI DIRIDIOL (KARENA ZELE-CORECSI)
- (16) ASAL LUPA IBADAH JADI TEKUN IBADAH (TIMBUL KESADARAN)
- (17) ASAL MALAS JADI SUNGGUH BEKERJA (TIME IS MONEY)
- (18) ASAL SULIT IBADAH JADI MUDAH TAATNYA (MUNG PANG MEUNG PEUNG)
- (19) ASAL MELAKUKAN SIDAH JADI AHLI SUNNAH WAL JAM'AAH)
- (20) ASAL BERBUAT ZALIM JADI ADIL (DALAM SEGALA TINDAKANNYA)

AGAR SUPAYA DOA INI DIKOBUL, DIBACA 3 KALI :

سَكَانَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْأَعْلَى الْوَهَابِ
MAHA SUCI TUHANKU YANG MAHA LUHUR, PALING AGUNG YANG BANYAK PEMBERIANNYA.

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ الْهُدَىٰ وَصَحِيْهِ أَجْعَنْ وَحْدَةِ اللّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

لِسْتَ بِرِّ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٤﴾

Do'a Rebo Wekasan

اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَىٰ يَا شَدِيدَ الْمَحāلِ يَا عَزِيزُ
 ذَلَّتْ بِعَزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ إِنَّكَ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ
 يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمِلُ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعَمُ يَا مُتَكَرِّمُ يَا مَنْ لِلَّهِ
 إِلَّا أَنْتَ إِرْحَمُنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمُ الرَّاجِينَ اللَّهُمَّ بِسْرِّ الْحَسَنِ
 وَأَخْيَاهُ وَجَدِّهِ وَآبَيهِ وَأُمَّهِ وَبَنِيهِ إِنَّكَ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ
 وَمَا يَنْزَلُ فِيهِ يَا كَافِي الْمُهَمَّاتِ يَا دَافِعَ الْبَلَائِتَ فَسِيرْكِفِيكُمْ
 اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسِبْنَا اللَّهُ وَنَعْمَلُ الْوَكْبُلُ وَلَا
 حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ الْبَلَاءَ

(مُضِيَّبة) SHODAQOH MENOLAK BALAH

الْبَلَاءُ يَنْزَلُ وَالْدُّعَاءُ يَصْعَدُ فَهُمَا يَتَنَازَعَانِ فِي السَّمَاءِ

BALAH SEDANG TURUN, DO'A SEDANG NAIK.

KEDUA-DUANA BERKELAH DILANGIT. ➤

لِسَمْ الْمَالِكِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = دُعَاءُ الْعَرْشِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ^{۱۲} الْمَلَكُ الْحَقِيقُ الْمَيْنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَكِيمُ الْعَدْلُ الْمُتَّقِنُ رَبُّنَا
وَرَبُّ آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ أَنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّاهِرِينَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْكَلْمَنُ وَلَهُ الْحَمْدُ تَبَّيْ وَبَيْتُ وَهُوَ حَيٌّ دَامَرُ الْيَوْمُ
أَبَدًا بَيْدَهُ الْخَطْرُ وَإِلَيْهِ الْمُصِيرُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِهِ تَسْعَيْنَ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَكَرَ ابْتَعَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اقْتَارًا
بِرَبِّيَّنِاهُ وَسَعَانَ اللَّهِ تَنْزِيلَهَا الْعَظِيمَاتِ اسْمُكَ الْأَمْرُرَحْقَ اسْمُكَ الْمَكْتُوبِ عَلَىٰ
جَنَاحِ جَبَرِيلٍ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَىٰ مِنْكَائِلٍ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ
اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَىٰ جَهَنَّمِ اسْتَرَأْقِيلٍ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَىٰ كَفِ عَزَرِيلٍ
عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي سَمِيتَ بِهِ مُنْكَرًا وَنَبَرًا عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ
وَأَسْتَرَأِيْ عَبَادَكَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَسِيَّهُ بِهِ الْاسْلَامُ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ
اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ ادْسُمْ لَمَّا هَبَطَتِنَ الْجَنَّةَ نَادَاكَ فَلَبِيْتُ دُعَاءَهُ عَلَيْكَ يَارَبَّ
وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ شَيْلُ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي خَوَيْتَهُ جَلَّهُ
الْعَرْشِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ الْمَكْتُوبَاتِ فِي التُّورَاةِ وَالْأَنْجِيلِ وَالرُّوْبُورِ وَالْقُرْآنِ
عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ إِلَىٰ مُنْتَهِيِّ زَمَانِكَ عَلَىٰ عَبَادَكَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ
كَلَامِكَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ إِبْرَاهِيمَ فَجَعَلَتِ النَّازِ عَلَيْهِ بَرْدًا
وَسَلَامًا عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي يَأْكُلُ بِهِ اسْمَاءَ غَيْلٍ فَجَعَلَتِهِ مِنَ الدَّجَنِ عَلَيْكَ
يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَكَ بِهِ اسْحَاقَ فَجَعَلَتِهِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ
الْذِي نَادَاكَ يَهْ هُوَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِاً ، الْذِي دَعَالَكَ بِهِ بَعْقُوبَ قَرْدَبَتْ عَلَيْهِ بَعْرَهُ
وَوَلَدَهُ تَوْسِيفَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ دَاؤَكَ مُعْلَمَتَهُ حَافِظَةً فِي الْأَرْضِ وَلَنَتَ
كَلَهُ الْعَوْيَدَ فِي يَدِمْ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي دَعَالَكَ يَهْ مُلْيَانَ حَافِظَتِهِ مُلْكُ الْأَرْضِ عَلَيْكَ
يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ اتَوْتَ فَجَعَلَتِهِ مِنَ الْعَصَرِ الْذِي كَانَ فِيهِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ
اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ عَيْنِي بِنَ مُرَسِّمَ فَجَعَلَتِهِ لَهُ الْمَوْتِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ
يَهْ مُونِي تَلَخَّاطَكَ عَلَىٰ الطَّوْرِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ سَمَوَاتِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ بِهِ أَسْمَاهُ سَرَّاهُ فَرَعَونَ
حَرَرَ ضَهَارَهَا الْجَنَّةَ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ بِهِ سَوَا سَرَرَيْلَ مَلَأَ حَاوِرَ وَالْبَحْرَ
عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْذِي نَادَاكَ يَهْ الصَّفَرَ لَمَّا سَهَّلَ عَلَىٰ الْمَاءِ عَلَيْكَ يَارَبَّ وَبِحَقِّ اسْمِكَ
الْذِي نَادَاكَ يَهْ مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْعَارِ فَجَعَلَتِهِ عَلَيْكَ يَارَبَّ إِنَّكَ أَنْتَ
أَكْرَمُ الْكَبِيرِ وَحَسِبْنَا اللَّهَ وَنَعْمَلُ أَنْوَاعَنِيلَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَالِيِّ الْعَظِيمِ

وَقَنْتَ اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

وَفِي الْحَدِيثِ ثَالِثٌ لِيْ جَبَرِيلٌ يَا مُحَمَّدَ مَنْ . عَابَهُهُ الدُّعَاءُ فِي تَغْرِيْمِ مَرَّةٍ وَاحِدَةً
حَشِّرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَسَهَهُ تَلَلَ لَأَنَّهُ أَخَالَهُ ذِرَرَ فِي شَاهِيْهِ حَتَّىٰ يَطَّيِّبَ النَّاسَ
إِنَّهُ لَبَّيَّ أَدْمَلَكَ وَأَقْوَمَ إِنَّا مَا نَشَّتْ عَلَيْهِ حَسَدٌ . وَنَبِيُّ اللَّهِ يَبْرَأُ فِي مِنْجَاهِ بَيْرَبَهِ إِلَىٰ تَنْظِيْلِهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ دُعَاءُ السَّبْعِ لِلآمِنِ مِنَ الْخَوْفِ

Tersebut dalam syarah "Ihya 'Ulimiddin" karangan Az-Zabidi dalam : Amal. ma'ruf, bahwa seorang penguasa bernama Sulaiman bin Abdil-Malik pernah mengancam seorang laki-laki lawan politiknya, jika tertangkap akan dibunuh. Laki-laki itu khawatir ketakutan meninggalkan kampung halamannya. Setibanya dia di padang pasir, ia menjumpai seorang wali-yullah sedang sembahyang. Wali itu telah mengetahui nasib orang pelarian itu, lalu mengajarkan kepadanya tujuh macam bacaan tasbih untuk keselamatan dirinya dan setelah menerima ijazah dan menghafal bacaan itu, tenang dan tenramlah hatinya. Hanya ketika ia menoleh kepada wali itu, belum sudah menghilang, tidak ada ditimpatnya lagi. Sekarang tumbuh kerobahan besar dalam sikapnya. Ia tidak lagi akan melanjutkan pelariannya, akan tetapi akan langsung masuk ke istana menemui Sulaiman bin Abdil-Malik. Setelah masuk istana dan nampak kelihatan oleh Khalifah yang mengancam akan membunuhnya, maka tiba-tiba berubahlah sikapnya jadi seorang yang ramah-tamah dan memberi kepadanya hadiah-hadiah yang amat berharga; dan inilah bacaan tasbih yang 7 macam itu, mudah-an anda dapat memanfaatkannya

① سُبْحَانَ الْوَاحِدِ الَّذِي لَيْسَ إِلَهٌ غَيْرُهُ

② سُبْحَانَ الْقَدِيرِ الَّذِي لَا يَأْرِي لَهُ

③ سُبْحَانَ الدَّائِرِ الَّذِي لَا نَقَادَ لَهُ

④ سُبْحَانَ الَّذِي كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَاءٍ

⑤ سُبْحَانَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

⑥ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ مَا نَرِي وَمَا لَانَرِي

⑦ سُبْحَانَ الَّذِي عَمِّرَ كُلَّ شَيْءٍ بِغَيْرِ تَعْلِيمٍ



دُعَاء طَوَافٍ

اللَّهُمَّ أَيْمَانًا يَكَدِّي وَتَصْدِيقًا يَكْتَبِي وَوَفَاءً يَعْهُدِي وَإِثْلَاعًا
 لِسْتَةً نَبِيًّا مُحَمَّدًا صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا
 الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَمَ حَرَمُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ
 يَكَدِّي مِنَ النَّارِ اللَّهُمَّ أَظِلْنِي تَحْتَ ظَلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا يُظْلَمُ
 إِلَّا ضُلِّكَ وَأَسْرِي مِنْ حَرْشِنِي نَبِيًّا مُحَمَّدًا صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 شَرِبَةً هَنِيَّةً مَرِيقَةً لَا نَظِمَّا بَعْدَهَا أَبَدًا اللَّهُمَّ جَعَلْتَهُ جَنَّاتِ
 تَبَرُّورًا وَسَعَيْا مَشْكُورًا وَعَمَلاً صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَةً لَكَ تَبُورَ
 يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ يَا رَبُّ الْعَالَمِينَ رَبَّنَا أَتَيْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
 وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ دُعَاء سَعْيٍ
 إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ عَمَرَ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْهِ أَنْ يَطْوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلَيْهِ
 رَبِّ أَغْفِرْ وَأَرْحَمْ وَأَعْفُ وَتَكَرَّمْ وَتَجَازِ عَسَاتَعْلَمْ إِنَّكَ تَعْلَمُ
 مَا لَا نَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْزَمُ الْأَكْرَمُ دُعَاء الرَّجُوعِ إِلَى الْوَطَنِ سَلَامًا
 إِنَّهُ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِرَادِكَ إِلَى مَعَادٍ

لَبَسَ بِمِنَ اللَّهِ الْحَمْدُ وَالرَّحْمَنُ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْلَمُوا الْعِلْمَ فَإِذَا تَعْلَمْتُمْ خَشِّيَّةَ
 رَوْسُولِ اللَّهِ ngandika kieu. Kudu dariaek niungan elmu
 lantaran ngeluk elmu teh djadi tanda isin ku Alloh Taala
 Njiaj elmu teh lebet kana pagawean ibadah.
 Hidzakarahnha oge sarua djeng tasbih
 meurlang gandjarah matja subhadralloah.
 Ngabahas ilmu teh lebet kana djihad.
Djeung ari mapatahan ilmu ta me
 bodo teh eta sarua djeng sedekah.
 Au mere elmu kana panes narimana
 eta teh ngadeuhueitken kana karidoan Alloh.
 Lanteran elmu mah anu nerangkeun
 mana anu halal mana anu haram.
Djeung munara anu nyaangan djalan
 ka ahli sawarga.
 Ari elmu teh anu ngalilindeuk hate
 dina waktu keur bukk-leuk sorangan.
 والصَّاحِبُ فِي الْفُرْبَةِ
 Djeung batur masemoan dipangumbaraan
 وَالْمُحِدِّثُ فِي الْأَخْلَوَةِ
 Djeung batur ngomong dina keur tapa
 والثَّالِئُ عَلَى الشَّرَاءِ وَالضَّرَاءِ
 Djeung amu neduhkeun djalam
 hasdamekan naliuk senang cipuk susah
 والستلاح على الأعداء.
 Djeung djadi pakarang ngalawan musuh.
 وَالزَّيْنُ عِنْدَ الْإِخْلَاءِ
 Alloh ngamulidkeun kec sabab elmu
 ka saipuranq & almalma
 terus ka Alloh didamel pamimpin
 dina segala kasdean.
 وَأَئِمَّةٌ تَعْصِّمُ أَثَارَهُمْ
 djeung didamel imam & anu dituturkeun
 tapak-latjakna
 djeung dituturan dina luke lampahna.
 وَيَتَدَلَّى بِأَفْعَالِهِ
 djeung buah pikiranana dijadikan kapitusan
 تَرَعِبُ الْمَلَائِكَةُ فِي خُلُوبِهِ
 Para malaikat oge raresepun
 sosobatan djeung aran djeuna.
 وَأَجْتَهَدُهُمْ تَسْهِيلَهُ
 bari ngurus apan kec djangdjangna.
 يَسْتَغْفِرُ لِحُمْرٍ كُلِّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ
 Sakabeh anu basuh djeung nu
 garing mangmentakeun pdangampura
 keur aran djeuna.
 وَجِئْتَانِ الْجَرَوِ هُوَ مَاهِهٌ
 Oge lauk & di sagara djeung sakabeh
 sumerembetna.
 وَسَبَاعُ الْرَّسُولِ وَأَنْعَامَهُ
 Djeung salo & galak di daratan kalauan
 yangon & na.
 لَأَنَّ الْعِلْمَ حَيَاةُ الْقُلُوبِ مِنَ الْجَهَنَّمِ
 kate tina kaboduan.
 Djeung lampu & nu nyaangan panon
 bina safurang & kipowekan.
 50 Cm., Pesantren Cukur. Pusat Bandung: // Musa - 69.

Doa setelah membaca ayat-KURSI. 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُولِ اللّٰهِ وَعَلٰى أَهٰلِهِ وَصَحْبِهِ
يَا اللّٰهُ يَا حَيٍّ يَا قَيْوُمٍ يَا مَالِكٍ يَا قُدُّوسٍ يَا الطِّيفُ يَا قَاهِرٍ يَا عَلِيمٍ
يَا بَحِيطٍ يَا وَاسِعٍ يَا حَفِيظٍ يَا عَلِيٍّ يَا عَظِيمٍ أَسْأَلُكَ يَا اللّٰهُ يَا رَبِّ
أَنْ تُخْبِي قَلْبِي وَرُوحِي بِنُورِ مَعْرِفَتِكَ وَمُبْتَدِئِكَ وَتُخْبِي جَسْمِي وَجَوَارِحِي
بِنُورِ عَبَادِتِكَ وَلُزُومِ طَاعَتِكَ وَدَوَامِ خَدْمَتِكَ وَأَنْ تَرْزُقَنِي حُسْنَ
الْقِيَامِ بِحَقِّكَ وَتَمْلِأَ يَدِيَّ مِنْ طَيْبِ رِزْقِكَ وَتَشْمَلِي بِخَفْيِ لَطْفِكَ
وَرَأْفِيكَ وَتَمْلِكِي زَمَانَ نَفْسِي حَتّٰ أَقْوَدَهَا إِلٰى مَا فِيهِ رِضَاكَ وَنَيْلِ
الْقُرْبِ مِنْكَ وَطَهْرِي مِنْ دَنَسِ الْخَالَقَاتِ وَالْغَفَّالَاتِ وَالشَّهَوَاتِ وَاتِّقِي رَحْمَةَ
مِنْ عِنْدِكَ وَعَلِمْنِي مِنْ لَدُنِكَ عِلْمًا وَهَبْ لِي حَكْمَةً وَحَلْمًا وَعَافِيَّ مِنْ
سَغْطِيكَ وَغَضِيلَكَ وَجَمِيعِ أَنْوَاعِ بَلَائِكَ وَاحْفَظْنِي مِنْ شَرِّ اِرْخَلْقِيكَ
وَشَرُّ وَهُمْ وَمِنَ الشَّرُورِ كُلُّهَا وَمِنْ جَمِيعِ الْبَلَائِاتِ وَالْمَحَنِ وَأَعْذِنِي مِنْ
مُضَلَّاتِ الْقِيَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا
فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَهَبْ لِي فَضْلًا عَظِيمًا وَكَفِرْ عَنِّي سَيَّئَاتِي وَأَدْخِلْنِي
مَذْخَلًا كَرِيمًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٦﴾ (ثَلَاثَاتٌ)

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَهَدَى اللَّهُ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Ditulis oleh wk: Rois Ram Jamiyah N.U.

K. H. ANWAR MUSADDAD

*Doa
halan muu nulshirkon* *BANDUNG 1 AGUSTUS, 1984.*

دُعَاءُ خَتْمِ الْمَحْلِسِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَةٍ وَيُكَافِي مَزِيدًا يَأْتِنَا إِنَّكَ
الْحَمْدُ كَمَا يُنِيبُنِي بِيَلَالٍ وَنَهَارٍ وَعَظِيمٌ سُلْطَانٌكَ سُبْحَانَكَ لَا تُحْصِي شَأْنًا
عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَشَدَّتْ عَلَى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تُرْضِي وَلَكَ الْحَمْدُ أَذْأَرَضْتَ
وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضْيِ وَلَكَ الْحَمْدُ دُأْبًا أَبْدًا الْهَمْرَضْلِ وَسَلَامٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجِينٍ وَصَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
وَصَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى تُرْثِ الْأَرْضَ وَمِنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ
اللَّهُمَّ إِنَّا سَتَحْفَظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ أَدْيَانَنَا وَأَبْدَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا
وَأَوْلَادَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْنَا الْهُمَّ أَجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ فِي حِفْظِكَ وَكَنْفِكَ وَمَانِكَ
وَعِيَادِكَ وَجِوارِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ طَاغٍ مَرِيدٍ وَجَبَارٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي
بَغْيٍ وَذِي حَسَدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذَيْ شَرٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الْهُمَّ جِئْنَا
بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ وَحَقِيقَنَا بِالنَّقْوَى وَالْإِسْنَاقَمَةِ وَأَعْدَنَا مِنْ مُوجَبَاتِ
النَّدَامَةِ فِي الْحَالِ وَالْأَيَّلِ وَالْمَالِ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ الْأَهْمَّ أَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَلِوَالِدِينَا وَمَسَاخِنَنَا وَأَوْلَادَنَا وَبَنَاتَنَا وَأَخْمَانَنَا وَأَخْوَاتَنَا وَأَعْيَانَنَا
وَعَمَّاتَنَا وَأَخْوَانَنَا وَمَنْ أَحْبَبَنَا فَلَكَ وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَمَنْ أَسَأَ إِلَيْهِ
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
وَصَلَّى الْهُمَّ بِحِجَابِكَ وَجَلَّ لَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى إِلَهِ وَحْشَبِهِ وَسَلَامٌ
وَأَرْزَقْنَا مَكَالَ الْمُتَابِعَيْلَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ آمِينَ بِغَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصْفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الْهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالَّذِي الْأَمِيَّ الْحَبِيبُ الْعَالَمُ، الْقَدْرُ
الْعَظِيمُ الْجَاهِ صَلَّاهُ تَبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْنِكَ الْحَرَامَ وَزِيَارَةَ حَبِيبِكَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ أَفْضُلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامُ فِي صَعِيدَ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ
وَلَطِينٍ وَبِلَوْغِ الْمَرَامِ وَعَلَى إِلَهِ وَصَبِّهِ وَبَارِكْ وَسَلَامٌ (مُلْكُ الْعَالَمِ)
حَمْمَ حَبِيبٌ دُلْمَرْ قَارُوتْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾

Do'a keselamatan naik kendaraan.

يَا مَنْ وَسَعَ كُرْسِيَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَرُو وَدَ
خَفَظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ احْفَظْنِي يَا حَفِظَ
يَا وَكِيلَ مِنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي
وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ قُوْقَى وَمِنْ تَحْتِي بِوُجُودِ شَهُودٍ
جَنَوْبَ لَهُ مَعْقِبَاتٍ مِنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿٦﴾
تَحْصَنْتُ نَفْسِي بِالْحَجَّ الْقَيْوَمِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا
وَدَفَعْتُ عَنْهَا بِالْأَلْفِ الْأَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٧﴾

DIBACANYA LEPAS SHOLAT YANG
LIMA WAKTU (3x) DAN KETIKA KENDARANN
MAU BERANGKAT (1x) DITULIS OLEH
KH. A. MUSADDAD.

Rab IYAHIN
Urja

REA KETAN REA KETON

BUNCIR LEUIT LOBA DUIT.

DOA INI BACA KETIKA KELUAR DARI
RUMAH UNTUK MENCARI RIZKI.

وَمَا دَخَلْتُ مِنْ حَيْثُ أَمْرَهُمْ بِوْهُرْ مَا كَانَ
يُغْنِي عَنْهُمْ مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ
يَعْقُوبَ قَضَاهَا

(بروس) ۷۴

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَدِينِي وَمَالِي
وَوَلَدِي اللَّهُمَّ رَضِّينِي بِمَا قَضَيْتَ وَبَارِكْ لِي
فِيمَا قَدِرْتَ حَتَّى لَا أُحِبَّ تَأْخِيرًا مَا عَجَلْتَ وَلَا تُعَجِّلْ
(SAYA BACAKAN BASMALAH) ﴿٤﴾

UNTUK KESEMATAN DIRIKU, AGAMAKU,
HARTAKU DAN ANAKKU. YA ALLAH REDA
AKU
KANLAH DENGAN APA YANG ENGKAU PAS-
TIKAN. DAN BERKATILAH AKU PADA NASIB
YANG ENGKAU TENTUKAN SEHINGGA AKU
TIDAK INGIN MELANTAKAN !

GEGERAKAN DAN MENGGERAKAN YANG ENGKAU LAMBATKAN

لِبَسْرَالَهُ الرَّحْمَنِ التَّحْمِيرِ دُعَاءً تَسْبِيرِ الْأَرْزَاقِ
 إِلَهُنَا يَارَحْمَنْ يَا حَمِيرْ يَا وَدُودَ بِالْتِلْفِ يَا حَلْمِرْ يَا عَزِيزَ يَا مُصْرِي أَشْرِي
 يَا مُخْنِي يَا وَهَابَ يَا رَزَاقَ يَا فَتَاحَ يَا سُطْرَ يَا جَبَارَ يَا هَمِيدَ يَا الْمَدِ يَا فَرْدَ يَا صَدِ
 يَا مُنْقَضِلَ يَا مُنْعَمَ اغْسِنِي فِي بَحْرِ قَعْرَسَطَوَةِ جَبْرُوتِ مَلَكُوتِكَ فِي بَحْرِ صَوْجِ
 عَزِيزِ حَمَالِ كَمَالِ بَهَائِكَ فِي زَيْدِ مُحَمَّدٍ وَحَدَّادِيَنَكَ فِي غَسْقِ تَوْئِيقِ سَعَادِتِكَ حَرَّ
 لَا أَضِيقَ وَلَا أَشْقِ فَكِيفَ أَضِيقَ وَأَنْتَ خَالِقُ وَكَيْفَ أَبْوَعُ وَأَنْتَ رَازِقُ وَكَيْفَ
 أَضْيَا وَأَنْتَ سَعِينِي وَكَيْفَ أَدْخُلَ النَّارَ وَأَنْتَ تَعْقِيَنِي يَا بَارِثَيْ يَا نَفِيَيْ يَا وَلِيَيْ يَا حَمَّا
 يَا سَيِّئَيْ أَجِلَ قَاتِيْ بِنُورِ وَجْهِكَ الْهَمِيْ وَبِسُلْطَانِ عَرْشِكَ الْقَوِيِّ وَبِحَقِّ سَيِّدِ
 مُحَمَّدِ صَاهِيْ وَأَنْتَ الْمَحْمُودُ وَبِحَقِّ عَلَيِّ وَأَنْتَ الْأَعْلَى وَبِحَقِّ فَاطِمَةِ وَأَنْتَ نَاطِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَبِحَقِّ السَّيِّنَ وَالْمُسَيِّنَ وَأَنْتَ الصَّيِّنَ وَبِحَقِّ الشَّيْخِ عَبْدِ الْفَادِيِّ
 وَأَنْتَ مُعْبُودُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِإِجَابَةِ كُلِّ دُعَاءٍ جَذِيرٌ وَبِحَقِّ حَمِيرِيَنْ وَأَنْتَ جَاهِ
 الْقَلْوَبِ لِلْمُنْكِرَةِ اللَّهُمَّ أَنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزَلْهُ يَارِبُّ وَأَنْ كَانَ رِزْقِي فِي الْأَرْضِ
 فَأَنْتَهُ يَارِبُّ وَإِنْ كَانَ رِزْقِي فِي الْأَحْلَارِ فَأَنْزَرْجُهُ يَارِبُّ وَإِنْ كَانَ رِزْقِي بِعِيدَ فَفَقِيرَ
 يَارِبُّ وَإِنْ كَانَ رِزْقِي فِي صَبَّاءِ فَسَهَّلْهُ يَارِبُّ وَإِنْ كَانَ رِزْقِي مُسْبِرَلِفَسِيرَهُ يَارِبُّ وَإِنْ
 رِزْقِي فَدِيلًا فَكَبِرْهُ يَارِبُّ وَإِنْ كَانَ رِزْقِي كَشِيرًا فَهَوَيْهُ وَإِنْ كَانَ حَسِيبًا فَطَبِيَهُ يَارِبُّ
 وَإِنْ كَانَ رِزْقِي فِي يَدِ أَحَدٍ مِنْ عِبَادِكَ أَسْخِرْهُ يَارِبُّ وَبَارِكْ لِي نِيَهُ وَأَرْزِقْهُ مِنْ حَيْثُ أَنْتَ
 وَمِنْ حَيْثُ لَا أَحْتَسِبُ رِزْقًا كَثِيرًا حَلَالًا طَبِيعًا دُغَدَعًا طَبِيقًا مِنْكَ فَيَهُ حَقُّ
 لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ عَلَيَّ فِيهِ مِنَّةٌ وَأَجْعَلْ يَدِي عَلَيَا الْأَعْظَالَ وَلَا يَجْعَلْ
 سُفْلَى الْأَسْتِعْطَاءِ وَأَقْضِ حِمْيَ حَاجَاتِي بِأَلْفِ الْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسِنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
 وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَمَّ حَمَّ الرَّحْمَةَ وَمِنْهَا الْمَلَكُ وَذَلِكَ
 السَّيِّدُ الْكَامِلُ الْفَاسِخُ الْحَامِرُ عَدَدُ مَا فِي عَلَيْكَ كَانَ أَوْ قَدْ كَانَ كَذَلِكَ وَ
 الدَّاكِرُونَ وَكَلَّا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ وَذِكْرِهِ الْغَايُلُونَ صَلَاةُ دَائِيَهُ يَدْ وَإِيمَكَ بَا
 إِيمَقَارِكَ لَا مُنْتَهَى لَهَا دُونَ عَلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

هَذِهِ الدُّعَاءُ يَقْرَأُ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ خَصْوَصًا بَعْدَ صَلَاةِ
 الْأَصْحَى وَالْحَاجَةِ وَيَعْدَ قِرَاءَةً سُورَةَ لِيَسَ « وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ »

اعوذ بالله من الشيطان الرئيم . بسم الله الرحمن الرحيم
اللّٰهُ هُنَّا نَسْتَخِنُ ظُلُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ دِينَنَا وَأَنفُسَنَا وَأَهْلَنَا
وَأَلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَكُلُّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا .

ya Allah ! sim Obdi, nyuhunkeun pangraksa ka Gusti;
sareng nitipkeun, kana agama abdi; awak abdi; ahli abdi;
putra-putra sareng harta banda abdi; sareng sadayane per-
keru pamparin Gusti .

اللّٰهُ هُنَّا اجْعَلْنَا وَإِبَاهُمْ فِي كُنْفُكَ وَأَمَانَاتَ وَعِبَادَاتَ مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ كَانَ مَرِيدٌ وَجَبَارٌ عَيْنِي وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَغْيٍ وَمِنْ كُلِّ شَرٍّ
كُلِّ ذِي شَرٍّ لَّا تَكُونَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

ya Allah ! mugi Gusti ngajanten keun ka jisim abdi,
sareng ka aranjeun na (ahli? + putra putri) oya dina Hindu -
ngan Gusti; aya dina kasalametan sareng pangraksa Gusti;
ditebihkeun tina panggodana syetan ana doraka, anu moksa
ter keras kepala (bedegong), sareng mugi ditebih keun tina larain,
sareng ka lautan, sareng tina kejahanan, satemén na Gusti,
anu Kawasa kana sadayane perkera .

اللّٰهُ هُنَّا جَعَلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ وَمَقْنَعًا بِالْقُوَّى وَالْإِسْقَامَةِ

وَأَعْذَنَا مِنْ مُرْجَبَاتِ النَّدَاءِ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ .

ya Allah ! mugi ngagindingan Gusti ka jisim abdi, ku-
sehat wal-ariat sareng kasalameten, sareng mugi Gusti, nga-
lériskeun (nganyatakeun) ka abdi, kalawan taqwa sareng is-
tiqomah, sareng mugi ngaraksa tina nu sok ngawajibkeun
nalangsa, satemén na Gusti; anu ngaruduju (nampi/nga-
ijabah) kana sadayane doa .

اللّٰهُ هُنَّا اغْفِرْنَا وَلَوَ الْدِيَنَا وَأَلَادَنَا وَمَشَابِخَنَا وَأَهْرَانَنَا فِي الدِّينِ

وَأَصْحَابَنَا وَلَمَنْ أَحْبَبْنَا فِيكَ وَلَمَنْ أَهْسَنْا إِلَيْنَا وَالْمُغْرِبَينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْرَاتِ يَارَبَّ الْعَالَمِينَ ←

Ya Allah ! mugi gusti ngahapunten ka jisim abdi, sareng
 ka ibu rama abdi, putra, putri Abdi, sareng ka guru ?
 abdi, sareng ka dulus ? abdi dina agama, sareng ka sa-
 ha bat, sahabat abdi sareng ka jalmi anu resep ka abdi Ali-
 Gusti, sareng ka jalmi anu maparin kasae an ka abdi, sa-
 rang ka mu'minin, mu'minat, muslimin, muslimat, anu ma-
 sih araya (hirup) sareng anu parantos paropus. He..!
 Mu ngurus sadaya alam,
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَئِمَّةِ وَصَاحِبِيِّ وَسَلَّمَ
 Mugi maparinan (ngalimpahkeun) rohmat, ga.. Allah !
 ka junjunan / dunungan Abdi sadaya Kangjeng Nabi Muhamad SAW
 sareng ka kula wargina, para sohabatna, sareng mugi maparin-
 kashlametan .

وَارْزَقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَلَطْفَنِ
 وَبَلْوَغِ الْمَرَأَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّازِحِينَ .

Sareng mugi Gusti, ngarizkian kana sampurna tenuka Kang-
 jeng Nabi Sahir bathin dina kaayaan sehat wal-aiyat, salamet,
 sejahtera, tercapai tujuan, kalayan rahmat Gusti, He.. ! Anu
 pang, asih ? na ti antara nu Arasih !

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقُضَىٰ وَبَرَدَ الْعِيشِ بَعْدَ الْمَوْتِ
 وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشُّوَقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضْرِبَةٍ وَلَا
 فَشْنَةٍ مُفْسِدَةٍ :

Ya Allah ! jisim Abdi nyuhunkueun ridho ka Gusti, saba'da-
 di pasti (papaster) sareng tiisna hirup sabarda ma'ot, sareng
 ni'matna ningali ka dzat Gusti, sareng sono patepang sareng
 Gusti, dina kaayaan anu henten matak pumadhorotekun -
 sareng henten aya fitnah anu nyasarkuen,

سُجَّانَ رَبِّيَ الْعَلِيَّ الْأَعْلَى الرَّوْهَانَ (3x).
 Maha suci pangeran jisim Abdi Anu Mahu Luhur, tur anu
 seueur maparin na (maha pemberi).
 وَإِنْ دَعْوَاهُمْ أَنِّي أَمَدَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

- Alhamdulillah -

DOA RESTU DAN YANG DIBACA PADA MULAI JUMLAH DISULAN ROMADON:

Pada suatu hari Nabi Muhammad saw. sedang duduk dekat pintarnya di MAlINAH, tiba-tiba datanglah salikat JAHILI nechalap kepadanya secara
yu berkata: "Kedatangan kami kepadamu adalah untuk menyampaikan sada
ri Allah SWT kepada paduka dan untuk menyampaikan sebuah do'a yang
terukuk sekali faedahnya. Sebelum illah SWT menicipatkan dunia ini lima
ratus tahun, kau selahit do'a ini untuk tertulis pada tiang-tiang
Arasy. Olen karena itu, barang siapa yang cendol dengan do'a ini pada
waktu Jun'ah di ujung Komodon, baik dipersulau atau ditengah-tengah a-
tau diaturaya, maka ALLAH (swadha illah) akan mengabulkannya segera percono
munya, dan pasti orang itu akan menjawab laailatul-Qadar dengan ber-
kat do'a ini. Walaupun Allah SWT telah menicipatkan diliggit tujuh puluh ri-
bu salikat yang selalu membaca tasbih dan tahlil, yang padanya dibu-
dakkan kepala yang penulis, atau membaca atau membacakan do'a ini, dan
Allah menyatakan bahwa orang yang membaca do'a ini pada hari Jun'ah
bukti maknunya ataupun siangnya dibulan Ramadhan, atau mendengarnya atau
membiawanya, misalnya orang itu akan dipenuhi kebutuhannya dicintai dan
diherat, dan juga akan disuruh nomyanpinkan, bahwa semua halak akan
diangkat dari kuburannya nanti pada hari qiamat dalam kendaraan te-
lumjang, kecuali orang-orang yang pernah membaca do'a ini dengan ketek
yang telus lulus untuk menghindari dulon Komodon, maka mereka itu masih
akan dijeput dari kuburannya oleh salikat yang membawa pokokan dari
surga, dan setelah mereka berjalan dengan pokokan itu dihidangkan pula
kopida mereka berpacuan-pacuan hidangan dan minuman diatas bijanak-jinan
yang ditulis diatasnya kalihan tasyibah

dan para urukat itu berseru dengan suara yang nyaring: "Segala hidupan dan binuruan ini adalah hadiah dari Allah SWT untuk orang-orang yang membaik do'a ini tiap hari dan tidak boleh dibantah-Ramadhan."

Van Nabi saw sebabah keteterang "Barang carpa dicutura untuk yang seluruh do'a ini dibulan Ramadhan sepuluh kali,niscaya ia akan masuk surga,akan selamat daripada pemeriksaan dan hisabon." Mengingat Indi-lidur do'a ini sangat banyak,aka mualaf paling sedikit bacalah seunig lidur sekali dibulan Ramadhan,rudah-rudahan solat i-nin-saraf-an.

Van orang yang tidak percaya kepada faedah do'a ini yang banyak bersatu ilahul halal Al-Qur'an disebutkan di dalamnya,saja dikantunkan ia akan bawal-merta selama kurang-lebih lima puluh hari. Van inilah do'a yang

سُبْلَهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمَائِكَ الْمُسْتَنِىِّ

- ٥ يا الله (فَاعْلَمْ أَنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ) ٦ يَا أَوْلَى (هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ)

٧ يَا رَحْمَنُ (الرَّحْمَنُ عَلَى النَّسَانِ) ٨ يَا شَكُورُ (إِنَّ رَبَّنَا لِغَفْوَرٍ شَكُورٍ)

٩ يَا رَحِيمٌ (وَكَانَ رَبُّكَ غَفُورًا رَّحِيمًا) ١٠ يَا غَفُورُ (وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ)

١١ يَا مَالِكَ (مَالِكَ يَوْمَ الدِّينِ) ١٢ يَا وَدُودٌ (وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ)

١٣ يَا قَدَّوسُ (الْمَلَكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ) ١٤ يَا ظَاهِرُ (وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ)

١٥ يَا مُتَعَالُ (مُتَعَالٌ اللَّهُ الْمُلِكُ الْعَظِيمُ). ١٦ يَا قَاتِلُ (غَائِلًا بِالْقُسْطَلَةِ لِأَلَّا إِلَهُ)

١٧ يَا سَلَامُ (وَاللَّهُ يَدْعُونَ إِلَى دَارِ السَّلامِ) ١٨ يَا حَمِيًّا (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَمِيمُ)

١٩ يَا سَوْمِينَ (السَّوْمِينَ الْمُهَبِّينَ الْمُجَاهِرِ الْمُكَبِّرِ) ٢٠ يَا سَبِيعَ (وَهُوَ السَّبِيعُ الْعَلِيُّ)

٢١ يَا عَزِيزُ (وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا شَكِيرًا) ٢٢ يَا كَصِيرَ (إِنَّ اللَّهَ يَكْسِيرُ بِالْعِبَادِ)

٢٣ يَا نَاصِيَ (نَاصِيَ اللَّهُ أَنْشَأَنِي لِلْمَغْفِرَةِ) ٢٤ يَا تَنِيمَ (إِنَّ اللَّهَ عَلَيَّ حَلَبَرٌ)

٢٥ يَا مَغْبِرُ (فُوقَ الْذِي يَمْرُوزُ لَهُ فِي الْأَرْجَاءِ) ٢٦ يَا ظَبْطُمْ (وَهُوَ الْعَلَيِّ الْمَغْبِرُ)

٢٧ يَا حَكِيمُ (وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا أَنْتَكَمِيَا) ٢٨ يَا لَرْسُمْ (إِنَّ اللَّهَ أَنْتَ كُرَبَرُ)

٢٩ يَا تَادِرُ (وَهُوَ الْمَادِرُ عَلَيْكَ أَنْ يَكْتُلَ عَلَيْكَ)

- (٢٦) يَا مُقْتَدِرٌ (عِنْدَ رَبِّكِ مُقْتَدِرٌ) (٢٧) يَا كَبِيرٌ (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ كُبُرًا)
(٢٨) يَا بَاعِثٌ (إِنَّ اللَّهَ يَنْبَغِشُ مِنْ فِي الشَّوَّرِ) (٢٩) يَا حَقِّي (أَنْتَعَالِي اللَّهُ لِلْأَنْجَلِ الْحَقِّي)
(٣٠) يَا زَارَقُ (وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) (٣١) يَا بَرٌّ (إِنَّهُ هُوَ الْبَرُ الرَّحِيمُ)
(٣٢) يَا وَارِثٌ (وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) (٣٣) يَا وَتَرٌ (وَالسَّفَقَعُ وَالْوَتَرُ)
(٣٤) يَا قَرِيبٌ (إِنَّ اللَّهَ شَيْءٌ غَرِيبٌ) (٣٥) يَا غَافِرٌ (إِنَّهُ كَانَ غَفَارًا)
(٣٦) يَا شَهِيدُ (إِنَّ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كُلَّ شَيْءٍ شَهِيدٍ) (٣٧) يَا غَافِرٌ (وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ)
(٣٨) يَا مُبَدِّيٌّ يَا مُعْقِدٌ (إِنَّهُ هُوَ بَدِيدٌ مُعْقِدٌ) (٣٩) يَا حَمِيدٌ (تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكْمِ رَحِيمٍ)
(٤٠) يَا نَوَّاتٌ (إِنَّهُ كَانَ نَوَّابًا) (٤١) يَا وَهَابٌ (إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَابُ)
(٤٢) يَا جَلِيلٌ (ذُو الْجَلَالِ وَالْأَكْرَامِ) (٤٣) يَا جَمِيلٌ (فَاصْرِصِبْرًا جَمِيلًا)
(٤٤) يَا وَكِيلٌ (وَكَفِي بِاللَّهِ وَكِيلًا) (٤٥) يَا كَافِي (وَكَفِي بِاللَّهِ الْمُؤْمِنُونَ)
(٤٦) يَا هَادِيٌّ (إِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ) (٤٧) يَا بَدِيعٌ (بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ)
(٤٨) يَا عَلَمٌ (وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَمٌ) (٤٩) يَا سَارِبٌ (رَبُّ الْعَالَمِينَ)
(٥٠) يَا عَالِمٌ (عَالِمُ الْأَغْيَبِ وَالْمُهَادِهِ) (٥١) يَا غَنِيًّا (وَاللَّهُ الْعَنْيَ وَأَنْتَ الْفَقَاءُ) (٥٢) يَا فَتَاحَ (رَبِّنَا فَتَحَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا)
(٥٣) يَا شَاكِرٌ (إِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلَيْهِمْ) (٥٤) يَا حَلَاقٌ (وَهُوَ الْحَلَاقُ الْعَلِيُّ)
(٥٥) يَا مُحْسِنٌ (وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) (٥٦) يَا مُتَمَّنٌ (إِنَّا فَخَرَقْنَاكَ تَنَّمِيَّ مُتَمَّنًا)
(٥٧) يَا مُحْبِطٌ (وَاللَّهُ يَهْبِطُ الْمُهَبِّطِينَ) (٥٨) يَا كَافِي (وَاللَّهُ يَكْفِي بِالْحَقِّ)
(٥٩) يَا فَادِرٌ (وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) (٦٠) يَا حَسِيبٌ (وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا)
(٦١) يَا مُفْضِلٌ (وَاللَّهُ ذُو الْعَضْلِ الْعَظِيمِ) (٦٢) يَا تَصِيرٌ (نَحْرُ الْمُؤْلِي وَنَعْرُ الْمُقْبِرِ)
(٦٣) يَا مُنْبِحٌ (وَسِيرُ نَعْنَتَ عَدِيكَ) (٦٤) يَا وَاسِعٌ (وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا عَلَيْهِ)
(٦٥) وَيَهْدِي كُلَّ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٦٦) يَا قَاهِرٌ (وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عَبَادِهِ)
(٦٧) يَا مُعَزٌّ (وَتَعْزِيزُ مِنْ شَاءَ) (٦٨) يَا كَبِيرٌ (وَهُوَ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ)
(٦٩) يَا مُذْلٌ (وَتَذَلِّلُ مِنْ شَاءَ) (٧٠) مُتَمَّلِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ
(٧١) يَارَفِيعٌ (رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْمَرْشِي) السَّمِيعُ الْعَلِيُّ) وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
(٧٢) يَا شَفِيعٌ (نَّذَالِيَّ يَشْفَعُ عِنْهُ إِلَيْهِ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْسَنَا
إِلَيْهِ بِذِيْهِ) يَرْحَمُكَ يَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ هـ آمِنٌ

٦٢/٦

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِسَمْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ السَّنْوُسِي رَجُلُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي فَوَادِيهِ مِنَ الدَّخَانِ
 النَّفِيسَةِ مِنْ كَبَتْ أَسْأَهُ تَعَالَى وَدَوْدَ (فِي خِرْقَةِ حَرَقَةِ أَيْضَنْ وَكَنْبَ مَعَهُ مَدُورَ)
 يَهُ تَحْتَ دَرْسُولَ اللَّهِ حَسَاوَثَلَاثَنْ مَرَّةً وَاحْدَرْسُولَ اللَّهِ كَذَلِكَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجَمْعَةِ
 بِرَزْقَهُ اللَّهِ تَعَالَى الْقَوَّةُ عَلَى الطَّاعَةِ وَالرِّزْقِ وَكَفَافِهِرَاتِ الشَّيَاطِينِ وَحَابِلَهُ بِرَزْقَهُ
 اللَّهِ تَعَالَى هَبِيَّةً فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ وَإِذَا سَتَدَامُ النَّظَرُ إِلَيْهِ كُلُّ يَوْمٍ عِنْدَ طَلَوعِ الشَّمْسِ
 وَهُوَ يَصْلِي عَلَى الْبَقِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَنْتَ رَوِيَّةَ الْبَقِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَسْبِيرَتْ
 عَلَيْهِ أَسْبَابُهُ فِي يَوْمَهُ وَقَالَ بِهَا وَمِنَ الْفَوَادِيَنَ مَنْ أَرَادَ أَنْ تَلِدْ أَبْرَارَهُ الْأَذْكُورَ
 فَلَيَصْبِعْ يَدَهُ الْبَيْتَنِيَ عَلَى صَدَرِهِ وَهُنَّ نَائِمَّهُ وَيَسْكُنْ عَلَى سَرْرَتِهِ وَلَ حَالَهَا
 وَلَوْفِي مَدِيَّ التَّالِثِ مِنَ الشَّهُورِ وَلِيَقْلِ ثَلَاثَانِ الْأَلْهَمِ إِنْ كَنْتَ خَلَقْتَ خَلْقَنِي بِطَبْنِي
 هَذِهِ الْمَرَأَةِ فَكَتُونَهُ ذَكْرَكَ وَاسْتَعْبِيَّهُ أَعْدَدْ بِحَقِّيْهِ مُحَمَّدَ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبِّ لَا تَذَرْنِي
 فَرِدَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينِ

DOA SUPAYA KUAT BERIBADAH

DAN BERAMAL SOLEH, JAUH DARI GODAMN SETAN

HIDUP BERWIBAWA DAN SERING MIMPI BERJUMPA

DENGAN NABI MUHAMMAD, SAW.

DAN USAHA SUPAYA DAPAT ANAK LAKI-LAKI YANG

SOLEH. DIAMBIL DARI KITAB SRADATUD-

DARAIN HALAMAN 655.

H. M. Muzani

لِسْتُ بِرَّ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٤﴾ menghindari bahaya - kebakaran didorat, laut dan udara terutama bagi anggota pengajian Kuliah-suhur di Masjid Agung Bandung atau pengikut Majlis Taklim di Garut pimpinan K.H. Anwar Rusaddad.

قالَ لَهَا فِطْلُ أَبُو زَرْعَةَ الرَّازِيَ نَفَعَنَا اللَّهُ بِعِلْمِهِ : وَقَعَتِ التَّارِيخُ بِرَجَانَ فَاحْتَرَقَ فِيهَا تِسْعَةَ الْأَفِ بَيْتٍ وَوَجَدُوا فِيهَا تِسْعَةَ الْأَفِ مُصْحِفٍ قَدْ احْتَرَقَتِ الْأَهْذِهِ الْآيَاتُ لَمْ يَحْتَرِقْ فِي كُلِّ مُصْحِفٍ وَهِيَ :

① ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ (سورة يس : ٣٨)

② وَعَلَى اللَّهِ فَلَيَتَوَكَّلَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ (سورة المائدة : ١١)

③ وَلَا تَحْسِنَ اللَّهُ غَفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٢﴾ (سورة إبراهيم : ٤٢)

④ وَإِنْ تَعْدُ وَانْعَمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوْهَا ﴿٣٤﴾ (سورة إبراهيم : ٣٤)

⑤ وَقَضَى رَبُّكَ الْأَتَّابِعُ وَالْأَبْيَاهُ ﴿٢٣﴾ (سورة الاسراء : ٢٣)

⑥ تَبَرِّي لَا مِنْ خَلْقِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَىٰ ﴿الرحمن على العرش اسْتَوَىٰ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُنَا وَمَا تَحْتَ التَّرَىٰ﴾ (سورة طه : ٤٥، ٤٦)

⑦ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بُنُونٌ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقُلْبٍ سَلِيمٍ ﴿الشعراء : ٩٨﴾

⑧ أَئْتِيَاهُ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَاتَلَنَا أَتَيْنَا طَائِعَيْنَ ﴿سورة فصلت : ١١﴾

⑨ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا يَبْعَدُونَ ﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوْنَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتَّيْنَ﴾ (سورة الذاريات : ٥٥ - ٥٦)

⑩ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوَدُّونَ ﴿فَوَرَبُّ السَّمَاءَ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ تَنْطِقُوْنَ﴾ (سورة الذاريات : ٥٣ - ٥٤)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
لِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَا يَكِبِّرُ اللَّهُ الْجَهَرُ بِالشُّفُوعِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا
مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلَيْهَا
حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ الْأَمْرُ وَجَاءَ النَّصْرُ
فَهَلَكُنَا لَا يُنْصَرُونَ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ يَتَفَاهَمُ
نَخَافُ كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٌ غَلَبَتْ فِتْنَةً
كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ فَسَأَلَكُمْ بِالْحَقِّ وَقُلْ جَاءَ
الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا
قَالَ مُؤْمِنٌ مَا جَعَلْتُ بِهِ السَّيْرَاتِ اللَّهُ سَمِيعٌ بِطَلْبِهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُضْلِلُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ
يَا قَهَّارَ دُنْيَا يَا جَبَّارَ دُنْيَا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ الْصَّلَاةُ تُسَمَّى شَمْسَ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ
لِأَدَمَ أَغْرَىٰ إِلَيْهِ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مِنْ قَرَآءَاهُ
جَحَبَ قَلْبَهُ عَنْ وَسَاسِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاتِ الْعِشَاءِ
سُورَةَ الْأَخْلَاقِ وَالْمَعْوِذَتِينَ ثَلَاثَةً لَّا تَأْتِي وَصَلَى عَلَىٰ الَّتِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَأْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ دُرْ يَهْذِهِ الصَّلَاةِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَفْضَلَ صَلَواتِكَ أَدَدًا وَأَنْتَ بِرَبِّكَ تَكَبَّرُ سَرَّمَدًا
وَأَنْتَ كَيْ تَحْيَيَّاتِكَ فَضْلًا وَعَدْدًا عَلَىٰ اشْرَفِ الْخَلَائِقِ الْأَنْسَانِيَّةِ
وَجَمِيعِ الْحَقَّائِقِ الْإِيمَانِيَّةِ وَطُورِ التَّجَلِيلَاتِ الْإِحْسَانِيَّةِ وَمَهْبِطِ
الْأَسْرَارِ الرَّحْمَانِيَّةِ وَاسْبَطَةِ عِقْدِ التَّبَيِّنِ وَمُقَدَّمِ جَيْشِ الْرَّسُولِينَ
وَقَائِدِ رَكِبِ الْأَنْبِيَاءِ الْمَكْرُمِينَ وَأَفْضَلِ الْخَلَائِقِ أَجْمَعِينَ حَامِلِ
لِوَاءِ الْعِزَّةِ الْأَعْلَىٰ وَمَالِكِ أَرْبَعَةِ الْمَجَدِ الْأَسْنَى شَاهِدِ أَشْرَافِ الْأَرْبَلِ
وَمُشَاهِدِ أَنْوَارِ السَّوَابِقِ الْأُولَى وَتَرْجُمَانِ لِسَانِ الْقَدِيمِ وَمَنْبِعِ الْعَامِرِ
وَالْحَمِيرِ وَالْحَكَمِ مَظَهِرِ سِرِّ الْوُجُودِ الْجُزْئِيِّ وَالْكُلُّيِّ وَإِنْسَانِ عَيْنِ الْوُجُودِ
الْعُلُوِّيِّ وَالْسُّفْلَىٰ رُوحِ جَسِيدِ الْكَوَافِرِ وَعَيْنِ حَيَاةِ الدَّارِيَّينَ
الْمُتَحَقِّقِ يَا عَلَىٰ رُتبِ الْعُبُودِيَّةِ الْمُتَخَلِّقِ يَا خَلَاقِ الْمَقَامَاتِ الْإِصْطَفَانِيَّةِ
الْخَلِيلِ الْأَعْظَمِ وَالْحَبِيبِ الْأَكْرَمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
وَعَلَىٰ سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِمْ وَصَاحِبِهِمْ أَجْمَعِينَ
كُلَّمَا ذَكَرَ الْدَّالِكُرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِمْ أَغَا فِلَوْنَ

Lepas sembahyang Isya membaca surat
Ikhlas tiga kali dan Falq bin Naas masing-masing tiga kali, lalu membaca sholawat ini.
insya Allah dalam hidurnya dapat berjumpa dg NABI
Muhammad صلى الله عليه وسلم

لِسَمْرَةِ اللَّهِ التَّحْنِيْنِ السَّجِيْنِ
 اللَّهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ بِنُورِ قُدْسَكَ وَبِرَّكَةِ طَهَارَتِكَ
 وَعَظَمِ حَلَالِكَ مِنْ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارَ قَابِطُكَ
 الْبَهْرَمَ أَنْتَ غَيَّاثِي فِيكَ أَغْوَثُ وَأَنْتَ عِيَادِي
 فِيكَ أَعُوذُ وَأَنْتَ مَلَادِي فِيكَ الْوُذُّ يَا بْنَ ذَلِّتِ
 لَهُ رِقَابُ الْجَبَابِرَةِ وَخَضَعَتْ لَهُ مَقَالِيدُ الْفَرَاعَنَاتِ
 أَجْرَنِي مِنْ خَزِيرَكَ وَعَقْوَبَتِكَ فِي لَيْلَتِي وَنَهَارِي
 وَنُوْمِي وَقَرَارِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ تَعْظِيمًا لَوْجِهِكَ
 وَتَكْرِيمًا لِسُبْحَانِكَ فَاصْرِفْ عَنِّي شَرِّ عِبَادِكَ
 وَاجْعَلْنِي فِي حِفْظِ عِنَائِكَ وَسَرَادَاتِ حِفْظِكَ
 وَعُدْ عَلَيَّ بِخَيْرِ مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ آمِينَ

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَاتِ كُلُّهَا مِنْ
 غَضَبِ اللَّهِ وَعَقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ
 وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَخْضُرُونَ

»———— GARUT 29 Mei 1977. «

سُمْمَةُ الْكَرْبَلَاءِ حِلْمٌ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ بِحَلْمِي وَأَسْتَغْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
 وَاسْتَلِكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ مَا تَكَوَّنَ قَدْرُكَ وَلَا أَقْدِرُ
 وَتَحْلِمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الشَّيْوُبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ
 تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرُ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَحَاسِنِي وَعَاقِبَتِي
 أَمْرٍ فَاقْدِرْ لِي وَقِيسْرِي لِي شَمْبَارِي لِي فِيهِ
 كُنْتَ كُنْتَ شَعَامُ أَنَّ هَذَا شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَحَاسِنِي
 وَعَاقِبَتِي أَمْرٍ فَاضْرَفْتَ عَنِي فَاصْرَفْتَ عَنِي
 وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَتَّى كَانَ شَمْبَارِي ضَيْفِي بِي
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ سَبَبَتِي فِي أَمْرٍ
 وَاسْلَكَ السَّرِّ سَرَّهُ فِي التَّرْسِيلِ
 وَاسْلَكَ سَكَرَ سَجَّلَتِكَ فَعَسْنَى عَبَادَتِكَ
 وَاسْلَكَ لَسَانَ صَدَقَتِي وَقَلْبَي أَسْلَمَ

لِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلْدَتْ وَيَوْمَ

NABI ISA A.S BERDOA: MUDAHAN
ALLAH SWT MELIMPAHKAN KESELAMATAN KEPADAKU (PADA TIGA PERISTIWA) ① PADA HARI AKU DILAHIRKAN, ② DAN PADA HARI AKU WAFAAT (HARI HAOL) ③ DAN PADA HARI AKU DIBANGKITKAN LAGI, PADA HARI KIAMAT. BAGI KESELAMATAN UMAT ISLAM BACALAH:

① سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحْمَنِ ② سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمَيْنِ ③ سَلَامٌ
عَلَى آبَرَاهِيمَ ④ سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ⑤ سَلَامٌ عَلَى إِلَيَّا بْنَيَّهُ
⑥ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طَيْمٌ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ⑦ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

⑧ سَلَامٌ هِيَ حَقٌّ مَطْلَعُ الْفَجْرِ
KEBETULAN PULA PINTUGERBANG SURGA ADA DELAPAN.

① بُسْبَحَانَ الْوَاحِدِ الَّذِي لَيْسَ إِلَهٌ غَيْرُهُ
MAHA SUCI ALLAH YME, YANG TIDAK ADA LAGI TUHAN SELAIN DIA.

② بُسْبَحَانَ الْقَدِيرِ الَّذِي لَا يَأْرِي لَهُ
MAHA SUCI ALLAH YANG QADIM. YANG TIDAK ADA PENCiptanya.

③ بُسْبَحَانَ الدَّائِرِ الَّذِي لَا نَفَادَ لَهُ
MAHA SUCI ALLAH YANG KEKAL. YANG TIDAK ADA HABISNYA.

④ بُسْبَحَانَ الَّذِي كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَاءٍ
MAHA SUCI ALLAH YANG SETIAP HARI ADA DALAM KESIBUKAN

⑤ بُسْبَحَانَ الَّذِي يَحِيٌّ وَيُمِيتُ
MAHA SUCI ALLAH YANG MENGHIDUP. KAN DAN MEMATIKAN.

⑥ بُسْبَحَانَ الَّذِي خَلَقَ مَا نَرِى وَمَا لَا نَرِى
MAHA SUCI ALLAH YANG MENCiptakan YANG BISA DILIHAT DAN YANG TIDAK.

⑦ بُسْبَحَانَ الَّذِي عَلِمَ كُلَّ شَيْءٍ بِغَيْرِ تَعْلِيمٍ
MAHA SUCI ALLAH YANG MENGAJAR. DITULIS OLEH. KH.A. MUSA'DAD.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 إِنَّمَا يُلَهِّي رَبُّ الْعَالَمِينَ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَانَهُ فِيهِ وَزَنَةُ عَرْشِهِ وَمِدَادَ حَكِيمَتِهِ الْأَوَّلُ لَا يَنْهَا
 شَنَاءُ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا شَيْئَتَ عَلَى نَفْسِكَ الْهَمْزَصِلُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الَّذِي أَلَّا
 أَهْلَكَهُ وَعَلَى إِلَهِهِ وَاصْحَابِهِ الْبَرَّةُ الْكَرَامُ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ
 رَبِّنَا أَغْفِرْ لَهَا وَلِإِخْرَاجِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْأَيَّامِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلَالَ لِلَّذِينَ أَمْنَى
 رَبِّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ الْهَمْزَصِلُ وَالْدَّيْرِيَ وَبَجْمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَالْمَلَائِكَ إِنَّكَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ الدَّعَوَاتِ ﴿٢﴾
 اللَّهُمَّ أَرْجُنِي بِتَرْكِ الْعَمَّاصِيِّ أَبْدَأْمَلَابْقِيَّتِيِّ وَأَرْجُنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِيَنِي وَلَا زُقْنِي
 حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيَكَ عَنِ الْهَمْزَصِلِ بِدُرْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَالِكَالْحَلَالُ وَالْأَكْرَامُ وَالْمُهَاجِرُونَ
 الَّتِي لَا تَرَأَمُ أَسْتَلِكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنْ بِحَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ لَأَنْ تُكَرِّمَ قَلْبِي جِهْظَةِ كِتَابِكَ
 لِمَا أَعْلَمْتِي وَأَرْزُقْنِي أَنْ أَقْرَأَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيَكَ عَنِيِّ الْهَمْزَصِلِ بِدُرْبِ السَّمَوَاتِ
 ذَالِكَالْجَلَالُ وَالْأَكْرَامُ وَالْعَزَّةُ الَّتِي لَا تَرَأَمُ أَسْتَلِكَ يَا رَحْمَنْ بِحَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ
 تُنُورِ بِكِتَابِكَ بَصَرِي وَكَانَ تُطْلَقِ بِهِ لِسَانِي وَكَانَ تُقْرَجِ بِهِ عَنْ قَيْمِي وَكَانَ شَفَاعِيَّهُ
 وَكَانَ تُغْسِلِ بِهِ بَكْرِي فَإِنَّهُ لَا يُعْيِنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُغْتَبِهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَرَأْ

قَوْمَهُ إِلَيْكَ بِاللَّهِ أَعُلُّ الْعُظَمَى ﴿٣﴾
 SAYAY... MUDAH MENGHAFAL AL-QURAN
 JABI MUHAMMAD A.S PERNAH MEMBERI PETUNJUK KEPADA SAYI-
 JIWA ALI SUPAYA SHOLAT HAJAT EMPAT RAKAAT PADA MALAM JUMAT
 MEMBACA TIAP 3 ROKAAT SURAT AL-FATIHAH KEMUDIAN DIRAKAAT PER-
 NIA-MEMBACA YASIN, RAKAAT KEDUA SURAT AD-OUKHAN (سورة الدخان)
 JUMAT KETIGA ALIF-LAM-MIM SAJDAH (المرسال) RAKAAT KEempat
 URAT MULK. (بخار ولملأه) DILULANGI SELAT HAJAT. INI SAMPAI TIGA, LIMA
 DENGAN PENUH KETEKUNAN DAN KESABARAN.
 ETELAH SAYIDINA ALI MELAKSANAKAN PETUNJUK INI SAMPAI
 JUMAT, BELIAU MELAPOR KEPADA ROSULLOH SAW: DAKHULU HAFI-
 AYA HANYA DAPAT SETIAP HARI EMPAT AYAT-SAJA, ITUPUN SERING
 PA LAGI, TETAPI SEKARANG SAYA DAPAT MENGHAFAL (40) AYAT DAN
 ERUS INGAT TIDAK LUPA LAGI. MODAL PERTAMA HARUS HAFAL (4) SURAT
 YASIN]- [ADOUKHAN] [ALIM LAM MIM SAJDAH] [MLUK]
 MIKIAN PULA BILA MENDENGAR HADITS TIDAK PERNAH LUPA LAGI
 BILA ISTILAH SEKARANG SEPERTI DIREKAM DALAM TYPE-RECODER
 TULIS OLEH KH. ANWAR MUSAQAD (PARAKAN-RESIK 7 BANDUNG)

قَالَ يَعْوِيزَةُ وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنِّي كُنْتُ لَا عِتْدٌ بِكَيْدِي عَلَى الْأَرْضِينَ
 مِنْ الْجَوْعِ وَإِنِّي كُنْتُ أَشَدُ الْجَرَ على بَطْرِنِي مِنْ الْجَوْعِ وَلَقَدْ قَعَدْتُ بِبَوْمَاعِي
 طَرَيقَهِمُ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ فَمَرَّ أَبُو تَكْرُ فَسَأَلَتْهُ عَنِ اِيَّهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ
 مَا سَأَلَتْهُ عَنْهَا إِلَّا لِيُسْتَبِعَنِي (لِكَيْ يَذَهَّبُنِي) إِلَى مَنْزِلِهِ فَمَرَّ لَمْ يَفْعَلْ
 ثُمَّ مَرَّ عَمْرٌ فَسَأَلَتْهُ عَنِ اِيَّهُ مَا سَأَلَتْهُ عَنْهَا إِلَّا لِيُسْتَبِعَنِي فَمَرَّ كَمْ يَفْعَلُ ثُمَّ
 قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّمَ حِينَ رَأَنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي شَرَقَ
 الْحَقِيقَةِ وَمَضِيَ وَتَبَعْتُهُ وَاسْتَأْذَنْتُ وَأَذْنَنِي فَدَخَلْتُ فَوْجَدْتُ لَنَّا فِي
 قَدْحٍ فَقَالَ مِنْ أَيْنَ هَذَا؟ قَالُوا أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ أَوْ فُلَانَةً قَالَ يَا بَابَاهُرِيزَ
 قَلَّتْ لَبَيْكَ قَالَ الْحَقِيقَةِ يَأْهُلُ الصُّفَّةِ وَادْعُهُمْ إِلَيَّ فَسَأَلَنِي ذَلِكَ فَقُنْتُ وَمَا
 هُذَا الَّذِينَ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ كُنْتُ أَحْقَى أَنْ أُصْبِيَنِي هُذَا اللَّذِينَ سَرَبَهُ أَنْقَوْتُ
 بِهَا وَلِكَنْ لَمْ يَكُنْ بِدِّي مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ فَأَنْتَهِيَتْ فَدَعَوْتُهُمْ
 فَاقْبَلُوْتُهُ أَسْتَأْذَنُوْتُهُ أَذْنَنَهُمْ فَمَا خَذَدُوا بِمَا لِسَبَبُهُمْ فَقَالَ يَا بَابَاهُرِيزَهُ خَذْ وَعِيمَ
 فَأَخْذَتُ الْقَدْحَ فَبَعْلَتُهُ أَعْطَيْتُهُ الرَّجُلَ فَيَشَرِّبُ حَتَّى يَرْوَى شَرَبَرِيدُ الْقَدْحِ إِلَى حَسْنِ
 اِنْتَهِيَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ فَأَخْذَ الْقَدْحَ وَوَضَعَهُ عَلَى يَدِيهِ
 فَقَالَ يَا بَابَاهُرِيزَهُ قُلْتُ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بَقِيَتْ أَنَا وَأَنْتَ قُلْتُ صَدَقَتْيَا
 رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَقْعُدُهُ أَشْرِبُهُ وَقَعَدْتُ وَشَرِبْتُ قَالَ أَشْرَبَ فَشَرِبَتْ غَازَلَ
 يَقُولُ أَشْرِبَ فَأَشْرِبَ حَتَّى قُلْتُ وَالَّذِي يَعْتَدُ بِالْحَقِيقَةِ يَسِّيَا مَا أَرْدُ مَسْلَكَاً
 فَأَعْطَتْهُ الْقَدْحَ حَمِيدَ اللَّهَ فَشَرِبَ الْمَيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَفْضَلَ

CONTOH AHLAK NABI. TENTANG SIFATNYA, DERMAWAN
 DAN MUJIZATNYA. AYER SUSU YANG SEDIKIT CUKUP
 DIMINUM OLEH ORANG BANYAK. >

TEMPATKU DAN BAGI NYA TIDUR MENT USHNA MU.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿سُورَةُ فَاطِرٍ : ٣٥ - ٣٩﴾

إِنَّ الَّذِينَ يَتَلَوَّنَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَخُوا مِنْهَا
رُزْقًا لَهُمْ بِسْرًا وَعَلَيْهِ يَهْجُونَ بِجَارِهِ لَكُنْ بَبُورٌ ﴿لِيُوْفِيْهِمْ
أُوْرُوهُ وَيُزِيلُ هُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ عَفُورٌ شَكُورٌ

في رمضان



صَدَقَ اللَّهُ الْحَظِيْمُ ۝ سَتَّةٌ

١٢٥٦

MUDAHAN DENGAN BERKAT NYA TIDUR MENT USHNA MU

Jibril merangkul Habib saw. ayah nabi.
Siapa hikmatnya? Setiap perbuatan orang-orang yang besar tentu mengandung hikmat, rahasianya intern, yang baru diketahui setelah dilakukan penelitian yang sekjama. Diantaranya supaya sejua dengan arah : ADNAL-KAMAAL THALIBITSUN. Artinya: Tingkat kesempurnaan yang minimal adalah tiga tingkat. Hal ini dapat kita saksikan dalam bidang pendidikan. Siapa yang ingin sempurna didikan sekolahnya, harus tamat sekolah rendah, menengah dan universitas. Demikian pula di madrasah, harus tamat ibtidaiyah, tsanawiyah dan 'aliyah. Dalam mengambil air sembahyang (wudlu) membasuh tiap anggota tiga kali. Dalam membaharui membaca tisbih tiga kali. Dalam agama: Iman, Islam, Insan. Dalam ajaran agama: Syariat Thariqat dan Hakekat. Dalam peribahasa Sunda: Nista, Maja, Utama. Dalam hubungan suami-isteri disediakan tholak satu, dua dan tiga. Dalam bidang kemerdekaan ada tiga tingkat, yaitu: Merdeka Negaranya, Merdeka Ekonominya dan Merdeka Jiwanya. Di ASEAN pula ada tiga negara yang mengadakan peringatan kemerdekaannya di bulan AGUSTUS, yaitu SINGAPORE, INDONESIA dan Malaysia, dipermulaan, pertengahan dan akhir Agustus. Maka dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia pun, yang terjadi proklamasinya pada tanggal 17 Agustus 1945, pada hari JUM'AT di bulan RAMADHAN, dan peringatan hari kemerdekaannya yang ke 32 juga dibulan Ramadhan bersamaan dengan peringatan NUZULUL-QUR'AN, 17 Ramadhan, maka dua peristiwa yang besar itu, Proklamasi kemerdekaan Indonesia dan Nuzulul-Qur'an sama-sama kejadiannya dilulus Ramadhan. Maka hal yang terjadi di dalamnya yang didulamnya berisi 17 macam perimbahan yang disebutkan diatas yang dikenal PITU yang artinya: satu dan tujuh (17) dan PITU pula ciri-ciri topat mengenai sesarananya. Inilah DO'A-JITU itu.

اللَّهُمَّ لَا تَدْعُنَا فِي مَقَامِنَا هَذِهِ ① ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ ② وَلَا هَمًّا
 إِلَّا فَرَجْتَهُ ③ وَلَا عَيْنًا إِلَّا سَرَّتَهُ ④ وَلَا كَرْبَلَاءً إِلَّا نَسْتَدِي ⑤ وَلَا دِنَّا
 إِلَّا قَضَيْتَهُ ⑥ وَلَا جَاهَلًا إِلَّا عَلَمْتَهُ ⑦ وَلَا فَاسِدًا إِلَّا أَصْلَحْتَهُ ⑧ وَلَا
 مُسْتَرِزْقًا إِلَّا رَزَقْتَهُ ⑨ وَلَا عَدُوًّا إِلَّا كَفَيْتَهُ ⑩ وَلَا حَاسِدًا إِلَّا اخْذَلْتَهُ
 ⑪ وَلَا مَرْيَضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ ⑫ وَلَا مِيتًا إِلَّا رَحْمَتَهُ ⑬ وَلَا غَائِبًا إِلَّا رَدَدْتَهُ
 ⑭ وَلَا مَسَافِرًا إِلَّا سَلَّمْتَهُ ⑮ وَلَا دَنَاءَ إِلَّا أَسْتَبَبْتَهُ ⑯ وَلَا عَزْبَ إِلَّا زَوَّجْتَهُ
 ⑰ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَكَ فِيهَا رِضاً وَلَنَافِئَهَا صَلَاحٌ إِلَّا قَضَيْتَهَا
 وَلَسْتَرَتَهَا يَارَبَّ الْعَالَمِينَ ⑯ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُوَّا وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 بِعَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَمَدْلُوكٌ لِلْغَالِبِينَ

Ditulis oleh K.H.A. MUSA'DAD.
H.Musa'dad
 BANDUNG

لِيَسْتَ مِنَ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ كَيْفَيَةٌ حَفْظُ الْقُرْآنَ

CARA MENGHAFAL AL-QURAN YANG PERNAH DIAJARKAN OLEH ROSULLAH
SAW. KEPADA SAYYIDINA ALI BIN ABITHO LIB KARROMALLOHU WAJHAHU
IALAH SEMBAHYANG HAJAT EMPAT RAKAAT PADA MALAM JUMAT PADA
WAKTU SAHUR DALAM RAKAAT PERTAMA MEMBACA AL-FATHHAH DAN
SURAT YASIN " " " KEDUA " " " "
" DUKYKHON " " KETIGA " " " "
" ALIF LÄMMÍM SAJDAH " " KEMPAT " " " "
" AL-MULK " DAN SETELAH TAHİYAT DAN SALAAM BACA DOA INI :

الحمد لله رب العالمين عَدَدْ خَلْقِهِ وَرَضَانِقِيهِ وَزَرَّةِ عَرْشِهِ وَمِذَادِ كَلْمَاتِهِ
اللهُمَّ لَا تُحِبِّنِي شَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَنْتَ عَلَىٰ تَعْصِيمِ الْأَهْمَالِ وَسَلِيمٍ وَبَارِزٌ عَلَىٰ
سَيِّدِ الْمُسَلِّمِينَ أَمْعَدِ الْمُتَّقِيِّ الْمُهَابِيِّ وَعَلَىٰ إِلَهٍ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ الْمُكَرَّمِ وَعَلَىٰ سَائِرِ الْأَئِمَّةِ
وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمُكَذِّبَةِ الْمُفْرِيْنَ رَبِّنَا أَغْرَيْنَا وَلَا خَوَّا نَا الَّذِينَ سَقَوْنَا بِالْأَيْمَانِ وَلَا حَمَلُّ
فِيْ قَوْلِنَا غَلَّا لِلَّذِينَ اسْتَوْلَيْنَا رَبُّنَا إِنْكَ رَوْنَتْ رَجِيمٌ هُنَّ الْهَمَّ أَغْرِيْنِي وَلَا إِلَهَيْ وَلَيْسَ بِالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنْكَ سَمِيعٌ بِعِبَدِ الدُّعَوَاتِ
اللَّهُمَّ أَرْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبْدًا مَا أَبْعَيْنِي وَأَرْحَمْنِي أَنْ تَكْفُ مَا لَا يَعْنِي وَلَا زَرْقِنِي
حَسِّنْ النَّطَرَ فِيمَا يَرْضِيَكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بِدِيْعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَلِيلًا وَالْأَكْرَامُ وَالْعَرَّافُ
إِنِّي لَا تَرَأَمُ اسْتِنَاكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنْ يَجْلِيلَكَ وَنُورُ وَجْهِكَ أَنْ تَلِيمَ قَلْبِي حَفْظَ كَيْتَابِكَ أَكَمِّي
عَلَيْكِي وَأَرْزِقْنِي لِأَقْرَأَهُ عَلَىٰ الْحَوْلِ الْوَقِيِّ يَرْضِيَكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بِدِيْعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
ذَلِيلًا وَالْأَكْرَامُ وَالْعَرَّافُ الَّتِي لَا تَرَأَمُ اسْتِنَاكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنْ يَجْلِيلَكَ وَنُورُ وَجْهِكَ
أَنْ تَنْهَيْ رِكْنَاتِكَ بِصَرِّي وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تَفْرَغَ بِهِ عَنْ قَلْبِي وَأَنْ شَرِحَ
بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَعْسِلَ بِهِ بَدْنِي فَرَأَتِهِ لَا يَعْبُدُنِي عَلَىٰ الْحَقِّ غَيْرَكَ وَلَا يُؤْنِثُنِي بِهِ إِلَّا
أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ هُنَّ

JIKA BELUM BERHASIL DIULANGI SAMPAI LIMA ATAU TUJUH JUMAT DENGAN PENUH HARAPAN DAN KETEKUNAN SEBAGAIMANA DIAMAL KAN OLEH SHAYYIDAH ALI K.W. YANG BERHASIL BAIK. D.NPAT MENGHAEAL AL-QURĀN SEHINGGA BELIAU BERKATA: „DAHULU AKU SUKAR SEKALI MENGHAFAL AYAT-AYAT ALQURĀN. SERING LUPA LAGI. LUPA LAGI. SEKARANG SETELAH MENGAJALKAN PETUNJUK ROSULULLAH SAW. ITU, SAYA MUDAH MENGHAFAKANNYA. SEOLAH KELIHATAN KITAB QURĀN TERBUKA JELAS DI HADAPAN SAYA. ”

DITULIS OLEH : KH. ANWAR MUSADDAD... BANDUNG... ١٤٣٧ هـ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ حَزْبُ الشَّيْطَانِ
لَا يُحِبُّ اللَّهَ الْجَهَرَ بِالشُّوَوْءِ مِنَ الْقَوْلِ الْأَمْنَ ظُلْمٌ وَكَانَ
اللَّهُ سَمِيعًا عَلَيْنَا حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ الْأَمْرُ
وَجَاءَ النَّصْرُ فَعَلَيْنَا لَا يُنْصَرُونَ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ حَمَّ
نَخَافُ كَمْ مِنْ فِتَّةٍ فَلِيلَةٌ غَلَبَتْ فِتَّةٌ كَثِيرَةٌ بِاذْنِ اللَّهِ
سَأَلَ اللَّهَ يَحْكُمُ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهْقَ الْمَاطِلِ اَنَّ الْمَاطِلَ كَانَ
رَهْوَقًا قَالَ مَوْلَى مَا جَئْتُمْ بِهِ سَخِينَاتِ اللَّهِ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ
لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْفَسِيْدِيْنَ بِاللَّهِ يَا اللَّهِ يَا اللَّهِ يَا اللَّهِ
يَا جَهَارُ يَا جَهَارُ يَا جَهَارُ اَنَّكَ عَلَى دِينِ اللَّهِ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ

Alah tidak mau ada ucapan buruk yang diucapkan dengan tujuan buruk, kecuali oleh orang yang dimanfaatkan. Alah adalah Raha Kendingar lagi. Maka kengizhui.

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan katanya : "Yang besar telah datang dan yang kecil telah tiba. Sesungguhnya yang besar itu adalah sesuatu yang pasti tiba".
Kesia berkata : "Pria yang kamu lakukan itu, itulah yang besar. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benaraninya. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan turus berlangsungnya pihkaan orang-orang yang membuat kerusakan."

سيطزم الجميع ويتوّن الدبر قبل الساعة موعدهم واستأعنة اذهب وامرأ
(debacanya 47 kali tiap malam - sebelum tidur)
Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dalsykat dan lebih rahit.

DITERBITKAN OLEH KULIAH-SUBUH
DI MESJID AGUNG BANDUNG PADA
BULAN RAMADAHAN 1396 H.

دُعَاءً نَفَرَّتِي إِلَيْهِ الْخَضِيرَ بَلِيَاءَ بْنَ مَلْكَانَ أَبِي الْعَبَاسِ عَلَيْهِ السَّلَامُ
 لِنَسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ إِلَاهُمْ كَمَا لَطَفْتَ فِي عَظَمَتِكَ وَقَدْرِكَ
 دُونَ الْلَّطْفَاءِ وَعَلَوْتَ بِعَظَمَتِكَ عَلَى الْعَظَاءِ وَعَلِمْتَ مَا تَحْتَ أَرْضِكَ كَعَلِكَ
 مَا فَوْقَ عَرَشِكَ فَكَانَتْ وَسَاوِسَ الصُّدُورَ كَالْعَلَانِيَةِ عِنْدَكَ وَعَلَانِيَةِ الْقَوْلِ
 كَمَا تَسْتَرَ فِي عَلَيْكَ فَأَنْقَادَ كُلُّ شَيْءٍ بِعَظَمَتِكَ وَخَضَعَ كُلُّ ذِي سُلْطَانٍ لِسُلْطَانِكَ
 وَصَارَ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ كُلُّهُ يَبْدُوكَ أَجْعَلْتَنِي مِنْ كُلِّ غَيْرٍ وَهُمْ أَضَبَعُتُ وَ
 أَمْسَيْتُ فِيهِ فَرْجًا وَمَخْرَجًا
 اللَّهُمَّ إِنِّي عَقْوَكَ عَنْ ذُنُوبِي وَجَاؤُوكَ عَنْ خَطَبَتِي، وَبِسْمِكَ عَنْ قَبِيجِ
 عَمَلِي أَطْمَعُ فِي أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَا أَسْتَوْجِهَ مِنْكَ مَا قَصَرْتُ فِيهِ فَصَرَّتُ
 أَدْعُوكَ أَمِنًا وَأَسْأَلُكَ مُسْتَأْنِسًا فَإِنَّكَ الْمُحْسِنُ إِلَيَّ وَأَنَا الْمُسْيَئُ إِلَيْكَ
 نَفْسِي فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنِكَ تَنُودُ إِلَيَّ بِالنِّعَمِ وَتَنْعَضُ إِلَيْكَ بِالْمُعَاصِي
 فَلَمْ أَجِدْ كَرِيمًا أَعْطَفَ مِنْكَ عَلَى عَبْدٍ لَثَمِيرٍ مُثْلِي وَلَكِنْ الْيَقِنةُ إِنَّكَ
 حَلَّتِي عَلَى الْجَرَاءَةِ عَلَيْكَ فَجُدِّدَ الْكَهْرُ بِعَضْلَكَ وَلَعْسَابَكَ عَلَيَّ إِنَّكَ
 آذَتِ الرَّوْفَ الرَّحِيمَ ۝ وَصَلَى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْمَوْلَاهِ جَعْلَنِ
 اللَّهُمَّ أَخْتُمْ لَنَا بِخَاتَمَةِ السَّعَادَةِ ۝ وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ لَهُمُ الْحُسْنَى وَزِيادةً ۝
 بِحَمَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِي الشَّفَاعَةِ ۝ وَإِلَهُ وَصَاحِبِهِ ذَوِي الْسِيَادَةِ
 وَسَيِّدِنَا أَبِي الْعَبَاسِ الْخَضِيرَ بَلِيَاءَ بْنَ مَلْكَانَ ذِي الْإِسْبَقَاءِ ۝ وَسَيِّدِنَا الْغَوْثَ
 الْأَعْظَمِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْعَادِرِ الْكَبِيلِيِّ ذِي الْكَرَامَةِ ۝ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ
 كِتَبَهُ مُسْتَدِّدًا فَارِثَتْ

Lamun hayang marifat ka Allah, kudu lepas tina belenggu hawa-nafsu. Sanggem M-HIKAM (أَمْ كَيْفَ يَرْجِلُ إِلَى الْمَلَكِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَادَتِهِ) الرَّجُلُ هُوَ النَّهْوُ وَالْإِنْتِقَالُ مِنْ وَطَنِ إِلَى وَطَنٍ وَهُوَ هُنَا مِنْ نَظَرِ الْكَوْنِ إِلَى شَهَادَةِ الْكَوْنِ أَوْ مِنَ الْمَلَكِ إِلَى الْمَلَكُوتِ أَوْ مِنَ الْوُقُوفِ مَعَ الْأَسْبَابِ إِلَى رُؤْيَاةِ هُنَيْتِ الْأَسْبَابِ أَوْ مِنْ وَطَنِ الْفَحْلَةِ إِلَى الْيَقْنَةِ كَمِنْ حَظْوَنَةِ التَّفَسِيرِ إِلَى حُقُوقِ اللَّهِ أَوْ مِنْ عَالَمِ الْأَكْدَارِ إِلَى عَالَمِ الصَّفَا أَوْ مِنْ رُؤْيَاةِ الْجِنِّ إِلَى شَهَادَةِ الْعَنْيِ أَوْ مِنْ الْجَهَلِ إِلَى الْمَعْرِفَةِ أَوْ مِنْ عِلْمِ الْيَقِينِ إِلَى عَيْنِ الْيَقِينِ أَوْ مِنْ عَيْنِ الْيَقِينِ إِلَى حَقِيقَتِ الْيَقِينِ أَوْ مِنْ الْمَرَاقِبَةِ إِلَى الْمَشَاهَدَةِ

A*وَمِنْ مَقَامِ السَّائِرِينَ إِلَى وَطَنِ الْمُتَمَكِّلِينَ*
 Lamun hayang ma'rifat ka Allah janten waliullah kedah lumaku, pindah tina ningal ka mahluk kana ningali tanda : kaagungan Allah, atawa tina merhatikeun alam dunya kana merhatikeun alam halakut, atawa pindah tina alam lahir kana alam batin tina asal ningali kana sabab pindah ningali kana kaka-wasaan Allah anu ngayakeun eta sabab². atawa pindah tina poes-taledor kana buringas-nyaring atawa pindah tina nyumporan kahayang hawa-nafsu kana merhatikan hak-hak lagungan Allah, atawa pindah tina alam anu kotor kana alam kabersiham, atawa pindah tina lingkungan pancaindra kana lingkungan spirituul, tina conkrit kana abstrak, atawa pindah tina kabodoan kana marifat atawa pindah tina cimul yakin kana cimul-yakin, atawa pindah tina cimul-yakin kana bagus-yakin atau tina murozobah kana musyshadan atawa pindah tina alam lumaku kana magom wali anu geus temah-wadi. Jen keobel sebabna kudu lepas kaula tina belenggu hawa-nafsu. Ditulis ku: ANWAR MUSADDAD Ketua yayasan.

لِمَنْ هُوَ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَنْقُولٌ مِنْ كِتَابٍ كَنْوَرُ الْأَسْرَارِ
لِمَنْ صَبَّلَهُ الشَّيْخُ عَنْدَ الْفَتَاحِ الْفَاضِيِّ شِيخُ الظُّرْبَةِ الشَّادِلِيَّةِ صَحِيفَةٌ
مَنْ قَرَأَهُ هَذِبُ الْأَبْيَاتَ دَخَلَ الْجَسَّةَ

BARANG SIAPA YANG MEMBACA UCAPAN INI,
AKAN MASUK SURGA.

هَذَا الْوَجْهُ الَّذِي تَهَتَّ مَحَاسِنُهُ
مَصْدَقٌ صَادِقٌ بِالصِّدْقِ مَرْسُولٌ
وَالْمَسْنُخُ قَدْ زَالَ مِنْ جَدْوِي نُبُوَّتِهِ
وَالْمُشْرِكُ مِنْ حَيْبِهِ لِلآنَ مَخْذُولٌ
إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ
مُهَنْدِ مَنْ سَيِّفَ اللَّهُ مَسْلُولٌ

QASHIDAH LAMIYAH INI MENYATAKAN KEAGUNGAN
NABI MUHAMMAD SAW. DIANTARANYA :

INILAH WAJAH NABI YANG CEMERLANG, YANG TELAH
SEMPURNA SEBAGAI SEGALA SIFAT KEINDAHANNYA.
BELIAU DIBENARKAN OLEH ALLAH, SELALU BENAR
DAN DIUTUS DENGAN MEMBAWA KEBENARAN YANG HAK.
MEROBAT TUBUH MANUSIA JADI BINATANG SEPERTI
KERA SEPERTI PERISTIWA
NYATA SUDAH HILANG. TIDAK TERJADI SEJAK KENABIYAHANNYA
DAN KEMUCYRIKAN PULA SEJAK MASYA'NAH SAMPAI SEKA-
RANG SUDAH DIHAPUSNYA.
SESUNGGUHNYA UTUSAN ALLAH SAYYIDUNA MUHAMMAD
SAW. IPU. LAKSANA CAHAYA YANG DIGUNAKAN UNTUK
MEMERANGI JALIN SHIROTHOL MUSTAQIM
MENGUPAKAN PEDANG YANG TUA YANG DIHUNIIS
DIANTARA PEMANG-MUHAKI KERUNYAHAN ALLAH SULTAN

DITULIS OLEH : KH ANWAR MECAADDAH

الْوَرْدُ الْمَطِيفُ فِي أَذْكَارِ الصَّبَاجِ وَالْمَسَاءِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ عَشْرُ صَلَوَاتٍ
مِّنْ قَرَاهَاتِي فِي بَيْتٍ لَمْ يُحرِقْ أَوْ وَضَعَهَا فِي بَيْتٍ لَمْ
يُسْرِقْ بِمَشِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى

INILAH SEPULUH SOLAWAT SAPIA YANG MEMBACANYA DALAM RUMAH. TIDAK AKAN KEBAKARAN HTAU DISIMPAN DIRIUMAH TIDAK KECURIAN

INSYA ALLAH ① اللَّهُمَّ صَلُّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ إِلَّا ذَيْ مَا وَقَعَ ظِلُّهُ عَلَى الْأَرْضِ قَطُّ

YA ALLAH LIMPAHKANLAH RAHMAT DAN KESELAMATAN KEPADA BAGINDA NABI MUHAMMAD DAN KELUARGANYA YANG SAMA SEKALI TIDAK ADA BAYANGANNYA (SHADOW) DI BUMI. ----- ②

الَّذِي مَا ظَهَرَ بُولَهُ عَلَى الْأَرْضِ قَطُّ
YANG TIDAK PERNAH NAMPAK AIR-KENCINGNYA DIATAS BUMI. ----- ③

الَّذِي لَمْ يَرِقْ عَلَيْهِ الزَّبَابُ قَطُّ
YANG TIDAK PERNAH ADA LALAT HINGGAP DI BADANNYA. ----- ④

الَّذِي لَمْ يَحْتَلِمْ قَطُّ
YANG TILAK PERNAH IHTILAM (MIMPI BERSANGGAMA)

الَّذِي لَمْ يَتَشَاءَبْ قَطُّ ⑤ YANG TIDAK PERNAH ANGOB

الَّذِي لَمْ يَهْرَبْ مِنْهُ دَآبَةً قَطُّ ⑥ YANG TIDAK PERNAH BINATANG LARI DARI PADANYA.

الَّذِي وُلِدَ مَخْتُونًا ⑦ YANG DIKHITAN SEJAK KELAHIRAN

الَّذِي تَنَامَ عَنِّيَّاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ
YANG DUA MATANYA TIDUR TETAPI HATINYA TIDAK.

الَّذِي يَنْظُرُ مَنْ وَرَاهُ كَمَا يَنْظُرُ مِنْ أَمَامَهُ
YANG AWAS ME-LIHAT DARI BELAKANG DAN DARI MUKA.

الَّذِي إِذَا جَلَسَ مَعَ قَوْمٍ كَانَتْ أَكْثَارُهُ عَلَى مِنْهُ
YANG BILA DUDUK DENGAN IRING RAMAI, PUNDAKNYA YANG TERTINGGI

SIRI SOLAWAT
40

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هـ (الصلةُ الشَّيْئِيَّةُ)

اللَّهُمَ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ أَنْشَقَتِ الْأَسْرَارُ وَانْفَلَقَتِ الْأَنْوَارُ وَفِيهِ أَرْتَقَتِ الْحَقَائِقُ
وَتَنَزَّلَتِ عِلْمُ آدَمَ فَأَعْجَزَ الْخَلَقَ وَلَهُ تَضَاءَلتِ الْفَهْوُمُ فَلَمْ يُدْرِكْهُ مَا سَابَقَ
وَلَا لَاحِقٌ فِرِيَاضُ الْمَلَكُوتِ بِرَهْرَجَاهِ مُونِيقَةٍ وَجَيَاضُ الْجَيروَتِ بِفَيْضِ آنَوَاهِ مُنْدِيقَةٍ
وَلَا شَيْءٌ إِلَّا وَهُوَ يَهْوِي مَنْوَطٌ إِذْ لَوْلَا الْوَاسِطَةُ لَذَهَبَ كَمَا قَبْلَ الْمَوْسُوطَ صَلَوَةٌ تَلِيقُ
بِكَ مِنْكَ إِنَّهُ مَا هُوَ أَفْلَهُ اللَّهُمَ إِنَّهُ يُشَرِّكُ الْجَامِعَ الدَّالِّ عَلَيْكَ وَجَيَاضُ الْأَغْضَمُ
الْقَاعِمُ لَكَ بَيْنَ يَدَيْكَ اللَّهُمَ الْحَقِيقَيْنِ يَنْسَسِهِ وَحَقِيقَتِيْنِ يَجْسِسِهِ وَعَرَفَنِيْ إِيَّاهُ مَعْرِفَةً
أَسْلَمَ بِهَا مِنْ مَوَارِدِ الْجَهَنَّمِ وَأَلْبَغَ بِهَا مِنْ مَوَارِدِ الْفَضْلِ وَأَحْلَفَ عَلَى سَبِيلِهِ إِلَى
حَضْرَتِكَ حَنَلَّا مَحْفُونَ فَإِنْبَنْصَرِتِكَ وَأَنْذَفَتِي عَلَى الْبَاطِلِ فَأَذْمَغَهُ وَرَجَبَتِي فِي بَحَارِ
الْأَحَدِيَّةِ وَأَنْشَلَتِي مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيدِ وَأَغْرَقَتِي فِي عَيْنِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا أَرِيَ وَلَا
أَسْمَعَ وَلَا أَحْسَنَ إِلَيْهَا وَلَجَحَ اللَّهُمَ الْحَاجَ الْأَعْظَمُ حَيَاةً رُوْحِي وَرُوحَهُ يَسِيرُ حَقِيقَتِيْنِ
وَحَقِيقَتِهِ جَارِيَهُو الْمَعْلُومُ بِتَعْقِيقِ الْحَقِيقَ الْأَوَّلِ يَا أَوَّلِيَا أَخْرَيَاتِهِ فَهُرْيَا بَارِطَيِيْنِ اسْمَاعِيلِيْنِ
بِهَا سَعَتَ بِهِ وَنَدَاهُ عَبْدُكَ رَزِيَّاهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنْصَرَنِي بِكَ لَكَ وَأَيْدِنِي بِكَ لَكَ
وَأَجْبَحَ بَيْتِيْ وَبَيْتَكَ وَحَلَّ بَيْتِيْ وَبَيْتِيْ غَيْرِكَ اللَّهُ إِلَهُ إِلَهُ إِنَّهُ الَّذِي قَرَضَ حَلِيلَةَ الْفَرَآنَ
لَرَادُكَ إِلَى مَعَادِ رَبِّنَا اتَّنَافِ الدَّنَبِ الْحَسَنَةِ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ
رَبَّنَا اتَّنَافِ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيْئَةً لَتَامِنَ أَمْرَنَا رَشَدًا اللَّهُمَ اجْعَلْنِي مِنْ أَمْرِنِي فَرَحاً وَعَرْجَاً
إِنَّ اللَّهَ وَمَنِّيَّتَهُ يَسْلُوُنَ عَلَى الْتَّيْيِيْنِ يَا يَاهِنَاهِيْنِ أَمْنَوْنَ صَلَوَاتِيْلِيْهِ وَسَلَامِيْلِيْهِ اسْلَيْنِيَا
صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامَهُ وَجَيَاضُهُ وَرَحْمَتُهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ عَبْدِكَ
وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ التَّيْيِيْلِيَّيِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَفَّبِهِ وَسَلَامٌ عَدَدُ الشَّفَعِ وَالْوَتَرِ
وَعَدَدُ نَحْلَبَ اللَّهِ وَثَمَاثَاتِ الْمَبَارِكَاتِ سَبَّحَنَ رَبِّنَا رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَرْهُفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمَرْسَلِيْنِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

اللَّهُمَ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَجَيَاضِنَا وَشَفَّيَضِنَا وَمَوْلَانَا يَمِّنَ الْأَسْرَارِ الْمَيِّنِ
الْعَالَى الْقَدِيرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَاصْبَابِهِ وَرَوَابِطِهِ وَذُرَيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
عَدَدُ كَمَالِ اللَّهِ وَكَمَا يَلِيقُ بِكَمَالِهِ وَبَارِكَ وَسَلِّمَ اللَّهُمَ بِهِمَاءِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ لِجَمِيعِ بَيْتِيْ وَبَيْنِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا
كَبِيْرَ الْأَجْرَةِ آمِنٌ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (الْمُسْبِعَاتُ الْعَشْرُ)

CATATAN DARI KITAB IHYA ULUMUDDIN KARANGAN
IMAM GHOZALI. DIBACANYA LEPAS SUBUH DAN ASHAR
YANG MENGAJALKAN TERJAMIN BAHAGIA DUNIA AKHIRAT.

- ① MEMBACA الفاتحة TUJUH KALI
 ② SURAT " قل اعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ " " "
 ③ SURAT " قل اعُوْذُ بِرَبِّ الْقَوْمَ " " "
 ④ " " " "
 ⑤ " " " "
 ⑥ AYAT KURSI " فَلَيَأْتِهِمُ الْكَافِرُونَ " " "
 ⑦ MEMBACA الباقفات الصنفات " اللَّهُ أَكْبَرُ " " "
 ⑧ سُجَّانُ اللَّهِ وَخَدُّلُهُ وَلَإِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ وَلَلَّهُ أَكْبَرُ وَلَا شُوَّالٌ وَلَا عُوْلٌ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ " 7X
 ⑨ MEMBACA SHOLAWAT IBROHAMIYAH 7X
 ⑩ MEMBACA ISTIGHFAR 7X
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَ وَلِأَقْرَبِي وَلِأَوْلَادِي وَلِتَارِبِي وَلِصَحَابِي وَأَحْبَابِي
 وَهَسَنَاتِي وَمَنْ أَوْصَانِي وَمَنْ أَخْسَنَ إِلَيَّ وَلِمُؤْمِنِي وَلِمُؤْمِنَاتِي
 وَلِمُسْتَرِي وَلِمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
 ⑪ MEMBACA DOA INI 7X
 الْأَرْحَمُ، يَا رَبِّي، افْعُلْنِي وَبِرْهِنْ عَاجِلًا وَلِجَلَا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
 مَا أَنْتَ أَهْمَنْ لَا تَفْعَلْ بِنَا يَا مُولَانَا مَا مَنْ كَهْ أَهْلُ إِنْكَ غَفُورٌ
 خَلِيلٌ حَمَادُ كَبِيرٌ رَوْفُ رَجِيمٌ 7X لِجَزِئِ شَكْرَبِيْهَا

H. Musam DITULIS OLEH K.H. A. MUSADDAD
JALAN SIMANUK 93 B. GIRUT
D-1975-11-1983 INDONESIA

لِسَاحِرِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَكُوهُ يَصْلَوُنَ عَلَى النَّبِيِّ
كَيْفَيْهَا الَّذِينَ أَمْتَوْا صَلَوةَ النَّبِيِّ وَسَلَوْتُمُ تَسْلِيْمًا مِنَ الصَّبِيْعِ الْفَاضِلَةِ
الْأَصْلَةِ أَوْ بِالْعَزْمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآدَمَ وَنُوحَ
وَابْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَمَا يَنْهَا مِنَ النَّبِيِّنَ وَالْمَرْسَلِنَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
عَلَيْهِمْ أَجْعِيْنَ مِنْ قَرْأَمَائِلَثَ مَرَاثِ نَكَاشَا خَتَمَ كِتَابَ دَلَالِ الْمُبَرَّزَاتِ

(صلَّاةُ الْمُسْعَادَةِ) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا فِي عَلِيِّ اللَّهِ صَلَّاهَةً ذَاتَةَ
مِنْ ذَوِيِّ الْعِصَمَاءِ كُلَّ جَمِيعِ الْفَتَرَةِ كَمَ مِنْ سُعْدَادِ الْمَارِثَيْنِ

(صلَّاةُ الرُّؤُوفِ الرَّحِيمِ) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الرُّؤُوفِ الرَّحِيمِ

صَلَّيْنِي الْمَلِئُ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَهْلِهِ وَأَرْوَاهِهِ فِي كُلِّ لَخْطَةٍ عَدَدُ كُلِّ حَادِثٍ وَقَدْرِهِ

(صلَّاةُ الْكَارِيَّةِ) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ عَدَدُ كُلِّ الْمُؤْمِنِينَ

يَنْقَالُ عَقِيقَةً كُلَّ صَلَّاهَةِ عَشَرَ مَرَاثِ وَيَقْلُلُ فِي غَيْرِهِ مَا نَاهَيْهُ مِنْهُ مَذَاهِلَ صَلَّاهَةٍ تَقْدُلُ

(صلَّاةُ الْإِنْعَامِ) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ عَدَدُ إِنْعَامِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ

(صلَّاةُ الْمَالِيِّ الْقَدْرِ) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي الْأَمِيُّ الْجَيْبُ الْعَالِيُّ الْقَدْرُ

الْعَظِيمُ أَبِيهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَهْلِهِ وَسَلِّمَ مِنْ لَازِمِ عَلَيْهَا كُلَّ لَيْلَةٍ جَمِيعَهُ وَلَوْمَةَ كُلِّ يَوْمَهُ

فِي قَبْرِهِ إِلَّا الَّذِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَسْتَغْفِي مِنْ ذَوِيِّهِ عَلَيْهَا كُلَّ يَنِيَّةٍ عَشَرَ

مَرَاثِ وَلَيْلَةَ الْجَمْعَةِ مَا نَاهَيْهُ بَعْدَ قَرَاءَةِ أَيْةِ الْكَرِيْمِ وَتَصْبِيرَهَا الصَّلَادَةُ جَائِعَةً لِلْمُدَعَّاءِ

وَالْإِسْتَغْفَارُ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُحَسَّنِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي الْأَمِيُّ

الْجَيْبُ الْعَالِيُّ الْقَدْرُ الْعَظِيمُ أَبِيهِ وَأَغْنِيَ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سَوَّاكَ وَعَلَى آلِهِ وَأَهْلِهِ وَسَلِّمَ

أَعْتَقِيَ عَلَى دَيْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عَبَادَتِكَ وَأَطْعَفْتُ بِي فِيمَا جَرَّتْ بِهِ الْمُقَادِيرُ

وَاغْفَرْتُ وَجْهَ السَّلَيْنَ وَأَرْجَيْتُ وَيَاهُمْ بِرَبِّكَ الْوَاسِعَةِ فِي الدِّينِ وَالْأَيْمَانِ وَالْأَيْمَانِ يَا كَرِيمُ يَا رَحِيمُ

مُنْقُولٌ مِنْ كِتَابٍ فَعْلَلَ الْمُصْلُوتَ كِتَبَهِ

الصلوات العظيمة

اللهم إني أسألك بنور وجه الله العظيم الذي ملأ أركان عرشه الله
 العظيم وقامتك به عوالم الله العظيم أن تصلي على مولانا محمد ذي
 القدر العظيم وعلى آل نبى الله العظيم بقدر عظمته ذات الله العظيم
 في كل لحظة وتفصيل عدداً ما في عالم الله العظيم صلاة دائمة بذوات
 الله العظيم تعظيم الحقيقة يا مولانا يا محمد يا ذا الخلق العظيم وسلام
 عليه وعلى آله مثل ذلك وأجمع بيته لما جمعت بين الروح
 والنفس ظاهراً وباطناً يقظةً ومناماً وأجعله يارت روحه الذاتي
 من جميع الوجوه في الدنيا قبل الآخرة يا عظيم لا إله إلا الله
 محمد رسول الله في كل لحظة وتفصيل عدداً ما وسعه عالم الله 3x
 أستغفر لله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القائم غفار الذنوب
 ذ البخل والإكراه وآتوب إليه من جميع المعااصي كلها والذنوب والاثام
 وصن كل ذنب أذنبه عمداً وخطأ ظاهراً وباطناً قوله وفعله في
 جميع حركاته وسكناته وخطواته ونفسي كلها ذئباً بدماء من الذين
 الذي أعلم ومن الذين الذي لا أعلم عدداً ما أحاط به العلم وأحصاه المكتوب
 بخطه القلم وعدداً ما وجدته القدرة وخصصته الإرادة ومداد كلام الله كما
 أتبين في بحثي وجده ربنا وحاليه كما يحب ربنا ويرضى

لِسَمْرِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هُوَ رَجُلُ سَيِّدِنَا عَلَىٰ بْنِ ابْنِ طَالِبٍ كَرَمِ اللَّهِ وَجْهُهُ تَسْعَ كِتَابَاتٍ
قِطْعَ الْأَطْمَاعَ عَنِ الْمَحَاجَاتِ يَوْا حَدَّهُ مِنْهُنَّ ثَلَاثَةٌ فِي الْمَنَاجَاتِ وَثَلَاثَةٌ فِي الْعِدْيَةِ وَثَلَاثَةٌ فِي الْأَدَبِ . . .

SAYIDINA ALI BIN ABI THOLIB PERNAH MENGUCAPKAN 9 MACAM UCAPAN YANG SUKAR DICARAI DAN DINGANNYA DALAM KEPADA ALLAH SWT.

{ ① كفى بي عذراً أن تكون لي ربياً }
 { ② كفى بي فخرًا أن تكون لك عبداً }
 { ③ أنت لي كما أحببت قوافي بي متحف }
 { ④ المرأة تقوية بمحبت لسانها }
 { ⑤ فتكلموا تعرفوا }
 { ⑥ ما ضاع أمر وعرف قدره }

وَقَالَ فِي الْعَالَمِ :
 { ⑦ أَنْعِمْرَ عَلَىٰ مَنْ شِئْتَ تَكُنْ أَمِيرَهُ }
 { ⑧ وَانْسَقِنْ عَمَّنْ شِئْتَ تَكُنْ زَظِيرَهُ }
 { ⑨ وَاحْتَجْ إِلَىٰ مَنْ شِئْتَ تَكُنْ أَسِيرَهُ . . . }

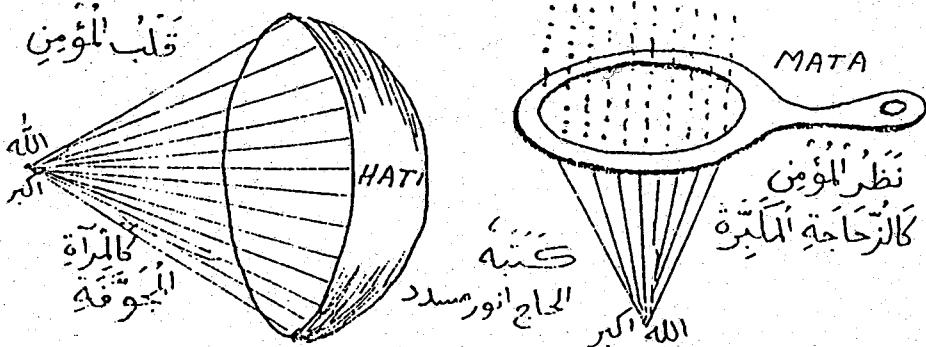
وَقَالَ فِي الْأَدَبِ :
 { ⑩ بَأْيُوكُ، بَأْيُوكُ مَنْ جَمِيعُهُ مَنْ شِئْتَ تَكُنْ أَسِيرَهُ . . . }

- BAGIKU.
 ① BOKUR, BAGIKU MENJADI KEMULIAAN. BAWA ENGIKU ADALAH TUHANYU
 ② " . . . KEBANGGAAN . . . PIKU DITERIMA SBG:HAMBAMU.
 ③ ENGIKU SAYANG KEPADAKU SESUAI DENGAN YANG AKU INGINKAN,
 MAKAN BERILAH TAUFIK KEPADAKU UNTUK BERBUAT SESUAI DENGAN KERDOANMU.
 ④ SEORANG MANUSIA BIASA BERSEM BUNYI DIBAWAH LIDAHNYA.
 ⑤ SILAHKAN MEREKA BERBICARA, NANTI MEREKA AKAN DIKETAHUI.
 (SEBAB) JIKA MEREKA DIAM SAJA, TIDAK AKAN DIKENAL ORANG
 ⑥ TIDAK AKAN SIA-SIA ORANG YANG TAHU HARGA DIRINYA.
 ⑦ BERILAH NI'MAT KEBAIKAN KEPADA SIAPA SAJA YANG ENGIKU KEHENDAKI, NISCAYA ENGIKU AKAN MENJADI MAJIKANNYA YANG DISEGANI.
 ⑧ SILAHKAN ENGIKU BERDIKARI, TIDAK TERGANTUNG KEPADA SIAPA SAJA
 NISCAYA ENGIKU AKAN SEDERAJAT DENGAN DIA.
 ⑨ SILAHKAN ENGIKU BERGANTUNGAN KEPADA SIAPA SAJA, NISCAYA
 ENGIKU AKAN MENJADI BUJANGNYA. DITULIS OLEH KH.A.MUSADDAD.

الله الرحمن الرحيم

أَسْرَارُ التَّوْرَاةِ وَالزَّبُورِ وَالْأَنْجِيلِ مُوْجُودَةٌ فِي الْقُرْآنِ وَأَسْرَارُ الْقُرْآنِ مُوْجُودَةٌ فِي الْفَاتِحَةِ وَأَسْرَارُ الْفَاتِحَةِ مُوْجُودَةٌ فِي الْبِسْمَلَةِ وَأَسْرَارُ الْبِسْمَلَةِ مُوْجُودَةٌ فِي الْبَاءِ (بَيْ كَانَ مَا كَانَ وَبَيْ يَكُونُ مَا يَكُونُ) وَقَدْ حَتَّى الْإِمَامُ الْعَزَّازُ وَالشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِيرُ الْجِيلَانِيُّ عَلَى مَذَوْمَةِ قِرْأَةِ الْفَاتِحَةِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةً مَرَّةً ثَلَاثَيْنَ مَرَّةً بَعْدَ الصُّبْحِ وَخَمْسِيْنَ عَشَرَيْنَ مَرَّةً بَعْدَ الظَّهَرِ وَعِشْرَيْنَ مَرَّةً بَعْدَ الْعَصْرِ وَخَمْسَةَ عَشَرَةَ مَرَّةً بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَعِشْرَةَ مَرَّاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ ④٦ وَبَعْدَ الْفَرَاغِ مِنِ الْقِرْأَةِ تَدْعُوهُ بِهَذَا ۱۱۱۷

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحَةِ افْتَحْ لَنَا فَتْحًا قَرِيبًا
اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الشَّافِعِيَّةِ اشْفُنَا مِنْ كُلِّ أَفْوَةٍ وَعَاهَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْكَافِيَّةِ إِكْفِنَا مَا أَهْمَنَا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاجْرِ تَعْلِقَاتِي وَتَعْلِقَاتِ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى آجِلِ مَوَازِيدِي
وَأَشْفَعْ لَنَا بِنَفْسِكَ عِنْدَ تَفْسِيكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذْ لَا أَرْجُ
بِنَا وَبِهِمْ قَنَّاكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَّمَهُ
وَمَصَّبَهُ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



لِسَتْ بِرَبِّ الْأَرْضِ الْجَمِيعِ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ فَوَمَا تُرِكَ
 بِرَسُولٍ تَأْتِيَ مِنْ بَعْدِهِ إِلَيْهِ أَحَدٌ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلْدَتْ وَيَوْمَ اِمْوَاتِ وَيَوْمَ
 يُبعثُ حَيَاةَ الْأَرْضِ صَلَّى عَلَى سَيِّدِنَا وَحْدَنَا السَّابِقِ لِلْخَلْقِ نُورَةً وَرَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ
 طَنَوْزَةً عَدْدَ مِنْ مُنْتَهَى مِنْ خَلْقِكَ وَمَنْ بَقَى وَمَنْ سَيِّدَ مِنْهُمْ وَمَنْ شَيَّقَ صَلَاةً تَسْتَغْرِفُ
 الْعَدُوَّ وَجِيدًا بِالْجَوَدِ صَلَاةً لِأَغْنَيَةٍ وَلَا مُنْتَهَى هِيَ وَلَا إِنْتَ ضَنَاءٌ صَلَاةً يَدُوِّي مِنْ
 كُلِّ الْكَوَافِرِ وَنَصِيبُكَ بَعْدِ دِمَاءٍ فِي عَلَيْهِ اللَّهُ أَسْتَرِيَّ الْبَيْتَ أَحَدٌ يَتَلَوَّنُ مِنْ أَرْبَعَةِ حَرَوْفٍ
 إِشَارَةً إِلَى صِفَاتِهِ الْأَرْبَعَةِ الْمُصْدَقُ وَالْفَقْلَانَةُ وَالْأَمَانَةُ وَالْبَلْيُغُ وَإِلَى الْعَالَمِيَّةِ الْأَرْبَعَةِ
 وَهِيَ النَّارُ وَالشَّجَرُ وَالْمَاءُ وَالثَّرَابُ وَالْأَيَّةُ فِي سُورَةِ الْغَافِرِ يَقُولُ إِنَّا لَيَنْظَرُونَ إِلَى الْأَيَّلِ كَيْفَ
 خَلَقْتَ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رَفَعْتَ وَإِلَى الْجَهَنَّمِ كَيْفَ نَصَبْتَ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِّعْتَ
 وَإِلَى الْأَنْهَارِ كَيْفَ جَنَّتَ عِنْدَ قَوْلِهِ مِنْ الْجَنَّةِ إِلَيْتِي وَعِنْدَ الْمَقْوُنِ فِيهَا إِنْهَارِشِينَ مَاءَ غَيْرِ
 مَاءِ سَبِيلٍ وَإِنْهَارِشِينَ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَإِنْهَارِشِينَ خَيْرَ لَذَّةِ الْمَسَارِبِينَ وَإِنْهَارِشِينَ عَنِّ
 مَصْفُوفِ وَإِلَى الْمَوَاسِيمِ الْأَرْبَعَةِ وَهِيَ الصَّيفُ وَالخَرِيفُ وَالشِّتَاءُ وَالرَّبيعُ وَإِلَى الْكَتْبِ الْأَرْبَعَةِ
 وَهِيَ الْمُوْرَأَةُ وَالرَّبُورُ وَالْأَنْجِيلُ وَالْقُرْآنُ وَإِلَى الْجَمِيعِ الْأَرْبَعَةِ وَهِيَ الْقُرْآنُ وَالْحَدِيثُ وَالْإِجَاجُ وَالْقَيْمَانُ
 وَإِلَى الْطَّيْوِ الْأَرْبَعَةِ فِي قِصَّةِ إِبْرَاهِيمَ عِنْدَ قَوْلِهِ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّي كَيْفَ
 تَسْبِيْحِي لِلْمَوْتِ قَالَ أَوْلَمْ يَرْئُوكِنْ قَالَ بَلِيَ وَلَكِنْ لَمْ يَطْبِعْنِ قَلْبِي قَالَ فَخَذْ أَرْبَعَةً مِنْ الطَّيْرِ
 وَإِلَى تَعْدِيدِ الْأَرْوَاحَاتِ عِنْدَ قَوْلِهِ فَإِنِّكَ حُوا مَا طَابَ لِكَرْتِمَنِ الْبَسَاءِ مَشَنِي وَثَلَاثَ وَرَبَاعَ
 وَإِلَى الْأَيَّامِ الْأَرْبَعَةِ فِي قَوْلِهِ وَالْبَيْنِ وَالرَّبِيْعُونَ وَطَوْرِسِنِيْنَ وَهَذَا الْبَلْدِ الْأَمْيَنِ
 وَإِلَى الْجَهَاتِ الْأَرْبَعَةِ الشَّرْقُ وَالْغَرْبُ وَالشَّمَالُ وَالْمُؤْتَبُ وَإِلَى الْهَيَّنَاتِ فِي الصَّلَاةِ
 وَهِيَ الْقِيَامُ وَالرَّكُوعُ وَالسُّجُودُ وَالْجُلوْسُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ حِسْنَتِهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Lima kesimpulan dari ketab - Taurat - MUSA

يَا مُوسَىٰ حَسْنٌ كُلَّا إِنْ خَمْتُ لِكَ بِهِنَّ التُّورَاةَ إِنْ عَمِلْتَ بِهِنَّ نَفَعَكَ
الْعِلْمُ كُلُّهُ وَإِنْ لَمْ يَنْفَعَكَ مِنْهُ شَيْءٌ ① كُنْ وَأَيْقَبْرِزْقِي الْمَضْمُونُ لَكَ
مَادَامْتَ خَرَائِقِي مَمْلُوَةً وَخَرَائِقِي مَمْلُوَةً لَا تَنْفَدُ أَبَدًا ②
③ لَا تَخَافَنَّ ذَاسْلَطَانَ مَادَامْ سَلَطَانِي وَسَلَطَانِي دَآيْرَ لَا يَزُولُ أَبَدًا ④
لَا تَرْعِبَ غَيْرَكَ مَادَامْ فَيْكَ غَيْبَ وَالْغَيْبُ لَا يَخْلُو عَنْ غَيْبِ أَبَدًا ⑤
لَا تَدْعُ مَحَارِبَةَ السَّلَطَانِ مَادَامْتَ رُوحَكَ فِي جَسَدِكَ فَإِنَّهُ لَا يَدْعُ مَحَارِبَةَ أَبَدًا
لَا تَأْمُنْ مَكْرِي حَتَّى تَرَى نَفْسَكَ فِي الْجَنَّةِ وَفِي الْجَنَّةِ أَصَابَ آدَمَ مَا أَصَابَ
فَلَا تَأْمُنْ مَكْرِي أَبَدًا

Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa a.s.

"Hai Musa, ada lima kesimpulan yang oleh Kami dijadikan penutup bagi kitab Taurat. Jika kamu mengamalkan kelima kesimpulan itu, niscaya ilmu mu akan borgoma sekali bagimu, dan jika tidak, maka ilmu mu tidak akan memberi manfaat sedikitpun."

1. Poroeyalah kepada rizki daripadaKU yang telah dijamin bagimu, selama gudang-gudangKU masih penuh. Memang gudang-gudangKU selalu penuh, tidak akan habis untuk selama-lamanya.
2. Jangan sekali-kali kamu takut kepada yang mengegang kokuasen, selama kokuasenKU masih ada. Memang kokunsaanku/tidak akan hilang selama-lamanya.
3. Jangan kamu mencari-cari kesalahan orang lain, selama dirimu sendiri banyak noda kesalahannya. Memang scorang kumba itu tidak akan luput dari noda kesalahan selama-lamanya.
4. Jangan kamu berhonti momorangi' Setan, selagi hayat dikandung badan, karena Setan pun tidak berhonti momorangi' kamu.
5. Jangan kamu nerasa aman daripada cobaan-KU, selagi kamu belum melihat dirimu sudah berada dalam surga, sedang didalam surga sendiri Nabi Adam pernah mengalami nasib yang menimpa padannya (yaitu terkena gunaan Setan, sampai makan buah-khuldi). Oleh sebab itu jangan merasa aman daripada cobaan-KU, untuk selama-lamanya.

Setan itu pernah menjerit empat kali, kerana kepalang dan jenggolon. Pertama, ketika ia dikutuk oleh Allah SWT, kerana tidak mau sujud nomori hormat kepada Nabi Adam a.s. Kedua ketika ia diusir dari surga dan diturunkan kedunian bersama-sama Nabi Adam dan Siti Hawa. Ketiga ketika dilahirkan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi rahmat bagi segenap alam. dan kecipat ketika diturunkan Surat Al-FATIHAH, yang mengandung kesimpulan isi Al-Qur'aan.

Maka dalam rangka jihad-akbar, mengerangi Setan dan hawa-nafsu, agar supaya diselaraskan daripada godaan Setan dan tipu-dayanya, maka dinjurkan supaya siring membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw, dan siring membaca Surat Al-Fatiha, umpannya 40X lepas sembahyang Maghrib.

Wassalaam: (Prof K.H. Anwar Musaddid)

- لِسْمٰنَ حَرَّ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ بِعَصْنِي نَوْفِي الْقَرَآنِ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَنَزَّلَ مِنَ الْقَرَآنِ مَا هُوَ شَفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُبْتَدَئِينَ
- ① YANG BIASA MEMBACA SURAT **النَّبَأ**
NANTI DI AKHERAT AKAN DIBERI MINUMAN YANG LEZAT DAN SEJUK. DI DUNIANYA SELAMAT DARI KECURIAN DLL.
- ② YANG BIASA MEMBACA SURAT **الثَّارِبَاتِ** AKAN SENANG MASUK SURGA DAN SELAMAT DARI KEJAHATAN MUSUH YANG DIDEPANNYA.
- ③ YANG BIASA MEMBACA SURAT **عَبْسٍ** NANTI DISURGA. WAJAHNYA AKAN BERSINAR CEMERLANG SEPERTI BULU PURNAMA DAN BEBAS DARI KETAKUTAN SAMA SEKALI.
- ④ YANG BIASA MEMBACA SURAT - التَّكْوِير - **كَوْتَ**
NANTI DI AKHIRAT AKAN DITUTUP SEMUA NODA DAN KESALAHANNYA KETIKA HIDUP DI DUNIA.
- ⑤ YANG BIASA MEMBACA SURAT **إِذَا السَّمَاءُ انْقَطَرَتْ - الْإِنْفِطَارِ**
APABILA ORANG ITU SEDANG DITAHAN DIRUMAH PENJARA, IA SEGERA AKAN DAPAT DIKELUARKAN. DAN BILA DIBACAKAN KEPADA EMER YANG BERISI AIR KEMUDIAN DIPAKAI MANOJ AKAN SEMBUH DARI PENYAKIT DEMAMNYA.
- ⑥ YANG BIASA MEMBACA SURAT **بَلْ لِلطَّفَقَيْنِ - الْتَّطْفِيفِ**
NANTI DI AKHIRAT AKAN DIBERI MINUMAN DARI ARAK YANG SANGAT LEZAT DAN GILA DIBACAKAN KEPADA BARANG YANG DISIMPAN. SELAMAT DARI KERUSAKAN.
- ⑦ YANG BIASA MEMBACA SURAT **إِذَا السَّمَاءُ انْسَقَتْ - الْإِنْشَقَاقِ**
DIBACAKANNYA KEPADA ANGGAUTA YANG LUMPUH IKSYA ALLAH AKAN SEMBUH. ditambah dalam masehi
- ⑧ YANG MEMBACA **البروج** KETIKA AKAN TIDUR SELAMAT DARI GODAAN JIN DAN SETAN DLL BAHAYA
- ⑨ YANG MEMBACA SURAT **الظَّارِقَةِ** EMPAT PULUH KALI DI TEMPAT KECURIAN. Maka BARANGNYA AKAN SEGERA DIKEMBALIKAN. Atau YANG LARI KEMBALI LAGI.
- ⑩ YANG MEMBACA SURAT **سُكُونٌ سُمْرَلَى الْأَغْلَى - الْأَعْلَى**
AKAN SEMBUH DARI PENYAKIT AMBEIEN. DITULIS OLEH KH. ANWAR MUSA'DAD - GARUT.

Kunci jawaban... diatasnya ... diatasnya ...

محمد بن عبد الله

JALAN MENUJU BERDAMINGAN DGN NABI

1. ISTIGHOMAH

إِنَّ الْبَرِّ إِذَا رَأَيَ اللَّهَ تَعَالَى أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ لَمَّا نَقْرَبُ إِلَيْهِمْ أَكْفَافِي أَرْجُو أَنْ يَغْفِرَ لِي مَغْفِرَةً وَأَشْرُقَ بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنْتُ تُؤْمِنُ + مَنْ أَرَيْتُ أَنْكُمْ بِهِ أَكْبَرُ إِذَا دَعَاهُ إِلَيْهِ الْجَنَّةِ وَلَكُمْ بِهَا مَا تَشْتَهِي أَشْتَهِي
وَلَكُمْ بِهَا مَا تَدْعُونَ عَلَيْهِ مُوسَى بْنُ عَنْبَرٍ رَجِيمٌ (مُشَكَّت٢٠ - ٢٤)

2. TA'AT KEPADA ALLAH & RASULNYA

وَمِنْ يَطِيعُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ نَارُ الْجَنَّةِ مَعَ الَّذِينَ أَنْتَمُ اللَّهَ عَبْدَهُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّالِحِينَ وَالشَّهدَاءِ
وَالشَّفِيعِينَ وَحَسَنَتْ أَرْتَكَ رَبِّيَّتَهُ (النَّاسَ ٢٩)

3. CINTA KEPADA ALLAH & RASULNYA

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ يَعْلَمُهُ تَالٌ: الْمُرْجُعُ مِنْ أَبِيبٍ وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحِبْتَ . مُتفقٌ عَلَيْهِ

4. PALING BANYAK MEMBACA SOLAWAT, PALING DEKAT DGN NABI

أَقْرَبُكُمْ مَعَنْ شَرَلَةٍ أَكْرَبُكُمْ مَعَنْ مَهَلَّةٍ (حَدِيثُ شَرِيفٍ)

5. MEMELIHARA ANAK YATIM.

عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ تَالٌ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَعْلَمُهُ: أَنْ أَنْكِفَ الشَّيْءَ فِي الْكَنْزِ . وَقَالَ يَا مُبِينَ
السَّبَابِيَّةُ وَالرَّسُلِيَّةُ . وَرَوَاهُ الْبَخَارِيُّ .

6. BANYAK SOLAT SUNAT / TAHAJUD

عَنْ زَيْنَبِ بْنِهِ تَالٌ: كَتَبَ أَبِيتَعَبِيَّ تَاتِيَ يَوْمَ الْحِجَّةِ . مُتَّسِلٌ: سَلْ .
مُتَّسِلٌ أَسْأَلَكَ مَا رَأَيْتَكَ فِي الْجَنَّةِ . مُتَّسِلٌ: أَرَغَبَ ذَلِكَ؟ مُتَّسِلٌ: حَسْدُكَ تَالٌ: نَأْمَنْ يَلَى
نَسْكَ بَكْثَرَ السَّعْدِ . رَوَاهُ سَمْعَةُ بْنُ سَعْدٍ .

7. SUJUR DALAM MENCARI NAFKAH (PEDAGANG / PEGAWAI).

عَنْ أَبِي سَيْدِ الْمَخْرُوبِ يَعْلَمُهُ عَنِ النَّبِيِّ يَعْلَمُهُ تَالٌ: التَّاجِرُ الْمُشْتَدِّفُ كَفِيلٌ . شَعَرَ النَّبِيِّينَ وَالْمُدِينِ
وَالشَّهَادَةُ ، رَوَاهُ التَّرمِذِيُّ .

8. MENCIMUM HAJAR-ASWAID**9. SALAT DI MIMBAR NABI D. RHUDHOH.
MADINAH.**

DITULIS OLEH KH.A. MUSADDAD CHARLT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	
اللَّهُمَّ إِنِّي أَمُوذُ بِكَ عَلَى الْأَذْكُورِ إِذْكُرْنَاكَ بِكَرْتُكَ لِأَنَّكَ أَكْبَرُ	۱۰۴
اللَّهُمَّ وَالْبَشْرُونَ زَرَبُهُ تَحْيُوهُ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ لِصَلَاتٍ خَيْرٌ يَعْدِرُكُمْ وَغَيْرَكُمْ	۱۰۵
سَبَّحَنَ اللَّهُ وَلَيَنْدِلُّهُ وَلَيَنْدِلُّهُ إِلَهُنَّ إِلَهُنَّ إِذْكُرْنَاكَ لَوْلَاهُ لَوْلَاهُ إِلَهُ إِلَهُ الْأَكْبَرُ	۱۰۶
بِكَلِّ الْبَرَانِ وَمَنْتَهِيِ الْعَابِرِ وَمَنْتَهِيِ الرَّضِيِّ وَرَبِّنَةِ الْعَرَشِ	۱۰۷
KERUDONGMU KEIMANAN YANG KEKAL	۱۰۸
۱۰۹ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَيْمَانَنَا دَائِنَّا	
DAN HANI YANG KHASIYU	۱۱۰ وَنَسَالُكَ ظَلَيْنَا شَيْئَنَا
DAN ILMU YANG MENEHAR	۱۱۱ وَنَسَالُكَ عِلْمَانَا قَيْمَانَا
DAN KEYAKINAN YANG BUNAR	۱۱۲ وَنَسَالُكَ يَقِينَانَا مَادِنَا
DAN IGAMAN YANG TEGAK LURUS	۱۱۳ وَنَسَالُكَ حَيْثَنَا قَيْمَانَا
DAN SELAMAT DARI SEGANIA	۱۱۴ وَنَسَالُكَ الْعَابِرَةَ مِنْ ذَلِيلَةِ
DAN MUSIBAH	۱۱۵ وَنَسَالُكَ شَامَ الْخَافِيَةَ
DAN KESELAMATAN YANG SEMPURNA	۱۱۶ وَنَسَالُكَ دَوَامَ الْخَافِيَةَ
DAN KESELAMATAN YANG ABADI	۱۱۷ وَنَسَالُكَ الْمُسْتَدِرَ عَلَى آمَانِيَةِ
DAN MASYAKURI NI'MAT	۱۱۸ وَنَسَالُكَ الْغَيْرِ عَنِ النَّارِ
KESELAMATAN MU	۱۱۹ وَنَسَالُكَ الْغَيْرِ عَنِ النَّارِ
DAN KESYIURAHAN REHABAH	۱۲۰ وَنَسَالُكَ الْغَيْرِ عَنِ النَّارِ
گلشنی	۱۲۱

مِنْهُمْ مَنْ يَرْجِعُ

لَكُمْ نَفِقَةٌ مَّسَدَّدَةٌ وَالَّتِي سَلَكْمَ عَلَيْكُمْ يَابْسِيَّدُونَ يَا تَبَيَّ اللَّهُ

١٦	يَا مُسْتَمِعَةَ اللَّهِ	١٣	يَا حَسِيبَ اللَّهِ
١٧	يَا كَانِصَمَةَ اللَّهِ	١٤	يَا حَسِيبَ اللَّهِ
١٨	يَا تَرَكَةَ اللَّهِ	١٥	يَا قَاتِلَ اللَّهِ
١٩	يَا عَصِيمَةَ اللَّهِ	١٦	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢٠	يَا عَزِيزَةَ اللَّهِ	١٧	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢١	يَا مُتَكَبِّرَةَ اللَّهِ	١٨	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢٢	يَا أَنْجَلَ اللَّهِ	١٩	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢٣	يَا أَخْرَجَ اللَّهِ	٢٠	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢٤	يَا أَخْرَجَ اللَّهِ	٢١	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ
٢٥	يَا أَنْتَمُ اللَّهِ	٢٢	يَا مُؤْمِنَةَ اللَّهِ

١١	يَا أَنْحَامَ بِخَلْقِ اللَّهِ
١٢	يَا أَرْكَضَةَ :
١٣	يَا أَرْوَافِي :
١٤	يَا أَعْتَدَ :
١٥	يَا أَمْبَلَ :
١٦	يَا أَشْفَعَ :
١٧	يَا أَصْدَقَ :
١٨	يَا أَجْزَأَ خَلْقَ اللَّهِ
١٩	يَا أَنْجَنَى :
٢٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٢١	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٢٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٣١	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٣٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٤١	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٤٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٥١	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٥٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٦١	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٦٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٧١	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٧٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٨١	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٨٩	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٠	يَا أَنْجَلَتَ :
٩١	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٢	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٣	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٤	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٥	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٦	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٧	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٨	يَا أَنْجَلَتَ :
٩٩	يَا أَنْجَلَتَ :
١٠٠	يَا أَنْجَلَتَ :

١٠	يَا أَنْتَ خَلَقَ اللَّهَ	يَا أَرْضِي " "
١١	يَا أَخْطَرِي " "	" " " "
١٢	يَا أَبْنَيْنِ " "	" " " "
١٣	يَا فَصْنَعَتِي " "	" " " "
١٤	يَا أَنْتَ " "	" " " "
١٥	يَا أَسْمَنِي خَلَقَ اللَّهَ	يَا أَسْمَنِي خَلَقَ اللَّهَ
١٦	يَا أَجْلَانِي " "	" " " "
١٧	يَا أَرْجُونِي " "	" " " "
١٨	يَا أَحْسَنِي " "	" " " "
١٩	يَا أَبْرَقِي " "	" " " "
٢٠	يَا أَبْشِلِي " "	" " " "
٢١	يَا أَنْظَلِي رَسَالَةَ اللَّهِ	يَا أَنْظَلِي رَسَالَةَ اللَّهِ

١٠	يَا مُهَمَّقُوكُمْ مِنْ دُورِ اللَّهِ	كَيْلَسَانَ حَجَّيَ اللَّهِ
٩	يَا مُخْبَثَةَ بَرْتَةِ اللَّهِ	كَبُورَتَسْ تَمْلَكَ اللَّهِ
٨	يَا وَاسِطَةَ عَقْدِ أَشْيَاءِ اللَّهِ	كَالْأَنَامِ سَعَدَةَ اللَّهِ
٧	يَا عَادِنَ أَهْيَانَ حَلْقِ اللَّهِ	يَا هَارِلَانَ فَعَلَةَ اللَّهِ
٦	يَا مُسْدَدَمْ جَيْشَ رَسْكِ اللَّهِ	يَا مُعْتَرَّا بَرِّ رَسْكَةَ اللَّهِ
٥	يَا طَرِيزَقَ رَشْرِيعَةَ اللَّهِ	يَا مَكْلُودَ دَسْكَتَ دَدَدَةَ اللَّهِ
٤	يَا مُفَتَّاحَ سَرْفَانَ اللَّهِ	يَا مُفَتَّاحَ سَرْفَانَ اللَّهِ

وَيَسْتَشِفُ صَدَقَةَ قَوْمٍ يَوْمَئِنْ وَيُدْهِبُ بَعْيَظَ فَلَوْبِهِمْ هُنَّ أَلَّا هُمْ أَنَّاسٌ قَدْ
جَاءُوكُم مِّنْ عَذَابٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَيَسْعَى بِمَا أَنْهَى الصَّدَقَةَ فِرْ وَهَدِيَ وَرِحْمَةً لِّتَقْوِيَّهُمْ هُنَّ
يَسْعَى مِنْ يَطْقُنُهَا شَرَكَ مُشَكَّلَ الْمَغَانَهُ فِيهِ يَسْعَى لِتَسْبِهِ هُنَّ
يَاهْدُونَ شَنَاءً وَرِحْمَهُ لِتَمْوِيَنَ هُنَّ الَّذِي جَلَّتْهُمْ فَمَعَهُمْ يَهْدِيَنَ هُنَّ الَّذِي هُوَ يَهْدِي
وَيَسْتَشِفُنَ هُنَّ وَإِذَا مَرَضَهُمْ هُنَّ يَسْتَشِفُنَ هُنَّ هُنَّ هُوَ لِلَّذِينَ امْتَوْاهَدُوا وَيَسْتَشِفُنَ هُنَّ

سَيِّدُ الْبَشَّار

اللَّهُمَّ إِنِّي رَبِّي رَبُّ الْبَرَادِ إِنِّي حَلَقْتُ - فَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَبْدُكَ عَنْهُدُكَ وَعَنْهُدُكَ
مَا أُسْتَهِمْتُ - أَعُوْدُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ بِكَ عَنْهُدُكَ أَبُوكَ بِكَ بِعَنْهُدُكَ عَلَيَّ وَأَبْرَأُ بِكَ بِنِي -
فَأَغْفِرْ لِي فِيَّةَ لَهُ يَغْفِرُ الذَّنْبُوبُ إِلَّا أَنْتَ . . .

لِسْتُ
بِاللهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسْرُقُ الْجَيْرَ إِلَّا اللَّهُ
لِسْتُ
بِاللهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَخْرُقُ السَّرَّ إِلَّا اللَّهُ
لِسْتُ
بِاللهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ فَقْدَةٍ قَبْنَ اللَّهُ
لِسْتُ
بِاللهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَخْرُجْ وَلَمْ يَقُوَّ إِلَّا بِاللهِ

سَأَلَّمْ قَوْلَتْ مَنْ رَبَّتْ رَبِّيْمْ - سَلَّدَمْ عَلَى نَبِيِّنَ في العَبَائِيْنَ - سَلَّدَمْ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ
سَلَّدَمْ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ - سَلَّدَمْ عَلَى إِلَيَّاسِيْنَ . . . سَلَّدَمْ عَلَيْهِمْ فَإِذْ سَلَّدَمْ
خَالِدِيْنَ - سَلَّدَمْ عَلَيْكُمْ مَا صَبَرْتُمْ - سَلَّدَمْ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْغَنْوَرِ . . .

سَيْحَانَ اللَّهُ وَيَحْمَدُوهُ - سَيْحَانَ اللَّهُ الْعَظِيمِ وَيَحْمَدُوهُ - لِلْأَجَوْلِ وَلَدَقْوَةِ لِلَّهِ . . .

الَّتِيْ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدَ وَآلِ مُحَمَّدَ - وَاهْدِيْ مِنْ عَبْدِكَ - وَأَفْضُ عَلَيَّ مِنْ فَهْنِيلَكَ -
وَإِنْتَشِرُ تَلَيَّ مِنْ رَحْتِكَ - وَأَنْزَلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ . . .

الَّتِيْ يَأْرِيْتُ بِهَا سَيِّدَنَا عَبْدَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
أَنْجَحَ بَنِيَ وَبَنِيَ سَيِّدِنَا عَبْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ . . .

- KH.MARUF SOLO
- PROF.K.H.A. MUSADDAD
- AHLI KULLI'AH SUBUH MESJID -
"AGUNG" BANJARMING, 5-9-1969 . . .

PADA DASARNYA HARTA & KELUARGA ITU FITNAH / COBAAN.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَّإِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (آل عمران)

Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagian cobaan dan sesungguhnya di sisi ALLAH lah pahala yang besar.

TIGA MACAM KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

I - MESRA DI DUNIA & DI AKHERAT.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعُوكُم مُّسْتَقْرِئِينَ إِنَّمَا أَخْتَنَا بِهِمْ دِرِيَتْهُمْ (الطرفة ٤١)

Dan orang-orang yang beriman, dan yang ante cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami satukan anak cucu mereka dg mereka (dalam sorga). (S. 52 AT-TUR. A. 21)

II - MESRA DI DUNIA, TAPI MUSUH DI AKHERAT.

فَإِذَا جَاءَتِ الْحَسَنَةُ، يُوَمِّلُ الْمُرِءُ مِنْ أَخْيُوهُ وَأَبِيهِ وَصَاحِبِتِهِ وَيَنْيِهِ (عيون العجائب ٦٢)

Dan apabila datang tularan sangkakala yg kedua (hari jiamat), pada hari ketika manusia laridari saudaranya, dari ibu & bapaknya, dari istri & anaknya (S. 80. ABASA. A. 33 - 36)

III - MUSUH DI DUNIA & DI AKHERAT.

إِنَّمَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا أَزْوَاجُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ عَدُوُّ لَهُمْ فَلَا يُحِدُّرُوهُمْ (النَّازِفَةِ ٤٢)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrinya (suaminya) dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagi mu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (S. 64 AT-TAQABAHUN. A. 19).

GARUT, 30 APRIL 1991.

TIGA UNSUR DALAM DIRI KITA YANG
HARUS DIPERHATIKAN RIZQINYA.

DUNIA		HATI	AKHERAT
UNSUR	RIZQI		
HATI	IMAN & TAQWA		→
AKAL	ILMU AGAMA UMUM	←	→
BADAN	HARA	←	→

KAWAN AKRAB DI DUNIA YANG JADI MUSUH
KELAK DI AKHERAT.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (الزخرف: ٦٧)

- Teman - Teman akrab pada hari itu (qiamat) sebagian nya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertagwa. (S. 43 12 - ZUKHRUF. 67).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﷺ

القرآن ؟ KITAB TAURET, ZABUR DAN INJIL ADA DALAM
DAN RAHASIAH : AL-QURÄÄN ADA DALAM AL-FATIHAH DAN RAHASIAH ؟
DAN RAHASIAH ؟ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) DAN RAHASIAH ؟
BASMALAH ADA DALAM TITIK HURUF BA, ARTI DENGAN AKU
ADA SEGALA PERKARA YANG ADA, DAN DENGAN AKU, AKAN ADA PULA
SEGALA PERKARA YANG AKAN DIBUAT NANTI. OLEH KARENA PENTING
SEKALI IS! SURAT ؟ الفاتحة, MENCAKUP RAHASIAH ؟ KITAB ؟ SUCI SEMUA,
DAN MUDAH DIJADIKAN WIRID OLEH SEKALIAN KAHIM MUSLIMIN, MAKA
DIANJURKAN OLEH IMAM GHOSALI DAN SYEIKH ABDULKARIM AL-JAELANI
SUPAYA ؟ الدُّخْلَةَ DIBACA SETIAP HARI SERATUS KALI, LEPAS SUBUH 30X
LEPAS ZUNUR 25X, LEPAS ASHAR 20X, LEPAS MAGRIB 15X DAN
LEPAS ISYA 10X JUMLAH SEMUANYA SERATUS KALI, DAN SELEPAS
MEMBACA TIAP WAKTU YANG LIMA ITU MEMBACA DOA INI :

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحَةِ افْتَحْ لَنَا فَقْرَبَيَا
INI SURAT FATIHAH (PEMBUKA) BUKAKANLAH KEPADA KAMI SEGALA PINTU-KEBAHAGIAAN SECARA TER-
BUKA YANG DEKAT, YANG SEGERA

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الشَّافِيَةِ اشْفِنَا مِنْ كُلِّ آثَمٍ وَعَاصِيَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
YA ALLAH DENGAN HAK SURAT ؟ الشافية INI (YANG MENYEMBUHKAN), SEMBUHKANLAH KAMI
DENGAN HAK SURAT ؟ الشافية INI (YANG MENYEMBUHKAN), SEMBUHKANLAH KAMI

DARI SEGALA HAMA DAN PENYAKIT DI DUNIA DAN DI AKHIRAT.
اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْحَافِيَةِ اكْفِنَا مَا أَهْمَنَا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
YA ALLAH, DENGAN SURAT ؟ الحافيه INI (YANG MEMBERI KECUKUPAN), MAKAN CUKUPKANLAH APA SAJA
YANG MENJADI KEPERLUAN KAMI TENTANG URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT.

وَاجْرَ تَعَلَّقَاتِي وَتَعَاقُّاتِي عَبَادَكَ لِلْأُمَمِينَ عَلَى أَجْلِ عَوَادِكَ
SEMUA HUBUNGAN (CONNECTIONS)
DARI PADAKU DENGAN HUBUNGAN SEMUA HAMBAMU YANG BERIMAN DIATAS
KEBIASAN-KEBIASAANMU YANG PALING MULIA

وَاسْفَعْ لَنَا يَسْفِيَكَ عِنْدَ تَقْبِيَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
DAN BERIHAH SYAFÄÄT KEPADA KAMI, INTI PADA SISIMU DI AKHIRAT DALAM SEGALA URUSAN.

OLEH KAMU SENDIRI, KINTI PADA SISIMU DI AKHIRAT DALAM SEGALA URUSAN.
إِذَا أَرْجَمْ بِنَا وَهُمْ مِنْكَ يَأْرِجُ الْأَرْجَنَ

KARENA TIDAK ADA YANG LEBIH SAYANG KEPADA KAMI DAN MEREKA KECUALI ENGAU

YA TUHAN YANG PALING SAYANG DIANTARA SEMUA YANG KASIH SAYANG.

وَصَلِّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَصَلَّيَ اللَّهُ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ

قال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَكَانَتْ قَرَأً التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزُّورَوَ الْفُرْقَانَ

SABDA NABI SAW: BARANG SIAPA YANG MEMBACA SURAT AL-FATIHAH
(PEMBUKA AL-QURÄÄN) MAKAN SEOLAH-SLAH IA TELAH MEMBACA KITAB ؟

TAURET, INJIL, ZABUR DAN AL-FURQON (القرآن) DITULIS OLEH

KYAI H.A. MUSADDAD.

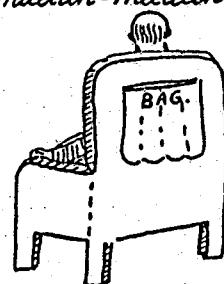
(سورة الرّوم: 20-21)
BUKTI? KEAGUNGAN ALLAH
YANG ADA PADA ALAM - SEMESTA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّ خَلَقَهُ مِنْ تُرْبَةٍ إِذَا نَتَرْتَشِرُونَ وَمِنْ
آيَاتِهِ أَنَّ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا تَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ الْجِنَّاتِ وَالْمَاءِ كُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ وَمِنْ
آيَاتِهِ صَنَاعَتُهُ بِاللَّيلِ وَالنَّهَارِ وَأَبْيَقَهُ كُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرَقَ خَوْفًا وَضَمَّنًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ وَمِنْ
آيَاتِهِ أَنَّ نَفُومَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَ عَالَمَ دُعَوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا
أَنْتُمْ تُخْرُجُونَ وَلَكُمْ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَهُ قَاتِلُونَ وَهُوَ الَّذِي
يُبَدِّلُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُبْعِدُهُ وَهُوَ أَهُونُ عَلَيْهِ وَلَهُ مِثْلٌ أَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

- ① ALLAH MENCiptakan manusia darim tanah yang beraneka warna yang tersebar di seluruh pelosok dunia.
- ② DIANTARA SUAMI-ISTERI YANG BAHAGIA HARUS TERASA ADANYA CINTA DAN SAYANG
- ③ PENCiptaan langit dan bumi yang serba indah dan lenskap dan banyaknya bahasa dan warna kulit.
- ④ DENGAN PERGANTIAN SIANG DAN MALAM ADA KEPERLUAN UNTUK BEKERJA DAN TIDUR
- ⑤ DENGAN TURUNNYA AIR HUJAN BUMI JADI SUBUR BUMI MENGELOMAR TANAMAN. MANUSIA PUN AKAN KELUAR DARI KUBURNYA PADA HARI KIAMAT.
- ⑥ LANGIT DAN BUMI TUNDUK KEPADA ALLAH DAN ALLAH AKAN MEMANGGIL MANUSIA SEMUA PADA HARI KIAMAT UNTUK MENGHADAPI PENGADILAN
- ⑦ ALLAH MENCiptakan makhluknya dari permulaan dan mengembalikan mereka hidup lagi setelah mati. Hal itu mudah sekali bagi ALLAH YANG MAHA-KUASA DAN BIJAKSANA

لِسَمْرِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقِ
الْأَيْلَنِ وَالنَّهَارِ لِآيَاتٍ لِأُولَئِكَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقَنَا

Menurut kandungan ayat ini segala yang ada dilangit dan dibumi adalah tanda-tanda ke-Esa-an dan kekuasaan Allah yang harus difikirkan oleh semua manusia yang akalnya sehat, sambil berdiri, duduk dan berbaring, membaca tasbih kepada Allah, mudah-mudah mereka diselamatkan dari api-NERAKA.

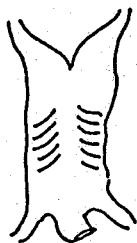


Kursi dalam pesawat terbang dibela-kangnya ada bag (kantong) yang biasa digunakan oleh orang yang duduk dibelakangnya. Demikian pula kartu scoring digunakan oleh ahli-waris yang menunggu dibelakangnya, kapan ia matinya. Dalam sebuah hadits Nabi saw beritanya:

أَتَلَمْ مَالُ وَارِثَةِ أَحَبِّ الَّذِي مِنْ مَالِهِ؟

Siapa diantara kamu yang lebih mencintai harta benda ahli-warisnya daripada mencintai harta bendanya sendiri?

Sahabat-sahabat menjawab: "Tidak ada, seliap orangpun lebih mencintai hartanya sendiri." Nabi saw: menjelaskan: "Hartanya sendiri ialah apa yang ia telah kerukakan (dipakai atau diiderman), dan harta ahli-warisnya ialah apa yang ia akhirkan (simpan dirumah saja.)"



Ada yang menghadiahkan seekor kambing yang telah dipotong kepada Rasulullah saw: dan setelah beliau keluar, datanglah fakir miskin kerumah isterinya yaitu Aisyah, yang lalu dibagi: han kepada mereka, sehingga habis. Ketika Nabi bertanya, Aisyah berkata: Habis kambing itu ذهبت الشاة الاكتفينا (Bukti shatahnya), kecuali hatif (walikatibya), dan Nabi mumbaki: تَلَفِّ كَمْبِينَ (itu kecuali katifnya).

20hb. April 1978

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dibawah ini kami sampaikan beberapa ayat Al-Quran yang bisa dibaca oleh para ulama ketika kepergian di luar kendaraan, baik di daratan maupun dilautan atau diselata, agar oleh Tuhan dianugerahi keselamatan, dan sampai ke tempat tujuan, tanpa mengalam kajalakaan atau peristiwa yang tidak diharapkan.

Doa ini sangadnya kami sampaikan terutama bagi mahasantri Pesantren Kebur Pusat Bandung dan Tabangnya di Jakarta dan sekitarnya, semoga bermanfaat adanya. Amin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَحْمَرُ الْأَحْمَاءِ ﴿٥٦﴾
 بِسْمِ اللَّهِ بَغْزَاهَا وَمَرْسَاهَا إِنَّ رَبَّنِي لَغَفُورٌ تَحِيمٌ ﴿٤١﴾ (surah Hood - 41)
 سَبَعَانَ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا وَمَا كَنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْتَهَىٰ نِصْرَفُونَ ﴿الزُّكْرَفُ﴾
 وَمَا قَدَرُوا اللَّهُ حَقْ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قِبْضَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ
 مَطْوَيَاتٌ يَمْبَدِي سَبَعَانَهُ وَتَعَالَى عَنْهَا يَتَرَكُونَ ﴿سُورَةُ الزَّمَرِ - 67﴾ (surah al-Zumar - 67)

In the name of Allah, the best Keeper. But Allah is The best Keeper and He is the most merciful of the merciful ones. Dengan nama Allah, Haka Penelihara. Haka Allah s.w.t. adalah sebaiknya yang menelihara (keselamatan) dari Beliau pula adalah yang paling sayang diantara semua yang kasih sayang. (surah Jusuf ayat 68)

In the name of Allah be its sailing and its anchoring. Most surely my Lord is Forgiving, Merciful.
 Dengan nama Allah berlajunya (kapal itu) dan menurunkan scuhnya (ketika berlabuh). Sesungguhnya Tuhanku adalah Yang Haka Pengampun lagi Haka Pengasih (Surat Al-Hadid - 41). Glory be to Him, who made this subservient to us and we were not able to do it, and surely to our Lord we must return. Haka Sutji Allah yang telah menundukkan kepada kami akan (kendaraan) ini, dan kami sama sekali tidak berkuasa tyadanya, dan sesungguhnya kami hanya tunduk pada Tuhan kami akan kembali (surah Al-Baqarah - 142 - Ikhlasur : 142) And they have not honoured Allah with the honour that is due to Him, and the whole earth shall be in His grip on the day of resurrection and the heavens rolled up in His right hand. Glory be to Him and may He be exalted above what they associate (with him) Dan mereka tidak menghargai kepada Allah dengan penghargaan yang semestinya padahal bukti semuanya dalam penggalanan Allah pada hari Ghias it dan Langit digulung dengan langit kanan Nya Haka Sutji Allah dan Haka kebur dari apa yang mereka sebutukan (dengan dia) (surah At-Zumar : 67) Bandung, 11 Desember 1964
 Pimp. Pesantren kebur Pusat Bandung, 29 Januari 1969. H. Misadi

- أَيَّاتُ الْحِقْبَةِ ۚ آيَاتُ الْحِقْبَةِ ۚ
- ۷) وَلَا يَقُوْدُهُ حِفْظُهَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: ۲۵)
- ۸) وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً (الانعام: ۶)
- ۹) إِنَّ رَبِّيَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِظٌ (هود: ۶۳)
- ۱۰) فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (يوسف: ۵۶)
- ۱۱) لَهُ مَعِيقَاتٌ قَنْ بَيْنَ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (الرَّعد: ۲۲)
- ۱۲) إِنَّا نَحْنُ نَرَلَنَا الذِكْرَ إِنَّا لَهُ لَيَّافِظُونَ (المجزء)
- ۱۳) وَجَهَقْنَا هَا مِنْ كُلِّ سَيْطَانٍ رَجِيمٍ (الجاثية: ۷)
- ۱۴) وَجَعَلْنَا الشَّاءَ سَهْلًا تَحْفَظُهَا (الإِنْبَار: ۳۲)
- ۱۵) وَجَهَقْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (الصَّافَات: ۷)
- ۱۶) وَجَهَقْنَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْوَلِيمِ (فَقْتُلَت: ۲)
- ۱۷) وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِظٌ (سَمَا: ۲)
- ۱۸) إِنَّ اللَّهَ حَفِظَ عَلَيْهِ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِ بِوَكِيلٍ (الشُّورى: ۶)
- ۱۹) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ حَافِظِينَ كَمَا مَا كَاتَبْنَا يَعْمَلُونَ مَا تَنْعَلَوْنَ (الْأَنْفَاطَار: ۱۲، ۱۳)
- ۲۰) إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (الْتَّارِق: ۴) (البروج: ۱۲-۲۲)
- ۲۱) إِنَّ بَطْشَ رَبِيعَ لَشَدِيدٍ إِنَّهُ هُوَ يَبِدِئُ وَيُعِيدُ وَيَغْوِرُ وَيُؤْدِدُ
ذُو الْعَرْشِ أَبْيَدُ نَقَالٍ لِمَا يُرِيدُ هَلْ إِنَّكَ حَذِيثٌ بِتُبُودِ فِرَسَتِنَ وَنَوْدَ
بِلِ الدِّينِ كَفِرُوا فِي لَذِبِّ وَلَهُ مِنْ وَرَاهِنَرْ بَحْبَطَ بِلِهُ قُرَآنٌ تَجِيدُ فِي لَوْجِ تَحْفِظَهَا.

1) Tuhan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya (langit dan bumi) dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (2) Dan diurus-NYA kepadamu halai-kat-malaikat penjaga. (3) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. (4) Maka Allah adalah sebaik-takik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang. (5) Bagi manusia ada jalal-kat-malaikat yang selalu mengikutiinya bergiliran: dimulu dan dibela-kangnya; mereka menjaganya atas perintah Al-Lat. (6) Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dia sesungguhnya Kami (pulaiah) yang memeliharanya. (7) Dan Kami menjaganya (gugusan tinta-tang-bintang dilanjut) dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk. (8) Dan Kami menjadikan jalal-nya itu sebagai atap yang terpelihara. (9) Dan Allah memelihara langit sebenarnya-benarnya dari setiap syaitan yang sangat durhaka. (10) Dan Kami memelihara bintang-bintang itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (11) Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (12) Aku mengawasi (perburuan) cerita, dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahkan mengawasi mereka. (13) Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat? yang mengawasi sel (pokerjaanmu). Yang mulia (die: si Allah) dan yang senyatit (pokerjaanmu) itu, mereka mengotahui apa yang kamu kerjakan. (14) Tidak ada suatu jin (diri) pun molainkan ada penjaganya. (15) Sesungguhnya orang-orang kafir selalu condus takan. Padahal Allah mengingat orang-orang dari belakang corak kuhkan yang didudukan maromah itu islah Al-Qur'an yang mulia. Yang

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِي لَا رَأَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۝ لَا عَدِّ بَنَةَ عَذَابًا
شَدِيدًا وَلَا ذَمَّةَ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَانٍ قُبَيبٍ ۝ فَمَكَثَ حِيرَ بَعْدِهِ فَقَالَ أَخْطَطْتُ مَا لَمْ
خُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَاعِ بَنَيَاءِ يَقِينٍ ۝ إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا مَّا تَمَكَّهُ وَأَتَيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۝ وَجَدْتُهَا وَقُومَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّيْءِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَرْبَنَ كُلُّمُ الْسَّيْطَانِ
أَعْمَالَهُرْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّيْئِلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۝ إِنَّمَا يَسْجُدُ وَاللَّهُ الَّذِي يُخْرِجُ الْحَبَّ فِي السَّوَابِتِ
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تَخْفُونَ وَمَا تَعْلَمُونَ ۝ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ قَالَ سَنَنَطْرُ
أَصْدَقْتُ أَمْ لَمْ تَبْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۝ إِذْ هَبَّ يَكْتَبِي هَذَا فَالْقِيلَةُ إِلَيْهِمْ تَرْتُولَ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَا دَأَ
يَرْجُونَ ۝ قَالَتْ يَا يَاهَا الْمَلَوْا إِنِّي إِلَيْكَ إِنِّي بِكِتَابٍ كَبِيرٍ ۝ إِنَّهُ مِنْ سَلِيمَانَ وَإِنَّهُ لِيَسِرُّ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
أَلَا تَعْلُمُ عَلَيْهِ وَأَنْوَيْ مُسْلِمِينَ ۝ قَالَتْ يَا يَاهَا الْمَلَوْا افْتَوْنِي فِي أَمْرِي مَا لَكْتُ قَاطِعَةً أَمْ رَأَيْتَ تَشَهِّدُ وَكَيْ
ثَالَوْ أَنْجُنْ أَوْ لُوْفَوْهُ وَأَلَوْ بَاهِنْ شَدِيدِهِ وَالْأَمْرِ إِلَيْكَ فَانْظُرْيِي مَا ذَا تَأْمِرِينَ ۝ قَالَتْ إِنَّ الْمَلَوْكَ
إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسُدُوهَا وَجَعْلُوا أَعْزَمَ أَهْلَهَا أَذْلَهُ وَلَذِكْ يَفْعَلُونَ ۝ وَإِنِّي مُرْسَلَةُ إِلَيْهِمْ
بِهَدِيَّةٍ فَنَاظَرْهُ بِمَرْجِعِ الْمُرْسَلِوْنَ ۝ فَلَمَّا جَاءَ سَلِيمَانَ قَالَ أَتَيْدُونَنْ بِمَالِ قَمَا إِلَيْنِي اللَّهُ خَيْرُ
بِمَا أَتَكَمَبِلَ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفَرَّحُونَ ۝ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَمَّا يَنْهَا مُجْنُودٌ لَّا يَقْبِلُ لَهُمْ بِهَا وَلَمْ يَخْرُجْنَهُمْ
مِّنْهَا أَذْلَهُ وَفَمْ صَاغِرُونَ ۝ قَالَ يَا يَاهَا الْمَلَوْا إِنِّي يَا يَاهِي بِعَرْشِهَا فَبَلَّ أَنْ يَا تَوْنِي مُسْلِمِينَ ۝
قَالَ عِفْرِيْتُ مِنْ إِحْيَنَ إِنَّا يَاهِي بِهِ بَلَّ أَنْ تَقْوَمَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقْوِيَّ إِيْنِي ۝ قَالَ إِلَيْهِ
عِنْدَهُ عِلْمُ قِوَّاتِ الْكِتَابِ إِنَّا يَاهِي بِهِ بَلَّ أَنْ يَرْتَدَ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقِرَّ عِنْدَهُ قَالَ هَذَا إِنِّي
فَضَلَّ رَبِّي لِيَبْلُوْنِي وَأَشَكَّ أَمْ كَفْرَوْنِي وَمِنْ شَكْرَفَاتِهَا شَكْرَلِنْفِيَهُ وَمِنْ كَفْرَفَاتِ رَبِّي غَيْرِي كَرِيمِهِ
قَالَ نَكِرُوا لَهَا عَرْشَهَا تَنْظُرْ أَتَهِدِيَ أَمْ تَكُونُ مِنَ الْأَذِيْنَ لَا يَهْتَدُونَ ۝ فَلَمَّا جَاءَتْ فِيلَ الْمَلَوْكَ عَرْشَكَ
قَالَتْ كَانَهُ هُوَ وَأَوْيَنَا الْجِلْدَرِيْنَ قَبْلَهَا وَكَانَ مُسْبِلِيْنَ ۝ وَصَدَهَا مَا كَانَتْ تَعْبِدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِيْنَ ۝ قَبْلَ لَهَا أَدْخَلَ الصَّرَحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ جَهَّةً وَلَكَشَتْ عَنْ سَاقِيهَا
قَالَ إِنَّهُ صَرْخَ مُرَدَّدِهِ مِنْ قَوْرَيْرِ قَالَتْ رَتْ رَتْ إِلَيْ طَلَبَتْ نَفْسِيَ وَأَسْلَكَتْ سَعَ سَلِيمَانَ لِيَهِ رَتْ
الْعَالَمِيْنَ ۝ مَا بُونَيْحَ الحَسِنَ بَنْ عَلَيْيَ بِالْيَلَافَةِ وَعِلْمَهُ أَمْ مُعَاوِيَةَ بَنْ أَبِي سَفَيَانَ رَغَبَ فِيهَا أَيْضًا بَنَنَ
أَنَّهُ لَا يَشْبِهِ وَجُودُ خَلِيفَتِنِ فِي آيَنِ وَأَيَّدَ لَقَدْ ذَلِكَ بِجَهَّهِ الْخَلَدِيِّ عَظِيمِهِ الْمُسْلِمِيِّ فَاخْتَارَ الْمَسْنُ شَنَلِيَّ الْخَلَادِيِّ
لِيَبْدِي مُعَاوِيَةَ لَذَلِكَ بَنَرَهُ الْبَنِ صَلَطَ اللَّهَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقُولْهُ إِنْ أَبِنَ هَذَا سَيِّدَ مِنْ شَبَابِ الْمَلَوْكَهِ وَإِنَّ اللَّهَ
لِيَضْلُلُ بِهِ بَيْنَ فَرْقَيْنِ عَظِيمَيْنِ مِنَ الْمُلْكِيْنِ وَإِذَا لَادَدْنَا مَا حَدَثَ بَيْنَ بَنِ اللَّهِ سَلِيمَانَ وَبِقَوْسِ مَلَكَةِ سَبَا
ظَهَرَ لَنَا إِرْجَاهُ الْمَلَرِنِ حَلَّ الْمَنَاكِلَ بَيْنَ الْمَرْأَهِ وَالْكَوْبَتِ وَهُوَ بَعْدَ التَّلَاقِ بَيْنَ صَدَامِ حَسِينِ وَأَمِيرِ الْكَوْبَتِ
الْمَشَادِرَهِ نَى اصْلَاجَ ذَاتِ الْمَيْهَهِ نَى حَلَّ مَنْفَقَهِ عَلَيْهِ وَشَرِطَ حَسَنَهُ عَنِ الدِّيْجَعِ وَمَذَارَاهُ وَبَنِ الْمَوْسِيَّهِ الْمَسَدِدِيَّهِ
لِيَقَارِبَتْ إِنْدَوَسَبَا >>

اسْمَ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قَالَ الْمُلَائِكَةَ نَاهِيٌّ : إِلَّاَذِينَ أَحْسَنُوا الْحَسْنَى وَزِيَادَةً ۝

Disediakan bagi orang yang membuat kebaikan banyak
dan nimat tambahan yaumul khalidah kepadanya wajib.
Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

وَقَالَ تَعَالَى : وَجْهُكَ يَوْمَئِذٍ مَا حَرَرَهُ إِلَى رَتْبَهَا فَإِنَّهُ مَظْرُوكٌ ۝

Wajah = halan namin pada hari iku pertama se-
lalu melihat kembali Tuhanya, Koom sunnah ini
bah tidak perluya bahwa koon makin dapat ma-
lihat Tuhan di Syurga. Tetapi Allah Swt. sunnah usaha
ah, memperbaiki seluruh halan karna cukup sulit
nya dari Al-Qur'an dan haditsnya jadi kian Hafiz
Muhammad S.A.W. mengajarkan sebuah obah
untuk dapat melihat Tuhan.

اللَّهُمَّ اسْأَلُكَ الرِّضا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَبِرِّ الْعِيَشِ بَعْدَ الْمُرُورِ
وَلَا تَذَرْنِي أَنْتَ إِلَيْيَ وَجِيلَكَ وَالنَّسُوقَ إِلَيْيَ لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ
مُّضَرٍّ وَلَا فِتْنَةٍ مُّفْلِحَةٍ ۝ ۳۷

Jas Allah! aku mohon kericuhan seluruh lepas
hian, dan ledih dunia yang sejuk sebab antri,
dan kelestan melihat kembali Hafiz MU dan
rindu kepada pengumpulan dengan H.A.U, dalam
keadaan yang lida medhorot dan tanpa
fitnah yang menjadikannya.

Doa ini dari almukarramah K.H Anwar Ma-
siddad semoga bermanfaat kepada
nya, dan kepada kita rakabiam
Anwir!!!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ خَيْرُ كُمَرٍ مِنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسْنُ عَمَلِهِ

SEBAIKNYA KAMU IALAH YANG PANJANG USIANYA, BAIK AMALNYA,
LAGI DALAM KEADAAN SEHAT WAL AFYAT, MAKAKA BAGALAH
WIRIDAN YANG SEDERHANAINI TIAP-TIAP LEPAS SOLAT YANG
LIMA WAKTU, SEBAGAIMANA DIAMALKAN OLEH MAMA AJENGAN.
FALAK PAGENTONGAN BOGOR, YANG MENCAPAI USIA 136 TAHUN.

۱) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
AKU MOHON AM- [3x] PUNAN DOSA KEPADA ALLAH YANG MAHA AGUNG, SESUNGGUH
NYA ALLAH ITU MAHA PENGAMPUN, LAGI MAHA PENGASIHI.

۲) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَاحِبِهِ وَبَارِكْ وَسِلِّمْ
YA ALLAH LIMPAHKANLAH RAHMAT, KEBERKATAN DAN KESE-
LAMATAN KEPADA JUNJUNAN-KAMI NABI MUHAMMAD SAW, NABI
YANG UMMI DAN KEPADA SEKALIAN KELUARGA DAN SAHABATI
TIDAK ADA TUHAN YANG WAJIB DISEMBAH. [3x] لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
MELAINKAN ALLAH.

۳) سَبِّحْنَاهُ مَنْ لَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ غَيْرُهُ وَلَا يَبْلُغُ الْوَاصِفُونَ صِفَتَهُ
MAHA SUCI ALLAH, YANG TIDAK MENGETAHUI BETAPAKA
SAR KEAGUNGANNYA MELAINKAN BELIAU SENDIRI, DAN TIDAK
SAMPAI ORANG-ORANG YANG MENYIPATI ALLAH DENGAN
SIFAT-SIFATNYA YANG SEBENARNYA

۴) الْحَمْدُ لِلَّهِ يُحْمِلُ الْحَمْدَ كُلَّهُ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا كُلُّ مَا عَلِمْتُ

SEGALA PUJI BAGI ALLAH DENGAN SEGALA MACAM PU
JIAN SEMUANYA, BAIK YANG AKU TAHU MAUPUN YANG BELUI
DIIJAZAHKAN KEPADA BESANNYA : PROF. KH. A. MUSA DR.D



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتْقِمْ مَكَارَمَ الْخَلَاقِ
SUNGGUH AKU DIUTUS UNTUK MENYEMPURNA -
KAN AHLAK YANG MULIA - / حديث صحيح)

تفصيل الأخلاق إلى سبعة عشر خصلة لعدد الركعات في الصلاة

DIPERINTAH AHLAK INI TADI 17 FASAL SEPERTI RAKAAT SEMBANYANG.

KESABARAN
ADALAH ⑨ المُعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِيٍّ
SELENDANGKU.

RIDO ADALAH ⑩ الْحُقْلُ أَصْلُ دِينِي
PAMPASAN
PERANGKU.

KELEMahan ⑪ الْعَجْزُ فَخْرِي
ADALAH
KEBANGGAANKU.

ZUHUD (TIDAK TOMA) ADALAH ⑫ الْمَشْوَقُ مَرْكَبِي
KERAJINANKU.

YAKIN ⑬ الْآيَقِنَّ قَوْيٌ
ADALAH KEKUATANKU.

KEBENARAN ⑭ الْإِصْدَقُ شَفِيعِي
ADALAH PEMBELAKU.

TSA'AT (DISIPLIN) ⑮ الْطَّاعَةُ حَتِّيٌّ
ADALAH HOBBIKU.

BERJUANG ⑯ الْجَهَادُ خَلْقِي
ADALAH KEBIASAANKU.

MARIFAT
ADALAH
MODAL-POKO BAGIKU.

AKAL (RATIO)
ADALAH
DASAR AGAMAKU.

CINTA
ADALAH
ASAS KELAKUANKU.

RINDU
ADALAH
KENDARAANKU.

ZIKIR
KEPADA ALLAH
ADALAH KETENANGAN HATIKU.

KEPERCAYAAN
ADALAH
GUDANG SIMPANANKU.

KESEDIHAN
ADALAH
TEMANKU.

ILMU PENGETAHUAN
ADALAH
ADALAH SENJATAKU.

KELEZATAN PANDANGAN MATAKU ADALAH DALAM SALAT.
⑰ وَ جَعَلْتُ قُرْبَةً عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

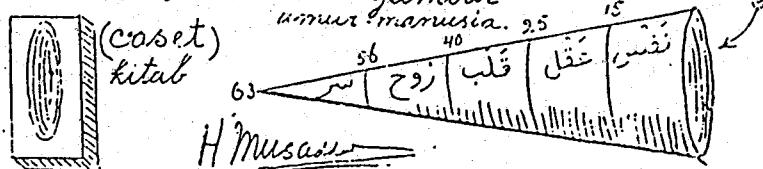
MUDAH-MUDAHAN DENGAN MEMPERHATIKAN 17 FASAL
 AHLAK YANG MULIA INI, KITA DAPAT MERDEKA DARI PENJAHAN SETAN DAN HAWA-NAFSU. DITULIS OLEH,
SEPERTI MERDEKA 17 AGUSTUS 45. KH.A. MUSA DODAD,
GARUT.

Tiap-tiap orang memiliki dosanya sendiri.
وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَنْزَلْنَا طِبْرَةً فِي عُنْقِهِ وَخَرَجَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا لِّقَدْ
مَنْشُورًا إِذَا كَتَبَكَ لَكَ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حِسْبَانًا مَّا أَنْتَ ذِي
فَاتَّهَا بِهَدْيَتِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضْلُلُ عَلَيْهَا وَلَا تُرُوا زَرٌ وَّزَرٌ أُخْرَى
وَمَا كَانَ مَعَدِّيَنَّ حَتَّى تَبَعَّثُ رَسُولًا فَ(سُورَةُ الْإِسْرَاءَ : ١٣، ١٤، ١٥)

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal pertuannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dengan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukup dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghitung terhadapmu." Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah) maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk keselamatan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak dapat membalas dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

نَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرُبُ وَأَكْتَبَهُ فَإِنِّي ظَنَّتُ أَنِّي
مُلِيقٌ حِسَابِيَّهُ فَهُوَ فِي غَيْشَةٍ رَاضِيَهُ فِي جَنَّةٍ عَالِيَّهُ قُطُوفُهَا دَانِيَهُ
كُلُّهُ وَأَشَرَّ بُوَاهَنِيَا بِهَا آسْلَفَتُرُ فِي الْأَيَامِ الْخَارِيَّهُ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشَالِيهِ
فَيَقُولُ يَلِيشِنِي لَمَرَادَتِ كِتَابِهِ وَلَمَادِرِ ما حِسَابِيَّهُ فَيَلِيشِنَهَا كَانَتِ الْفَاضِيَّهُ
مَا غَنِيَ عَنِي مَالِيَّهُ هَلَكَ عَنِي سُلْطَانِيَّهُ خُذُوهُ فَعُنْوَهُ ثُمَّ بِحِجَّهِ صَنُوهُ
شَرِقِ سَلِيلَهُ ذَرَعُهَا سَبْعَونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ فَ(سُورَةُ الْحَاجَةَ : ٣٢ - ٣٣)

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebalah kanannya, maka dia bercakata: "Amillah, bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang direndahai. Dalam syurga yang tinggi. Buah-buhannya dekat. (diucapkan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan sedap disababkan amal yang telah kamu kerjakan pain hari-hari yang telah lalu". Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebalah kirinya, maka dia bercakata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya komatian itulah yang menyoleszikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaaku. Telah hilang kokusaanku daripadaku" (Allah berfirman): "Pergantilah dia lalu berlenggulah tangannya kelihernya. Kemudian masukkanlah dia kedalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَضْلُ سُورَةِ الزَّلْزَلَةِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْكَافِرُونَ
 عَنْ أَبْنَى عَبَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ قَاتَلَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 (إِذَا زُلْزِلَتْ) تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ
 (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ^٣
 (قُلْ يَا يَاهَا الْكَافِرُونَ) تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ ^٤
 (رَوَاهُ التَّرمِذِيُّ وَالْخَاكِيرُ)

MEMBACA SURAT AZ-ZALZALAH
 DUA KALI SAMA DENGAN TAMAT QURAÄN
 MEMBACA SURAT AL-IKHLASH 3 KALI
 SAMA DENGAN TAMAT QURAÄN SEKALI.
 MEMBACA SURAT AL-KAFIRUN 4 KALI
 SAMA DENGAN TAMAT QURAÄN SEKALI.
 KESIMPULANNYA : DALAM WAKTU LIMA
 BELAS MENIT. DAPAT MENAMATKAN
 AL-QURAÄN TIGA KALI. DITULIS
 OLEH : KH. ANWAR MUSADDAD.

AHLI HADITS ABU-ZURĀH AR-ROZI NERANGKEUN
 YEN, DI NEGRI JURJAN KANTOS AYA KAHURUANN
 SULAPAN REBU BUMI KAOURUAE SARÉNG 9000 QURAN
 OGE MILU KNDURUK, ANGING NYAT-NYAT LEU MAH
 SALAMET SADAYANNA

(5)

قال المأْفِضُ أَبُو زَرْعَةَ الرَّازِيَ تَفَعَّلَ اللَّهُ بِعِلْمِهِ: وَقَعَتِ التَّارِيخُ جَانِبَ
 فَاخْتَرَقَ فِيهَا تِسْعَةَ آلَافِ بَيْتٍ وَوَجَدُوا فِيهَا تِسْعَةَ آلَافِ مَصْحِفٍ
 قَدْ اخْتَرَقَتِ الْأَهْذِهَرُ الْآيَاتِ لَمْ يَخْتَرِقْ فِي كُلِّ مَصْحِفٍ وَهِيَ :

- ① ذُلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (سورة يس : 38) ٢٧٤
- ② وَعَلَى اللَّهِ فَلَيَتَوَكَّلَ الْمُؤْمِنُونَ (سورة المائدة : ١١)
- ③ وَلَا تَحْسِبَنَّ اللَّهَ غَفَلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ (سورة إبراهيم : ٣٩)
- ④ وَإِنْ تَعْدُ وَانْعَمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُو هَا (سورة إبراهيم : ٣٤)
- ⑤ وَقَضَى رَبُّكَ الْأَتَعْبُدُ وَالْأَيَادِ (سورة الأسراء : ٢٣)
- ⑥ تَنْزِيلًا مِنْ خَالقِ الْأَرْضِ وَالشَّمَاوَاتِ الْعُلُوِّيِّ (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ
 اسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا
 تَحْتَ الْأَرْضِ) (سورة طه : ٤٥ - ٥٦)
- ⑦ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنْوَنَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (الشَّعْرَاءُ)
 ٨٨
- ⑧ إِنَّنِي أَطْوَعُ أَوْ كَرِهُ فَإِنَّنَا أَتَيْنَا طَيْبَيْنَ (سورة فصلت : ١١)
- ⑨ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ مَا أَرِيدُ وَمِنْهُمْ مَنْ
 رِزْقٌ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّبُّ ذُو الْقُوَّةِ
 الْمُتَعَذِّثُ (سورة الذاريات : ٥٥ - ٦٦)
- ⑩ وَفِي الشَّمَاءِ رِزْقٌ وَمَا تُوَعَّدُوْرَ بِغَورِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 إِنَّهُ لَيْسَ مِثْلُهَا إِنَّكُمْ تَنْهَايُونَ (سورة الذاريات : ٢٣ - ٢٤)

Wirdan yang mudah tapi besar pahalanya, seorang yang sudah lanjut usianya suka mengamalkan amalan-amalan yang ringan tapi yang besar pahalanya, seperti Ibadatul Qadar, ibadah setia malam lebih baik dari seribu bulan ibadah (33 tahun), demikian pula : membaca surat Al-Khalas 3 x sama dengan tamat Al-Qur'an sekali atau membaca surat Al-Kafirun 4 x atau membaca surat Zalzalah 2 x. Apalagi membaca Al-Fatihah tiap hari 100 x, baca sepuh 30 x, baca zuhur 25 x baca Asar 20 x, baca Magrib 15 x, baca Isya - 10 x, lalu mendoa sebagai berikut :

اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحَةِ افْعُلْ لَنَا مَا تَحْبَبُ وَلَا تَرْكَبْ
إِنْ شَفَتْنَا مِنْ كُلِّ أَفْيَةٍ وَمَا حَمَاهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْكَافِرَةِ
لَا كُفُورُنَا مَا أَسْتَأْمَنُ أَمْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَجْرُ تَعْلِقَاتِ
الْمُؤْمِنِينَ عَلَى أَجْلِ عَوْنَى إِدْرِكَ وَأَشْفَعْ لَنَا بِنَفْسِكَ عِنْدَ قُضِيبَكَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذْ لَا أَرْحَمْ جَنَّا وَلَا يَعْلَمْ مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأَطْيَقِ وَعَلَى آلِهِ وَآلِهِ وَآلِيَّهِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَأَمْلَأْ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

ADA ENAM PERKARA YANG WAJIB DIJAGA KENORMATANNYA. YANG MELANGGAR ADA HAD HUKUMANNYA ADA SANGSINYA.

1. Agama : Barang siapa yang murtad wajib tobat yang enggan tobat harus dibunuh dalilnya :
مَنْ بَدَأَ لِدِينِهِ فَاقْتُلُوهُ
 2. Jiwa : Siapa yang membunuh tanpa dalilnya harus dibunuh lagi(Qishos), jika ada kesepakatan boleh diganti dengan membayar denda.
دَرْبِتْ حَلِيكُمُ الرِّفَاضِ فِي الْقِتْلَةِ لِمَنْ يَعْلَمُ
 3. Keturunan : Siapa yang berzina, bisa mendapat pernich kawin(Zina Muhsin) beras dirumah sampai mati, bisa bolum pernah kawin didera masing-masing 100 x dan ditenggak setahun(Zina ghair muhsin)
 4. Harta benda : Siapa yang mencuri harta benda seharga 1/4 dinar atau lebih dipotong tangannya yang kanan.
وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقةُ فَاقْتُلُوْا إِنْ يَرْجِعُوا
(Syarat potong tangan pada sebelas).
 5. Otak : Siapa yang minum arak(msbok) harus didera 60 x.
 6. Kohormatan : Siapa yang menuduh Zinah tapi tidak bisa membuktikan akal maka dia harus didera 60 x.
(الْفَزْفُ)
- Yang 6 perkara ini dosa besar.

Dijelaskan oleh : Prof K.H Anwar Musaddiq Gurit Indonesia →

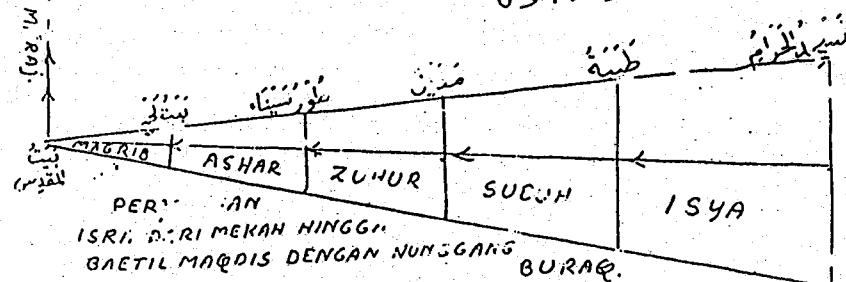
لَسْمٌ مِنْ الْأَرْجُنِ الرَّجِيمِ كَبَيْهِ >>

فِرِضَتْ نِصْلَادُهُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ لِيَلَّةَ الْإِنْزَاءِ وَالْمِعْرَاجِ
مِنْ قَوْقَاصَ إِلَى سَبَّا وَالشَّامِ حَتَّى يَأْتِيَ صَلَادُهُ فِي الْيَوْمِ وَالْأَيَّامِ
لَكُمْ نَقْصَصَتْ حَسَنَاتُ حَسَنَاتِهِ مَعَ مُؤْنَى كُلِّيْمِ اللَّهِ
حَتَّى صَارَتْ حَسَنَةُ الْعَدْدِ وَلَكُنْ بَعْدَ حَسَنَاتِهِ فِي الْأَجْرِ وَتَسْوِيبِ
لَوْلَى الْأَنْوَافِ بَعْثَتْهُ أَمْنَالِهَا

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَوْمٌ أَقْتَلُوهَا فَقَدَ أَقْتَلَهُمُ الَّذِينَ وَمَنْ تَرَكُوهَا فَقَدَ هُنَّ الَّذِينَ وَرَأَوْا فِي حَرَثِيْثَ اخْرَ : أَوْلَ مَا يَحْسَبُ عَلَيْهِ الْمَرْءُ يَوْمَ الْعِيَامَةِ الصَّلَادَةُ : فَإِنَّهُ وَجَدَتْ ثَمَةً قَبْلَتْ مِنْهُ وَسَابِرْ عَمِيلَهُ وَزَدَ وَجَدَتْ نَاقَةً أَدَدَتْ إِلَيْهِ وَسَابِرْ عَمِيلَهُ

٦	ABRAHAM	وَقَاتُونْ فِي حَدِيثٍ آخَرْ: الْفَارْقُ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَالْكَافِرِ
٦	YUSA	تَرْكُ الصَّلَاةِ
٥	HARUN	YANG MEMBEDAKAN.
٤	IDRIS	ANTARA ORANG ISLAM DAN ORANG
٣	YUSUF	KAFIR YAITU SALAT: ORANG ISLAM
٢	YAHYA, :SA	SALAT DAN ORANG KAFIR TIDAK SALAT.
١	ADAM	

NABI MUHAMMAD ATAU AHMAD MEMBERI CONTOH SAMPAI DENGAN NAMANYA PULUH "أَحَدٌ" TERDIRI DARI EMPAT حرف : ALIF, HA, MIM, DAAL. SEPERTI SEDENG "SALAT" YAITU ALIF(BERDIRI) HA(RUKU') MIM (سجدة) DAAL (DUOUK) بِقِبَامٍ وَالْتَّرْكُوعٍ وَالسَّجْدَةِ وَالْجُلوسِ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HADITS - QUDSI RIWAYAT MUSLIM DARI A. HURAIRAH

عَنْ أَبْنَيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمَّا قُدِّمَنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمَيْنَ ؟ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِنِي فُلِانَا مَرِضَ فَلَمَّا تَعْذَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُذْتَهُ لَوْ جَدَنِي عِنْدَهُ ؟

DIRIWAYATKAN DARI ABU HARRIRAH R.A. BAHWA ROSULULLAH BERSABDA SESUNGGUHNYA ALLAH TA'ALA TELAH BERFIRMAN DALAM HADITS QUDSI DEMIKIAN: HAI, ANAK ADAM (MANUSIA) KAMI PERNAH SAKIT, TAPI KAMU TIDAK PERNAH MENENGOKNYA..!! BERKATA IBNU ADAM (DENGAN PENUH KEHERANAN) BAGAIMANA HAMBA MENENGOKMU, PADAHAL ENGKAU ITU ROBBUL-ALAMIN? ALLAH BERFIRMAN: TIDAKLAH KAMU KETAHUI BAHWA SEORANG-HAMBAKU SIANO ITU PERNAH SAKIT, TAPI KAMU TIDAK PERNAH MENENGOKNYA, TIDAKKAH KAMU KETAHUI, BAHWA JIKA SEANDAINYA KAMU MENENGOK DIA ITU, TENTU KAMU AKAN MENJUMPAI KU ADA DI SINI.

يَا أَبْنَ آدَمَ إِسْتَطَعْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمَيْنَ ؟ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ أَسْتَطَعْكَ عَبْدِنِي فُلِانَا فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوْ جَدَتْ ذَلِكَ عِنْدِي HAI MANUSIA, AKU PERNAH MEMINTA MAKANAN KEPADAMU, TETAPI TIDAK MEMBERI MAKANAN KEPADAKU, DIA BERTANYA, BAGAIMANA AKU MEMBERI MAKANAN KEPADAMU, PADAHAL ENGKAU ITU ROBBUL-ALAMIN !! ALLAH BERFIRMAN: TIDAKKAH KAMU KETAHUI, BAHWA HAMBAKU SI ANU PERNAH MEMINTA MAKANAN KEPADAMU, TAPI KAMU TIDAK MEMBERI MAKANAN KEPADANYA, TIDAKKAH KAMU KETAHUI BAHWA SEANDAINYA KAMU MEMBERI MAKANAN KEPADANYA TENTU AKAN MENDAPAT PAHLANYA PADAKU.

يَا أَبْنَ آدَمَ إِسْتَسْقِيْتُكَ فَلَمْ تُسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أُسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمَيْنَ ؟ قَالَ إِسْتَسْقَانَ عَبْدِنِي فُلِانَا فَلَمْ تُسْقِنَهُ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوْ جَدَتْ ذَلِكَ عِنْدِي PERNAH PULA MINTA MINUMAN, TAPI TIDAK MEMBERI MINUMAN.

لِسْتَ حِجَارَ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ **لِرَحْبَيْثُ قَدْ سَيَّدَكُمْ**
 عَنِّي أَبِي ذِرَّةِ الْخَفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَهُ مِنْ يَوْمِي عَنْ
 رَبِّهِ شَارِكٌ وَتَعَالَى اللَّهُ قَالَ يَا عَبْدَنِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَأَسْتَهْدِ فِي أَمْكَنْ يَا عَبْدَنِي كُلُّكُمْ حَسَنٌ
 فَلَا تَنْظَلُمُوا يَا عَبْدَنِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَأَسْتَهْدِ فِي أَمْكَنْ يَا عَبْدَنِي كُلُّكُمْ حَسَنٌ
 بِجَانِعِ الْأَسْنَ أَطْعَمْتُهُ فَأَسْطَعْتُهُ يَا عَبْدَنِي كُلُّكُمْ حَسَنٌ أَمْنٌ كَسْوَتُهُ فَاسْكَنْتُهُ
 أَكْسَكَرْتُهُ يَا عَبْدَنِي إِنْكَرْتُ غَنْطُونَ يَا كَلِيلِ النَّهَارِ وَإِنَّا أَغْفِرُ الذَّنْوَبَ جَبَعَا فَأَسْتَغْفِرُونَ يَا
 أَغْفِرُكُمْ يَا عَبْدَنِي أَنْكَرْتُ شَيْئَنِي أَنْكَرْتُ ضَرِّي فَنَضَرُونَ وَلَنْ يَنْلَعُونَ فَيُغَفَّلُونَ
 يَا عَبْدَنِي نَوَانَ أَوْلَادُ وَآخِرَكُمْ وَأَنْكَرْتُ كَانُوا عَلَى أَنْقَى قَلْبٍ رَجَلٌ وَاجِدٌ مِنْكُمْ مَازَادَ
 ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عَبْدَنِي نَوَانَ أَوْلَادُ وَآخِرَكُمْ وَأَنْكَرْتُ كَانُوا عَلَى أَغْنَى قَلْبٍ
 رَجَلٌ وَاجِدٌ مِنْكُمْ مَا نَفَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عَبْدَنِي لَوَانَ أَوْلَادُ وَآخِرَكُمْ وَأَنْكَرْتُ
 وَجَشَّتَنَ قَاتِلَوْنَافِ ضَعِيدٌ وَاجِدٌ فَسَأَلُونَ فَأَعْطَيْتُكُلُّ وَاجِدٌ مَسْأَلَتَهُ مَا نَفَصَ ذَلِكَ بِمَا
 عَنِدِي إِلَّا كَمَا يَنْفَصُ المُجْنَطِ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ يَا عَبْدَنِي إِنَّا مِنْ أَهْلَكُرْ أَخْصِنَها
 كُلُّكُمْ شَرًّا وَقِيلَمْ يَا هَافِنَ وَجَدَ خَيْرًا فَلَيَعْتَدِ اللَّهُ وَسَنْ وَجَدَ عَيْرَدَ لِكَ فَلَادِيلُونَ

الْأَنْفَسَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي حِجَّيْهِ طَشَرُوطُ التَّوْبَهِ

قَالَ الْإِمَامُ النَّوْوَويُّ فِي كِتَابِ رِتَاضِ الْعَرَابِيِّينَ قَالَ الْعَلَمَاءُ التَّوْبَهُ وَاجِهَهُ
 مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَلَمَّا كَانَتِ الْمُعْصِيَةُ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا تَتَعَالَقُ عَنِّي أَدْبَيَ
 فَلَهَا تَلَاثَةُ شَرُوطٍ أَحَدُهَا أَنْ يَغْلِمَ عَنِ الْمُعْصِيَةِ وَالثَّالِثُ أَنْ يَنْدَمَ عَلَى فِعْلِهَا
 وَالثَّالِثُ أَنْ يَعْزِمَ أَنْ لَا يَغُوَّذَ إِلَيْهَا أَبَدًا قَالَ فَيَقْدِسَ أَحَدُ التَّلَاثَةِ لَمْ يَتَضَعَ تَوْبَتَهُ
 وَإِنْ كَانَتِ الْمُعْصِيَةُ تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ أَدْبَيَ طَشَرُوطُ أَرْبَعَهُ هَذِهِ التَّلَاثَةُ وَأَنْ
 يَنْبَرِأَ مِنْ حَقِّ صَاحِبِهَا فَإِنْ كَانَتْ مَا لَذَ أَوْ تَحْوَهُ رَدَهُ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ حَدَّ قَذْفِي
 وَحَمْوَهُ مَكَنَّهُ بَيْنَهُ وَإِنْ كَانَ شَيْئَهُ يَسْتَهْلِكُهُ مِنْهَا
 وَيَعْبُدُ أَنْ يَشُوبَ مِنْ بَحْرِيَجِ الدَّنْوَبَ فَإِنْ تَابَ مِنْ بَعْضِهَا مَحْبَتُ تَوْبَتَهُ عِنْهُ
 أَهْمَلَ الْحَقِّ مِنْ ذَلِكَ الْدَّنْبِ وَبَقَى عَلَيْهِ الْبَانِي

كِتَابُهُ الْأَسْنَادُ الْحَاجُ أَنْوَرُ مُسْدَدُ قَارُوتُ

فَالْمُكَدَّدُ

لِمَنْ كَوَافَرَ عَنِ الرَّحْمَةِ وَلِمَنْ أَفْعَلَ الْكُفْرَ إِذَا قَاتَلَهُ وَلِمَنْ يَسْبِي
 وَلِمَنْ يَأْتِي إِلَيْهِ الْمُتَقْبِلُ وَلِمَنْ يَعْدِلُ بِالرُّصْدِ وَلِمَنْ يَتَوَسَّلُ إِلَى الْغَيْرِ فَوْزُهُ
 إِلَى الْأَعْسَانِ وَلِمَنْ يَنْوِي إِلَى الْأَعْمَانِ وَلِمَنْ يَفْرُرُ إِلَى الْمُؤْمِنِ وَلِمَنْ يَعْدِلُ مِنْ
 الْإِيمَانِ إِلَى الْكَرْمِ وَلِمَنْ يَقْبِقُ إِلَى السُّلْطَانِ وَلِمَنْ يَتَبَرَّ إِلَى الْمُجْرِمِ وَلِمَنْ
 يَعْدِلُ إِلَى الْأَدْمَارِ إِلَى الْأَقْبَالِ وَلِمَنْ يَسْتَقِرُ إِلَى الْمُشَاهَدِ وَلِمَنْ يَتَشَبَّهُ إِلَى الْبَرَقِ وَلِمَنْ
 يَعْدِلُ إِلَى الْمُفَهَّمِ وَلِمَنْ يَفْرُرُ إِلَى الْأَجْتَهَادِ وَلِمَنْ يَنْدَلِي إِلَى التَّوْقِيقِ وَلِمَنْ يَدْعُونَ
 إِلَى الْمُشَاهَدِ وَلِمَنْ يَنْوِي إِلَى الْمُعْدَلِ الْمُهَمِّ عَنْهُ عَلَى حِسَابِهِ لِمَنْ يَنْبَأُ وَعَلَى الدِّينِ بِالْمُفَرِّضِ
 وَعَلَى التَّقْوَى بِالْعَصْلِ وَعَلَى الْعَسْلِ بِالْتَّوْبَقْ وَعَلَى حِسَابِهِ فَلَكَ بِطْفِيكَ لِمَفْضِلِ
 إِلَى الْمُرْضَانِكَ لِتَنْهِيَ إِلَى جَهَنَّمِ الْمَصْوُبِ ذَلِكَ بِالْمُتَظَاهِرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ بِاللَّهِ
 بِأَرْثَهِكَ بِلَغْوِ ثَامِنَكَ الْأَكْرَمِيَّنِ يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ يَا إِلَهَ الْأَمْوَالِ وَالْإِكْرَامِ
 يَا إِلَهَ الْمَوَاهِمِ الْعَظَمَاءِمِ اسْتَفِرْنَاهُ لِعَظِيمِهِ الْمُعَظِّمِ الْكَرِيمِ لِأَيْلَهُ الْأَمْوَالِ وَالْقِيَومِ وَ
 اتُّوَبْ إِلَيْهِ لِلَّهِ أَسْكَنَكَ التَّوْفِيقَ بِعَلَيْكَ مِنَ الْأَعْمَالِ وَصَدِقَ التَّوْكِيدَ
 عَلَيْكَ وَحْسَنَ الظَّنِّ بِكَ وَالْفَنِيَّةَ عَنْ سِوَالِكَ الْفَوْقَ بِالْمُطْبِقِ بِلَرْزَاقِ
 يَا وَدْ دُودِيَّا فَوْعَيِّ بِأَمْتَيْنِ اسْكَلَكَ تَالَهَا بِكَ وَتَسْفِرَأَلَفِيكَ وَلَطَفَلَكَ شَلَيْدَ
 مِنْ لَدُنْكَ وَرِزْقَا وَاسْعَاهِنِيَّنَا مَرِيَّنَا وَسِتَّا طَوْنِيَّا وَعَمَلَ صَالِعَا بِي الْأَيْمَانِ
 وَالْبَيْنِ وَمَلَزِمَهُ فِي الْحَقِّ وَالْدِينِ وَعِنْهَا وَشَرَهَا يَبِقَنْ وَبِنَابَدَ لَأَيْشُوَيَّهُ
 نَثَبِرَ وَلَا عَنْوَلَا فَسَادَ إِنَّكَ تَسْبِعَ قَرْبَيْهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ
 وَعَلَى إِلَيْهِ وَصَبِرَهِ وَسَلَّمَ وَلَمَّا دَلَّ لَوْرَتَنَ عَالَمَيْنَ هَامِيَنْ

هَذَا الْذِي عَلِمَ مِنَ الْفَقِيرِ الْمُقْدِمِ مُحَمَّدِيَّنِ عَلِيَّ بِالْأَعْلَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَلَمْ يَعْلَمْهُ
 وَكَانَ الْحَسِيبَ حَسِيبَنِ بْنِ تَخَلِّيْرَهُ كَاهِرَ الْمُعَادَرَخَهُ الْمَقْيَلَهُ وَتَيْمَرَ السَّلَيْنِ بِتَلَوِّيْمِ

لِيْسَ هُوَ مِنَ الْأَنْجَانِ الرَّحِيمِ الرَّحِيمِ

PARIBASA - NABAWI

ANU TEU KINTEN SAENA.

١. أَنَّ أَشَرَّفَ الْحَدِيثَ كِتَابُ اللَّهِ
NYAETA KITAB ALLAH (AL-QURAN)
٢. وَأَنْتَقَ الْعُرُى كَلَمَةَ التَّقْوَى
PANG KUAT NA TALI KALIMAH TAQWA.
٣. وَخَيْرُ الْمَلَلِ صَلَةُ إِبْرَاهِيمَ
PANG SAE NA AGAMA AGAMA N. IBROHIM.
٤. وَأَحْسَنُ النَّسَنِ سَنَةُ مُحَمَّدٍ صَلَوةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
SUNATNA NB. MUHAMMAD SAW.
٥. وَأَحْسَنُ الْحَدِيثِ ذِكْرُ اللَّهِ
PANG SAE NA UCAPAN ZIKIR KA ALLAH.
٦. وَأَحْسَنُ الْقَصْصِ هَذَا الْكِتَابُ (الْقُرْآن)
PANG ALUS NA PERKARA AKIBAT NA JUNG PANG GORENG NA
٧. وَخَيْرُ الْأُمُورِ عَوَازُهَا وَشَرُّ الْأُمُورِ بَحْثُهَا
PERKARA LINGKUNGANANA ANU JANAT.
٨. وَأَحْسَنُ الْهَدِيَّ هُدُى الْأَنْبِيَاءِ
PANG SAE NA PITODUH, PITODUH PARA NABI.
٩. وَأَحْسَنُ الْقَتْلِ قَتْلُ الشَّهَادَةِ
PANG MUYA MAOT MATI - SYAHID.
١٠. وَأَعْظَمُ الصَّلَاةِ الضَّلَالَةُ بَعْدَ الْهَدِيِّ
SANGGEUS MEUNANG PITODUH.
١١. وَخَيْرُ الْعِلْمِ مَا تَفَعَّلَ
PANG ALUS NA ELMU NYAETA ANU MANFAAT.
١٢. وَخَيْرُ الْهَدِيِّ مَا تَتَّبَعُ
PANG ALUS NA PITODUH ANU DITURUTAN
١٣. وَشَرُّ الْخَيْرِ عَمَى الْقُلُوبَ
LEUNGEN LUHKUR (TUKANG MERE) LEUWIH ALUS TIBATAN LEUNGEN HANDAP (ANU NAMPANAN).
١٤. وَالْيَدُ الْعَلِيَّ خَيْرٌ مِّنَ الْيَدِ السُّفْلَى
NAON ANU SALUTIK TAPI CUKUP LEUWIH HADE TIBATAN NU LOBA TAPI MOHOKELUN (NUNGKULKEUN).
١٥. مَا قَلَ وَكَفَى خَيْرٌ مِّمَّا كَثُرَ الْهَنْيَ
PANG GORENG NA NALANGSA NALANGSANA DINA POE KIAMAT.

كتبه الحاج نور مسدود قاروت

KHUTBAH IDUL-FITRI.

Sadnya puji kagungan Allah Anu Naha Agung,Allahu Akbar seban-seban muncul bulan anyar terus nepikota jadi bulan purnama,Allahu Akbar seban-seban di lengit kumpul mogn nuu disambung ku turuna hujan,Allahu Akbar seban-seban regang dina tatungkalan daraunan deui,Allahu Akbar seban aya jalma mu'min anu punsa terus dina magribna buka-puasa, Allahu Akbar seban aya nu mere hindaharen ka jelema anu sangsara tur kalaperan. Abdi nyaksian,yen teu aya deui Pangeran anu wajib disembah anging Allah nyalira,sareng abdi nyaksi-an yen Nabi Muhammad saw teh abdina-Allah sareng Utusanullah. Muga2 shola-wat katut kaeslametan dipaparinkeun ku Allah SWT ka Jum'junan urang Nabi Muhammad saw,sareng ka para kulawargina sareng para sahabatna sadayana. Tora hadirin,kaum Muslimin,Muslimaat,dina dinten Jum'ah nyewuni teh kempel dua knutmian,nyeta dinten anu pangmulyana dina sominggu,dinten Jum'ah sareng esih anu pangmulyana nyaeta esih RODHION.J-nnten kempol Jum'ah sareng Idul-Fitri sedinten reujeung,dina rarangka ngayakeun pangeling ngeling kamerdekaan nagara urang anu ka:³⁴ kalina,anu proklamasina oge kajantonaana teh ping 9 RODHION tahun 1945. Kaleresan tahun ayeuna tahun hijriyah 1399, sedeng angka 99 teh salyu pisan sareng jenengan Allah Asma-ul-husnaa,sakumaha didawuhkeun ku Rasulullah saw:"Sestuna Allah SWT kagungan jenengan Asmaul husnaa 99 saratus kurang hiji,saha-saha anu apal bakal asup ka sawarga." Ku kituna kapapancennan ka sadynna umat Islam zamer kawuri kedah sering ngadu'a ka Allah SWT nganggo Asmaul-husnaa, sugi-mugi Allah SWT ngaluhurkeun Kalimat-Na,agama Islam di sekuliah alam dunya terutama di nagar³⁵urang Indonesia ,majabina janten negara anu adil - makmur teh,jnnten nagara anu diridoi,dipikarido ku Hantenna Baldatun Thoyibatun wa Robbum Ghofur,nagara anu luhung mulya,bari nyebah ka Allah Anu Naha Agung HampuntenNa. Lain seneura kabeneren bae kumpulna ieu dinten Jum'ah,sareng Idul-Fitri dina sunearna pangeling-ngeling kamerdekaan teh,tinggi supados ku urang diperhatikeun,yen pungwanganan nasional anu ayeuna nuju digarap dina pelita ka III teh,kedah ngautamikeun ngaurung manusa sa-utuh na,sagembengna,nyeta supados sampurna ngahontal kamerdekaan anu tili tahap,nyeta : Herdika Nagarena,Herdika Ekonomina sareng Herdika Rohanina. Herdika Nagara hartoan leupan tina belenggu pangjijahan (Belanda & Jepang) Herdika Ekonomina hartoan sarekeren baleunghar,cukup sandeng-pungan,rea-keton rea-keton,buncir leuit loha duit,anu nyewuni macih difara: Kech dina Pelita ka:III,macih tacon rampung. Ari Herdika jiwa katut rohani iwh nyeta henteu dikawasaan ku soha jeung naon bae salian ti unggulku ku Allah Ta'alai. Jalma anu gous herdika jiwan,dingaranan ABGULLAH,^{Abdien} All-h,lain Abdul-hawwasafou lain Abdul-fulus,lain Abdul-kue,i topi Abdina-Allah anu emata-mata kumawula totomplokan ku jiwa-regana kr Allah Ta'alai,s-ketur-hi ikorona dina seban-seban banean dina Sholatna: Inna Sholati wa nusuki uasayyari wa ammati lillahi Robbil 'Alamin,s'estuna sholat,abdien,ibadah abdi,hirup sareng crot abdi mangga abdi nyanggakeun ka Gusti Robbul 'Alamin. Mudah-mudahan ureng sadynna sabda ngalinksakeun ibadah pura teh sing konging ijazahna anu panj-shenn, dimerdikakeun tina Seuneu Naru Johanna,kalayan kurniana Allah Ju Naha Agung.

Khutbah Idul-Fitri ieu kalayan teks bae arbae dicatat ku HM.A.Hisnuddin.BD.

مُؤْمِنٌ حَنَقَتْ مِنْ كَفْيَنْ حَبْسِيْ حَمْكَسْ كَا لَكْفَيْنْ وَمَهْمَهْ حَبْسِيْ
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الْأَنْجُورَاتِ رَهْبَهْ حَبْسِيْ ١
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الْأَحْرَاجِ النَّبْجُورَاتِ كَفْيَنْ حَوْرَاتِ ٢
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الْشَّبَّا وَالشَّبَّرَاتِ كَفْيَنْ تَلَوْ ٣
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الْقَبَرِ وَالْمَصَبَرِ كَفْيَنْ أَوْقَتِ ٤
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الشَّفَعِ وَالْمَوْثَرِ كَفْيَنْ يَمَاءٍ ٥
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ عَدَدُ الْمَعْوَرَاتِ كَفْيَنْ كَنْقَتِ ٦
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ خَمْرٌ هِمَا يَنْجَمِمُونَ كَفْيَنْ حَلَّكَهْ ٧
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ مِنْ يَوْمِهِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ يُنْسَخُ فِي الصُّورَاتِ فَيُنْسَخْ لَهُنْ ٨
لَهُ إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَهُ شَرِيكٌ لَهُ لَهُ أَطْلَكُ وَلَهُ أَنْجَمْ يَنْجِنِي
وَرَيْمِيْتُ وَلَهُ عَدَدُ كُلِّ مَشَبَّهٍ قَدْ بَيْزَ كَفْيَنْ سَكَفَتِ ٩
حَنَامِلَمْ تَبْعُونَ لَهُ حَلَّهَةٌ سَنَةٌ مَطْلَقٌ أَوْقَتْ رَكْعَتْ حَسَلَمْ كَنْ « كَرْكَعَةٌ كَا بَعْيَوْ
بَعْنَ فَيْتَهْ مَجَاهْ قَلَهْ بَهْرْ » مَثْلُ الْمَعْرُوفِ بِرَبِّ النَّاسِ حَرَأَيَةٌ قَرْبَسْ خَرِ
تَرْ مِنْ عَدَدِ عَارِيَيْهِ ١٠
سَبَحَاتٌ كَيْتَهْ كَيْتَهْ وَأَبْجَرُوْتُ « سَبَحَاتٌ حَرِيَ الْقَدَرَةِ وَالْمَلْكُوْتُ ١١
سَبَحَاتٌ الْحَسِيْتُ الْكَبِيْرِ لَهُ دَيْمُونَتْ حَلَّهُ إِلَهُ إِلَهُ بَيْنِيْنِ وَرَيْمِيْتُ ١٢
وَتَعْوِيْتُ لَهُ لَيْمُوتْ لَهُ سَبَحَاتٌ الْكَبِيْرِ بَرَبِّ الْعِبَادِ وَالْأَيْلَهُ ١٣
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرٌ طَلَيْمَا مَبَارِكًا عَلَيْهِ كُلِّ حَالَهِ « اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا رَبِّنَا
حَلَّهُ جَلَّهُ لَهُ وَمَنْدَ رَتَهُ بِمَلَكِ هَكَانَتْ ١٤
ضَيْكَهْ شَرَّهْ أَسْرَهْ حَمِلَهْ حَمِيْغَهْ سَمْسُونَكَهْ كَا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

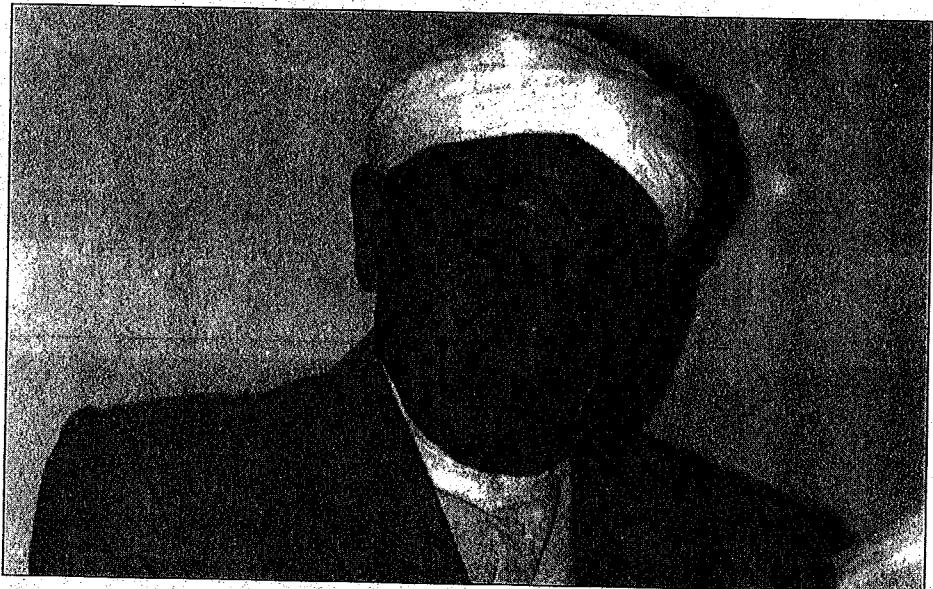
- ا) حَسْبَنِي اللَّهُ لِرَبِّي
Loh ann ngajimin la abdi-dine
ngajinan agama abdi.
- ب) حَسْبَنِي اللَّهُ لِرَبِّي أَهْسَبَنِي
- ngajinan sedaya kepastigen abdi.
- ج) حَسْبَنِي اللَّهُ لِمَنْ يَعْلَمُ
- ngajinan jalin am ngedoklin
slangger bens het tabote.
- د) حَسْبَنِي اللَّهُ لِمَنْ عَصَمَنِي
nimun jahni basud la abdi.
- هـ) حَسْبَنِي اللَّهُ لِمَنْ كَادَ فِي سَوْءٍ
- ngajinan jalin am ngajin
kemusuhahat bishabeha la abdi.
- ز) حَسْبَنِي اللَّهُ عِنْدَ الْمُؤْمِنِ
- ngajinan celebaril saat
- ذ) حَسْبَنِي اللَّهُ عِنْدَ السَّالِكِ لَهُ فِي الْقَبْرِ
di dina ngajinan
akone di Luburku
lerek luktur. Makir
- ثـ) حَسْبَنِي اللَّهُ عِنْدَ مِيزَانِ
- ngajinan kembangan amal:
di Padang Mahayjer.
- ـ) حَسْبَنِي اللَّهُ عِنْدَ الْمُهَاجِرِ
- ngajinan kembangan
ureum Narsik Jahanan.
- ـ) حَسْبَنِي اللَّهُ لِأَلَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
- ngajinan kembangan
di Kelimah syahadat
- ـ) حَسْبَنِي اللَّهُ لِمَنْ لَمْ يَرِدْ
- ngajinan kembangan
di Mantena abdi.
- ـ) حَسْبَنِي تَوَكِّلْتُ وَإِلَهُ أَنْتَ
- ngajinan kembangan
di Mantena abdi wangsul ban.
het ann-sengparan.
- dina kunggo kesdemitan duja aktif seban los metopen
- IX. X. Madak: han eng ngajinan-kemun kana anggap ana
eng sedayana mukur ke jeneluhunna. Lillah
din ridders. G. Allah. S. M. T. Z. amien
dina kunggo iijayah li. Almukarom Bp. H. H.A. Kusuddai
Fi eng jalan Elmua mlempat kunggo ngajin
eng kunggo ureng sedayana. J. D.



**Anwar Musaddad kecil (15 tahun) saat masih duduk di Sekolah ALS
(setingkat SMP sekarang)**



Prof. K.H. Anwar Musaddad (1950)



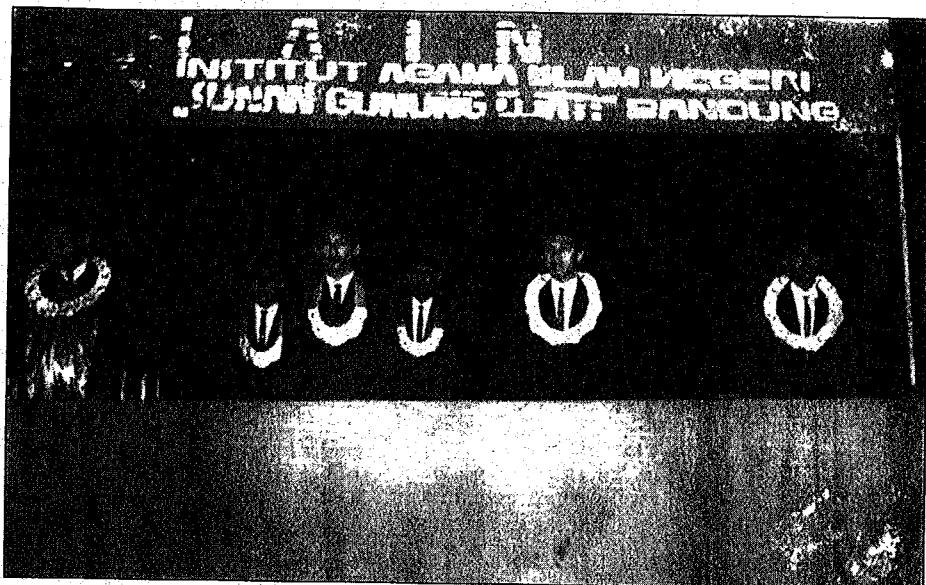
Prof. K.H. Anwar Musaddad ketika usia 80 tahun



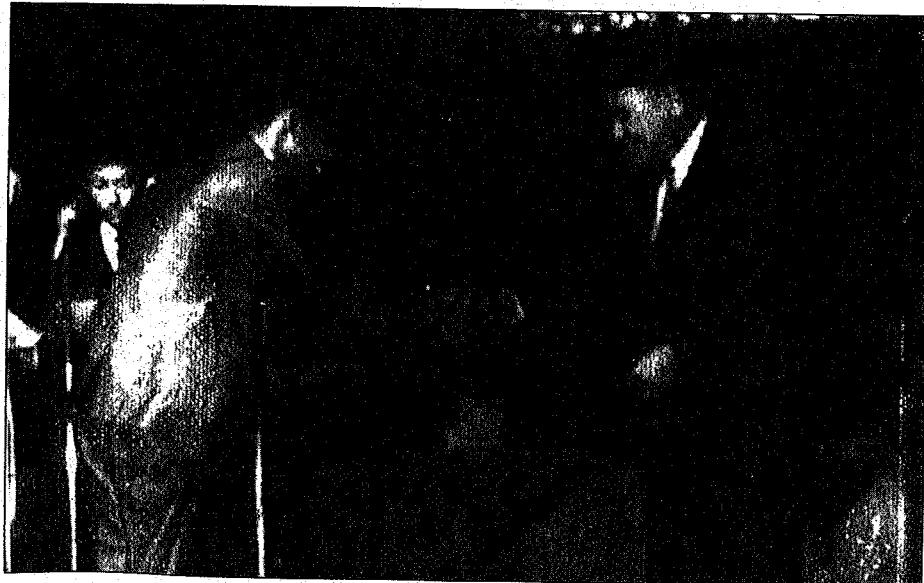
Prof. K.H. Anwar Musaddad saat berpidato dalam Dies Natalis IAIN SGD
Bandung untuk pertama kali.



Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam acara kemahasiswaan di Kampus IAIN SGD Bandung di Jl. Lengkong Kecil, Bandung



Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam Dies Natalis IAIN SGD Bandung pertama



Prof. K.H. Anwar Musaddad saat mewisuda Sarjana Muda
IAIN SGD Bandung pertama



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan rombongan Syeikh Al-Azhar
di ruang tamu IAIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung

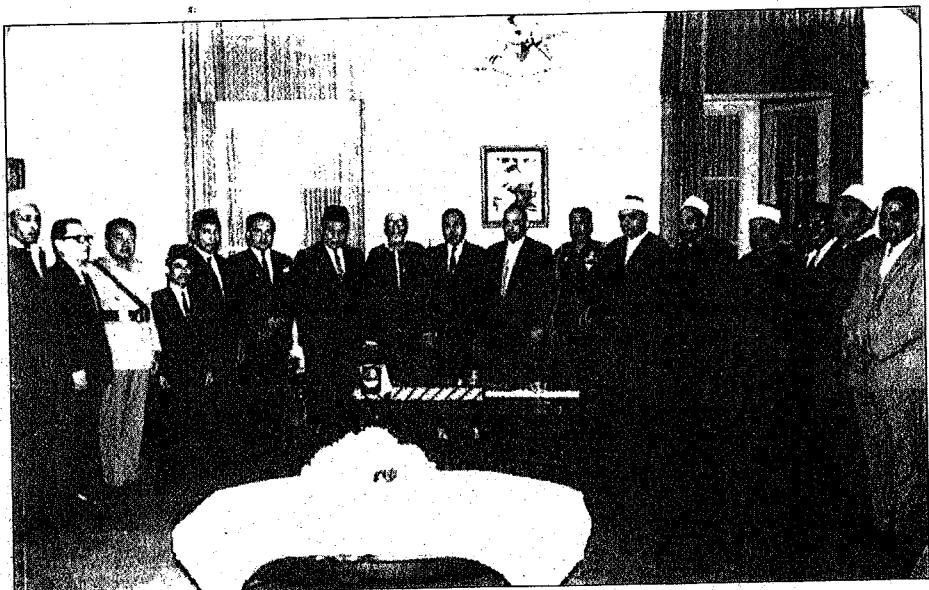
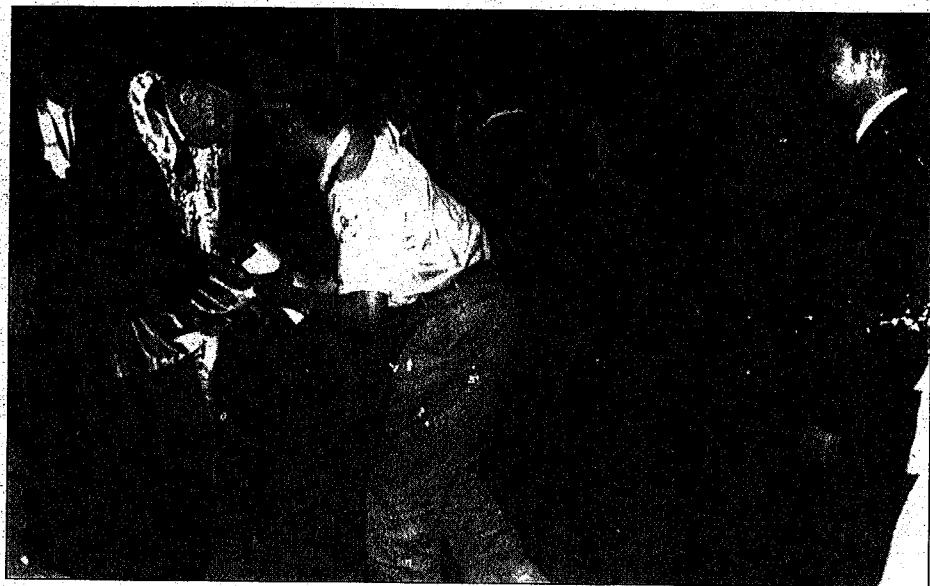
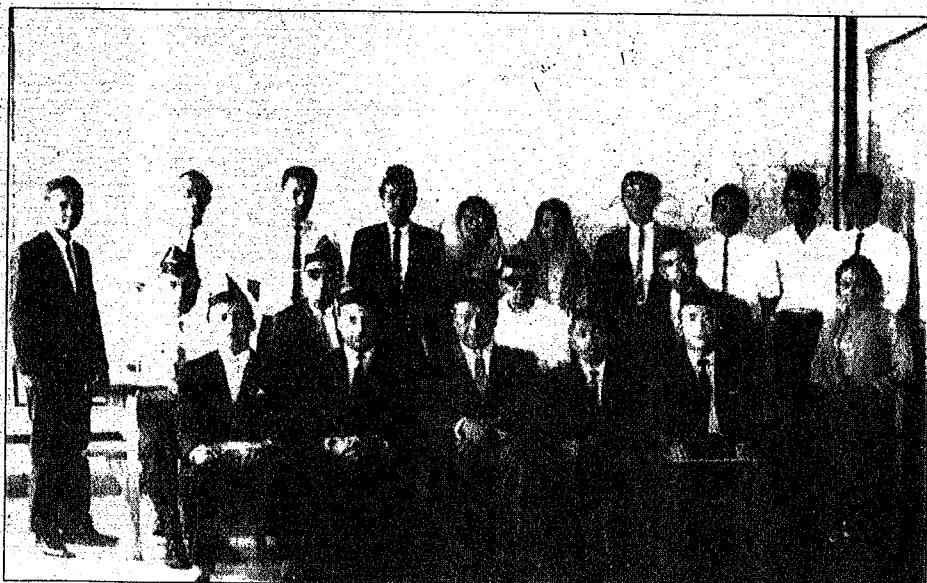


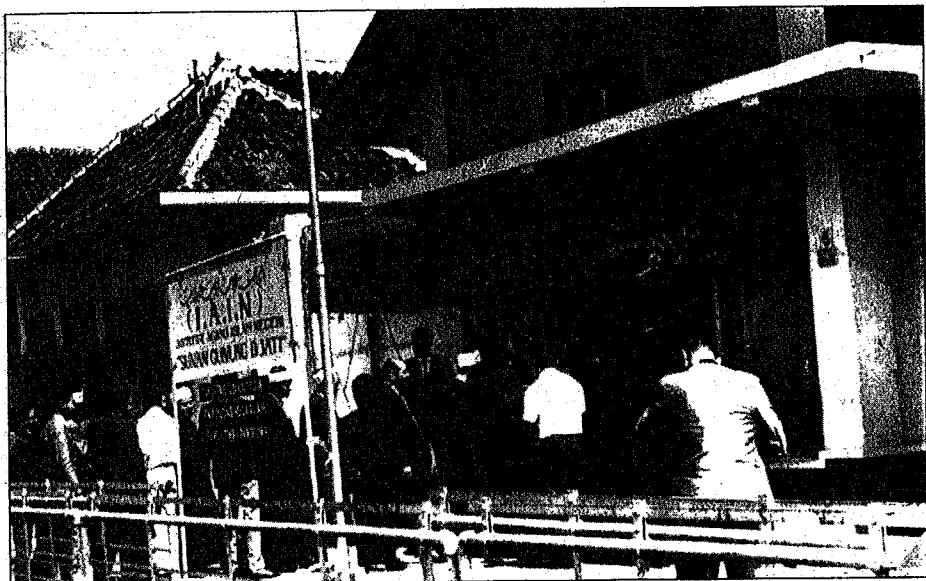
Photo bersama Prof. K.H. Anwar Musaddad, Gubernur, Pangdam
di Gedung Pakuan dengan rombongan Syeikh Al-Azhar



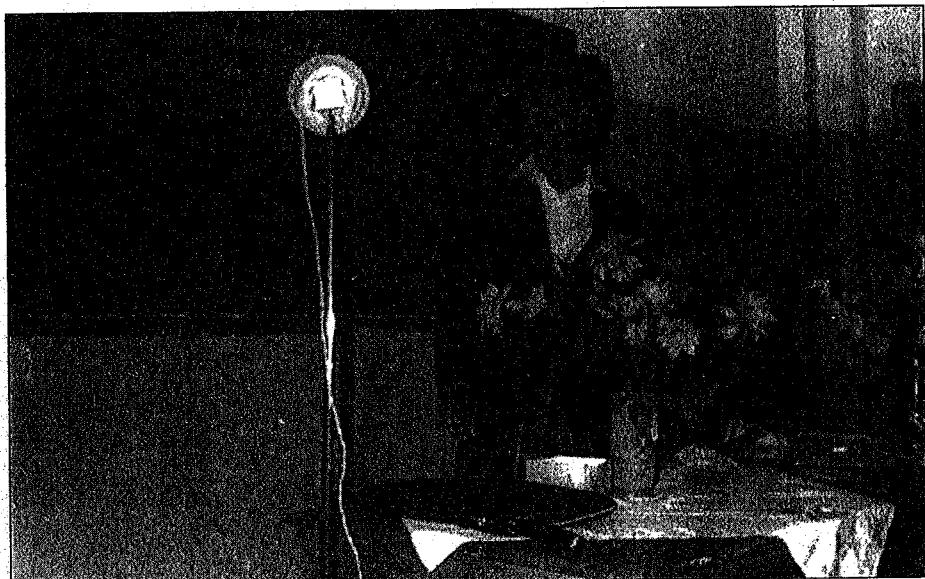
Ucapan selama pada Prof. K.H. Anwar Musaddad setelah
Pidato Dies Natalis IAIN "SGD" Pertama.



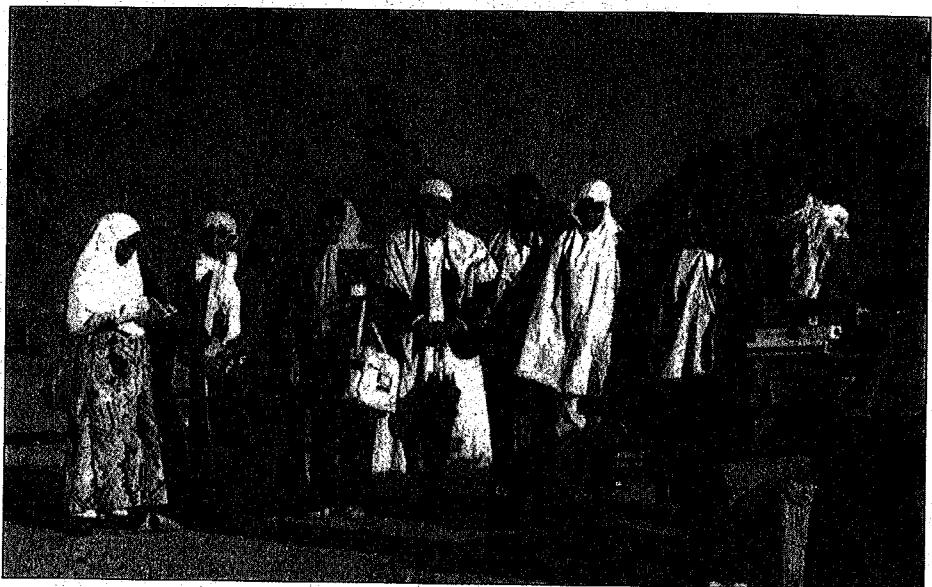
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Civitas Akademika IAIN SGD Bandung



Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai Rektor pertama IAIN SGD Bandung
saat memasuki Gedung Rektorat (1968)



Gaya Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam bertabigh



Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam kesempatan berhaji (1960)



Hj. Atikah Musaddad (alm) saat dilantik sebagai Anggota DPRD TK I
Jawa Barat



Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam acara Dies Natalis STISIP Garut
(13 November 1991)



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Syeikh Al-Azhar
di IAIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung



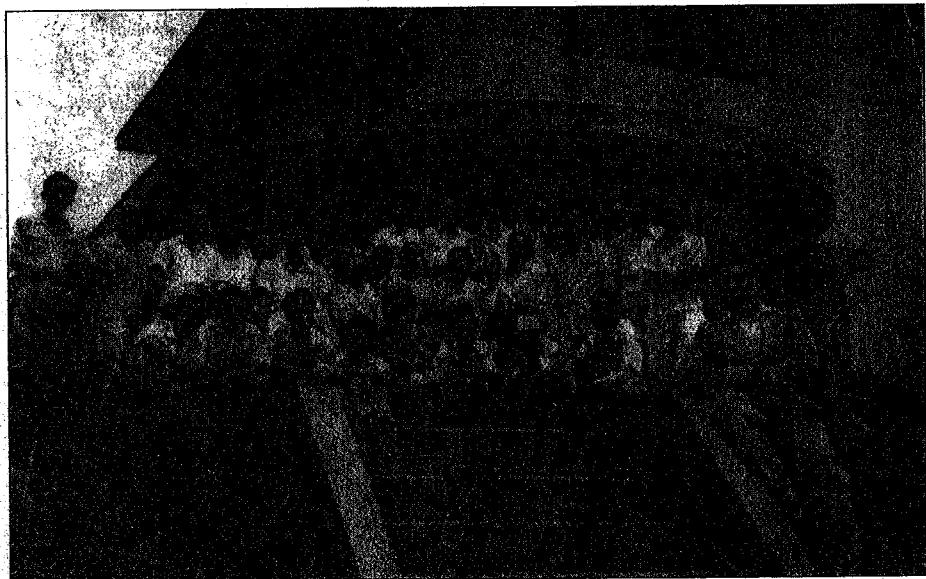
Prof. K.H. Anwar Musaddad diabadikan bersama mahasiswa pertama
dan staf PTAIN SKIP Yogyakarta (1954)



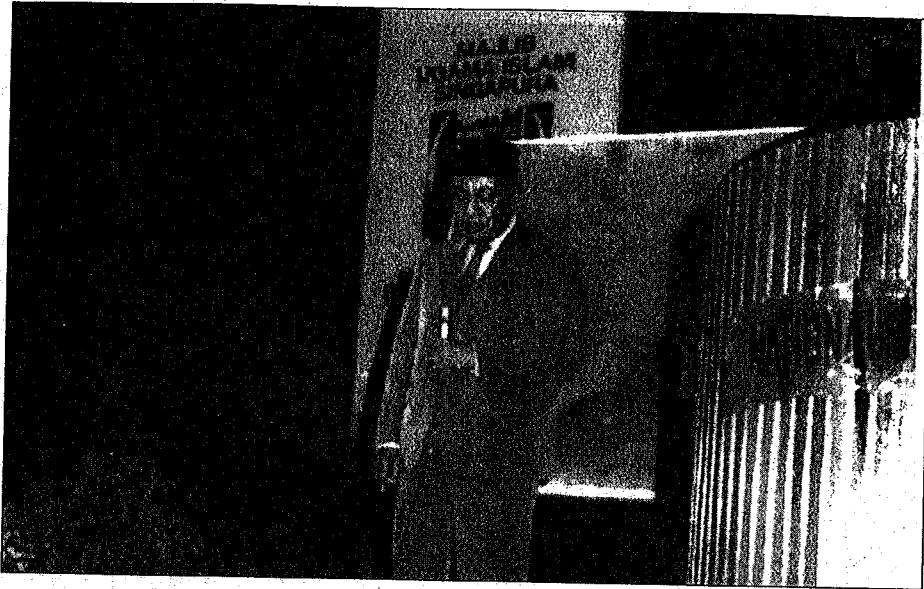
Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai Rohis (Imam Tentara)
dan para Prajurit di Asrama Yogyakarta



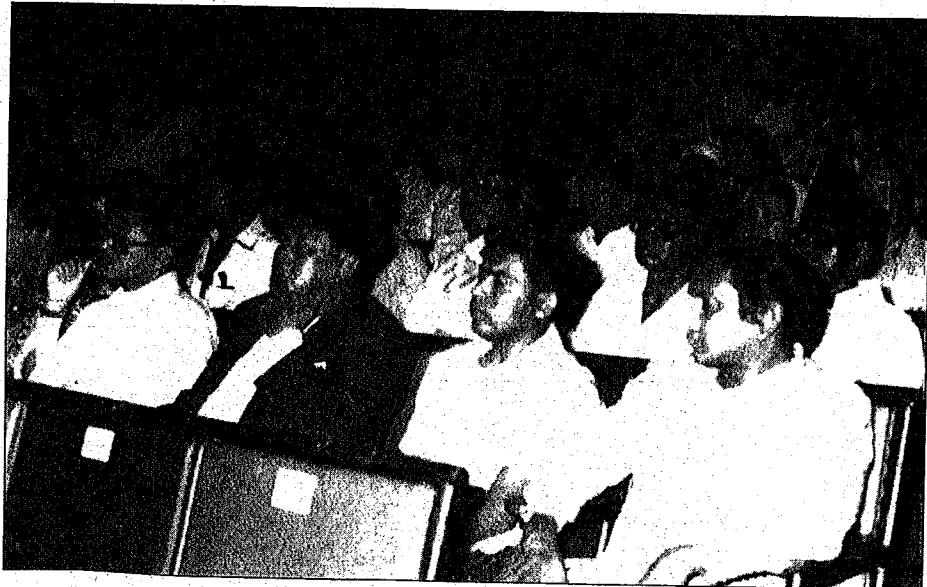
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama K.H. Cholil di Surabaya



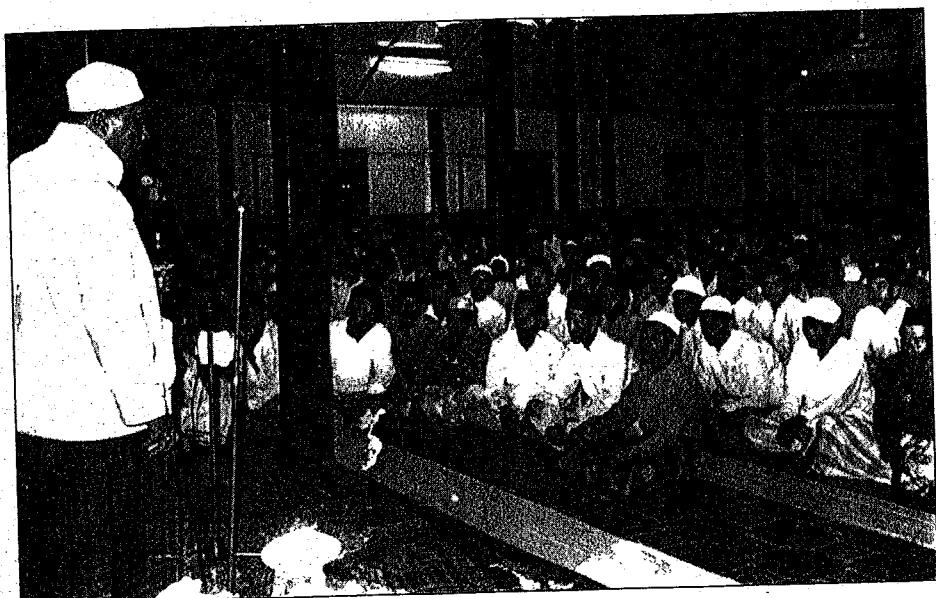
Prof. K.H. Anwar Musaddad, para dosen dan mahasiswa
PTPG Bandung (IKIP sekarang) pada awal berdirinya.



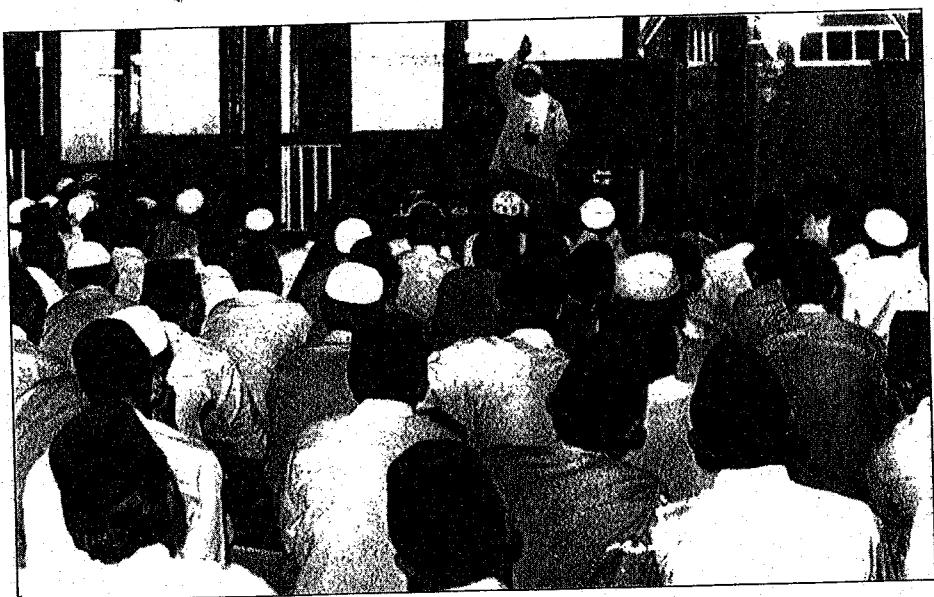
Prof. K.H. Anwar Musaddad saat bertabigh
di Majlis Ugama Islam Singapura



Sebagian peserta pengajian di Balcon Room
Hotel Singapore



Prof. K.H. Anwar Musaddad saat berceramah subuh bersama masyarakat Johor, Malaysia



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Jama'ah Masjid di Petaling Jaya, Singapore



Prof. K.H. Anwar Musaddad saat beristirahat setelah Tabligh Akbar
di Sumatera Utara



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan para Guru Agama di Malaysia



Prof. K.H. Anwar Musaddad istirahat sejenak dalam perjalanan dakwah
ke Jawa Tengah



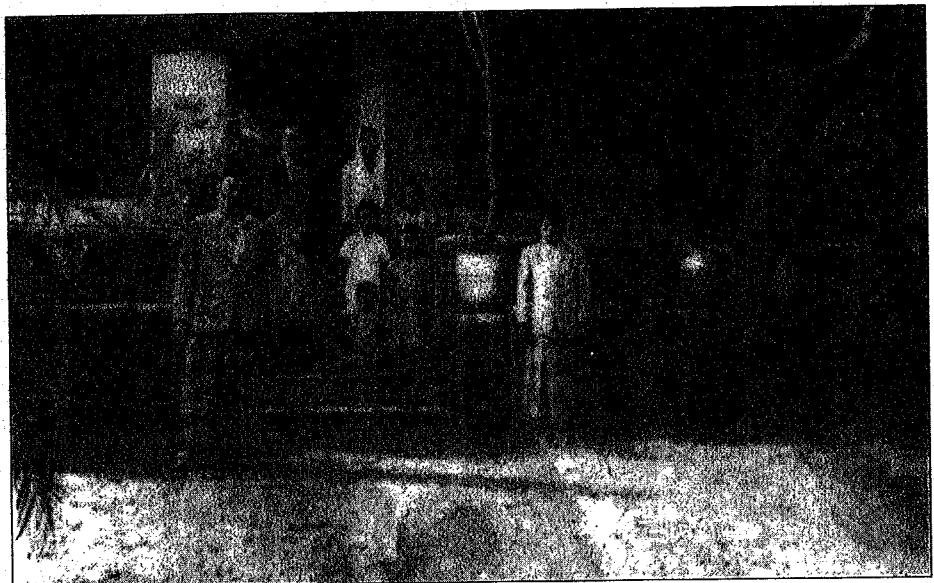
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama keluarga Koordinator Tabligh
Jawa Timur.



Prof. K.H. Anwar Muṣaddad bersama para peserta
Penataran Hakim Agama (Yogyakarta)



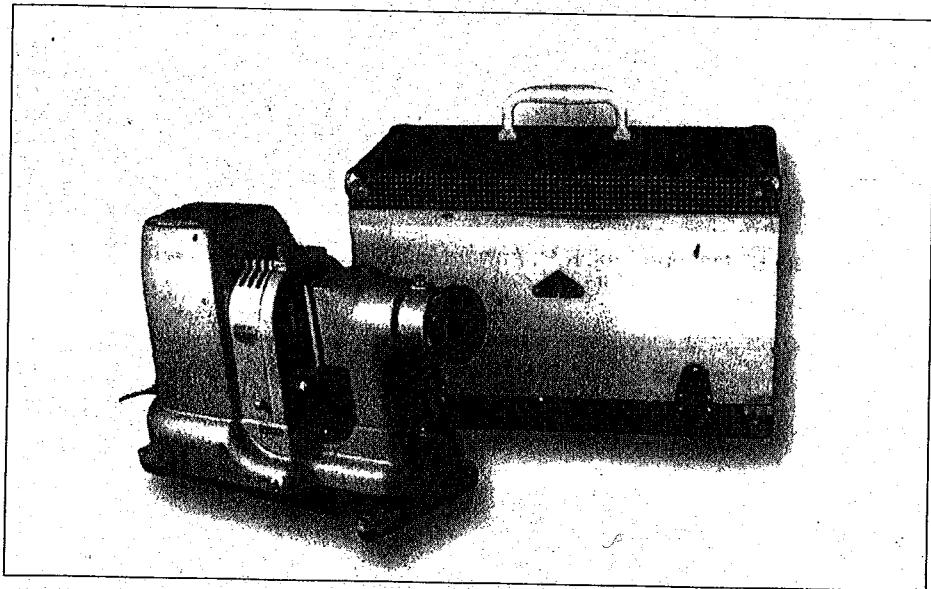
Prof. K.H. Anwar Musaddad saat bertabigh di lingkungan
Majlis Taklim kaum ibu



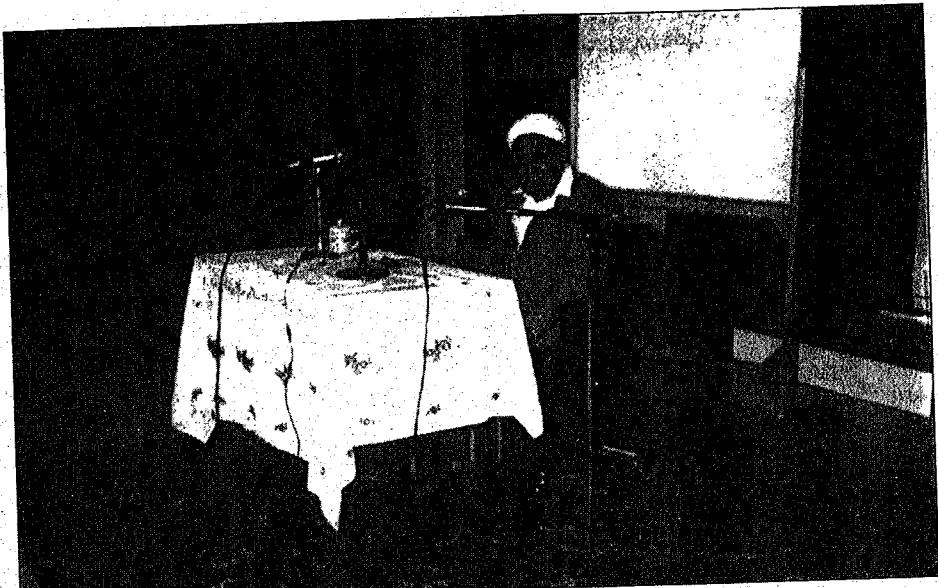
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama keluarga semasa di Yogyakarta



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan Mahasiswa Masjid Syuhada Yogyakarta



Proyektor yang biasa digunakan Prof. K.H. Anwar Musaddad dalam berdakwah



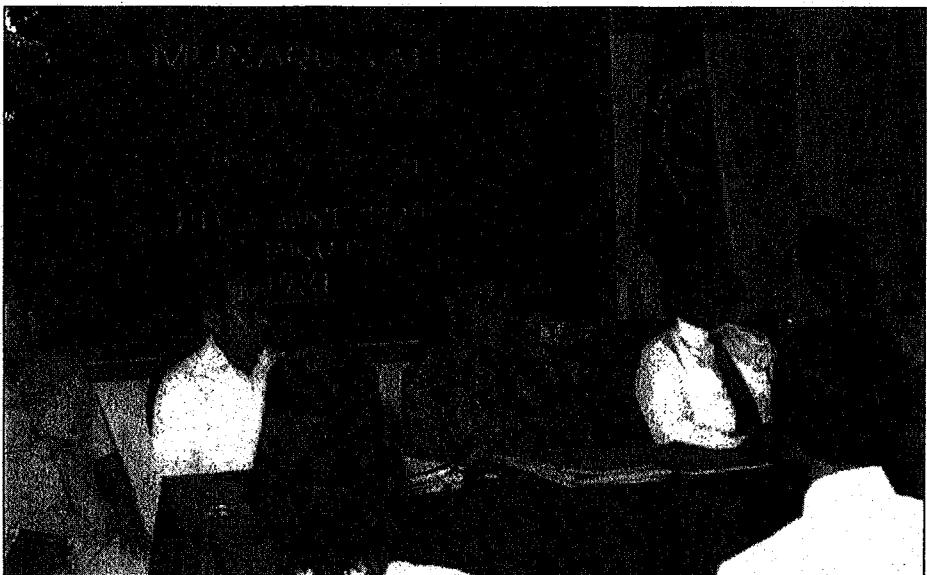
Di usia 80 tahunan Prof. K.H. Anwar Musaddad masih tetap bertabigh



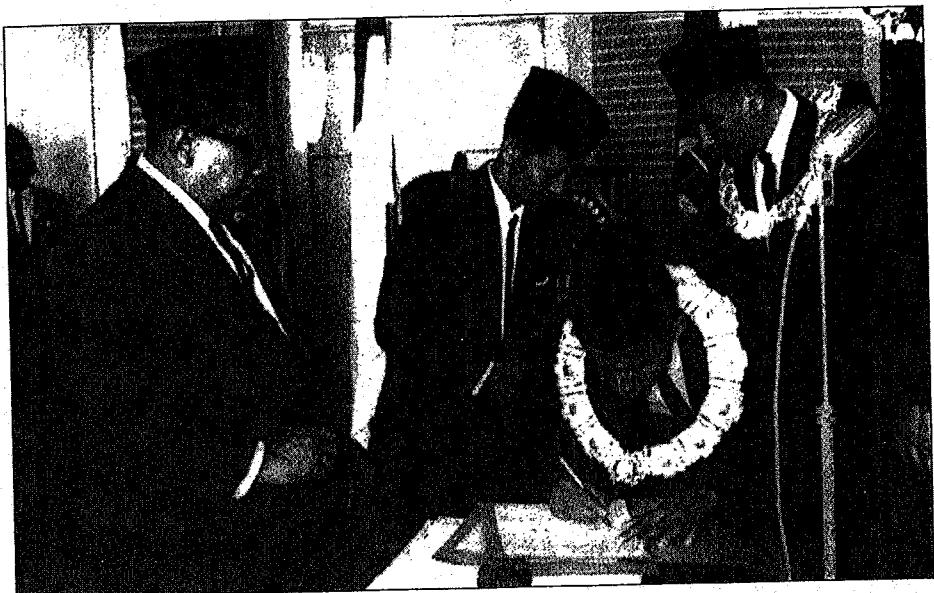
Komplek Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Garut



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama mahasiswa di depan rumah
di Jl. Cileduk No. 107 Garut



Prof. K.H. Anwar Musaddad saat membuka Munaqasah
bersama Drs. K.H.O Djauharuddin An (alm) Rektor ke IV IAIN SGD Bandung



Penanda tanganan sebagai Rektor disaksikan oleh Menteri Agama
K.H. Moh. Dahlan (1968)



K.H. Anwar Musaddad istirahat sejenak sebelum Tabligh Akbar
di Johor Malaysia



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan Civitas Akademika PTAIN Yogyakarta (1958)



Pelantikan Rektor IAIN SGD Bandung pertama di Gedung Pakuan, Menteri Agama (KH. Moch. Dahlan) dan Pangdam (HR. Dharsono) mengucapkan Selamat (1968)



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Timbalan Menteri
di Malaysia



Alamsyah Ratu Prawiranegara dalam kunjungan ke Al-Musaddadiyah, Garut



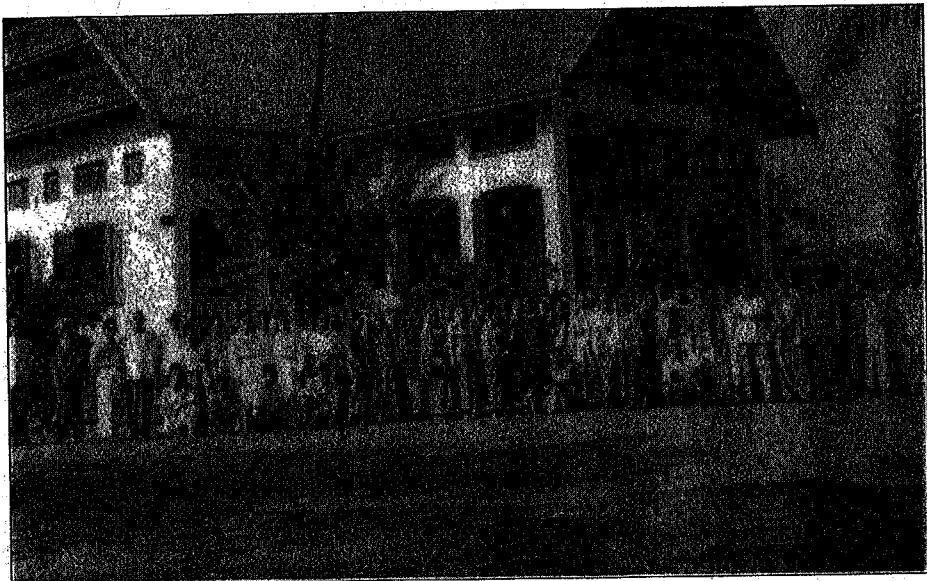
Prof. K.H. Anwar Musaddad
saat berulang tahun ke 87
di Garut



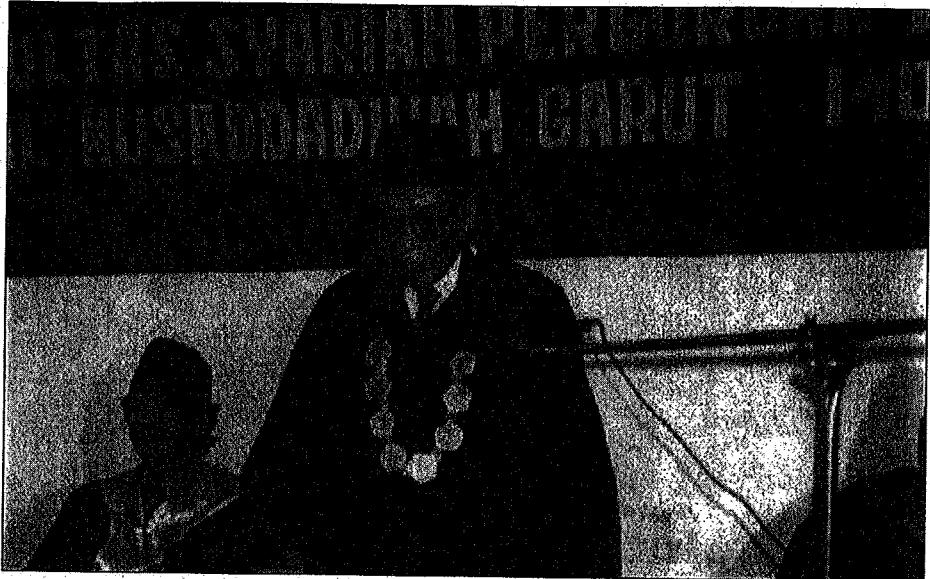
Ucapan selamat dari Prof. DR. H. Rachmat Djatnika (Rektor kelima)
dalam acara Kawin Emas.



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan keluarga penghuni di belakang rumah
di Jl. Taman Juwono Yogyakarta



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan anggota pengajian di depan Hotel
Jl. Gowolaya Merdeka Yogyakarta (1958)



Prof. K.H. Anwar Musaddad saat peresmian Fakultas Syariah
Al-Musaddadiyah, Garut



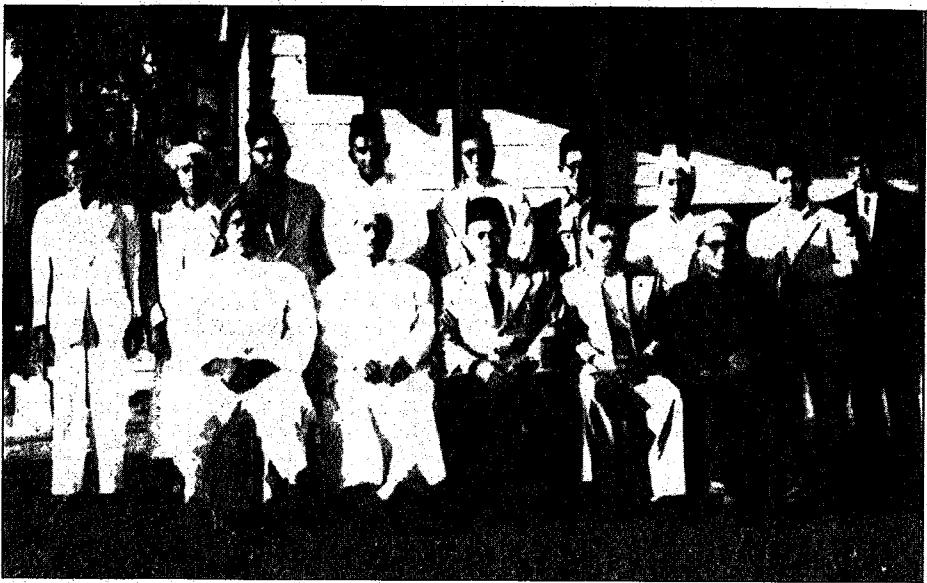
Prof. K.H. Anwar Musaddad dan para pemuka agama di Malaysia



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan rekan sekerja di PTAIN Yogyakarta



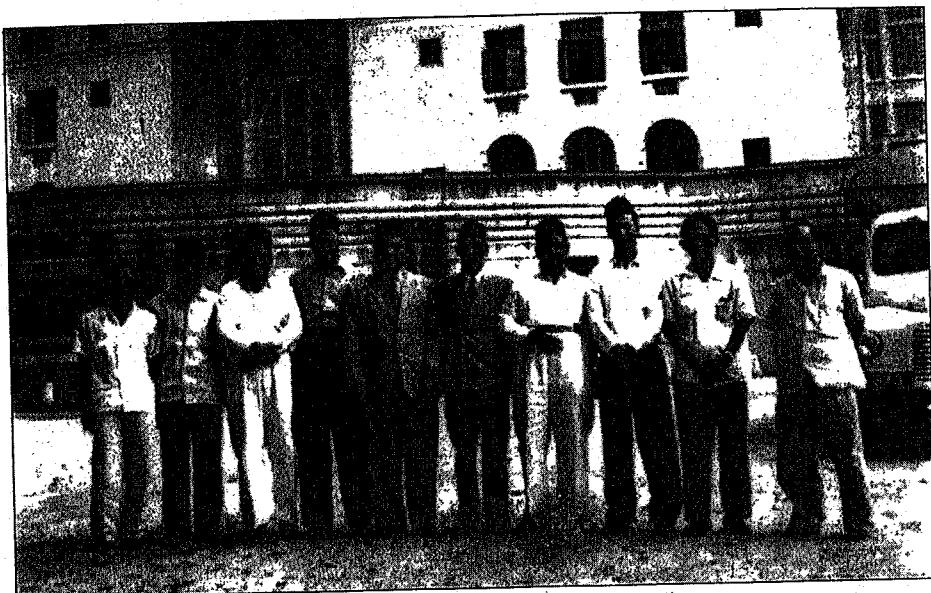
Prof. K.H. Anwar Musaddad dan Tuan Guru di Padang,
Sumatera Barat



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama para Ulama di Sabah
Malaysia



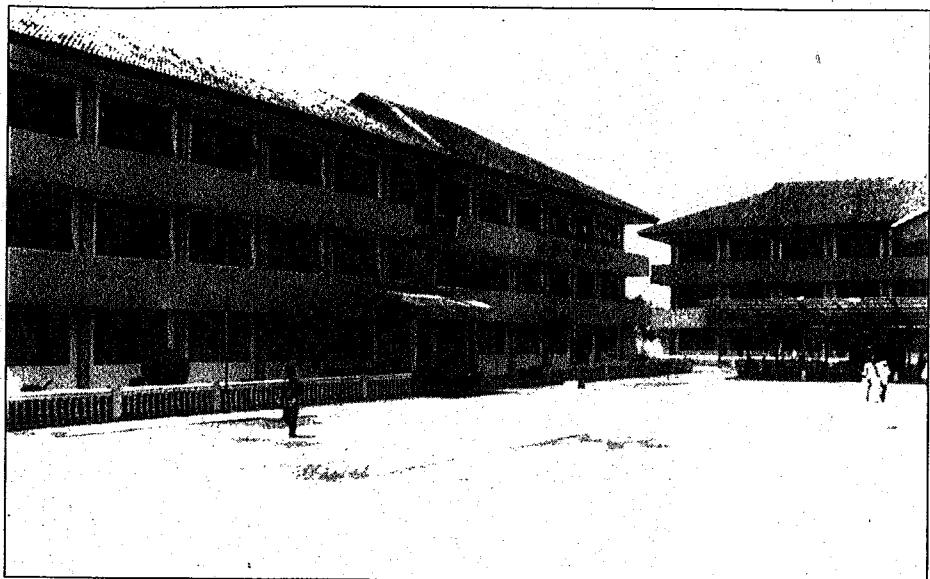
Kenangan Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama para Mubaligh semasa
Bung Karno (sebagian besar telah wafat)



Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Pejabat Urusan Ugama Islam
Malaysia



Prof. K.H. Anwar Musaddad dan tokoh ulama di Yogyakarta



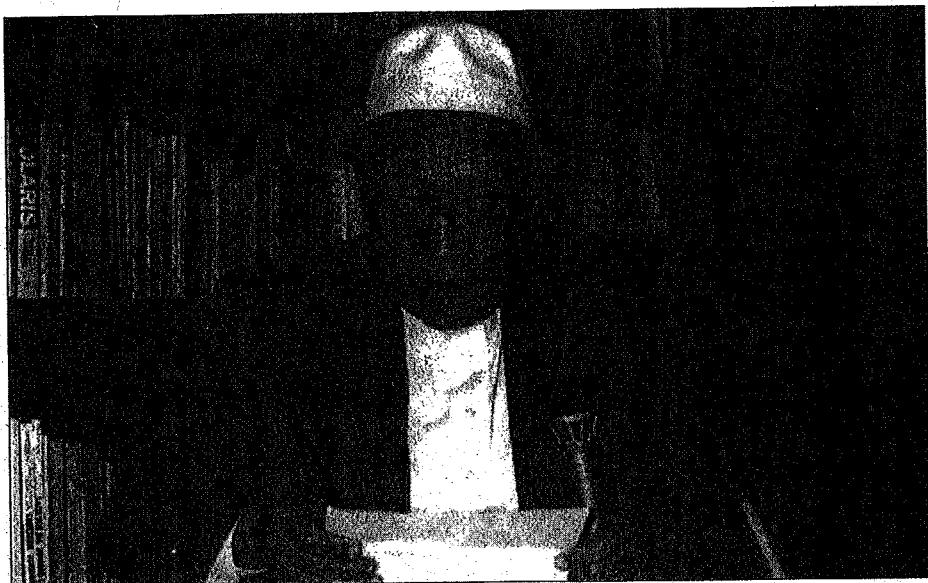
Wajah Al-Musaddadiyah, Garut saat ini.



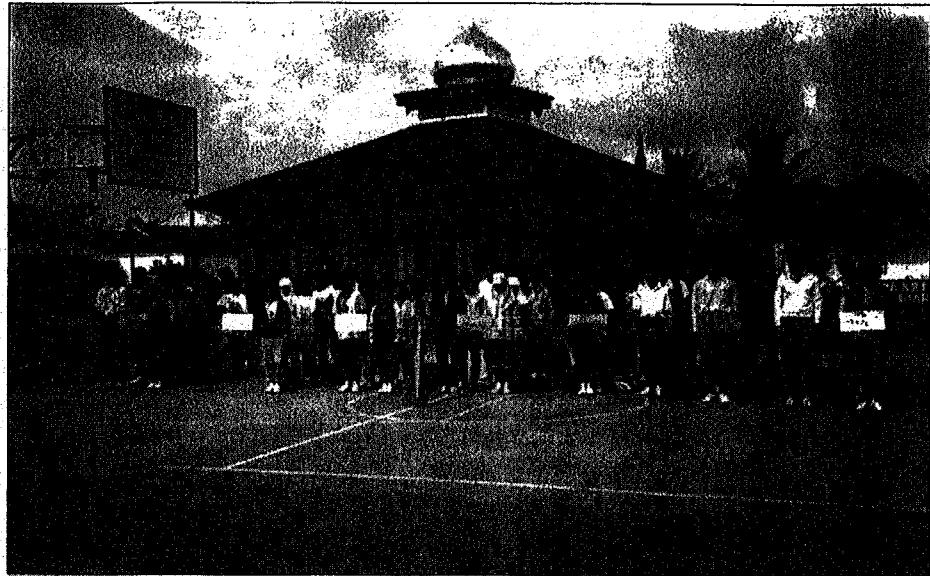
Ruang Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Garut



Prof. K.H. Anwar Musaddad di tengah para prajurit binaannya



Prof. K.H. Anwar Musaddad di ruang kerjanya.



Masjid Kompleks Al-Musaddadiyah, Garut



Prof. K.H. Anwar Musaddad dengan para Guru Ugama di Singapore



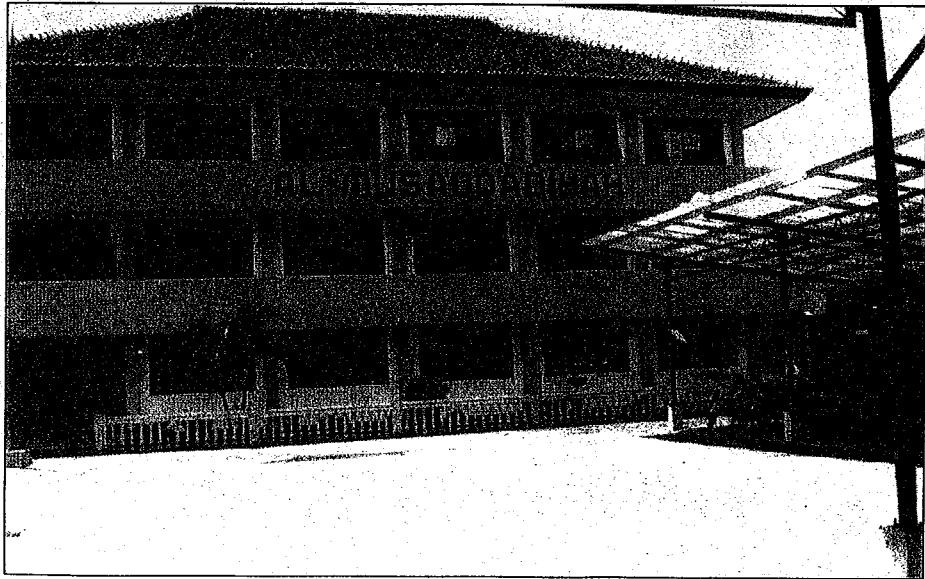
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama isteri tercinta Ibu Hj. Atikah pada acara keluarga



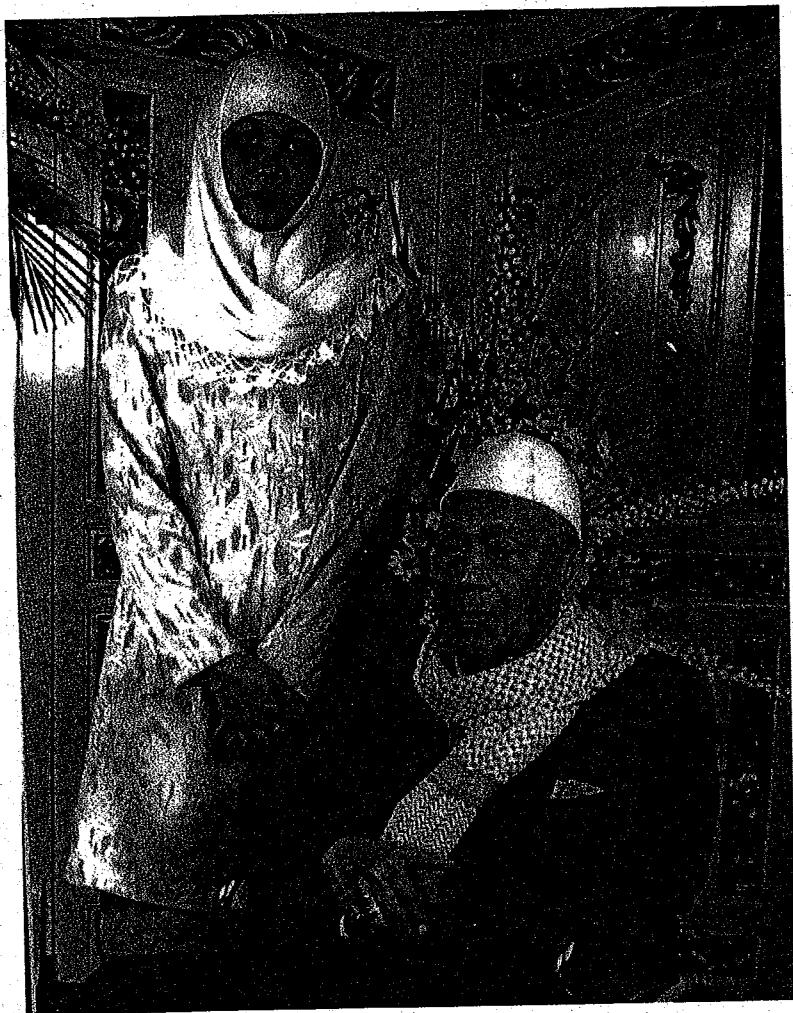
Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama isteri tercinta Ibu Hj. Atikah di Tanah Suci untuk kesekian kalinya



Bersama isteri tercinta Ny. Hj. Atikah saat "Kawin Emas" ke-50



Gedung berlantai tiga. Al-Musaddadiyah, Garut



**Prof. K.H. Anwar Musaddad dengan Ny. Tini Rostini binti Pendi
pendamping sekarang**



KELUARGA BESAR K.H. ANWAR MUSADDAD

TIM PENYUSUN

A. PENANGGUNG JAWAB : Prof. Drs. H. Endang Soetari Ad., M.Si.

B. KONSULTAN

: DR. H. Wardi Bachtiar, MS.
Drs. H. Hendi Suhendi, M.Si.
Drs. H. E. Usman Effendi, MS.
Drs. H. Busyrol Karim
Drs. H. Ahmad Subandi
Drs. H. Mudor Effendi, M.Si.
Prof. DR. H. A. Tafsir
Drs. H. Dadang Kahmad, M.Si.
Prof. DR. H. Rachmat Djatnika
Prof. Drs. H. O. Taufiqullah
Prof. Drs. H.A. Djazuli
Prof. DR. H. Baihaqi AK.
Prof. Drs. Masdar Helmy
Drs. H. M. Salim Umar, MA
DR. H. Nanat Fatah Natsir, MS.

C. PELAKSANA

Ketua : Prof. Drs. H. Ahmad Supardi
Wakil Ketua : Dra. Hj. Yies Sa'diyah, M.Pd.
Sekretaris : Drs. H. Afifuddin
Wakil Sekretaris : K.H. A. Halim. Lc.
Anggota : Prof. Drs. H. Cecep Syarifuddin
Drs. H. Enas Mabarti
Drs. Deden Effendi
Drs. Djuher Z, SH. CN.
Drs. Hasan Bisri, MS.
Drs. H. Zainal Abidin
Drs. A. Darun Setiadi
Drs. Kustaryo
Drs. A. Bachrun Rifa'i
Drs. A. Gibson Al-Bustum
Drs. Musofi

D. STAF SEKRETARIAT

: Drs. H. Cholil Zainal
Drs. H. A. Hamdan Dimyati
Drs. A. Rusdiana
Drs. Wardija



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG